Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI

BMPTKKI
Badan Musyawarah Perguruan Tinggi
Keagamaan Kristen Indonesia

BUNGA
RAMPAI

MOVING FROM LOCAL TO GLOBAL CONNECTIONS:

INOVASI DAN TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI INDONESIA

Editor in Chief
Stevri P. N. Indra Lumintang

Co-Editor
Nasokhili Giawa
Fransiskus Irwan Widjaja

Buku Perayaan 70 Tahun Dr. Arnold Tindas, M.Th.

BUNGA RAMPAI

MOVING FROM **LOCAL** TO **GLOBAL CONNECTIONS**:

INOVASI DAN TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI INDONESIA

Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI

BMPTKKI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Editor in Chief: Lumintang, Stevri P. N. Indra
Co-Editor: Giawa, Nasokhili; Widjaja, Fransiskus Irwan
Editor: Kristian, Alvin Budiman; Panjaitan, Vitta Uli
Bunga Rampai Moving from Local to Global Connections: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia
Cetakan ke-1, -Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2022, 470 halaman; 15,5x23,5 cm

ISBN: 978-623-94313-5-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan tujuan apapun tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit. Tindakan memperbanyak isi buku ini merupakan pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta RI Nomor 28 Tahun 2014.

Bunga Rampai
Moving from Local to Global Connections: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Hak Cipta© 2022 BMPTKKI
Cetakan Pertama, April 2022
Editor in Chief: Stevri P. N. Indra Lumintang
Co-Editor: Nasokhili Giawa, Fransiskus Irwan Widjaja
Editor: Alvin Budiman Kristian, Vitta Uli Panjaitan
Tata Letak: Alvin Budiman Kristian
Desain Sampul: Amanda Indrawan & Beryl Gandakusuma
Teks Alkitab Bahasa Indonesia dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB)
© 1974 Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)
Diterbitkan pertama kali oleh:
Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)
Jl. Gading Kirana A10 No. 1-2
Jakarta, Indonesia 14240
Telp. 021 2938 2817

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Prakata Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) xi
Erastus Sabdono

Prakata Ketua Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI)..... xiii
Binsen S. Sidjabat

Prakata Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) xvii
Ronny Mandang

Mengenal Lebih Dekat Arnold Tindas Tokoh Pendidikan Keagamaan Kristen di Indonesia..... xix
Hannas

***Life and Legacy of Arnold Tindas* ..... xxvii**
Tim Editorial

Pendahuluan
Moving from Local to Global Connections:
Inovasi dan Transformasi PTKKI li
Stevri P. N. Indra Lumintang

1. Pemerintah, BMPTKKI dan PTKKI..... 1

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Pengalaman Masa Lampau, Pergumulan Masa Kini, dan Pengharapan Masa depan..... 3
Arnold Tindas

PTKKI, Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan: Relasi Simbiotik BMPTKKI dan PTKKI 13
Thomas Pentury

Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen: Permohonan kepada Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi “Jalan Tanpa Nama, Sempit, Rusak, Panjang dan Buntu” bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul 19
Stevri P. N. Indra Lumintang

Kilas Balik Sejarah Pendirian BMPTKKI sebagai Rumah Besar bagi PTKKI 37
Joshua B. Tewuh

BMPTKKI sebagai Wadah Interaktif-Kolaboratif dalam Menghadapi Beragam Regulasi 47
Manase Gulo

Perjuangan Konkrit BMPTKKI bagi Kemajuan PTKKI 53
Setio Dharma Kusuma

BMPTKKI sebagai Wadah Pemersatu PTKKI di Tengah Pusaran Ketertinggalan 59
Kharis Paskah Gultom

2. PTKKI: Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi 63

Masihkah Pendidikan Tinggi Teologi Relevan dengan Tantangan Pelayanan Masa Kini? 65
Budi Hidajat

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Keyakinan, Spiritualitas, dan Misinya 71
Purnawan Tenibemas

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia di Era Transformasi dalam Dinamika Perubahan 77
Muner Daliman

Upaya PTKKI dalam Menanggapi Era Kompetensi 83
Timotius Haryono

Dekonstruksi dan Rekonstruksi *Quo Vadis* Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi PTKKI Pasca Pandemik 91
Naomi Sapan

Mengembangkan Pelayanan melalui *Entrepreneurship* 97
Junior Natan Silalahi

Entrepreneurial College yang Berlandaskan pada Keutamaan Moral-Teologal: Sebuah Refleksi Teologis dan Arah Orientasi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia 105

Minggus Pranoto
Kajian Teologis Mengenai Pandemi Covid-19 dari Aspek Sosial, Budaya yang Berimplikasi kepada Pertumbuhan Rohani Jemaat Kita di Indonesia 113
Johanes MJB

Pendidikan Tinggi Teologi Kristen di Era Disrupsi Pasca Pandemi Covid 19..... 117
Rachmat T. Manullang

3. PTKKI: Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama 119

Issue-issue Pendidikan Teologi Kristen di Indonesia 121
Rantonirio Simangunsong

Akreditasi yang Sering Diabaikan 127
Daniel Ronda

Gumul Juang PTKKI Tiada Henti Mewujudkan Pendidikan Teologi Bermutu dan Eklesiologis..... 135
Jimmy MR Lumintang

4. PTKKI: Mahasiswa 143

Proyeksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia 145
Erastus Sabdono

Mahasiswa Teologi yang Dibentuk secara Holistik di dalam Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari 151
Andreas Himawan

Tiga Dimensi Tanggung Jawab dan Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) 157
Sumbut Yermianto

5. PTKKI: Tenaga Pendidik (Dosen) 165

Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Potensial bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indoneisa 167

Nasokhili Giawa
Sumber Daya Pendidik (Dosen) Profesional PTKKI sebagai Panggilan Suci 175
Eni Lestari

Penyediaan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan PTKKI yang Mumpuni dan Berkarakter..... 181
Krido Siswanto

Urgensi Kehadiran PTKKI guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Melek Literasi..... 185
Roland M. Octavianus

Lemahnya Mutu Dosen merupakan Akar Lemahnya Mutu Mahasiswa dan Perguruan Tingginya..... 195
Shendy Carolina Lumintang

Tuntutan Autensistas Seorang Pendidik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia 205
Casthelia Kartika

Pentingnya Revolusi Mental bagi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia 211
Alvin Budiman Kristian

Perspektif Alkitab tentang *Leader-Preneur Human Capital 4.0*: Jawaban Tantangan Disrupsi Peradaban..... 219
Yakob Tomatala

Dosen dan Spiritualitasnya..... 227
B. S. Sidjabat

Peran Strategis Pendidikan Tinggi Teologi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen di Era Bonus Demografi Indonesia..... 237
Gunaryo Sudarmanto

Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia sebagai Aset Fundamental PTKKI..... 243
Frans Pantan

Membangun SDM dari Wilayah 3T: Implementasi Pelayanan Diakonia Lulusan PTKKN/PTKKS di Indonesia 249
Lince Sihombing

6. PTKKI: Keuangan, Sarana, dan Prasarana 259

Tanggung Jawab PTKKI dalam Bidang Keuangan, Sarana, dan Prasarana 261
Isak Suria

Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia dalam Menghadapi Resesi Keuangan Akibat Pandemi COVID-19..... 267
Dwiana Meivinas

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Keuangan sesuai Standar Nasional Pendidikan 273
Sugeng Santoso

7. PTKKI: Pendidikan..... 279

PTKKI dan Rel "Tupoksi" Pendidikan yang Digelutinya 281
Stanny C. Wales

Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Sosok Pendidik-Terdidik 289
Benyamin Banu

Quo Vadis Pendidikan Teologi di Indonesia? Pendidikan Teologi Missioner di Tengah Dunia yang Terus Berubah..... 293
Sutrisna Harjanto

PTKKI: Tantangan dan Harapan Sistem Pendidikan Keagamaan..... 301
Sudung Nainggolan

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Pendidikan sesuai SNP 309
Frans Silalahi

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indoneisa sesuai SNP 313
Osmar Nainggolan

Berpacu Membenahi Wajah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia Berpadanan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi 319
Suardin Gaurifa

8. PTKKI: Penelitian 323

Novelty: Apakah yang Dapat Disumbangkan oleh Peneliti? 325
Harianto GP

Penelitian Theologia: Kuantitatif atau Kualitatif? 331
Christian Johan Lasut

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Penelitian sesuai SNPT 339
Amos Sukamto

9. PTKKI: Pengabdian kepada Masyarakat 347

Manifestasi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks PTKKI 349
Yogi Dewanto

Kristenologi: Pengabdian kepada Masyarakat 355
Elia Tambunan

Model Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Gereja di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen 363
Roy Pieter

10. PTKKI: Luaran dan Capaian Tri Dharma 369

PTKKI Bukan Industri yang Mencetak dan Menjual Sertifikat buat Para Gembala maupun Pendidik 371
Fransiskus Irwan Widjaja

Upaya Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Kualitas Tridharma Perguruan Tinggi 377
J. F. Kaawoan

Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia dalam Mempersiapkan Para Hamba Tuhan terhadap Pertumbuhan Gereja 381
Kejar Hidup Laia

Luaran Program Studi Sarjana Teologi: Pemaknaan, Pergumulan, dan Harapan 387
Sylvia Soeherman

Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) terhadap Para Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen 393
Hardi Budiyana

11. PTKKI dan Gereja-gereja 401

Hubungan Timbal-Balik Gereja dan PTKKI 403
Rubin Adi Abraham

Hubungan Gereja dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) 409
Ronny Mandang

Nisbah antara Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia 415
Haezar F. P. Sumual

Relasi Integral antara Gereja dan PTKKI 423
Susanto Dwiraharjo

Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) 429
Agustinus Depparua

Hubungan Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen ... 435
Yohanes Joko Saptono

Merekonstruksi Paradigma yang Benar tentang Gereja dan PTKKI 443
Jusni Situmorang

Pentingnya Sinergitas antara Gereja dan PTKKI 451

Welly Pandensolang
Peran PTKKI dalam Menyiapkan SDM Andal bagi Pelayanan Gereja..... 457
Julius Sianturi

Partisipasi PTKKI bagi Pelayanan Gereja 459
Alfrets Daleno

Revitalisasi Membangun Sinergitas antara Gereja dan PTKKI.... 465
Thomas B. Oetomo

Pdt. Thomas Bayes: Tokoh Dibalik Metode Pengambilan Keputusan dalam *Artificial Intelligence* yang Harus Menjadi Inspirasi bagi Gereja 472
Andrew P. L. Tobing

Amanat Agung dalam Konteks Era New Normal..... 478
Jimmy Oentoro

Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) Bergandengan Maju Bersama..... 485
Marintan Sitorus

Daftar Nama Penulis dan Judul Tulisan 489

Prakata Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)

Puji syukur patut kita naikkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas hikmat dan rahmat-Nya, Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) kini telah memasuki tahun ke-3. Tahun ini juga bertepatan dengan ulang tahun hamba-Nya, Dr. Arnold Tindas, M.Th. yang telah mencapai usia 70 tahun pada 30 April 2022 ini. BMPTKKI bersyukur memiliki Dr. Arnold Tindas, M.Th. sebagai penggagas, pengawas, dan pengayom di dalamnya. Dan dengan sukacita, saya turut menyambut ditulisnya buku ini dalam rangka hari ulang tahun dari sahabat, kakak, atau pribadi yang kami tuakan tersebut. Konten buku ini tidak seperti buku bacaan pada umumnya yang mudah dibaca dan dimengerti. Oleh karena penulisnya adalah akademisi-akademisi yang biasa menggunakan diksi-diksi akademi dalam ruang kuliah, buku ini harus dibaca dengan serius dan benar-benar fokus. Seimbang dengan bobot konten buku ini, maka pembaca akan memperoleh faedah yang besar pula. Tidak dapat disangkal bahwa buku ini ditulis oleh penulis-penulis yang berkapasitas keilmuan di bidangnya yang dapat dipercaya untuk membagikan apa yang telah mereka pelajari melalui tahun-tahun panjang pengabdian. Itulah sebabnya, tentu buku ini dapat memberi *insight* yang sangat berkualitas bagi pembacanya, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dalam proses pendewasaan rohani sebagai orang percaya, dalam mengemban tanggung jawab guna memenuhi panggilan Tuhan.

Keberadaan BMPTKKI sendiri merupakan salah satu respons kesetiaan umat Kristen dan perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia terhadap anugerah keselamatan dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus. BMPTKKI yang berkedudukan di Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia dan wadah persekutuan seluruh Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Berkenaan dengan itu, BMPTKKI membangun kerjasama dengan pemerintah dan seluruh Perguruan Tinggi dalam rangka mempercepat langkah dan memperpendek jarak, yang merupakan upaya mewujudkan mutu seluruh Perguruan Tinggi keagamaan Kristen sebagai salah satu pilar bangunan masyarakat Kristen dengan spiritualitas yang tinggi di Indonesia.

Memasuki tahun ketiga ini, BMPTKKI semakin menyadari banyak sekali permasalahan yang terjadi di antara Perguruan Tinggi Keagamaan

Kristen di Indonesia (PTKKI). Menanggapi permasalahan tersebut, maka bersatunya PTKKI merupakan hal penting. BMPTKKI, sesuai visinya, adalah badan musyawarah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan pengabdian kepada masyarakat, serta hubungan kerjasama; jadi sama sekali tidak bermusyawarah untuk masalah doktrin teologi. Adanya perbedaan pandangan, baik secara individu, manajemen, maupun organisasi seharusnya tidak menciptakan sebuah perpecahan, namun justru membuat PTKKI saling melengkapi. Bila direspons dengan benar, justru melalui perbedaan, manusia saling mengasah dirinya sehingga dapat menjadi sempurna. Akhir kata, selamat ulang tahun ke-70 Dr. Arnold Tindas, M.Th. Maju terus BMPTKKI, maju terus PTKKI. Tuhan Yesus Kristus memberkati kita semua.

Jakarta, 26 April 2022

Dr. Erastus Sabdono, M.Th.
(Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia/BMPTKKI)

Prakata Ketua Umum Persekutan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI)

Saya bersyukur kepada Tuhan Yesus atas kasih setia dan kemurahan-Nya menuntun perjalanan hidup Bapak Pdt. Dr. Arnold Tindas, hingga mencapai usia 70 tahun. Dalam tahapan ini penampilan beliau tampak segar dan bugar, bersukacita. Sebagai seorang akademisi teologi, beliau memilih untuk merayakan sukacita itu dengan menghadirkan Bunga Rampai Festschrift. Tema yang ingin dibahas para pemberi tulisan ialah *Moving from Local to Global Connections: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.* Pilihan topik ini tampak sangat tepat.

Cakupan bahasan pergumulan dan harapan itu melingkupi beragam aspek yakni: Pemerintah, BMPTKKI, dan PTKKI; BMPTKKI; Visi, Misi, Tujuan; Strategi, Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama; Mahasiswa; Tenaga Pendidik (Dosen); Keuangan, Sarana, dan Prasarana; Pendidikan; Penelitian; Pengabdian kepada Masyarakat; aspek Luaran dan Capaian Tridharma; serta PTKKI dan Gereja-Gereja. Dengan beragam aspek bahasan itu tampak bahwa Dr. Arnold Tindas sudah memiliki banyak pengalaman kiprah dalam Pendidikan Teologi.

PTKKI pada dasarnya hadir untuk melayani Gereja menunaikan tugas dan panggilan-Nya di tengah dunia yaitu beribadah, bersekutu, melayani, memberitakan Injil Yesus Kristus dan menjadikan mereka yang percaya sebagai murid-Nya. PTTKI mendidik mahasiswa melalui tridarma para dosen, supaya mengalami pembaruan hidup oleh karya Allah Tritunggal dan Firman-Nya, supaya selanjutnya menjadi agen dan sarana pembaruan hidup banyak orang di tengah dunia yang berubah ini. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran di PTKKI harus responsif dan relevan dengan kebutuhan serta pergumulan Gereja di tengah konteks budaya dan sosialnya.

Karena PTKKI hadir dan berkarya dalam konteks Pendidikan Nasional, sudah tentu Pendidikan yang diselenggarakan patut tanggap terhadap beragam peraturan dan kebijakan Perguruan Tinggi, termasuk aspek penjaminan mutu internal dan eksternal melalui Lembaga Akreditasi. Sikap tanggap itu diwujudkan dengan jiwa kritis, kreatif, konstruktif dan dinamis. Sementara itu pula, PTKKI tetap harus melaksanakan tugas sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang dimiliki, bertolak dari pandangan para *stakeholders*.

Pendidikan tinggi yang bermutu selalu merealisasikan visi, misi dan tujuannya, berdasarkan Sasaran dan Strategi, Tatakelola, Tatapamong

dan Kerjasama dengan beragam institusi yang dianggap memberi kontribusi. Keuangan, Sarana dan Prasarana yang memadai tentulah sangat dibutuhkan oleh setiap Lembaga Pendidikan. Bagaimana meningkatkan sumber keuangan, mengembangkan sarana (termasuk kampus) dan prasarana (termasuk perpustakaan) berkualitas, menjadi pergumulan tersendiri dari pendiri dan pengelola Perguruan Tinggi, yang patut dilakukan secara bijak.

PTKKI merupakan wadah perjumpaan dan interaksi manusia yaitu dosen dengan mahasiswa. Tenaga kependidikan melayani kepentingan interaksi pembelajaran dalam aspek manajemen dan administrasi. Unsur ini sangat penting konstribusinya. Agar interaksi edukatif atau mendidik sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen bertumbuh dan berkembang, tentunya diperlukan peningkatan mutu dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. UU Guru dan Dosen (UU Nomor 14 Tahun 2005) serta Peraturan Pemerintah tentang Dosen (PP No 39 Tahun 2009). Salah satu elemen penting terkait dosen ialah keharusan meningkatkan kompetensi kepribadian dimana spiritualitas, etika dan karakter tercakup, disamping kompetensi sosial, pedagogi dan profesional. Dosen berkarakter jujur, cerdas, tangguh dan peduli, diperlukan untuk mendidik mahasiswa transformasional.

Dewasa ini dosen PTKKI semakin merasakan tuntutan untuk mampu membuktikan kompetensi melaksanakan tridarma Perguruan Tinggi melalui sertifikasi, dan kenaikan kepangkatan akademis dan jabatan fungsional. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas itu menjadi keharusan karena "dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat" (PP 37 Tahun 2009, Pasal 1.1). Dengan spiritualitas berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus (Kol. 3:17, 23; Flp. 4:13), dosen diharapkan meresponi keharusan itu secara positif dan konstruktif, melalui Pendidikan baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.

Dalam pengamatan saya, Dr. Arnold Tindas telah mampu mewariskan nilai-nilai hidup dan teladan sebagai dosen profesional. Dengan jiwa gembala, teologi yang kuat berakar kepada Alkitab, Firman Allah, dan berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus, telah dibagikan kepada banyak orang yang dididik. Keterlibatannya dalam organisasi Pendidikan teologi, khususnya Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI) sangat begitu berarti. Ketika menjadi Ketua Komisi Teologi pada kepengurusan Badan Pengurus periode 2016-2021, beliau

selalu memikirkan dan memfasilitasi simposium dan seminar teologi yang berguna bagi peningkatan dosen dan mahasiswa. Kini, dalam perannya sebagai Penasihat BP PASTI, kematangan spiritualitas dan pemikiran selalu dihadirkan.

Saya bersyukur atas beragam penulis yang menyajikan pemahaman mereka dalam karya berharga ini. Para penulis bergumul menghadirkan PTKKI yang dinamis, bermutu, sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Semua kontributor memiliki pengharapan bahwa kiprah yang semakin baik dapat kita wujudkan menghadapi tantangan yang tiada pernah usai. Pengharapan itu adalah kekuatan spiritual mewujudkan panggilan. Kiranya Bunga Rampai Festschrift Bapak Pdt. Arnold Tindas ini memberikan kontribusi berarti bagi pendiri, pengelola, pendidik, tenaga kependidikan bahkan mahasiswa dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Terima kasih pula saya ucapkan atas kesempatan yang diberikan Pak Arnold untuk menuliskan Prakata ini.

Bandung Barat, 14 April 2022

B. S. Sidjabat, Ph.D.
(Ketua Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia/PASTI)

Prakata Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII)

Dengan penuh syukur kepada Allah Tritunggal, saya atas nama Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku Bunga Rampai II, "Moving From Local to Global Connections – Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia", oleh Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), berupa buku Festchrift dalam rangka perayaan ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Tindas. Buku ini tentu sarat dengan pemikiran kritis dari para Pemimpin Gereja dan Teolog Kristen di Indonesia. Diterbitkannya buku ini, bukan saja memperkaya khasanah pustaka teologi di deretan buku-buku teologi lainnya, tetapi juga memberi suatu kontribusi terhadap pemikiran dan gagasan aktual terhadap napak tilas Gereja-Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI), khususnya kaum Injili di Indonesia yang bergerak dinamis dari konteks lokal ke panggung global sekaligus menjawab beragam tantangan di zaman yang berubah cepat.

Pdt. Dr. Arnold Tindas adalah sosok pemimpin Injili di PGLII yang konsisten bergerak dalam bidang Pendidikan Teologi, khususnya teologi Injili yang konprehensif, aktual-kontekstualis. Peran dan pemikiran Dr. Arnold Tindas selama berkiprah di PGLII tidak diragukan lagi, bahkan banyak memberi andil dalam pergerakkan kaum Injili di PGLII yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Dr. Arnold Tindas saat terlibat di berbagai rapat-rapat dan kongres Pengurus Pusat PGLII, seminar dan simposium teologi yang merumuskan pemikiran-pemikiran teologi Injili dalam konteks ke-Indonesiaan secara umum dan teologi Injili di PGLII secara khusus. Sejak 1998 hingga kini, lebih dari 20 tahun, Dr. Arnold Tindas selalu ada dalam kepengurusan PGLII, secara khusus menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Teologi Pengurus Pusat PGLII. Sebagai salah seorang senior, beliau dalam periode kepengurusan belakangan ini duduk dalam jabatan sebagai Anggota Majelis Pertimbangan (Maper) PGLII. Saya sebagai Ketua Umum PGLII selalu meminta masukan dari Maper PGLII dalam setiap pengambilan keputusan.

Di PGLII kerap terjadi percakapan yang hangat, sejauh jika hal itu berhubungan sebuah pertanyaan "Siapakah kaum Injili di Indonesia itu?". Dan bersumber berbagai pertanyaan semacam inilah, saya sebagai Ketua Umum PGLII sering dicerahkan dengan pemikiran serta penjelasan Dr.

Arnold Tindas, juga Pdt. Dr. Bambang Wijaya, bahwa di Indonesia terdapat kaum Injili yang menyebut diri sebagai kaum Injili Evangelikal, tetapi ada juga kaum Injili yang menyebut diri kaum Injili Oikumenikal. Kongkritnya, antara lain, ada Gereja-Gereja yang dikenal Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) atau Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang nota bene sama-sama sebagai Gereja Injili, namun tetap saja berbeda, karena sebagian disebut Gereja Injili Oikumenikal dan sebagian disebut Gereja Injili Evangelikal, meskipun seluruh istilah ini tidak pernah dimaksudkan sebagai polarisasi atau menganggap rendah satu dengan lainnya. Sama-sama Injili namun berbeda di dalam praktek berGereja. Hal itu dianggap wajar saja meski berakar dari satu sumber yakni Reformasi Gereja Abad Ke-16.

Tentu saja peran dan pemikiran Dr. Arnold Tindas yang saya ketahui tidak sebatas siapakah kaum Injili di Indonesia, tetapi juga merumuskan kaidah-kaidah teologi Injil ke dalam berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan Injil. Dan dalam konteks inilah, kehadiran dan pemikiran Dr. Arnold telah memberi andil kemajuan bagi PGLII, terutama bagaimana menjaga eksistensi dan peran PGLII menjawab isu perubahan zaman di bidang teknologi, informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan Amanat Agung, Sumber Daya Manusia (SDM) dari perspektif pemimpin Injili serta keterlibatan dalam penguatan keimanan Gereja dan umat Kristen serta peran dalam pembangun bangsa. Maka buku yang diterbitkan ini merupakan hadirnya Gerakan kaum Injili di Indonesia, melalui PGLII, agar spirit dari bunga rampai para pemikir dan teolog di buku ini merupakan panduan, tetapi juga sebagai warisan yang dibutuhkan generasi pemimpin Injili berikutnya.

Jakarta, 13 April 2022
Salam Injili

Pdt. Dr. Ronny Mandang, M.Th.
Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII)

Mengenal Lebih Dekat Arnold Tindas Tokoh Pendidikan Keagamaan Kristen di Indonesia

Hannas[1]

Latar Belakang

Nama depan, Arnold, sebagai nama panggilan dan nama belakang, Tindas, sebagai nama keluarga (*family*) berasal dari Tomohon, Minahasa, Sulawesi Utara. Lahir di sebuah desa wisata alam, Rurukan, yang dulunya masuk Kabupaten Minahasa, tetapi sekarang menjadi bagian dari Kota Tomohon. Ayahnya, Hein Tindas, meninggal ketika Arnold berusia 7 tahun, karena itu ibu kandungnya, Chatarina Solang, berperan sebagai *single parent* untuk Arnold dan kedua saudaranya, harus bekerja keras menghidupi keluarga. Latar belakang inilah yang membawa Arnold menjadi pribadi petualang, yang dengan kokoh menjalani kehidupan yang keras. Sejak usia 8 tahun beliau sudah membantu orang tua bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara berpetualang, berburuh memasuki hutan lebat, melewati jurang-jurang, mendaki gunung tanpa kuatir meskipun seorang diri. Ingin berpetualang keluar dari desa dan mengadu nasib keliling nusantara, maka sejak kecil bercita-cita jadi pilot pesawat dan pada usia remaja berubah cita-cita menjadi pelaut. Selesai sekolah kejuruan mesin diesel kapal laut, beliau masuk kerja menjadi awak kapal laut, berlayar ke pulau-pulau dan mencoba berbaur dengan komunitas baru. Setahun bekerja sebagai awak kapal, akhirnya mengambil keputusan merantau ke Jawa Barat, menetap di Kota Bandung mulai tahun 1972.

Pengalaman Rohani, Pendidikan dan Pelayanan

Dalam pergumulan coba memasuki berbagai dunia kerja, Tahun menangkap dan mengubah orientasi hidupnya, memberi pengalaman rohani, dan membuka mata untuk panggilan yang mulia, bekerja di ladang Tuhan. Tahun 1973 mulai terlibat dalam pelayanan sekolah minggu, remaja dan kaum muda di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB)

[1] Dr. Hannas, Th.M, M.Th., D.Th. adalah Dosen Tetap Doktor Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya yang pernah menjadi Ketua Prodi Doktor Teologi (2018-2019) STT Internasional Harvest Tangerang, Wakil Ketua 1 Bidang Akademik (2017-2019) STT Internasional Harvest Tangerang, dan Ketua Prodi Sarjana Teologi (2005-2017) STT Internasional Harvest Tangerang.

Bandung. Panggilan Tuhan semakin jelas bagi Arnold, sehingga muncul kesadaran memberi diri dalam pelayanan sepenuh waktu, dan untuk itu beliau merasa sangat penting untuk melengkapi diri melalui pendidikan teologi. Permasalahan yang dihadapi adalah tidak tersedianya biaya untuk menempuh studi pada Perguruan Tinggi teologi. Petualang Arnold tetap berani melangkah dengan tangan kosong, mencari salah satu PTKKI, dan akhirnya menemukan STA Tiranus Bandung. Tuhan membuka jalan, tahun 1974 diterima sebagai mahasiswa di STA Tiranus Bandung dengan beasiswa penuh. Prof. Dr. Stanley Heath, sebagai founder dan Rektor STA Tiranus ketika itu, menjadi mentor langsung Arnold sampai akhirnya selesai studi tahun 1979, sampai kemudian mengutusnya untuk pelayanan pengembalaan di Gereja Masehi Protestan Umum (GMPU) Manado. Tahun 1984 mulai terlibat pelayanan dalam dunia Perguruan Tinggi teologi, menjadi dosen *part time* di Sekolah Tinggi Indonesia Timur (STIT) Manado, STT IKI El-Shadai Manado dan STA Jember. Tahun 1985 menjadi dosen tetap di STTII Manado, dan pada tahun 1986 mendapat beasiswa penuh untuk studi lanjut S2 di STTII Yogyakarta. Masih sementara studi pada tahun 1987, Arnold diberi jabatan menjadi Ketua STTII Manado, meskipun baru kembali ke Manado setelah selesai studi pada tahun 1988. Tahun 1997, setelah 11 tahun memimpin sebagai Ketua STTII Manado, Arnold mendapat beasiswa penuh untuk studi lanjut S3 di STTII Yogyakarta. Sementara studi S3 selama itupun mengajar sebagai dosen tetap di STTII dan selesai studi S3 tahun 2000 bahkan diminta menetap di Yogyakarta untuk memegang jabatan sebagai Pembantu Ketua 1 Bidang Akademik di STTII dan merangkap jabatan sebagai Pembantu Dekan 1 Bidang Akademik pada Fakultas Agama Kristen (FAK) UKRIM Yogyakarta, yang memang dalam satu kampus dalam naungan Yayasan yang sama pula. Tahun 2003, STT Internasional Harvest Lippo Karawaci Tangerang, meminta Arnold untuk menjadi dosen tetap dan memegang jabatan sebagai Direktur Pascasarjana sampai akhirnya menyandang status emeritus tahun 2019.

Pelayan yang Terbuka untuk Berbagai Bidang Pelayanan

Searching di media kita bisa menemukan ulasan tentang kepribadian orang yang lahir bulan April: Suka berpetualang, pemberani dan selalu siap menghadapi masalah seberat apapun; memiliki kreativitas tanpa batas dengan berbagai talenta, bahkan kreativitas menghadapi

masalah; dan siap memberikan yang terbaik kepada siapapun dan dalam hal apapun. Percaya atau tidak, tetapi itu yang saya lihat dalam kepribadian Arnold selama lebih dari 20 tahun bersama beliau, mulai dari menjadi mentor saya sejak mahasiswa S1 di Manado, S2 di Yogyakarta dan S3 di Tangerang; dan bersama bahkan dalam ruang kantor yang sama sebagai pimpinan STT Internasional Harvest, ketika saya menjabat sebagai Puket 1 dan sebagai Kaprodi D.Th. di institusi tersebut.

Asumsi tentang orang yang berhasil adalah yang fokus bekerja pada satu bidang di satu tempat, tidak berlaku bagi Arnold, karena bagi dia, pelayan yang berhasil harus terbuka untuk berbagai bidang pelayanan dan di manapun ada kesempatan. Hal itu yang saya peroleh dari percakapan-percakapan dengan beliau dan juga yang saya amati dalam *curriculum vitae* miliknya. Beliau mulai menggembalakan jemaat tahun 1979, dan meskipun sudah pindah Yogyakarta tahun 1997 dan ke Tangerang 2003, jemaat yang dilayani, GMPU Ikhtus di Manado, tetap mempertahankan beliau sebagai gembala jemaat sampai tahun 2005. Sebagai seorang *leader*, mengerti bahwa pemimpin yang terus bertahan memegang jabatannya adalah pemimpin yang tidak berhasil karena tidak mampu mangadakan kaderisasi pemimpin. Permasalahannya bukan dalam hal itu, tetapi jemaat yang sudah terlena dengan kepemimpinan penggembalaannya terus menahan untuk tidak pergi, tetapi Arnold sudah memiliki keyakinan penuh bahwa Tuhan menghendaki untuk pelayanan fokus pada bidang pendidikan teologi, sehingga tidak bisa ditahan dan akhirnya pindah ke Yogyakarta untuk pelayanan pendidikan teologi selama 6 tahun dan di Tanggerang hingga kini sudah 19 tahun. Selama 6 tahun di STTII Yogyakarta, berkesempatan juga untuk mengajar di STTII Medan, Jakarta, Surabaya, Bali dan Samarinda. Keterlibatan mengajar di institusi lain adalah di STA Jember, STA Batu, STT Berita Hidup Solo. Selama 19 tahun di STTIH Tangerang, berkesempatan juga mengajar di STTIH Semarang, Salatiga, Malang, Bandung dan Surabaya. Kesempatan mengajar di institusi lain adalah di STTII Yogyakarta, STA Jember, STT Yestoya Malang, STAS Surabaya, STT Cianjur, STT Bethel Petamburan Jakarta, STT REM Jakarta, STT Sungai Yordan Jakarta, STT Apollos Jakarta, dan STT Pelita Kebenaran Medan. Ketika masih di Manado, berkesempatan mengajar di STTP Mooat Bolaang Mangoundouw, STT IKI El-Shadai Manado, STT Missio Dei Manado. Saya sendiri adalah alumni STTP Moaat, dalam binaan beliau, menjadi pembimbing utama

penelitian dan penulisan skripsi. Pernah memberi kuliah umum di STTP Sumut Aceh Brastagi, STT Methodist Bandar Baru Deliserdang, STA Ginosko Airmadidi Minahasa.

Pelayanan bukan saja dalam penggembalaan dan pendidikan teologi yang berjalan secara secara bersamaan, tetapi juga dalam organisasi Gereja. Tahun 1989 terpilih sebagai Ketua Sinode GMPU untuk periode 1989-1993, dan bahkan selama 4 periode, 16 tahun memimpin sebagai Ketua Sinode GMPU, yang berkantor pusat di Manado. Dua periode terakhir dipimpin dari jarak jauh ketika di Yogyakarta dan Tangerang (1997-2005), yang permasalahannya sama dengan penggembalaan jemaat lokal, tidak bersedia ditinggalkan. Sejak 2005, tidak lagi sebagai Ketua Sinode, dipilih sebagai Ketua Dewan Penasihat hingga kini. Sinode GMPU adalah anggota persekutuan aras nasional Gereja, PGI dan PGLII. Konsekuensi sebagai Ketua Sinode membawa beliau terlibat dalam persekutuan Gereja-Gereja aras nasional. Selama 21 tahun (1998-2019) dalam posisi sebagai anggota Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (MPL-PGI). Selain itu menjadi Pengurus Pusat Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia (PP-PGLII) selama 24 tahun (1998-kini), dalam jabatan awalnya sebagai Ketua Bidang Teologi dan dan sampai kini sebagai Anggota Majelis Pertimbangan (Maper) PGLII.

Keterlibatan dalam organisasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI), mulai dari terpilihnya beliau sebagai Sekretaris Umum (Sekum) Badan Pimpinan Persekutuan Sekolah Teologi Injili Indonesia (BP-PASTI) 2 periode (1998-2001 dan 2001-2004); Wakil Ketua Umum 2 periode (2004-2007 dan 2007-2011); Ketua Bidang Akreditasi, tahun 2011-2015; Ketua Bidang Teologi tahun 2015-2018; dan sejak 2019 hingga kini menjadi Penasihat BP-PASTI. Selanjutnya menjadi Anggota Badan Konsorsium Ilmu Teologi dan Agama Kristen (BKITAK) Departemen Agama RI, tahun 2004-2009; Anggota Tim Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (TPM-PTTAK) Kementerian Agama RI dalam Bidang Penjaminan Mutu Internal, tahun 2009-2014; Ketua Dewan Pengawas Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI), 2019-2024.

Semua bidang pelayanan tersebut beliau jalani secara bersamaan, bahkan ditambah lagi dengan keikutsertaan dalam partai politik sebagai salah seorang Ketua pada Partai Kristen Indonesia 1945 (PARKINDO

1945), sejak tahun 2008 hingga kini. Pada Pemilu 2009 partai ini lolos verifikasi administrasi tetapi tidak lolos verifikasi faktual di KPU. Meskipun partai ini tidak lolos menjadi peserta pemilu, Arnold tetap menjadi Caleg DPR-RI atas permintaan sebuah partai Kristen lainnya, PKDI, nomor urut 2 dari daerah pemilihan se-provinsi D.I. Yogyakarta, tetapi partai itupun tidak tembus ke Senayan.

Keteladanan dalam Kepemimpinan dan Pelayanan

Arnold selalu berpikir untuk menjadi pribadi yang berguna bagi perkembangan pendidikan teologi dan pertumbuhan kerohanian umat, karena itu beliau menjadi pakar dalam bidang Teologi Sistematika. Penulis buku teologi sistematika *best seller* "Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab". Sangat berpengalaman dalam Kepemimpinan, Pendidikan, Pelayanan dan Pembicara Nasional dan Internasional.

Pengalaman Pelayanan sebagai Gembala Jemaat, pengkhotbah di berbagai Gereja seluruh daerah di Indonesia dan beberapa negara, seperti Australia dan Malaysia. Pembicara nasional Simposium Teologi di PGLII dan PASTI; bedah buku di Indonesia dan Korea. Sukses mempresentasi penelitian di Konferensi ilmiah Malaysia dan Singapura.

Pak Arnold, panggilan akrab, memiliki semangat juang yang tinggi, seorang pekerja keras, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk menemukan pokok penyelesaian masalah sebagai solusi untuk mencapai suatu tujuan. Kalimat pernyataan yang beliau sering kemukakan berhubungan dengan permasalahan hidup umat Tuhan, demikian, "Orang yang hidup dalam Tuhan bukannya tidak ada permasalahan, melainkan tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan."

Tindas, nama *family,* merupakan sebutan positif, yang terlihat jelas ketika mengajar di kelas. Mahasiswa yang pernah mengikuti pembelajaran beliau, khususnya dalam kelas *Greek Grammar of the New Testament,* suka memberi gelar "penindas" kepada beliau, karena memberi tugas yang bertumpuk dan ujian setiap awal dan akhir kelas. Saya sendiri adalah anak didik rohani beliau, yang mengikuti proses pembelajaran di kelas mulai dari program Sarjana sampai Doktor, merasakan perlakukan yang khusus yakni di-"tindas", artinya selalu memberikan tugas yang sangat banyak melampaui jauh melampaui tugas yang dieberikan oleh dosen-dosen lainnya. Pada akhirnya saya mengerti dan mensyukuri perlakuan seperti itu, karena jika saja saya tidak bertemu dan tidak di "tindas" oleh pak

Tindas (Arnold), maka pemahaman saya tentang teologi, bahasa asli Alkitab, kepemimpinan dan metodologi penelitian menjadi kurang matang. Sebagai seorang dari latar belakang non Kristen, sangat membutuhkan bangunan teologi yang kuat dan mumpuni untuk digunakan dalam pelayanan.

Terima kasih pak Arnold yang telah menjadi wali (orangtua) dalam pernikahan saya, suatu anugerah yang membuat saya mengerti pernikahan Kristiani yang sesungguhnya.

Beliau menjadi bapak rohani bagi banyak orang karena kesediaannya dan kemampuannya untuk menyelami pergumulan generasi tua hingga "Z". Banyak anak-anak rohani beliau yang dikuliahkan dengan uang pribadi dan berhasil menjadi sarjana. Kedekatan dengan mahasiswa dan semua tenaga kependidikan di STTI Harvest dan dengan sifat kebapaan dan kerendahan hati, memberi sapaan baru bagi dirinya, yaitu sapaan "Babe". Sudah lebih dari 10 tahun semua orang di Kampus, mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, anak didik, *office boy, cleaning service* dan *security,* semua menyapa "Babe", bukan lagi Pak Arnold. Ada alumni yang menyebut Pak Arnold sebagai "Babe Sejuta Umat".

Terima kasih selama 14 (empat belas) tahun bekerja sekantor dengan beliau dan diberi dukungan untuk menjadi pemimpin dengan posisi atau level yang sama. Regenerasi kepemimpinan telah beliau tunjukkan. Saya menjadi pemimpin yang siap melakukan pekerjaan *extraordinary* (melampaui tugas biasa) karena keteladanan beliau yang selalu bersedia bekerja *overtime.* Bekerja di Perguruan Tinggi Teologi sama dengan melayani jemaat, bahkan dituntut *excellence, productive, innovative, high impact and the best quality.* Beliau sangat matang dalam memberikan pernyataan baik di dalam kelas maupun saat *meeting.* Saya sangat memperhatikan ucapan-ucapan beliau dengan selalu mengingat dan mencari tahu maksud dari setiap kalimatnya yang penuh makna.

No body perfect, namun keteladanan yang beliau tunjukkan menjadi *legacy* yang patut diteruskan. Beliau pemimpin yang tidak pernah membuang (mengorbankan) rekan kerjanya, namun jika menemukan kesalahan, menasihatinya, dan mendampingi untuk mencapai sukses. Beliau sangat berkontribusi bagi saya dalam mengajar, berkhotbah, dan berapologetika baik di dalam maupun di luar negeri.

Tips Sukses ala Arnold Tindas

Keberhasilan pak Arnold dalam kepemimpinan, mengajar, pelayanan dan keluarga sudah teruji. Adapun tips sukses ala Arnold Tindas sebagai berikut: *Pertama*, pastikan apa yang dilakukan adalah berkenan

atau sesuai dengan panggilan Tuhan. *Kedua,* berpikir positif dan optimis dengan keyakinan bahwa ada pertolongan Tuhan tepat pada waktunya. *Ketiga,* bertindak dan melangkah dengan berani untuk mencapai sukses, meskipun harus melewati kekelaman, karena percaya Tuhan adalah Gembala yang baik. *Keempat,* bersyukur dengan semua tahap keberhasilan yang dicapai, meski tidak sesuai harapan, karena mengetahui bahwa jalan Tuhan berbeda dengan jalanmu. *Kelima*, percayalah, bahwa sukses Tuhan sudah sediakan bagi kita, karena rancangan-Nya adalah masa depan yang penuh harapan. Selamat ulang tahun ke-70 buat pak Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th. tetap bersemangat dalam pelayanan dan terus menjadi berkat.

Life and Legacy of Arnold Tindas

Team Editorial

Team editorial menghimpun *testimony* dari beberapa alumni dan mahasiswa aktif dari STT Internasional Harvest, tempat Dr. Arnold Tindas mengabdi sebagai dosen selama 19 tahun (2003-2022) terakhir ini. Kumpulan *testimony* ini dirangkum dalam tema, *Life and Legacy Dr. Arnold Tindas. Testimony* para alumni memberi gambaran singkat tentang pengalaman alumni semasa dalam pembelajaran dan bagaimana mereka berperan di lapangan pelayanan sesuai ilmu dan pengetahuan teologi yang mereka peroleh semasa studi. *Testimony* mahasiswa aktif memberi gambaran singkat tentang pembelajaran yang *up to date* dari Dr. Arnold Tindas.

Testimony Para Alumni

1. Dr. Erna Iskandar, M.Th. [Team Pastoral IFGF Jakarta dan COO IFGF Jakarta; VP Region IFGF Global (Sumatra, Kalimantan, Jabodetabek)]

   Saya mengenal Dr Arnold Tindas selama saya mengambil perkuliahan di Sekolah Tinggi Teologia (STT) Internasional Harvest, Tangerang, baik saat jenjang S2 (Magister) maupun S3 (Doktor). Selama saya mengikuti perkuliahan di STT Internasional Harvest, Dr Arnold Tindas mengajarkan banyak mata kuliah, tetapi beliau paling terkenal sebagai dosen bahasa Yunani dan Ibrani yang asyik. Materi perkuliahan yang disampaikan beliau biasanya berhubungan dengan penafsiran Alkitab. Suasana di kelas juga santai dan sangat interaktif sehingga suasana belajar jadi seru dan tidak membosankan. Selain menyampaikan materi kuliah, beliau juga banyak membagikan *value-value* dan pengalaman-pengalaman. Beliau juga seorang dosen yang dapat dijadikan teladan karena beliau tidak pernah berhenti untuk belajar dan meng-*improve* diri. Beliau juga merupakan dosen yang sangat teliti sehingga selalu memberikan arahan yang tepat untuk mata kuliah yang saya ambil. Secara *leadership*, beliau salah seorang pemimpin yang luar biasa dan dapat mengayomi sehingga dapat membawa kita bertumbuh bersama-sama. Kalau secara karakter, beliau seorang dosen yang disiplin dan konsisten. Beliau juga merupakan dosen pembimbing saya di jenjang S2 (Magister) yang memberikan arahan-arahan yang *clear* dan baik dalam kajian teologi dalam tesis saya. Selain menjadi dosen, Dr. Arnold Tindas juga sudah

memberikan teladan dan inspirasi bagi saya khususnya dalam memperlajari dan memahami Alkitab lebih sungguh-sungguh lagi dengan belajar bahasa asli Alkitab.

2. Garry Kruniawan, S.Th., MM. (Pendeta IFGF dan Ketua Yayasan World Harvest)

   Dr. Arnold Tindas adalah salah satu dosen pengajar utama ketika saya berkuliah S1 Jurusan Teologia di Sekolah Tinggi Teologia (STT) Internasional Harvest, Tangerang, pada tahun 2009-2013. Beliau merupakan dosen yang sangat berkomitmen, cakap berilmu dan memiliki dedikasi pelayanan di bidang pendidikan teologi terutama mengajar dan membimbing siswa agar menjadi hamba-hamba Tuhan yang berkarakter dan berkualitas. Proses kegiatan belajar mengajar bersama dengan Dr. Arnold Tindas dilakukan dengan menyenangkan namun tetap terarah dan tepat sasaran sehingga para murid pastinya mendapatkan pelajaran yang berkualitas secara teologis dan tepat guna dalam penerapan praktis untuk pelayanan sehari-hari. Dalam pembelajaran dengan beliau, Dr. Arnold Tindas senang berbagi ilmu dan juga pengalaman yang sudah dilaluinya dalam dunia pelayanan, tentunya sangat menginspirasi saya.

   Selama 4 tahun saya dibimbing oleh Dr. Arnold Tindas dalam perkuliahan, saya melihat keteladanan sebagai seorang pendidik yang takut akan Tuhan serta seorang dosen dengan figur kebapaan yang mengayomi murid-muridnya dengan kasih sebagai ‘anak-anak’ didiknya (bersama juga dengan Ibu Dr. Cicilia Gunawan, istri dari Dr. Arnold Tindas). Saya percaya bahwa sudah sangat banyak hamba-hamba Tuhan yang dilahirkan melalui pelayanan dari Dr. Arnold Tindas.

   Sehat selalu Dr. Arnold Tindas dan semakin melayani Tuhan di waktu-waktu mendatang. Tuhan Yesus memberkati.

3. Dr. Nani Siahaan (Penyuluh Agama Kristen Ahli Madya, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten)

   Saya menjadi bagian dan anggota dari keluarga besar STT Internasional Harvest sejak tahun 2016 sebagai mahasiswa prodi D.Th. dan lulus pada tahun 2019. Banyak hal saya dapatkan dalam pembentukan karakter Kristus yang memperlengkapi pelayanan saya di masyarakat. Saling mengampuni, saling melayani dan merendahkan diri menjadi kunci sukses seorang pelayan menjadi *servant leader*. Salah seorang dosen yang dapat menjadi teladan dalam pelayanan,

khususnya dalam ruang lingkup belajar mengajar adalah Dr. Arnold Tindas. Beliau memberikan contoh keteladanan seperti disiplin waktu saat memulai kelas. Materi yang akan diajarkan sudah disiapkan sebelumnya secara utuh dan menyesuaikan dengan perkembangan dinamika di dalam masyarakat, sehingga memberikan dan menambah wawasan bagi para mahasiswa. Contoh-contoh materi selalu diperkuat dengan teori-teori yang mengacu pada literatur atau referensi yang mendukung. Cara beliau mengajar menggugah keaktifan mahasiswa untuk berinteraksi, melempar pertanyaan, mengajak mahasiswa untuk berdiskusi, dan melakukan *role model*. Objektivitas belajar terkadang diselingi oleh humor yang positif, sehingga menyegarkan suasana belajar mengajar. Proses belajar mengajar di dalam kelas selalu berjalan tepat waktu dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kepemimpinan beliau di dalam kelas membangun suasana tertib tanpa menghilangkan antusiasme belajar mahasiswa.

Secara pribadi, saya bangga pernah menjadi bagian salah satu dari murid beliau dan saya mendoakan agar yang terhormat bapak Dr. Arnold Tindas tetap menjadi teladan dan semakin diberkati dalam pelayanan di manapun beliau berada. Amin!

4. Dr. Tety Kotandengan [(Founder dan Lead Pastor GBI SLCC; Dosen STTBI Bidang Misi; Faculty Haggai Nasional dan Internasional; Board of International Prayer Council (IPC); Prayer Coordinator Global Church Planting Network (GCPN)]

   Saya mengenal Dr. Arnold Tindas pada waktu wawancara bulan Februari 2019, sebagai salah satu syarat untuk penerimaan mahasiswa S3 di STT Internasional Harvest. Ketika itu Pak Arnold menceritakan bagaimana panggilan Tuhan dalam hidupnya sejak kuliah S1 sampai S3 hingga saat ini, suka duka dan panggilan pelayanan di bidang teologi. Saya kagum bagaimana Pak Arnold membayar harga melakukan panggilan Tuhan, setia, komitmen, berdedikasi dan pantang menyerah melakukannya.

   Dalam proses pembelajaran Pak Arnold sangat menguasai apa yang diajarkan, baik itu mata Kuliah Bibliogi, Colloquium Theologicum, Colloquium Biblicum, Bahasa Yunani, dan lain-lain. Beliau tidak hanya mengajarkan teori saja tapi mengimpartasikan hidupnya, memberikan keteladanan yang sangat baik. Pak Arnold mempunyai integritas, *leadership* dan karakter yang sangat baik, sabar, selalu memberi kesempatan dan membimbing murid-muridnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Beliau juga menghargai setiap

pendapat, opini yang disampaikan pada waktu kuliah. Renungan firman Tuhan yang diberikan di awal kuliah, sangat memberkati saya sebagai mahasiswa, beliau mengeksposisi ayat demi ayat dan mengeluarkan semua mutiara-mutiara yang sangat berharga dari Firman Tuhan untuk dipegang dan dilakukan dalam hidup ini. Saya juga sangat diberkati oleh Ibu Cicilia, istri Pak Arnold yang penuh kasih, sabar dan berdedikasi. Pasangan ini luar biasa, menjadi berkat bagi saya pribadi dan banyak mahasiswa.

5. Robert Tabrani Manik MTh. (Alumni HITS)

   Diawali dengan perjumpaan pertama kali di bulan Maret 2019 ketika saya mendaftar untuk kuliah S-2 Theology di HITS. Dalam pertemuan di ruangan beliau, saya menceritakan alasan atas keinginan kuliah tersebut. Beliau menceritakan awal dan pengalaman dalam bidang pendidikan dan pelayanannya. Dari cerita itu, saya terinspirasi dalam beberapa pergumulan yang muncul dalam pribadi. Saya dikuatkan untuk kuliah, tetap teguh dan berdampak. Beliau mengajar beberapa mata kuliah, antara lain: bahasa Yunani, bahasa Ibrani, Hermeneutik, Khotbah Ekspositori, Eksegesis Alkitabiah, Pengantar PL dan Teologi Sistematika. Dalam rentang waktu 2 (dua) tahun masa perkuliahan diajar oleh beliau dan dosen pengajar lainnya, saya dapat menyaksikan kesungguhan beliau dalam mentransformasikan pemahaman yang baik dan pengetahuan teologi yang mendalam. Pengalaman dalam mengajar dan pelayanan dibagikan secara santai tetapi tetap dalam kaidah perkuliahan. Keyakinan akan ketaksalahan Alkitab sangat menginsiprasi, menambah pemahaman dan menguatkan saya (kami para mahasiswa). Beliau memberi contoh dalam mempersiapkan khotbah dan membimbing kami dalam melakukan eksegesis Alkitabiah. Keterlibatan dalam bidang pendidikan dan pelayanan hingga usia yang ke 70, saya yakin adalah bukti dari keteguhan, konsistensi dan karakter yang menyenangkan Tuhan. Saya terberkati atas kesempatan berjumpa, diajar dan belajar dari beliau. Terus maju Bapak Dr Arnold Tindas, tetap menyenangkan Tuhan Yesus Kristus selama-lamanya.

6. Ev. Dr. Novika De Velas, M.Th. (Dosen Tetap STTI Harvest dan Sekretaris Gereja Berea)

   Saya cukup mengetahui dan mengikuti jejak perjalanan hidup Dr Arnold Tindas, yang mewariskan banyak ilmu, pelajaran dan pengalaman yang sangat berguna buat kami yang pernah menjadi

mahasiswanya. Pak Arnold adalah sosok serorang pemimpin, hamba Tuhan dan guru besar yang patut diteladani. Prinsip- prinsip hidupnya untuk tidak pernah menyerah, pantang mundur, selalu bersandar pada Tuhan serta menekankan selalu ada jalan bagi persoalan apapun, semua itu saya sudah saksikan sendiri. Selama menjadi dosen dan juga dosen pembimbing, Pak Arnold membimbing dengan sungguh-sungguh, banyak masukan yang cerdas dan *encouragement* yang tidak henti-hentinya hingga tugas akhir saya selesai. Dan tidak sampai di situ saja, Pak Arnold tidak pernah pelit ilmu, terus membagi pengetahuannya sehingga saya dapat meneruskan jejaknya dalam mengajar Bahasa Yunani Perjanjian Baru. Meskipun awalnya terasa sangat sulit, tetapi berkat bimbingan beliau, dan dengan metode mengajar yang sistematis dan teratur, membuat saya semakin tertari dengan pelajaran Bahasa Yunani, dan bahkan menyenangkan, hingga sekarang saya dapat menjadi dosen Yunani seperti beliau. Pak Arnold memiliki integritas yang sangat tinggi, selalu konsisten dan bertanggung jawab sebagai pengajar. Selama hampir 6 tahun saya mengenal Pak Arnold, beliau adalah sosok yang tegas, *wise*, *smart*, sabar, disiplin, *fatherly* dan mantap dalam melangkah. Sukses selalu untuk Dr. Arnold Tindas, semoga umur panjang dan tetap mewariskan banyak kekayaan dari dalam dirinya, sehingga melalui hidup dan pelayanannya menjadi berkat bagi banyak orang dan terutama untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus.

7. Dr. Ester Idayanti (Dosen Tetap dan Ketua LPPM STTI Harvest)

Thomas Aquinas pernah berkata bahwa teologi mengajarkan tentang Allah dan memimpin kepada Allah. Inilah yang ditunjukkan dalam kehidupan Dr. Arnold Tindas. Beliau mengajarkan tentang Allah, dan pengajaran-pengajarannya memimpin para siswanya untuk mengenal Allah dan rencana-Nya bagi dunia ini. Secara khusus, pengajaran Dr. Arnold telah memimpin saya untuk memahami Allah dan Firman-Nya dalam dimensi yang lebih dalam.

Kelas yang sangat membekas dalam perkembangan iman dan intelektual saya adalah kelas yang diajar oleh Dr. Arnold tentang "*inerrancy*" atau ketaksalahan Alkitab. Tidak hanya memberi berbagai bukti-bukti dari sejarah, Dr. Arnold juga menelaah ketaksalahan Alkitab dari sisi teologi. Bekal inilah yang kemudian memberi dasar bagi saya untuk mengajar dan menjawab berbagai pertanyaan terkait keraguan orang terhadap Alkitab di zaman modern ini. Pengajaran ini pula yang menjadi dasar untuk mengukur berbagai isu modern dan

perkembangan ilmu pengetahuan. Sumbangsih Dr. Arnold dalam meneguhkan ketaksalahan Alkitab bukan hanya membangun iman para siswa, melainkan juga meneguhkan gerakan kekristenan di Indonesia.

Hal lain yang sangat berkesan dari interaksi saya dengan Dr. Arnold adalah kerelaan beliau untuk berbagi ilmu. Bahkan setelah saya tidak lagi menjadi muridnya, beliau dengan senang hati menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan penuh kesabaran. Pemahaman Dr. Arnold yang mendalam tentang teologi, dan komitmen beliau untuk mengajar menjadi teladan dan memicu saya untuk terus meningkatkan diri untuk dapat berbagi. Dedikasi beliau pada Firman Tuhan mendorong saya untuk menelaah Alkitab dengan teliti dan berhati-hati, seperti yang beliau tunjukkan. Dr. Arnold Tindas mengajar dengan kepakarannya, dan menginspirasi melalui dedikasinya.

8. Pdt. Dr. Daniel Runtuwene, M.Sc. (Pembantu Ketua 1 STT Internasional Harvest; Pendeta Gereja IFGF)

Saya bersyukur dapat mengenal Dr. Arnold Tindas sebagai seorang dosen, pembimbing dan rekan yang melayani bersama di STT Internasional Harvest. Kehidupan beliau adalah berkat yang menginspirasi saya dan juga banyak orang. Dalam perbincangan dengan beliau dari waktu ke waktu, ada banyak hal yang dapat saya pelajari. Saya dapat melihat dan merasakan kesungguhan dan kesetiaan beliau akan panggilan yang Tuhan berikan, sehingga Tuhan bekerja secara luar biasa lewat kehidupan beliau sampai saat ini.

Saya bersyukur dapat merasakan dan belajar dalam kelas-kelas beliau. Sebagai dosen, saya mengenal beliau adalah sosok yang sangat disiplin dalam segi waktu saat mengajar dengan datang tepat waktu. Lewat kelas-kelas beliau yang saya ikuti, saya bisa mendapatkan pengetahuan yang sangat baik dan berkualitas dalam bidang teologi. Setiap tugas-tugas yang beliau berikan juga, dapat saya rasakan kesungguhan beliau dalam mengajar dengan menetapkan standar yang tinggi.

Bukan hanya sebagai dosen di kelas, saya juga berkesempatan menjadi mahasiswa yang dibimbing oleh beliau saat saya mengerjakan disertasi. Saya bersyukur karena terus diberikan dukungan untuk terus semangat di kala saya hampir menyerah. Saat membimbing, beliau terus berkomitmen untuk membagikan setiap ilmu yang diperolehnya, sehingga akhirnya saya dapat mengerjakan dan menyelesaikan disertasi saya.

Dr. Arnold bukan hanya dikenal sebagai dosen yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam bidang teologi, tetapi beliau sangat dikasihi dan dicintai di mana pun beliau berada. Semua mahasiswa dan staf kampus mengenal beliau sebagai sosok yang sangat penyayang, ramah, dan suka bergurau. Di kampus, kami memanggil beliau dengan panggilan "Babe" karena beliau menyayangi dan menuntun kami seperti seorang bapa. *Have a Blessed 70th Birthday* Babe Dr. Arnold.

9. Dr. Tatang Iman Sadewo (Pelayanan Gereja di GBI; Dosen Pascasarjana di Universitas Insan Pembangunan)

Dr. Arnold Tindas adalah cerminan atas sosok moralis dan inspiratif di era milenium ini. Beliau memiliki pandangan alkitabiah yang sangat adaptif dalam menanggapi berbagai isu terkait dengan pendidikan teologi. Pengajaran Beliau tak pernah sekalipun terkesan menggurui, namun diskusi selalu menjadi puncak pembelajaran dari setiap kuliah-kuliah yang ada. Tak hanya sekadar menyerap ilmu-ilmu Alkitabiah, Dr. Arnold Tindas selalu menghidupi misi pelayanan sebagai basis terpenting dalam mengarungi perjalanan bersama Tuhan. Beliau selalu memberikan *encourage* kepada mahasiswa/i yang Beliau ajar untuk terlibat langsung kepada pelayanan sebagai cerminan nyata dari berbagai ilmu teologi yang sudah Beliau berikan. Keteladanan Beliau dalam merefleksikan kehidupan kristiani pun patut disebut-sebut sebagai sosok orang benar. Kendati demikian, Beliau selalu mencitrakan integritas nyata dalam menggambarkan setiap *preach* yang diutarakan secara tegas dan lugas. Keniscayaan atas kepemimpinan Beliau pun bukanlah suatu hal yang dapat dipandang sebelah mata. Gaya kepemimpinan yang berbudi dan bermoral mampu memberikan implikasi yang bermakna terutama bagi orang-orang di sekitarnya. Terlebih dari pada itu, semarak intelektualitas atas ilmu teologi yang Beliau miliki pun terpancar melalui karakter Beliau yang analitis sekaligus praktis. *Spirit* pelayanan sekaligus pengajaran patut menjadi gambaran atas sosok *influential* bagi generasi-generasi selanjutnya.

10. Pdt. Dr. Samuel Zaka, M.M. M.Th. (Dosen Tetap STTI Harvest Tangerang; Dosen Tidak Tetap di SA, STA dan STT GPdI; Sekum BKDG Prov. Sultra; Bendum PGPI Prov. Sultra; Bendum LPPD Prov. Sultra)

    Saya termasuk beruntung mendapatkan *mentoring* langsung dari Bapak Dr. Arnold Tindas semasa saya menapaki bangku kuliah S3 di STT Ineternasional Harvest Tangerang. Beliau mengajar bukan hanya berdasarkan *text-book*, tetapi juga karena pemahaman teologi yang kompleks, serta pengalaman pembahasannya di berbagai institusi teologi, sehingga mahasiswa yang diajarkannya semakin mendapatkan wawasan yang sangat luas tentang teologi. Dalam proses belajar dan mengajar, menggunakan bahasa teologi yang tepat, menguasai istilah-istilah teologi dan dapat memberi pemahaman tentangnya, sehingga saya tidak ragu untuk memperkenalkan dan merekomendasikan beliau kepada kawan2 yang membutuhkan pengajaran, dan atau untuk belajar di Perguruan Tinggi dimana beliau merupakan pengajarnya.

    Dr. Arnold Tindas ditopang oleh isterinya, Dr. Cicillia Gunawan, M.Th., yang merupakan individu patut diteladani, karena bersama-sama merupakan pengajar yang baik, yang memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis, yang dengan demikian patut menjadi teladan bagi kami. Suami istri teladan, baik ketika kami masih mahasiswa, maupun setelah saya menjadi dosen pengajar, kami terinspirasi dari kehidupan beliau yang seimbang pada semua sisi kehidupannya. Kehidupan beliau sebagai dosen pengajar yang handal diikuti oleh beberapa sikap yang di mata saya sangat penting, antara lain, integritas selaku dosen, bersikap sangat professional, tanpa pamrih. Beliau mampu memelihara komunikasi yang nyaman dengan mahasiswanya, maupun dengan para dosen muda binaannya, karena memiliki karakter kebapaan (*fatherhood*) yang kental, dan selalu terlihat berusaha keras untuk menjaga perkataannya seimbang dengan semua tindakannya. Selamat menikmati berkat Allah yang berlimpah di usia yang ke-70, *my best mentor*.

11. Dr. Joni Aries Bangun, SH, S.Th, M.M, M.H.

    Setelah mempelajari bidang hukum dan keuangan, saya diberikan kesempatan untuk belajar teologi. Saat itu saya berpikir bahwa bidang ini merupakan bidang yang sangat sulit untuk dipelajari mengingat saya memiliki pengetahuan dan pengertian yang sangat minim dalam bidang ini. Tentu guru-guru sangat sulit mengajar dan memberikan

pengetahuan kepada mereka yang tidak mempunyai latar belakang teologi yang mumpuni, apalagi menyangkut bahasa-bahasa asli Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru).

Namun setelah bertemu di kelas dengan Bapak Dr. Arnold Tindas, kesulitan yang saya alami dapat teratasi dengan berbagai pendekatan dan metode yang beliau terapkan, yang menurut hemat saya sangat membantu kami mahasiswa/i yang kebanyakan mempunyai latar belakang pendidikan yang non-teologi, antara lain:

Pertama, he uses a simple way when teaching in the class. Beliau mengajar dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dicerna dan dimengerti. Metode ini sangat membantu saya untuk dapat mengerti dan mencerna apa yang diajarkan oleh beliau.

Kedua, discussing topics in official (in class) or unofficial way. Beliau memberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan materi diajarkan di kelas (bahkan yang tidak diajarkan), baik di dalam maupun di luar kelas dengan waktu yang tidak terbatas sepanjang beliau tidak tidak disibukkan dengan berbagai tugas di kampus.

Ketiga, he is close to students. Beliau tidak memberikan jarak yang jauh antara guru dan murid. Beliau sangat dekat dengan berbagai tingkatan di kampus. Tidak heran banyak mahasiswa/i dekat dengan beliau baik dari kalangan S-1 maupun S-2 bahkan dengan para pengajar dan staf/karyawan-pun beliau cukup dekat. Keadaan ini sangat membantu saya untuk "tidak sungkan" bertanya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pelajaran di kampus.

Keempat, he is not only my GURU but also my friend. Beliau tidak hanya sebagai "guru" tetapi juga dalam berbagai kesempatan sebagai sahabat yang memberikan sentuhan/perhatian rohani mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi padahal saya tidak pernah membagikan hal pribadi tersebut kepada beliau apalagi meminta nasehat/perhatian rohani. Namun beliau seolah-olah tau dan seringkali apa yang disampaikan beliau (mungkin secara tidak sengaja) sangat membantu saya.

Kelima, his style looks like a young man, and I really like it. Penampilan beliau tidak mencerminkan usia beliau. Kalau hanya melihat penampilan saja mungkin orang lain tidak menduga bahwa beliau sangat matang, mahir dan mempunyai pengetahuan yang banyak dalam dalam bidang teologi yang digelutinya. Kematangan, kemahiran dan pengetahuan (ilmu) beliau akan kelihatan di kelas atau setelah berbicara dengan beliau.

My GURU, Bapak Dr. Arnold Tindas, terima kasih sudah berkesempatan mengenal Bapak dengan dekat dan banyak menerima pengetahuan dari Bapak, dan pada kesempatan ini saya mengucapkan SELAMAT ULANG TAHUN. Doa saya, kiranya Bapak selalu sehat-sehat dan terus berkarya mengajar sehingga dapat mencetak ahli-ahli yang sama dengan ilmu yang Bapak tekuni. Tuhan memberkati Bapak, Ibu Dr. Cicilia Gunawan dan seluruh keluarga. *God bless dan loves you my GURU.*

12. Albert Lee, M.Th.

Kalau ada satu hal yang dapat menggambarkan pribadi Dr. Arnold Tindas adalah bahwa beliau adalah seorang yang takut akan Tuhan. Saya pertama kali bertemu Dr. Arnold Tindas ketika beliau masih menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana di Harvest International Theological Seminary (HITS). Rasa tanggung jawab terhadap jabatan yang beliau emban terlihat sejak awal saya mendaftar. Semua calon mahasiswa diwawancara secara personal oleh beliau dan diberi nasihat untuk memastikan panggilannya sebelum masuk ke dalam program studi teologi pilihan. Sangat mudah terlihat bahwa ini bukanlah sekedar pekerjaan bagi beliau tetapi terlebih sebagi panggilan dalam kehidupan pelayanannya di dalam Tuhan.

Di dalam proses belajar mengajar, Dr. Arnold Tindas menjadi contoh bagaimana seseorang dapat mengajar kebenaran Alkitab dengan logis dan tetap mempertahankan ineransi. Wawasan yang dituangkan dalam buku karangan beliau yang berjudul "Ketaksalahan Alkitab" sering kali menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi saya dan teman-teman sekelas dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah ataupun diskusi sehari-hari.

Di luar kelas, Dr. Arnold Tindas juga adalah seorang sosok pemimpin dan guru yang sangat erat dengan murid-muridnya. Beliau termasuk seorang guru yang sangat mudah untuk ditemui dan diajak berbicara. Tidak heran jika beberapa dari kami para muridpun sering menganggap beliau sebagai seorang figur ayah kedua dalam kehidupan kami. Terima kasih kepada Dr. Arnold Tindas yang telah mengajari dan mendorong saya untuk memenuhi panggilan saya di dalam Tuhan. Kehidupan Anda adalah sumber inspirasi bagi saya. Selamat Ulang Tahun yang ke-70. Panjang Umur! Sehat Selalu! Tuhan Yesus memberkati!

13. Dr, Herman Poeroe (Dosen dan Kaprodi PAK STT Internasional Harvest)

    Saya berbahagia dapat berkontribusi dalam artikel "Life and Legacy Dr Arnold Tindas", dalam buku Bunga Rampai II BMPTKKI, buku Festchrift ulang tahun ke-70 Dr. Arnold Tindas. Sebuah apresiasi bagi seorang teolog Injili Indonesia yang teruji kepakarannya dalam dunia pendidikan teologi, dan mendedikasikan dirinya sebagai pengajar bidang teologi khususnya teologi Sistematika dan Hemeneutika. Dalam mengajar beliau selalu menerapkan pengajaran dengan metode yang sederhana sekalipun materinya tergolong rumit, sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu sebagai seorang teolog, pendidik, dan hamba Tuhan, beliau selalu memberikan keteladanan dalam integritas, *leadership*, dan karakter yang menjadi *role model* bagi murid-muridnya yang tersebar di seluruh tanah air bahkan mancanegara.

    Mengawali karir sebagai seorang pelaut yang malang melintang di dunia pelayaran, dengan segala suka dukanya menghadapi arus gelombang dan badai lautan yang menggelora, ternyata ditengah perjalanan karirnya sebagai pelaut, Tuhan memilih beliau menjadi pelayan-Nya. Beliau merespon panggilan Allah baginya, dan memulai studi dalam bidang teologi dari jenjang sarjana, strata dua, bahkan ke jenjang strata tiga dengan meraih dua gelar doktor dalam bidang teologi. Berbekal perjalanan studi di bidang teologi hingga jenjang tertinggi, dan pengalaman dalam pelayanan sebagai gembala jemaat dan bahkan Ketua Sinode, pelayanan di berbagai denominasi Gereja, dan memimpin PTKKI, membuat Dr. Arnold Tindas tergolong seorang teolog Injili di Indonesia yang matang dalam segala hal serta konsisiten menegakkan dan menjalankan dokrin kekristenan khusunya doktrin Injili hingga saat ini. Selamat ulang tahun ke-70, Tuhan memberkati.

14. Dr. Linda Sitepu, M.Th. (Dosen dan Kaprodi M.Th. Kepemimpinan Krisen STT Internasional Harvest)

    Saya mengenal Dr. Arnold Tindas ketika saya mengambil S2 dan S3 di STT Internasional Harvest. Dr. Arnold Tindas juga merupakan mentor saya ketika menyelesaikan S3. Dalam pandangan saya, beliau seorang dosen yang sangat berkomitmen dan bangga dengan profesinya sebagai dosen. Beliau tidak pernah berhenti belajar menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku terbaru mengenai teologi. Hal ini terlihat dari koleksi buku-buku beliau yang super. Sebagai Dosen, Dr. Arnold Tindas adalah seorang dosen memiliki kompetensi

yang mumpuni di bidang Teologi dan didukung metode pembelajaran yang menarik, kreatif bagi mahasiswa, sehingga selalu menyenangkan bagi mahasiswa di kelas. Beliau menjadi *role model* bagi para mahasiswa, selalu hadir mengajar *ontime*, rapi dalam berbusana, sopan dalam tutur kata, mengajar dengan sistematis dan selalu berusaha mengenal mahasiswa yang diajarnya. Yang paling mengesankan, beliau menyediakan waktu bila ada mahasiswa yang datang ke ruang kerjanya untuk menanyakan materi pembelajaran yang kurang dipahami di kelas. Selain itu beliau juga memberikan bantuan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dana dalam menyelesaikan studi. Dr. Arnold mampu membimbing, memotivasi, dan mempengaruhi saya dalam mengerjakan disertasi. Sikap seorang dosen dan dipadu dengan karakter kebapaan, sehingga dari berbagai angkatan sampai saat ini memanggil beliau dengan sapaan, "Babe". Dr. Arnold membuat setiap mahasiwa merasakan kehangatan ketika berdiskusi dengan beliau. Terima kasih mentor, dosen, bapak yang luar biasa Dr. Arnold Tindas. Tetaplah berkarya, bersinar dan menjadi berkat bagi banyak orang. Selamat ulang tahun ke-70, dan Tuhan Yesus memberkati kehidupan dan pelayanan bapak.

15. Evangeline Wynne Kembuan, M.Th. (Tenaga Kependidikan STT Internasional Harvest)

    Saya mengenal Dr. Arnold Tindas sejak saya berkuliah di *Harvest International Theological Seminary* (*HITS*) Tangerang. Beliau adalah dosen dan pembimbing Skripsi dan Tesis saya di *HITS*. Dr. Arnold Tindas adalah dosen Teologi yang memiliki wawasan yang luas; sangat mendalami paham-paham Teologi yang Alkitabiah dan sangat konsisten dengan firman Tuhan yang di mana secara spesifik dengan eksegesis Alkitab, beliau mengajar banyak mata kuliah, di antaranya Yunani PB, Ibrani PL dan Khotbah Ekspositori dan Teologi Sitematika yang di mana saya menjadi paham akan pentingnya eksegesis untuk mengerti teks-teks dari Alkitab kata per kata secara leksikal, gramatikal dan historikal, juga pemahaman yang benar akan Teologi dasar. Dr. Arnold Tindas tidak hanya dikenal saja sebagai dosen yang berkualitas di HITS dan di sekolah-sekolah tinggi Teologi lainnya, akan tetapi beliau dikenal juga sebagai pribadi yang rendah hati yang bisa diajak untuk berdiskusi. Keluarga Dr. Arnold Tindas juga adalah keluarga yang melayani penuh waktu, Dr. Cicilia Gunawan yang adalah istri beliau juga adalah dosen dan sekaligus seorang konselor yang di mana sangat peduli akan permasalahan setiap mahasiswa di

HITS. Ada salah satu buku yang sangat menginspirasi mahasiswa HITS, yaitu buku "*Inerrancy* -Ketaksalahan Alkitab" yang merupakan buku pegangan mahasiswa Teologi yang di mana buku itu menjelaskan secara sistematis mengenai ketaksalahan Alkitab yang ditulis oleh beliau.

Saya sebagai salah satu Alumni HITS sangat berterimakasih kepada Bapak Dr. Arnold Tindas akan dedikasinya sebagai dosen dan sebagai pendeta yang memberikan ajaran yang Alkitabiah ;yang di mana tanpa beliau saya tidak bisa paham akan pentingnya eksegesis. Terima kasih banyak Bapak Dr. Arnold Tindas sudah menjadi dosen yang menginspirasi para mahasiswa Teologi untuk memiliki pandangan yang benar akan otoritas Alkitab terhadap pandangan-pandangan Teologi atau filsafat yang menentang akan kebenaran Alkitab.

Testimony Para Mahasiswa Aktif

1. Pdt. Ir. Yonathan Biantoro Wahono (Mahasiswa Prodi D.Th.; Sekum Majelis Pusat GPPS dan Gembala Jemaat GPPS Sawahan Surabaya)

   Sosok Dr. Arnold Tindas. bagi saya yang menjadi mahasiswanya di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTIH), Tangerang, Program Studi S2 Magister Teologi dalam Kepemimpinan Kristen, merupakan sosok rohaniwan dan pendidik yang amat luar biasa, baik dalam keteladanannya yang selalu menampilkan kesederhanaan dan hati kebapaan, karakternya yang rendah hati meskipun beliau adalah seorang dosen senior, menduduki berbagai jabatan tinggi, dan pakar dalam bidang teologi yang sangat dihormati, sabar dan selalu memberikan dorongan motivasi dalam pembelajaran, integritasnya ditunjukkan dalam sikap yang konsekuen, lurus, dan teguh dalam mempertahankan kebenaran, serta kepemimpinannya yang tegas, berkarisma dan berwibawa dapat mengayomi dan menentramkan. Pengabdian dan kesetiaannya dalam menjalani panggilan pelayanannya di bidang pendidikan teologi sangat nyata dan tidak dapat diragukan lagi, sebagai dosen dan pimpinan di berbagai Perguruan Tinggi teologi, serta sumbangsihnya sebagai pembicara di berbagai seminar teologi, pelatihan, penataran, workshop, konsultasi, diskusi dan simposium, maupun keterlibatannya di Persekutuan Antar Sekolah Teologi Injili di Indonesia (PASTI); Badan Konsorsium Ilmu Teologi/Agama Departemen Agama RI; Tim Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (TPMPTTAK)

Kemenag RI; dan Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI). Kecintaannya dalam bidang pendidikan tampak dalam pernyataannya: "*Mencintai pendidikan berarti mencintai Pencipta alam semesta, mencintai sesama manusia, dan mencintai diri sendiri*".

2. Friskila Damaris Silitonga, MPH (Mahasiswa Prodi D.Th.)

   Saya salah seorang mahasiswa Dr. Arnold yang sedang studi S3 Teologi, STT Internasional Harvest. Suatu kebanggaan tersendiri boleh memberi testimoni mengenai Beliau. Bagi saya pribadi Dr. Arnold adalah dosen yang memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab terhadap panggilan pelayanannya di bidang pendidikan teologi, seorang yang berwibawa, disiplin, memfasilitasi dan memperlengkapi kami mahasiswa dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Selama perkuliahan yang saya ikuti di kelasnya (Bahasa Yunani, Bahasa Ibrani, Biblicum Colloquium) Beliau selalu menetapkan tujuan dengan jelas dalam proses pembelajaran ketika mengajar kami, berkomunikasi dengan baik saat memberikan perkuliahan, menguasai materi kuliah dengan baik dan mendalam, terampil mengajar mahasiswanya, rendah hati dan mengakui prestasi mahasiswanya juga peduli dengan mahasiswanya. Beliau juga seorang pembimbing yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam mengembangkan mahasiswa. Dosen yang misionaris. Salah satu keteladanannya yang selalu saya perhatikan selalu datang tepat waktu dalam mengajar mata kuliah apapun.

   Integritasnya juga terpancar dalam kejujurannya mengajar kami seperti mengakui kelemahannya, kejujuran dalam keuangan sekalipun tampak hal yang sepele. Selalu menepati janji yang dibuat, dan memegang nilai-nilai yang dimiliki. Kualitas *leadership*-nya terlihat dengan mau menjalin kedekatan dengan mahasiswa, memberikan semangat, motivasi, kepercayaan dan juga tanggung jawab. Beliau selalu bisa mengorganisir perkuliahan secara baik sekalipun keadaan genting. *Thanks and Kind Regards.*

3. Meitlikwidasi Buulolo, S.Th., M.Pd.K. (Mahasiswa Prodi D.Th.)

   Bapak Dr. Arnold Tindas merupakan senior kami di STTII Yogyakarta. Beliau adalah sosok yang selalu dikenang ketika saya menempuh Pendidikan Teologi, karena karya dan pelayanan beliau yang tulus dan berkontribusi bagi semua orang percaya. Salah satu

Karya beliau yang saya kagumi adalah buku dengan judul "Inerrancy Alkitab" atau ketakbersalahan Alkitab. Dalam buku tersebut beliau menunjukkan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi bagi umat Kristiani. Saat ini, saya sebagai mahasiswa beliau di Program Doktor Teologi di STTI Harvest merasakan dan sekaligus mengalami pengajaran dari Bapak Dr. Arnold Tindas. Saya memahami bahwa pelayanan beliau sungguh-sungguh sebagai anugerah dan berkat bagi saya secara pribadi dalam mendalami kebenaran Firman Allah melalui matakuliah "Colloquium Biblicum", yaitu kejelasan dan ketegasan mengenai ketakbersalahan Alkitab.

Bapak Dr. Arnold Tindas selain sebagai senior satu almamater, juga beliau saya kenal sebagai dosen, dan juga sebagai ayah, dimana keteladanan beliau yang patut dicontoh dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, beliau juga menjadi pendamping, pembimbing, dan sekaligus panutan di dalam pelayan. Di usia beliau yang ke-70 tahun ini, saya selalu berdoa dan berharap bahwa Dr. Arnold Tindas masih terus berkarya, sehat selalu dan bahagia bersama keluarga. Pelayanan Bapak Dr. Arnold Tindas baik di Gereja, kampus, dan masyarakat terus menjadi garam dan terang bagi semua orang. Akhir kata, saya ucapkan selamat ulang tahun yang ke-70 dan selamat melayani sampai akhir. Terima kasih, Tuhan Yesus memberkati

4. Pdt. Gideon Simanjuntak, SH, M.Th. (Mahasiswa Prodi D.Th.)

   Kesan pertama saya, Dr. Arnold Tindas adalah orang yang sangat cerdas, sangat menguasai teori yang beliau ajarkan serta sangat bersahabat dengan para mahasiswanya. *In my personal opinion,* rasa rasanya semua mahasiswa yang pernah diajar pasti akan senang dan berkesan dengan kelas yang beliau ajar. Awalnya saya berpikir kelas yang beliau ajar akan sangat serius serta berat untuk diterima, ternyata beliau bisa membawakan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Satu hal yang berbekas di hati saya, bahwa beliau mau semua mahasiswanya maju dan terus berkembang, karena itu beliau selalu mendorong saya untuk berkembang lebih lagi dan memacu diri lebih lagi. Beliau adalah salah satu alasan untuk saya mengambil studi S3 Teologi, karena sudah mengenal sebelumnya ketika menjadi mentor selama saya mengambil prodi M.Th. Bagi saya beliau seorang hamba Tuhan yang sangat mudah diakses, bahkan di luar jam kerja atau hal-hal yang tidak berhubungan dengan mata kuliah yang beliau ajar, ketersediaan beliau untuk menjadi tempat bertanya, bertukar pikiran, sangat memudahkan kami para pendeta muda menjadi

berkembang. Hal lain yang menjadi pengingat saya adalah beliau selalu berpesan kepada mahasiswa bahwa ketika dalam pelayanan, khususnya berkhotbah, jangan sampai kita yang sudah studi teologi tidak memperlihatkan dan bahkan tidak mengunakan ilmu yang dipelajari selama kuliah STT. Pengkhotbah yang tamatan pendidikan teologi harus berbeda kualitas dengan para pengkhotbah yang tidak pernah studi teologi terstruktur. Beliau berkata, "Mari ajar jemaat untuk makin mengerti kebenaran firman Tuhan dengan benar supaya mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus Kristus."

5. Jerry S. Tambun (Mahasiswa Prodi D.Th.)

   Pendeta Doktor Arnold Tindas menurut saya adalah seorang guru, pemimpin dan dosen. Seorang pejuang iman yang tidak mengenal lelah semasa hidupnya. Kehidupan pribadi dan karir kependidikannya sudah menjadi suatu kesaksian hidup yang menceritakan kisah kasih karunia Tuhan dalam kehidupan karir akademik sebagai pengajar, penulis maupun kehidupan kependetaannya. Karakter kepengajarannya dan penguasaan ilmu yang digelutinya telah mencerminkan bagaimana seorang akademisi yang ber-Iman kepada Kristus dan keseluruhan Firman yang diyakini sampai pada akarnya. Suatu hal yang menarik perhatian saya dengan latar belakang kependidikan hukum adalah metode pengajaranya yang mengadopsi metode "*the socrate method*" sebagaimana digunakan dalam kelas-kelas di fakultas hukum dalam sistim *common law* di Amerika Serikat. Kiranya semua itu telah dipersembahkan untuk Kemuliaan Tuhan. *Et Majorem Dei Gloriam*.

6. Boris P. Manurung (Pendeta GBI; Dosen Tetap di Swiss German University, Tangerang)

   Saya rata-rata menyukai semua dosen pengajar saya ketika mengikuti kelas-kelas dan mata kuliah yang saya ambil semasa pendidikan saya di STT Internasional Harvest. Namun, secara khusus saya sangat terkesan dengan Dr. Arnold Tindas akan komitmen dan semangat beliau dalam memberikan pengajaran di mata kuliah yang beliau berikan. Beberapa mata kuliah yang saya ikuti dalam bimbingan beliau antara lain, *Biblical Language,* Yunani Lanjutan, dan Eksegesis. Pemahaman beliau akan materi pengajaran yang beliau sampaikan tidak diragukan lagi, dimana beliau secara umum mampu memberikan jawaban yang memuaskan ketika kami mahasiswa memberikan pertanyaan-pertanyaan di dalam kelas. Beliau secara sistematis selalu

menghubungkan jawaban-jawaban yang disampaikan dengan referensi ayat Alkitab. Secara khusus, saya diberkati sekali ketika di dalam kelas "Eksegesis", beliau memberikan contoh-contoh yang Alkitabiah dan relevan yang sekarang membantu saya sebagai pengkotbah untuk selalu menelaah Alkitab secara eksegesis, dan ini secara garis besar telah mengubah saya dalam mempersiapkan tulisan atau kotbah saya tentang topik tertentu dari Alkitab. Tentu landasan Alkitabiah ini tidak terlepas dari komitmen beliau sebagai pengajar dan Hamba Tuhan untuk menjunjung "ketidaksalahan" Alkitab, dimana secara khusus beliau sudah menulis buku tentang itu, "*Inerrancy*", yang telah menjadi berkat bagi saya dan saya yakin bagi banyak orang lain. Terima kasih Dr.Tindas sudah menjadi berkat.

7. Pdt. Ir. Hiskia Purwoko, M.M (Mahasiswa Prodi D.Th.)

   Dalam pendidikan teologi, Dr. Arnold Tindas adalah seorang guru, yang bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya, tetapi mengimpartasikan keimanan yang murni dan kuat akan Tuhan dan Firman-Nya. Hal itu membuat sosok guru ini menjadi panutan dalam hal profesionalisme seorang pendidik. Komitmennya untuk memberikan yang terbaik tercermin dari kesungguhannya dalam menguasai materi pelajaran, penyampaian yang terstruktur, lengkap dan jelas, serta kesungguhannya dalam menjaga kemurnian pengajarannya agar tetap selaras dengan kebenaran Firman Tuhan yang sejati. Pak Arnold adalah anugerah Tuhan yang spesial dan sangat berharga bagi dunia pelayanan Kristiani, khususnya di Indonesia. Beliau adalah pakar yang memenuhi prinsip 3K, yaitu pakar yang Kompeten dan aktif ter-Koneksi dengan berbagai komunitas yang tepat sehingga dapat memberikan Kontribusi yang sangat signifikan (besar, penting dan bernilai). Pak Arnold telah berhasil mentransformasikan dirinya dari seorang pakar menjadi seorang yang berguna. Keteladanan yang saya warisi dari sosok Arnold Tindas adalah kecintaannya kepada Tuhan, panggilan Tuhan, talenta yang Tuhan percayakan, serta pelayanan yang Tuhan ijinkan untuk dia kerjakan. Semua dikelola dengan tiga kata: tanggung jawab, kualitas, dan tuntas. Pak Arnold adalah guru teologia yang multi talenta, rendah hati dan produktif. Suatu investasi Sorga yang sangat bernilai. Kiranya kasih karunia Tuhan limpah dalam kesehatan, pengurapan dan kebahagiaan.

8. Silvia Iwandi (Mahasiswa Prodi M.Th.)

   Saya merasa sangat diberkati sekaligus merasa sangat beruntung karena di masa kuliah saya di program pasca sarjana STT Internasional Harvest, saya bisa mendapatkan kesempatan untuk diajar oleh Dr. Arnold Tindas, karena beliau merupakan salah satu pakar dalam Bahasa Ibrani Perjanjian Lama dan Bahasa Yunani Perjanjian Baru yang ada di Indonesia. Di dalam belajar teologi, pemahaman akan Bahasa Ibrani, Bahasa Yunani dan Eksegesis yang benar adalah dasar dari segalanya, karena dari sanalah akan muncul pengertian dan pemahaman yang benar tentang apa yang tertulis di dalam Alkitab yang merupakan sumber kebenaran. Saya bisa melihat dan merasakan bagaimana dedikasi beliau terhadap pendidikan teologi dan bagaimana beliau mengajarkan kami dengan penuh kesabaran, semangat, dan selalu memberikan motivasi yang positif karena saya sadar apa yang diajarkan oleh beliau bukan hal yang mudah untuk dipahami oleh semua orang. Terima kasih untuk ***legacy*** yang bapak berikan kepada dunia pendidikan teologi di Indonesia, Tuhan Yesus memberkati.

9. Fanny Young (Mahasiswa Prodi M.Th.)

   Menjadi mahasiswa dari Bapak Dr. Arnold Tindas adalah merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya, dimana saya bisa banyak belajar dari Beliau mengenai ilmu teologi lebih mendalam lagi dari kelas-kelas pengajaran yang Beliau pimpin dan juga falsafah hidup Beliau dalam pelayanan dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

   Yang paling berkesan dari Beliau adalah semangat dalam mengajar, dedikasi dan keteladanan yang diberikan dalam proses belajar-mengajar. Beliau selalu memberikan semangat kepada para mahasiswa untuk tidak mudah menyerah dan putus asa dalam belajar. Walaupun secara akademis kelas-kelas mata kuliah yang diampuh oleh beliau cukup sulit untuk dipelajari dalam waktu yang terbatas, yakni mempelajari Bahasa asli dalam Alkitab, Eksegesis dan Expositori Firman Tuhan sesuai dengan aslinya, tetapi Dr. Arnold membuat materi perkuliahan sedapat mungkin dapat dimengerti dan dipahami oleh para mahasiswa.

   Selain itu keteladanan yang diberikan Beliau adalah untuk tetap rendah hati dan tetap menjaga keseimbangan dalam hidup, mempunyai hubungan pribadi yang erat kepada Tuhan; juga tetap menomor-satukan keluarga, hidup sehat, rajin olahraga di tengah-tengah kesibukannya yang padat dalam pelayanan dan mengajar.

Saya berharap untuk ke depannya, Dr. Arnold akan lebih banyak melahirkan calon-calon dari generasi muda untuk menjadi pemimpin seperti Beliau, karena memang di dunia pelayanan khususnya dalam pendidikan Teologi Kristen, dibutuhkan lebih banyak calon-calon pengajar dan pemimpin yang mempunyai karakter seperti Kristus tercermin dalam kehidupannya. Tuhan Yesus memberkati.

10. Evinta Hotmarlina, M.Th. (Mahasiswa Ptodi D.Th.)

    Dr. Arnold Tindas merupakan seorang hamba Tuhan sekaligus pendidik teologi yang sangat konsisten dalam mempertahankan pengajaran-pengajaran yang Alkitabiah. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kesulitan atau tantangan yang dilalui dalam hidupnya selama melayani, namun semangat dalam mengajarkan teologi tidak pernah surut. Pernah ada masa dalam hidupnya mengalami sesak selama bertahun-tahun, namun saat diminta pelayanan dan mengajar, penyakit itu tidak pernah menjadi halangan dalam melakukan pelayanan. Beliau sangat menghidupi panggilannya sebagai tenaga pendidik teologi, tidak pernah menolak ketika dijadwalkan untuk mengajar maupun untuk berkhotbah. Sekalipun sibuk dalam tugas dan pelayanan, namun tidak pernah menolak saat diminta untuk mengajar maupun berkotbah di kampus. Tahun 2022 ini genap usia Beliau 70 tahun, namun teladan hidupnya untuk setia dan taat pada panggilan Tuhan menjadi teladan yang kuat untuk selalu diingat. Cara mengajar Beliau sangat mudah dipahami, walaupun mata kuliahnya sulit, namun dapat disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mahasiswa dapat meyerap materi yang disampaikan, walaupun kemampuan mahsiswa berbeda dalam menyerap materi, namun Dr. Arnold Tindas sangat mampu untuk menguraikan materi dengan sangat baik, sehingga semua mahasiswa memahami pelajaran yang disampaikan. Kepemimpinan yang tegas namun penuh kasih merupakan warna lain dari kehidupannya. Suka menolong, murah hati dan tidak pernah kuatir soal keuangan merupakan bagian karakter dari Beliau. Tuhan memberkati.

11. Teofilus Zabdiel Budiono (Mahasiswa Prodi M.Th.)

    Dr. Arnold Tindas, bagi saya adalah seorang hamba Tuhan yang visioner dan secara khusus adalah seorang dosen pengajar yang memiliki pengabdian yang tinggi dalam bidang pendidikan Teologi. Dedikasi yang diberikan adalah berasal dari hati yang terdalam, sehingga setiap tindakan yang dilakukan dalam pendidikan juga dilakukan dengan sepenuh hati.

Semangat yang muncul, keceriaan yang ditunjukan kepada kami para mahasiswa adalah sebuah sikap yang berdampak dalam kelas, sehingga kami pun terpacu untuk bersemangat dalam belajar. Mata kuliah yang diajarkan beliau selalu berbobot, yang mana pembahasannya bukan hanya sekedar "kulit luar" saja namun memiliki kedalaman yang sangat bermanfaat untuk kami. Tugas-tugas yang diberikan juga bukan hanya sekedar tugas untuk memenuhi nilai akademis, namun betul-betul bermanfaat bagi pelayanan saya.

Dedikasi kehidupan beliau bukan hanya ditunjukan dalam kelas, namun justru di luar kelas, di situlah keteladanan hidup terlihat jelas. Sebagai seorang pengajar Firman Tuhan, tentu beliau bukan hanya sekedar mengajarkan dari *knowledge* saja, namun juga dalam *experience* atau pengalaman hidup yang dekat dengan Tuhan, sehingga panggilan dalam mengajar tersebut menjadi holistik.

Melakukan apa yang diajarkan, dan mengajarkan apa yang dilakukan, itulah bentuk integritas yang dimiliki oleh beliau. Dalam diri beliau, Firman Tuhan menjadi sesuatu yang nyata, yaitu kehidupan yang senantiasa memuliakan Tuhan. Bersama dengan istri beliau, Dr. Cicilia Gunawan, yang juga saya kenal baik, mereka menjadi keluarga yang bersama-sama melayani Tuhan.

Saya tahu ada begitu banyak jabatan serta kepercayaan yang Tuhan percayakan kepada beliau khususnya dalam dunia pendidikan teologi, namun sikap rendah hati selalu ada dalam diri beliau. Kepemimpinan yang beliau miliki adalah sebuah kepemimpinan yang transformasional, yang mengubahkan hidup banyak orang menjadi lebih baik. Beliau juga sangat peduli akan *next generation*, yang mana ada banyak alumni yang saat ini menjadi pemimpin-pemimpin muda di Gereja Tuhan serta di *marketplace.*

Hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika beliau menjadi dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Saat itu beliau berkata "tugas akhir yang anda kerjakan jangan hanya untuk mencari nilai yang baik, namun ini merupakan sebuah bekal penting dalam pelayanan anda di masa depan". Kata-kata tersebutlah yang memacu saya untuk mengerjakan tugas-tugas dengan sebaik mungkin. Selamat ulang tahun ke-70 tahun Dr. Arnold Tindas, kiranya dapat terus menjadi inspirasi bagi kami generasi muda, terus menjadi teladan, dan berdampak bagi dunia untuk hormat kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus. Tuhan memberkati.

12. Hilda Wulur (Mahasiswa Prodi PAK S1)

Dr. Arnold Tindas menjalani panggilannya dalam bidang teologi dengan sepenuh hati dan setia; memberi pengajaran yang benar dan teliti. Kapabiltasinya tidak hanya dilihat dari masa jabatannya menjadi dosen dan pimpinan STT, tetapi dilihat juga dari mahasiswa atau perserta didik yang mengikuti pembelajarannya; karena mereka dapat mengalami peningkatan, termasuk, seperti saya sendiri juga. Cara Pak Arnold mengajar mahasiswa sangat memotivasi, sehingga membangkitkan semangat saya untuk mau belajar lebih dalam.

Proses pembelajaran Pak Arnold dilakukan dengan tegas dan konsisten, di mana saya diajarkan untuk memiliki telinga seorang murid yang dengan teliti, mendengar dengan baik apa yang disampaikan Pak Arnold, jangan sampai ada terabaikan. Beliau tidak hanya menekankan kepada penilaian melainkan kepada pengertian akan apa yang diajarkan, dan belajar untuk bisa berpikir kritis.

Keteladanan Pak Arnold terlihat dalam hal disiplin karena, selalu hadir di setiap kelas dan membangkitkan saya untuk bisa aktif dalam kelas. Keteladanan sebagai seorang yang bertanggung jawab, seorang yang sangat gigih dan rendah hati, dan mau berusaha mengikuti perkembangan jaman. Pak Arnold memiliki integritas, berani mempertanggungjawabkan pengajarannya dan selalu menggunakan pakaian yang rapih dan totalitas dalam mengajar. Secara *leadership*, Pak Arnold bisa menunjukan kepemimpinan yang memberi pengaruh dan mentransformasi orang lain, khususnya kami mahasiswa anak didiknya.

Pak Arnold memiliki karakter yang tegas, baik, dan suportif, sebagaimana terlihat ketika beliau memberi pangajaran kepada saya dan teman-teman mahasiswa lainnya, ketika memberi tugas-tugas yang jelas dan tepat untuk pelatihan, seperti dalam belajar Bahasa Yunani. Beliau juga memberi dukungan semangat, supaya saya pantang menyerah ketika mengalami kesulitan untuk mencerna peajaran yang diberikan.

13. Steven (Mahasiswa S1 Prodi Teologi)

Pak Arnold telah menyatakan panggilannya dalam dunia pendidikan Teologi secara nyata melalui teladannya yang dapat saya lihat selama ia menjadi dosen. Tidak hanya Beliau menguasai setiap materi yang diberikan secara teori, Beliau juga mampu mengintegrasikan pengalaman pribadinya kedalam proses belajar mengajar sehingga kami sebagai mahasiswa mampu memahami bagaimana kami dapat menerapkan apa yang telah kami pelajari di

dalam dunia pelayanan. Keteladanan beliau sebagai seorang teolog, dosen, dan hamba Tuhan telah membuat saya semakin bersemangat untuk mendalami bidang Teologi lebih lagi dan membuat saya mengerti, bahwa saya tidak mempelajari hal ini untuk diri saya sendiri, tetapi bagaimana saya dapat menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk membimbing orang lain melalui ilmu yang telah Tuhan percayakan lebih kepada kita sebagai seorang teolog. Beliau tidak hanya berhasil mengajarkan saya akan hal tersebut sebagai seorang pengajar, tetapi beliau juga telah berhasil menjadi sosok hamba Tuhan yang berintegritas dan berapi-api dalam iman dan pelayanannya, dan saya sangat terinspirasi oleh seorang sosok Bapak Arnold Tindas, yang telah menunjukkan "kesuksesannya" sebagai pelayan Tuhan yang sejati.

14. Gilbert Liberty (Mahasiswa S1 Prodi Teologi)

Dr. Arnold Tindas begitu gigih untuk mendorong mahasiswa agar selalu berkhotbah ekspositori. Hal ini menjadi monumen agung dan kokoh dalam benak memori saya. Pak Arnold cukup menggarami hidangan pelayanan saya. Seni menyampaikan kotbah eksposisi dengan formula tajam yang ia ajarkan sungguh membetonkan panggilan saya sebagai pelayan Firman. Ya "Pelayan Firman", alasan kuat yang selalu ditanamkan Pak Arnold dalam beliau mengajarkan khotbah ekspositori.

Anugerah Tuhan melimpah dalam hidup Pak Arnold, sebagaimana yang saya dengar dari banyak pendeta dan hamba Tuhan yang saya temui, mereka dengan satu suara yang sama menyebut, "Pak Arnold dosen teologi yang serba bisa dan jago". Hal itu terbukti langsung dalam hidup saya ketika diajar langsung oleh Pak Arnold. Teologi Sistematika, Hermeneutik, Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Bahasa Ibrani Perjanjian Lama, Eksegesis Alkitab, dan sebagainya, yang bisa saya dapatkan langsung dari beliau. Menjadi ciri khas Pak Arnold dalam mengajar; tidak hanya menumpahkan materi begitu saja, dengan sabar dan telaten membimbing mahasiswa sampai kepada melakukan praktek hingga kami sungguh-sungguh sesuai dengan standar dan mutu terbaik yang diharapkan oleh Pak Arnold. Menurut saya, oleh karena pengabdiannya, Tuhan memakai Pak Arnold untuk membentuk hamba-hamba Tuhan yang luar biasa heroik dan bermutu tinggi.

Dalam menapaki usia yang baru, Pak Arnold sungguh layak menerima penghormatan terbesar dari saya dan seluruh hamba Tuhan yang sudah "digarami" oleh beliau. Kehormatan dan apresiasi tertinggi

saya berikan kepada Pak Arnold. Kiranya Tuhan Yesus Raja Alam Semesta terus memimpin hidup Pak Arnold sampai Dia datang kembali. *Soli Deo Gloria*.

15. Akina Dwipayana (Mahasiswa S1 Prodi Teologi)

Bapak Dr. Arnold Tindas merupakan salah satu pribadi yang paling berjasa dalam membentuk fondasi teologis saya selama berkuliah di STT Internasional Harvest. Caranya dalam mengajar adalah cirinya yang istimewa. Beliau adalah ahlinya dalam menyederhanakan suatu konsep yang sulit untuk bisa dipahami dengan efektif, namun secara bersamaan sama juga mendewasakan cara berpikir peserta didiknya sehingga bisa menilai dengan kritis dan tajam. Konsistensinya dalam mengajar sungguh saya kagumi, waktu yang panjang tidak pernah membuat semangatnya berkurang. Tegas dan lembut secara bersamaan adalah dua ciri yang bagi saya paling menggambarkan beliau. Dibalik kecerdasannya yang tidak lagi perlu dipertanyakan, karakternya adalah apa yang membuat Pak Arnold selalu memiliki tempat yang spesial dalam perjalanan pendidikan saya. Beliau selalu ingat untuk memberi kesempatan bagi generasi muda, membuka jalan bagi para mahasiswanya untuk berkarya dan terus mengasah kemampuannya. Selain daripada profesinya sebagai dosen, Pak Arnold juga merupakan figur yang saya sangat hormati sebagai seorang hamba Tuhan. Hatinya untuk jiwa terlihat jelas, kerja kerasnya dalam memimpin dan berorganisasi demi kepentingan Gereja-Nya merupakan hal yang menginspirasi bagi saya. Saya bersyukur memiliki kesempatan untuk menjadi salah satu mahasiswanya, karena saya percaya daripada setiap pelayanan yang dipercayakan kepada saya saat ini, dibangun diatas pemahaman teologis yang banyak dibentuk oleh Beliau. Selamat ulang tahun ke-70 Pak Arnold Tindas! Tuhan senantiasa memberkati.

PENDAHULUAN
Moving from Local to Global Connections: Inovasi dan Transformasi PTKKI

Stevri P. N. Indra Lumintang

Buku ini adalah buku perayaan (festschrift) berkenaan dengan hari ulang tahun ke-70 Pendeta Dr. Arnold Tindas, M.Th sebagai Ketua Dewan Pengawas Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI). Sang Jubilaris mengharapkan buku ini tidak hanya sekedar perayaan, melainkan pengharapan mengenai masa depan bagi semua Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Hal ini sesuai dengan tulisan beliau yang berjudul "Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Pengalaman Masa Lampau, Pergumulan Masa Kini, dan Pengharapan Masa Depan." Pengharapan ini juga bersesuaian dengan 70 (tujuh puluh) para pemimpin lembaga Gereja dan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia yang menulis tentang pengharapan sebagai hadiah kepada Jubilaris. Setelah masing-masing penulis mendeskripsikan persoalan-persoalan terkini di seputar sembilan standar (kriteria) mutu minimum Perguruan Tinggi, kemudian masing-masing mereka menyampaikan solusi yang sarat dengan pengharapan sebagai hadiah kepada semua PTKK di Indonesia.

BMPTKKI dan PTKKI: *Moving from Local to Global Connections*

Buku perayaan ini juga adalah buku pengharapan dari 70 (tujuh puluh) penulis kepada Jubilaris, yang dituangkan dalam bentuk Bunga Rampai bertajuk *Moving from Local to Global Connections*: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Buku ini adalah buku Bunga Rampai yang kedua diterbitkan oleh Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) sebagai kesinambungan dari Buku Bunga Rampai pertama yang berjudul *Moving to the Next Level*: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Dengan meningkatnya tuntutan mutu, meningkat juga standar mutu. Karena itu, bergerak maju adalah suatu keharusan, karena dengan berhenti sejenak saja berarti mundur. Berbarengan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, maka manajemen pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia juga dituntut bergerak maju dan lebih cepat dari koneksi lokal (*intraconnection*) kepada koneksi global (*interconnection*). Karena itu, terlepas dari koneksi global, berarti terpental keluar dari arena pendidikan.

Intraconnection dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan pada masa kini, di mana semua *internal stakeholders* dituntut terkoneksi ke dalam (lokal) untuk ber-inovasi dan bertransformasi dengan cara berkolaborasi dan berkreasi "*inner circle*". Semua tenaga pendidik dan kependidikan, serta semua mahasiswa terkoneksi dalam suatu semangat berinovasi dan berubah ke arah kemajuan. Kekuatan "batin" yang demikian menjadi modal untuk *moving to the next level*, terkoneksi dengan lingkungan luar *in the same time zone but not physically in the same classroom*, mulai dari kota, provinsi, negara sendiri dan negara-negara lain, sampai terwujudnya *world class*, *global school connection*, dan *global quality*. Semua kelas dan sekolah tinggi yang bermutu dituntut dengan spirit *interconnection* menjadi "*global class and school*". Hal ini merupakan manifestasi dan kelanjutan dari "*global village*". Semua pemangku kepentingan dari semua sekolah didesak untuk *moving to the global connection* dan *feel global quality*. Kelas-kelas theologia menjadi kelas dunia, sehingga Injil yang menjadi jantung sekolah tinggi theologia pun terus mendunia (*global Gospel*) sesuai dengan naturnya dan *ultimate vision* dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Untuk mencapai *global class and school*, maka manajemen PTKKI dimulai dengan membangun "budaya mutu" nasional dengan menerapkan *intraconnection* untuk mencapai sembilan standar atau sembilan kriteria akreditasi berdasarkan IAPS 4.0 yang berorientasi pada *output* dan *outcome*. Pengukuran mutu lebih dititikberatkan pada aspek proses, *output* dan *outcome* dengan sembilan standar atau kriteria, meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran; tata pamong, tata kelola dan kerjasama; mahasiwa, sumber daya manusia; keuangan, sarana dan prasarana; pendidikan; penelitian; pengabdian kepada masyarakat, luaran dan capaian tridharma. Dengan mencapai nilai akreditasi unggul, maka Perguruan-Perguruan Tinggi Keagaman Kristen di Indonesia dapat melangkah ke level selanjutnya, yakni *global connections* melalui *interconnection*. Penghara-pan ini tentu dapat terwujud hanya dengan kerja keras semua pemangku kepentingan PTKKI dan didukungan penuh oleh pemerintah dengan memberi dan membuka "jalan yang bersih", dan jalan yang sama lebar dan pendek semua Perguruan Tinggi yang ada di wilayah NKRI".

Kesembilan kriteria minimal adalah pintu gerbang bagi PTKKI memasuki arena pendidikan dunia mewujudkan *world class* atau *global class* melalui *global connections*. Kesembilan kriteria ini dikaji oleh 70 (tujuh puluh) pemimpin Gereja yang juga sebagai pendidik pada PTKK di Indonesia dalam bentuk tulisan yang disatukan dalam buku Bunga Rampai ini. Semua penulis melakukan analisis SWOT terhadap salah satu kriteria

akreditasi PTKKI kemudian memformulasi Rencana Strategi (Renstra) untuk masa depan penuh harapan bagi semua PTKKI dalam hubungannya dengan negara (pemerintah) dan masyarakat (Gereja). Ketujuh puluh tulisan ini diklasifikasi sesuai dengan sembilan kriteria dengan mulai oleh sejumlah prakata, baik dari Dr. Erastus Sabdono (Ketua Umum BMPTKKI) dan Dr. B.S. Sidjabat (Ketua Umum PASTI), maupun dari Dr. Ronny Mandang (Ketua Umum PGLII). Ketiganya selain memberikan penghargaan dalam bentuk pengakuan terhadap kematangan pribadi dan keberartian peran sang Jubilaris, juga mengambarkan keadaan terkini PTKKI di Indonesia serta solusi berupa pengharapan masa depan berkaitan dengan peran dari masing-masing lembaga aras nasional yang mereka pemimpin.

Jubilaris, PTKKI, Mahasiswa, Alumni

Setelah buku perayaan ini dibuka dengan prakata tiga pemimpin aras nasional, selanjutnya dimulailah pesta perayaan ke-70 tahun sang Jubilaris. *Pertama*, Hannas menyajikan menu pembuka berupa riwayat singkat, mulai dari latar belakang, pengalaman rohani, pendidikan dan pelayanan sang Jubilaris dalam banyak bidang, sampai pada kesimpulan yang dirangkum dengan kata keteladanan. *Kedua*, perayaan semakin "meriah" dengan sejumlah "*testimony*" yang diolah apik oleh tim editorial dari para alumni dan mahasiswa beliau yang tersebar di banyak lembaga dan di banyak wilayah NKRI mengenai *life and legacy* dari sang Jubilaris. Sang Jubilaris hidup dan berkarya berdasarkan panggilan Tuhan dalam bidang pendidikan theologia, sehingga terukir dalam hidup hati dan pikiran para mahasiswa dan alumninya mengenai keteladanan yang terungkap pada pola pembelajaran, karakter, kepemimpinan dan integritas.

Pemerintah, BMPTKKI dan PTKKI

Perayaan pun terus berlanjut dengan sejumlah persembahan berupa pemikiran mengenai PTKKI dalam hubungannya dengan Pemerintah dan BMPTKKI. Sang Jubilaris tidak hanya berdiam diri dan dirayakan oleh koleganya, melainkan beliau turut merayakan mengenai dan untuk PTKKI dengan *menoleh* sejenak pada pengalaman masa lalu, *melihat* dengan serius kepada pergumulan masa kini dan *memandang* jauh ke depan PTKKI dengan penuh pengharapan. Selanjutnya, Thomas Pentury mengajak semua pemimpin dan pendidik Kristen untuk menoleh kebelakang mengenai keadaan PTKKI dengan mata empiris beliau sebagai Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama (2017-2022) kemudian beliau mengajak semua PTKKI untuk menyadari pergumulan masa kini sehingga

dapat memandang ke depan dengan mata filosofis yang bertolak dari George W. F. Hegel mengenai hubungan simbiotik antara BMPTKKI dengan PTKKI. Dengan spirit yang sama, Stevri Lumintang menyampaikan suatu gagasan bahwa PTKKI memerlukan rumah sendiri berupa Ditjen Pendidikan Kristen (DPK), karena ruangan untuk semua PTKKI pada Ditjen Bimas Kristen (DBK) terlalu sempit (sesak) dan panjang dan berakhir pada jalan buntu. Tidak satupun kinerja dosen PTKKI dihargai sebagai Guru Besar oleh Pemerintah melalui DBK selama 90 tahun lebih usia PTKK berkarya membangun bangsa Indonesia.

BMPTKKI dan PTKKI

Mengatasi persoalan-persoalan mengenai PTKKI yang dikemukakan oleh peserta pesta perayaan HUT ke-70 sang Jubilaris, lahirnya BMPTKKI dari bawah, yakni dari sejumlah kecil pemimpin dan pendidik PTKKI yang bersinergi dengan gagasan Dirjen Bimas Kristen, Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si. Kisah ini ditulis dalam bahasa narasi oleh Joshua B. Tewuh sebagai salah satu dari tim sembilan bersama Dirjen menggagas BMPTKKI. Hubungan simbiotik yang dikemukakan oleh Thomas Pentury bukan hanya paparan *spiritual idealism* Hegel, melainkan *factual idealism* Plato dan F. Schelling sehingga Manase Gulo, Setio Dharma Kusuma, dan Kharis Paskah Gultom dalam tulisan mereka mengakui peran nyata BMPTKKI terhadap PTKKI, seperti yang nyata sekalipun pada masa sukar karena pembatasan sebagai upaya mengatasi pandemi COVID-19. Mereka pun terus berharap BMPTKKI sebagai Pemersatu PTKKI dapat terus berperan sebagai mitra DBK dalam membangun sistem informasi yang terkoneksi (*connections*) dan mendampingi semua PTKKI dalam meningkatkan mutu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

PTKKI: Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Untuk meningkatkan mutu PTKKI, dengan *intraconnection* semua pemangku kepentingan "*inner circle*" patut memformulasi visi, misi, tujuan dan strategi. Berkenaan dengan itu, Budi Hidajat mengajak semua peserta untuk merayakan Pendidikan tinggi teologi dengan menjawab tantangan pelayanan masa kini; Purnawan Tenibemas, seorang pemimpin dan pendidik senior PTKKI menyajikan secara historis-biblikal mengenai keyakinan iman, spiritualitas dan misi yang menjadi "jantung" semua PTKKI. Sekalipun semua PTKKI berada di tengah perubahan dunia yang sangat cepat, Muner Daliman menantang semua PTKKI untuk bersikap antisipatif dan berjalan bersama perubahan namun tidak mengubah "jantung" PTKKI yang dikemukakan oleh Tenibemas, bahkan berpenga-

ruh secara positif. Untuk berpengaruh secara positif, semua PTKKI dituntut untuk berkompetensi, demikian ungkap Timotius Haryono, tentu dengan tidak mengedepankan kompetisi melainkan koorperasi. Koorperasi semua PTKKI dituntut untuk Kembali membangun Gereja yang terdampak pandemi COVID-19, sesuai kajian theologis Johanes MJB.

Rachmat T. Manullang bahkan mendesak semua PTKKI untuk meninggalkan sikap individualistik dan kompetitif, dan sebaliknya beliau menegaskan untuk membangun kemitraan melalui *intraconnection* sesama PTKKI sehingga semua persoalan kampus, dosen, mahasiswa menjadi "berat sama dipikir, ringan sama dijinjing". Naomi Sapan mengajak PTKKI untuk tidak hanya memformulasi visi,misi, tujuan dan strateginya demi pengakuan, melainkan sesuai dengan naturnya, seperti yang dikemukakan oleh Tenibemas. Untuk hal itu, Sapan membicarakan dua istilah dekonstrusi dan rekonstruksi yang akrab dipakai dalam konteks pembangunan (fisik) yang juga dipakai J. Derrida dalam bangunan filsafat postmodernime. Bertolak dari persoalan yang dialami oleh pada umumnya PTKKI ditambah dengan dampak pandemi COVID-19, Junior Natan Silalahi mengundang PTKKI untuk mengembangkan pelayanan kewira-usahaan dengan merujuk pada sejumlah misionaris dan Gereja. Masih berkenaan dengan kewirausahaan, Minggus M. Pranoto mengajak semua PTKKI untuk memasukannya dalam kurikulum, namun dengan mengedepankan moral yang bertolak dari theologis-etis.

PTKKI: Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama

Persoalan masa lalu dan kini, serta harapan ke depan semua PTKKI juga berkaiatan dengan tata pamong, tata kelola dan kerjasama. Rantonirio Simangunsong memaparkan sejumlah isu sekaligus solusi berkenaan dengan penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia seperti kurang memadainya fasilitas, persoalan lulusan dan gelar, biaya operasional, kompetensi dan kinerja dosen. Daniel Ronda, berdasarkan pengalaman beliau sebagai anggota asesor menilai bahwa banyak PTKKI tidak serius dengan akreditasi, untuk itu, beliau menegaskan tujuan dan manfaat akreditasi. Pesta perayaan ini turut dimeriakan dengan tulisan Jimmy MR. Lumintang yang membukakan pergumulan berupa jalan panjang dan tantangan PTKKI, juga beliau memperingatkan kepada semua penyelenggara PTKKI untuk mewujudkan dan menjaga PTKKI yang bermutu dan yang tetap mengGereja.

PTKKI: Mahasiswa

Mutu PTKKI pasti terlihat dan terukur pada para lulusannya sebagai mahkota PTKKI. Lulusan yang bermutu dan berintegritas sangat banyak dipengaruhi oleh proses pendidikan utuh yang mereka alami atau terima sebagai mahasiswa. Untuk itu, PTKKI diharapkan memberi perhatian kepada mahasiswa, bukan sebagai obyek didik, melainkan subyek didik. Berkenaan dengan itu, ketua umum BMPTKKI, Erastus Sabdono, setelah beliau membukakan masalah-masalah di lapangan, ia kemudian menyampaikan "*passion*" beliau bahwa lulusan-lulusan PTKKI, tidak hanya cakap bertheologia, melainkan yang utama ialah menampilkan kehidupan Yesus Kristus. Karena itu pula, Andreas Himawan menyatakan bahwa PTKKI yang menerapkan pola seminari adalah solusi untuk mewujudkan pembentukan mahasiswa secara holistik. Berkenaan dengan itu pula, Sumbut Yermianto, bertolak dari sinergitas tanggung jawab yang digalinya dari Matius 10:16, beliau menuntut PTKKI untuk bertanggung jawab kepada pemerintah dan kepada Allah, serta memberikan perhatian yang serius mengenai keberlangsungan dan jumlah mahasiswa.

PTKKI: Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik)

Untuk mewujudkan harapan Erastus di atas, maka diperlukan sumber daya manusia sebagai pendidik (dosen) yang harus terus-menerus diberdayakan dan dikembangkan, seperti yang dikemukakan dalam tulisan yang mengugah oleh Nasokhili Giawa. Untuk mewujudkan hal ini, beliau menegaskan keperluan mendesak PTKKI masa kini dan upaya penyediaan dan pengembangan PTKKI di masa depan. Secara khusus, Eni Lestari mengharapkan mengenai profil pendidik masa depan, yang didukung oleh semua kelengkapan, dan ditopang oleh BPPTS dan Pemerintah. Krido Siswanto juga membahas mengenai tenaga pendidik. Setelah beliau menyajikan pergumulan PTKKI berkenaan dengan tenaga pendidik (dosen) berkenaan dengan kompetensinya yang dipengaruhi oleh banyak faktor, beliau mengusulkan renstra dosen. Masih berkenaan dengan sumber daya manusia sebagai dosen, Roland M. Octavianus mengawali kajiannya dengan mengakui pentingnya sinergitas antara BMPTKKI dengan DBK, dilanjutkan dengan pemaparan masalah sekaligus solusi berkenaan dengan SDM, khususnya mengenai literasi theologia, digital dan sosial keagamaan, termasuk literasi kepemimpinan.

Masih berkenaan dengan sumber daya manusia, Shendy Carolina Lumintang membukakan hasil penelitiannya bahwa lemahnya mutu mahasiswa dan PTKKI berakar pada lemahnya mutu dosen. Nama harum

dosen karena kompetensi dan integritasnya menjadi nama harum Perguruan Tinggi, sekaligus kebanggaan mahasiswa-mahasiswanya. Chasthelia Kartika menuntut dalam tulisan beliau mengenai otentisitas tenaga pendidik (dosen) teologi yang diberakar pada dan terbangun dari panggilannya sebagai pelayan Tuhan dalam dunia pendidikan. Tuntutan yang juga adalah harapan ini ditegaskan oleh Kartika karena kenyataan praktik-praktik amoralitas para tenaga pendidik bukan semakin berkurang. Bertalian dengan otentisitas dosen, Alvin Budiman Kristian mendeklarasikan pentingnya revolusi mental dosen PTKKI di tengah-tengah arus kencang globalisasi dunia. Tuntutan revolusi mental semakin kuat karena fenomena sejumlah dosen PTKKI yang terkesan lemah mentalitas pribadi, dan juga fungsinya dalam tugas pokok dosen di antaranya malas melakukan penelitian, proses belajar tidak jujur dan jatuh pada praktik-praktis KKN. Untuk itu, penulis mengusulkan langkah-langkah mewujudkan revolusi mental. Peningkatan mutu dosen, otentisitas dosen Kristen, dan revolusi mental dapat didukung oleh peran *leader-preneur* yang digagas oleh Yakob Tomatala, seorang pemimpin dan pendidik senior PTKK di Indonesia. *Leader-preneur* yang berorientasi pada manusia, dibangun oleh Tomatala bukan dari *business world*, melainkan dari *biblical word* dengan diperkaya oleh filosofi kepemimpinan yang sesuai dengan cara hidup dan kepemimpinan beliau, sebagai solusi atas masa disrupsi peradaban.

Memang dosen adalah salah satu unsur penting pada PTKKI, karena selain berdampak pada mahasiswa juga pada lembaga Pendidikan di mana dosen tersebut berkarya. Kompetensi, otentisitas dan mentalitas dosen yang dikemukakan oleh tiga penulis sebelum ini, hanya dapat dibangun di atas kualitas spiritualitas dosen, yang bersesuaian dengan hakikat mendasarnya sebagai murid Kristus, demikian ungkap tokoh Pendidikan Kristen Injili Indonesia, yakni Binsen Samuel Sidjabat dalam tulisannya yang bertajuk dosen dan spiritualitasnya. Gunaryo Sudarmanto, setelah membukakan masalah-masalah terkini mengenai lemahnya mutu tenaga pendidik dan kependidikan karena berbagai faktor yang memengaruhi, selanjutnya beliau memberikan solusi mengenai peran strategis PTKKI dalam mengembangkan SDM Kristen di era bonus demografi di Indonesia. Tidak terpisah dengan keempat penulis sebelum ini, Frans Pantan mendorong para dosen sebagai sumber daya manusia yang mendasar dari PTKKI untuk dioptimalkan melampaui semua tuntutan dan tantangan pendidikan global (*global education*) melalui *global connection*. Semakin menantang para dosen dan para lulusan PTKKI untuk tidak hanya berkompetensi melainkan juga berperan, termasuk berani masuk dan

terlibat serius di daerah-daerah terdepan, terpencil dan tertinggal, sebagaimana yang diusung oleh Lince Sihombing dalam tulisannya.

PTKKI: Keuangan, Sarana-Prasarana

Semua kriteria akreditasi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) termasuk PTKKI saling berkaitan satu dengan yang lain, termasuk keuangan, sarana dan prasarana. Bagaimana menjadi PPTKKI yang ideal dengan firman Tuhan dan bermutu, namun dengan keuangan dan sarana-prasarana yang lemah? Isak Suria juga menggumuli kesulitan-kesulitan PTKKI yang notabene adalah non-profit. Setelah belau menarasikan masalah keuangan PTKKI, beliau memberi pengharapan dengan mengaminkan visi BMPTKKI disertai dengan sejumlah masukan beliau yang tidak dapat diabaikan. Bagai gayung bersambut, bendahara umum BMPTKKI, yakni Dwiana Meivinas, setelah beliau membukakan keadaan nyata pada umumnya PTKKI, apalagi keadaan yang diakibat oleh pandemi COVID-19, dan melaporkan peran BMPTKKI, beliau kemudian menyampaikan harapan masa depan yang lebih baik, yakni PTKKI tidak berjuang sendiri, melainkan bergandengan tangan bersama BMPTKKI dengan melakukan lima cara mengatasi masalah keuangan PTKKI. Sugeng Santoso menegaskan pengelolaan keuangan PTKKI sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan sebagai upaya untuk mengatasi pergumulan yang beliau kemukakan pada bagian awal tulisannya.

PTKKI: Pendidikan

Tiga fungsi utama PTKKI yang juga menjadi fungsi utama tenaga Pendidik (dosen) yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Berkenaan dengan pendidikan, Stanny C. Wales menyajian terlebih dahulu hal-hal yang ideal mengenai PTKKI, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan pergumulan terkini PTKKI, dan diakhiri dengan pengharapan beliau dengan mengusulkan sejumlah masukan, dengan mengedepankan panggilan penginjilan yang mengakiki dalam setiap pribadi orang percaya, termasuk mahasiswa dan lulusan PTKKI. Masih berkenaan dengan pendidikan, Benyamin Banu memperkaya buku ini dengan tulisan beliau bertajuk Opini Pendidikan *Supervised Teaching* yang patut diterapkan oleh para pendidik yang terdidik. Beliau mengusulkan empat aspek yang patut dikembangkan dan juga dinilai berkenaan dengan kompetensi dosen. Di tengah kompleksitas kehidupan yang terus berubah cepat, Sutrisna Harjanto memperingatkan PTKKI untuk tidak jatuh pada pragmatisme, pada pemenuhan administrasi demi

reputasi, melainkan kembali pada tujuan utama dan mendasar PTKKI yang misinya bersifat theosentris, misioner dan holistik. Untuk itu, beliau menawarkan tujuh aspek mengenai PTKKI yang misioner. Sudung Nainggolan membukakan mengenai kenyataan masa kini berupa masalah pendidikan, sekaligus menawarkan harapan berupa sistem pendidikan keagamaan pada masa depan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Frans Silalahi dan Osmar Nainggolan dengan penekanan pada Standar Nasional Pendidikan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, Suardin Gaurifa mendesak semua PTKKI untuk berpacu dalam hal mengadakan pembebahan dengan mengharapkan pendampingan dan pembinaan yang lebih dari Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI.

PTKKI: Penelitian

Berkenaan dengan fungsi penelitian, Harianto GP menekankan pentingnya kebaharuan (*novelty*) yakni yang belum pernah dibaca, dilihat dan didengar. Hal ini baginya juga mengungkapkan orisinalitas. Setelah beliau menyampaikan tujuan kebaharuan penelitian, beliau selanjutnya memberkan cara mengenai bagaimana menemukan kebeharuan. Masa depan PTKKI juga dibangun oleh para peneliti yang diproses menjadi pakar karena kebeharuan. Selanjutnya, bertolak dari arti dan berartinya theologia yang *orthodoxy, orthopathy,* dan *orthopraxy*, Christian Johan Lasut membukakan kecenderungan para theologia (pendetan dosen dan mahasiswa) yang sedang berada di persimpangan jalan, antara pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Bagaimana mungkin yang kebenaran *theology from the Bible* harus diuji dengan data empiris melalui pendekatan kuantitatif? Baginya kebingungan ini menyebabkan sejumlah theolog berspekulasi dan cenderung jatuh pendangkalan yang berakibat pada penyangkalan terhadap theologia yang pada hakikatnya theologia itu sendiri adalah *orthodoxy, orthopathy*, dan *orthopraxy*. Beliau tidak hanya mengkritisi, melainkan juga memberikan kontribusi penelitian theologia yang sepatutnya, sekaligus memberikan saran agar kiranya BMPTKKI dapat memfasilitasi pelaksanaan symposium. Amos Sukamto menantang semua PTKKI, setelah membukakan mengenai masalah terkini bidang penelitian, di antaranya mengenai budaya lisan, minimnya dana penelitian, beratnya beban administrasi dosen, dan minimnya penghargaan terhadap dosen, selanjutnya beliau mengajak pembaca untuk melihat jauh ke dapan yakni kepada harapan masa depan, beliau menegaskan standar penelitian yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

PTKKI: Pengabdian kepada Masyarakat

Berkenaan dengan fungsi pengabdian kepada masyarakat, Yogi Dewanto menyajikan terlebih dahulu mengenai yang semestinya peran dosen, dilanjutkan dengan kenyataan berupa pergumulan masa kini, diakhiri dengan sejumlah rekomendasi yang menjadi pengharapan masa depan. Elia Tambunan memperkaya fungsi dosen dan PTKKI dalam pengembangan pengabdian kepada masyarakat dengan mengusulkan ide kristenologi, sebagai ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat Kristen. Setelah beliau membukakan keadaan masa kini, beliau selanjutnya mengusulkan perluasan ilmu, wilayah kajian dan capaian PTKKI pada masa depan. Roy Pieter menawarkan suatu model pengabdian masyarakat berbasis Gereja di PTKKI. Setelah beliau menjelaskan tujuan dan target pengandian, selanjutnya beliau menyajikan enam bentuk pengabdian, yang diikuti dengan satu model, yakni Lumbung Yusuf.

PTKKI: Luaran dan Capaian

Tidak hanya berhenti pada pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, melainkan juga berlanjut pada penilaian mengenai luaran dan capaian ketiga fungsi tersebut. Berkenaan dengan itu, Fransiskus Irwan Widjaja mengoreksi dan mengusulkan bahwa luaran dan capaian PTKKI bukanlah mencetak dan menjual sertifikat, melainkan menghasilkan para gembala dan pendidik. J. F. Kaawoan mengingatkan semua PTKKI untuk tidak berhenti, melainkan terus mengembangkan dan mempertanggung jawabkan mutu Tridharmanya. Setelah Kejar Hidup Laia membukakan masalah dalam masyarakat Nias, kemudian beliau mengingatkan mengenai salah satu tujuan PTKKI yang mempersiapkan lulusan untuk tugas pertumbuhan Gereja. Buku perayaan ini semakin diperkaya oleh Sylvia Soeherman. Beliau memulai kajiannya dengan membukakan pergumulan masa kini berkenaan dengan perubahan paradigma *input-process-based* menjadi *output-outcome-based* dimana penilaian 9 (sembilan) kriteria yang memberi perhatian pada kriteria ke-9 sebanyak 30.7% dari keseluruhan akreditas program studi. Untuk mengatasi hal ini, penulis tetap memberikan perhatian pada input. Masih berkenaan dengan luaran dan capaian, Hardi Budiyana mendorong BMPTKKI untuk lebih memberi perhatian pada perannya dalam hal mendampingi PTKKI dalam menghasilkan lulusan, khususnya program studi Pendidikan Agama Kristen. Setelah memaparkan sejumlah masalah, Budiyana menyajikan lima saran untuk BMPTKKI.

Hubungan PTKKI dan Gereja

Semua PTKKI adalah lembaga Gerejawi, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan lembaga-lembaga Gereja. Sesungguhnya PTKKI adalah bagian dari tugas dan fungsi Gereja. Tentu, dalam hal ini, Gereja tidak hanya menutut PTKKI menghasilkan SDM yang bermutu, juga menuntut dirinya untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan PTKKI untuk menghasilkan lulusan yang diharapkannya. Begitu juga, PTKKI tidak hanya menuntut Gereja untuk mendukung penyelenggaraan PTKKI, melainkan juga menuntut dirinya untuk menghasilkan tenaga-tenaga bagi Gereja yang diperlukan. Pandangan ini sama dengan tulisan Rubin Adi Abraham mengenai hubungan timbal-balik Gereja dan PTKKI; demikian dengan tulisan yang membahas mengenai hubungan antara Gereja dan PTKKI seperti tulisan Ronny Mandang dan Haezar F. P. Sumual; Susanto Dwiraharjo, Agustinus Depparua, Yohanes Joko Saptono, Jusni Situmorang, Welly Pandensolang dan Julius Sianturi. Alfrets Daleno secara konkrit menegaskan partisipasi PTKKI bagi pelayanan Gereja. Thomas B. Oetomo menulis hubungan sinergitas antara Gereja dan PTKKI. Andrew P.L. Tobing memberikan suatu model mengenai Thomas Bayes yang dianggap menjadi inspirasi bagi Gereja; Jimmy Oentoro menulis mengenai Gereja di Era New Normal, yang menjadi masukan bagi semua PTKKI, dan diakhiri dengan ajakan Marintan Sitorus kepada semua PTKKI untuk maju dengan cara bergandengan tangan.

Akhirnya, sebagai editor utama, perkenankan saya atas nama Jubilaris dan tim editor BMPTKKI menyampaikan terima kasih kepada semua Bapak dan Ibu pimpinan Gereja dan PTKKI yang telah memberikan hasil penelitian dan pemikirannya sehingga buku Bunga Rampai ini dapat disajikan kepada pembaca, yakni semua PTKKI. Pada bagian akhir pendahuluan ini juga, kami tim editor menyampaikan bahwa naskah-naskah dari tujuh puluh penulis tidak dilakukan proses *reviewing* mengenai isi tulisan, tanpa mengubah substansi dan alur tulisan, kecuali hanya melakukan *editing* dan *formatting* tulisan. Hal ini sengaja dilakukan untuk maksud menjaga kebebasan berpendapat dari setiap penulis, sekaligus bertujuan untuk memperkaya pembaca dengan warna-warni tulisan dalam buku Bunga Rampai kedua ini.

1
Pemerintah, BMPTKKI, dan PTKKI

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Pengalaman Masa Lampau, Pergumulan Masa Kini, dan Pengharapan Masa Depan

Arnold Tindas[1]

Pendahuluan

Perjalanan selama 38 tahun sebagai dosen dan pimpinan beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI), hingga saya mencapai usia ke-70 pada tahun 2022 ini, memberikan begitu banyak asumsi dan opini dalam pikiran yang ingin dituangkan dalam sebuah artikel untuk buku *festschrift* ini. Asumsi dan opini tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, bukan hasil kajian teoritis maupun kajian empiris, Saya memilih tema PTKKI: Pengalaman Masa Lampau, Pergumulan Masa Kini, dan Pengharapan Masa Depan, untuk menuangkan semua yang ada dalam pikiran saya. Pengalaman masa lampau menjadi guru untuk pembelajaran bagi PTKKI, pergumulan masa kini akan menjadi dasar titik tolak maju ke pengharapan masa depan yang gemilang.

Pengalaman Masa Lampau PTKKI

Pada permulaan abad ke-21 ini, PTKKI mengalami pertumbuhan yang signifikan dan fenomenal secara kuantitas di negeri ini. Data Ditjen Bimas Kristen (DBK) Kemenag RI tahun 2015, PTKKI di Indonesia yang terdaftar sebanyak 345 dan berkembang pada tahun 2021 mencapai 382 PTKKI. Sebelumnya, pada akhir abad ke 20 diperkirakan belum mencapai 200 PTKKI. Pesatnya pertumbuhan jumlah PTKKI tersebut, sayangnya tidak dalam garis linear selaras dengan pertumbuhan secara kualitas, khususnya dalam peningkatan mutu sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).[2] Permasalahan kualitas PTKKI sulit mencapai SNP, dalam pengamatan saya, disebabkan kurangnya pemahaman atau bahkan

[1]Ketua Dewan Pengawas BMPTKKI; Dosen Senior (*Emeritus*) STT Internasional Harvest Tangerang.

[2]Standar Nasional Pendidikan (SNP) Nomor 19 tahun 2005 meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian Pendidikan. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP diganti dengan PP Nomor 32 tahun 2013; diganti lagi dengan PP Nomor 13 tahun 2015; dan terakhir diganti dengan PP Nomor 57 tahun 2021 tentang SNP, mencantumkan standar yang meliputi: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3) standar proses; (4) standar penilaian Pendidikan; (5) standar tenaga kependidikan; (6) standar sarana dan prasarana; (7) standar pengelolaan; dan (8) standar pembiayaan.

kurangnya kesadaran dari penyelenggara Perguruan Tinggi untuk mengikuti ketentuan yang berlaku menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Peraturan Pemerintah (PP) atau Keputusan Menteri. Pada pihak lain, PTKKI tidak mendapatkan pembinaan yang selayaknya sebagai suatu Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan teologi dari lembaga pemerintah yang berwenang. Pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama (Ditjen Bimas Kristen Kemenag) RI, sebagai pembina PTKKI menghadapi permasalahan kurangnya sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan.[3] Pergumulan kurangnya sumber daya tersebut dengan sendirinya menjadi pergumulan PTKKI.

Strategi Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan kurangnya sumber daya manusia dan keuangan, salah satunya adalah dengan cara membentuk Badan Konsorsium Teologi. Menteri Agama mengangkat sejumlah pimpinan dan para pakar dari PTKKI dan wadah persekutuan aras nasional PTKKI, yang terdiri dari Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA), Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI), dan Persekutuan Sekolah Teologi Pentakosta Indonesia (PESATPIN) untuk duduk dalam Badan Konsorsium tersebut. Saya diikutsertakan sebagai Anggota Badan Konsorsium Ilmu Teologi dan Agama Kristen (BKITAK) Kementerian Agama (Kemenag) RI, pada periode kedua, tahun 2004-2009. Periode ketiga, BKITAK berubah nama menjadi Team Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Teologi dan Agama Kristen (TPM-PTTAK) Kemenag RI, tahun 2009-2014, dan saya duduk dalam bidang Penjaminan Mutu Internal. Berganti Direktur Jenderal (Dirjen) Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, berganti kebijakan, sehingga pada periode berikutnya tidak ada lagi Lembaga semacam BKITAK atau TPM-PTTAK yang dapat membantu dalam pembinaan PTKKI untuk peningkatan mutu mencapai SNP. Padahal BKITAK dan TPM-PTTAK cukup membantu PTKKI dalam peningkatan mutu untuk dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan Kristen secara sah. Ijin Penyelenggaran (IP) Program Studi (Prodi) dapat diberikan untuk menjadi

[3]Pejabat Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, dalam pertemuan-pertemuan dengan Pimpinan PTKKI, seringkali menyampaikan permasalahan kurangnya sumber daya. Apabila sumber daya manusia cukup, terbuka kemungkinan untuk adanya penambahan Dirjen Pendidikan Keagamaan; dan apabila sumber daya keuangan cukup, maka semua PTKKI akan mendapat bantuan dana pembangunan dan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

dasar pengajuan akreditasi Prodi, meskipun pengajuan tersebut masih ke Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, bukan ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). BKITAK menjadi pelaksana akreditasi atas nama Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, karena ada asessor BAN-PT di dalamnya.[4]

PTKKI terus dalam pergumulan, baik secara internal mengubah paradigma para pimpinan senior dan pendiri PTKKI dalam penyelenggaraan Perguruan Tinggi teologi, maupun secara eksternal untuk dapat terakreditasi dan dengan demikian dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi teologi dan mengeluarkan ijazah yang legal. Para pimpinan senior dan pendiri PTKKI lebih melihat pentingnya mendirikan institusi pendidikan teologi untuk memenuhi kebutuhan pelayan Gereja. PTKKI sudah dianggap cukup ketika dapat menghasilkan pelayan yang menguasai Alkitab dan dapat memberitakan firman Allah dengan tepat dan benar. Legalitas PTKKI dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi teologi, cukup dengan memperoleh surat ijin pendirian institusi dan ijin penyelenggaran Prodi dari Ditjen Bimas Kristen. Mereka belum memperhatikan keabsahan menurut undang-undang dalam pemberian gelar akademik dan penerbitan ijazah. Mereka penuh keyakinan untuk terus melaksanakan wisuda setiap tahunnya, tanpa merasa bersalah secara hukum. Gelar pendidikan tinggi teologi untuk jenjang Strata 1 (S1), dengan gelar S.Th; Strata 2 (S2), dengan gelar M.Min, MA, M.Div., M.Th.; dan Strata 3 (S3), dengan gelar D.Min. dan D.Th., tetap diberikan meskipun prodinya masing-masing belum terakreditasi. Pergumulan terus berlanjut kepada para lulusan yang menyandang gelar tidak sah, karena tidak memenuhi ketentuan yang berlaku menurut UU dan PP. Pergumulan bertambah berat ketika Kemenag RI mengeluarkan ketentuan bahwa Prodi yang boleh mendapat IP, terbatas hanya pada Prodi S.Th. untuk jenjang S1; Prodi M.Th untuk jenjang S2; dan prodi D.Th. untuk jenjang S3. Sebagai akibatnya, semua PTKKI yang hanya menyelenggarakan pendidikan teologi prodi M.Min, MA, M.Div., dan D.Min., harus mengubah atau bahkan menambahkan prodi M.Th. dan D.Th. untuk memperoleh IP supaya dapat mengajukan akreditasi.[5] Penggunaan gelar

[4]Secara *De Jure,* asessor BKITAK yang menjadi penilai akreditasi prodi-prodi PTKKI, tetapi secara *De Facto,* asessor yang melakukan penilaian akreditasi adalah pejabat atau staf Ditjen Bimas Kristen. Assesor BKITAK akhirnya dilibatkan dalam penilaian akreditasi, dan itu pun setelah ada protes dari Pengurus BKITAK.

[5]Saya, sebagai anggota Penjaminan Mutu Internal BKITAK, mengikuti suatu pertemuan Pejabat Ditjen Bimas Kristen, BKITAK dan Ketua PTKKI se-Indonesia di Puncak Bogor, untuk sosialisasi dan sekaligus penentuan prodi M.Th. dan D.Th. pada setiap PTKKI yang menyelenggarakan program pascasarjana pendidikan tinggi teologi.

pendidikan keagamaan Kristen terus mengalami perubahan mengikuti ketentuan pemerintah yang berubah menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) RI Nomor 33 tahun 2016 dan Nomor 35 tahun 2019.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) diben-tuk pada tahun1994 berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan, "Pemerintah melakukan pengawasan atas penyeleng-garaan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah ataupun oleh masyarakat dalam rangka pembinaan perkembangan satuan pendidikan yang bersangkutan."[6] Penjelasan untuk pasal 52 menyebut bahwa Pemerintah berkewajiban membina perkembangan pendidikan nasional, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah sendiri maupun oleh masyarakat. Pengawasan lebih merupakan upaya untuk memberi bimbingan, binaan, dorongan, dan pengayoman bagi satuan pendidikan yang bersangkutan yang diharapkan terus-menerus dapat meningkatkan mutu pendidikan maupun pelayanannya. Seandainya saja PTKKI mendapatkan bimbingan, binaan, dorongan, dan pengayoman yang selayaknya, maka PTKKI akan jauh lebih maju berkembang dan bermutu.

PP Nomor 60 tahun 1999 menyebutkan bahwa BAN-PT merupakan satu-satunya badan akreditasi bagi semua institusi pendidikan, termasuk di antaranya Perguruan Tinggi keagamaan. Sejak itu mulai diadakan akreditasi PTKKI, tetapi bukan dari BAN-PT, melainkan dari Ditjen Bimas Kristen bersama BKITAK, yang berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, sampai tahun 2009. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 67 memuat tentang pidana bagi penyelenggara pendidikan tinggi yang tidak memenuhi ketentuan dan tidak layak memberikan gelar. UU disosialisasikan selama 2 tahun, sehingga tahun 2005 hukum pidana mulai diberlakukan kepada Perguruan Tinggi, termasuk PTKKI yang menyelenggarakan pendidikan teologi. Akreditasi BKITAK dapat dikatakan menyelamatkan sementara untuk penerbitan ijazah dari PTKKI, meskipun para lulusan PTKKI harus menempuh ujian negara untuk mendapatkan ijazah negara berlogo garuda, yang ditandatangi Ketua Umum BKITAK dan Dirjen Bimas Kristen. Sebenarnya menurut ketentuan yang berlaku, Perguruan Tinggi yang terakreditasi

---

Ketika itu ditawarkan dan dibuat daftar setiap PTKKI yang bersedia mengubah atau menambahkan prodi M.Th. dan D.Th., yang nantinya akan memperoleh IP untuk penyelenggaraannya. Jadi IP diberikan bukan berdasar pemenuhan SNP melainkan berdasar kesediaan masuk dalam daftar tersebut. Bagaimana pun cara pemberian IP, tetapi itulah jalan keluar yang diberikan untuk kelangsungan penyelenggaraan pascasarjana di masing-masing PTKKI.

[6]Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, Pasal 52.

mengeluarkan ijazah sendiri dan diakui sah, tanpa ujian negara lagi. PTKKI harus mengikutsertakan lulusannya untuk ujian negara karena akreditasi bukan diperoleh dari BAN-PT.

Pada tahun 2009, BKITAK kemudian diganti dengan TPM-PTTAK, yang diikuti dengan ketentuan baru bahwa akreditasi PTKKI hanya dapat dilakukan oleh BAN-PT, sehingga pada saat yang sama pelaksanaan ujian negara oleh Ditjen Bimas Kristen dihentikan juga. Pergumulan PTKKI bertambah rumit karena penyelenggaraan pendidikan keagamaan tidak mungkin diberhentikan, sementara wisuda seharusnya dihentikan karena Prodi belum terakrediasi BAN-PT. Akreditasi yang dimiliki dari Ditjen Bimas Kristen ketika itu langsung dinyatakan tidak berlaku lagi. Jadi semua Prodi berada dalam posisi tidak terakreditasi. TPM-PTTAK bersama para pejabat Ditjen Bimas Kristen segera mengadakan Rapat Pleno untuk membahas bagaimana jalan keluar yang dapat diberikan kepada PTKKI, sehingga ada jalan keluar dari masalah wisuda dan penerbitan ijazah. Rapat Pleno menghasilkan keputusan bahwa ujian negara harus dihentikan dan PTKKI yang memiliki IP untuk semua prodi yang ada, dapat mengadakan sidang skripsi, tesis atau disertasi dan dengan sendirinya dapat melakukan wisuda dan penerbitan ijazah. Pelaksana masing-masing sidang tersebut adalah PTKKI setempat, dan dihadiri oleh salah seorang pengurus TPM-PTTAK, yang bertugas bukan sebagai penguji, melainkan hanya memonitoring dan membuat berita acara untuk setiap mahasiswa yang mengikuti persidangan. Berita Acara tersebut akan dibawa ke Sidang Pleno TPM-PTTAK untuk diadakan penilaian kelulusan bagi setiap mahasiswa yang mengikuti sidang, dan yang ijazahkan akan mendapatkan tanda sah TPM-PTTAK dengan bukti tanda tangan Dirjen pada ijazah yang PTKKI setempat keluarkan.

Pergumulan lain muncul lagi ketika pelaksanaan sidang kelulusan oleh PTKKI, yang nanti ada penandasahan TPM-PTTAK adalah permasalahan tentang petugas yang memonitor persidangan bukan dari personil anggota TPM-PTTAK, melainkan oleh staf Ditjen Bimas Kristen. Meskipun staf tersebut datang dengan nama TPM-PTTAK sesungguhnya tidak layak karena bukan anggota pengurus. Terlebih lagi bermasalah karena petugas yang seharusnya hanya melakukan monitoring, tetapi justru langsung bertindak sebagai penguji, bahkan sebagaimana pengaduan kepada kami TPM-PTTAK, staf tersebut mencecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang sengaja menyudutkan mahasiswa peserta sidang untuk memberi kesan bakal tidak layak lulus. Proses yang ditempuh terlebih dahulu adalah PTKKI mengajukan ke Direktorat sejumlah nama mahasiswa suatu prodi yang akan mengikuti sidang akhir, dan selanjutnya

TPM-PTTAK akan menentukan siapa yang bertugas untuk memonitoring persidangan. Pergumulan PTKKI bertambah sulit ketika pihak Direktorat mengubah fungsi monitoring dengan pelaksanaan Ujian (Negara) Penandasahan TPM-PTTAK. Setiap Prodi dikenakan sejumlah biaya tertentu, dan begitu juga setiap mahasiswa peserta sidang wajib membayar sesuai jenjang pendidikan masing-masing untuk dapat mengikuti "Ujian" tersebut. Tahun 2017 berganti Dirjen yang baru di Direktorat, dan sejak itu pula dihentikan semua penerbitan ijazah oleh PTKKI yang ditandasahkan oleh TPM-PTTAK. Ijazah hanya bisa diterbitkan oleh setiap PTKKI yang prodinya terakreditasi oleh BAN-PT. Sebagian besar pimpinan PTKKI "berteriak" memohon pertolongan, karena masih butuh waktu bertahun-tahun untuk dapat memenuhi SNP dan dapat terakreditasi oleh BAN-PT, sementara setiap tahun terus ada lulusan dan terus menerima mahasiswa baru untuk kelangsungan hidup institusi.

Pergumulan Masa Kini PTKKI

Pergumulan masa lampau PTKKI berbicara tentang pendampingan BKITAK dan TPM-PTTAK terhadap Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI dalam memberikan bimbingan, binaan, dorongan, dan pengayoman kepada PTKKI, sesuai fungsi pemerintah menurut UU No. 2 tahun 1989 pasal 52. Pergumulan masa kini PTKKI berbicara tentang kemitraan Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI) dengan Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI dalam pembinaan PTKKI. Fungsi pendampingan karena BKITAK dan TPM-PTTAK diangkat langsung oleh Menteri Agama, sedangkan fungsi kemitraan karena BMPTKKI diangkat oleh Kongres PTKKI. Perbedaannya adalah dalam pembentukan secara *top-down* dengan *bottom-up*.

BMPTKKI didirikan pada tahun 2019 melalui Kongres Perdana, yang diselenggarakan di Denpasar Bali, pada tanggal 27-29 Maret 2019, yang dihadiri oleh perwakilan dari PTKKI se Indonesia. *Organizing Committee* adalah STT Kingdom Bali dan *Steering Committee* adalah "*Team 9*" yang secara resmi diangkat berdasar Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, dan ditandatangani oleh Bapak Dirjen, Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si. "*Team 9*" terdiri dari Dr. Roland Octavianus, Dr. Arnold Tindas, Dr. Stevri Lumintang, Dr. Andreas Himawan; Dr. Benyamin Intan, Dr. Nasokhili Giawa, Dr. Harianto GP, Dr. Ariasa Supit dan Dr. Joshua Tewuh. "*Team 9*" ini bersama dengan Ketua Umum terpilih didaftarkan sebagai Pendiri (*Founder*) BMPTKKI. Pimpinan Persidangan selama berlangsungnya

Kongres terdiri dari 3 orang yang diambil dari 3 unsur kepemimpinan. Dr. Arnold Tindas, M.Th. dari "*Team 9*", Prof. Dr Lince Sihombing dari PTKKI Negeri dan Dr. Roland Octavianus dari PTKKI Swasta. Kongres memilih dan menetapkan nama BMPTKKI dan Ketua Umum BMPTKKI periode 2019-2024. Ketua Umum terpilih menjadi formatur tunggal dalam pembentukan Pengurus Lengkap BMPTKKI. Pengurus Lengkap yang dibentuk oleh formatur kemudian dilantik oleh Bapak Dirjen pada acara BMPTKKI *Conference* yang berlangsung di Function Hall Mal Artha Gading pada tanggal 28-30 Agustus 2019. Pada waktu pelantikan, saya dilantik dalam jabatan rangkap, sebagai Ketua Dewan Pertimbangan dan Ketua II Bidang Penerbitan dan Penelitian. Tetapi ketika didaftarkan sebagai institusi berbadan hukum di Kemenkumham RI, BMPTKKI diperhitungkan sebagai Perkumpulan, sehingga ada penyesuain nama dan fungsi Dewan Pertimbangan menjadi Dewan Pengawas, yang tidak diperkenankan memegang jabatan rangkap sebagai Ketua II.

Visi BMPTKKI adalah menjadi badan musyawarah bagi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan pengabdian kepada masyarakat, serta hubungan kerja sama. **Misinya**: (1) Memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan kepada perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen Indonesia; (2) Memfasilitasi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen untuk melakukan kerja sama nasional antar Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia dan kerja sama secara internasional dengan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di luar negeri; dan (3) Mewujudkan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen yang berkarakter Kristiani. Berdasar Visi dan Misi inilah BMPTKKI berusaha, dengan segala keterbatasannya, memberi pendampingan pada setiap PTKKI.

Pergumulan masa kini PTKKI, yang utama adalah pengurusan jabatan fungsional dosen (jafung), sertifikasi dosen (serdos), dan akreditasi institusi dan Prodi. Usaha BMPTKKI sesuai misinya dalam memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan diawali dengan menyelenggarakan BMPTKKI *Confernece* 2019 di Jakarta, dengan tema yang menantang, *Moving to the Next Level. Conference* dihadiri oleh pimpinan PTKKI se- Indonesia, dengan tujuan menghimpun dalam suatu kebersamaan untuk membahas bagaimana PTKKI dapat melakukan akselerasi peningkatan mutu institusi dan Prodi. Selanjutnya BMPTKKI mengadakan pelatihan SPMI, membuat Jurnal Institusi dan Prodi dan pelatihan menulis jurnal. Sebelum pandemi COVID-19 pelatihan-pelatihan tersebut diselenggarakan per-wilayah,

seperti wilayah Jawa Timur dan sekitarnya, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. BMPTKKI melakukan Pelatihan Teknis Pengisian Jafung Dosen dan Pelatihan Calon Auditor Audit Mutu Internal Berbasis SPMI. Awal pandemi COVID-19 tahun 2020, BMPTKKI memberikan bantuan sembako dan biaya kuliah *online* mahasiswa yang tetap tinggal di asrama kampus PTKKI tertentu yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran *online*. BMPTKKI juga memberikan bantuan sistem E-Jafung kepada Ditjen Bimas Kristen untuk memperlancar pengurusan E-Jafung dosen PTKKI, setelah sistem manual tidak diberlakukan lagi. Permasalahan serdos PTKKI adalah pada pengusulan dan pemberian menurut penjatahan yang menyebabkan sebagian besar dosen PTKKI belum memiliki serdos sampai sekarang ini. PTKKI juga masih dalam pergumulan menghadapi akreditasi prodi dengan implementasi Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0 dan akreditasi institusi dengan Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi (IAPT) 3.0, bagaimana dapat terakreditasi "Baik Sekali". Sebagian besar Prodi di seluruh PTKKI, yang sudah terakreditasi, masih berada dalam status terakreditasi "Baik", yang sebelumnya disebut terakreditasi C. Pergumulan masa kini PTKKI menjadi kekuatan pemicu untuk *Moving from Local to Global Connections:* Inovasi dan Transformasi PTKKI.

Pengharapan Masa Depan PTKKI

Pengharapan masa depan PTKKI adalah terjadi *moving from local to global connections*, dengan adanya inovasi dan transformasi, baik pada lingkup institusi maupun dalam lingkup prodi. Kemitraan BMPTKKI dengan Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI perlu ditingkatkan, supaya dapat memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan kepada PTKKI. Kepemimpinan BMPTKKI untuk periode pertama ini akan berakhir 2 tahun lagi, sehingga tidak banyak waktu yang tersedia untuk mewujudkan visi dan misinya. Sebagai Ketua Dewan Pengawas BMPTKKI, saya mengamati adanya ketidakaktifan sebagian besar dari Ketua-ketua dalam melaksanakan program menurut bidangnya. Sebanyak 6 Ketua dan 13 Koordinator Bidang dalam struktur Dewan Pengurus BMPTKKI, baru 2 Ketua yang terlihat aktif melaksanakan programnya. Seminimal itupun, yang berperan dalam BMPTKKI, sudah memberikan dampak yang signifikan dalam pendampingan PTKKI; dan betapa lebih lagi mengagumkan apabila semua Ketua dan memanfaatkan waktu 2 tahun tersisa untuk mengimplementasikan programnya masing-masing, sesuai program yang sudah ditetapkan dalam Rapat Pleno Dewan Pengurus BMPTKKI.

Kemitraan BMPTKKI dengan pemerintah, dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen Protestan Kemenag RI, khususnya dalam pengurusan jafung dari Lektor ke Lektor Kepala dan dari Lektor Kepala ke Guru Besar, perlu ditingkatkan. Sebelumnya, jafung Lektor Kepala dan Guru Besar masih harus diproses di Kemendikti jadi masih banyak hambatan, tetapi sekarang setelah beralih di Kemenag maka seharus akan lebih mudah penyelesaiannya. Pengharapan masa depan PTKKI, secara khusus dalam 2 tahun kepengurusan BMPTKKI, setiap PTKKI yang menyelenggarakan Pendidikan tinggi teologi jenjang pascasarjana, sudah memiliki dosen dengan jafung Lektor Kepala. Semua pengharapan ini akan lebih cepat terwujud apabila wacana penambahan Dirjen Pendidikan di Ditjen Bimas Kristen dapat menjadi kenyataan.

Penutup

Pengalaman masa lampau, pergumulan masa kini dan pengharapan masa depan PTKKI telah dipaparkan sesuai asumsi dan opini saya, serta penerawangan ke depan dengan harapan membuka wawasan dan menggugah semua *stakeholder* untuk lebih lagi berperan dalam akselerasi peningkatan mutu prodi dan institusi pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia. Semua harus siap berjeri payah untuk inovasi dan transformasi PTKKI ke depan. Firman Tuhan melalui rasul Paulus, berkata, "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia."[7] Amin!

[7]I Korintus 15:58.

PTKKI, Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan: Relasi Simbiotik BMPTKKI dengan PTKKI

Thomas Pentury[1]

Latar Belakang Masalah

All that is real is rational and all that is rational is real, semua yang nyata adalah rasional dan semua yang rasional adalah nyata. Apakah demikian? Pernyaataan Hegel ini sebetulnya didasarkan pada pemikiran yang memandang "realitas" bukanlah hal yang sederhana, melainkan suatu sistem yang kompleks, dimana pada dirinya melekat paradigma bahwa "luasnya ide sama dengannya luasnya realitas" hal ini tentu bertentangan dengan para pemikir empirisme yang memandang sebaliknya.

Saya sering menggunakan pemikiran Hegel untuk menjelaskan maksud tulisan saya khususnya tulisan ini yakni Relasi Simbiotik BMPTKKI dan PTKKI. Hegel juga membangun cara pandang filosofisnya melalui metofora pertumbuhan biologis, dan pengaruh konsep organisme untuk memahami relasi yang lebih luas. BMPTTKI adalah sebuah lembaga nonstruktural pemerintah dan terkadang harus mengambil fungsi struktural yang karena resistriknya belum dapat mengerjakan tugas strukturalnya dengan baik. Hal semacam ini haruslah dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi simbiotik ini.

Kelembagaan PTKKI, saya sebut sebagai lembaga, karena memang PTKKI adalah kumpulan Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen yang berada dibawah naungan pemerintah, dengan demikian lembaga-lembaga ini (PTKKI) memiliki sifat yang strategis pada bidang pendidikan tinggi dan diberikan kewenangan khusus untuk menyiapkan para generasi muda untuk di didik dalam sistem pendidikan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen. Pada penugasan yang strategis ini seharunya PTKKI memiliki akar yang kuat dalam perspektif pendidikan tinggi, Sehingga peran-peran kelembagaan nonstruktural yang dibentuk oleh lembaga PTKKI akan sangat mutualistik khususnya adalam fungsi komplementer pada tridharmanya. Hal ini telah dilakukan oleh oleh sebagain organ PTKKI sehingga posisi dalam peta akreditasi BAN-PT menjadi kelihatan (terakreditasi) akan tetapi jika membaca peta sesungguhnya posisi organ PTKKI tentu menjadi keprihatinan kita semua.

[1] Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si. adalah Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia (2017-2021) dan merupakan salah satu penggagas BMPTKKI.

Apa sesungguhnya problem utama relasi simbiotik BMPTKKI dan PTKKI itu? Pertanyaan ini harus dapat dijawab oleh kita semua, apa memang dalam realitasnya tidak terjadi simbiosis bahkan mungkin simbiosis yang sifatnya terbalik (simbiosis parasitisme). Relasi BMPTKKI dan PTKKI dalam harapannya akan ada "nilai simbiosis yang sifatnya mutualistik" namun yang keliatan menunjukan adanya sifat lain di dalam relasi itu, semisal ketergantungan atau bentuk yang berbeda, Pada sisi ini dapat dilihat bahwa lembaga struktural dapat saja bergantung pada nonstruktural atau bisa sebaliknya.

Pertanyaan tentang tugas struktural pemerintah melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen tentang peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)? Adalah pertanyaan mendasar yang harus bisa dijawab, apakah sangat baik, baik atau belum baik. Memang akan sangat sulit untuk mengatakan bahwa sudah baik, kalau demikian apa yang harus dilakukan? tidak ada pilihan lain selain melakukan relasi simbiosis antara PTKKI dan BMPTKKI. Kalau memang demikian pilihannya itu, maka akan muncul pertanyaan baru yakni dimana posisi pemerintah yang memiliki organ PTKKI serta juga memiliki kewenangan anggaran?. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak muncul begitu saja, tetapi lahir dari kesadaran dan tanggung jawab untuk terus menata sistem pendidikan khususnya Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK).

Pergumulan Masa Kini

Pandemi COVID-19 yang terjadi dalam dinamika Revolusi Industri 4.0 telah memaksa Pendidikan Tinggi dalam sistemnya harus berubah, termasuk PTKKI, perubahan yang sifatnya strategis dengan langkah antispasi pada sisi eksternal khususnya dalam sistem digitalisasi hampir-hampir merubah totalitas aktifitas tridarma pendidikan tinggi. Ada banyak langkah strategis yang harus dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan lembaga yang berbasis *cyber*, termasuk riset dan pengembangannya yang inovatif.

PTKKI sebagai bagian dari sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia diharapkan mampu untuk berkontribusi dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan hasil-hasil riset yang memiliki kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Pendidikan tinggi yang diselenggarakan tidak hanya untuk mengejar pencapaian kesuksesan pada kuantitas saja, akan tetapi lebih pada pencapaian kualitas lulusan dan output lain dari lembaga pendidikan tinggi. Tuntutan pada kualitas telah menjadi

kebutuhan, bahkan indikator utama dalam penilaian sebuah lembaga pendidikan tinggi (baca: Perguruan Tinggi). PTKKI sebagai bagian dari sistem Pendidikan Tinggi pada masa kini dihadapkan pada kondisi yang sulit, tidak hanya akibat pandemi, akan tetapi perubahan lingkungan eksternal, yang turut memaksa lembaga-lembaga pendidikan tinggi termasuk PTKKI untuk beradaptasi dengan perubahan dimaksud.

Kualifikasi lembaga pendidikan tinggi (baca: Perguruan Tinggi) khususnya dalam lingkup PTKKI, yang diukur melalui akreditasi program studi dan Institusi Perguruan Tinggi masih sangat memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa pencapain akreditasi unggul, masih sangat minim untuk program studi, apalagi untuk akreditasi unggul Institusi? Kehadiran BMPTKKI adalah salah satu dari sekian banyak alternatif untuk membantu PTKKI dalam tugas utama tridharmanya yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat. Apakah BPMTKKI telah melaksanakan tugas perbantuannya? Seperti awalan tulisan ini BMPTTKI sebagai sebuah lembaga nonstruktural pemerintah telah banyak mengambil fungsi struktural, dan yang paling *real* adalah menyiapkan program studi program studi dalam lingkup PTKKI untuk proses akreditasi, meengembangkan kapasitas dosen untuk penelitian dan penulisan jurnal ilmiah, bahkan menyiapkan perengakt untuk penilaian jabatan fungsional berbasis digital. Semua yang dilakukan tentu dalam rangka peningkatan lembaga PTKKI sejalan dengan tugas struktural lembaga Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama. Dalam segala resistriknya dimana Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama belum dapat mengerjakan tugas strukturaknya, maka membangun relasi simbiotik inilah diperlukan sebuah sinergitas antara Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama, BMPTTKI dan tentunya PTKKI. Dalam pergumulan panjang BMPTTKI, PTKKI dan lembaga struktural pemerintah seperti Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama, maka hal semacam ini haruslah dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi simbiotik itu. Relasi simbiotik harus dapat menghasilkan hal-hal positif yang berguna baging masing-masing komponen yang berelasi, tidak hanya Direktorat Jenderal (DBK) akan tetapi ketiganya bahkan kalau harus lebih tegas, maka BMPTKKI dan PTKKI haruslah mendapatkan benefit dari relasi simbiotik ini.

Realitas menunjukan bahwa PTKKI mengalami tantangan yang laur biasa, tidak hanya dari sisi eskternal akibat dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia dan global, tetapi juga dari sisi internal. Ketidak-tersediaan sumber daya (sumber daya manusia dosen

dan tenaga kependidikan) dengan kualifikasi yang memadai, Infrastuktur yang masih jauh dari standar yang di tetapkan pemerintah dalam SNPT(Permendikbud Nomor 3 tahun 2020), dan akan ada banyak hal yang menunjukan kelemahan internal PTKKI. Dampak yang kemudian ikut adalah kelembagaan program studi dan institusi yang tidak terakreditasi atau kadaluarsa, kemudian melahirkan output yang tidak tidak mendapatkan rekognisi, bahkan kemudian menimbulkan *problem* hukum. Posisi akreditasi yang hampir sebagian besar mendapatkan nilai baik (C), sesungguhnya dalah permasalahan yang mendasar dihadapi oleh PTKKI. Bagaimana mengatasinya? Menjawab pertanyaan ini, tentu ada sebagian besar kita yang kemudian menuding pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama yang harus bertanggung jawab pada permasalahan ini, tentu tudingan itu tidak semuanya salah, karena memang tugas struktural Direktorat Jenderal, salah satunya adalah membina dan mengembangkan Pendidikan Keagamaan Kristen termasuk didalamnya lembaga-lembaga (PTKKI).

Dimana sesungguhnya akar masalah (*root case*) dari semuanya ini? Salah satu kata yang digunakan untuk menjawabnya adalah "Standar". Memang haruslah diakui bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya memiliki "satu matahari" walau ada undang-undang yang menjadi dasar untuk kemudian sistem pendidikan kita mengacu, yakni undang undang sistem pendidikan nasional (UU-Sisdiknas), akan tetapi kemudian lahir juga turunan undang undang yang dibuat berdasarkan kebutuhan pendidikan yang ingin dikerjakan, contoh turunan UU Sisdiknas (harapan akan hadir UU Sikdiknas yang baru) yang diperlukan untuk Pendidikan Keagamaan yang kewenangannya ada pada Kementerian Agama. Tentu saja akan melahirkan "bias" subjektif yang tidak bisa dihindari. Akan banyak sekali regulasi yang muncul dengan standar yang berbeda, dan itu memberikan peluang untuk terjadi perbedaan dalam standar yang ditetapkan.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang baru (Permendikbud 3 tahun 2020) yang menggantikan dan mencabut Peraturan Lama tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yakni Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015, memiliki paradigma baru tentang Pendidikan Tinggi yang sangat berbeda dengan yang lama untuk membuka cakrawala baru dalam bidang Pendidikan Tinggi. Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian kepada Masyarakat. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang pembelajaran pada jenjang

pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Itu memang seharusnya, namun pemberlakuan bisa saja berbeda, bisa diamati bagaimana standar yang berlaku pada lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan pada awalnya, yang kemudian berdampak sampai saat ini. Mengapa demikian? Karena telah terbentuk paradigma dalam pengeloaan pendidikan tinggi berbasis keagamaan yakni hanya untuk melayani kebutuhan internal lembaga keagamaan.

Harapan Masa Depan

Relasi simbiotik BMPTKKI dan PTKKI adalah harapan untuk masa depan lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, ada banyak asosiasi lembaga Pendidikan Tinggi Kristen yang yang terbentuk sebagai bagian dari cara mengembangkan doktrin keagamaan disamping terus ikut serta menata sistem pendidikannya dan perbaikan pada kualitas penyelenggaraan pendidiknnya.

Sinergitas BMPTKKI, PTKKI dan Asosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya adalah kalimat kunci yang diharapkan dapat mendorong Institusi dan Program Studi -Program Studi untuk terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Upaya untuk beradaptasi dengan perubahan atau dinamika eksternal harus terus dilakukan, salah satunya adalah penyesuaian pada SNPT (Permendikbud nomor 3 tahun 2020), yang sesunggunya memberikan ruang partisipasi bagi PTKKI dalam kerangka ikut serta berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Standar Penelitian Standar dan Pengabdian kepada Masyarakat adalah kriteria minimal tentang sistem penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi dan itu berlaku untuk semua penyenggara pendidikian Tinggi di Indonesia. Itu artinya tidak ada lagi standar ganda dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi khususnya pengembangan paradigma pendidikan keagamaan, yang meletakan pendidikan tinggi keagamaan formal sebagai subsitem dari sistem keagamaan. Pendidikan Tinggi Keagamaan yang sifatnya formal adalah sistem pendorong untuk agama-agama di Indonesia terus tumbuh dalam doktrinnya.

Peran pemerintah melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen diharapkan dapat terus ditingkatkan terutama dalam upaya memfasilitasi dan mendorong lembaga-lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi keagamaan untuk berkontribusi bagi

pembangunan bangsa. Selamat HUT BMPTKKI Selamat Melayani. Tuhan Memberkati.

Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen

Permohonan kepada Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi "Jalan Tanpa Nama, Sempit, Rusak, Panjang dan Buntu" bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul

Stevri P.N. Indra Lumintang[1]

Kemerdekaan kampus di Indonesia adalah hak semua Perguruan Tinggi, termasuk 386 Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI), dan oleh sebab itu, maka penjajahan terhadap Perguruan Tinggi apapun adalah tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Konstitusi (UUD 1945). Tulisan singkat dan sederhana ini mengungkapkan panjang dan kompleksnya persoalan pada umumnya PTKK di Indonesia. Berkenaan dengan itu, tulisan adalah suatu permohonan kepada Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo untuk kiranya dapat memerdekakan semua PTKKI yang dituntut dengan standar nasional pendidikan, khususnya sembilan standar akreditasi Perguruan Tinggi, namun tidak diberikan jalan yang sesuai untuk mencapai standar tersebut. Karena itu, PTKKI sungguh memerlukan "jalan keselamatan". Berkenaan dengan jalan yang dimaksud tersebut, Prof. Dr Thomas Pentury, M.Si, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI menyatakan bahwa:

> Pernyataan-pernyataan Pendeta Stevri Lumintang dalam tulisan berikut ini sangatlah eksplisit bagi kita, tetapi mungkin saja bagi pihak lain yang berelasi seperti yang saya katakan (lihat halaman 33 tulisan ini) secara implisit bahkan tanpa makna, karena apa? Mungkin ya karena minor begitu. Tetapi saya kira akan sangat membantu jika semua melihat tulisan ini sebagai jalan, bahkan jalan untuk menyelamatkan.[2]

Karena yang diperlukan adalah "jalan keselamatan", maka tentunya keperluan ini adalah sangat mendesak. Untuk itu, berikut ini, penulis menyajikan kondisi jalan PTKKI, selain tanpa nama, sempit, panjang dan

[1] Stevri P.N. Indra Lumintang adalah Sekretaris Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Jakarta, Ketua Institut Theologia Insani Internasional (ITII), dan Ketua Sinode Gereja Misi Kristus Sedunia (GMKS).

[2] Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia (2017-Desember 2021). Tanggapan terhadap tulisan karya Stevri P.N. Indra Lumintang berjudul Direktoral Jenderal Pendidikan Kristen. Permohonan kepada Presiden RI, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi "Jalan Tanpa Nama, Sempit, Rusak, Panjang dan Bantu" bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul, Sabtu, 23 April 2022.

rusak, juga berakhir pada jalan buntu, seperti yang dijelaskan pada sepanjang tulisan berikut ini.

Pendahuluan

Suatu bangsa yang kuat diukur oleh kuatnya pendidikan bangsa tersebut. Inilah filosofi para *founding father* bangsa Indonesia, dengan paradigma berpikir *build nation, build school*.[3] 386 Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (Sekolah Tinggi Teologi atau Sekolah Tinggi Agama Kristen) yang tersebar di seluruh wilayah NKRI sebagai sub-sistem pendidikan nasional adalah suatu kekuatan bagi kemajuan dan kedewasaan bangsa Indonesia. Tidak ada kemajuan tanpa pendidikan,[4] dan tidak ada kedewasaan tanpa *pastoral care*.[5] Peran para *scholar-pastor* (dosen-pendeta) di dalam dan melalui PTKKI telah menghasilkan banyak sumber daya anak bangsa yang sedang memperkuat pilar-pilar bangsa Indonesia beragama, bermoral dan beradab sejak sebelum kemerdekaan. Para *scholar-pastor* terus berjuang membiayai sendiri hidup dan sekolahnya juga mengabdi "tanpa gaji" kecuali hanya "*allowance*" mengajar anak-anak bangsa sekalipun melalui jalan sempit dan kotor era Orde Baru, kemudian semakin sempit, rusak dan panjang akibat krisis multidimensi era Orde Reformasi.[6] Tiba-tiba, tanpa tanda, pada tahun 2012, gendang "akreditasi" ditabuh bersamaan dengan tuntutan mutu global di segala bidang,[7] maka tak pelak semua PTKKI seperti "cacing kepanasan" dan kemudian masing-masing berjuang sendiri melewati jalan sempit, panjang dan akhirnya buntu menuju akreditasi unggul. Kenyataannya, tidak satupun PTKKI di bawah DBK yang terakreditasi unggul.

---

[3] Stevri Indra Lumintang (2019), "Manajemen Mutu Pemimpin dan Kepemimpinan Kontemporer bagi Peningkatan Perguruan Tinggi Keagamaan di Abad XXI," Dalam *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*: https://garuda.kemdikbud.go.id /journal/view/

[4] Ahmad Heryawan (2017), "Tidak Ada Kemajuan Tanpa Pendidikan," Dalam Tempo, Minggu, 20 Juli 2017: https://nasional.tempo.co/read/895623; Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," Dalam *Jurnal Mimbar* Volumen XX, No. 4, Oktober-Desember 2004: https://media.neliti.com/media/ publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf

[5] John Dabell, "What Does Effective Pastoral Care Look Like," In Collins, Freedom to Teach: https://freedomtoteach.collins.co.uk/effective-pastoral-care/; Marshall Sheley, Larry Weeden (1988), "Can Spritual Maturity be Taught? In Christianity Today: https:// www.christianitytoday.com/

[6] H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 77

[7] Stevri Indra Lumintang, *Misiologia Kontemporer*: *Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*, (Batu: Dept. Multimedia YPPII, 2007), 487-489

Menemani perjalanan para *scholar-pastor*, sejak tahun 1996 penulis sendiri pun terpanggil mengabdi di dalam dan melalui dunia pendidikan tinggi teologi, dan sejak saat itu sampai tahun 2022 tersimpan "kemarahan besar" dalam kalbu sebagai salah seorang anak bangsa. Penulis bersama dengan tiga anak kandung saling menceritakan mutu masing-masing universitasnya dengan akreditasi unggul, namun dengan dedikasi dosen, manajemen mutu kelas dan program studi yang rendah. Mutu Perguruan Tinggi masih dalam tataran "data" administrasi, belum bermutu yang sebenarnya. Wajah Perguruan Tinggi seperti ini tentu sangatlah menyedihkan. Sekalipun terdengar dan terlihat bahwa banyak upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dan masing-masing Perguruan Tinggi, namun hanya upaya "menambal jalan-jalan berlubang" dengan terus-menerus mengganti kurikulum yang justru semakin memperbanyak dan memperbesar lubang Pendidikan di Indonesia. Kenyataannya dari tahun 2010 sampai tahun 2022 ini, mutu pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah, sehingga Indonesia berada di peringkat 55 dari 75 negara, masih berada jauh di bawah Malaysia dan Thailand.[8]

Bagaimana dengan mutu perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) di bawah DBK? Menurut pengamatan dan penelusuran penulis, sekalipun nilai akreditasi pada umumnya program-program studi PTKKI masih tergolong rendah yakni "baik", dan hanya terhitung jari tangan kiri yang terakreditasi "sangat baik", namun pengabdian dan kompetensi dosen-dosennya sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh "spirit" perjuangan dalam keterbatasan, juga komitmen tinggi para dosen sebagai hamba Tuhan yang mengabdi kepada Tuhan, jujur dalam proses pembelajaran yang bermutu, motivasi kuat para mahasiswa karena panggilan Allah, dan sebagian diperkaya oleh pola "seminary" dengan asrama-asramanya.[9] Pada umumnya, "jiwa

[8] H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*…h. 77; A. Hanief S. Ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*: Suatu Analisis Kebijakan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2-3; Tukiran Taniredja, *Penelitian Tindakan kelas* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3-4; Awaluddin Tjalla, "Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil Studi Internasional," Dalam, *Temu Ilmiah Nasional Guru II*: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan. Universitas Terbuka: repository.ut.ac.id; Novia Aisyah, "5 Negara Asian dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk?" Dalam, *Detik.Edu*: 27 Juli 2021:https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5658905/5-negara-asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-

[9] Dalam 12 tahun terakhir ini, penulis terlibat dalam mengajar pada 16 (enam belas) Perguruan Tinggi teologi di Indonesia. Berdasarkan pengamatan dan keterlibatan langsung penulis sebagai dosen tetap di STT Reformed Injili Internasional (2018-sekarang), dan dosen tetap di STT Basom Batam (2014-2018), dosen tetap Institut Injil

pengabdian dan rela berkurban" dari para penyelenggara dan pelaksana PTKKI sangat tinggi. Peran semua PTKKI di Indonesia telah memperluas jalan bagi pembangunan bangsa Indonesia di segala bidang yang berakar pada pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang beragama, bermoral dan beradab. Sebanyak 386 PTKKI adalah berpotensi yang sangat besar bagi pembangunan bangsa Indonesia. Sayangnya, masalah utama yang dihadapi hampir semua Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia ialah karena "jalan" yang disediakan oleh Pemerintah dalam keadaan seperti yang digambarkan berikut ini.

Jalan Tanpa Nama, Sempit, Rusak, Panjang dan Buntu bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Mencapai Akreditasi Unggul

Perguruan Tinggi keagamaan di Indonesia telah ada sebelum bangsa Indonesia merdeka. STT Jaffray Makasar, mulanya bernama Sekolah Alkitab Makasar berdiri tahun 1932 oleh Robert A. Jaffray.[10] STT Jakarta (sekarang Sekolah Tinggi Filsafat Theologi) berdiri tahun 1934 di Bogor.[11] STT SAAT (Seminari Asia Tenggara) didirikan oleh Dr. Andrew Gih tahun 1952.[12] Institut Injil Indonesia Batu, mulanya "Sekolah Alkitab Keluarga" berdiri tahun 1957 oleh misionaris asal Jerman, yakni German Edy dan kemudian dipimpin dan diselenggarakan oleh Petrus Octavianus.[13] Tahun 1966, Stanley Heath memulai Sekolah Tinggi Alkitab

Indonesia, Batu (2004-2014), dosen tetap STT-IAA Pacet (1998-2003), dan dosen tidak tetap di STT Sola Gratia Indonesia, STTII Yogyakarta, STT Kadesi Yogyakarta, STAK Lentera Bangsa, STAK Reformed Remnant Internasional, STT BMW, STT Excelsius, IAKN Tarutung, STT Real Batam, dan STT Palu, STT Ebenhaezer, STT ATI Anjungan, dan sekolah-sekolah yang lain, maka penulis menemukan mutu dosen, pembelajaran, proses, dan mahasiswa masih lebih baik dibandingkan dengan perguruan-Perguruan Tinggi non-teologi di Indonesia berdasarkan pengalaman belajar dan kesaksian sejumlah dosen dan mahasiswa yang pernah belajar di sekolah tinggi, institut dan universitas di Indonesia.

[10] Mengenal Sekolah Tinggi Teologi Jaffray (STT Jaffrey), Makasar: https://www.sttjaffray.ac.id/profil

[11] Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta: Halaman ini terakhir diubah pada 4 Maret 2022, pukul 06.37. https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Tinggi_Filsafat_Theologia_Jakarta

[12] STT SAAT: https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/

[13] M. Djami Radja Uly, "Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Theologia "I-3" (d/h Institut Injil Indonesia)," dalam *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?* Diedit oleh H. Hadiwinoto, (Batu: I-3, 1995), h. 225-228; Katalog (2012-2014) Institut Injil Indonesia, 19-20

Tiranus,[14] dan demikian seterusnya STT yang lain berdiri. Jadi, keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di negara Indonesia sudah mencapai usia 90 tahun di wilayah NKRI dan telah berkontribusi besar sebagai satu sub-sistem Pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Memang dalam Konstitusi telah diamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional,[15] namun sekalipun PTKKI telah berperan sejak sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, dan sekalipun Pemerintah hanya memberikan "jalan tanpa nama", namun PTKKI telah banyak berkontribusi bagi kemerdekaan dan pembangunan bangsa. "Jalan tanpa nama" yang dimaksud ialah "Pendidikan keagamaan berbentuk lain yang sejenis", tidak seperti Pendidikan dengan "nama-nama yang jelas", seperti diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera" dalam Pasal 30, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan keagamaan Kristen tanpa nama kembali ditegaskan dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan pada Pasal 30 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Ketentuan lebih lanjut mengenai Pendidikan Tinggi Keagamaan yang dimaksud diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan meliputi Pendidikan Keagamaan Kristen (Pasal 9, 27-29).[16] Secara khusus Pendidikan Tinggi Keagamaan yang diselenggarakan oleh Gereja dan atau Lembaga keagamaan Kristen, walaupun tidak memiliki landasan hukum yang kuat karena tidak tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, namun masih ada jalan, sekalipun kurang jelas karena tanpa nama.[17] Sekalipun

---

[14] Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Mebint Online:https://www.mebinonline.org/profil-stt-di-indonesia/sekolah-tinggi-alkitab-tiranus/

[15] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XIII, Pasal 31 Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

[16] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 9 (Pendidikan Keagamaan Meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu), Pendidikan Keagamaan Kristen: Formal, Non-Formal dan Informal; Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK), Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) (Pasal 27-29) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau bentuk lain yang sejenis (Pasal 30).

[17] Bagaimana mungkin, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) yang sedikitnya berjumlah 386 sebagai sub-sistem Pendidikan nasional tidak

"tidak bersifat mutlak", hanya Peraturan Pemerintah (bukan Undang-Undang), jalan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen diberikan nama dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, yakni Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau sejenis (Pasal 30), dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.[18]

Berdasarkan PP Nomor 46 Tahun 2019 Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Keaga-maan Swasta (PTKS) oleh Masyarakat berupa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) berada di bawah tanggung jawab Menteri Agama. Menteri bertanggung jawab dalam hal pengaturan, perencanaan, pengawasan, pemantauan, evaluasi, pembinaan dan koordinasi PTKKI. Berkenaan dengan itu, semestinya akreditasi pun hendaknya dilakukan oleh Kementerian Agama sesuai dengan rumpun ilmu keagamaan, namun yang terjadi selama ini, akreditasi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan alat ukur yang tidak bersesuaian dengan rumpun atau bidang ilmu keagamaan (Kristen). Jauh sebelum ini, pada tahun 1994, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang diberi kewenangan untuk melakukan akreditasi Perguruan Tinggi (institusi) dan program studi. Penilaian terhadap Perguruan Tinggi ditetapkan melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989,[19] namun Standar Nasional Pendidikan (SNP) baru ditetapkan oleh Pemerintah pada tahun 2012.[20] Dengan demikian, selama 23 tahun yakni

---

dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Bagaimana mungkin 386 PTKKI hanya diatur dalam Perarturan Pemerintah? Bukankah ini suatu "kecacatan hukum"? Tidak ada dalam Undang-Undang, namun ada dalam Peraturan Pemerintah?

[18] Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan. Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta yang selanjutnya disingkat PTKS adalah PTK yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat (ayat 6, Pasal 1); Menteri bertanggung jawab, bertugas, dan berwenang atas penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Keagamaan (pasal 3); Tanggung jawab Menteri atas penyelenggaraan Pendidikan tinggi keagamaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 mencakup pengaturan, perencanaan, pengawasan, pemantauan, evaluasi, pembinaan dan koordinasi (pasal 4).

[19] Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab XII Penilaian, Pasal 43-46: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU2-1989Sisdiknas.pdf

[20] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 bagian ketiga tentang Akreditasi, khususnya pada pasal 55 ayat (1) bahwa Akreditasi merupakan kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

sejak ditetapkannya UU nomor 2 Tahun 1989 sampai SNP tahun 2012, penilaian dilakukan tanpa standar nasional yang diundang-undangkan.

Selanjutnya, karena Pemerintah yang menilai, maka seyogyanya Pemerintah juga yang mempersiapkan dan melakukan pembinaan terhadap PTKKI sebagaimana yang tertulis dalam pasal 52 UU Nomor 2 tahun 1989. Disesalkan, pembinaan terhadap PTKKI baru dilaksanakan oleh Pemerintah setelah Standar Nasional Pendidikan tersebut ditetapkan tahun 2012 sehingga terkesan "semrawut", dan pembinaan baru mulai diadakan tahun 2012 dan itupun secara terbatas karena keterbatasan sumber daya manusia dan alokasi dana pada Ditjen Bimas Kristen (DBK). Pada waktu itu, terkesan semua PTKKI didesak dan ditakut-takuti dengan penilaian eksternal (akreditasi) oleh BAN-PT, maka tak pelak pada umumnya PTKKI "kaget", sehingga sebagian besar pemimpin berkomentar bahwa tahun 2012 adalah tahun "kiamat" bagi banyak PTKKI, bersamaan pula pada tahun itu, dunia sedang "dikagetkan" dengan film tentang hari kiamat pada tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2020 Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 5 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi atau institusi.[21] Namun satu tahun sebelumnya, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.[22] Jalan-jalan Pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia masih berada di "persimpangan jalan". Pada satu sisi, semua PTKKI berada di bawah tanggung jawab Menteri Agama melalui Ditjen Bimas Kristen (DBK) Kementerian Agama, sesuai dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 dan PP Nomor 46 Tahun 2019, namun di sisi lain, penilaian terhadap PTKKI diadakan oleh Badan Akreditasi Nasional yang nota bene menilai semua Perguruan Tinggi yang berbeda rumpun ilmu namun dengan satu alat ukur (nilai).

Terkesan "adanya kontradiksi" antara tanggung jawab Menteri Agama berdasarkan PP Nomor 46 Tahun 2019 khususnya dalam hal mengevaluasi dan membina, dengan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi. Selain itu, tentulah tidak sesuai apabila rumpun ilmu keagamaan dinilai oleh instrument non-keagamaan. Inilah inkonsistensi Peraturan Pemerintah. Rumpun ilmu keagamaan Kristen dinilai dengan instrumen dan standar yang sama untuk semua rumpun ilmu peternakan,

[21] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 5 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163709/permendikbud-no-5-tahun-2020.

[22] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111894/pp-no-46-tahun-2019.

pertanian, kedokteran dan lain sebagainya. Hal ini memberikan *signal* kepada kita anak bangsa bahwa PTKKI belum dinilai sesungguhnya dan seutuhnya sesuai hakikat keilmuannya, kecuali dinilai hanya pada lapisan luar secara administratif yang bergantung pada data-data yang dapat diadakan dan diada-adakan. Bukan rahasia lagi!

Dengan diberlakukannya Undang-Undang nomor 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, maka penilaian (akreditasi) pun sepatutnya berdasarkan instrumen dan standar rumpun ilmu keagamaan. Itu artinya, dengan satu alat ukur yang sama dipakai untuk semua program dan jenjang studi semua rumpun ilmu, pastilah penilaian jauh lebih sesuai, namun yang terjadi tidak demikian. Rumpun theologia dinilai dengan instrumen yang sama menilai rumpun ilmu kedokteran, ekonomi, matematika dan lain sebagainya. Itu artinya penilaian belum sampai pada "kedalaman", sehingga jalan-jalan pendidikan pun mudah rusak dan berlobang. Itu pun berarti penilaian unggul, masih pada tataran "administrasi" pengelolaan prodi dan sekolah, belum sampai pada kedalaman ilmu. Akreditasi dengan menggunakan sembilan standar atau kriteria yang sama untuk semua menyingkapkan bahwa akreditasi semua prodi dan institusi masih bersifat general (permukaan) belum bersifat spesifik (kedalaman) untuk masing-masing program studi sesuai rumpun ilmu, alhasil pendidikan di Indonesia belum bercahaya, sekalipun masing-masing Perguruan Tinggi tentu membanggakan dirinya masing-masing. Tidak heran apabila masih banyak anak bangsa yang harus menuntut ilmu di negeri orang.

Sejak tahun 2012 sampai tahun 2022 ini, dengan jujur dan obyektif, tidak nampak arti dan berartinya "akreditasi" bagi prodi-prodi PTKKI yang sudah terakreditasi dengan prodi-prodi PTKKI yang belum diakreditasi pada lembaga-lembaga Gereja, kecuali penyerapan lulusan pada lembaga pemerintahan. Perbedaan hanyalah pada "kebanggaan" nama prodi terakreditasi dan lebih diminati oleh masyarakat sehingga jumlah mahasiswa lebih banyak dan jumlah manipulasipun tersedia lebih banyak. Yang mendasar, belum terlihat perbedaan yang berarti antara lulusan prodi-prodi yang telah terakreditasi dari tahun 2012 sampai tahun 2022 ini dibandingkan dengan lulusan prodi-prodi sebelum tahun 2012.[23]

[23] Para lulusan PTKKI jauh sebelum tahun 2012 lebih banyak berperan kuat dan luas di banyak lembaga Gereja dan Gerejawi sebagai pemikir, pemimpin dan pendeta yang berpengaruh, dibandingkan dengan lulusan setelah tahun 2012. Lulusan setelah tahun 2012 memang lebih banyak yang terserap di lembaga-lembaga Pemerintah sebagai tenaga Aparatur Sipil Negara (ASN) karena bermodalkan ijazah program studi yang telah terakreditasi. Namun, harus diakui, pada sepuluh tahun terakhir ini, Gereja-geraja di

Karena memang akreditasi yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah akreditasi "dangkal" yakni hanya berdasarkan "data administrasi" yang dapat dimanipulasi, dan belum berdasarkan pada kedalaman ilmu keagamaan. Menyikapi kedangkalan ini, sejak tahun 2019, Prof. Dr. Thomas Pentury, Dirjen Bimas Kristen Kemenag RI telah berkali-kali menyampaikan kepada kami BMPTKKI sebagai mitranya untuk mempersiapkan pembentukan Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan Kristen. Pada Maret 2022, Ditjen Diktiristek Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud-ristek) bersama BAN-PT meluncurkan peralihan Akreditasi Program Studi BAN-PT kepada lima Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) setelah mempelajari dan mengevaluasi proposal 5 (lima) Lembaga Akreditasi Mandiri tahun 2016-2021.[24] Karena berada di persimpangan jalan, dengan peluncuran peralihan akreditasi program studi dari BAN-PT kepada lima LAM, maka bangkitnya sejumlah orang berusaha "mencari jalan sendiri" dengan cara membuat "petisi" pada akhir April 2022 ini, tanpa berkonsultasi kepada DBK (tidak terbaca dan atau tertulis) langsung mengumpulkan sejumlah pendukung berupa tanda tangan untuk disampaikan kepada Menteri Agama Republik Indonesia supaya dapat "mendesak" Ditjen Bimas Kristen (DBK) memfasilitasi berdirinya Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan Kristen.[25]

Selain berada di persimpangan jalan yang rusak antara Kemendik-budristek dengan Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI, Pemerintah juga membuat jalan yang panjang bagi semua PTKKI. Semua proses dimulai pada institusi sendiri, diserahkan kepada Ditjen Bimas Kristen (DBK) Kementerian Agama dan diteruskan kepada Kemendikbud, Riset dan Teknologi, selanjutnya dikembalikan kepada DBK untuk diteruskan kepada PTKKI. Jalan yang sangat panjang dan melelahkan. Terlalu banyak waktu dan energi terbuang untuk melewatinya dan bahkan menunggunya dengan tanpa berita kecuali "dikejar-kejar". Selain jalan panjang, juga

---

Indonesia kehilangan theolog-pemikir (filsuf), theolog-pengajar, theolog-pengkhotbah, theolog-penginjil, theolog-perintis, theolog-penggembala (pastor), dan theolog-penyuara "suara kenabian" kepada masyarakat dan pemerintah bangsa Indonesia.

[24] Dinna Handini, "Peralihan Akreditasi Program Studi BAN-PT kepada Lima Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Batu, 3 Maret 2022: https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/peralihan-akreditasi-program-studi-dari-ban-pt-kepada-lima-lembaga-akreditasi-mandiri-lam-baru/

[25] Binsar Hutabarat, "Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan Kristen adalah Keniscayaan". Binsar Hutabarat memulai Petisi ini, 28 April 2022: Error! Hyperlink reference not valid.: meminta Menteri Agama untuk Mendesak DBK mengadakan Lembaga Akreditasi Mandiri Keagamaan.

jalan yang berliku-liku! Untuk urusan Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), masih juga harus menempuh jalan panjang dan berliku, yakni melalui DBK Kemenag RI dan diteruskan kepada Kemendikbud Riset dan Teknologi dan dikembalikan kepada DBK kemudian diteruskan kepada PTKKI dan selanjutnya barulah tiba di tangan dosen-dosen PTKKI tersebut. Tidak heran, masalah pada umumnya PTKKI adalah masalah administrasi dosen, bukan karena alpanya dokumen dan malasnya para dosen tersebut, namun jalannya terlalu panjang, sempit dan berbatunya jalan, sehingga bukan sedikit dosen yang menjadi tua di jalan, berakhir masa dinasnya, namun tuntutan adminsitrasi belum selesai. Oh dosen-dosen PTKKI, nasibmu!

Selain urusan NIDN, urusan jabatan fungsional dosen juga melewati jalan panjang, sempit dan berliku-liku, sehingga banyak PTKKI yang dosen-dosennya tidak memiliki jabatan fungsional. Hal ini dapat terlihat pada forlap dikti dosen, di mana masih banyak PTKKI yang daftar dosennya belum memiliki jabatan akademik atau fungsional (jafung). Padahal, banyak dari mereka yang telah dan sedang berjuang dengan penuh pengabdian, yakni dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi berfungsi sesuai dengan tridharma. Karena itu, apabila NIDN dan Jafung dosen diperoleh oleh dosen-dosen, banyak yang bersorak dan bahkan berpesta, karena hal itu termasuk mujizat para dosen. Karena jalan mengurus jabatan fungsional dosen demikian panjang, sempit dan berliku sehingga berdampak pada rendahnya nilai akreditasi program studi dan institusi banyak PTKKI. Masalahnya bukan hanya jalan panjang, sempit dan berliku, melainkan juga jalan buntu pengurusan jabatan fungsional baik lektor kepala maupun guru besar. PTKKI yang berada langsung di bawah bimbingan DBK hanya diberikan jalan "hak" menilai karir dosen atau dari Asisten Ahli sampai Lektor 3-D. Akibatnya, ratusan dosen berhenti pada jabatan lektor 3-D selama 12 tahun, seperti pengalaman penulis sendiri.

Jalan buntu jabatan fungsional ini disebabkan oleh karena Pemerintah belum menyediakan Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen (Pendik) seperti kepada saudara dekat dan sesama anak bangsa berupa Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kementerian Agama RI. Semua urusan Pendidikan keagamaan Kristen dapat dibina sesuai dengan ketentuan Undang-Undang dan natur keilmuan agama Kristen. Pendik adalah jalan yang luas, pendek dan lancar untuk PTKKI di bawah Kementerian Agama RI. Alpanya Pendik, membuat tidak satupun PTKKI di bawah DBK Bimas Kristen terakreditasi unggul. Selain itu, sampai usia PTKKI mencapai 90 tahun di NKRI ini, belum satupun dosen PTKKI di

bawah DBK Kementerian Agama RI, kinerjanya dihargai Negara sampai pada jenjang guru besar. Dosen-dosen PTKKI telah menempuh perjalanan yang panjang, selama 90 tahun, banyak yang berkualitas dan berdedikasi lebih mumpuni dari mereka yang telah dihargai sebagai guru besar, namun tidak mendapatkan penghargaan Negara, tidak satupun yang tiba dengan selamat sampai pada guru besar. Banyak yang hanya berakhir di tengah jalan panjang dan rusak, karena terlalu panjang, lebih panjang dari usia-usia dosen tersebut.

Selain jalan sempit, berliku-liku dan panjang, juga PTKKI menghadapi jalan rusak dan buntu. Dua dosen dengan jabatan akademik "guru besar" adalah syarat mutlak untuk mendapatkan "ijin operasional" program studi teologi jenjang doktoral pada perguruan-Perguruan Tinggi teologi di Indonesia (PTKKI). Kadang-kadang "ijin operasional" program studi doktor teologia telah diberikan oleh DBK kepada PTKKI, namun kepada DBK tidak diberikan wewenang untuk memberikan penghargaan kepada dosen-dosen PTKKI yang dibimbingnya sampai pada guru besar. Pemerintah Pusat memberikan kewenangan kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (DBK) Kementerian Agama RI untuk menghargai kinerja dosen PTKKI hanya sampai pada lektor 3-D. Tidak satupun guru besar diberikan oleh Negara pada dosen PTKKI melalui DBK. Akibatnya, Pemerintah memberi tempat pada praktik-praktik "simsalabim" guru besar (profesor). Pada umumnya program studi doktoral dari PTKKI yang mendapat injil penyelenggarakan dari DBK meminjam atau menggaji (menyewa) guru besar tak sebidang ilmu, di antaranya guru besar matematika, guru besar kimia dari Perguruan Tinggi umum, selain itu kebanyakan dari mereka telah purnabakti (pensiunan) namun "yang penting" dapat memenuhi syarat mutlak prodi-prodi doktoral PTKKI. Dan yang lebih mengherankan, guru-guru besar pensiunan yang tidak sebidang (non-theologia dan non-pendidikan Kristen) masih diperhitungkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, sehingga prodi-prodi doktoral (S-3) PTKKI masih juga mendapat nilai akreditasi sekalipun tidak seberapa, namun jelas-jelas hal ini termasuk "manipulasi". Kapan prodi-prodi PTKKI, apalagi prodi-prodi doktoral benar-benar mencapai nilai akreditasi yang murni dan unggul, apabila jalannya masih sempit, panjang dan kemudian berakhir pada jalan buntu? Padahal usia PTKKI di Indonesia sudah lebih lama dari usia kemerdekaan bangsa Indonesia, namun PTKKI belum juga merdeka!

Jalan menuju akreditasi prodi-prodi pada PTKKI, bukan lagi jalan yang terlalu panjang dan sempit, melainkan juga jalan yang terlalu rusak, berbatu dan berlobang, dan harus berhenti pada jalan buntu (tidak ada

jalan). Satu sisi, Pemerintah membuka pintu penyelenggaraan program doktoral, namun di sisi lain, Pemerintah menutup pintu dengan menetapkan syarat mutlak penyelenggaraan program doktor. Hal inilah yang telah berakibat pada kelangkaan dosen bergelar doktor pada program-program studi jenjang magister, dan hal itu berakibat juga pada kelangkaan dosen bergelar magister, sedangkan untuk menjadi dosen harus (syarat mutlak) bergelar master. Oh…nasibmu PTKKI. Dosen untuk program studi jenjang magister harus diampu oleh dosen bergelar doktor, sedangkan Pemerintah tidak membuat jalan, yang ada hanya Ditjen Bimas Kristen, tidak berkapasitas memberikan penghargaan terhadap kinerja dan pengembangan karir dosen sampai guru besar. Padahal kepada sesama saudara anak bangsa sama diberikan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis). Apabila jalan buntu ini terus dibiarkan, maka "hari kiamat" bagi PTKKI bukan lagi hanya "gurauan".

Ada sedikit penerangan pada jalan gelap dengan diterbitkannya Peraturan Pemerin-tah (PP) Nomor 46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, namun sudah hampir tiga tahun, Peraturan ini belum juga "terasa" sedikitpun artinya bagi PTKK di seluruh NKRI. Sekalipun melalui Peraturan tersebut, Bapak Presiden telah membuat jalan lebih pendek untuk urusan jabatan fungsional dosen sampai pada guru besar (profesor), karena dalam Peraturan tersebut telah memberikan mandat kepada Kementerian Agama untuk dapat menilai dan menghargai kinerja dosen sampai pada guru besar, namun kepada Ditjen Bimas Kristen masih belum dibuatkan jalan sendiri, sehingga semua PTKKI masih harus "meminjam" jalan saudara yang baik hati, yakni melalui Direktorat Pendidikan Islam (Pendis). Sekali lagi, penilaian terhadap kinerja dosen, masih bersifat umum dan lebih bersifat administratif semata, karena belum juga menilai sampai pada kedalaman ilmu kegamaan (theologia) Kristen.

Bukan hanya berkenaan dengan jabatan fungsional dosen, ternyata Peraturan Pemerintah tersebut belum juga menyediakan jalan yang sesuai untuk penilaian mutu eksternal melalui akreditasi yang sesuai dengan rumpun ilmu keagamaan, yakni theologia, misiologia dan pendidikan Kristen dengan semua "anak-cucunya", sehingga belum tersedia jalan untuk mewujudkan mutu sesungguhnya sesuai keilmuan dan mutu melampaui standar minimal Perguruan Tinggi. Begitu juga dengan urusan nomor induk dosen nasional (NIDN), ternyata masih harus melewati jalan panjang dan berliku melalui jalan Kemendikbud Riset dan Teknologi. Ibu pertiwi pun turut sedih dengan pembiaran ini, namun masih ada harapan pada Bapak Presiden Indonesia kita sekarang sangat tidak menghendaki pembiaran tersebut terus berlangsung. Membiarkan terus keadaan jalan

sempit, panjang dan berakhir pada jalan buntu adalah bertentangan dengan konstitusi, dan pembiaraan itu sendiri adalah ketidakadilan atau kejahatan yang harus dihentikan.

Suatu Permohonan Kepada Bapak Presiden Republik Indonesia: PTKKI Memerlukan "Jalan Keselamatan" untuk Mencapai Akreditasi Unggul

Mencermati persoalan jalan sempit, rusak, panjang dan buntu bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia, maka "nubuatan" kiamat sepuluh tahun lalu, yakni pada tahun 2012 mulai digenapi pada tahun 2022 ini. Semua Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di NKRI yang berjumlah sekitar 386, ungkap Direktur Pendidikan Bimas Kristen Kemenag RI,[26] dan tidak satupun menjadi tempat "teroris" dan tidak satupun yang anti Pemerintah, melainkan menjunjung tinggi Pancasila sebagai Dasar Negara, mempertahan-kan NKRI, namun sangat disayangkan, tidak satupun terakreditasi unggul. Bukan sedikit PTKKI yang nilai akreditasinya perlahan-lahan bukan semakin meningkat melainkan semakin merosot, dari "sangat baik" turun menjadi "baik". Beberapa PTKKI, semula nilai akreditasinya "baik", namun tiba-tiba nilai tersebut hilang pada Forlap Pangkalan Data Dikti, salah satu sebab, karena jabatan fungsional dosen-dosennya masih tetap pada "asisten ahli". Selain semua ini, bukan sedikit PTKKI dalam lima tahun terakhir ini, satu persatu "berhenti" beroperasi menurut Peraturan karena jalan buntu, sehingga tidak lagi terlibat langsung dalam pembangunan bangsa Indonesia, kecuali hanya membangun dan memperkuat Gereja-Gereja di NKRI.

Penulis sangat bersyukur dengan kepemimpinan Bapak Ir. Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia yang banyak membuat jalan di banyak wilayah NKRI pada masa pemerintahannya, sehingga semua wilayah terhubung dengan mudah dan cepat antara satu tempat dengan tempat yang lain. Selain mempercepat roda ekonomi, juga membuka akses pendidikan di banyak wilayah NKRI yang tertinggal dan ditinggalkan selama ini. Banyak juga "jalan" berupa Peraturan-Peraturan Pemerintah yang dihasilkan sehingga banyak jalan yang selama ini "jalan buntu" di banyak bidang telah terbuka jalan. PTKKI memerlukan "jalan keselamatan". Thomas Pentury, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI (2017-2022) berpendapat sama:

[26] Pontus Sitorus (Direktur Pendidikan Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, "E-Jafung Media Pengembangan Karir Dosen PTKKI," Dalam *Webinar Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)*, pada 21 Agustus 2020.

> Benar bahwa sesungguhnya kita memerlukan jalan keselamatan itu, yakni proses yang berkeadilan, kita seperti mengalami metafora pertumbuhan, kata Hegel, tetapi sesungguhnya yang dibutuhkan adalah relasi yang adil, relasi yang seimbang di antara kita (Pemerintah dan Kekristenan), sehingga tidak muncul penuntutan yang dirasa sepihak dan kelihatan oleh sebagian seperti hal yang tidak normal. Kelembagaan PTKKI, saya sebut sebagai Lembaga karena memang PTKKI adalah kumpulan Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen yang berada di bawah naungan Pemerintah. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini (PTKKI) memiliki sifat yang strategis pada bidang pendidikan tinggi dan diberikan 'kewenangan khusus' untuk menyiapkan para generasi muda untuk dididik dalam sistem Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen. Kalau pada sisi ini, maka relasi seimbang dan adil menjadi perlu."[27]

Berkenaan dengan itu, perkenankan penulis sebagai anak bangsa Indonesia menyampaikan permohonan kepada Bapak Presiden untuk kiranya dapat mengatasi banyak masalah jalan buntu PTKKI, dan masalah itu hanya dapat diatasi oleh Pemerintah, yakni menyediakan jalan berupa Direktorat Pendidikan Kristen pada Kementerian Agama Republik Indonesia sesuai amanat UUD RI Tahun 1945 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan demi pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.[28]

Kami yakin, dengan adanya Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen dalam Kementerian Agama Republik Indonesia, maka jalan sempit pun akan diperlebar, jalan rusak pun pasti dapat diperbaiki, jalan panjang pemenuhan dan peningkatan mutu PTKKI pun dengan sendirinya dapat dipersingkat, lebih cepat dan ekonomis. Dengan demikian, anak-anak bangsa Indonesia yang hidup dan mengabdi bagi Tuhan dan bangsanya Indonesia, yakni semua pemangku kepentingan dari semua PTKK di seluruh NKRI akan berdiri bersama dengan semua anak bangsa di semua Perguruan Tinggi Keagamaan yang lain sebagai sub-sistem pendidikan nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

---

[27] Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia (2017-Desember 2021). Tanggapan terhadap tulisan karya Stevri P.N. Indra Lumintang berjudul Direktoral Jenderal Pendidikan Kristen. Permohonan kepada Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi "Jalan Tanpa Nama, Sempit, Panjang, Rusak dan Bantu" bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul, Sabtu, 23 April 2022.

[28] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Menimbang a-c" dan "mengingat Pasal 20, 21, 28, 31 dan 32 UUD RI Tahun 1945.

dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik sebagai manusia beragama, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, demi kuat dan majunya bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Satu sub-sistem pendidikan nasional terganggu, apalagi sampai terhenti, maka pastilah terganggu dan terhenti juga pencapaian tujuan pendidikan nasional. 386 PTKKI yang tersebar di seluruh wilayah NKRI adalah sub-sistem pendidikan nasional. Semuanya turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mendidik anak-anak bangsa sendiri, sehingga menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berintegritas karena memiliki landasan rohani (beragama), filosofis (bermoral) dan sosial (beradab). Ketiga landasan inilah yang disumbangsihkan oleh PTKKI sejak sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun ke-386 PTKKI tersebut sedang berhenti di jalan buntu dan menunggu Pemerintah membuka jalan. Hanya Presiden Republik Indonesia, Yang Terhormat Bapak Ir. Joko Widodo yang dapat membuka jalan tersebut. Jalan tersebut adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen, sama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah menampung secara maksimal semua pembinaan Perguruan Tinggi keagamaan Islam di seluruh NKRI. Demikianlah permohonan disertai dengan penjelasan penulis ini. Tuhan Yesus Kristus terus memberkati Bapak Presiden dan bangsa Indonesia. Terima Kasih.-

Referensi

Aisyah Novia, “5 Negara Asian dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk?” Dalam, *Detik.Edu*: 27 Juli: https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5658905/5- negara asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-

Dabell John, “What Does Effective Pastoral Care Look Like,” In *Collins, Freedom to Teach*: https://freedomtoteach.collins.co.uk/effective-pastoral-care/

Ghafur Hanief S., *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia*: Suatu Analisis Kebijakan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Handini Dinna, “Peralihan Akreditasi Program Studi BAN-PT kepada Lima Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) Batu, 3 Maret 2022: https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/peralihan-akreditasi-program-

studi-dari-ban-pt-kepada-lima-lembaga-akreditasi-mandiri-lam-baru/
Heryawan Ahmad (2017), "Tidak Ada Kemajuan Tanpa Pendidikan," Dalam Tempo, Minggu, 20 Juli 2017: https://nasional.tempo.co/ read/895623
Hutabarat Binsar, "Lembaga Akreditasi Mandiri Keagmaan Kristen adalah Keniscayaan". Binsar Hutabarat memulai Petisi ini, 28 April 2022: https://www.change.org/p
Lumintang Stevri Indra (2019), "Manajemen Mutu Pemimpin dan Kepemimpinan Kontemporer bagi Peningkatan Perguruan Tinggi Keagamaan di Abad XXI," Dalam *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*: https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/
Lumintang Stevri Indra, *Misiologia Kontemporer*: *Menuju Rekonstruksi Theologia Misi yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multimedia YPPII, 2007
Mengenal Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, Makasar, Dalam *Mengenal STT Jaffray*: https://www.sttjaffray.ac.id/profil/mengenal-stt-jaffray
Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," Dalam *Jurnal Mimbar* Volumen XX, No. 4, Oktober-Desember 2004: https://media.neliti.com/media/publications/ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf
Pentury Thomas, Tanggapan terhadap tulisan karya Stevri P.N. Indra Lumintang berjudul Direktoral Jenderal Pendidikan Kristen. Permohonan kepada Presiden RI, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi "Jalan Tanpa nama, Sempit, Panjang, Rusak dan Bantu" bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul, Sabtu, 23 April 2022
Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 5 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi: https://peraturan.bpk.go.id/Home/ Details/163709/
Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details 2019
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta: Halaman ini terakhir diubah pada 4 Maret 2022, pukul 06.37. https://id.wikipedia.org/wiki/ _
Sekolah Tinggi Theologia (STT) SAAT: https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/
Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Mebint: https://www.mebinonline.org/profil-stt-di-indonesia/sekolah-tinggi-alkitab-tiranus/
Sheley Marshall, Larry Weeden (1988), "Can Spritual Maturity be Taught? In Christianity Today: https://www.Christianitytoday.com/
Sitorus Pontus (Direktur Pendidikan Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, "E-Jafung Media Pengembangan Karir Dosen PTKKI," Dalam *Webinar Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)*, pada 21 Agustus 2020
Taniredja Tukiran, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2010
Tilaar H.A.R., *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
Tjalla Awaluddin, "Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil Studi Internasional," Dalam, *Temu Ilmiah Nasional Guru II*: Membangun

Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, 24–25 November 2010, Tangerang Selatan. Universitas Terbuka: repository.ut.ac.id;

Uly M. Djami Radja, "Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Theologia "I-3" (d/h Institut Injil Indonesia)," dalam *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?* Diedit oleh H. Hadiwinoto. Batu: I-3, 1995.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab XII Penilaian, Pasal 43-46: https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/ UU2-1989Sisdiknas.pdf

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Kilas Balik Sejarah Pendirian BMPTKKI sebagai Rumah Besar bagi PTKKI

Joshua B. Tewuh[1]

Mula Pertamanya

Bermula dari Belanova Hotel di Bandung, sewaktu saya mengikuti Seminar untuk STT/AK (Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen) yang diselenggarakan oleh Ditjen Bimas Kristen disana, yang membahas tentang bagaimana mendirikan "Rumah" Bagi STT/AK (sebelum dirubah menjadi PTKK: Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen) di Pangkalan Data Dikti yang dikelola oleh UIN (Universitas Islam Negeri) di Ciputat, Jakarta Selatan, yang menggelitik saya untuk memunculkan beberapa pertanyaan penting yang sangat mendasar bagi eksistensi STT/AK yang berada didalam kekuasaan dan kewenangan saudara/saudari muslim yang mengelola data-data eksklusif kelembagaan STT/AK dan data-data pribadi para pengurus STT/AK yang notabene mayoritasnya adalah juga para pemimpin Gereja dan yayasan-yayasan misi kekristenan di seluruh Indonesia. Disamping itu, strategi misi dan permasalahan internal di kalangan pemimpin kristen serta para penggiat edukasi teologi dan keagamaan kristen dalam memajukan kekristenan dan lembaga pendidikan tinggi teologi dan agama kristen di seluruh Indonesia sudah tidak ada lagi yang rahasia; ibarat pasukan khusus atau pasukan elit yang maju ke medan pertempuran berhadapan dengan pihak musuh yang telah mengetahui semua rahasia personil militer, strategi perang dan bahkan jenis persenjataan yang mereka miliki, termasuk sekutu yang dimilikinya, sudah dapat dipastikan akan sangat mudah dikalahkan, dihancurkan dan dibinasakan.

Berdasarkan kenyatan tersebut di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana ceritanya dan sejak kapan bermulanya sehingga data-data para pemimpin kristen serta strategi pelatihan misi dan sistem pengkaderan kependetaan kita, berikut pelatihan misionaris kita ada di komputer "musuh"? (2) Tidak bisakah kita memiliki Pangkalan Data sendiri yang langsung bertanggung-jawab ke Kemenristek-Dikti? Atau minimal ke Direktorat Bimas Kristen – Kementerian Agama tanpa melalui

[1] Joshua B. Tewuh alias Dr. Yan Boyke Tewuh, M.Th. adalah salah satu penggagas berdirinya BMPTKKI dan Ketua Bidang Pengembangan Organisasi BMPTKKI.

UIN? (3) Seberapa besar sih dana yang dibutuhkan untuk memiliki dan mengelola Pangkalan Data sendiri; sarana prasarana dan infrastruktur sistem serta sumber daya manusianya? Bukankah kita memiliki semua sumber daya yang cukup memadai di semua sektor? (4) Apa sesungguhnya yang menjadi halangan sehingga kita tidak bisa memiliki Pangkalan Data sendiri? Tidak bisa atau tidak mau kita memiliki Pangkalan Data sendiri? (5) Benarkah yang menjadi hambatan sehingga kita tidak bisa maju dan berkembang di sektor pendidikan keagamaan karena kita tidak bisa atau tidak mau bersatu, dikarenakan perbedaan doktrinal yang terproyeksi lewat asosiasi-asosiasi STT/AK yang polarisasi aliran teologinya sangat kental? (6) Jikalau demikian, apakah kita perlu membangun atau mendirikan sebuah Rumah Besar Bersama yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh wakil dari aras teologi kekristenan yang ada; seluruh Pimpinan STT/AK berikut lembaga teologinya dapat bernaung dan diayomi secara resmi, serta seluruh wakil aras Gereja nasional dapat menjadi pembina dan penasehat bersama pimpinan aras teologi dan keagamaan kekristenan yang ada dan dapat berkolaborasi bersama Ditjen Bimas Kristen – Kementerian Agama RI (6) Apakah Rumah Besar Bersama STT/AK ini nanti hanya mengurusi soal perpindahan atau pengambil-alihan atau pendirian Pangkalan Data mandiri bagi seluruh insan teologi kekristenan di Indonesia? (7) Bisakah Rumah Besar STT/AK itu nanti menjadi tempat bermusyawarah juga? untuk mencari solusi atau jalan keluar bagi STT/AK yang bermasalah; baik lembaga teologinya, maupun insan teologinya yang berkarya di dalam STT/AK masing-masing? (8) Dari mana harus memulainya dan siapa-siapa saja yang harus dilibatkan serta kapan waktu yang tepat untuk memulainya?

“Tembok Cina” di Ditjen Bimas Kristen

Pendekatan demi pendekatan saya mulai lakukan, baik secara informal kepada aparatur yang berkompeten yang berurusan dengan soal-soal STT/AK sampai kepada pendekatan formal lewat audiensi yang saya lakukan kepada Dirjen BK kala itu, tetapi sambutan dan keramah-tamahan formalitas beliau-beliau semua saat itu adalah bagaikan keindahan “Tembok Cina” yang fenomenal, ajaib dan tidak tertembusi oleh kekuatan pengaruh, kekuasaan struktural maupun yuridis formal, sehingga upaya untuk meyakinkan para pemangku kepentingan di DBK akan pentingnya memiliki sebuah Rumah Besar Bersama untuk STT/AK agar lewat keberadaan dan kiprahnya nanti dapat mewujudkan “mimpi utama”, yakni

kekristenan memiliki Pangkalan Data sendiri yang tidak dikendalikan oleh UIN dengan alasan apapun, seperti usaha menjaring angin.

Ketika sosok Thomas Pentury menjadi orang nomor satu di DBK dengan gebrakan hebohnya menolak menandatangani ijazah kesarjanaan teologi di berbagai strata kesarjanaan teologi dan pendidikan keagamaan yang sangat kontroversial, maka sayapun tidak mau ketinggalan melakukan protes terbuka lewat Majalah Gaharu ketika itu, yang menganggap Dirjen Thomas Pentury sok tahu, sok pamer kebersihan kondite kepejabatan dan sok suci, serta sangat arogan; sehingga dengan kebijakan Beliau ketika itu saya umbar bahwa banyak kalangan di lingkungan STT/AK telah sangat dirugikan. Serangan sporadis saya secara terbuka tanpa diketahui oleh Beliau sendiri, namun sikap tenang dan bijaksana Beliau tidak mempedulikan hal itu, lagipula siapa sih Joshua Tewuh alias Yan Boyke Tewuh kala itu? *He is nothing*, sampai sekarangpun bukan siapa-siapa dibandingkan dengan banyak orang-orang hebat di dunia perteologian dan pendidikan keagamaan Kristen yang sarat dengan pemimpin-pemimpin kharismatis di bidangnya masing-masing. Namun, karena panggilan yang kuat untuk menyumbangsihkan sesuatu yang berharga di dunia perteologian dan pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia tercinta ini, maka dengan tidak mempedulikan siapa diri saya sendiri yang memang tidak dipeduli banyak orang kala itu, saya terus maju dengan harapan satu waktu jalan akan terbuka.

Benar kata Alkitab, bahwa harapan orang benar tidak sia-sia, kepercayaan orang beriman kepada kuasa dan kasih Yesus tidak akan berhujung pada kekecewaan dan aib, tetapi sebaliknya akan berbuahkan kemuliaan dan hormat, amin. Pada sebuah seminar tentang Peringatan 500 Tahun Reformasi Martin Luther dimana Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si selaku Dirjen Bimas Kristen diundang sebagai *Keynote Speaker* bersama pembicara-pembicara utama seperti Pdt. Dr. A. A. Yewangoe, Pdt. Dr. Anwar Tjen, Ph.D dan Pdt. Dr. Gilbert Lumoindong, M.Th. sebagai pengkotbah di acara pembukaan yang kebetulan dibuat di tempat beliau di GBI Glow FC Thamrin Residence dimana saya mendapat kepercayaan dan kehormatan menjadi moderator tunggal dalam acara akbar yang bersejarah itu, terjalinlah perkenalan akrab ketika Beliau meminta saya untuk gabung bersama satu meja makan dengannya, bersama Pak Gilbert Lumoindong sebagai tuan rumah. Dalam pembicaraan santai itu Beliau sempat melontarkan pujian akan kesimpulan yang saya buat dan kepiawaian saya

dalam memoderasi Seminar Peringatan 500 Tahun Reformasi Martin Luther, serta mengundang saya untuk berbincang-bincang ke kantor Beliau di Kebon Sirih.

Dimulainya Persahabatan di antara Kami Berdua

Mulai dari sejak kunjungan pertama saya di kantor Beliau yang diwarnai dengan banyaknya dialog membahas berbagai hal didunia kekristenan, seperti Gereja-Gereja dan aras-arasnya secara primordial dengan polarisasi teologi masing-masing yang penuh dengan polemik dan perseteruan antar pendeta karena suksesi sinodal, sampai kepada dunia Perguruan Tinggi teologi dan pendidikan keagamaan Kristen Protestan yang penuh misteri dan keanehan atau ketidak-laziman (dalam istilah candaan Beliau) dalam penyelenggaraannya, termasuk Sekolah-sekolah Alkitab non gelar yang diasuh oleh Gereja-Gereja Sinodal yang tidak berbadan hukum, membuat Beliau merasa punya teman bicara dan membahas banyak alternatif ide atau gagasan bagi solusi yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan internal di dalam kekristenan yang begitu kompleks; mengingat Beliau tidak memiliki latar belakang rohaniawan ataupun teologi sehingga Beliau merasa sangat senang mempunyai teman yang bisa memberikan informasi dan pemikiran-pemikiran konstruktif seperti yang Beliau harapkan dan butuhkan, yang kebetulan didapatinya pada teman barunya yang bernama Joshua Tewuh, yang kemudian persahabatan berkembang menjadi kekeluargaan seperti kakak-beradik di antara kami, sehingga di waktu tertentu saya bisa memanggil Beliau dengan sapaan berdialek Ambon sebagai "Bung Tommy". Hal itu nyata dari keseharian kami jika bersama-sama pergi menghadiri acara, kami kerap satu mobil bersama dan satu bungalow bersama serta sering bersehidangan dengan keluarga Beliau. Sangat sering Beliau meminta saya mendampingi dalam menerima audiensi dari pimpinan aras Gereja ataupun aras STT/AK dan pimpinan Gereja tertentu bahkan ketika pernah menerima anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Pernah sekali waktu, terjadi pembicaraan yang membuat pipi saya memerah malu karena sindiran cerdas beliau yang tanpa muatan marah ataupun sakit hati kepada saya, ketika dalam suatu kesempatan Pak Yan Kadang (waktu itu menjabat sebagai Sekdit Bimas Kristen) berkata tentang saya di hadapan Pak Dirjen, dengan perkataan yang kurang lebih seperti ini: "kenapa pak Dirjen berteman sama Joshua Tewuh ini, beliau

ini musuh direktorat Pak Dirjen!", lalu Prof Thomas menimpali dengan perkataan, "ah jangan begitu, Pak Joshua Tewuh ini orang baik yang dibutuhkan oleh DBK, kalian harus berdamai, saya juga sudah berdamai dengan Pak Joshua Tewuh ini, Pak Yan. Dulu pertama menjabat saya dimasukin di koran dibilangin sombong dan arogan dan sok tahu, itu karena Beliau belum tahu saya kan, tetapi setelah kenal, Beliau sangat mendukung untuk membantu DBK". Lalu dengan gumaman sedikit malu saya berkata: "ampuuuun, ampuuuun", yang disertai dengan tawa bersama kami bertiga, dan sejak itu hubungan saya dengan Pak Yan Kadang kembali pulih sempurna hingga sekarang. Kalau mau tanya tentang mengapa hubungan kami berdua sempat retak, saya dan Pak Yan Kadang? Itu karena urusan suksesi pencalonan Dirjen Bimas Kristen, dimana saya gagal meng-gol-kan Beliau sebagai Dirjen bimas Kristen, yang dimenangkan oleh Prof. Thomas Pentury yang di luar prediksi akan menang. He he he itu selingan informasi saja mengenai sahabat saya Pak Yan Kadang, yang sekarang ini kami sudah seperti saudara berdua.

Visi Bersama dan Terbentuknya Tim 9

Kedekatan saya dengan Prof. Dr. Thomas Pentury disepanjang tahun 2017 itulah yang membuat saya lalu memberanikan diri untuk membicarakan tentang visi Rumah Besar Bersama bagi insan teologi dan pendidik keagamaan Kristen se-Indonesia, yang detailnya seperti yang sudah saya kemukakan di atas, yang ternyata mendapat sambutan sangat baik dan penuh antusiasme, karena ternyata Beliau juga punya keinginan dan mimpi yang sama, tetapi entah bagaimana merumuskannya dan bagaimana mengejawantahkannya?

Setelah *rally* panjang membicarakan visi Rumah Besar bagi STT/AK itu maka kami sepakat untuk memulai mensosialisasikannya melalui forum diskusi bersama dalam suasana kekeluargaan sambil berkenalan lebih dekat antara Dirjen Bimas Kristen dengan para pimpinan STT/AK se-Indonesia, akhirnya Sarasehan Nasional kami setujui untuk diwujud-nyatakan sebagai langkah awal bagi pensosialisasian pendirian Rumah Besar yang kami impikan itu. Namun, kemudian menjadi pertanyaan: "siapa siapa sajakah orang yang tepat untuk diajak sebagai perintis awal pendirian Rumah Besar impian itu?". Sejujurnya, pada waktu itu saya belum memiliki banyak teman dekat pimpinan STT/AK seperti sekarang ini, dan sejujurnya orang pertama yang namanya muncul

dipikiran saya adalah Dr. Ariasa Supit yang sangat berkesan bagi saya karena keramah-tamahan Beliau dan sikap familiaritas Beliau yang bisa merangkul semua kalangan, dan selalu berpikir positif walau kadang sedikit diplomatis, he he he. Lalu, setelah perjumpaan berdua kami secara perdana di Rumah Pizza Atrium Senen untuk membicarakan perihal impian Rumah Besar itu, membuahkan saya diperkenalkan oleh deretan nama-nama besar dari orang-orang hebat di dunia perteologiaan Indonesia, yang kemudian melebur dalam keanggotaan Tim 9" sebagai bagian dari *Steering Committee* nasional untuk penyelenggaraan Sarasehan Nasional STT/AK bersama-sama dengan Pak Dirjen Prof. Thomas Pentury, M.Si. yakni: Dr. Stevri Lumintang, Dr. Arnold Tindas, Dr. Roland Octavianus, Dr. Benyamin Intan, dan Dr. Andreas Himawan serta Dr. Harianto GP dan Dr. Nasokhili Giawa, selain kami berdua: Dr. Ariasa Supit dan Dr. Joshua Tewuh.

Sejak itulah *meeting* bulanan Tim 9 dengan Pak Dirjen Thomas Pentury kerap digelar di sepanjang tahun 2017 di berbagai tempat dan di kantor beliau, hingga kami berhasil mensukseskan penyelenggaraan Sarasehan Nasional 2018 yang difasilitasi dan didanai sebagian besarnya oleh Pak Hary Tanoesoedibjo yang diperkenalkan kepada kami oleh Pdt. Dr. Ferry Haurissa yang adalah teman baik dari Pak HT (inisial Pak Hary Tanoesoedibjo). Keberhasilan menyelenggarakan Sarasehan Nasional yang dihadiri oleh Pak HT sebagai salah satu pembicara utama bersama Prof. Dr. John Titaley, selain bapak Dr. Erastus Sabdono sebagai pembicara sesi pembuka Sarasehan Nasional, yang tentunya tidak menafikan peran tim sukses belakang layar yang sangat besar dan sangat berarti yang dikomandani oleh Sdr. Joe Habakuk JT, M.Pd. dan tim profesionalnya, juga Ibu Pdt. Esther Rumapea dengan tim konsumsinya, yang sangat menentukan keberhasilan acara Sarasehan Nasional, 22-23 Februari 2018 itu berlangsung di Menara MNC Jakarta Pusat. Sebagai tambahan catatan bahwa merekalah yang sangat berperan aktif mengerjakan dan mempersiapkan seluruh materi persidangan, atribut dan lain sebagainya, terutama ketika saya berada di Israel selama 12 Hari, hingga hanya sekitar seminggu lagi kurang lebih sekembalinya saya dari Israel ketika Sarasehan Nasional STT/AK 2018 itu akan dimulai, merekalah yang bekerja keras di belakang panggung kehormatan Sarasehan Nasional STT/AK 2018 yang berhasil memenuhi harapan kami sebagai tahap awal pensosialisasian visi Rumah Besar Bersama yang

kemudian baru berhasil didirikan sebagai wadah formal berbadan hukum setahun kemudian di Denpasar, Bali, dengan nama BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia).

Menuju Kongres Nasional Pertama BMPTKKI 2019

Perjalanan menuju penyelenggaraan Kongres Bali adalah perjalanan panjang berliku yang penuh aral dan rintangan dengan jebakan tikungan tajam yang bisa menjungkir-balikkan kendaraan Tim Panitia 9 masuk ke dalam "jurang kesia-siaan". Berbekal dua kali pengalaman kegagalan akan rencana pemakaian tempat untuk penyelenggaraan Sarasehan Nasional STT/AK 2018 yang lalu; pertama di Kampus Global Glow Indonesia di Thamrin Residence, Jakarta Pusat dan yang kedua di Hall GBI Mawar Sharon, Kelapa Gading, Jakarta Timur, maka ketika kami berdua (saya dan Pak Dirjen) mengikuti Doa Tahunan Nasional 2018 di Batu Malang ketika itu, di mana pada kesempatan itu saya dipertemukan Tuhan dengan Pak Hashim Djojohadikusumo (Ketua Panitia DTN) dan Pak Yasona Laoli (Menteri Hukum dan HAM) serta Pak Ronny Sompie (Dirjen Imigrasi) dan beberapa tokoh nasional lainnya, di mana lewat pendekatan pribadi, saya meminta dukungan Beliau-beliau untuk mendukung rencana pembentukan BMPTKKI yang rencananya akan diadakan di kampus legendaris I-3 Batu, Malang, yang mana saya dan pak Dirjen sudah sepakat serta juga sudah diiyakan oleh Dr. Roland Octavianus, namun karena satu dan lain hal akhirnya rencana itu dibatalkan walau belum ada alternatif pengganti waktu itu. Tidak lama, berselang dalam perkenanan Tuhan, saya dipertemukan dengan *legend* GBI ROCK dan sekaligus *owner* dari STT Kingdom Bali, Pdt. Dr. Timotius Arifin yang kebetulan mau bertemu saya dan minta difasilitasi beraudiensi dengan Dirjen Bimas Kristen. Setelah dalam waktu yang disepakati, Beliau bukan sekedar beraudiensi dengan Dirjen, tetapi juga berkesempatan menata-layankan firman Tuhan di dalam Ibadah Jumat di Direktorat Bimas Kristen di Kebon Sirih, Jakarta Pusat, kemudian Beliau menawarkan untuk menggunakan tempat Beliau di Denpasar, Bali, tepatnya di kampus STT Kingdom untuk perhelatan akbar Kongres BMPTKKI yang direncanakan akan berlangsung pada tanggal 27-29 Maret 2019 dengan ekstra pemberian tempat dan konsumsi serta akomodasi pembicara utama Prof. John Titaley dan Dirjen Bimas Kristen Prof.Thomas Pentury serta ketua *Steering Committee* nasional Dr. Joshua

Tewuh digratiskan oleh Beliau. Sementara akomodasi dan transportasi para peserta dari seluruh Indonesia ditanggung oleh masing-masing peserta.

Kongres Pertama BMPTKKI 2019 Berlangsung Sukses

Setelah kedua pembicara utama yakni Prof. John Titaley dan Prof. Thomas Pentury berbicara di hari pertama di acara malam pembukaan Kongres, maka di hari kedua Kongres yang didahului dengan kotbah Pdt. Dr. Erastus Sabdono yang mantap sekali sebelum pemilihan anggota formatur sekaligus sebagai kandidat calon Ketua Umum dan Pengurus Nasional BMPTKKI nanti, dimana yang secara piawai memimpin persidangan pembentukan pemilihan nominasi calon anggota formatur kandidat Pengurus Nasional di kala itu adalah Pdt. Dr. Arnold Tindas yang didampingi oleh Prof. Dr. Lince Sihombing dan Pdt. Dr. Roland Octavianus, yang menghasilkan 7 orang pemimpin yang luar biasa sebagai anggota formatur sekaligus untuk menjadi kandidat Ketua Umum BMPTKKI, yakni: Prof. Dr. Lince Sihombing (IAKN Tarutung), Pdt. Dr. Erastus Sabdono (STT Ekumene Jakarta), Pdt. Dr. Roland Octavianus (STT I-3 Batu), Pdt. Dr. Harianto GP (STT Exelcius), Pdt. Dr. Sumbu Yermianto (STTII Yogyakarta) dan Pdt. Dr. Arnold Tindas (STTI Harvest Internasional) serta Pdt. Dr. Timotius Arifin (STT Kingdom Bali). Setelah prosesi yang panjang termasuk menanti kembalinya Pak Dirjen dari Manado menghadiri peresmian STAKN Manado menjadi IAKN, maka keesokan paginya bersama dengan Pak Dirjen yang telah tiba jam satu dini hari, berlangsunglah pemilihan Ketua Umum BMPTKKI secara *voting* berdasarkan suara terbanyak dengan calon Ketua Umum adalah Pdt. Dr. Erastus Sabdono dengan Pdt. Dr. Roland Octavianus, yang berkat rahmat Tuhan dimenangkan oleh Pdt. Dr. Erastus Sabdono menjadi Ketua Umum BMPTKKI yang Pertama, Periode 2019-2024 dengan mengantongi 4 suara mengalahkan Pdt. Dr. Roland Octavianus yang memperoleh 3 Suara. Dan pada waktu itu juga Dr. Erastus Sabdono langsung menetapkan Dr. Stevri Lumintang sebagai Sekertaris Umum dan Dr. Andreas Himawan sebagai Bendahara Umum, dan dipercayakan oleh Dirjen Bimas Kristen sebagai Pembina, untuk Pdt. Dr. Erastus Sabdono melengkapi komposisi Pengurus Nasional BMPTKKI periode 5 tahun ke depan, yang dilantik secara resmi beberapa bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 30 Agustus 2019 di Function Hall Mal Artha Gading Lantai 5 oleh Dirjen Bimas

Kristen, Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si di dalam acara akbar Konferensi Nasional yang bertemakan *MOVING TO THE NEXT LEVEL* yang juga dihadiri oleh Menteri Agama kala itu Bapak Lukman Hakim Saifuddin yang setelah berpidato berkenan menutup acara konfereni itu dengan kesan yang sangat luar biasa.

Kiprah Pdt. Dr. Erastus Sabdono (Ketua Umum) dan Pdt. Dr. Arnold Tindas (Ketua Dewan Pengawas) bersama dengan seluruh pengurus lengkap dan anggota BMPTKKI untuk PTKK (Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen) di Indonesia sudah terbukti menjadi berkat besar sampai saat ini, dan tidak menimbulkan kesan sebagai pesaing bagi asosiasi PTKKI yang sudah ada sebelumnya, seperti PERSETIA, PASTI PDPTKI dan PERSATPIN yang berdiri berdasarkan polarisasi teologi secara denominasional bersepadanan dengan aras Gereja nasional, seperti: PGI, PGPI dan PGLII serta yang lainnya, dimana BMPTKKI tampil sebagai lembaga ekumenis didunia pendidikan tinggi keagamaan Kristen yang tidak bersinggungan dengan doktrin teologi masing-masing PTKK yang menjadi anggota BMPTKKI, tetapi justru menjadi lembaga *supporter* bagi semua PTKK yang ada, baik yang telah terakreditasi di Dikti maupun di DBK sampai saat ini. Maju terus, Pak Eras dan kawan-kawan di BMPTKKI!, Majukan!, Kembangkan! Dan tingkatkan mutu Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia bagi kemuliaan nama Yesus Kristus Tuhan kita yang adalah Maha Guru Panutan kita! Amin.

BMPTKKI sebagai Wadah Interaktif-Kolaboratif dalam Menghadapi Beragam Regulasi

Manase Gulo[1]

Latar Belakang

Menyikapi peraturan pendidikan Tinggi melalui Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang terus diperbaharui, membuat banyak Sekolah Tinggi Teologi Kristen sulit untuk mengikuti peraturan baru tersebut. Problem muncul karena para pengurus Perguruan Tinggi baru saja memahami dan menyesuaikan diri dengan tujuh standar yang diberlakukan oleh BAN-PT, namun pada tanggal 27 Februari 2020 BAN-PT telah memberlakukan sembilan standar dalam menilai Sekolah-sekolah Tinggi, termasuk juga untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI). Selanjutnya sesuai peraturan BAN-PT nomor 1 tahun 2020 tentang mekanisme akreditasi oleh BAN-PT, memberikan tantangan baru dalam menajukan akreditasi baik institusi dan prodi. Maka, beberapa perubahan tersebut membuat banyak PTKKI sulit mengikuti, karena belum tuntas mengikuti tujuh standar sudah ganti dengan sembilan standar. Melihat perubahan yang sangat signifikan maka sudah sangat perlu semua PTKKI yang berada di bawah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat (Dirjen Bimas) Kristen bekerjasama dalam memenuhi tuntutan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), setidaknya organisasi PTKKI saling bekerjasama untuk mendampingi sekolah-sekolah yang masih berjuang memenuhi tuntutan BAN-PT, baik dalam melengkapi dokumen 9 standar, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Audit Mutu Internal (AMI). Saat ini, banyak institusi PTKKI menghabiskan banyak waktu dalam mempersiapkan akreditasi. Pemberian porsi yang besar dalam mengerjakan administrasi dan dokumen akreditasi memberikan dampak bagi aktifitas lainnya di PTKKI, seperti pembinaan kepada mahasiswa baik dalam spiritual, karakter, praktis dan akademis. Dengan demikian sangat perlu adanya sebuah lembaga yang menaungi PTKKI agar memberikan pertolongan kepada para pengurus PTKKI untuk meminimalisir kesulitan dalam melengkapi dokumen administrasi akreditasi dari BAN-PT.

Fenomena saat ini banyak dosen PTKKI lebih banyak menghabiskan waktu terhadap administrasi untuk memenuhi tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni mengajar, meneliti dan pengabdian

[1] Manase Gulo, M.Th. adalah Ketua STT Arastamar Bengkulu.

kepada masyarakat, selain ketiga hal tersebut masih perlu lagi memikirkan unsur penunjang serta pendidikan. Namun, realita menunjukkan masih minimnya dosen PTKKI yang memiliki jabatan fungsional (jafung) sebagai Lektor Kepala. Tantangan yang hadir karena ada lima dokumen penting yang wajib diarsipkan oleh seorang dosen di PTKKI dan diajukan untuk kenaikkan jafung. Proses melakukan pengarsipan tersebut menjadi tantangan bagi banyak dosen di PTKKI, meskipun idealnya kelima dokumen tersebut menjadi kewajiban seorang dosen di PTKKI namun, tidak semua dosen PTKKI mampu menyajikan seluruh dokumen dalam satu semester. Kondisi tersebut menjadikan dosen PTKKI menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakan dokumen-dokumen tersebut, sehingga banyak bagian lain dalam tanggung jawab di PTKKI menjadi tidak mendapat fokus yang maksimal, baik dalam pembinaan mahasiswa dalam hal praktis dan spiritual. Menyikapi *problem* tersebut telah banyak PTKKI yang membangun sistem untuk merekam jejak pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pendidikan serta penunjang dosen PTKKI, di antaranya yaitu: Sistem Akademik Internal (SIAKAD) untuk dokumentasi rekam jejak pengajaran, *repository* dan *Open Journal System* (OJS) untuk dokumentasi rekam jejak penelitian dan laporan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Namun, *problem* muncul tidak semua PTKKI mampu membangun sistem yang dibutuhkan, karena kurangnya tenaga ahli dalam bidang Informasi dan Teknologi (IT), sehingga untuk menyelesaikan *problem* tersebut PTKKI sangat perlu bersinergi untuk saling menolong PTKKI yang masih belum memiliki sistem tersebut, maka perlu ada yang menaungi PTKKI untuk dapat menjawab tantangan tersebut.

Fenomena selanjutnya adalah peringkat PTKKI di *Science and Technology Index* (SINTA). Data SINTA menunjukkan bahwa ada 5.231 afiliasi Perguruan Tinggi, dalam peringkat 10 besar belum ada satu pun dari PTKKI yang masuk. Selanjutnya, data SINTA juga menunjukkan belum adanya jurnal yang ditebitkan oleh PTKKI yang menembus SINTA 1, kemudian dari data RAMA *Repository* menunjukkan belum ada PTKKI yang di bawah Kementerian Agama yang masuk dalam sepuluh besar dokumentasi karya ilmiah. Data SINTA dan RAMA *Repository* tersebut menjadi salah satu indikator untuk mengukur bagaimana kemajuan PTKKI dalam penelitian baik dalam penulisan buku dan artikel jurnal skala nasional dan internasional. Maka, sangat penting PTKKI saling bersinergi untuk dapat meningkatkan penelitian atau riset. Namun, untuk dapat bersinergi membutuhkan sebuah naungan. Dengan demikian kehadiran sebuah lembaga yang menaungi PTKKI secara keseluruhan sangat penting dan perlu pada masa kini.

Data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) tahun 2018 menunjukkan ada 335 PTKKI swasta dengan 333 Perguruan Tinggi Agama Kristen (PTAK) swasta dengan status sebagai Sekolah Tinggi dan 2 sebagai Institut kemudian ada 7 PTAK Negeri dengan 3 Institut dan 4 Sekolah Tinggi, dari data tersebut menunjukkan banyaknya PTKKI. Maka sangat urgensi adanya lembaga yang menaungi PTKKI menjadi satu wadah bersama, sehingga saling menopang dan meningkat kenerja setiap PTKKI, maka kebutuhan untuk hadirnya lembaga yang menaungi seluruh PTKKI tidak terhindarkan. Pada masa kini telah hadir lembaga-lembaga yang menaungi PTKKI namun, untuk bernaung tersebut diperlukan syarat-syarat dan dokumen yang perlu diberikan PTKKI. Bahkan ada yang telah memberikan dokumen sebagai syarat pendaftaran untuk menjadi anggota sebuah aosisasi PTKKI, namun tidak juga mendapat respon atau penerimaan. Bahkan muncul banyak lembaga yang menaungi PTKKI atas nama perskutuan tetapi belum mampu menerima seluruh PTKKI. Melihat situasi demikian maka perlu ada terobosan untuk menghadirkan sebuah lembaga yang menaungi PTKKI tanpa syarat-syarat yang berat, mengingat masih banyak PTKKI yang memiliki kemampuan yang berebeda-beda. Dengan demikian, PTKKI yang berada di bawah Dirjen Bimas Kristen sangat membutuhkan hadirnya penaungan bagi PTKKI

Membuka Jalan bagi PTKKI

Mengelola Perguruan Tinggi Teologi saat ini tidaklah gampang karna harus berhadapan kebijakan Pemerintah yang menerapkan peraturan dengan sama sesuai dengan Undang-Undang (UU) Perguruan Tinggi. Hal tersebut berdampak, baik Perguruan Tinggi Negeri atau universitas diberlakukan peraturan dan standar yang sama dengan PTKKI. Realita menunjukkan Perguruan Tinggi Negeri sangat jauh lebih maju dibanding dengan banyak PTKKI. Perguruan Tinggi Negeri sudah lama beradaptasi dengan tuntutan pendidikan Tingggi seperti kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya, sedangkan PTKKI baru tahun 2012 mulai membenahi diri dan beradaptasi mengikuti tuntutan pemerintah berkenaan pengelolaan Perguruan Tinggi. Akibatnya banyak PTKKI kesulitan dan sampai ada yang tidak terakreditasi karena masih kurang lengkap menyediakan dokumen yang dilaporkan dalam penerapan Instrumen Pemantauan dan Evaluasi Peringkat Akreditasi (IPEPA). Kebijakan baru tersebut masih belum terlalu familiar bagi banyak pengelola PTKKI. Meskipun begitu sistem IPEPA adalah bagian dari proses akreditasi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Semua aktivitas PTKKI sudah terintegrasi dengan PDDIKTI

mulai dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Audit Mutu Internal (AMI), SINTA, ARJUNA, RAMA, SISTER dan lain sebagainya. Belum lagi diberlakukannya sembilan standar yang berakibat banyak Sekolah Tinggi Teologi tidak terakreditasi setelah dilakukan Assemen Lapangan (AL) secara *online*.

Menghadapi pergumulan Sekolah Tinggi Teologi Kristen saat ini seharusnya lembaga-lembaga Kristen bekerjasma mendampingi dan mengayomi sekolah-sekolah yang masih baru dan masih berjuang untuk mendapatkan Akreditasi. Realitanya, sebagian organisasi dari perkumpulan PTAK masih menunjukkan sikap yang eksklusif. Saat mengadakan seminar selalu berbayar, belum lagi, apabila ada PTAK yang mau bergabung harus memenuhi banyak syarat. Syaratnya hampir sama dengan syarat BAN-PT. Selanjutnya, PTKKI sudah memenuhi syarat namun tidak kunjung diterima dengan berbagai alasan. Organisasi atau asosiasi demikian menyulitkan PTKKI yang masih baru dan sedang berjuang memenuhi tuntutan pemerintah. Seharusnya organisasi yang dibentuk dari beberapa PTAK saling membantu dan membimbing agar besama-sama maju untuk kemuliaan nama Tuhan. Pada tahun 2019 Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama R.I. melakukan terobosan dengan membentuk Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI).

BMPTKKI telah membuktikan kinerja musyawarahnya, secara khusus mendengarkan aspirasi banyak PTKKI yang bergumul untuk mengurus jabatan fungsional (jafung) Dosen. Ada banyak laporan terkait dosen bermasalah karena sudah lima tahun memiliki NIDN namun belum memiliki jafung. Di Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (STTAB) sendiri ada 3 (tiga) dosen yang sudah lima tahun memiliki NIDN namun belum memiliki jafung, sejak adanya aplikasi E-Jafung yang digagas oleh BMPTKKI telah menolong dosen di STTAB dalam melakukan pengajuan jafung. Bukti nyata tersebut merupakan perwujudan BMPTKKI yang membuka jalan bagi PTKKI. Selanjutnya, banyak lembaga PTKKI yang bergumul terkait tenaga Audit Mutu Internal (AMI), melalui BMPTKKI akhirnya dibuka kesempatan bagi banyak PTKKI untuk bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan terkait dokumen AMI, bahkan BMPTKKI memfasilitasi agar setiap PTKKI memiliki satu tenaga AMI yang memiliki sertifikasi, hal tersebut menujukkan bahwa kinerja BMPTKKI telah membuka jalan bagi PTKKI. Pada masa kini ada banyak asosiasi persekutuan untuk STT namun tidak semua dapat menerima STT untuk bergabung dalam asosiasi, bahkan STT di luar asosiasi tidak akan mendapatkan kesempatan untuk belajar ilmu terkait manajemen PTKKI.

Situasi sulit tersebut pada akhirnya berhasil dibukakan oleh BMPTKKI, banyak PTKKI diberi kesempatan untuk hadir dan bermusyawarah bersama dalam menyelesaikan beragam isu dan fenomena terkait masalah PTKKI, dan hal tersebut terbukti BMPTKKI membuka diri mengundang seluruh PTKKI tanpa ada syarat-syarat yang memberatkan.

Bersyukur telah dibentuk Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI) oleh Pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen untuk mewadahi semua Perguruan Tinggi Kristen yang bernaung di bawah Dirjen Bimas Kristen. Pengurus BMPTKKI adalah berasal dari beberapa pimpinan Sekolah Tinggi Telogi Kristen di Indonesia. Kehadiran BMPTKKI sangat menolong banyak STT dalam banyak hal. Salah satu program yang sangat membantu Sekolah Tinggi Teologi Kristen adalah pembuatan aplikasi E-Jafung. Dengan dibuatnya aplikasi E-Jafung memudahkan para dosen mengurus jafung tanpa harus ke Jakarta membawa berkas. Terobosan-terobosan ini hendaknya terus dilakukan mengingat banyak Sekolah Tinggi Teologi Kristen sejak diberlakukan standar 9 oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) mengalami kesulitan.

Harapan ke Depan

Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI), hendaknya terus membuka diri terhadap Sekolah Tinggi Teologi Kristen untuk mendampingi dan membantu institusi dalam mengejar ketertinggalan dari Perguruan Tinggi yang lain serta membuat terobosan-terobosan jitu untuk menolong Sekolah Tinggi Teologi dalam meningkatkan nilai akreditasi. Misalnya, mengadakan seminar-seminar secara menyeluruh untuk audit penjaminan mutu, seminar pengelolaan KKNI, meningkatkan jafung dan lain sebagainya. Tidak hanya mengadakan seminar tetapi mendampingi sampai institusi tersebut terakreditasi Hendaknya dari pengurus BMPTKKI dalam dua-tiga tahun ke depan ada yang sudah profesor. Atau, BMPTKKI mendorong pimpinan-pimpinan Perguruan Tinggi Teologi Kristen untuk memotivasi para dosen di institusi masing-masing untuk mengejar Profesor Teologi. Tujuannya adalah agar di BMPTKKI ada yang bisa menilai jafung sampai tingkat Lektor Kepala. Dengan demikian, dosen-dosen teologi Kristen tidak lagi dinilai di organisasi lain. Hal ini sangat menolong para dosen dan istitusi.

BMPTKKI bersama Pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen terus membangun sistem agar PDDKTI di bawah Ditjen Bimas Kristen agar semua aktivitas penelitian para dosen dan mahsiswa bisa

langsung terkoneksi dengan SISTER sehingga penelitian dari dosen di PTKKI mengalami peningkatan yang signifikan. Perlu diadakannya *event-event* konferensi yang bertaraf nasional dan internasional. BMPTKKI bersama Dirjen Bimas Kristen terus mengadakan pertemuan dengan PTKKI minimal tiga bulan sekali untuk memantau perkembangan setiap PTKKI, sekaligus mendampingi bila ada istitusi yang memerlukan pertolongan. BMPTKKI bersama Ditjen Bimas Kristen memfasilitasi Sekolah Tinggi Teologi Kristen untuk mendapatkan bantuan bagi mahasiswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP). Dana tersebut sangat membantu mahasiswa-mahasiswi yang kuliah di PTKKI mengingat rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu. Namun, mahasiswa-mahasiswi tersebut memiliki kemampuan yang baik. Ini adalah amanat undang-undang untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Kiranya, BMPTKKI terus bergerak dan menerobos serta membawa terang bagi PTKKI.

Perjuangan Konkrit BMPTKKI bagi Kemajuan PTKKI

Setio Dharma Kusuma[1]

Latar Belakang Masalah

Sejak Konferensi BMPTKKI yang pertama diadakan 29 Agustus 2019 maka PTKKI yang menjadi anggota BMPTKKI telah memperoleh banyak manfaat yang sangat berguna bagi PTKKI dalam memenuhi standar nasional pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Tidak hanya berhenti sampai kepada pemenuhan standar nasional pendidikan tinggi, dalam berbagai kesempatan di webinar yang diadakan BMPTKKI disampaikan pula oleh narasumber, peluang dan kesempatan bagi PTKKI yang mau bekerja lebih keras lagi sehingga dapat melebihi standar nasional tersebut. PTKKI difasilitasi, didorong, dan didampingi oleh BMPTKKI dengan tujuan peningkatan kualitas PTKKI itu sendiri. Tujuan yang sangat mulia, karena berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran Alkitab.

Pandemi COVID-19 di awal tahun 2020 tidak menghalangi BMPTKKI untuk tetap menjalankan visi-misinya. Webinar-webinar pelatihan yang difasilitasi BMPTKKI masih berjalan. Bahkan International Conference on Theology, Humanities and Christian Education (IConTHCE) 12-14 Agustus 2021 terselenggara di tengah-tengah pandemi COVID-19 yang masih belum mereda. Saat artikel ini ditulis, kegiatan pelatihan yang sangat memberkati beberapa PTKKI yang beroleh kesempatan mengikutinya adalah Pelatihan Calon Auditor Audit Mutu Internal Berbasis SPMI pada tanggal 23-25 Maret 2022.

Mengamati kinerja BMPTKKI yang sudah memberi dampak positif bagi manajemen PTKKI tentunya tidak berlebihan apabila BMPTKKI diharapkan tidak berhenti sebagai fasilitator, melainkan dapat berperan lebih lagi seperti ‘merekomendasikan’ dan tidak menutup kemungkinan sampai pada peran dipercayakan ‘kewenangan’. Hal ini menggenapi tema awal konferensi BMPTKKI di 28-30 Agustus 2019 *Moving To The Next Level* - Akselerasi Peningkatan Mutu PTKKI serta menjalankan salah satu misi BMPTKKI yaitu memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan kepada PTKKI. BMPTKKI adalah mitra Ditjen Bimas Kristen. Tupoksi Ditjen Bimas Kristen termaktub dalam PMA Nomor 42 Tahun 2016, Bab

[1] Dr. Setio Dharma Kusuma, M.Th. adalah Ketua STT Tabernakel Indonesia Surabaya.

VII Pasal 497. BMPTKKI dapat berperan lebih lagi sebagai mitra Ditjen Bimas Kristen dalam 1-2 hal lagi yang tercantum di pasal 497: pemberian bimbingan teknis – BMPTKKI telah ikut berperan – selanjutnya adalah supervisi atau pelaksanaan pemantauan atau pelaporan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Kristen.

BMPTKKI telah berperan memberikan bimbingan dan pendampingan melalui webinar-webinar yang telah dilaksanakan sejak tahun 2019 dan akan terus berlanjut. Kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan di PTKKI tidak akan pernah berhenti. Saat artikel ini ditulis, sedang menanti workshop BMPTKKI perihal pembinaan karier dosen dan publikasi ilmiah. Demi kemajuan bersama PTKKI, sebaiknya peran BMPTKKI ditingkatkan lebih daripada sebagai fasilitator.

Pergumulan Masa Kini

Mutu sebuah PTKKI yang dapat langsung dilihat dan sering juga menjadi tolok ukur dari khalayak umum adalah peringkat akreditasi program studi atau institusi dari PTKKI tersebut. Salah satu energi terbesar yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh pengelola PTKKI dalam mengelola sebuah PTKKI adalah memperoleh peringkat akreditasi. Peringkat akreditasi baik, baik sekali dan unggul menjadi kewenangan dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dalam menilai sebuah Perguruan Tinggi termasuk PTKKI. Instrumen yang digunakan oleh BAN-PT dalam melakukan asesmen bagi PTKKI sama dengan perguruan-Perguruan Tinggi pada umunya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa masih banyak PTKKI memperoleh peringkat akreditasi program studi ataupun institusinya masih berada pada peringkat baik. Ada juga beberapa PTKKI yang masih dalam pergumulan untuk mendapatkan peringkat akreditasi bagi program studi atau institusinya. Bagi PTKKI ketika memperoleh peringkat akreditasi dengan nilai baik, hal tersebut seakan menjadi cambuk bagi pengelola PTKKI untuk berbuat yang lebih baik lagi. Kalimat “untung masih bisa terakreditasi” walaupun menggema di kalangan para pengelola PTKKI tidaklah menyurutkan ‘api’ pelayanan untuk pada masa reakreditasi bisa mendapatkan peringkat di atas baik. Sebab, bila merenungkan bagaimana Allah Bapa di Surga telah memberikan yang terindah, yang terbaik bagi umat manusia dengan mengutus putra-Nya yang tunggal guna penyelamatan umat manusia dari penghukuman kekal, maka seharusnya menjadi pergumulan yang tiada henti bagi pengelola PTKKI bila peringkat akreditasi yang diperoleh masih bertengger di peringkat baik. Doa harus terus dinaikkan. Daya tidak boleh surut. Sedang untuk dana, didoakan dan diupayakan.

Dalam instrumen Laporan Evaluasi Diri (LED) dari BAN-PT ada 9 (sembilan) kriteria yang akan dievaluasi untuk akhirnya memperoleh akumulasi nilai baik atau baik sekali atau unggul. Salah satu poin yang menjadi perhatian dan dapat mendukung naiknya penilaian akreditasi adalah jabatan fungsional (jafung) dosen. Karena keluarnya penetapan angka kredit jabatan fungsional dosen terambil dari penilaian akan dokumen-dokumen dosen melakukan tridharma Perguruan Tinggi. Tidak sedikit para dosen-dosen PTKKI yang sudah senior, yang kepakaran dalam bidangnya sudah tidak diragukan lagi di kalangan PTKKI namun untuk perihal angka kredit jabatan fungsionalnya masih bertengger di Asisten Ahli III/A atau Asisten Ahli III/B. Bahkan ada yang tidak mempunyai jabatan fungsional oleh karena di masa lalu pemahaman pentingnya jabatan fungsional dosen terabaikan dan lebih berfokus pada kegiatan mengajar. Hal ini juga dikarenakan kurangnya informasi yang seimbang dari pihak yang berwenang menerbitkan penetapan angka kredit jabatan fungsional dosen mengantisipasi informasi bahwa pengurusan jabatan fungsional hanya diperuntukkan bagi dosen-dosen yang terdaftar sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Karena jabatan fungsional dosen di kalangan pegawai negeri sipil mempunyai tujuan yaitu untuk kepentingan peringkat pemberian remunerasi dari negara bagi para dosen pegawai negeri sipil. Sedangkan peringkat pemberian remunerasi dosen-dosen PTKK non PNS ditentukan oleh yayasan yang menaungi PTKK (*homebase*) dimana para dosen tersebut berada. Dimana pemberian remunerasinya bisa menggunakan, bisa juga tidak menggunakan angka kredit jabatan fungsional dosen. Ketika melihat proses bagaimana seorang dosen mengurus dokumen jabatan fungsionalnya, maka dokumen-dokumen tersebut berbicara perihal kinerja dosen tersebut. Administrasi yang rapi dan konsisten dalam mendokumentasikan mutlak dibutuhkan. Hal ini juga yang menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen dalam melakukan tridharma Perguruan Tinggi. Sepertinya ada tambahan tugas dan tanggungjawab. Dalam beberapa kesempatan yang lalu, tepatnya 17 Februari 2021 BMPTKKI telah mengadakan webinar dengan narasumber Bapak Achmad Syahid, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perihal Petunjuk dan Pelatihan Teknis Jabatan Fungsional Dosen. Dalam webinar tersebut sekaligus diberikan tips cara mendokumentasikan yang rapi, konsisten serta dapat diakses dimana saja. Peserta webinar yang adalah para dosen PTKKI tergairah untuk mengerjakannya seusai webinar selesai. Memang ada beberapa kendala teknis seperti akses laman E-Jafung yang kadang lancar diakses, kadang tidak bisa diakses sama sekali. Saat sudah beranjak mulai dapat diakses dengan lancar, proses *upload*

dilakukan. Benar yang disampaikan Bapak Achmad Syahid bahwa menunggu keputusan keluarnya penetapan angka kredit jabatan fungsional dosen ternyata membutuhkan waktu yang lama. Para dosen PTKKI menyadarinya. Namun, beredar kabar yang kurang baik, bahwa proses pengajuan jabatan fungsional dosen tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tidak *fair*. Ada yang cepat keluar penetapannya, ada yang lama sekali keluar penetapannya. Hal ini juga sempat diakui dan diutarakan oleh mantan Dirjen Bimas Kristen Prof. Thomas Pentury dalam satu kesempatan beliau berbicara di webinar, bahwa proses penerbitan jabatan fungsional dosen PTKKI memang ada masalah dan di *intern* Ditjen Bimas Kristen diperlukan pembinaan. Sebagai mitra Ditjen Bimas Kristen kiranya BMPTKKI diharapkan dapat turut berperan membantu proses penyelesaian penetapan angka kredit jabatan fungsional dosen ini. Dalam proses penyelesaian jabatan fungsional dosen ini perlu diberikan 'kewenangan' bagi tim BMPTKKI yang ditunjuk nantinya. Dengan kinerja BMPTKKI yang sudah berdampak dan dirasakan oleh PTKKI, tentunya proses penyelesaian jabatan fungsional dosen PTKKI diharapkan akan berjalan sebagaimana mestinya bila BMPTKKI ikut terlibat. Sosialisasi kepada PTKKI perlu disampaikan bila keterlibatan BMPTKKI dapat diterima oleh Ditjen Bimas Kristen. Bila memungkinkan dapat dilakukan *feedback* penilaian dari laporan detail dokumen-dokumen yang telah di*upload* oleh para dosen. Jabatan fungsional dosen PTKKI memberikan kontribusi nilai bagi penilaian peringkat akreditasi PTKKI.

Para pengurus BMPTKKI adalah Bapak/Ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap pelayanan Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi masing-masing. Namun, pengurus BMPTKKI masih mempunyai beban hati terhadap peningkatan kualitas PTKKI. Sangat dapat dimengerti apabila waktulah yang menjadi kebutuhan mutlak apabila menjalankan beban hati tersebut. Ini opini, bila memungkinkan mempekerjakan orang-orang yang menurut Bapak/Ibu pengurus BMPTKKI adalah orang-orang yang berintegritas, dapat dipercaya dan profesional. Arahan tetap dari pengurus BMPTKKI. Perihal dana operasional dalam mempekerjakan orang-orang tersebut dibebankan kepada PTKKI yang menjadi anggota BMPTKKI sehingga berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Untuk memulainya dapat dicoba pada satu pekerjaan tertentu yang dibatasi dengan target waktu juga, yang kemudian dievaluasi. Jabatan fungsional dosen salah satu unsur yang terkait dengan peringkat penilaian akreditasi Perguruan Tinggi, masih ada unsur-unsur lain yang perlu mendapatkan perhatian juga.

Kami juga mengamati proses AL (Asesmen Lapangan) asesor BAN-PT bagi PTKKI berjalan lama sekali. Bahkan ada program studi dari salah satu PTKKI yang awalnya sudah mendapatkan AK (Asesmen Kecukupan) dan memperoleh nilai. Memperoleh SK BAN-PT tentang pemenuhan syarat peringkat program studi. Pada laman BAN-PT tentang Data Akreditasi sudah tertera terkareditasi dengan peringkat baik dan tertera nomor SK-nya, tinggal menunggu AL (Asesmen Lapangan). Semua proses *upload* dokumen dan menerima SK melalui SAPTO BAN-PT. Menunggu hampir 1 (satu) tahun untuk AL, ada info masuk melalui SAPTO BAN-PT bahwa dinilai AK tidak mencukupi, tidak dapat dilakukan AL dan terbit SK yang menyatakan program studi tidak terakreditasi. Bagaimana ini bisa terjadi?

Saat ini PTKKI mau tidak mau, suka atau tidak, perlu mengetahui juga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Mungkin ada PTKKI yang masih sedang menyusun kurikulum Perguruan Tingginya agar ber-KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) atau sedang merevisi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal)nya, sudah lahir kebijakan 'Kampus Merdeka' yang merupakan bagian dari kebijakan 'Merdeka Belajar'. Bagaimana kesiapan PTKKI dengan kebijakan ini? Atau mungkin ada pertanyaan apakah kebijakan ini ada hubungannya dengan PTKKI?

Harapan Masa Depan

Peningkatan kualitas pendidikan, penelitian dan pengembangan pengabdian kepada masyarakat, serta hubungan kerja sama bagi PTKKI tidak akan pernah berhenti. BMPTKKI dibutuhkan oleh PTKKI. Pembimbingan dan pendampingan BMPTKKI melalui webinar dan *workshop* guna peningkatan kualitas PTKKI tetap dinantikan. Karena tidak ada PTKKI yang menginginkan program studi atau institusinya dicabut ijin penyelenggaraannya oleh karena belum terakreditasi. Namun, kita semua akan membutuhkan energi yang besar dan waktu yang cukup lama perihal akselerasi peningkatan kualitas PTKKI bila BMPTKKI berhenti hanya pada fasilitator. Sudut pandang kami, Ditjen Bimas Kristen juga memerlukan bantuan kinerja BMPTKKI dalam menjalankan tupoksinya. Mungkin ini mimpi yang tidak menutup kemungkinan bisa terjadi: bila kinerja BMPTKKI lebih dari fasilitator maka akan ada LAM (Lembaga Akreditasi Mandiri) bagi PTKKI. – Akhir kata, sebagai salah satu anggota BMPTKKI, kami senantiasa mendoakan para pengurus BMPTKKI agar senantiasa diberi kesehatan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Hikmat, kuasa, dan kasih Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa menyertai seluruh Pengurus BMPTKKI. Amin.

BMPTKKI sebagai Wadah Pemersatu PTKKI di Tengah Pusaran Ketertinggalan

Kharis Paskah Gultom[1]

Latar Belakang Masalah

Di dalam menyikapi perkembangan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen dan Teologi di masa kini, banyak sekali ketertinggalan yang dirasakan terutama pada Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang belum terakreditasi.

Seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia mengikuti peraturan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tidak terkecuali Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, dimana wajib di akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN - PT) dan/atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) yang dibentuk oleh Pemerintah serta Lembaga Mandiri bentukan Masyarakat yang diakui oleh Pemerintah atas rekomendasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN - PT).

Tidak lepas dari bantuan atau dukungan Pemerintah Cq. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia baik Swasta maupun Negeri harus saling menopang satu sama lain, demi meningkatkan Sekolah Tinggi Teologi yang berkualitas. Tidak harus secara materi melainkan banyak hal yang dapat dikerjakan secara bersama, seperti di dalam Sumber Daya Manusia, kerjasama pendidikan seperti pertukaran dosen dan pertukaran mahasiswa, kerjasama penelitian, kerjasama Pengabdian kepada Masyarakat.

Terlihat kurangnya dukungan dari beberapa Sekolah-sekolah Tinggi Teologi yang sudah terakreditasi kepada Sekolah-sekolah Tinggi Teologi yang belum terakreditasi, membuat yang belum terakreditasi seperti mati suri, padahal jika Sekolah Tinggi Teologi yang sudah mampu mandiri (terakreditasi) dapat ikut serta membantu Sekolah Tinggi Teologi yang belum mandiri (belum terakreditasi), kemungkinan besar Sekolah Tinggi Teologi yang belum terakreditasi akan dapat terakreditasi karena dukungan tersebut.

Bahkan bukan hanya kurang mendukung, ada juga beberapa Sekolah Tinggi Teologi yang merasa bersaing kepada Sekolah Tinggi Teologi lainnya, dimana seharusnya kita bersama melayani di Sekolah

[1] Kharis Paskah Gultom, S.Psi., S.Th., M.Pd. adalah Ketua STT Periago Jakarta.

Tinggi Teologi dapat saling bersinergi untuk menjadi Sekolah Tinggi Teologi yang berkualitas serta menjalankan Amanat Agung Tuhan kita Yesus Kristus. Dan menunjukkan kepada Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Kristen dan Teologi, bahwa seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia bersatu membangun Pendidikan Kristen tanpa memikirkan kepentingan individu atau kelompok, melainkan bersatu untuk menjadi Pendidikan Kristen yang berkualitas sesuai dengan Peraturan Undang-Undang Pendidikan di Negara Republik Indonesia serta mencerminkan Pendidikan Kristen yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Dengan terbentuknya Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), bukan hanya penulis, bahkan seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) berharap Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) sebagai wadah pemersatu Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dan dapat menyelesaikan masalah yang ada pada Sekolah Tinggi Teologi saat ini.

Pergumulan Masa Kini

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penulis mewakili seluruh unsur pimpinan dan dosen Sekolah Tinggi Teologi Periago (STT Periago) di Jakarta, bergumul agar Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) menjadi wadah pemersatu Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dan mampu mensinergikan Sekolah Tinggi Teologi yang sudah terakreditasi kepada Sekolah Tinggi yang belum terakreditasi untuk saling membantu di dalam menggapai Sekolah Tinggi Teologi yang berkualitas, bahkan menghilang rasa persaingan antar Sekolah Tinggi Teologi yang masih ada.

Dimana pada masa kini banyak sekali Sekolah Tinggi Teologi yang belum terakreditasi, Penulis bergumul Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), antara lain: (1) Memfasilitasi hubungan Sekolah Tinggi Teologi kepada Pemerintah Cq. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia; (2) Mengarahkan Sekolah-sekolah Tinggi Teologi yang sudah terakreditasi membantu Sekolah-sekolah Tinggi Teologi yang belum terakreditasi; (3) Memfasilitasi kerjasama antara Sekolah Tinggi Teologi di bidang pendidikan; (4) Memfasilitasi kerjasama antara Sekolah Tinggi Teologi di bidang penelitian; (4) Memfasilitasi kerjasama antara Sekolah Tinggi Teologi di bidang Pengabdian kepada Masyarakat; (5) Memfasilitasi kekurangan Sekolah Tinggi Teologi, khususnya Sekolah

Tinggi yang belum terakreditasi; (6) Memfasilitasi peningkatan Sumber Daya Manusia (tenaga pengajar/dosen); (7) Memberi masukkan/himbauan/arahan kepada seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) agar tidak ada kepentingan individu maupun kelompok maupun persaingan antar Sekolah Tinggi Teologi, melainkan menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) yang bersinergi, bersatu, berkualitas dan menjalankan Amanat Agung Tuhan kita Yesus Kristus sesuai Firman Tuhan.

Harapan Masa Depan

Pengharapan di masa depan pada pendidikan Kristen, agar seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) menjadi Perguruan Tinggi yang berkualitas dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa/i yang ingin menempuh Pendidikan Agama Kristen dan Teologi serta tentunya tidak ada lagi persaingan antar Sekolah Tinggi Teologi melainkan Sekolah Tinggi Teologi yang bersatu, menopang, bersinergi menuju pendidikan Kristen yang berkualitas.

Harapan kepada Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), agar lembaga ini terus semakin maju, meningkat, terutama menjadi wadah pemersatu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara terutama di bidang Pendidikan Agama Kristen dan Teologi.

Penutup

Demikian tulisan ini saya buat, saya harap tulisan ini dapat menjadi masukkan yang baik bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) dan Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), terutama bagi pembaca buku bunga rampai ini.

Tidak lupa saya ucapkan kepada Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th selaku Ketua Dewan Pengawas BMPTKKI, dimana saya selaku Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Periago (STT Periago) Jakarta diberi kesempatan untuk menulis pada buku yang beliau terbitkan.

2

PTTKI: Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi

Masihkah Pendidikan Tinggi Teologi Relevan dengan Tantangan Pelayanan Masa Kini?

Budi Hidajat[1]

Latar Belakang

Penulis berdiri di atas dua kaki, selain sebagai dosen di Sekolah Tinggi Teologi, saya juga menjadi seorang gembala sidang di sebuah Gereja lokal. *Privilege* ini memberikan kesempatan kepada saya dapat melihat dan merasakan tantangan dalam hubungan antara kompetensi lulusan Sekolah Tinggi Teologi dengan apa yang dibutuhkan Gereja dalam melakukan pelayanan di masa kini. Saya menyadari bahwa tidak semua lulusan Sekolah Tinggi Teologi akan berkarya dalam lingkungan Gereja lokal, baik sebagai *church planter* ataupun sebagai staf dan gembala. Sebagian akan berkarya dalam dunia pendidikan dan di organisasi-organisasi *para-church* lainnya. Namun sebagian besar lulusan Sekolah Tinggi Teologi akan berkarya dalam konteks Gereja lokal. Karena itu kesenjangan antara kompensi lulusan Sekolah Tinggi Teologi -- termasuk juga Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya -- dengan kompetensi sumber daya manusia yang diperlukan oleh Gereja lokal untuk menjawab tantangan pelayanan masa kini perlu menjadi perhatian kita semua.

Dr. James Emery White dalam sebuah artikel "T*he Real Challenge Facing Seminaries*" menuliskan *"many seminaries are simply irrelevant to contemporary vocational ministry or, even worse, in an adversarial role toward its mission and theology."* Apa yang disampaikan Dr. James Emery White mengangkat kenyataan yang kita hadapi bersama, bukan hanya dalam konteks di Amerika, tetapi juga di Indonesia. Salah satu tantangan yang kita hadapi adalah lambatnya perubahan baik dari sisi kurikulum maupun kompetensi para dosen dibandingkan dengan cepatnya perubahan zaman yang menyebabkan cepatnya perubahan konteks pelayanan Gereja.

Carey Nieuwhof dalam artikel *"12 Disruptive church Trends that will Rule 2022 (and the Post-Pandemic Era)"* membagikan pengamatannya tentang konteks pelayanan Gereja di masa kini. Dalam artikel itu Carey Nieuwhof mengemukakan bagaimana pandemi yang sedang kita hadapi mengubah dengan cepat lanskap dunia, termasuk lanskap pelayanan Gereja. Kita mengucap syukur untuk teknologi yang

[1] Dr. Budi Hidajat, M.Th. adalah Regional Director Yayasan World Harvest, Wakil Ketua Umum Sinode IFGF, Gembala Sidang Gereja IFGF Semarang, Pendiri dan dosen di STT Harvest Semarang.

tersedia yang memungkinkan kita dapat melakukan pelayanan jarak jauh secara daring, tetapi pada saat yang sama memberikan tantangan baik dari sisi etika dan efektifitas pelayanan. Pada artikel yang sama Carey Nieuwhof mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya berbicara tentang perubahan bentuk pelayanan Gereja (*praxis*), misalkan ibadah yang dilakukan secara daring, tetapi lebih mendasar lagi adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi digital ini. Perubahan-perubahan ini tentu menantang para pemimpin Gereja untuk dapat memimpin Gereja melakukan perubahan-perubahan agar tetap menjadi relevan dan dapat menyampaikan pesan Injil kepada semua generasi, termasuk generasi digital. Pertanyaannya tentu apakah para lulusan Sekolah Tinggi Teologi sebagai sumber utama para pemimpin-pemimpin Gereja memiliki kompetensi yang cukup dan relevan dengan konteks pelayanan masa kini? Kalau kita membawa satu langkah mundur, apakah Sekolah Tinggi Teologi sudah melakukan cukup untuk membekali para mahasiswa, sehingga para lulusan Sekolah Tinggi Teologi dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang dapat membawa Gereja menjawab tantangan perubahan jaman dan tetap relevan dengan masa kini?

Pergumulan Masa Kini

Dalam banyak diskusi internal di STT kami, sebenarnya kami sangat paham dengan semua perubahan yang terjadi "di luar sana," bagaimana dampaknya kepada pelayanan Gereja dan perlunya STT mempersiapkan para mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang cukup sehingga pada waktunya mereka terjun ke dunia pelayanan dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang tidak gagap dan dapat memimpin Gereja untuk tetap relevan dalam memberitakan Injil kepada semua generasi. Namun, setidaknya ada dua tantangan yang kami hadapi dalam hal ini.

Pertama, rendahnya sebagian besar kualitas calon mahasiswa yang menjadi "*input*" Sekolah Tinggi Teologi. Yang saya maksudkan "kualitas" para calon mahasiswa mencakup banyak sisi, seperti pengetahuan dasar Alkitab, bekal pengalaman berorganisasi dan kepemimpinan dan bahkan kemampuan akademik yang "pas-pasan." Di sisi lain, sebenarnya STT sudah memiliki profil ideal alumni – sebagaimana disyaratkan oleh akreditasi – yang dianggap ideal untuk dipersembahkan kepada Gereja dan siap melayani. Kami merasa tidak cukup waktu yang diberikan kepada kami untuk memperlengkapi – atau bahkan membangun ulang –para calon mahasiswa untuk mencapai profil ideal alumni. Sebagai contoh dari sisi akademik adalah kemampuan menulis. Seringkali sampai ujian skripsi atau bahkan ujuan tesis, kamu menemukan kualitas penulisan yang di

bawah standar, namun kami diperhadapkan pada dilema apakah akan meminta mahasiswa memperbaiki dan kemungkinan hasilnya tidak signifikan berubah dan dengan konsekuensi mundurnya wisuda, atau meluluskan mahasiswa dengan "menelan" idealisme kami sebagai Perguruan Tinggi.

Pandemi yang tanpa terasa sudah berjalan lebih dari dua tahun, memberikan tantangan tersendiri, karena membatasi interaksi kampus dengan mahasiswa dan antar mahasiswa. Sebagian besar perkuliahan dan interaksi dosen dengan mahasiswa dilakukan secara daring. Walaupun pertemuan secara daring memiliki keuntungan tersendiri, yaitu fleksibilitas waktu, namun kita semua menyadari keterbatasan efektifitas pengajaran secara daring. Banyak kegiatan mahasiswa yang dirancang menjadi bagian dari pembetukan kompetensi harus ditunda atau bahwa ditiadakan. Tentu semua batasan-batasan ini berdampak pada proses pembentukan yang seharusnya terjadi kepada para mahasiswa untuk mempersiapkan mereka menjadi para pemimpin di masa depan.

Kedua, batasan-batasan yang dihadapi dalam penyusunan kurikulum. Dalam proses penyusunan atau evaluasi kurikulum, sebenarnya kami sudah mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditambahkan untuk mempersiapkan mahasiswa atau alumni untuk pelayanan mereka di masa depan. Namun tuntutan akreditasi membuat banyak hal tidak mudah dihilangkan dari kurikulum, dan tidak menyisakan banyak ruang untuk memasukkan hal-hal baru yang relevan dengan perubahan zaman. Sebagai contoh, setelah memasukkan mata kuliah – mata kuliah yang "wajib" di STT, seringkali kami harus memilih antara mata kuliah kepemimpinan, manajemen Gereja, media, atau pelayanan antar generasi, yang di dalamnya sendiri membutuhkan beberapa mata kuliah.

Dari sisi Gereja, sebagai penerima lulusan Sekolah Tinggi Teologi, kami banyak berharap mendapatkan sumber daya manusia yang siap pakai. Namun dalam kenyataan kami menjumpai para alumni lebih banyak memiliki kompetensi dalam teologi dan akademik, dan kurang dalam kompetensi lainnya seperti kepemimpinan, manajemen dan bentuk-bentuk pelayanan praktis yang kontemporer. Dengan kata lain, sebagian besar Sekolah Tinggi Teologi dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya telah berhasil dalam memperlengkapi para mahasiswa dari sisi akademik, namun masih kurang berhasil untuk memperlengkapi para mahasiswa dengan kompetensi-kompetensi yang membuat mereka menjadi siap pakai dalam pelayanan di Gereja. Kami menyadari bahwa tantangan ini bukan hanya dihadapi oleh Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya saja, namun kesenjangan antara kompetensi

lulusan Perguruan Tinggi dengan ekspektasi dari dunia industri adalah permasalahan klasik yang dihadapi oleh dunia pendidikan dan industri pada umumnya.

Pergumulan lain yang dihadapi Gereja adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk dibekali dalam pelayanan melalui pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi ataupun di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya. Saya tidak tahu apakah mereka menggangap Sekolah Tinggi Teologi terlalu menakutkan atau sebaliknya justru menganggap rendah STT. Dalam suatu artikel berjudul "*What is the Greatest Challence Facing Seminaries*," Dr. Ligon Duncan mengemukakan:

> *Another crisis in theological education today is just the devaluation of theological education. People don't have a high regard for what graduate theological education can provide people in preparing for the pastoral ministry. But I would say this: the greatest threat to theological education that we are facing in North America today is that people would think that they can be adequately equipped for a lifetime of gospel ministry without really knowing their Bibles and without really knowing theology.*

Saya kira hal ini akan menjadi suatu penelitian yang menarik dalam konteks kita di Indonesia untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi minat seseorang untuk diperlengkapi dalam pelayanan melalui Pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Teologi ataupun di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya.

Harapan Masa Depan

Dalam bagian ini saya ingin mengemukakan beberapa harapan yang dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk kita diskusikan bersama dalam rangka memperkecil jurang pemisah (*gap*) antara kompetensi lulusan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya dengan ekspektasi dari Gereja sebagai penerima para alumni. *Pertama,* kita perlu senantiasa mempertajam bahwa Sekolah Tinggi Teologi perlu mempersiapkan alumni untuk menjadi sumber daya manusia siap pakai dalam pelayanan di Gereja dengan kemampuan untuk melakukan pelayanan kontemporer. Keberhasilan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya bukan hanya ketika mahasiswa menyelesaikan semua tuntutan akademik dengan baik dan dengan demikian berhak menyandang suatu gelar akademik, melainkan keberhasikan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya adalah ketika para alumni dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang akan memimpin Gereja melakukan perubahan dan dengan demikian akan tetap relevan menjawab kebutuhan masa kini.

Saya juga ingin memberikan penekanan pada "kepemimpinan," artinya tugas Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya adalah menyiapkan pemimpin-pemimpin di masa depan.

Kedua, secara khusus Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya membawa perspektif mahasiswa menjadi "*outward-looking.*" Ketika perspektif kita hanya dibatasi oleh empat tembok Gereja, maka semua yang kita lakukan selama ini adalah baik-baik saja. Akhirnya Gereja hanya sebagai sebuah institusi penerus tradisi, dan Sekolah Tinggi Teologi bertugas mempersiapkan sumber daya manusia penerus tradisi. Saya ingin mendorong untuk kita mengubah perspektif kita menjadi "*outward-looking*" untuk dapat melihat bagaimana dunia sedang berubah dengan kecepatan perubahan yang semakin tinggi. Hal ini akan mendorong kita menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mendobrak tradisi dan membawa Gereja terus relevan dengan masa kini dan masa depan.

Ketiga, untuk menghasilkan sumber daya manusia siap pakai, maka harus terjadi sinergi yang lebih baik antara Gereja dengan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya. Gereja berharap Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainya sebagai penghasil sumber daya manusia yang sangat diperlukan oleh Gereja untuk menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan, tetapi sebenarnya Gereja juga adalah sumber dari para calon mahasiswa. Gereja harus berperan aktif untuk mengirimkan dan membiayai mahasiswa untuk diperlengkapi di Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya. Ada kesan bahwa Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen adalah seperti dua orang bersaudara yang memiliki hubungan baik, tetapi tidak banyak berkomunikasi. Seolah-olah masing-masing menghormati privasi satu dengan yang lain, mengijinkan masing-masing sibuk dengan kegiantannya sendiri, dan kita tidak ingin mengusik keasyikan saudara kita.

Saya mendorong untuk terjadinya sinergi yang lebih erat antara Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya. Tidak dipungkiri bahwa banyak Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang masih memerlukan dukungan keuangan dari Gereja. Lebih dari itu, Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi perlu membangun suatu komunikasi, sehingga Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dapat selalu mengerti tantangan yang dihadapi Gereja dan melakukan *adjustment* untuk selalu melahirkan sumber daya manusia yang relevan untuk Gereja.

Harapan saya agar tulisan ini dapat memberikan buah-buah pemikiran yang akan mendorong terjadinya perubahan baik di sisi Sekolah Tinggi Teologi ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen lainnya, sehingga bersama-sama kita dapat mempersiapkan dan melahirkan para pemimpin yang akan membawa Gereja terus relevan dengan dunia yang terus berubah dan mengalami kemajuan. Gereja akan tetap dapat menjawab tantangan yang diberikan oleh jaman ini, dan dapat terus memberitakan Injil kepada generasi demi generasi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Keyakinan, Spiritualitas dan Misinya

Purnawan Tenibemas[1]

Pengantar

Sejarah kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) sudah lumayan panjang. Pada mulanya perguruan ini masih bertahap menengah bahkan pratama. Namun, sesuai dengan kebutuhan, di beberapa wilayah pendidikan teologis tingkat pratama dan menengah masih dijalankan, semisal di Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Kini di abad ke-21 ini yang tergolong PTKKI yang hadir di Indonesia jumlahnya sudah terbilang besar; ratusan. Banyak sinode denominasi memiliki STT/STA-nya sendiri. Belum lagi yang bersifat interdenominasi dan non denominasi.[2]

Dengan jumlah yang banyak itu dan perbedaan denominasi tentu ada keragaman posisi teologianya juga. Belum lagi PTKKI itu memiliki tekanan-tekanan tertentu dalam tata laksana proses ajar-mengajarnya. Hal itu bisa tersurat dalam visi, misi, tujuan dan strateginya. Bahkan sekalipun visi, misi, tujuan dan strateginya mirip, variannya masih bisa ditemui. Inilah khasanah PTKKI bahkan di mana saja di dunia ini.

Sekarang ini di NKRI semua Perguruan Tinggi yang memberikan ijazah dan gelar pada saat pewisudaan wisudawannya haruslah memiliki status terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Tentu saja persyaratan ini terbilang berat bagi umumnya PTKKI sebab umumnya PTKKI ini terbilang kecil dibandingkan dengan Perguruan Tinggi umum semisal Universitas atau Institut. Padahal normanya untuk mendapatkan akreditasi BAN-PT itu sama. Hal itu berlaku juga untuk prodi-prodi yang diselenggarakannya. Tentunya hal ini merupakan pergumulan tersendiri yang menguras tenaga, pikiran, dan dana bagi pengelola PTKKI ini. Di lain sisi upaya meraih akreditasi BAN-PT ini sering menjadi "godaan" bagi PTKKI untuk menggenjot kualitas akademis agar setara dengan Perguruan Tinggi umum namun tidak jarang

---

[1]Purnawan Tenibemas, Ph.D. adalah dosen senior STA Tiranus Bandung.

[2]STT/STA denominasional adalah PTKKI yang penyelenggaranya satu denominasi tertentu yang pada mulanya untuk menyiapkan para pendeta dan rohaniwan lainnya untuk denominasinya sendiri. STT/STA interdenominasional adalah PTKKI yang penyelenggaranya adalah beberapa denominasi yang bekerjasama. Sedangkan STT/STA yang non denominasional diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara bentukan dan dikelola oleh pribadi-pribadi warga denominasi namun tidak mewakili dan bukan utusan resmi denominasinya.

sebagai akibatnya terutama mutu spiritualitas dan misi PTKKI itu terabaikan. Seminari/sekolah teologi di dunia barat telah menjadi cermin besar atas keadaan ini. Kalau PTKKI jujur dan rendah hati untuk bercermin kepada pengalaman mereka di dunia barat bisa jadi tidak akan alami "nasib" yang sama dengan mereka. Adalah kenyataan banyak sekolah atau fakultas teologi di dunia barat yang telah surut dalam memberi andil kepada pelayanan misi dunia.

Dalam keterbatasan ruang dan waktu ini saya hanya akan sekilas saja menyoroti relasi PTKKI dengan keyakinan, spiritualitas dan misinya. Harapan saya tulisan ini menjadi berkat bagi kemuliaan Tuhan yang memanggil kita dalam pelayanan ini.

Keyakinan Iman PTKKI

Dr. David Kim dari Torch Seminary, Korea Selatan sebagai salah seorang tokoh pada konsultasi *Global Consultation On World Evangelization (GCOWE) 1997* di Afrika Selatan menyampaikan panyataan yang mengawali paparannya di kelompok para *Presidents and Academic Deans (PAD)* bahwa para pendidik di Perguruan Tinggi teologi itu sebagai orang-orang yang berbahaya. Saat itu beliau mengatakan: *"We are dangerous people".* Yang beliau maksudkan adalah, jika para teolog yang mengajar di Perguruan Tinggi teologi ini memegang keyakinan yang keliru dan mengajarkannya kepada para mahasiswanya maka pada gilirannya akan menyesatkan jemaat yang dilayani para alumni sekolah itu bahkan menyesatkan denominasinya. Sejarah mencatat bagaimana seminari-seminari dan sekolah-sekolah teologi/Alkitab di Eropa dan Amerika Utara mengalami hal itu. Sebaliknya bila para teolog itu setia kepada kebenaran Alkitab, maka dampak dari pembinaannya kepada para mahasiswanya akan memberikan andil besar bagi pemberitaan Injil di dunia ini. Dalam hal ini para teolog itu membahayakan bagi kuasa Iblis. Sejarah pun telah mencatatnya.

Perjalanan sejarah Gereja ini sudah panjang, dan dari waktu ke waktu saat Gereja ini menjadi "loyo" bahkan menyimpang Tuhan menghadirkan para pembaharu. Keyakinan Gereja dikembalikan kepada dasar yang paling utama yaitu Alkitab. Alkitablah norma tertinggi dalam hidup orang percaya termasuk dalam pendidik teologi/Alkitab di sekolah-sekolah teologi/Alkitab. Keyakinan bahwa Alkitab itu Kitab Suci Firman Allah-*Sacra Scriptura Verbum Dei* yang didengungkan secara kuat oleh para reformator yang dimulai oleh Martin Luther, sampai hari ini tetap diyakini terutama oleh kaum Injili. Perguruan Tinggi teologi yang setia

kepada keyakinan ini akan memberi dampak kuat dalam memelihara pertumbuhan yang sehat dari Gereja Tuhan.

Mengaplikasikan hal yang dinyatakan oleh Dr. David Kim di atas, PTKKI jangan sampai "meracuni" Gereja Tuhan karena pengajarannya menyimpang dari Alkitab, Kitab Suci Firman Allah ini. Bahkan PTKKI harus terus menjadi berkat bagi Indonesia bahkan mancanegara. Jangan malu mengutip ayat-ayat Alkitab saat menulis paper atau makalah. Alkitab lebih mulia dari buku-buku teologi manapun. Namun tidak berarti tidak menghargai andil buku-buku teologi yang sudah memperkaya kehidupan berteologi dan berjemaat dari kaum Kristen ini. Tetapi, bagaimanapun buku-buku teologi itu harus diuji oleh Alkitab sebagai norma tertingginya.

Pengakuan iman dari Perguruan Tinggi teologi ini menentukan andil dan dampaknya pada kehidupan umat Tuhan serta pertumbuhan dari Gereja Tuhan ini. Adalah memilukan menyaksikan kemerosotan kuantitas Gereja-Gereja dan beralihfungsinya begitu banyak gedung-gedung Gereja di Eropa dan Amerika Utara. Hal itu berawal dari hilangnya penghayatan pada pengakuan iman tradisional Gereja dan ketidaksetiaannya pada pengajaran Alkitabiah dari para teolognya di sekolah-sekolah teologi yang berlanjut pada para pemimpin denominasinya. Alangkah menyedihkan gedung gedung Gereja itu banyak yang kosong, tidak ada ibadah lagi bahkan tidak sedikit beralih fungsi, berubah menjadi ruang senam, gedung olahraga, kesenian, toko, cafe bahkan jadi masjid, pura dan kuil. Sebaliknya Gereja-Gereja di Asia apalagi di Afrika bertumbuh dengan sehat sekalipun di antaranya dalam kesederhanaan ataupun di tengah tantangan.

Turunan dari Alkitab sebagai dasar iman Kristen Alkitabiah semisal bibliologi, teologi, kristologi, pneumatologi, soteriologi, ekklesiologi, atau eskhatologi dan lainnya yang diajarkan di sekolah-sekolah teologi/Alkitab turut menentukan dalam memberi andil dalam Kesehatan ataupun kemunduran kehidupan berteologi dan berjemaat serta misinya untuk melanjutkan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Spiritualitas

Kehidupan spiritualitas yang tertampilkan dalam kesalehan hidup adalah aspek teramat penting yang jangan sampai dikorbankan demi apapun termasuk demi mutu akademis. Kehidupan spiritualitas adalah berbeda dengan kehidupan beragama. Kitab-kitab Injil menyatakan dengan jelas bahwa kaum agamawan yang menjaga ketertiban ritual keagamaan justru banyak kali dikritik Tuhan Yesus sebagai kaum yang munafik. Misalnya kata Tuhan Yesus kepada orang banyak dan para

murid-Nya, *"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya…."* (Mat. 23: 2, 3).

Ajith Fernando, tokoh Kristen dari Sri Lanka dalam bukunya *Allah Tritunggal dan Misi* yang mendasari tulisannya pada surat-surat rasul Paulus menemukan kenyataan bahwa dari 2005 ayat surat-surat rasul Paulus itu 1400 di antaranya menyinggung hal hidup kudus, hidup saleh. Hal ini menunjukkan bahwa bagi rasul Paulus hidup kudus itu sangatlah penting. Kekudusan adalah ajaran utama rasul Paulus. Banyak denominasi mendasarkan ajaran utamanya dari surat-surat rasul Paulus, namun kerap lupa bahwa kekudusan hidup adalah aspek terpenting dalam surat-surat rasul Paulus itu. Dalam konteks negaranya, Ajith Fernando menegaskan kekudusan hidup teramat penting untuk dihadirkan kaum Kristen sebab tanpa kekudusan hidup kesaksian Kristen akan kehilangan maknanya dalam pelayanan misinya. Saya berkeyakinan konteks Indonesia pun sama. Kekudusan hidup kaum Kristen sangat mutlak untuk dihadirkan.

Warga jemaat umumnya menghendaki lulusan Perguruan Tinggi teologi/Alkitab yang diundangnya untuk menjadi gembala atau tanggung jawab pelayanan lainnya adalah orang yang hidupnya saleh. Sekalipun lulusan Perguruan Tinggi teologi itu pandai berkhotbah atau memiliki kemampuan kepemimpinan yang bagus, namun bila hidupnya tidak saleh, tidak ada yang bisa diteladaninya. Untuk warga jemaat yang pertama kali mendengar khotbah orang itu bisa saja ia terkagum, namun setelah mengetahui hidup pengkhotbah itu yang tidak saleh, bisa jadi warga jemaat itu tidak mau mendengar lagi khotbah orang itu.

Tuhan Yesus adalah Pribadi yang dikagumi, pengajarannya menakjubkan para pendengarnya sebab pengajarannya disampaikan dengan penuh kuasa (Mat. 7: 28, 29). Kemana saja Beliau pergi senantiasa banyak orang datang untuk mendengarkan pengajaran-Nya; tentu juga karena mujizat-mujizat yang Beliau hadirkan. Namun hidup Beliau pun tanpa cela. Sampai-sampai saat para pemimpin agama Yahudi mengajukan Tuhan Yesus kepada Pilatus dengan tuduhan penistaan dan penyesatan yang patut dihukum mati, Pilatus tidak menemukan kesalah Tuhan Yesus. Dalam kebingungannya Pilatus mengirim Tuhan Yesus untuk diperiksa oleh Herodes; Herodes pun tidak menemukan kesalahan Beliau (23: 13-15).

Para mahasiswa sekolah tinggi teologi/Alkitab perlu menyaksikan kesalehan hidup dari para dosen dan staf non edukatif tempat mereka

belajar untuk membekali diri. Keteladanan hidup saleh dari para dosen mereka akan berdampak kuat kepada pembentukan karakter para mahasiswa itu. Seringkali tanpa kesalehan mereka tidak akan dipercaya untuk menangani pelayanan Gerejani. Kalaupun dipercaya seringkali melahirkan banyak masalah di tempat pelayanannya itu. Pada akhirnya hidup mereka tidak berdampak pada peningkatan kualitas pelayanannya dan kehidupan rohani orang-orang yang dibinanya. Tanpa kesalehan bisa menimbulkan banyak kesalahan yang tidak jarang merusak kesaksian hidup orang Kristen di hadapan masyarakat umum. Padahal kesalehan seringkali menjadi unsur pendukung dalam pertumbuhan Gereja (Kis. 11:24).

Misi

Sesaat sebelum Tuhan Yesus kembali ke Sorga, Beliau mengamanatkan formulasi baru misi-Nya, yang kemudian dikenal sebagai Amanat Agung. Amanat Agung ini tertulis dalam setiap akhir dari Kitab-kitab Injil dan di awal dari Kitab Kisah Para Rasul (Mat. 28:19, 20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47, Yoh.:20:21; Kis.1:8). Sedangkan Kitab Kisah Para Rasul melaporkan kesetiaan orang percaya kepada Kristus dalam melaksanakan Amanat Agung tersebut. Orang-orang bertobat, Gereja Tuhan lahir dan sekalipun di tengah tantangan terus bertumbuh secara mengagumkan (2:41, 47; 4:4; 6:7; 8:6, 7; 9:31; 10:44-48; 11:19-21, 24; 13:12, 43, 48; 16:15, 33; 17:4, 11, 34; 18:7, 8; 19:10, 26).

Penyebaran berita Injil, kelahiran Gereja dan pertumbuhannya yang dilaporkan dalam Kitab Kisah Para Rasul itu terjadi karena kesetiaan segenap orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhannya. Para pelaksananya pun bukan hanya para rasul, melainkan juga para diaken semisal Stefanus atau Filipus, bahkan orang-orang Kristen biasa[3] yang dipakai Tuhan secara luar biasa, mereka bukan hanya memberitakan Injil melainkan juga menanam Gereja (Kis. 8:4; 11:19-21). Sangat besar kemungkinan hadirnya jemaat-jemaat di Damsyik (Kis. 9), Kaisaria (Kis. 18:22), Tirus, Ptolemais (Kis. 21:3,4,7) atau Putioli bahkan Roma (Kis. 28:13-15) dimulai oleh orang-orang Kristen biasa yang militan ini. Adalah kenyataan bahwa sebelum seorang rasul mengunjungi tempat-tempat itu di situ telah hadir orang-orang percaya. Jemaat Roma sudah hadir dan rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma dalam kerinduannya untuk mengunjungi jemaat ini dalam rencananya untuk mengabarkan Injil ke

[3]Saya memakai istilah *orang Kristen biasa* dan tidak memakai istilah *awam* sebab Perjanjian Baru menyatakan bahwa semua orang percaya adalah *imam.* Inilah yang dimaksud dengan keimaman yang am.

Spanyol (Rom. 15:22-24). Empat tahun kemudian beliau baru tiba di Roma sebagai pesakitan yang naik banding kepada Kaisar.

Sepenggal garis besar kisah misi pemberitaan Injil di atas, adalah kisah kesetiaan segenap kaum Kristen terhadap Amanat Agung Tuhannya. Andil sekolah teologi/Alkitab sepanjang masa dalam misi pemberitaan Injil ini sangatlah besar. Bahkan sekolah-sekolah dengan tekanan khusus untuk menyiapkan para utusan Injil saat itu didirikan di Eropa. Hal itu telah membuat Injil tersebar ke segenap pelosok dunia. Namun, Eropa kini sudah surut; andil Amerika Utara tidak segencar pada abad lalu; Afrika mendapat giliran dengan perambakan yang fantastik. Kekristenan Asia walau sangat minoritas namun pertumbuhan Gerejanya terbilang menggembirakan. Bagaimana dengan andil PTKKI dalam misi penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus ini? Sejarah akan mencatatnya sebelum Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya.

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia di Era Transformasi dalam Dinamika Perubahan

Muner Daliman[1]

Latar Belakang Masalah

Abad 21 sering disebut sebagai abad dengan paradigma perubahan yang luar biasa. Jansen Sinamo menyebutnya sebagai perubahan bergejolak atau perubahan turbulensi. Segala sesuatu berubah dengan cepat secara radikal dan hampir tak terkontrol. Perubahan sudah begitu jelas dan radikal oleh sebab itu para pemimpin harus selalu mengantisipasinya karena tanpa ini maka mereka akan ditelan oleh perubahan tersebut. Perubahan ini selalu membawa pengaruh baik secara positif maupun negatif. Inilah yang disebut *"dinamika perubahan",* bahwa dalam perubahan terdapat dinamika atau kekuatan yang menguntungkan ataupun merugikan.

Antisipasi dan berjalan bersama perubahan akan membawa keuntungan dan pengaruh yang positif, sedangkan tanpa antisipasi maka perubahan akan mengakibatkan kehancuran. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin, kita harus selalu memberi tempat pada perubahan tersebut. Pemimpin adalah orang-orang yang berjalan di depan orang-orang yang sesungguhnya berkomitmen membuat perubahan yang mendalam pada diri mereka sendiri dan Perguruan Tinggi yang dipimpinnya. Para pemimpin perlu mengembangkan keterampilan-keterampilan, kemampuan-kemampuan, dan pengalaman-pengalaman baru.

Kondisi milenium ketiga ini ditandai dengan perubahan yang radikal dalam segala bidang: IPTEK, teologi, etika, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Generasi muda memiliki gaya dan penampilan serta profesionalisme yang amat unik dengan berorientasikan barat dan agama; Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat duniapun berubah dan ukurannya adalah "*entertainment*;" Teknolog Informasi (TI) mengubah banyak hal seperti Alkitab elektronik (HP). Hal ini sangat memengaruhi kehidupan masyarakat pada masa kini. Kegagalan memahami dan mencermati perubahan ini akan menimbulkan suatu kontra produktif yang luar biasa. Oleh sebab itu ada pepatah mengatakan bahwa *"The future has to be part of a present time".*

[1]Dr. Muner Daliman, M.Pd.K. adalah Koordinator Bidang Peningkatan Mutu Dosen BMPTKKI dan Ketua STT Kadesi Yogyakarta.

Kondisi kepemimpinan dan pengikut yang berubah. Milenium ketiga ini ditandai oleh perubahan yang sangat radikal dalam dunia kepemimpinan yang terjadi secara evolusif-revolusif. Hal ini disebabkan karena kondisi masyarakat yang makin hari makin menemukan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pemimpin-pemimpin yang feodal dan diktator sifatnya. Misal: Ferdinand Marcos, Shah Iran, Saddam Hussein, dan sebagainya, mereka semua telah jatuh dari takhtanya secara tragis dan tidak disangka-sangka, bahkan ada banyak pempimpin yang tidak mau mengikuti dan tidak mamupu mengantisipasi perkembangan zaman, sehingga pelayanan atau lembaga yang dipimpin tidak berkembang dan tidak sedikit yang stagnan dan bahkan ditutup karena tidak bisa bersaing.

Ada pemahaman yang mengemuka bahwa semua kondisi ini terjadi karena sang pemimpin telah lupa dengan dunia yang sudah berubah baik secara nasional maupun internasional. Pada dekade yang lalu, kondisi nasional dalam suatu negara maupun lingkungan lokal kepemimpinan sangat mempengaruhi dunia internasional, namun pada jaman milenium ketiga ini dunia internasional yang membawa perubahan pada kondisi nasional.

Memperhatikan kondisi pengikut yang berubah, karena kondisi dunia yang berbuah juga mempengaruhi pengikut-pengikut untuk berubah. Terlebih dalam pergantian generasi di milenium ketiga yang telah diambil alih oleh generasi muda dan siap mengucapkan selamat tinggal bagi generasi lama. Ada banyak pemimpin tua yang tidak bersedia dan tidak siap menerima kondisi tersebut sehingga mereka tidak segan-segan menggunakan paradigma "machiavelli" demi kelangsungan dinasti yang dimulainya. Cara seperti ini sangatlah resiko apabila pengikut-pengikut yang sudah berubah tidak terbiasa dengan dikte-dikte diktator.

Pemimpin-pemimpin harus mulai belajar untuk menemukan identitas yang baru untuk dapat berkompetisi, berkreatif memiliki "*multiple processing skills*" untuk menjawab setiap kebutuhan pengikut. Hal ini tentu lebih baik dari pada paradigma "machiavelli" yang sedang menuju kepada kedaluarsanya. Sebagai kesimpulan bahwa kebutuhan untuk menanggapi dan mencermati perubahan akan tetap menjadi tantangan dan tren-tren kepemimpinan masa kini.

Ada suatu kecenderungan yang telah terjadi dalam dunia kepemimpinan Kristen, di mana pemimpin-pemimpin yang sudah merasa amat berjasa dalam memulai dan mengembangkan pelayanannya sangat sulit untuk memenuhi tuntutan perubahan. Akibatnya adalah konflik, perpecahan, "*decline*", atau "*stagnant*" sehingga tidak dapat bersaing dan mengembangkan pelayanan. Tidaklah heran ada banyak pelayanan baru

yang lahir dan pemimpin-pemimpin milenium yang mengambil alih pelayanan-pelayanan yang besar dan penting untuk zaman ini, hal ini sedang terjadi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen masa kini.

Apabila sebuah Institusi Perguruan Tinggi Kristen maupun lembaga rohani ingin tetap "*survive*" dalam dekade ke depan, maka perubahan harus menjadi agenda utama. Dan yang dapat tetap bertahan dalam dunia kepemimpinan dan pada Perguruan Tinggi adalah: orang-orang yang mampu bergerak dalam dinamika perubahan.

Visi adalah bagian terpenting bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen karena salah satu syarat Perguruan Tinggi mampu bertahan dalam tantangan zaman adalah visi. Pemimpin Kristen perlu memahami dan menyadari bahwa pelayanan tanpa dikendalikan oleh visi akan membuat orang-orang yang dilayani menjadi liar dan bahkan binasa, Amsal 29:18, dalam versi King James mengatakan: "Di mana tidak ada visi orang-orang binasa." dan terjemahan New International Version sedikit berbeda, namum dalam prinsip dan arti yang sama: "Di mana tidak ada wahyu, orang-orang menjadi tak terkendali."

G. Barna mengatakan, visi pelayanan adalah sebuah refleksi mengenai kehendak Allah yang ingin dicapai melalui Anda dalam rangka membangun kerajaan-Nya. Allah menyatakan pandangan-Nya mengenai masa depan kepada seorang pemimpin. Dengan mengatakan bahwa visi berhubungan dengan sesuatu yang lebih baik dan yang dikehendaki, secara tidak langsung kita mengatakan bahwa visi membawa perubahan, dan visi tidak pernah berbicara mempertahankan *status quo*.

Tantangan Perguruan Tinggi (PT) di era transformasi saat ini sangat kompleks. Selain pemimpin PT, perlu memiliki visi, pemimpin juga perlu melakukan transformasi di berbagai bidang dalam pelayanannya, hal ini menjadi perlu, karena pengaruh perubahan dan perkembangan teknologi informatika yang sedang melanda dunia. Selain itu juga karena pengaruh maraknya penyebaran COVID-19, sehingga menyebabkan banyak orang meninggal dunia, terjadi penyakit melanda di berbagai negara, banyak orang kehilangan pekerjaan, ekonomi rakyat menurun, perusahaan banyak yang tutup dan banyak hal lain yang membuat penghasilan menurun yang juga berdampak pada keuangan Gereja dan bahkan tidak sedikit Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga mengalami kesulitan keuangan.

Selain persoalan kepemimpinan yang perlu bertransformasi, persoalan pengikut yang telah berubah, persoalan ekonomi yang dialami oleh beberapa Perguruan Tinggi, persoalan jabatan fungsional dosen yang

perlu memenuhi tuntutan pemerintah dan juga persoalan pangkalan data masing-masing yang perlu dikerjakan secara professional.

Pergumulan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Masa Kini

Persoalan-persoalan tersebut di atas merupakan tantangan besar yang sedang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia. Persoalan ini juga yang membuat banyak institusi dan program studi yang tidak terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Jika banyak Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen banyak yang tidak terakreditasi dan bahkan kalau akreditasinya hanya mendapat nilai C atau baik saja, maka hal ini pula akan membuat peminat orang untuk masuk dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen menjadi berkurang, karena ada pemerintah daerah yang mensyaratkan untuk menjadi pegawai negeri atau Aparatur Sipil Negara (ASN) pelamar yang diterima harus dari Perguruan Tinggi minimal yang terakreditasi B atau Baik Sekali.

Pergumulan yang cukup besar bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia, jika tidak mampu bertransformasi dan berjuang untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut di atas dan juga harus mampu memenuhi tuntutan pemerintah dengan mengusahakan masing-masing institusi dan program studi minimal terakreditasi Baik Sekali (B), supaya mahasiswa dan alumni dapat diterima menjadi menjadi aparatur negara sehingga dapat berdampak bagi kesejahteraan Gereja, lembaga kristiani, kesejahteraan bangsa dan negara Republik Indonesia. Inilah yang menjadi pergumulan pokok oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dan yang perlu menjadi perhatian para pemimpin atau penyelenggara Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, kalau lembaganya mau menjadi berkat untuk pekerjaan Tuhan di negeri ini dan yang akan menjadi pilihan masyarakat untuk diperlengkapi.

Ada 5 (lima) unsur yang bisa menjadi penunjang untuk berkembangnya Perguruan Tinggi, yakni: Unsur penyelenggara (staf dan karyawan yang memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan visinya); Unsur sarana dan prasarana sebagai penunjang fasilitas yang mencukupi; Unsur dosen yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan kinerja yang penuh dedikasi untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi; dan Unsur mahasiswa dan alumni yang menjadi aset kampus untuk menjaga mutu sekolah dan yang mampu mempromosikan sekolah serta Unsur pangkalan data yang tersistem dan aktif terintegrasi dengan Kemenristekdikti, dalam hal ini kampus harus memiliki Unit Penjaminan

Mutu yang menjadi kontrol berjalannya budaya mutu dengan mengadakan Audit Mutu Internal secara berkala.

Inilah yang menjadi pergumulan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen, yakni: persoalan-persoalan seperti yang dikemukakan di atas, ada unsur-unsur penunjang yang perlu menjadi perhatian semua civitas akademika dan persaingan yang cukup kuat di antara Perguruan Tinggi yang lainnya. Terkadang ada Sekolah Tinggi atau Perguruan Tinggi yang selalu membuat jalan pintas bagi mahasiswa, menggampangkan, dan mempermudah mahasiswa untuk tidak mengikuti proses pendidikan yang bermutu. Mungkin ada Perguruan Tinggi yang alasannya menolong mahasiswa untuk mempermudah, mempersingkat, mengkompromikan segala cara, alias jalan pintas, jalan mudah, dan jalan murah. Ini juga pergumulan Perguruan Tinggi yang selalu berorientasi pada mutu atau kualitas dan yang menekankan budaya mutu.

Harapan Masa Depan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Mampu bertransformasi dalam dinamika perubahan*:* Para pemimpin Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen mampu melakukan transformasi dalam segala bidang di lembaga yang dipimpinnya sesuai dengan dinamika perubahan zaman ini. Pengalaman di STT KADESI Yogyakarta, pada tahun 2009 mendapat Ijin Penyelenggaraan Program Sarjana dari Pemerintah, 2011 Program M.Pd., dan 2012 Program M.Th., Kepemimpinan, dan pada tahun 2013, kami belajar transformasi dan mulai melakukan transformasi dengan membuka program Doktor, dan menggunakan peluang untuk bekerjasama dengan luar negeri dan mendatangkan dosen-dosen yang yang berpengalaman dari Harvard, Oxford, Dalas, Biola dan Perth University, dan lain-lain, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang lebih baik serta mempersiapkan dosen dan melaksanakan Penjaminan Mutu Internal dan lain-lainnya, dan sampai saat ini terus bertransformasi dari tahun ke tahun sehingga, mencapai akreditasi institusi B (Baik Sekali) yang akhirnya banyak mahasiswa program Doktoral dan Magister yang berminat masuk kuliah.

Perguruan Tinggi yang terus bertransformasi perlu menjalankan visi yang sudah ditetapkan sehingga tidak akan tergoyahkan oleh semua tantangan yang dihadapi dan akan tetap kuat dan berkembang dalam situasi yang sulit sekalipun. Semua pengelola, staf, karyawan, dosen dan mahasiswa digerakkan bertransformasi untuk menjalankan visi yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Seringkali situasi yang nyaman membuat orang

sukar untuk mengadakan perubahan atau juga karena situasi yang sulit. Bahkan seringkali juga karena kekurangan uang membuat sulit untuk berubah. Harap menjadi perenungan bagi para pemimpin, jika kita terus mengalami kesulitan dalam segala keadaan, maka kita perlu meninjaukan kembali visi kita, sudahkan kita berjalan sesuai visi?

Pemimpim mampu menggerakkan unsur penunjang, pengelola, staf dan dosen, dan unit penjaminan mutu mampu bersinergi untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang dan dapat bekerjasama dengan semua kalangan baik dalam dan luar negeri dan termasuk dengan pemerintah. Unsur yang penting lainnya adalah mengelola pangkalan data di DIKTI, yang terus *update* dan bekesinambungan sehingga dapat dilihat semua orang khususnya mahasiswa dan alumni atau yang memiliki kepentingan.

Dosen Perguruan Tinggi perlu meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan kinerjanya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Wajib mengurus jabatan fungsional dari Asisten Ahli, Lektor, Lektor Kepada bahkan sampai ke Guru Besar, dan sekolah perlu mendukung atau memfasisilitasinya. Hal ini penting karena untuk menjadi sekolah yang bermutu perlu ada pengelola dan dosen yang bermutu, yakni dosen yang diakui karyanya berupa materi ajar, buku dan jurnal yang terpublikasi dan diakui secara nasional, internasional dan internasional yang bereputasi.

Alumni dan mahasiswa yang memiliki dedikasi yang tinggi untuk ikut memajukan sekolah. Hasil karya mahasiswa dan alumni sangat penting untuk menunjang akreditasi sekolah, karena itu peran alumni dan mahasiwa juga menentukan mutu sekolah. Jika alumni dan mahasiswa yang banyak dan dapat mendukung sekolah termasuk dalam hal biaya, maka keuangan sekolah didapat dari mahasiswa atau alumni, hal ini menunjukkan sekolah pada mutu yang sudah baik. Sekolah Tinggi Teologi atau STT, yang benar dan sehat adalah apabila semua keuangan dicukupi oleh alumni dan hasil dari pembayaran mahasiswa dan tidak tergantung pada sponsor atau donator dari jemaat.

Jadi, Sekolah Tinggi Teologi atau Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen perlu menciptakan sekolah atau kampus yang mandiri dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang unggul, mempersiapkan pangkalan data yang baik serta sarana dan prasarana yang lengkap dan status akreditasi minimal Baik Sekali atau B dan mampu bersaing secara sehat dan benar.

Upaya PTKKI dalam Menanggapi Era Kompetensi

Timotius Haryono[1]

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin hari semakin menantang Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Teknologi membuat berbagai aspek dari program pendidikan menjadi banyak berubah. Salah satu aspek terpenting yang dimaksudkan disini adalah kompetensi lulusan. PTKKI harus menyesuaikan diri agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan era ini.

Saat ini manusia berada pada Era Revolusi Industri 4.0. Era ini diawali dengan ditemukannya internet. Melalui internet, segala sesuatu menjadi terkoneksi satu dengan yang lain. Koneksi ini menjadi ciri dari Era Revolusi Industri 4.0. Era ini menuntut semua profesi (termasuk di dalamnya hamba Tuhan/lulusan PTKKI) untuk mengoneksikan ilmu yang dipelajari dengan internet dan ilmu-ilmu lain.

Alumni PTKKI harus menguasai internet karena menjadi salah satu kebutuhan pelayanan Kristen di Era ini. Pada profesi pelayan Kristen, (seperti: pendeta, gembala, misionaris, dan evangelis), dituntut untuk menguasai internet agar dapat melakukan pelayanan global. Ibadah *online*, konten Kristen di *Youtube*, publikasi media sosial, menjadi keharusan dalam pelayanan Kristen masa kini. Bilangan *Research* dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada pandemi COVID-19 terjadi perpidahan jemaat karena tidak tersedia ibadah *live streaming* di Gerejanya. Jemaat juga berpindah karena Gereja lain memiliki pelayanan *online* yang lebih menarik.

Alumni PTKKI juga harus menguasai ilmu-ilmu lain (non-teologi) untuk dapat "menguatkan" ajaran Kristen yang disampaikan. Alumni PTKKI yang melayani sebagai hamba Tuhan akan bersinggungan dengan masalah-masalah seperti kesehatan, politik, trading, LGBTQ (*Lebian Gay Bisexual Transgender Queer*) dan lainnya. Alumni PTKKI juga harus melayani jemaat yang memiliki jemaat dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang beragam. Tanpa penguasaan ilmu-ilmu non-teologi, alumni PTKKI akan kesulitan dalam menganalisis dan mencari solusi

[1]Dr. Timotius Haryono adalah Ketua STT Gamaliel dan Sekretaris Umum Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili di Indonesia (PASTI).

dalam masalah-masalah kekinian dan memberikan pelayanan yang optimal.

Pergumulan Masa Kini

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program Kampus Merdeka untuk menjawab tantangan ini (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi). Kampus Merdeka ditujukan agar mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima di kampus pada situasi yang nyata (di *marketplace* dan masyarakat). Harapannya mahasiswa dapat belajar lebih cepat dan luas karena belajar langsung dari para profesional yang telah berpengalaman. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar ilmu-ilmu diluar jurusan untuk memperkaya diri. Melalui program Kampus Merdeka, mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi yang dapat menjawab tantangan era ini.

Kampus Merdeka saat ini ditujukan kepada kampus di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan PTKKI berada dibawah naungan Kementerian Agama. PTKKI perlu membuat program yang serupa dengan Kampus Merdeka. Tujuan program ini adalah agar mahasiswa teologi dapat belajar dan menggembangkan diri sehingga mereka dapat bersaing dengan mahasiswa non-teologi. Mahasiswa teologi tidak boleh hanya merasakan magang di Gereja yang satu denominasi, melakukan *mission trip*, atau program *live in* saja. Mahasiswa teologi perlu didorong untuk keluar kampus dan menimba ilmu di lembaga profesional, Gereja diluar denominasinya dan lembaga para-Gereja.

Mahasiswa teologi yang keluar kampus memang berpotensi untuk memunculkan masalah baru. Penulis melihat tiga potensi masalah ketika mahasiswa teologi keluar kampus. Masalah pertama, perubahan ajaran. Mahasiswa teologi ketika belajar di luar kampus akan banyak bersentuhan dengan dunia luar. Dunia luar yang dimaksudkan di sini adalah orang Kristen yang berbeda aliran teologi maupun orang yang berbeda agama dengan berbagai macam pandangan di luar Alkitab. Kondisi ini membuat mahasiswa berpotensi untuk mengalami pergeseran ajaran dari ciri teologi kampusnya. Bahkan yang lebih buruk dapat terjadi yaitu sinkritisme maupun penyesatan mahasiswa teologi tidak lagi Kristen.

Perubahan arah ajaran ini memiliki potensi yang lebih besar karena mahasiswa akan jarang berjumpa dengan dosen. Dosen sebagai pembimbing mahasiswa akan terhalang oleh jarak karena program ini. Mahasiswa teologi akan mengalami penurunan intensitas pertemuan dengan dosen. Dibandingkan ketika mereka di kampus, mahasiswa teologi dapat berjumpa dengan dosen ketika kelas, ibadah bersama, dan program pelayanan bersama.

Mahasiswa teologi memang masih akan kembali ke kampus. Namun mengembalikan penyimpangan menjadi benar bukanlah perkara mudah. Lebih lagi ketika mahasiswa teologi tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar Alkitab. Mereka harus memangkas waktu belajar mereka agar mereka dapat belajar ilmu lain.

Masalah kedua, penyimpangan tujuan hidup sebagai hamba Tuhan. Mahasiswa teologi adalah calon-calon hamba Tuhan yang akan ditempatkan di berbagai konteks pelayanan. Mahasiswa teologi, di masa yang akan datang, tidak hanya menjadi pendeta tetapi juga guru, dosen, dokter dan sebagainya.

Mahasiswa teologi dapat memiliki profesi sama dengan mahasiswa non-teologi tetapi dengan motivasi yang berbeda. Mahasiswa teologi harus mengutamakan pelayanan dibanding profit karena inilah panggilan hamba Tuhan yaitu untuk melayani menurut visi Allah. Inilah yang menjadi pembeda antara mahasiswa teologi dan non-teologi.

Ketika mahasiswa teologi keluar kampus dan bertemu dengan kaum profesional yang “berduit”, mereka dapat tergoda dengan uang. Mereka akan lebih memilih menjadi penjala uang dibanding penjala manusia. Penulis melihat banyak mahasiswa yang mengalami penyimpangan ini. Salah satunya disebabkan oleh banyak orang menjadi mahasiswa teologi karena tidak diterima di Perguruan Tinggi lain. Selain itu kampus teologi relatif murah (terdapat banyak beasiswa), oleh karena itu banyak orang masuk kampus teologi bukan karena panggilan tetapi karena faktor-faktor lain.

Akibat dari masalah ini adalah banyak pelayanan akan menjadi berorientasi profit. Bisnis Gereja merupakan wujud dari penyimpangan ini. Penyimpangan ini akan menjadi batu sandungan yang tidak hanya membuat orang-orang menghina kekristenan tetapi akan merusak Gereja juga.

Masalah ketiga, keraguan terhadap dosen teologi dan PTKKI. Mahasiswa teologi yang berjumpa dengan dunia luar akan membandingkan ilmu yang diperoleh dengan ilmu-ilmu dan kondisi di luar sana. Mahasiswa teologi dapat mengalami kekecewaan apabila bekal ilmu teologi tidak relevan atau tidak dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era asing bagi banyak orang salah satunya dosen teologi. Fakta menunjukkan ada dosen teologi tidak mengerti tentang internet, media sosial, dan semacamnya. Di antara mereka ada yang *gaptek* atau tidak mengerti teknologi. Tidak banyak dosen teologi yang memiliki dua latar belakang pendidikan yaitu teologi dan non-teologi. Harus diakui juga bahwa, kurikulum di PTKKI saat ini belum menyediakan mata kuliah kontekstual sesuai zaman.

Masalah ini akan berujung pada ketidakpercayaan mahasiswa dan orang Kristen terhadap dosen teologi dan PTKKI. Orang-orang akan menganggap perkuliahan di PTKKI tidak berguna karena ilmu yang diajarkan sudah kuno dan tidak relevan pada zaman. Pada akhirnya PTKKI akan kesulitan untuk mencari mahasiswa baru karena kebanyakkan menganggap kuliah teologi adalah sia-sia.

Usulan Solusi

Penulis mengusulkan dua langkah praktis agar mahasiswa tetap dapat belajar diluar kampus PTKKI namun terhindar dari masalah-masalah diatas.

Usulan pertama, pemuridan di kampus PTKKI. Pemuridan merupakan solusi yang tepat untuk bagi masalah perubahan ajaran dan penyimpangan tujuan hidup. Pemuridan dapat memberikan pembelajaran Firman Tuhan di luar kegiatan perkuliahan. Pemuridan juga bersifat fleksibel karena dapat dilakukan secara *online* ataupun *offline*. Pemuridan juga dapat meningkatkan relasi mahasiswa dan dosen. Dengan pemuridan, mahasiswa teologi tetap dapat terkontrol oleh dosen sekalipun berada di luar kampus. Mahasiswa juga dengan bebas bertanya dan membagikan pengalaman tidak hanya ketika berada diluar kampus tetapi juga selama ia berkuliah.

Pemuridan juga menjadi sarana yang tepat untuk melatih karakter mahasiswa teologi. Karakter disiplin, ketaatan kepada pemimpin, integritas, manajemen waktu, kasih, kepedulian dapat di asah didalam

pemuridan. Karakter-karakter ini diperlukan baik disisi profesional dan pelayanan rohani.

Pemuridan dalam PTKKI dilakukan oleh dosen sebagai pemimpin dan mahasiswa sebagai anggota pemuridan. Pemuridan akan menggunakan materi Alkitab yang disesuaikan dengan kebutuhan rohani kelompok. Model pemuridan sebaiknya menggunakan model pemuridan *Contextual Bible Group* dengan metode *hybrid* agar dapat mengatasi tantangan jarak. Ketika mahasiswa di kampus pemuridan dilakukan secara *offline*. Ketika mahasiswa di luar kampus pemuridan dilakukan secara *online*. Program pemuridan harus dilakukan sejak awal yaitu semester pertama agar relasi mahasiswa dan dosen lebih erat sebelum mengikuti program Kampus Merdeka.

Pemuridan di PTKKI diawali dengan langkah pertama, kehadiran dosen dalam hidup mahasiswa teologi dengan membawa Injil. Dosen teologi perlu memastikan bahwa mahasiswanya telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Langkah kedua, mahasiswa yang telah menerima Yesus perlu bertumbuh ke arah Kristus. Pertumbuhan ini terjadi melalui pembelajaran Firman Tuhan dalam komunitas orang percaya salah satunya kelompok pemuridan. Langkah ketiga, mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk melayani. Langkah keempat, mahasiswa teologi harus diutus untuk memuridkan orang lain.

Usulan kedua, pembuatan kolaborasi lembaga Kristen. Kekristenan saat ini telah berkembang menghasilkan banyak lembaga pelayanan Kristen. Lembaga pelayanan Kristen yang dimaksudkan disini adalah seperti sekolah, rumah sakit, kampus, media sosial, penerbit, Gereja, perusahaan dan masih banyak lagi. Kolaborasi yang dimaksudkan adalah kerjasama dalam berbagai bentuk yang akan menguntungkan kedua atau lebih lembaga Kristen. Ketika lembaga-lembaga Kristen ini terhubung dalam suatu jejaring maka akan memberikan manfaat yang besar khususnya bagi PTKKI.

Manfaat yang diterima PTKKI salah satunya adalah dosen teologi dapat meningkatkan kompetensinya dengan menambah penguasaan ilmu non-teologi. Dengan kolaborasi ini juga dosen dapat melakukan penelitian- penelitian teologi yang kontekstual untuk meningkatkan pelayanan lembaga. Dosen juga dapat meng-*update* kurikulum pengajaran agar sesuai tantangan zaman. Tujuan akhirnya dosen teologi tidak akan lagi dianggap *gaptek*, kuno dan kolot.

Kolaborasi ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa teologi. Mahasiswa teologi akan lebih mudah mencari program studi lain, magang maupun pengabdian ketika mengikuti program Kampus Merdeka. Mahasiswa juga akan memperoleh tempat pelayanan yang jelas ketika lulus dari Perguruan Tinggi.

Kolaborasi dapat diawali melalui PTKKI bekerjasama dengan lembaga-lembaga pelayanan digital. Kolaborasi dapat berupa pelatihan *broadcasting*, penggunaan media sosial untuk pelayanan, pembuatan *software* untuk pelayanan dan lain sebagainya. Tujuannya agar PTKKI dapat menguasai internet dan teknologi komunikasi yang dibutuhkan di era yang terus berubah sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harapan Masa Depan

Penulis, berdasarkan refleksi dan pengamatan, melihat bahwa di masa yang akan datang alumni PTKKI akan berkompetisi dengan alumni Perguruan Tinggi umum. Kompetisi akan dimenangkan oleh alumni yang memiliki kompetensi sesuai dengan permintaan zaman. Zaman ini menuntut seorang alumni Perguruan Tinggi yang tidak hanya mahir di satu ilmu saja.

PTKKI sebagai salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia harus berbenah diri. Tujuannya tentu agar alumninya tidak hanya dapat bersaing tetapi juga lebih unggul dari Perguruan Tinggi lain. Harapannya alumni PTKKI dapat tersebar sampai ke ujung bumi. Akhirnya PTKKI benar-benar dapat menerangi tidak hanya tubuh Kristus tetapi juga dunia ini.

Penerapan progam yang serupa dengan Kampus Merdeka merupakan langkah yang tepat dan sebuah keharusan. Penerapan program ini dapat diawali dengan merealisasikan dua usulan, pemuridan di PTKKI dan kolaborasi lembaga-lembaga pelayanan Kristen lain.

Referensi

Fuadi, T. M., dan Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, *5*(2), 603–614. http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi

Irawan, H. (2020). *7 Tantangan Gereja di Masa Pandemi COVID-19* (pp. 1–37). Bilangan Research Center.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, (2020).

Yemima, K. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak-Anak*

Generasi Z. STT Bethel Indonesia.
Yuliati, Y., dan Haryono, T. (2022). Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, *4*(1), 1–-5.

Dekonstruksi dan Rekonstruksi *Quo Vadis* Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi PTKKI Pasca Pandemi

Naomi Sapan[1]

Latar Belakang Masalah

Saat menulis artikel ini, kita telah berada pada tahun kedua pandemi COVID-19. Tepatnya Maret 2020-Maret 2022. Masih jelas dalam benak saya sebagai penduduk kota Batam, tahun 2019 memberi ingatan sesuatu yang baik dan berkembang. Ekonomi menggeliat dengan bangkitnya industri di Batam baik pariwisata, garmen, elektronik dan galangan kapal. Dan geliat seperti ini tampaknya merata di seluruh Indonesia dan pada hampir seluruh sektor pembangunan termasuk di dunia pendidikan. PTKKI melalui Bimas Kristen Kemenag RI mulai berbenah dan mengejar ketertinggalan dibanding Perguruan Tinggi lainnya. Istilah Industri 4.0 menjadi istilah yang viral mendorong Perguruan Tinggi Kristen yang ada untuk melakukan transformasi melalui upaya mengintegrasikan kegiatan yang terhubung secara *online*. Mengoptimalkan proses yang ada dengan teknologi digital, sesuatu yang sebenarnya membuat beberapa Perguruan Tinggi di beberapa daerah mengalami gagap dan kejutan. Penerapan industri 4.0 diharapkan mulai terlaksana pada tahun 2023-2024.

Dan Indonesia termasuk PTKKI memasuki tahun 2020 dengan harapan akan lebih baik. Paling tidak ada waktu tiga tahun untuk mensosialisasikan rencana tersebut. Tetapi 2020 ternyata tidak seindah yang dibayangkan. Guncangan pandemi membuat tahun 2020 terasa aneh. Resesi dunia biasanya hanya berdampak pada industri tertentu saja, tetapi pandemi ini benar-benar menghantam seluruh aspek kehidupan. Sampai kepada dunia industri pariwisata, transportasi, rumah sakit, keagamaan, pendidikan dan berbagi sektor lainnya. Sebegitu suramnya apa yang terjadi di 2020 ini sampai ada yang berkomentar 2020 itu anggap saja tidak ada.

Namun 2 (dua) tahun masa pandemik juga telah mendorong percepatan penerapan industri 4.0 dalam PTKKI khususnya dalam proses belajar-mengajar. Sesuatu yang sulit dibayangkan sebelumnya. Melalui masa pandemi ini membawa saya kepada sebuah pemikiran bahwa pasca

[1]Naomi Sapan, M.A. adalah Ketua Program Studi S1 di STT Injil Bhakti Caraka Batam.

penerapan yang dipaksakan kepada sebagian besar PTKKI adalah modal yang baik dan besar untuk kita mengevaluasi bagaimana kita telah menjalankan Perguruan Tinggi Kristen dan bagaimana kita menggunakan pengalaman-pengalaman tersebut untuk melakukan perbaikan dan kemajuan-kemajuan di depan. Dan ini saya sebut Dekonstruksi dan Rekonstruksi.

Dekonstruksi dan Rekonstruksi Pergumulan dan Harapan

Dekonstruksi dan rekonstruksi adalah istilah dunia pembangunan. Dalam sebuah proyek pembangunan ada yang disebut *milestone*. *Milestone* secara sederhana adalah batu peringatan. Dan dalam sebuah proyek, *milestone* adalah adalah alat yang digunakan dalam manajemen proyek untuk menandai titik-titik tertentu di sepanjang garis waktu proyek. Dengan kata lain *milestone* menunjuk kepada tanda atau titik untuk mengukur perkembangan yang telah dicapai.

Dikaitkan dengan kehidupan kita di muka bumi ini, dari kita lahir sampai titik dimana kita ada sekarang, dipenuhi dengan *milestone* atau tonggak. Demikian juga dalam perjalanan kita memulai institusi Perguruan Tinggi Kristen. Tonggak-tonggak tersebut adalah catatan perjalan hidup kita dan sekaligus yang membawa kita pada masa kini.

Bila pada satu titik kita mendapati sebuah tonggak yang besar, jangan melihatnya dalam satu titik pandang saja. Tonggak itu ada sebenarnya adalah rangkaian dari berbagai keberhasilan dan kegagalan tahun-tahun sebelumnya. Masa kini menentukan bagaimana kita bergerak ke masa depan. Dari masa lalu kita menerima dan belajar dari padanya.

Semua institusi PKKTI memiliki visi, misi, tujuan, dan strategi pada saat mendirikan institusi tersebut. Rentang waktu yang ada selayaknya ada perhentian untuk mengevaluasi bagaimana pelaksanaan visi, misi, tujuan, dan strategi yang ditetapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi Kristen. Bagaimana pelaksanaannya? Apakah hanya sekedar rumusan di atas kertas untuk memenuhi persyaratan mendapatkan Ijin Penyelenggaraan dari Kemenag atau Akreditasi BAN-PT ataukah visi, misi, tujuan, dan strategi tersebut benar-benar memandu dan mengontrol pelaksanaan proses belajar-mengajar di institusi kita dalam kaitan pelaksanaan Amanat Agung. Evaluasi ini harus disikapi kerelaan menerima temuan-temuan yang ada dan belajar sesuatu dari temuan tersebut.

Evaluasi di masa kini pada masa lalu akan menentukan pergerakan kita ke masa depan. Penyelenggaraan pendidikan akan berubah lebih baik dan melihat *milestone* yang ada menjadi dasar perencanaan, motivasi, pijakan iman dan harapan. Apa *milestone* yang paling menentukan? Sebagai lembaga Kristen, *milestone* terpenting dalam hidup kita adalah bagaimana visi mengenai lembaga pendidikan kita mulai. Perguruan Tinggi Kristen seharusnya dimulai dengan visi dari Tuhan. Sebuah visi untuk melaksanakan Amanat Agung dan pembangunan tubuh Kristus seutuhnya. Tonggak ini seharusnya selalu menjadi kekuatan dalam situasi yang tidak baik sehingga setiap langkah yang kita ambil akan menghasilkan tonggak yang terus membawa perbaikan dan peningkatan di Perguruan Tinggi yang kita jalankan.

Dekonstruksi

Dalam diskursus Matius 31:31-46 diceritakan dalam pengadilan akhir oleh Yesus Kristus, Sang Anak Manusia pada bangsa-bangsa, terjadi pemisahan dua kelompok. Kelompok yang masuk kategori domba di sebelah kanan dan kelompok kambing di sebelah kiri-Nya dan evaluasi terhadap merekapun dimulai:

Kelompok pertama yang di sebelah kanan menerima penyambutan di kerajaan-Nya. Kepada mereka dilabeli “yang diberkati Bapa-Ku" dan orang-orang benar. Alasan penyambutan tersebut karena “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku”.

Mereka menyatakan keheranan karena mereka berpikir mereka tidak pernah melakukan hal-hal tersebut secara langsung kepada Tuhan. “Bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?”

Kepada kelompok di sebelah kiri, Kristus menyatakan penolakan dan kutuk: “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk,

enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya". Alasan penolakan dan pengusiran mereka dari hadapan Tuhan adalah kontras dari penilain kelompok pertama: " Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku.

Kelompok kedua tidak serta merta menerima penilain itu karena merekapun berpikir tidak akan mungkin melakukan hal tersebut kepada Tuhan. Kalaupun dalam kehidupan keseharian mereka mungkin melakukan apa yang dituduhkan kepada sesama mereka tetapi kepada Tuhan, tidak.

Jawaban kepada kedua kelompok terhadap sanggahan atas penilaian Tuhan atas mereka adalah sama, yaitu segala sesuatu yang mereka lakukan atau tidak lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina itu, mereka telah melakukan atau tidak melakukannya juga untuk Tuhan. Dan hasil akhir dari tindakan dua kelompok ini sudah dipastikan yaitu "mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal".

Pada bagian ini Tuhan Yesus melakukan pembongkaran ulang atau dekonstruksi pada nilai-nilai dunia yang salah. Dan menyodorkan nilai-nilai baru yang sungsang dengan pemahaman lama. Dekonstruksi ini bukan hanya pada kelompok kedua tetapi kepada kelompok pertama.

Kesalahan nilai mereka adalah pemisahan kepada apa yang rohani dan yang tidak rohani. Keduanya tidak melihat tindakan mereka dengan benar. Bahwa kehidupan keseharian mereka tidak ada kaitannya dengan ibadah mereka (hubungan dengan Tuhan). Pengkotakkan ibadah hanya di tempat tertentu dibongkar ulang – ibadah adalah keseharianmu. Ibadah sebagai ritual dan kehidupan keseharian seperti dua sisi mata uang

Dalam kaitan dengan Perguruan Tinggi Kristen, pertanyaannya adalah bagaimana kita menjalankan pendidikan ini? Apakah kita terjebak dalam sikap pragmatis di lapangan menghalalkan segala cara untuk mencapai target yang ditetapkan dan berpikir visi dan misi untuk menjalankan Amanat Agung akan tercapai dengan cara-cara tersebut. Contoh paling sederhana adalah demi memenuhi tuntutan tenaga pengajar dengan gelar tertentu, maka membeli ijazah atau menempuh pendidik yang sangat singkat. Bisa dibayangkan bagaimana hasil lulusan Perguruan

Tinggi yang kita selenggarakan dengan tenaga pendidik karbitan seperti itu. Sebagai Perguruan Tinggi Kristen, hal yang rohani dan hal yang sekuler tidak terpisahkan. Pijakan kita adalah kebenaran Firman Tuhan. Bagaimana kita memahami visi dan misi institusi kita seharusnya mewarnai pelaksanaan dalam segala bidang. Kesediaan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan Kristen yang telah kita lakukan diperlukan kerendahan hati dan kesediaan untuk mengubahnya. Kita perlu bertobat dari cara-cara kita yang salah dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelayanan yang kita lakukan adalah milik Allah dan harus diselenggarakan dalam cara-cara-Nya.

Rekonstruksi

Setelah dekonstruksi, maka berikutnya adalah rekonstruksi. Rekonstruksi suatu bangunan dimungkinkan jika ada dekonstruksi bangunan tersebut. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali pada apa yang dibongkar ulang. Kita suka bagian ini tetapi sulit untuk memberi diri dikoreksi, dibongkar ulang. Rekosntruksi adalah proses gerak maju menciptakan tonggak-tonggak baru dalam hidup kita. Tetapi harus diawali dengan dekonstruksi atau penataan ulang apa yang salah. Dekonstruksi bisa sebuah teguran dan respon kita menentukan keberlangsungan rekonstruksi.

Situasi pandemi menjadi dekonstruksi dan rekonstruksi bagi kita ketika tuntutan pelaksanaan pendidikan berubah 180 derajat. Pergumulan tersebut menjadi cermin seberapa kita siap menghadapi perubahan dan tidak kehilangan identitas. Pandemi pada satu sisi tidak melulu tidak baik, situasi pandemi memaksa kita membongkar ulang pemahaman kita yang salah, kurang tepat atau kabur tentang beberapa isu, dan membawa kita masuk pada inti terdalam dari makna menjadi penyelenggara Perguruan Tinggi Kristen. Momentum ini adalah anugerah bagi Perguruan Tinggi Kristen untuk berkaca dan menilai diri sendiri apa yang perlu kita ubah dan apa yang telah baik dan kita tetap pertahankan. Lalu membawa kita merekonstruksi atau membangun kembali penyelengaraan pendidikan yang kita laksanakan sesuai dengan visi dan misi yang ada. Tekad untuk menjadikan visi dan misi yang telah Allah taruh dalam masing-masing Perguruan Tinggi Kristen memimpin penyelenggaraan pendidikan dalam segala bidang dengan benar, inovatif dan kreatif. Wahyu 3:19 berkata

“Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah”.

Kita dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan tetapi yang memimpin kita melakukan penyesuaian tersebut adalah kebenaran dan bukan yang lain. Ini akan memberi harapan bagi kita tidak akan terhilang dalam arus zaman tetapi menjadi Perguruan Tinggi yang menjadi mercu suar yang berkontribusi pada Gereja dan bangsa Indonesia.
Tuhan memberkati BMPTKKI dan PTKKI!

Mengembangkan Pelayanan melalui *Entrepreneurship*

Junior Natan Silalahi[1]

Pendahuluan

Kurang lebih dari 10 tahun, topik tentang *Entrepreneur* sangat viral dibicarakan bukan hanya di kalangan akademisi, Gereja, masyarakat, bahkan dibahas oleh pemerintah RI terutama ditekankan oleh Presiden Joko Widodo. Pandemi COVID-19 selama kurang lebih dua tahun sangat berdampak bagi masyarakat Indonesia baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan bahkan bidang lainnya. Seluruh dunia dilanda oleh pandemi COVID-19. Dampak pandemi mengakibatkan pengangguran, pemberhentian pegawai, dan lowongan kerja yang sulit didapatkan. Hal ini menjadi tantangan bagi para sarjana baru yang harus menunggu lowongan pekerjaan. Jumlah pengangguran berdasarkan data bulan Agustus 2020 mencapai 2.677 juta orang pengangguran. Jumlah tenaga yang menganggur sekitar 10 juta orang dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari sarjana, magister dan doktoral. Ini merupakan tugas bersama baik pemerintah, lembaga dan lapisan masyarakat. Demikian juga bagi Perguruan Tinggi harus menciptakan kurikulum yang baik agar dapat menciptakan sarjana yang bisa langsung masuk dalam dunia kerja.

Lulusan Sekolah Tinggi Teologi apakah menambah jumlah pengangguran, menjadi beban Gereja, pemerintah dan keluarga? Apakah alumni Sekolah Tinggi Teologi harus menunggu hingga pandemi COVID-19 berhenti? Apakah alumni STT harus menunggu dan bergantung pada lembaga lain yang membutuhkan tenaga mereka? *Entrepreneurship* memang masih mengalami pro dan kontra di kalangan Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi karena adanya perbedaan pandangan tentang mungkinkah seorang sarjana teologi yang melayani di lembaga Kristen sekaligus menjadi seorang *entrepreneur*.

Seorang sarjana harus mampu bersikap mandiri karena Tuhan telah menciptakan dan memberi potensi diri dan bahkan karunia. Seorang lulusan Sekolah Tinggi Teologi bukan hanya tentang bagaimana dia melakukan pelayanan di Gereja atau mengajar di sekolah namun juga dia harus mandiri guna mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan dan yang telah ditempuh selama kurang lebih 4 tahun di Sekolah Tinggi

[1] Dr. Junior Natan Silalahi adalah Ketua STT Hagiasmos Mission Jakarta.

Teologi (STT). Memang tidak dapat dipungkiri, ada beberapa pemikiran yang berpendapat bahwa seorang hamba Tuhan atau pendeta tidak lazim melakukan kegiatan *entreprenurship*, memiliki pekerjaan selain pelayanan merupakan sikap/tindakan yang tidak Alkitabiah.[2]

Terminologi

Entrepreneurship secara sederhana adalah kewirausahaan. Orang yang melakukan hal itu disebut wirausahawan. Wiraswasta adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Pelaku kreativitas dengan memanfaatkan segala kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri yang pada akhirnya mensejahterakan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Presiden Jokowi, "*Entrepreneur is someone who has a positive mental attitude, so enterprising above its own merits. Mental attitude of self-employed ….. in response to objects by basing ourselves on the knowledge and feelings about the values of entrepreneurship.*" (Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki sikap mental positif, sehingga giat di atas kelebihannya sendiri. Sikap mental wiraswasta ….. dalam menanggapi objek dengan mendasarkan diri pada pengetahuan dan perasaan tentang nilai-nilai kewirausahaan).

Menurutnya, nilai-nilai kewirausahaan meliputi antara lain: (1) *had the idea/ideas* (punya ide/gagasan); (2) *had the initiative/initiatives* (memiliki inisiatif/inisiatif); (3) *have the inventiveness/creativity* (memiliki daya cipta/kreativitas); (4) *have confidence in yourself* (memiliki kepercayaan diri); (5) *have a clear purpose in life* (memiliki tujuan hidup yang jelas); (6) *have the courage to face risks* (memiliki keberanian untuk menghadapi risiko); (7) *always work together* (selalu bekerja sama); (8) *is not inferior/shame, and* (tidak minder/malu, dan); (9) *have the entrepreneurial skills and salesmanship* (memiliki keterampilan kewirausahaan dan keahlian menjual.)

[2] Palabirin, B., dan Ronda, D. (2010). Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu. Jurnal Jaffray, 8(2), 35. https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.45

Landasan Teologis

Kisah Para Rasul 18:1 mencatat bahwa Paulus meninggalkan Atena untuk pergi ke Korintus, di mana dia menantikan kedatangan Silas dan Timotius dari Makedonia. Korintus adalah ibu kota propinsi Akhaya, kota kosmopolitan sekaligus pusat perdagangan yang ramai. Di kota ini, Paulus bertemu dengan Akwila dan Priskila, isterinya, dan singgah ke rumah mereka.[3]

Pasangan suami-istri ini meninggalkan Roma karena Kaisar Klaudius (AD 41–54) mengusir semua orang Yahudi dari sana (bdk. Kis 18:2). Paulus bertemu mereka dalam perjalanan misinya yang kedua sekitar tahun 50, setelah menghadiri Konsili Yerusalem yang mungkin diadakan pada tahun 49. Tampaknya hubungan mereka cukup akrab. Paulus biasa menginap di rumah mereka.[4]

Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang tenda. Akwila dan Priskila adalah suami isteri, orang Yahudi yang bekerja sebagai tukang kulit (Kis 18:3). Paulus, Akwila dan Priskila melakukan pekerjaan yang sama (homotekhnon einai).[5]

Profesi yang sama menambah keeratan persahabatan antara Paulus, Akwila dan Priskila. Frasa "pekerjaan yang sama" ini juga menegaskan bahwa sang rasul benar-benar menggeluti dunia kerja. Ia masuk dalam dunia entrepreneurship. Rasul Paulus adalah seorang entrepreneur.

Ayat ini dengan terang menyetakan bahwa "mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah". Kata ganti "mereka" menunjuk pada Paulus di satu sisi dan Akwila dan Priskila di pihak lain.

Kata ganti "mereka" merupakan kata ganti orang yaitu: Paulus, Akwila dan Priskila. Kemudian kalimat berikutnya adalah "karena mereka sama-sama tukang kemah". Mereka berprofesi sebagai tukang kemah. Frasa "tukang kemah" atau "pembuat tenda" dalam bahasa Yunani: skenopoioi/ Inggris: tent makers.[6]

---

[3] Silalahi, J. N, Paulus dan Filsuf di Atena Strategi Penginjilan Paulus di Atena dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. (Jakarta: Yayasan Covindo, 2019).

[4] Bruce, F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. (Jakarta: YKBK/OMF, 2013).

[5] Pfeiffer, C. F, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. (Malang: Gandum Mas, 2014).

[6] Silalahi, Junior Natan, "Paulus Sang Entrepreneur", Jurnal Visio Dei, 2019, 4, https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1

Di Korintus, Paulus melakukan pekerjaan lain di samping memberitakan Injil; dia seorang tukang kemah, serta mencari nafkah dengan cara ini sepanjang perjalanannya atau ketika tinggal di suatu tempat (Kis. 20:34; 1 Tes. 2:9; 2 Tes. 3:8).

Dari teladan Paulus jelaslah bahwa hamba-hamba Tuhan yang harus bekerja untuk menghidupi diri dan keluarga tidak melakukan hal yang salah. Alkitab dan para rasul telah memberi contoh lebih dahulu tentang hal merangkap pekerjaan.

Misionaris yang Melakukan *Entrepreneurship*

William Carey (1761-1834)

Entrepreunership adalah bagian dari proyek Tuhan untuk mewujudkan Amanat Agung-Nya agar rencana-Nya digenapi. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa William Carey (1761-1834) "Bapa Pekabaran Injil Modern" ini dapat digolongkan sebagai seorang entrepreneur. Ia memakai metode penginjilan dengan berprofesi sebagai seorang tukang sepatu. Hasilnya Carey dapat meletakkan dasar pekabaran Injil di India.[7]

Ludwig Ingwer Nomensen (1834-1918)

Praktik kewirausahaan terbukti berhasil membangun ekonomi jemaat dan menopang perkembangan pelayanan. Setidaknya, hal inilah yang dilakukan Ludwig Ingwer Nomensen (1834-1918) dalam perintisan Gereja HKBP. Kegiatan kewirausahaan menjadi penunjang keberhasilan Nomensen dalam merintis Gereja HKBP.

Selain pemberitaan Injil, Nommensen juga memperhatikan persoalan-persoalan ekonomi; ada mesin-mesin penggiling padi, membangun jalan-jalan dan mendirikan koperasi peminjaman bunga rendah. Injil mengubah seluruh kehidupan rakyat; tidak ada pemisahan antara yang "rohani" dengan yang "jasmani".[8]

[7] End, T. Van den. (2003). Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

[8] Ibid.

Gereja yang Melakukan *Entrepreneurship*

GKPB Pniel Bali

GKPB mempunyai unit usaha Hotel Dyana Pura I dan II di lokasi strategis, unit yang dapat mampu menjawab tantangan potensi yang tersedia, membuka usaha jasa pelayanan pernikahan bagi turis. Bagi sebagian turis mancanegara, salah satu tujuan berwisata ke Bali ternyata menginginkan terjadinya pernikahan yang romantis di Pulau Dewata.

GKPB melihat bahwa di samping sebagai pelayanan Gereja, sebenarnya pelayanan pernikahan turis mancanegara adalah lahan usaha yang basah. Pada satu sisi jasa tarif pencatatan sipil di Indonesia sangat mahal (apalagi tarif tersebut sangat bervariatif tergantung kebijakan otonomi daerah), di sisi yang lain pelayanan Gereja yang didesain khusus untuk turis mancanegara ternyata memberikan pemasukan persembahan yang banyak bagi GKPB.[9]

Gereja Bethel Indonesia Yogyakarta

Seperti yang dilakukan oleh pemuda Gereja Bethel Indonesia Yogyakarta, di mana para pemuda tersebut mempromosikan atau menjual sayur hindroponik dan barang lain melalui aplikasi facebook, instagram, whatsapp dan live streaming. Sosial media salah satu transportasi terbaik untuk menjemput para konsumen. Media sosial salah satu sarana untuk membangun jejaring kepada orang lain sekaligus memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyampaikan dan penyebaran informasi.[10]

Gereja Masehi Injili di Minahasa

"GMIM membentuk Balai Kerja dan Latihan Ketrerampilan memiliki 3 program utama yakni: (1) Membuka pendidikan bagi pemuda lulusan SMP sederajat, serta bagi pemuda-pemuda putus sekolah dalam hal program kerja kayu untuk produksi meubel, bangunan, souvenir; (2) Program pengolahan dan pemanfaatan kayu kelapa menjadi meubel, bangunan siap huni dengan konstruksi *knock down*, dan souvenir mulai

[9] Julianto, Simon, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi" WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarkat, ejournal.uksw.edu

[10] T Tafonao, Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital - Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2020

pada tahun 1990; (3) Program pengolahan dan pemanfaatan kayu aren menjadi meubel, bahan bangunan, dan souvenir, mulai tahun 2008" [11]

GPdI Elshaddai Wamena

Praktik kewirausahaan Gereja-Gereja pentakosta yakni GPdI Elshaddai Wamena dan GPdI Elroi Wamena telah berkontribusi terhadap upaya pengentasan kemiskinan di kota Wamena, yaitu: pertama, jemaat GPdI Elshaddai Wamena yang melakukan praktik kewirausahaan berjumlah 132 orang dan GPdI Elroi Wamena berjumlah 156 orang melalui jenis usaha warung kelontong, warung nasi, mie bakso, sayuran, tambal ban, bengkel motor, tukang las, penjahit, perkayuan; pertanian/peternakan, kaki lima, pedagang di pasar, perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit; kedua, dalam kaitannya dengan upaya mengentaskan kemiskinan, GPdI Elroi dan GPdI Elshaddai Wamena sangat peduli pelayanan terhadap kaum marginal, miskin dan terbelakang.[12]

Manfaat Melakukan Entrepreneurship

Kegiatan *entrepreneurship* berdampak positif bagi pelayanan, antara lain: (1) Sebagai jembatan penginjilan. Kegiatan *entrepreneurship* membuat penginjil lebih dekat dengan masyarakat; (2) Membantu jemaat yang berada pada ekonomi lemah sehingga memiliki pekerjaan/usaha; (3) Mengadakan pelatihan bagi jemaat sehingga memiliki jiwa mandiri dan usaha yang mandiri; (4) Membantu keuangan pelayanan Gereja, Sekolah Tinggi Teologi, dan jemaat; (5) Memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh warga Gereja menjadi kreatif; (6) Membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan dan pengangguran.

Penutup

Pendeta, pelayan Tuhan, guru PAK, dan lulusan STT harus mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang Tuhan percayakan. Alkitab mencatat bahwa rasul Paulus adalah seorang *entrepreneur*, ia

[11] Pasande, Purnama dan Tari, Ezra, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital", Jurnal Visio Dei Vol. 1. No. 1 Juli 2019, DOI : https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6

[12] Ngedi, Mika Daddu, "PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN GEREJA: Upaya Gereja Pentakosta dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena", Jurnal Visio Dei Vol. 1. No. 1 Juli 2019, DOI : https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.8

bekerja menjadi tukang kemah untuk pelayanan misi dan hidupnya. Rasul Paulus tidak malu karena dia tahu bahwa pekerjaan itu bukan untuk semata-mata untuk dirinya namun dipakai juga untuk kepentingan kerajaan sorga. Rasul Paulus tidak gengsi untuk melakukan hal itu. Rasul yang besar rela melakukan pekerjaan sebagai tukang kemah hanya untuk kemuliaan nama Tuhan.

Gereja dan STT harus melakukan kegiatan entrepreneur untuk mencukupi kegiatan pelayanan. Secara kasat mata kegiatan entrepreneurship sepetinya terlihat rendah, tapi ketika hal ini dilakukan untuk pekerjaan Tuhan justru akan mendatangkan sukacita dan menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk perkembangan setiap pelayanan yang Tuhan percayakan. Seorang pelayan Tuhan harus merendahkan hatinya karena tidak sedang bekerja untuk dirinya namun bekerja untuk Tuhan. Seorang pelayan Tuhan harus menanggalkan gengsi, karena tidak lebih dari seorang hamba. Hamba Tuhan tidak dapat melayani dan mengembangkan pelayanan secara maksimal jika masih gengsi. Kegiatan entrepreneurship dapat menjadi jembatan bagi penginjilan, dipakai untuk mengabarkan Injil keselamatan memenangkan jiwa bagi kemuliaaan Tuhan. Gereja jangan/tidak boleh anti terhadap kegiatan *entrepreneurship*. Gereja dapat menjadi menjadi garam dan terang melalui upaya mengedukasi, mengadakan pelatihan, memberikan modal dan bekerjasama dengan jemaat. *Entrepreneurship* dapat mengentaskan kemiskinan, meningkatkan ekonomi jemaat serta mengembangkan pelayanan.

Referensi

Bruce, F. (2013). Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Jakarta: YKBK/OMF.

End, T. Van den. (2003). Harta dalam Bejana: sejarah Gereja ringkas. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Julianto, Simon, “Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi” WASKITA, Jurnal Studi Agama dan Masyarkat, ejournal.uksw.edu

Ngedi, Mika Daddu, “PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN GEREJA: Upaya Gereja Pentakosta dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena”, Jurnal Visio Dei Vol. 1. No. 1 Juli 2019, DOI : https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.8

Pasande, Purnama dan Tari, Ezra, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital”, Jurnal Visio Dei Vol. 1. No. 1 Juli 2019, DOI : https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6

Palabirin, B., dan Ronda, D. (2010). Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu. Jurnal Jaffray, 8(2), 35. https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.45

Pfeiffer, C. F. (2014). Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru. Malang: Gandum Mas.

Silalahi, Junior Natan, “Paulus Sang Entrepreneur”, Jurnal Visio Dei, 2019, 4, https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1
Silalahi, J. N. (2019). Paulus dan Filsuf di Atena Strategi Penginjilan Paulus di Atena dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Jakarta: Yayasan Covindo.
Stamps, D. C. (1999). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang: Gandum Mas.
Tantiono, P. T. (2009). Pengaruh Rasul Paulus dalam Sejarah Kekristenan: Sebelum - Sesudah Pertobatan - Tradisi. Logos, 7(1).
T Tafonao, Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital
- Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2020

Entrepreneurial College yang Berlandaskan pada Keutamaan Moral-Teologal: Sebuah Refleksi Teologis dan Arah Orientasi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia

Minggus M. Pranoto[1]

Di masa disrupsi pada era Revolusi Industri 4.0. ini, dunia pendidikan seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) perlu ikut merespon secara cepat, tepat dan lincah beradaptasi di dalam era tersebut serta piawai merespon era tersebut dengan semangat dan keterampilan *entrepreneurship*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi-informatika melaju begitu pesat tak terbendung dan telah menginjeksi semua sektor kehidupan manusia. Ditambah kondisi pagebluk sekarang ini menjadikan tuntutan penyediaan pelayanan Gereja yang berbasis teknologi-informatika; dan tentunya tanpa meminggirkan keterampilan pelayanan pastoral yang yang berlandaskan pengajaran teologi yang sehat. STT dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yang tidak saja dalam hal mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*) tetapi juga menciptakan (*creating*). Yang terakhir ini terkait dengan kreativitas sebagai salah satu bagian penting dalam ilmu *entrepreneurship*.

W. C. Miller, dalam tulisannya berjudul "*Flash of Brilliance:Inspiring Creativity Where You Work*," mengatakan bahwa perwujudan dari kreativitas itu dapat muncul dalam berbagai ekspresi antara lain: Berkenaan dengan menghasilkan ide-ide tentang sebuah produk atau sebuah cara untuk menemukan jalan keluar (*idea creativity*); berkenaan dengan menghasilkan sebuah produk, sebuah iklan, atau sebuah fotografi (*material creativity*); Berkenaan dengan pengorganisasian kelompok orang atau sebuah proyek (*organizing creativity*); Berkenaan dengan pendekatan inovatif untuk mencapai kolaborasi, kooperasi, relasi yang baik atau saling menguntungkan bersama (*relationship creativity*); Berkenaan dengan menghasilkan sebuah acara atau kesempatan untuk mengadakan kegiatan tertentu (*event creativity*); Berkenaan dengan transformasi dalam diri sendiri melalui berani membuka dirinya terhadap pendekatan dan pemikiran baru (*inner creativity*); dan Berkenaan dengan tindakan spontan dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan

[1] Dr. Minggus M. Pranoto, Th.M. adalah Ketua STT Abdiel Ungaran.

tertentu (*spontaneus creativity*). STT perlu memikirkan bagaimana tugas tridharmanya memiliki kreativitas dan inovasi sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang tetap relevan dan dapat terus memikul tugas pekabaran Injil melalui berbagai kegiatan.

Era disrupsi menjadikan orientasi lama STT yang tadinya hanya penekanannya pada *teaching college* (penekanan dalam soal pengajaran saja) dan *researching college* (penekanan pada riset yang berbagai hasilnya sering tidak relevan di pasar) harus berubah menuju ke orientasi baru bercorak *entrepreneurial college* kalau mau tetap relevan dan memberi dampak kepada Gereja dan masyarakat. Orientasi baru ini penting untuk mempersiapkan para mahasiswa/mahasiswi untuk berjiwa kreatif dan inovatif serta berani mengambil resiko secara terukur. Begitu banyaknya STT di Indonesia suatu saat akan menyebabkan terjadinya surplus lulusan. Jika tanpa keterampilan *entrepreneurship* maka mereka akan kesulitan untuk beroleh penempatan di sebuah ladang pelayanan; atau sekalipun berhasil untuk ditempatkan dalam pelayanan maka pelayanannya sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi stagnan. Di tahun 2015, penulis pernah mengunjungi beberapa STT di Korea Selatan di bawah naungan Sinode *Presbyterian Church of Korean* (PCK) dan mendapat informasi dari para pemimpin STT bahwa terjadi surplus lulusan teologi dari STT-STT di Korea Selatan. Tetapi kemudian karena Gereja tidak dapat lagi menyerapnya maka para lulusannya banyak masuk di dunia usaha sebagai pelariannya seperti menjadi buruh pabrik, supir taksi, atau pekerja kasar lainnya. Bagaimana jika surplus lulusan teologi terjadi di Indonesia ini atau mungkin sudah terjadi karena tidak ada data-data yang spesifik mengenai ini. Secara umum pengangguran terdidik menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Februari 2021 berjumlah 999.543 penganggur berlatar-belakang pendidikan Universitas. Apakah sebagian lulusan teologi masuk dalam pengangguran terdidik ini?

STT yang bercorak *entrepreneurial college* mempersiapkan peserta didiknya untuk memiliki jiwa *entrepreneurship*. Bagaimana para lulusannya dapat berkreasi dan berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (*entrepreneurship*) ataupun meski bekerja di suatu lembaga (*intrapreneur*) dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menghasilkan karya-karya pelayanan yang meningkatkan kualitas lembaga pelayanan di mana mereka melayani. Semangat *entrepreneurship* inilah yang dapat berkontribusi dalam mengurangi pengangguran tersebut dan mempersiapkan para lulusan yang berjiwa *entrepreneurship* yang mampu menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang lain. Jiwa *entrepreneurship* seperti ini mungkin dapat diberi contoh melalui

kehidupan rasul Paulus sebagai pembuat tenda (*tentmaker*) dan ia dapat mencukupi dan membiayai dirinya untuk perjalanan pelayanannya. Pelayanan Paulus didukung kehidupannya sebagai pelaku *business entrepreneurship*. Keterampilan yang dimilikinya ini diperoleh saat ia berada dalam pendidikan para calon Rabi Yahudi. Para calon Rabi Yahudi pada umumnya dibekali dengan keahlian-keahlian *entrepreneurship* yang dapat menjadikan mereka mencukupi kebutuhannya sendiri dan bertahan hidup. STT mungkin perlu memperhatikan pernyataannya Caroline Jenner dalam *The Next Generation Survey*, yang menegaskan: "*We cannot give them jobs, but we can ensure that they have the core skills and competences to create them*." Lulusan STT yang berjiwa *entrepreneurship* akan dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru seperti model dan cara pelayanan kategorial yang relevan; melahirkan ide produk pelayanan, pengembangan organisasi Gereja, pengembangan pelayanan berbasis ekonomi; dan berperan merancang tindakan dan usaha baru, strategi usaha yang baru, ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, organisasi atau lembaga pelayanan yang relevan (lihat dan bandingkan Kompasiana, 28 Maret 2022).

Bagaimanakah semangat *entrepreneurship* ini dapat dimiliki juga oleh STT? Apakah ini dapat diajarkan dan bagaimana bentuk atau kurikulum pengajarannya? Ciputra berpendapat bahwa seseorang berjiwa atau memiliki keahlian *entrepreneurship* bukanlah semata-mata karena faktor genetika. Ia sependapat dengan Peter Drucker, salah satu pemikir manajemen terkemuka abad ke-20 (1909-2005), yang mengatakan, "*The entrepreneurial mystique? It is not magic, it is not mysterious, and it has nothing to do with the genes. It is a discipline. And like any discipline, it can be learned*." Memang dari para orangtua yang berbisnis atau berdagang percikan jiwa *entrepreneurship* itu bisa tertular meresap kepada anak-anaknya. Namun demikian jiwa *entrepreneurship* itujuga bisa dilatih melalui lingkungan, di mana seseorang tinggal di komunitas atau orang-orang di sekitarnya ikut membangun semangat *entrepreneurship*. Lingkungan komunitas yang baik yang memberi kebebasan berpikir, daya dorong kerja yang berorientai hasil, daya persaingan yang tinggi, serta kesanggupan memenuhi tuntutan pasar dapat menjadikan orang-orang yang merespon hal tersebut akan tumbuh keterampilan *entrepreneurship*-nya. Sedangkan pelatihan melalui pendidikan adalah melalui jalur latihan baik secara teori maupun praktik dalam belajar untuk mengasah bagaimana memiliki ketrampilan kreativitas dan belajar mempraktikannya dalam proyek yang disusun bersama antara dosen dan peserta didik. Pengalaman saya mengajar ilmu *entrepreneurship* adalah tidak saja

memberikan landasan teologi dan teori tentang ilmu tersebut, tetapi meminta mahasiswa-mahasiswi untuk pergi ke pasar-pasar tradisional, pusat-pusat keramaian, lembaga pelayanan sosial yang berkembang, dan tugas akhirnya memikirkan suatu bentuk usaha yang dapat menghasilkan keuntungan untuk dapat menunjang pelayanan sebagai pelayan Tuhan jika kelak mereka harus menjadi perintis-perintis pembangunan jemaat di kota, desa atau pedalaman. Jika gagal dalam proyek terakhir ini tidak apa-apa karena yang dinilai adalah proses pembelajaran yang penting dan memunculkan semangat *entrepreneurship* untuk berkiprah menciptakan proyek-proyek tertentu lainnya.

Dalam konteks *entrepreneurial college*, kurikulum yang berisi model pengajaran yang usang yang berfokus pada dosen dan terbatas di kelas (ruangan tertutup) menjadi kelas yang diisi dengan dialog interaktif melalui metode pembelajaran yang kreatif dalam proses diskusi timbal balik antara peserta diri dan pendidik. Pengajaran tidak dibatasi di kelas saja, namun dapat mengambil tempat-tempat di ruang publik seperti museum, lembaga pemerintah daerah atau pusat, pusat perbelanjaan (*mall* atau *shopping center*), alam terbuka seperti pantai atau bukit untuk mengembangkan imajinatif yang bebas dan segar. Dalam mata kuliah pneumatologi, penulis membuat kelas di ruang terbuka di bawah pohon beringin dan mengajak peserta didik mengimajinasikan kehadiran Roh Kudus melalui angin, melalui mahkluk-mahkluk lain yang hidup yang bersumber dari Roh Allah Sang pemberi hidup. Pembelajaran musik Gereja dan pendidikan Kristen juga perlu didesain secara kreatif dan memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi secara luas dan "liar" sejauh dapat dituliskan, dijelaskan, dan akhirnya dituliskan dalam kerangka berpikir yang logis dan sistematis.

Guru Agung Tuhan Yesus memberikan pengajaran yang begitu kreatif seperti khotbah di bukit dan pengajaran melalui perumpaan-perumpaan (Mat. 5-7; Mat. 13). Seorang penafsir mengatakan bahwa saat Tuhan Yesus sedang di perahu dan orang-orang yang berada di tepi danau sedang mendengarnya (Mrk. 4:1). Waktu itu sebenarnya Yesus sedang secara kreatif membayangkan tempat pengajarannya itu layaknya di atas panggung teater dan para pendengarnya sedang duduk di dalam gedung teater. Tuhan Yesus juga mengajar melalui perumpamaan-perumpamaan yang diambil dari alam seperti saat Ia berbicara mengenai bunga bakung di ladang (Mat. 6:28), pohon ara (Mat. 21:19), roti dan batu (Mat. 7:9), dan dikaitkan dengan pesan-Nya terkait Kerajaan Allah. Yesus saat berada di dalam kandungan Maria sudah dipenuhi oleh Roh Kudus, yang adalah Roh kreatif, yang membawa-Nya untuk menyatakan karya-karya kreatif-Nya.

Seluruh kehidupan-Nya sendiri menegaskan penyataan tentang kreativitas Ilahi yang luar biasa seperti dalam peristiwa kelahiran, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya. Yesus mengambil pelayanan yang penuh resiko dan Ia mempersembahkan kreativitas dan inovasi pelayanan kepada publik luas saat itu.

Kalau Allah begitu kreatif dan berkreasi menghasilkan ciptaan (kreasi) yang baik dan amat baik maka manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya itu akan mengikuti menjadi kreatif dan menghasilkan karya-karya inovatif yang baik dan konstruktif. Hasil kreativitas pelayanan yang diluncurkan di pasar (Gereja dan masyarakat) dan berhasil diterima serta menjadi relevan untuk diterima oleh banyak orang maka hal itulah yang disebut sebagai karya-karya inovatif.

Semangat *entreprenurship* mesti mempenetrasi semua kurikulum pendidikan di STT. Namun demikian STT juga perlu menyertai kurikulum pendidikannya dengan keutamaan-keutamaan(*virtues*) moral kepada para peserta didiknya. *Virtues* itu misalnya terkait dengan perihal keadilan, kejujuran, keberanian, kearifan, keugaharian dan lainnya sebagai pedoman atau dasar bertingkah laku yang diperlukan dalam berkreasi dan berinovasi serta pengambilan resiko tertentu. Manusia yang berdosa tanpa pimpinan Roh Kudus bisa menggunakan kreativitas dan inovasinya bersifat destruktif dan membawa bahaya bagi kehidupan bersama. Di sinilah peranan Roh Kudus sebagai yang melahirkan baru manusia perlu diberi peranan signifikan dalam bidang pendidikan. Transformasi mental, karakter, sikap, akal budi, dan totalitas hidup manusia terjadi hanyalah oleh karena karya Roh Kudus. Keutamaan-keutamaan moral perlu didampingi oleh karya Roh Kudus yang menuntun untuk beroleh keutamaan teologal seperti iman, kasih dan pengharapan. Inti dari semuanya ini adalah STT yang melandaskan pendidikannya bercirikan entrepreneurship atau menjadi *entrepreneurial college* harus juga menekankan keutamaan moral dan teologal sebagai cara-cara untuk memberikan pedoman yang sesuai kebenaran Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam pribadi Tuhan Yesus saat Ia menjadi manusia. Ia telah mendidik murid-murid-Nya dengan begitu baik dan luarbiasa tidak saja dalam tindakan-tindakan yang kreatif dan inovatif tetapi juga melalui perilaku yang sungguh-sungguh menyatakan keunggulan keutamaan moral dan teologal. Kesatuan *entrepreneurial college* dan keutamaan moral-teologal mesti mendasari kurikulum pendidikan STT. Hal ini mungkin akan dapat menjadikan STT sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang akan dapat menghasilkan para lulusan yang turut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial serta mampu membuat

terobosan untuk membangun kehidupan manusia dan alam ini secara konstruktif, positif, dan transformatif berdasarkan karya Roh Kudus.

3
PTKKI: Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama

Kajian Teologis Mengenai Pandemi COVID-19 dari Aspek Sosial, Budaya yang Berimplikasi kepada Pertumbuhan Rohani Jemaat Kita di Indonesia

Johanes MJB[1]

Abstrak

Pandemi COVID-19 menjadikan perubahan sosial yang tidak terencana. Perubahan-perubahan tersebut sangat mendadak sehingga mempengaruhi sosial budaya maupun ekonomi sebagian komunitas masyarakat berubah sangat luar biasa. Fenomena ini mengubah pola pikir, sikap masyarakat serta perilaku masyarakat serta membangun budaya baru yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Semua langsung berdampak pula pada sendi-sendi ekonomi bangsa pertumbuhan ekonomi menurun sangat drastis, sehingga mempengaruhi pula mental masyarakat dan Gereja dalah wajah jemaat di dalam pertumbuhan rohani. Sebagai orang kristen pertumbuhan rohani ini tidak pernah terlepas dari pepmahaman orang percaya dan Allah saja sudah menjadi kekuatan kehidupan pribadi lepas pribadinya, umumnya mereka orang percaya menyebabkan konsep pertumbuhan rohani dengan konsep keselamatan, yaitu kektika orang percaya kepada Yesus kristus seperti firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 4:12, dan sejak itulah mereka harus mengusahakan pertumbuhan rohaninya

Dengan uraian tersebut, maka penulis mencoba menguraikan sejauhmana pengaruh dan implikasinya dengan pertumbuhan rohani jemaat Gereja Kristen dengan judul kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 dari aspek sosial budaya yang berimplikasi kepada pertumbuhan rohani jemaat Kristen di Indonesia.

Pendahuluan

Gereja merupakan wadah jemaat dalam menumbuhkan rohani kepada Yesus Kristus sebagai kepala Gereja itu sendiri. Gereja sebagai persekutuan orang-orang Kristen yang terpanggil untuk menjadi sarana bertumbuh dan berkembang. Allah menjanjikan agar seluruh umat manusia masuk ke dalam kerajaan-Nya dan mendapatkan keselamatan yang disediakan (1Tim. 2:4), karena itu untuk menjadikan kerajaan-Nya tersebut Allah memakai Gereja untuk menyampaikan seluruh umat

[1]Johanes MJB adalah Pembina Yayasan Conrad Supit Center (Badan Penyelenggara STT REM Jakarta).

manusia agar mereka menjadi milik Allah dan masuk ke dalam kerajaan-Nya dengan cara Gereja memberitakan injil keselamatan dunia (Mat. 28:19, Luk. 24, 46, Kis. 1:8). Memasuki tahun 2020 ini kita semua dikejutkan dan digonjangkan masuknya wabah COVID-19 yang disebabkan oleh virus corona atau lengkapnya SARS-COV 2.

Wabah ini pertama terindentifikasi di Wuhan pada bulan September 2019, organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa ini terjadi kesehatan masyarakat menurun dan kepedulian internasional pada 30 Januari 2020. Penyakit tersebut telah masuk ke dalam kategori epidemi. Para epidemologi pun tau bahwa wabah virus corona atau COVID-19 adalah menyebar luas. Pandemi COVID-19 ini mempengaruhi sendi-sendi dalam kehidupan manusia, pandemi ini juga mempengaruhi perubahan berteologi, sosiologi, di dalam diri manusia, Gereja, dan hamba-hamba Tuhan.

Berbagai fenomena teologi terjadi pada masa COVID-19, antara lain ibadah fisik sementara ditutup. Di Indonesia sebagaimana belahan dunia lainnya, kini dihadapkan adanya "krisis" yang disebabkan pandemi COVID-19. Kondisi ini sedikit banyaknya berimplikasi pada munculnya fenomena-fenomena atau kerumitan-kerumitan baru sekitar ajaran Gereja ke depannya. Demikian keterbatasan ruang gerak yang memaksa semua bentuk ibadah dan semua bentuk ibadah tidak bisa dilakukan di gedung sendiri meminimalisasi penyebaran virus corona tersebut, membuat teknologi informasi dengan basis digital menjadi pilihan utama. Tidak peduli doktrin Gereja apa yang dipegang, semua orang tidak kebal terhadap penyebaran COVID-19. Kebiasaan itu dilatar-belakangi penelitian data yang memadai.

Kemampuan manusia membendung penyabaran virus corona melalui menjaga jarak, fisik merupakan hasil eksperimen kualitatif yang dapat digeneralisasikan. Artinya wilayah manapun di dunia ini manusia yang memiliki komitmen untuk melindungi diri dari tertular virus corona dan menjaga diri untuk tidak menjadi media penularan corona, yakni dengan menjaga jarak fisik, dapat membendung wabah corona di wilayahnya.

Orientasi beragama terjadinya tantangan untuk memuliakan Tuhan, bukan untuk memuliakan dirinya atau koleganya tertentu. Dalam Kristen, orientasi beragama yang benar harus terjadi pada kerinduan untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama. "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Pandemi COVID-19 mendatangkan banyak keputusasaan dan ketidakpastian di seluruh dunia. Rasa cemas dan takut dirasakan dimana-mana. Pemerintah berbagai negara menerapkan *lockdown* atau pembatasan aktivitas sosial negaranya. Masyarakat diminta tinggal di rumah, bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Aktivitas publik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain-lain, banyak ditutup sementara. Fenomena ini membawa petaka bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat di Indonesia. Demikian pula pertumbuhan rohani warga Gereja tidak bertumbuh, eksistensi Gereja sebagai sebuah organisasi perlu dipertanyakan, lebih-lebih jemaat tidak bertumbuh.

Dari pembatasan masalah serta kerangka berpikir tersebut;

1. Kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 meliputi:
   1.1. Pengertian kajian
   1.2. Pengertian teologis
   1.3. Pengertian pandemi COVID-19
   1.4. Kajian teologis pandemi COVID-19
      1.4.1 Doktrin Alkitab sebagai dasar teologis memahami pandemi COVID- 19
      1.4.2 Teologi penderitaan
      1.4.3 Teologi ibadah
2. Kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 dari aspek sosial bidaya
3. Kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 dalam pertumbuhan rohani jemaat
4. Implikasi pada pertumbuhan rohani jemaat

Kerangka Berpikir

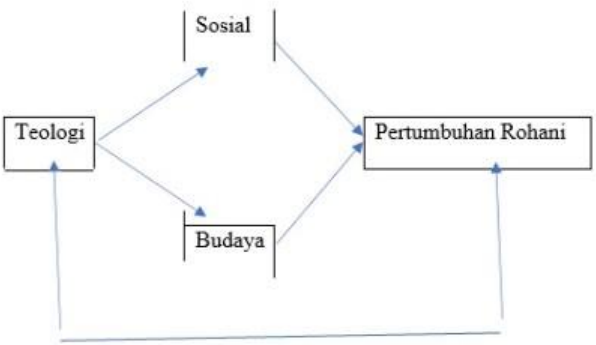

Dasar kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 dari aspek sosial, budaya dalam pertumbuhan rohani jemaat Kristen Indonesia secara kualitatif deskriptif. (1) Kajian teologis mengenai COVID-19 berdasarkan doktrin Alkitab, sebagai dasar teologi memahami pandemi COVID-19, teologi penderitaan dan teologi ibadah. (2) Kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 berdasarkan teologi misi Allah yang selaras dengan Amanat Agung (Mat. 28:19) melalui misi pelayanan sosial, Allah ingin melibatkan Gereja dan orang-orang percaya untuk mempraktikkan kasih dan pemeliharan Allah secara nyata yang dapat terlihat, dirasakan khususnya bagi warga Gereja.

Misi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dapat dinyatakan lewat pelayanan sosial dengan tujuan manusia mengalami keselamatan dan terpelihara menyeluruh atas, tubuh, jiwa, dan rohnya di bumi.

Kajian teologis mengenai pandemi COVID-19 dalam pertumbuhan rohani warga Gereja diwujudkan dalam jemaat yang bersukacita, jemaat yang berbagi dan jemaat yang memuji Allah. Sehingga disarankan untuk para hamba Tuhan, hendaklah setiap hamba Tuhan lebih sungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran yang Alkitabiah kepada warga Gereja. Karena hamba Tuhan atau pendeta/pelayan/pengurus dan penatalayanan Gereja sebagai organisasi dan wadah pertumbuhan rohani jemaat pula meningkatkan penatalayanan. Penatalayanan bagi warga Gereja seperti: bimbingan, konseling, pelayanan pemberitaan Firman, pelayanan liturgi, pelayanan persekutuan, pelayanan diakonia dan kebaktian. Demikian juga Gereja perlu mempersiapkan pengajar yang kompenten untuk mengajar warga jemaat menjadi warga Gereja yang dikenan Tuhan.

Pekerjaan Tuhan tidak akan dihalangi oleh fenomena-fenomena apapun di dunia ini, karena jika Tuhan izinkan, Tuhan kita menghentikan fenomena ini. Tapi kalau fenomena pandemi corona belum bisa berhenti hingga saat ini pasti ada rencana Tuhan melalui fenomena ini. Pekerjaan Tuhan akan semakin maju dan bertumbuh. Dengan demikian bagi jemaat Gereja diharapkan mampu melihat pandemi COVID-19 sebagai peluang atau kesempatan untuk berkarya ke arah prinsip dan kreatif, karena selalu ada pengharapan di dalam setiap otang percaya yang terpanggil bagi rencana-Nya.

Pendidikan Tinggi Teologi Kristen di Era Disrupsi Pasca Pandemi COVID 19

Rachmat T. Manullang[1]

Pendidikan satu bangsa merupakan unsur yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat mengentaskan kemiskinan suatu bangsa.

Pendidikan Tinggi punya peranan yang sangat penting dan strategis untuk menyiapkan pemimpin masa depan suatu bangsa, karena itu diperlukan proses yang berkualitas unggul jika ingin cocok dengan yang diharapkan di masa depan. Mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi punya peranan perubahan suatu bangsa, karena itu di setiap reformasi mahasiswa ada di garis depan.

Pendidikan ke depan bukan hanya menghasikan orang yang pintar dan berpengetahuan saja tetapi pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan holistik dan berkarakter. Yaitu mahasiswa yang memiliki pencapaian maksimal dan memperhatikan keberadaan yang utuh sebagai manusia yaitu menyentuh roh, jiwa, dan tubuh.

Manusia adalah makhluk roh, yang memiliki jiwa dan tinggal dalam tubuh, karena itu, begitu penting pendidikan yang mengisi jiwa yaitu pikiran, perasaaan dan kehendak dalam proses pembelajaran. Seperti diketahui bersama, kita sedang hidup di era disrupsi (kegoncangan) dalam segala segi, termasuk bidang Pendidikan Tinggi. Dan bidang teologia Kristen. Selain disrupsi karena pandemi COVID-19 yang berkepanjangan juga terjadi peningkatan dalam teknologi menjadi digital 4.0 yang mempengaruhi kehidupan manusia. Akibat hal tersebut demi kesehatan dan menghadapi tantangan yang terjadi, maka sistem perkuliahan harus diubah menjadi sistem *online*. Isi atau materi perlu penyesuaian dan perubahan. Baru saja virus COVID-19 menurun, perkuliahan diadakan di rumah secara *online* maka Pendidikan Tinggi harus menyesuaikan dengan lebih tepat lagi ,agar tujuan perkulihan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tuntutan Pemerintah dan masyarakat.

Akibat dari disrupsi digital 4.0, kemudian muncul tantangan baru lagi yaitu kemudahan mendapatkan informasi dari berbagai sumber melalui media sosial, dimana informasi yang disajikan secara *online* disajikan tanpa ada validasi apakah benar atau salah maka menimbulkan

[1]Dr. Ir. Rachmat T. Manullang, M.Si. adalah Ketua STT LETS.

perdebatan yang berkepanjangan, timbul penyimpangan secara keimanan. Maka, Pendidikan Tinggi selain mengubah sistem menjadi berbasiskan teknologi digital juga menuntut para dosen menyampaikan materi dengan sangat menarik, pembahasan yang dalam dan tidak bertele-tele.

Dengan sistem baru yaitu sistem perkuliahan model *hybrid* yaitu kombinasi *online* dan *onsite* perkuliahan saat ini dituntut harus efektif dan efisien, kuliah tatap muka bukan hanya memberikan informasi saja, tetapi harus ditambah dengan inspirasi dan impartasi sehingga peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pencerahan dan pengalaman. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan suasana yang mendukung, sehingga mahasiswa dapat menerima mata kuliah dengan baik. Karena itu, dibutuhkan pembaruan sarana dan prasarana perkulihan seperti *smart TV*, perlengkapan akses internet yang lancar, *sound system* yang berkualitas supaya mahasiswa dapat mengikuti perkulihan dengan baik dan nyaman.

Jadi di era pasca disrupsi kita harus berani untuk melakukan pembaharuan di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Institusi Pendidikan Tinggi harus meninggalkan era individualisme dan kompetensi semata, tetapi harus dibangun semangat kemitraan dengan institusi lain; (2) Kampus harus meningkatkan sarana prasarana yang mendukung kampus berbasiskan teknologi digital dengan sistem yang terintegrasi secara menyeluruh; (3) Kualitas Sumber Daya Manusia perlu ditingkatkan dengan kemampuan penyajian materi yang menarik dan penyampaian yang kreatif dan komunikasi yang efektif; (4) Dosen bukan hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai konselor dan sebagai pembimbing atau mentor bagi mahasiswanya; (5) Di era ini dibutuhkan perubahan kurikulum harus disesuaikan dangan kebutuhan zaman yaitu kombinasi dari teologi, perkembangan ilmu masa kini dan pembahasan iman yang lebih praktis dengan basis Alkitab yang kuat; (6) Perlu wawasan yang luas dalam pembelajaran dengan pemahaman yang benar dan memiliki sikap yang bertanggungjawab; (7) Bidang karakter kebangsaan harus menjadi dasar pembelajaran yang membahas cinta bangsa dan ideologi Pancasila menjadi gaya hidup mahasiwa; (8) Mahasiswa perlu di beri ruang untuk masuk dalam program Kampus Merdeka dengan bidang ilmu lain, agar potensinya bisa berkembang dan pemberian praktik yang lebih banyak untuk menjadi modal sebelum terjun ke masyarakat; dan (9) Pembelajaran harus berubah dari satu arah ke multi arah dan mendiskusikan berbagai masalah di Gereja atau di masyarakat dan mempraktikan *mentoring* dengan kerohanian yang kuat.

3
PTKKI: Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama

Issue-issue Pendidikan Teologi Kristen di Indonesia

Rantonirio Simangunsong[1]

Latar Belakang Masalah

Meninjau Ulang Penyelenggara Pendidikan Keagamaan

Maraknya kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, di satu sisi memberikan penilaian positif dalam membangun dan meningkatkan spiritualitas intelektual di kalangan umat Kristen yang akan berdampak bagi pembangunan karakter Kristen dan pertumbuhan Gereja. Di sisi lain, melalui pendidikan keagamaan Kristen akan memberikan kesadaran umat Kristen bahwa Allah sedang "mencari pekerja" yang siap dibentuk menjadi pionir-pionir sebagai perpanjangan tangan Allah untuk mewartakan keselamatan bagi umat manusia. Dus, kesadaran inilah seyogyanya melahirkan para teolog yang bertanggungjawab terhadap intelektualitas, spiritualitas dan integritas yang diwujudkan dengan berpikir benar, berkata benar, tindakan benar dan bukan memudarkan kebenaran.

Di samping penilaian positif tentu tidak terlepas adanya penilaian negatif terhadap kualitas ataupun mutu pendidikan teologi yang pada akhirnya menghasilkan produk tidak siap pakai dan tidak mampu bersaing di bidang keilmuan dan penelitian serta tidak mampu menjawab tantangan di era disrupsi, dimana terjadi inovasi dan perubahan secara besar-besaran dan fundamental yang mengubah sistem, tatanan dan *landscape* dengan cara-cara baru.

Pakar pendidikan Richard. S. Peters dalam bukunya "*Ethics and Education*", berpendapat bahwa: tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya (*education is the whole man*) dan membentuk individu menjadi orang terdidik (*to emerge as an educated*) yang tidak saja mempunyai pengetahuan tentang apa (*knowing what*) tetapi juga memiliki pengertian tentang mengapa dari berbagai hal yang dihadapi (*understanding of the reason why of things*) agar manusia itu mampu menghadapi tantangan hidupnya.

Berdasarkan pendapat Richard. S. Peters, penulis berpandangan bahwa: "Sekolah Tinggi Teologia yang beraras ekumenikal maupun

[1] Dr. Rantonirio Simangunsong adalah Ketua STT Sunsugos Jakarta dan Sekretaris Jenderal Perkumpulan Masyarakat Teolog Indonesia (PEMASTI).

kelompok Injili dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan haruslah memiliki capaian tujuan dan arah yang jelas (tidak kehilangan arah) sesuai visi dan misi pendidikan serta Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, Pengabdian kepada Masyarakat. Melalui capaian ini, tentu pada akhirnya Sekolah Tinggi Teologia akan melahirkan "orang terdidik" sebagai intelektual-intelektual Kristen, pemimpin-pemimpin Gereja yang handal, bernilai dan diperhitungkan serta tepat guna bagi Gereja dan masyarakat.

Fasilitas Penunjang Pendidikan Kurang Memadai

Ada di antara Sekolah Tinggi Keagamaan Kristen tertentu yang didirikan dengan didasarkan semangat berpartisipasi mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan tetapi tidak memperhitungkan dan mempersiapkan intrumen-instrumen pendukung yang harus dipenuhi dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik. Prinsipnya dijalankan saja dulu, kemudian baru berusaha melengkapi persyaratan. Faktanya, Sekolah Tinggi Keagamaan Kristen yang mempunyai prisnsip "jalankan saja dulu", akan diperhadapkan dengan fasilitas pendukung pendidikan yang tidak memadai dan minimnya anggaran pendidikan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas. Mencermati situasi dan kondisi yang serba minim dan penuh keterbatasan ini, tentu saja akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar sehingga sekolah tersebut sulit mengembangkan diri dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya sekolah ditutup. Dan inilah yang terjadi bagi beberapa Sekolah Tinggi Keagamaan Kristen yang ada di Indonesia.

Problematika Lulusan Sekolah Tinggi Teologi

Acap kali mahasiswa Sekolah Teologi tertentu dilanda "kebingungan" setelah menamatkan pendidikannya, "menjadi apa dan bagaimana selanjutnya", hal ini barangkali disebabkan sistem perekrutan dan penerimaan mahasiswa tidak melalui seleksi yang ketat, hanya berdasarkan "panggilan" dan kurang memperhatikan kemampuan akademiknya. Selain itu, standar mutu pendidikan yang rendah didapatkan semasa perkuliahan yang lebih menyentuh pada aspek rohaninya saja tanpa memikirkan pengembangan ilmu pengetahuan yang kelak akan menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menjawab dan menghadapi setiap

tantangan perubahan setelah menyelesaikan pendidikannya. Dengan adanya ketidakmampuan bersaing dalam ilmu pengetahuan maka sebaiknya setiap Sekolah Tinggi Keagamaan untuk dapat merancang bangun metode dan manajemen pendidikan yang lebih baik, bermutu dan memiliki standar tertentu dalam meluluskan "orang terdidik" sehingga tidak ada praduga bahwa "mudah mendapatkan gelar" tanpa melewati proses pendidikan secara benar. Praktik-praktik "mudah mendapatkan gelar" pernah terjadi di dunia pendidikan keagamaan dan bisa saja praktik-praktik semacam ini masih berlangsung agar sekolah tetap bertahan hidup (*survive*) dan untuk memenuhi kebutuhan operasional pendidikan yang begitu besar setiap tahunnya. Hal ini tentu akan menjadi perhatian dan keprihatinan bersama baik Pemerintah, yang dalam hal ini Bimas Kristen maupun Lembaga Pendidikan Keagamaan Kristen lainnya untuk dapat mennertibkan praktik "mudah memberi gelar" agar tidak menimbulkan citra buruk bagi dunia pedidikan Kristen.

Pergumulan Masa Kini

Kesulitan anggaran operasional PTKKI: *Pertama,* Kesulitan-kesulitan pemenuhan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan yang begitu besar dialami oleh setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen, yang pada akhirnya berimbas kepada sistem penggajian honor Dosen yang jauh dari kata layak dan terkadang para dosen tidak menerima honor atau honornya sering terlambat pada setiap bulan, sementara tuntutan dan tanggungjawabnya begitu besar. Hal seperti ini sebaiknya menjadi perhatian serius PTKKI dan Pemerintah yang dalam hal ini Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kedua, Jabatan fungsional dosen: Ada banyak dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang belum memiliki jabatan fungsional (jafung) disebabkan persyaratan-persyaratan tidak terpenuhi untuk memperoleh jafung tersebut. Bahkan minimnya jabatan Lektor sampai kepada Lektor Kepala akan menjadi kesulitan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan untuk membuka program studi lanjutan. Itulah sebabnya sangat diperlukan pelatihan kompetensi dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan Kristen, yang tentunya diselenggarakan secara kontinuitas dan terprogram oleh Bimas Kristen.

Ketiga, Dana Penelitian: Sepanjang pengamatan dapat dikatakan bahwa dana penelitian pengembangan ilmu pendidikan tidak dirasakan

oleh Perguruan Tinggi Keagaman Kristen di Indonesia. Jika ada anggaran penelitian pada tahun anggaran pemerintah yang diterima oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen setiap tahun anggaran maka tentu tidak mengalami kesulitan dalam penelitian. Oleh karena itu, menyangkut dana penelitian perlu diberikan kepada setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang berada di bawah binaan Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia.

Harapan Masa Depan

Kemandirian Pembiayaan Pendidikan PTKKI

Mutu pendidikan sebaiknya diperhatikan dan ditingkatkan agar melahirkan intelektual-intelektual Kristen yang memiliki kredibilitas dan integritas guna menjawab kebutuhan dan tantangan perubahan. Selain itu, PTKKI dikelola melalui pembiayaan mandiri dengan menghadirkan "teologi di atas meja', yaitu menjangkau kaum profesional yang mampu dalam pembiayaan pendidikan dan memiliki kerinduan belajar Firman Tuhan lebih dalam tanpa harus menjadi Hamba Tuhan sebagai tujuannya. Dengan demikian, PTKKI tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada pemberi dana sukarela (donatur) dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan seperti yang selama ini terjadi.

Dosen Profesional dan Sistem Penggajian

Di masa depan diharapkan sistem penggajian Dosen PTKKI menjadi program prioritas yang dikerjakan oleh Bimas Kristen sesuai kepangkatan dan jabatannya dan dosen PTKKI diisi oleh orang-orang profesional yang mengkonsentrasikan diri dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan mutu ajar yang baik. Sementara Pendeta Jemaat (Gembala Sidang) lebih kepada pembinaan rohani dan pertumbuhan Gereja yang menjadi konsentrasinya.

Pelatihan dan Peningkatan Mutu Ajar Dosen

Diharapkan peran aktif Bimas Kristen secara berkelanjutan minimal 2 (dua) kali dalam satu tahun mengadakan program pelatihan dan peningkatan mutu dosen pendidikan keagamaan Kristen. Dan melalui program ini diharapkan mutu ajar dosen akan lebih baik agar menghasilkan "orang terdidik" yang ahli di bidangnya yang berguna bagi Gereja dan masyarakat pada umumnya.

Inilah yang menjadi harapan besar penulis di masa mendatang agar terjadi perubahan, pengembangan, peningkatan mutu Pendidikan Keagamaan Kristen di Indonesia. *Ut Omnes Unum Sint.*

Akreditasi yang Sering Diabaikan

Daniel Ronda[1]

Pendahuluan

Dalam kurun 12 tahun sebagai asesor, banyak Perguruan Tinggi Teologi Kristen (PTTK) kurang memperhatikan kegunaan akreditasi. Ini terbukti dari banyaknya PTTK yang mendapatkan akreditasi Baik atau dulu dengan nilai C saja. Bahkan tidak sedikit yang tidak lolos dengan format borang yang baru yaitu dengan penerapan 9 standar. Tidak banyak prodi yang bisa mencapai nilai B atau Baik Sekali, dan hampir jarang yang bisa dapat sangat baik atau unggul alias A. Mengapa hal itu bisa terjadi di PTTK? Ada beberapa faktor penyebab yang ditemukan:

Pertama, PTTK menyerahkan pengisian borang kepada panitia yang dibentuk dan bukan bagian integral atau gaya hidup dari PTT itu sendiri. Seharusnya ini dibentuk suatu tim permanen seperti ditugaskan kepada lembaga penjaminan mutu dan bukan hanya sebuah kepanitiaan sementara. Akibatnya panitia yang ditunjuk sekadar mengisi borang tanpa penghayatan akan kondisi seutuhnya dari kampus. Apalagi panitia yang ditunjuk adalah dosen muda atau tenaga kependidikan. Akibatnya dapat ditebak bahwa panitia yang dibentuk tidak mengisi borang dengan baik. Lebih jauh karena tidak disupervisi oleh pimpinan sekolah, maka banyak borang hanya diisi asal-asalan saja.

Kedua, dalam pengalaman ditemukan bahwa ada pimpinan PTS yang ingin hasil instan sehingga memakai jasa konsultan dan sekaligus sang konsultan diminta mengisi borang. Jika konsultannya profesional maka bisa jadi akan baik walaupun akan ketahuan pada Asesmen Lapangan di mana jawaban wawancara dan isi borang tidak sejalan karena tidak dikuasai. Tapi yang bahaya jika konsultannya tidak profesional dan melakukan copas (atau *copy paste*), di mana ada kasus ditemukan di mana kurikulum teologi ternyata penuh dengan mata kuliah matematika. Si pengisi borang lupa menghapusnya. Sebuah ironi yang kerapkali ditemukan dalam pemeriksaan borang.

Ketiga, PTTK itu sendiri memang tidak pernah berkomitmen mengembangkan kampus berdasarkan standar mutu dan kriteria yang diminta oleh BAN-PT. Padahal itu sudah tertuang dalam peraturan tentang mutu pendidikan tinggi. Masih ada anggapan bahwa akreditasi hanya

[1] Dr. Daniel Ronda, Th.M. adalah Koordinator Bidang Regulasi Pendidikan BMPTTKI, Dosen tetap STFT Jaffray Makassar, Ketua Sinode GKII, dan Asesor BAN PT.

sebuah capaian yang dikerjakan 5 (lima) tahun sekali. Ini persepsi yang keliru. Padahal tujuan akreditasi adalah agar standar mutu atau kualitas menjadi gaya hidup Perguruan Tinggi tersebut.

Keempat, ada oknum yang mendirikan PTTK tidak punya niat untuk membangun kualitas pendidikan, dan hanya untuk kepentingan bisnis menjual ijazah. Terlihat nyata kampus pun ala kadarnya seperti meminjam ruangan kecil, perkuliahan dibuat instan dan ijazah diberikan dengan membayar jumlah tertentu dalam waktu bulanan dan maksimal setahun. Dulu dengan sistem ujian negara, masih bisa melakukan permainan dengan pemalsuan data dan laporan. Sejalan dengan diterapkannya standar mutu pendidikan oleh BAN-PT, maka kelompok oknum yang menjual ijazah menjadi kelabakan dan berusaha bekerjasama dengan pihak PTTK yang sudah memiliki akreditasi. Kelemahan pengawasan dari pihak Ditjen Bimas Kristen atau lembaga terkait membuat praktik ini sulit diberantas sampai hari ini.

Tulisan ini hendak mengangkat pentingnya akreditasi sebagai tanggung jawab etika moral Gereja atau lembaga Kristen untuk menjalankan pendidikan secara berintegritas dan memiliki akuntabilitas yang transparan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dalam hal ini Gereja dan masyarakat umumnya. Pengabaian terhadap akreditasi sangat fatal bagi kualitas sumber daya manusia ke depan terutama di dalam dunia Gereja dan pendidikan agama Kristen yang menekankan karakter yang serupa Kristus.

Tujuan dan Manfaat Akreditasi

Pernah dalam beberapa kunjungan saya ke STT untuk Asesmen Lapangan (AL), ada beberapa pimpinan langsung memberikan penilaian bahwa akreditasi ini adalah upaya mematikan PTTK di Indonesia. Dia membawanya ke ranah politik agama. Tentu anggapan ini tidak berdasar sama sekali. Akreditasi adalah sebuah sistem standar mutu pendidikan yang dipakai di seluruh dunia dan bukan hanya di Indonesia. Tujuannya untuk menilai kelayakan sebuah Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pendidikannya. Di Indonesia sendiri Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi sudah ada sejak tahun 1994. Landasannya adalah UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan PP No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Hakikat akreditasi adalah kemandirian Perguruan Tinggi dalam mengelola pendidikannya. Ini menolong PTS yang mengubah pendekatan dari ujian negara kepada hak Perguruan Tinggi memberikan ijazah secara mandiri dan diakui sepanjang prodinya sudah terakreditasi. Khusus Perguruan Tinggi teologi dan agama Kristen

(PTTK) baru benar-benar menjadi kewajiban sejak tahun 2016. Ditjen Bimas Kristen masih menjadikan akreditasi sebagai opsional (atau pilihan) di mana ujian negara masih terus dilaksanakan sampai akhirnya dihentikan di tahun 2016 oleh Dirjen Bimas Kristen pada waktu itu Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si. Sejak itulah PTTK berupaya keras untuk memenuhi kewajiban akreditasi walaupun masih ada yang abai akan kepentingannya di mana terbukti masih banyak yang membuat borang asal-asalan.

Tujuan dan manfaat akreditasi sebagai dinyatakan oleh BAN-PT sendiri adalah: "*Pertama*, memberikan jaminan bahwa Perguruan Tinggi yang terakreditasi telah memenuhi kriteria mutu yang ditetapkan oleh BAN-PT, sehingga mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penyelenggaraan Perguruan Tinggi yang tidak memenuhi kriteria; *Kedua*, mendorong Perguruan Tinggi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi; *Ketiga*, hasil akreditasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam transfer kredit, usulan bantuan dan alokasi dana, serta mendapat pengakuan dari badan atau instansi yang berkepentingan".

Sampai hari ini BAN-PT masih memiliki wewenang tunggal untuk melaksanakan sistem akreditasi pada pendidikan tinggi di Indonesia. Memang sudah ada mulai pembentukan Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) dan ada wacana juga untuk Perguruan Tinggi Agama (PTA), tetapi masih dalam proses ke depan. Sampai hari ini yang boleh melaksanakan akreditasi bagi semua institusi pendidikan tinggi, baik untuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK) hanya oleh BAN-PT. Tanpa akreditasi maka Perguruan Tinggi tidak dapat beroperasi secara legal di Indonesia. Sudah ada kasus di mana ada pimpinan lembaga PTTK yang dibawa ke ranah hukum akibat dari menyelanggarakan prodi tanpa izin alias ilegal. Ini berarti tidak ada pilihan lain selain serius memulai menghidupi akreditasi sebagai bagian.

Akreditasi sebagai Gaya Hidup Perguruan Tinggi

Di bagian akhir tulisan ini, penulis mencoba memberikan gambaran hal apa yang perlu dibuat dalam membangun mutu pendidikan yang bermuara kepada diperolehnya akreditasi minimal "Baik Sekali" dan yang di atasnya. Target minimal adalah penilaian "Baik Sekali" perlu dicapai khususnya untuk penamat yang memiliki keterpanggilan menjadi guru agama dengan status pegawai negeri atau aparatur sipil negara (ASN).

Aspek yang perlu diperhatikan oleh Perguruan Tinggi dalam menyiapkan borang meliputi beberapa hal:

Pertama, dalam borang terkini pimpinan PT diminta membuat pengembangan program studi berbasis evaluasi diri secara komprehensif, terstruktur, dan sistematis. Jadi dalam borang baru ini PTTK diminta menyusun Laporan Evaluasi Diri (LED). Ini kunci yang perlu diperhatikan oleh pimpinan dan semua pemangku kepentingan. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu komponen evaluasi diri berupa masukan/input, proses, luaran/output dan capaian/outcome. Ini adalah kebutuhan minimum di mana PTTK sudah harus memiliki hal-hal seperti sumber daya, kemampuan, tata aturan, peraturan, dan dukungan dari Gereja/masyarakat dimana Perguruan Tinggi berada. Untuk itu pemimpin harus mempelajari benar standar SN-DIKTI. Semua diinisiasi oleh pimpinan dan bukan dikerjakan oleh staf tenaga pendidikan.

Kedua, aktor kunci dalam penyusunan LED adalah pimpinan PT itu sendiri, di mana mereka harus sudah menyiapkan hal-hal dasar dalam Perguruan Tinggi yaitu (1) Sumber daya berwujud (*tangible*), seperti: mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, dan (2) Sumber daya tidak berwujud (*intangible*) seperti visi dan misi, kurikulum, pengetahuan, sikap, kreativitas, tata nilai, dan budaya. Tentu ini adalah sebuah proses untuk memiliki semua ini, tapi sumber daya ini harus disiapkan terlebih dahulu sebelum menyusun LED. Sebagai contoh jika pimpinan tidak ada komitmen untuk merekrut dan mengembangkan dosen, maka yang terjadi adalah kekurangan dosen yang berujung pada pinjam sana-sini, tidak punya NIDN dan kepangkatan akademik masih Asisten Ahli dalam kurun waktu lama, dan seterusnya. Apabila konsepnya dosen hanya mengajar dan tidak ada penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), maka sudah pasti apapun laporan borangnya dapat nilai rendah karena sumber daya tidak berusaha dikembangkan. Ini baru satu poin dari hal-hal dasar eksistensi sebuah Perguruan Tinggi.

Ketiga, perlu memiliki lembaga penjaminan mutu yang profesional. Fakta yang penulis sering temukan adalah ketua penjaminan mutu adalah seorang dosen penelitian tapi tidak memiliki kantor khusus dan ada staf khusus yang membantu. Akibatnya dalam wawancara AL seringkali dia memiliki ide-ide yang besar soal penjaminan mutu tapi tidak sesuai dengan isi borang. Malahan yang bersangkutan tidak tahu isi borang, padahal yang diperiksa dan diverifikasi di lapangan adalah apa yang tertulis. Sudah waktunya Perguruan Tinggi secara serius memperhatikan lembaga penjaminan mutu dan pimpinan mengubah budaya organisasi kampus dengan menjadikan lembaga ini sebagai

jantung dari PT. Lembaga penjaminan mutu akan memiliki tugas yang sangat berat karena berbicara tentang standar mutu dengan kriterianya untuk semua pihak sampai ke alumni dan pengguna lulusan, ada dokumen yang harus disiapkan, serta angket yang harus rutin. Ini bukan berbicara hanya satu angket yaitu kepuasan mahasiswa terhadap dosennya tapi ada beberapa angket yang harus secara rutin dibuat, dianalisis, dan diberikan laporan. Belum lagi mereka akan membantu laporan kinerja dosen dan tenaga pendidikan, termasuk membuat analisis SWOT atau analisis lainnya dalam membantu pimpinan PT. Jika tugas ini begitu berat dan harus ditampakkan hasil kerjanya dalam laporan borang, maka usulannya adalah harus ada lembaga penjaminan mutu yang baik, kantor khusus, dan ada tunjangan dana yang memadai.

Keempat, kelemahan mencolok dari banyak Perguruan Tinggi adalah penelitian dan PkM dosen. Ini titik lemah yang kurang digarap padahal bobot penilaian di sini cukup besar. Dalam pengamatan penulis ini terjadi karena budaya kampus lama di mana seorang dosen seperti seorang pengkhotbah yang hanya berdiri di depan kelas. Mengubah budaya ini perlu waktu dan implementasi aturan yang tegas bahwa dosen itu tugasnya ada tiga yang disebut Tridharma yaitu mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Di samping itu banyak Perguruan Tinggi juga tidak memberikan insentif dana penelitian dan PkM. Akibatnya laporan borang dalam penelitian dan PkM adalah mengambil penelitian mandiri dosen dijadikan milik kampus. Sudah waktunya PTTK mengembangkan desain penelitian dan PkM dengan memiliki peta jalan (*road map*) penelitian dan PkM termasuk insentif dana. Jika hal ini tidak dikembangkan maka mustahil PTTK itu akan memiliki nilai akreditasi yang tinggi. Selanjutnya hasil luaran dari penelitian ini akan muncul jurnal-jurnal kampus yang bermutu di mana berdampak baik pada kepangkatan dosen dan kualitas PT itu sendiri. PT harus memperjuangkan jurnal-jurnal yang terakreditasi di samping berkolaborasi dengan lembaga pendidikan teologi lainnya. Sudah saatnya terjalin kerjasama antar PTTK dalam penelitian. Wajib menghilangkan ego tentang kehebatan kampus sendiri karena merasa lebih besar atau tidak sejalan teologinya.

Kelima, hal yang juga cukup mendasar adalah penyusunan LED dan Laporan Kinerja Program Studi (LKPS). Biasanya yang penulis temukan adalah tim penyusun (*task force*) tidak memahami perintah isian borang dan tidak ada suplai data yang cukup dari pimpinan dan lembaga. Akibatnya mereka berusaha mencari tahu sendiri, menjawab sekenanya, atau mengosongkan borang. Ini sangat disayangkan karena mungkin

berpikir borang tidak diperiksa satu per satu. Untuk itu pimpinan institusi wajib menetapkan tim penyusun LED yang merupakan orang yang memahami manajemen Perguruan Tinggi di UPPS dan program studi dan bukan orang baru. Tim penyusun LED merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tim penyusun LKPS dalam rangka penyusunan dokumen akreditasi. Hal yang harus diperhatikan adalah materi yang ditulis dalam LED harus ada kaitan dan saling berhubungan serta terlihat benang merahnya, olehnya penulisan LED sebaiknya tidak dilakukan oleh orang yang berbeda untuk setiap bagian. Supaya materi LED tersusun secara sistematis dan mudah dibaca, serta dipahami, perlu ada satu atau lebih dari tim yang bertugas sebagai korektor (*proof reader*) materi yang telah ditulis tersebut. Selanjutnya draf akhir LED harus direview oleh pimpinan secara sungguh-sungguh. Penulis pernah menghadapi satu kasus di mana pimpinan dan staf penyusun borang bertengkar di hadapan kami para asesor karena dianggap tidak sesuai isi tulisan borang. Isi borang adalah tanggung jawab pemimpin PT bukan staf penyusunnya.

Keenam, menyusun borang LED dan LKPS harus dilakukan dengan prinsip kejujuran dan saat yang sama ada unsur kecerdikan. Prinsip dasar evaluasi diri harus dilakukan secara jujur, dengan data riil yang dimiliki PTTK dan program studi yang akan diakreditasi. Sedangkan kecerdikan adalah kemampuan untuk melihat bahwa ada hal-hal yang bisa ditambahkan dalam laporan tanpa harus berbohong. Contoh kasus soal keuangan. Seringkali kriteria keuangan di PPTK sangat minim dilaporkan dan dampaknya nilanya jeblok. Ini karena mereka hanya melaporkan uang sekolah penerimaan mahasiswa semata. Kalau hanya diserahkan ke bendahara maka dia tidak akan melihat yang lebih besar. Padahal banyak sumber dana yang masuk yang dapat dilaporkan seperti beasiswa, bantuan sarana dan prasarana, dana hibah, dan seterusnya. Ini seringkali tidak dilaporkan sebagai pemasukan yang bermuara rendahnya pemasukan. Contoh lain dalam SWOT, biasanya kita tidak cerdik menggunakan strategi analisis SWOT sehingga kelemahan (*weaknesses*) sama atau lebih besar dari kekuatan (*strengths*) dan ancaman (*threats*) sama atau lebih besar dari peluang (*opportunities*). Cara yang benar dalam menyusun SWOT seharusnya kekuatan lebih besar dari kelemahan dan peluang lebih besar dari ancaman. Ini akan membuat PTTK mampu menyusun rencana pengembangan secara global. Jadi kecerdikan bukan kebohongan tapi sebuah kemampuan melihat kampusnya secara utuh dan bukan dari kacamata sempit.

Penutup

Tanggung jawab STT atau PTTK terhadap proses akreditasi dari waktu ke waktu sudah menunjukkan perbaikan, namun belum menunjukkan angka yang signifikan. Apalagi dengan standar terbaru yaitu APS 4.0 dan APT 4.0 perlu ada penyesuaian lagi. Ini yang menyadarkan pemimpin bahwa borang tidak bisa diserahkan kepada kepanitiaan saja karena penilaian standar mutu akan terus mengalami perubahan. Jika para pemimpin PTTK mengubah akreditasi sebagai gaya hidup kampus, maka dapat dipastikan perubahan apapun ke depannya tidak akan menyusahkan PTTK. Akreditasi sudah harus menjadi gaya hidup PTTK sudah tidak dapat ditawar lagi. Pengabaian terhadap standar mutu ini bukan hanya tidak terakreditasinya suatu PT yang berujung kepada ilegalnya sebuah sekolah, tapi ini menyangkut integritas etika moral pemimpin rohani dalam menyelenggarakan sebuah Perguruan Tinggi teologi yang berbasis Kristen.

Gumul Juang PTKKI Tiada Henti Mewujudkan Pendidikan Teologi Bermutu dan Eklesiologis

Jimmy MR Lumintang[1]

Pendahuluan

Tulisan saya ini untuk memenuhi undangan dari seorang sahabat yang luar biasa berkenaan dengan syukur Hari Ulang Tahun pada 30 April 2022. Ijinkan saya atas nama keluarga dan STT IKAT menyampaikan Selamat Ulang Tahun ke-70 kepada Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th. Doa dan harapan kami kiranya kasih karunia Kristus Yesus menjadi sumber kekuatan dan hikmat senantiasa. Saya mengenal sosok Arnold Tindas sebagai pribadi yang gigih berjuang menghadirkan karya-karya spektakuler dalam pengajaran Gereja dan pengembangan pendidikan teologi di Indonesia bahkan di mancanegara. Perlu banyak sosok tokoh seperti beliau untuk mendukung gumul juang Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia menjadi maju dan berkualitas. Saya memulai tesis ini dengan memilih kata "gumul juang", hal ini mau menggambarkan bahwa PTKKI sedang menempuh jalan yang panjang dan bahwa di sepanjang perjalanan terlihat banyak sekali liku dan rintangan yang mesti dilewati.

Saya sedang menggunakan kata "Ebenhaezer" yang berarti sampai di sini Tuhan menolong kita atau sampai sekarang ini Tuhan terus menolong kita. Ebenhaezer menjadi suatu tanda supaya bangsa Israel dan generasi berikutnya terus mengingat pertolongan Tuhan. Dalam perjalanan inilah PTKKI mulai dituntut bersesuaian dengan kualitas yang diatur oleh sebuah standar. Perubahan (Revolusi) Industri yang bergerak cepat hingga kini dalam revolusi 4.0, disrupsi menjadi dampak jelas derasnya arus globalisasi munculnya persaingan kualitas antar organisasi semakin meningkat secara dramatis, banyak lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta harus lebih siap dalam menyerap perubahan. Pendidikan tinggi selalu menjadi prioritas penting dalam agenda publik agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dalam perubahan yang cepat, perlu diupayakan sekuat tenaga agar Perguruan Tinggi di Indonesia dikembangkan dan dikelola secara efesien dan efektif sehingga benar-benar dapat menjadi pusat pendidikan yang bermutu, pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang responsif, produktif,

[1] Dr. Jimmy MR Lumintang, M.Th., MBA. adalah Pendiri dan Ketua STT IKAT Jakarta

dan kompetitif, dan sebagai pusat pemikiran, penemuan dan inovasi yang dapat diabadikan secara langsung untuk memecahkan masalah-masalah nasional.

Mutu sangatlah penting bagi semua organisasi dan lembaga, baik lembaga profit maupun non profit seperti lembaga pendidikan Perguruan Tinggi, karenanya diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen mutu dan berharap bahwa prinsip prinsip dan filsafat *Total Quality Management* (TQM) dapat menolong untuk menjawab tantangan mewujudkan kualitas dalam bidang manajemen Perguruan Tinggi. Pentingnya jaminan mutu dalam menyiapkan peserta didik di Perguruan Tinggi mempunyai kemampuan akademik untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan keterampilan (*skills development*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan menilai. Setiap Perguruan Tinggi dituntut untuk menjamin terciptanya pelayanan yang efektif sehingga akan menarik kepercayaan mahasiswa. Ada tiga faktor yang dominan mempengaruhi terwujudnya kepercayaan mahasiswa, yaitu kualitas manajemen kepemimpinan, kinerja dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi hingga aspek yang menjamin kredibilitas mutu, seperti: relevansi, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, kreativitas, situasi manajemen mutu, penampilan, empati, ketanggapan, produktivitas dan kemampuan akademik.

Implementasi rancangan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia sangat terkait dengan sistem pemerintahan (yang baru mengalami perubahan besar dan implementasinya masih terus berkembang), sistem pendidikan, kebijakan yang mendukung, serta pengalaman-pengalaman masa lalu yang dapat digunakan sebagai guru/dosen terbaik disamping mengambil manfaat dari pengalaman negara lain, agar tidak perlu mengulang kesalahan yang sama. Tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah suasana masyarakat (semua pihak) yang menghendaki desentralisasi (otonomi), transparansi, demokratisasi, akuntabilitas, serta dorongan peningkatan peran masyarakat dalam hampir semua kebijakan dan layanan publik, termasuk pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia cukup mendapat respon/tanggapan yang positif, meskipun disana-sini ada pro dan kontra baik secara terus terang maupun secara diam-diam. Baik yang antusias menerima, mereka ingin segera memperoleh kepastian, ingin memperoleh pedoman, petunjuk dan sebagainya, bahkan menuntut adanya definisi/batasan pengertian yang pasti. Di sisi lain, ada yang pesimis bahkan sinis terhadap upaya peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, apalagi yang akan

diimplementasikan untuk membuat pusing sekolah dan tidak didukung oleh Yayasan/Gereja sebagai pihak penyelenggara.

Sistem Pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang paling rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan agar tidak semakin tertinggal karena arus global yang berjalan cepat.

Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah.

Jalan Panjang PTKKI

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia dalam data Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI sangat beragam bentuk penyelengaraannya. Saya lebih senang menyebutnya Sekolah Tinggi Teologi (Agama Kristen) dan disingkat STT/AK dan STT adalah bagian

dari komponen bangsa, telah lama berpartisipasi, Sejak awal 1970-an sekolah teologi sudah hadir menjawab kebutuhan tenaga pelayan/teolog pada masa itu meski belum terlalu banyak dibandingkan saat ini yang hampir mencapai angka 400. Sekolah Teologi pada kurun waktu yang panjang, merasa "cukup nyaman" hidup dalam dunianya sendiri yang tidak terlalu intensif bersentuhan dengan perkembangan disiplin ilmu lainnya hingga memasuki tahun 1980-an beberapa sekolah mulai berdiri dan mengadakan penataan unuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan tinggi di Indonesia dan semakin banyak sekolah teologi yang menyadari kepentingan untuk berada dalam arus utama (*mainstream*) dunia akademis di Indonesia. Perubahan dan perkembangan kurikulum yang semakin memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu lain, juga perkembangan struktur penyelenggaraan pendidikan tinggi mulai secara serius dilakukan dalam mewujudkan harapan dari undang-undang tersebut sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Perguruan Tinggi Teologi Agama Kristen merupakan institusi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari dan oleh kelompok-kelompok masyarakat Kristen (baca: Gereja) yang adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari sejarah munculnya Sekolah Tinggi Teologi Agama Kristen di Indonesia tercatat dari data Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI berjumlah kurang lebih 300-an dalam bentuk Sekolah Tinggi Teologi (STT), artinya ada kebutuhan mendesak dan prakarsa masyarakat itu sendiri.

Tantangan Lembaga Pendidikan Kristen

Perguruan Tinggi Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi (Agama Kristen) di Indonesia perlu menyadari bahwa untuk mampu bersaing dalam dunia pendidikan pada umumnya penyesuaian demi penyesuaian harus dilakukan oleh Pendidikan Tinggi Teologia. Madha Komala menyebutkan bahwa tantangan era globalisasi terhadap pendidikan tinggi perlu direspons dengan tegas berdasarkan 5 (lima) faktor yaitu: (1) Modal manusia (*human capital knowledge based*); (2) Kompetensi sebagai dasar profesionalisme dosen; (3) Produktivitas pendidikan tinggi; (4) Layanan prima Pendidikan Tinggi (PT); dan (5) *Higher education enterprise*, Perguruan Tinggi berbasis Agama/Keagamaan adalah bagian dari sistem pendidikan tinggi di Indonesia sudah selayaknya mengemban misi untuk melahirkan SDM yang bermutu serta mewujudkan visi menjadi *Centre of Excellence* (pusat keunggulan) bagi kebutuhan teolog/pelayan Gereja dan pendidik Kristen. Penelitian ini didorong adanya asumsi bahwa selama ini Perguruan Tinggi Teologi Agama Kristen belum dapat menunjukkan pengembangan mutu akademik secara signifikan.

Perkembangan Perguruan Tinggi Teologi di Indonesia cukup menggembirakan menurut amatan saya hal ini ditandai dengan hadirnya prodi-prodi dari sejumlah PTKKI yang telah terakreditrasi BAN-PT dengan predikat yang baik bahkan unggul, hal ini tentu saja mengindikasikan pada sebuah tahap kemajuan. Hal pendukung yang menjadi barometer kemajuan pendidikan tinggi pun menunjukan kemajuan semisal perolehan publikasi artikel yang terindek dengan jurnal yang terakreditasi. Perguruan Tinggi Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi (Agama Kristen) di Indonesia harus memiliki keunggulan tertentu agar dapat tetap ikut bergelut dalam dunia pendidikan terutama pada era saat ini dengan kurikulum berbasis KKNI dan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Untuk maksud ini, Perguruan Tinggi Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi (Agama Kristen) di Indonesia perlu menemukan paradigma baru di dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan pola pikir, pola tindak, dan pola karya yang sesuai dengan tuntutan hidup era transformasi digital. Pola pikir yang dibutuhkan adalah pola pikir yang kritis, inovatif, dan kreatif. Pola tindak yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk bersikap kompetitif dan adaptif serta mampu bekerjasama dalam ikatan jejaring yang mantap dan jelas struktur tugas dan organisasinya. Pola karya yang dibutuhkan adalah pola yang bersifat *community of sharing and caring* yang berkelanjutan.

Mutu merupakan puncak dari kebanyakan agenda suatu lembaga, dan meningkatkan mutu adalah tugas terpenting yang dihadapi oleh

berbagai organisasi tetapi mutu tidak hadir pada posisi statis, sebaliknya mutu terus bergulir dan berproses. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing komptensi luaran PTKKI. Meningkatnya intensitas dan tingkat persaingan biasanya akan diikuti dengan semakin tingginya mutu para pesaing yang terlibat. Rene T Domingo menyatakan "*Quality is Survival*" maksudnya adalah organisasi akan tetap ada apabila mampu menghasilkan produk bermutu sehingga terus mendapat kepercayaan dari pelanggan. Agar organisasi mampu menghasilkan produk yang bermutu perlu memperbaiki komponen-komponen yang terlibat dalam proses produksi secara terus-menerus. Cara terbaik agar dapat memperbaiki komponen tersebut yaitu dengan melaksanakan manajemen mutu. Dalam melaksanakan manajemen mutu perlu adanya keterlibatan dan komitmen dari semua pihak, baik itu pimpinan maupun personalia lainnya, Beer menyatakan "*To achieve reliable quality outcomes TQM requires that employees follow standardized methods. As a result, employees undoubtedly experience a loss of freedom and increased control. More over, if TQM succeeds in improving performance, the organization's customers may gain through lowered prices or improved satisfaction; if shareholders gain through improved returns on invesment and management gain through higher compensation. To Achieve its promise, TQM depends on employees taking more responsibility for continuous improvement descisions*".

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya peningkatan mutu pendidiknya dan tenaga kependidikannya. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memenuhi sasaran yang diharapkan tanpa dimulai dengan peningkatan butu pendidik dan tenaga kependidikannya. Perguruan Tinggi/Sekolah Tinggi Teologi Agama Kristen sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional mau tidak mau atau suka tidak suka harus juga bersikap "*all out dan at all risk*" dalam menjalankan misi pendidikannya. Dalam hal ini, pengertian mutu dan pelayanan yang unggul harus selalu diterapkan. Sehubungan dengan masalah mutu ini, Perguruan Tinggi Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi (Agama Kristen) di Indonesia perlu menyadari bahwa untuk mampu bersaing dalam dunia pendidikan pada umumnya, Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia harus memiliki keunggulan tertentu agar dapat tetap ikut bergelut dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Teologi Bermutu dan Eklesiologis

Sebagai catatan penutup, berdasarkan temuan-temuan yang ada maka beberapa hal dapat dijadikan rekomendasi untuk peningkatan mutu

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia bahwa perlunya mengedepankan orientasi mutu pelayanan sebagai fokus utama dari singkronisasi penyelenggaraan penjaminan mutu di Perguruan Tinggi teologi agama kristen serta dapat menjadi pelopor mutu pendidikan tinggi teologi jika menerapkan kebijakan mutu itu secara konsisten, efektif, efisien, dan berkesinambungan. Menerapkan prinsip-prinsip *good governance* setidaknya dari keempat indikator, yakni: (1) Transparansi: Pengungkapan informasi kepada *stakeholders* yang cukup memadai, akurat dan tepat waktu; (2) Responsibilitas: Suatu Perguruan Tinggi/universitas didirikan dengan maksud salah satunya adalah mendapatkan keuntungan. Dalam mendapatkan keuntungan ini, Perguruan Tinggi/universitas harus mempertimbangkan kehendak masyarakat luas dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan dari pemerintah. Ini adalah manifestasi dari prinsip-prinsip '*going concern*' di mana perusahaan didirikan untuk dapat terus hidup berlandaskan hukum yang berlaku; (3) Akuntabilitas: Pelaksanaan tentang jalannya tata kelola Perguruan Tinggi/universitas harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pemegang sahamnya/stakeholders; dan (4) Kejurdilan/*Fairness*: Prinsip jujur dan adil/kejurdilan didasarkan atas pemahaman bahwa *stakeholders* internal satu dengan yang lainnya, semua dianggap sama hak dan kewajibannya. Untuk itu diperlukan aturan dan penerapan sistem peraturan yang melindungi hak-hak yang dimiliki setiap *stakeholders* internal.

PTKKI perlu membangun kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan bahkan dalam lintas denominasi untuk semakin mendalami TQM dan membangun jejaring; dalam kerangka pengembangan mutu dan dalam menemukan solusi terhadap masalah yang ada di masyarakat, baik itu masalah pendidikan, sosial, ekonomi bahkan budaya, secara khusus dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dibuat lebih terarah dan terpadu. Perguruan Tinggi keagaman Kristen Indonesia harus jelas dan terang, selain hal bersifat administratif, PTKKI tidak boleh melupakan panggilannya secara eklesiologis dalam memposisikan diri di tengah-tengah lembaga pendidikan lain yang ada sebab tugas kehadiran lembaga pendidikan teologi Kristen tidak terlepas dari Efesus 4:12. Melengkapi Orang-orang kudus untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Saya percaya bahwa kumpulan pemikiran dan pengalaman yang tertuang dalam buku bunga rampai adalah catatan penting dan menjadi inspirasi, memberi kesejukan sekaligus harapan bagi perkembangan PTKKI di masa mendatang.

Referensi

UU No.20 Tahun 2003, Permendikbud No.3 Tahun 2013, PP 47 Tahun 2008

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Azra, Azyumardi, Inovasi Kurikulum, Edisi 01/Tahun 2003, Strategi Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Dalam Era Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan.

Membina Mutu Pendidikan, (www. Kompas. Com), 3 februari 2005

Soebagio Atmodiworo, Manajemen Pendidikan Indonesia Jakarta: PT.Ardadijaya, 2000.

Sujanto, Bedjo, Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah Di Era Krisis Yang Berkepanjangan, ICW, 2004.

Syafarudin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Grasindo, 2002.

Uwes Sanusi, Manajemen Pengembangan Mutu Dosen, Jakarta: Logos wacana Ilmu,1999.

Daulat P. Tampubolon, Perguruan Tinggi Bermutu (Jakarta: Grasindo, 2001)

Edward Sailis, Total Quailty Management in Education, London, Kogan Page, 1993

Mahmud Marzuki, Manajemen Mutu Perguruan Tinggi, Jakarta: PR RajaGrafindo Persada, 2012

Mahmudin Yasin , Indonesia menanti Harapan 2030; “Generasi Emas dan Semoga Bukan Generasi Cemas” Bunga Rampai 50 Tahun UNJ, Jakarta: PPs UNJ, 2014

4
PTKKI: Mahasiswa

Proyeksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia

Erastus Sabdono[1]

Dari sekian banyak masalah fundamental yang harus diperhatikan dalam lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKKI), salah satunya adalah proyeksi mahasiswa PTKKI. Harus dibangun relasi yang kontekstual antara aktivitas pendidikan teologi sekarang ini, dengan kebutuhan aktual masyarakat Indonesia. Dengan demikian, luaran dan capaian PTKKI dapat menjawab kebutuhan tersebut. Hal ini dilakukan demi memenuhi panggilan sebagai hamba-hamba Tuhan Yesus.

Di tengah-tengah berbagai pembenahan yang harus dilakukan di lingkungan PTKKI, harus diusahakan dengan serius lulusan yang benar-benar dapat meneruskan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:18-20). Lulusan PTKKI tidak dihadirkan dalam masyarakat untuk sekadar mengisi tugas seorang aktivis Gereja, namun juga menjadi inspirator yang mengembalikan manusia kepada rancangan Allah semula. Sejatinya, ini adalah konten esensial dari keselamatan dalam Yesus Kristus. Jika tidak, maka kegiatan pelayanan hanyalah sebuah "aktivitas pencarian nafkah seorang rohaniwan." Status rohaniwan hanya menjadi sebuah profesi, dan bukan dedikasi. Tentu kualitas lulusan PTKKI seperti ini dikategorikan rendah, walau gelarnya menumpuk di depan dan di belakang namanya. Tentu saja hidupnya tidak berdampak secara signifikan sesuai dengan maksud pelayanan pekerjaan Tuhan diselenggarakan.

Misi adalah kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia untuk mengubah dunia sesuai dengan doa Tuhan Yesus: "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga." Kehadiran setiap orang percaya sebagai individu di mana pun berada melalui segala kiprahnya, harus menjadi terang dan garam bagi masyarakatnya. Dalam hal ini, misi bukan saja sebagai usaha mengantarkan berita keselamatan dalam bentuk percakapan atau khotbah, melainkan juga menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia secara konkret. Kerajaan Allah artinya pemerintahan Allah dalam hidup individu per individu. Orang yang mendatangkan dan menghadirkan pemerintahan Allah adalah orang yang menghadirkan Kerajaan Allah. Inilah kehidupan orang yang mengalami perubahan, dari kodrat manusia yang berdosa (*sinful nature*), menjadi

[1] Dr. Erastus Sabdono, M.Th. adalah Ketua Umum BMPTKKI yang juga melayani sebagai Ketua STT Ekumene Jakarta dan Ketua Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI).

manusia yang berkodrat ilahi (*divine natur*e). Seharusnya penyelenggaraan PTKKI dapat mengubah kodrat ini.

Masyarakat Eropa menjadi peta dari kegagalan seminari-seminari atau sekolah teologi yang memiliki mutu akademis yang sangat baik. Ternyata, mereka tidak mampu menyelamatkan masyarakat Eropa dari sekulerisme dengan segala filosofinya. Hari ini masyarakat Eropa menjadi sangat sekuler, seakan-akan mereka tidak pernah mengenal Injil. Banyak Gereja menjadi sepi pengunjung. Kalaupun ada yang masih berkunjung, mereka adalah orang-orang yang sudah lanjut usia atau para turis yang hanya menjadikan arsitektur gedung Gereja tersebut sebagai objek wisata. Tidak sedikit gedung-gedung Gereja yang sudah alih fungsi, bahkan di antaranya menjadi rumah ibadah agama lain. Hal ini sangat ironis, sebab dari Eropa dihadirkan *sending* atau utusan Injil ke Asia, termasuk juga ke Indonesia.

PTKKI harus menghindari fenomena seakan-akan pendidikan teologi yang diselenggarakan memiliki dunianya sendiri yang kurang terhubung dengan kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung dengan segala problematikanya. Terkesan PTKKI hanya terhubung dengan sinode dan Gereja-Gereja atau jemaat lokal, serta membuat *network* eksklusif. Dalam hal ini, seakan-akan PTKKI adalah sempalan komunitas yang tidak bisa dipahami oleh dunia di luar kegiatan Gereja. Di lain pihak, harus dihindari juga kesan bahwa PTKKI seakan-akan tidak mau tahu apa yang terjadi di dunia secara umum. Jika demikian, tidak heran jika lulusan PTKKI hanya ada di dalam "tempurung dunia Gerejani" tanpa serius melihat dunia faktuil dan riil dengan segala pergumulannya.

Selama ini tidak sedikit lulusan PTKKI terprogram sebagai rancangan hanya untuk menjawab kebutuhan Gereja yang sudah terformat baku dan kaku dari generasi ke generasi. Terdapat budaya, yaitu yang penting bagi Gereja adalah terpenuhinya kebutuhan pelayan jemaat dalam rangka membuat kegiatan Gereja tetap eksis. Padahal seharusnya berlandaskan Amanat Agung Tuhan Yesus, orang percaya harus menjadikan semua bangsa murid-Nya. Menjadi murid Yesus artinya belajar mengenakan pribadi-Nya, sesuai dengan Firman Tuhan bahwa orang percaya harus memiliki pikiran dan perasaan Kristus (Fil. 2:5-7). Orang percaya harus bisa menyatakan: "Hidupku bukan aku lagi, tetapi Kristus yang hidup di dalamku" (Gal. 2:19-20). Orang percaya dipanggil untuk serupa dengan Yesus, tidak sama dengan dunia ini (Rm. 12:2). Tuhan Yesus sendiri tegas berkata: "*Be perfect, therefore, as your heavenly Father is perfect*" (Mat. 5:20).

Murid Yesus bukanlah murid Gereja atau murid pendeta. Ini berarti, masalahnya intinya adalah bagaimana kehidupan lulusan-lulusan PTKKI menjadi inspirator jemaat di dalam Gereja dan masyarakat umum menjadi murid Yesus. Tentu saja kehidupan para lulusan ini juga harus menjadi pola dengan mana orang membangun dirinya. PTKKI harus bisa meluluskan lulusan yang bukan saja cakap berteologi, melainkan juga menampilkan kehidupan Yesus, yang karenanya bisa berkata: "Ikutilah teladanku, sama seperti aku mengikuti teladan Yesus."

Kalau lulusan PTKKI hanya memiliki kemampuan berbicara secara teologis, berarti tidak menjawab kebutuhan pelayanan yang hakiki. Ini pula berarti PTKKI menipu masyarakat. Masyarakat (yang masih serius berurusan dengan Tuhan) mengharapkan lulusan PTKKI adalah hamba-hamba Tuhan yang dapat menuntun masyarakat Kristen dalam mewujudkan kehidupan sebagai murid Yesus. Dan sekaligus dapat menjadi *role model* seorang percaya yang standar. Jika tidak demikian, untuk apa jemaat mendengar khotbahnya? Sedangkan banyak bahan dari medsos dan internet dapat ditimba untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dengan segala versinya.

Bila lulusan PTKKI benar-benar menjadi representatif Tuhan Yesus, maka masyarakat pasti "tergarami" sehingga jemaat menjadi tangguh dalam menghadapi pengaruh dunia yang makin fasik. Tetapi kalau lulusan PTKKI hanya mengaktualisasi diri di Sekolah Tinggi Teologi untuk meraih gelar dan setelah itu mencari kehidupan yang layak, maka dunia tidak akan terselamatkan. PTKKI harus berjuang agar tidak memproduksi "penyamun" yang nantinya bersarang di Gereja. Hal ini mengacu pada peristiwa ketika Yesus menyucikan Bait Allah, dimana Bait Allah menjadi lahan untuk memperoleh keuntungan materi; kehidupan yang layak dan wajar sebagaimana pada umumnya seseorang berprofesi. Lulusan PTKKI kita harus menjadi pelayan-pelayan yang memberi hidup, bukan mencari hidup. Mereka adalah orang-orang yang rela jadi korban, bukan makan korban.

Dalam masyarakat, dapat dijumpai kenyataan adanya kelompok-kelompok radikal yang bisa mempersiapkan orang-orang muda menjadi teroris, yang tanpa takut dan ragu mengorbankan nyawa, harta, dan masa depan mereka demi kebenaran yang diyakini. Mereka berani memasang bom pada tubuhnya untuk menjadi pelaku bom bunuh diri. Lalu, mengapa PTKKI tidak membuat anak-anak mudanya menjadi radikal juga, memasang "bom kesucian hidup," "bom kejujuran," "bom kerelaan berkorban" demi kesejahteraan masyarakat luas, "bom kebaikan" yang mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus Kristus?

Seharusnya lululusan PTKKI benar-benar menjadi seorang pelayan jemaat yang memiliki kualifikasi seorang yang dapat mewakili Tuhan Yesus. Mewakili Tuhan Yesus artinya dapat menunjukkan bagaimana kehidupan Tuhan Yesus yang diperagakan-Nya pada waktu Yesus di bumi dua ribu tahun yang lalu. Ini adalah satu-satunya kunci keberhasilan pelayanan. Harus diingat bahwa pelayanan adalah usaha untuk mengubah pola berpikir jemaat, sehingga memiliki pola berpikir yang tidak sama dengan dunia atau tidak serupa dengan dunia ini (Rm 12:2). Pola berpikir yang diubah akan menghasilkan gaya hidup yang diubah pula. Sesuai dengan "predikat Kristen" yang disandang, setiap orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus harus menjadi seperti Kristus. Dengan demikian, objek pelayanan yaitu jemaat, menemukan kembali kemuliaan Allah yang hilang atau dikembalikan ke rancangan Allah semula.

Dalam hal tersebut di atas, sejatinya salah satu yang paling merusak pelayanan pekerjaan Tuhan adalah konsep pemikiran atau pandangan bahwa seseorang yang sudah lulus dari PTKKI sudah bisa diakui atau dianggap memenuhi kualifikasi sebagai pelayan jemaat. Tidak sedikit di antara mereka yang hadir di tengah-tengah jemaat hanya dengan "buku-buku" yang sudah tertulis di pikiran mereka. Dengan berbekal itu, mereka merasa sudah layak menjadi pelayan jemaat. Jika demikian, seharusnya mereka tidak boleh turun ke tengah-tengah jemaat. Mereka pantas ada di lingkungan PTKKI hanya untuk membuat kajian-kajian teologi atau adu argumentasi di ruang kuliah.

Tidak sedikit lulusan PTKKI bangga hanya dengan gelar kesarjanaan teologi yang mereka sandang. Karena hal ini, dewasa ini banyak pendeta atau pelayan jemaat yang ramai-ramai mencari gelar tersebut. Hal ini memicu munculnya Perguruan Tinggi keagamaan Kristen atau sekolah teologi "abal-abal" (berkualitas akademis sangat rendah), sehingga diluluskannya sarjana teologi "asal-asalan" pula. Inilah yang disebut sebagai penipuan akademis. Kalau sarjana-sarjana abal-abal ini mengajar jemaat, betapa rusaknya bangunan berpikir jemaat. Pendidikan teologi Eropa menjadi potret dari keadaan ini.

Tidak sedikit rohaniwan atau pendeta lulusan PTKKI yang melayani jemaat hanya berbekal ilmu teologi, tanpa *spirit* (gairah rohani) yang baik. Selain karakternya belum terbentuk memadai semakin seperti Kristus, jiwanya juga masih dapat dibahagiakan oleh fasilitas dunia dengan segala hiburannya. Mereka bukan orang-orang yang "sudah mati" terhadap dunia, artinya belum meninggalkan segala sesuatu bagi Kerajaan Surga (Luk 14:33). Tanpa meninggalkan segala sesuatu, sebenarnya

seseorang tidak layak menjadi murid Tuhan. Mereka hanya menjadi murid PTKKI atau sekolah teologi, tetapi tidak pernah menjadi murid Tuhan Yesus. Tidak sedikit dosen-dosen sekolah teologi juga berkeadaan demikian. Kalau dosennya saja masih duniawi, lalu bagaimana mahasiswanya bisa rohani?

Fakta menunjukkan, mereka yang ada di lingkungan PTKKI kadang-kadang seperti katak di bawah tempurung yang hanya melihat dunia dari perspektif akademis, padahal dunia sudah berubah dengan berbagai wajah dengan akselerasi yang sangat tinggi. Dengan berbekal ilmu teologi yang kadang hanya sekadar daur ulang dari teolog sebelumnya yang sudah dianggap baku, mereka menganalisa kehidupan yang sudah berubah dan selalu berubah, apalagi sekarang ini dengan kecepatan tinggi. Kalau hanya ada di lingkungan tembok PTKKI dan tidak hidup di tengah-tengah jemaat, lulusan PTKKI tidak tahu perubahan-perubahan zaman. Kenyataan yang tidak dapat disangkali, ada PTKKI yang tidak mampu membekali mahasiswanya yang akan turun ke lapangan dengan bekal yang memadai. Tidak sedikit dosen-dosen yang hanya mengaktualisasi diri di tengah-tengah mahasiswa (sebab tidak berkesempatan eksis di luar sekolah teologi), sehingga membuat ajaran-ajaran yang sensasionil (hanya supaya kelihatan cakap berpikir secara akademis) sehingga hal ini merusak konstruksi bangunan berpikir mahasiswanya.

Tanpa disadari, dosen-dosen tersebut menulari "arogansi akademis." Tidak terbayangkan betapa rusaknya jemaat yang dilayani oleh mahasiswa yang ditulari "*spirit*" arogansi akademis. Para mahasiswa tersebut, ketika turun ke lapangan juga berusaha untuk aktualisasi diri dengan mengemukakan ilmu yang mereka peroleh di sekolah teologi. Mereka merasa diri sudah hebat, padahal mereka seperti tong yang berbunyi nyaring. Mata kita harus dibuka lebar-lebar, bahwa dunia hari ini sudah sangat rusak. Bukan saja dunia di luar Gereja, melainkan juga di lingkungan komunitas Kristen. Oleh sebab itu, lulusan PTKKI harus dapat menjawab kebutuhan zaman ini. Alkitab menyatakan banyak nabi palsu "pergi ke seluruh dunia." Jangan sampai sebagian mereka yang tidak mewakili Tuhan sebagai pemberita Firman tersebut adalah lulusan PTKKI.

Harus diperhatikan dengan serius pendidikan teologi dari perspektif seperti yang telah diuraikan di atas. Apalah artinya jika PTKKI dapat menemukan berbagai solusi untuk berbagai masalah dalam penyelenggaraan pendidikannya secara akademis dan manajemen, namun lulusannya tidak berdaya guna bagi keselamatan dunia? Kiranya Tuhan menolong PTKKI menjadi alat dalam tangan-Nya dalam mempersiapkan

hamba-hamba Tuhan yang efektif bagi pekerjaan-Nya. Akhirnya, perlu direnungkan: *Non vestimentum virum ornat, sed vir vestimentum*; bukan pakaian yang memberi arti pada seseorang, akan tetapi dia yang memberi arti pada pakaiannya. Kiranya bukan gelar yang disandang oleh lulusan PTKKI yang dapat memberi arti dalam hidup ini, melainkan kehidupan dari para lulusan PTKKI yang memberi arti terhadap gelarnya.

Mahasiswa Teologi yang Dibentuk secara Holistik di dalam Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari

Andreas Himawan[1]

Pendahuluan: Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari

Seorang dosen teologi di USA pernah bercerita mengenai keluhan seorang mahasiswa program M.Div. Mahasiswa itu mengeluh mengapa dia harus belajar bahasa Yunani, Ibrani, Filsafat, teori-teori Hermeneutika, dan lainnya. Dia merasa terpanggil menjadi hamba Tuhan untuk melayani Tuhan, dan cukuplah baginya kalau dia diajari cara melayani dan khususnya cara berkotbah. Dosen itu menjawab dia dengan mengatakan kalau keluhan demikian dia sampaikan di fakultas kedokteran, niscaya mahasiswa tersebut akan dikeluarkan dari bangku kuliah. Bayangkan mahasiswa kedokteran tidak mau mempelajari dasar-dasar dan teori-teori kedokteran, tetapi merasa cukup diajarkan hanya cara menyuntik dan cara membuat resep obat.

Kejadian seperti ini, dalam satu dan lain varian, sering muncul di Sekolah Tinggi Teologi di tanah air. Hal ini ironis. Fakultas kedokteran yang menghasilkan orang-orang untuk menjaga dan merawat kesehatan ragawi menetapkan standar yang sangat tinggi untuk lulusannya. Sekolah Tinggi Teologi yang ingin menghasilkan orang-orang yang dapat menjaga, merawat, dan mengasuh kesehatan rohani manusia untuk hidup yang kekal seringkali justru teledor dan mengkompromikan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Akhirnya, mahasiswa yang menjadi korban. Lulusan yang sekadarnya niscaya pada gilirannya akan mengorbankan dan merusak Gereja dan masyarakat.

Sebagai Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Teologi memang sudah dikendalikan oleh standar-standar yang ditetapkan oleh negara. Yang terpenting, misalnya, adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan sembilan standar akreditasi yang harus dipatuhi oleh setiap Perguruan Tinggi, yang di dalamnya terhadap standar kompetensi lulusan, standar mahasiswa, dan standar luaran dan capaian. Yang menjadi catatan krusial adalah bahwa standar-standar itu hanyalah standar Perguruan Tinggi, bukan standar seminari yang memiliki tujuan utama memperlengkapi murid-murid Kristus secara komprehensif menjadi hamba-hamba Tuhan

[1] Andreas Himawan, D.Th. adalah Direktur Pascasarjana di STT Amanat Agung, anggota Dewan Pengawas BMPTKKI dan juga Ketua Asia Theological Association (ATA).

dan pemimpin-pemimpin Kristen masa kini. Malah yang sering terjadi adalah, demi memenuhi standar-standar tersebut, dosen-dosen menjadi teramat sibuk mengurusi pemenuhan dokumen-dokumen formal dan pencapaian-pencapaian tipikal Perguruan Tinggi sehingga kehabisan tenaga dan sumber daya untuk mendidik, membentuk dan memperlengkapi mahasiswa menjadi lulusan yang bermutu. Bahkan tidak jarang, celah-celah kelemahan dalam sistem pendidikan nasional digunakan untuk "mengakali" kelulusan mahasiswa tanpa pembelajaran yang sepatutnya, jangankan berkualitas.

Dalam kondisi seperti ini, Sekolah Tinggi Teologi perlu mengingat dan memaknai kembali identitasnya. Sekalipun memang sekolah tinggi teologi adalah Perguruan Tinggi, tetapi ia bukanlah hanya semata-mata sebuah Perguruan Tinggi—yang dalam konteks di Indonesia bahkan seringkali dianggap hanya sebagai wadah pencetak sekrup-sekrup kecil untuk mengisi lowongan kerja mesin besar industri dan ekonomi. Sekolah Tinggi Teologi sejatinya dan identitas pertamanya adalah sebuah seminari, tempat penyemaian benih-benih untuk pertumbuhan sarjana-sarjana Kristen dan pemimpin-pemimpin rohani yang dapat menjadi "terang bagi bangsa-bangsa" (Yes. 42:6; 49:6).

Pembelajaran yang Holistik-Integratif

Menjadi "terang bagi bangsa-bangsa" mengingatkan kita kepada pernyataan David Tracy, seorang teolog Roma Katolik, puluhan tahun lalu bahwa teologi berbicara kepada tiga publik pendengar, yakni *ecclesia*, *societas*, dan *academia*. Pembelajaran teologi di sekolah tinggi teologi tidak mungkin hanya sesederhana belajar menafsir Alkitab dan berkotbah—sekalipun sesungguhnya dua hal ini pun tidak sederhana dan jelas membutuhkan banyak perjuangan untuk menguasainya. Pendengar dari teologi Kristen bukan hanya lingkungan *ecclesia*. Teologi perlu bergumul dengan isu-isu dan keprihatinan di dalam masyarakat yang kompleks dan plural. Demikian pula teologi masih harus berjuang di ranah intelektual untuk memenangkan pikiran zaman, seperti yang didengungkan oleh Charles Malik, seorang diplomat Kristen dari Lebanon yang ikut menghasilkan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Di tahun 1980 Charles Malik, dalam salah satu ceramahnya, mengingatkan adanya dua tugas utama Kristen, yakni memenangkan jiwa (*soul*) dan menyelamatkan pikiran (*mind*) manusia.

Kompleksitas tugas ini menjadikan upaya pembentukan mahasiswa dan lulusan teologi bukan lagi suatu upaya yang hanya sekedar lulus dan menyandang gelar Sarjana Teologi atau Magister Teologi atau

Doktor Teologi. Di pundak lulusan-lulusan Sekolah Tinggi Teologi ada suatu beban tanggung jawab dan sekaligus janji bahwa di tengah-tengah dunia yang semakin sekuler dan semakin pluralistis, mereka dapat "berbicara tentang Allah" (*theos-logos*) kepada Gereja, masyarakat, dan kaum intelegensia, dengan segala integritas dan kejernihan.

Sekolah Tinggi Teologi dengan demikian perlu memiliki pendekatan yang holistik di dalam mendidik dan membentuk mahasiswa-mahasiswanya. Pembentukan yang holistik seperti inilah yang menjadi filosofi pendidikan yang diusung oleh Asia Theological Association (ATA) di dalam standar dan pengukuran kualitas akreditasinya. ATA menyebutnya sebagai suatu integrasi holistik. Dalam pendekatan yang holistik ini, pendidikan teologi memperlengkapi mahasiswa-mahasiswinya sebagai murid-murid Kristus dalam tiga formasi.

Pertama, formasi intelektual yang mencakup antara lain, pemerolehan pengetahuan, pengembangan dalam pengertian, kepercayaan dan doktrin, memiliki keterampilan kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan berefleksi, serta pengkomunikasian pengetahuan.

Kedua, formasi keterampilan kepelayanan yang tercakup di dalamnya, antara lain, pengembangan keterampilan pelayanan praktis dan yang siap terjun ke lapangan, mampu bertanggung jawab dalam ranah pelayanan keluarga, Gereja, komunitas dan masyarakat, mengenali dan mengunakan karunia-karunia Allah, mengembangkan keterampilan untuk melakukan *mentoring*, *coaching*, pelatihan, komunikasi, memperlengkapi, bekerja sama, dan *problem solving*.

Ketiga, formasi spiritual, relasional dan personal yang mencakup, misalnya, pengembangan hubungan dengan Allah, memahami dan mempraktiskan disiplin-disiplin rohani, ketaatan kepada perintah Yesus Kristus, menghasilkan buah Roh Kudus, sifat mengasihi dan berbela rasa, memiliki komitmen pribadi, sifat seorang hamba, pembentukan dalam penguasaan emosi, pengembangan sikap, sistem nilai, bisa bekerja dalam *team-work*, menghargai komunitas, dapat berelasi dengan orang lain, keluarga, Gereja, dan masyarakat, bermental penatalayanan, misalnya dalam *creation care*, dan mengembangkan kualitas-kualitas moral dan etika.

Formasi-formasi kognitif, keterampilan dan nilai yang demikian (yang mungkin masih dapat ditambah dengan formasi-formasi kontekstual lainnya) yang harus terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran di hadapan Allah dan yang mencakup segenap aspek seseorang di dalam komunitas (*whole-person-in-community-before-God learning*). Integrasi

holistik ini adalah sebuah proses pemuridan yang mencakup segenap diri seseorang (*whole-life discipleship*). Sekolah Tinggi Teologi, dalam hal ini, menjadi wadah pemuridan orang-orang Kristen untuk formasi intelektual, formasi keterampilan kepelayanan, dan formasi spiritual, relasional dan personal.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi intelektual tentu diharapkan pada gilirannya memperoleh bukan hanya pengetahuan dan pengertian, tetapi juga keterampilan kognitif, misalnya, untuk berpikir kritis, kemampuan untuk mendapatkan informasi, kemampuan untuk mengaplikasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta pengetahuan, serta dapat mengkomunikasikan pengetahuan secara efektif, dan tentu saja termasuk keterampilan penelitian. Salah satu yang terpenting dalam formasi intelektual ini adalah bahwa mahasiswa diperlengkapi untuk dapat menjadi pembelajar-pembelajar seumur hidup (*lifelong learners*), sehingga sekalipun mereka telah meninggalkan bangku kuliah, pembelajaran menjadi seorang yang berteologi dan yang melayani akan berproses seumur hidup.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi keterampilan kepelayanan diharapkan memperoleh keterampilan bukan hanya yang dapat dipraktiskan dalam Gereja dan masyarakat, tetapi seharusnya menjadi keterampilan yang dapat ditransferkan (*transferable skills*), baik dalam arti antar-ruang kehidupan maupun antar-diri seseorang kepada orang lainnya dalam satu ruang kehidupan. Keterampilan-keterampilan penting, misalnya, kemampuan untuk *problem-solving*, *conflict resolution* dan kemampuan sosial untuk bekerja bersama akan menjadi keterampilan yang selalu dapat terpakai di dalam pelbagai ruang kehidupan publik. Mahasiswa juga terlengkapi untuk dapat mengkomunikasikan pembelajaran praktis kepada orang lain dan dapat memperlengkapi orang lain untuk praksis pelayanan. Dengan kata lain, lulusan seharusnya memiliki keterampilan yang memberikan kontribusi bagi Gereja dan masyarakat di mana pun lulusan kita berada.

Mahasiswa yang mendapatkan proses pembelajaran sebagai proses pemuridan segenap diri dalam formasi spiritual, relasional dan personal diharapkan memperoleh disiplin rohani yang terus dapat dipraktiskan, pengembangan karakter yang terus dapat diberlanjutkan, dan tanggung jawab sebagai penatalayan Allah terhadap kondisi lingkungan dan sosial juga dapat terus dinyatakan. Lulusan bukan hanya tidak canggung tetapi

siap untuk terjun ke dalam pelbagai ruang publik dan ikut serta memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Penutup: "Alumni Care"

Kompleksitas pencapaian pembelajaran ini menyadarkan kita juga bahwa meluluskan seorang mahasiswa bukan berarti tugas pembelajaran telah selesai. Sebagai seminari, meluluskan seorang mahasiswa sebenarnya lebih bermakna mengutus seorang hamba Tuhan untuk melayani dan berteologi di Gereja, masyarakat, dan di antara kaum intelegensia. Lulusan seharusnya tetap bisa mendapatkan penyegaran dan perlengkapan sebagai suatu bagian dari *continuing education* dari sekolah untuk lulusan-lulusannya. Belum lagi jika disadari bahwa mengutus seseorang ke dalam dunia adalah seperti mengutus domba ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:16). Adalah suatu pengabaian yang kejam bila lulusan kita dibiarkan berjuang sendiri tanpa perhatian "almamater" (yang hurufiah berarti: ibu yang baik, ibu yang memperhatikan, ibu yang memberi pertumbuhan, ibu yang menyusui). Karena itu, "alumni care" juga seharusnya menjadi bagian penting dari tugas Sekolah Tinggi Teologi sebagai sebuah seminari. Ketika lulusan-lulusan kita mulai terluka dan berdarah di dalam perjuangan mereka, kepada sang ibulah mereka akan kembali untuk mendapatkan perawatan dan pemulihan. Ketika salib yang mereka pikul terasa terlalu berat di pundak mereka, dari sang ibu juga mereka mengharapkan mendapatkan penguatan dan peneguhan. Standar seperti ini tidak mungkin bisa diperoleh di dalam suatu Perguruan Tinggi. Inilah yang kita sediakan sebagai sebuah seminari.

Tiga Dimensi Tanggung Jawab dan Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI)

Sumbut Yermianto[1]

Pendahuluan

Dalam konteks gerakan misi sedunia, salah satu penulis *best-selling* New York Time menyatakan, "*In some part of the world, following Jesus is a dangerous business*," (David Plat). "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Yesus). Dalam misi sedunia konteks pendidikan di Indonesia, "Bandan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) semakin menyadari banyak sekali permasalahan yang terjadi di antara Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia." (Erastus Sabdono). BMPTKKI berada pada "jalan sempit, panjang, dan buntu" (Stevri P.N. Indra Lumintang.). "jika membaca peta sesungguhnya posisi organ PTKKI tentu menjadi keprihatinan kita semua." (Thomas Pentury).

Pengalaman berkunjung ke kantor SPMI Universitas yang memiliki belasan ribu mahasiswa, untuk mengais pengalaman dan strategi Sistem Penjaminan Mutu Internal, tim kami mendapat pencerahan melalui penjelasan tentang model organisasinya. Untuk menentukan mutu, Universitas tersebut membagi ke dalam tiga dimensi tantangan dan solusi yang harus mendapat perhatian oleh Perguruan Tinggi. Karena itu, dalam bunga rampai, "Moving from Local to Global Connections: Inovasi dan Tranformasi PTKKI", yang sekaligus sebagai perayaan 70 tahun Dr. Arnold Tindas, MTh, saya akan mencoba membahas dalam relevansinya dengan pergumulan PTKKI di wadah BMPTKKI. Meresponi pergumulan situasi dan kondisi dunia Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia ini, adalah cerdik jika fokus berjuang dalam tiga dimensi tersebut, yaitu: dimensi tantangan dan tanggungjawab kepada pemerintah; dimensi tantangan dan tanggungjawab kepada Allah; dan dimensi tantangan *sustainability* terkait dengan animo mahasiswa. Perjuangan ini adalah sebagai ketaatan terhadap kebenaran Alkitab, seperti dikatakan, "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." (Mat. 10:16)

[1] Dr. Sumbut Yermianto, M.Th. adalah Ketua STT Injili Indonesia Yogyakarta dan juga melayani sebagai Ketua Bidang Akreditasi BMPTKKI.

***Pertama*, Unsur Tanggungjawab kepada Pemerintah**

Masalah, tantangan dan tanggungjawab kepada pemerintah. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1994. Pemerintah membentuk Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT), dan kemudian pada tahun 2003 instrumen akreditasi mulai disusun dan diuji cobakan di Perguruan Tinggi, antara lain yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Universitas Surabaya (Ubaya). BAN-PT merancang sistem akreditasi Perguruan Tinggi dan perangkat instrumen akreditasi yang diuji coba mencakup 14 (empat belas) standar akreditasi. Pada tahun 2008, BAN-PT melakukan evaluasi instrumen akreditasi berdasarkan hasil evaluasi akreditasi Perguruan Tinggi pada tahun 2007 dan pembelajaran dari pengalaman penyelenggaraan akreditasi program studi sejak tahun 1996 hingga tahun 2007. Evaluasi tersebut menghasilkan instrumen akreditasi baru yang sekaligus merupakan hasil rekonsolidasi dan penyempurnaan instrumen akreditasi sebelumnya. Instrumen baru tersebut diberlakukan sejak tahun 2009 menggunakan 7 (tujuh) standar penilaian komprehensif atas penjaminan mutu program studi dan Perguruan Tinggi. Dan kemudian terbaru, sejak 4 tahun yang lalu ditetapkan 9 (sembilan) kriteria penilaian.

Pada awal dibentuknya BAN-PT, hampir semua PTKKI tidak wajib mengikuti standarisasi BAN-PT, dan pembinaan serta penilaiannya dilakukan oleh DBK, yang tidak ada atau tidak mengikuti standarisasi BAN-PT, baik yang 14 kriteria maupun yang 7 kriteria. Dan kemudian dengan ditetapkannya Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya juga mewajibkan PTKKI harus mengikutinya. Semua harus mengikuti sistem penjaminan mutu eksternal BAN-PT, maka situasi kondisi ini membuat PTKKI 'kelabakan.' Semua PTKKI mulai harus berjuang mencurahkan sebagian besar daya, dana, dan waktu untuk mengikuti standarisasi BAN-PT.

Pergumulan ini bertambah berat oleh karena sangat banyak dosen PTKKI yang berdiri di atas dua kaki, sebagai dosen dan juga sebagai gembala sidang jemaat, di satu kaki sebagai ketua PTKKI, di satu kaki yang lain sebagai gembala sidang jemaat. Memang para dosen bisa melaksanakan tugas Tridharma dengan sepenuh hati, namun tidak mungkin dengan sepenuh waktu untuk tugas sebagai dosen. Pengajaran di PTKKI dan Penelitian masih menjadi tugas sampingan bagi sebagaian dosen *homebase*. Maka tugas penelitian, pendidikan, pembimbingan akademik, dan pelayanan terhadap mahasiswa yang merupakan bagian penting Tridharma menjadi kurang maksimal. Pergumulan lain yang sering dikeluhkan oleh para dosen adalah lambannya mengurus jabatan fungsional, sertifikasi

dosen. Budaya tertib administrasi, dokumentasi data fakta aktivitas Tridharma juga masih menjadi kendala bagi sebagian besar PTKKI kelompok evangelikal. Akhirnya, hal yang kurang elok dijumpai pada PTKKI, "cerdik seperti ular, namun tidak tulus seperti merpati;" terjadi manipulasi data, membuat dokumen data yang tidak sesuai fakta (dan juga kegiatan yang sudah berlangsung lama, namun baru membuat dokumen bukti fisiknya), demi memenuhi syarat administrasi akreditasi.

Solusi, respon: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar..." (Mat. 10:16). "Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya." (Rom. 13:1-2). PTKKI harus berjuang di depan mengikuti undang-undang yang ditetapkan pemerintah. Ketetapan 9 kriteria haruslah terus diperjuangkan. Ini kewajiban yang memang harus dikuti, jika mau eksis sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan luaran alumni yang bergelar legal di Indonesia.

Karena itu dalam dimensi tanggungjawab ini, perlu cerdik untuk memperhatikan urutan prioritas dalam upaya memenuhinya. Misalnya dalam hal persentase penilaian 9 kriteria untuk program Sarjana; kriteria ke-9/luaran capaian mendapat porsi 30,7 persen; kriteria ke-6/pendidikan mendapat porsi 18,7 persen; kriteria ke-4/sumber daya manusia mendapat porsi 12,5 persen. Untuk program Magister dan Doktoral, urutan besaran persentase tidak jauh beda dengan program sarjana tersebut. Terkait dengan urutan tertinggi, kriteria ke-9/luaran capaian pembelajaran, paling tidak ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu: *pertama,* rata rata IPK, lama studi. *Kedua*, prestasi akademik dan non akademik, jumlah penelitian dan publikasi mahasia. *Ketiga,* waktu tunggu kerja lulusan dan kesesuaian jenis pekerjaan.

Dalam memberdayakan semua kapasitas yang dimiliki haruslah mempertimbangkan urutan tersebut. Mengapa demikian? *Pertama*, sebab PTKKI memiliki tanggungjawab lain yang tidak kalah pentingnya dengan tanggungjawab kepada pemerintah terkait legalitas akreditasi tersebut. Para dosen dan tenaga kependidikan di PTKKI perlu "cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati," dengan tetap dalam kejujuran, menjaga integritas, namun tidak menghabiskan semua daya untuk urusan yang terkait administrasi akreditasi semata. Dimensi lain, yaitu berikanlah "kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah," tidak bisa dikurangi, apalagi diabaikan. *Kedua,* kebanyakaan PTKKI masih dalam fase

permulaan, belum memiliki pengalaman yang panjang dalam mengikuti regulasi pemerintah/BAN-PT. Dan di sisi lain, semangat mendirikan Perguruan Tinggi Keagamaan, khususnya kelompok evangelikal, adalah panggilan Tuhan terkait dengan misi sedunia. Dikhawatirkan, jika tidak bijak, maka semua daya akan habis untuk mengikuti regulasi pemerintah, dan panggilan misi menjadi kurang disentuh, semakin redup. Diharap selangkah demi selangkah akan dapat mengejar ketinggalan dari "saudara kita" yang lebih duluan dalam mengikuti regulasi akreditasi BAN-PT.

***Kedua*, Unsur Tanggungjawab kepada Allah.**

Berikanlah "…kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." (Mat. 10:16). "*The Church exist by mission, just as a fire exist by burning. Where there is mission there is no Church; and there where neither Church nor mission, there is no faith*," (Emil Brunner). Tanggungjawab untuk misi sedunia adalah ada di seluruh Alkitab. Mandat itu ditemukan dalam ciptaan Allah, dalam karakter Allah, dalam janji Allah, dalam Kristus, dalam Roh Allah, dalam Gereja Allah. Dimensi global mandat misi tidak dapat ditolak. Pribadi murid Kristus yang tidak memiliki komitmen untuk penginjilan sedunia adalah berarti menyangkal (entah karena kebutaan atau ketidaktaatan) bagian esensial identitas, (John Stott). "*The good news of salvation should be spread to all mankind…. The task of spreading this good news was assigned to His people. It became their primary task*," (Chris Marantika). *Christianity is about the One True God, who has call to Himself a people to carry out His mission or purpose among the nations*," (Dr. Met Q. Castillo). "Sekolah Tinggi Injili ada karena misi dan untuk misi," (Chris Marantika).

PTKKI, yang oleh sebagian orang digolongkan sebagai "*para church*," yang oleh yang lain digolongkan sebagai "*sodality*," memikul tanggungjawab misi Kristus. Itu sebabnya banyak PTKKI visi misinya adalah terkait dengan tugas misi sedunia. Sebagian PTKKI menuliskan secara eksplisit-literal dan sebagian (mungkin karena takut dianggap tidak toleran-nasionalis) tidak menuliskan secara literal. Bahkan pengalaman dalam wawancara asesor kepada unsur pimpinan Perguruan Tinggi, ada dijumpai jawaban yang tegas lugas bahwa mandat misi sedunia adalah mandat yang menjadi alasan mengapa PTKKI tersebut berdiri. Fakta ini memang cukup membanggakan.

Patut disyukuri bahwa Indonesia memberi hak kepada warga negaranya, termasuk dalam lembaga PTKKI untuk menetapkan arah visi-misi dan sasaran. Visi-misi, dan sasaran PTKKI menjadi bagian internal yang menjadi hak dan tanggungjawab Perguruan Tinggi. Dan ini adalah

merupakan ciri khas mengapa lembaga tersebut diadakan dan apa yang menjadi pembeda dengan lembaga lainnya. Karena itu di sinilah tugas sentral Gereja harus dimasukkan, sebab jika tidak, maka akan berdampak serius. PTKKI adalah semacam dapur yang akan menghasilkan makanan yang akan dikonsumsi oleh Gereja, dan masyarakat bangsa. Karena itu, mandat misi sedunia harus mendapat 'jatah' perhatian yang proporsional dan bahkan harus menjadi sentral dalam pengelolaan PTKKI. Bukan hal rahasia lagi, sebagai peringatan bahwa beberapa Perguruan Tinggi teologi dan atau Kristen di Eropa dan Amerika, yang dulunya banyak menghasilkan gerakan misi sedunia, sekarang mulai redup tergerus oleh hal-hal yang temporer. Banyak lembaga pendidikan Kristen yang pada awalnya didirikan memiliki maksud untuk terlibat dalam penginjilan sedunia, kini sudah mulai melupakan tujuan awal itu (Chris Marantika).

Pemimpin Kristen telah beralih dari menekankan Injil ke menekankan politik, dari menekankan Firman Allah ke menekankan koalisi untuk "mempengaruhi budaya." Beberapa pemimpin Kristen mengharapkan pemerintah lebih dari yang seharusnya, mereka lupa bahwa negara bersifat sementara dan hanya akan mempengaruhi hal-hal yang sementara. Akhirnya membawa mereka kepada kerjasama penatalayanan yang bodoh dan boros waktu, dan hanya mencoba berusaha untuk membawa moralitas sementara yang lebih baik, dan tidak berusaha menawarkan Injil yang membawa kehidupan abadi. Tugas Gereja adalah mewartakan Injil. Mengabaikan tugas ini adalah bagaikan seorang dokter ahli bedah jantung yang meninggalkan profesinya untuk menjadi seorang *make-up artis*t, menghabiskan waktu dan tenaganya untuk membuat orang nampak lebih baik daripada menyelamatkan nyawa orang. Misi Gereja bukanlah untuk mengubah masyarakat (walaupun ini bisa menjadi hasilnya dan atau akses pelayanan Gereja), tetapi untuk menyembah dan melayani Tuhan dan membawa orang lain kepada iman yang menyelamatkan di dalam Yesus. (McArthur).

Hasil pengamatan saya terhadap beberapa PTKKI, ketika menjalankan tugas BAN-PT, STT yang umumnya memiliki visi-misi terhadap misi sedunia, menunjukkan adanya kelesuan dalam menangani tanggungjawab ini. Saya juga melihat fakta bahwa Perguruan Tinggi atau program studi tidak menurunkan visi, misi, dan sasaran missi ke dalam kurikulum maupun capaian pembelajaran. Hal ini terjadi, ada yang disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan ada juga yang sengaja mengabaikan karena memang kurang fokus pada tugas ini. Dikhawatirkan,- oleh karena kesibukkan tuntutan tanggungjawab kepada Pemerintah terkait legalitas akreditasi, bisa

berdampak pada: (1) Kapasitas yang dimiliki (sumber daya, sarana prasarana, dan keuangan) hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang dialokasikan untuk menyentuh tanggungjawab panggilan misi sedunia ini; (2) Mahasiswa dan alumni tidak memiliki perspektif penginjilan sedunia seperti diajarkan Alkitab; (3) Gereja Tuhan di masa mendatang menjadi tidak memilki api semangat dalam misi sedunia, sebab kampus PTKKI adalah menjadi sumber tenaga Gereja-Nya.

Jadi, PTKKI tidak boleh lengah. Sumber daya yang ada, kapasitas yang dimiliki haruslah dialokasikan ke bagian dimensi ini secara proporsional. Tanggungjawab ini bukanlah sekedar menjadi ***salah satu*** tanggungjawab Gereja, melainkan menjadi sentral semua bidang pelayanan Gereja, karena itu tidak aneh dan bahkan tepat kalau semua capaian pembelajaran perlu dikaitkan dengan misi sedunia. Dalam mempersiapkan materi ajar, tidaklah salah jika implikasi dan aplikasinya ditarik benang merah ke arah panggilan misi sedunia. "Berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah," bisa dikaitkan dengan tanggungjawab misi sedunia. Ini harus menjadi sentral perhatian PTKKI.

***Ketiga*, Unsur Keberlangsungan, Jumlah Mahasiswa**

Akreditasi merupakan kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dilakukan untuk menentukan kelayakan program studi dan Perguruan Tinggi atas dasar kriteria yang mengacu pada SN Dikti (UU 12/2012 Pasal 55 ayat 1-2). Peringkat akreditasi terdiri dari C, B, A (7 standar dulu); dan Baik, Baik Sekali, Unggul (9 kriteria sekarang). Penilaian dengan menggunakan 9 kriteria tersebut menentukan mutu dari Perguruan Tinggi jika mengacu pada SN Dikti tersebut. Hal ini harus mendapat perhatian sebagai ketaatan kita kepada Pemerintah.

Namun demikian mutu dan kelayakan program studi dan Perguruan Tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitasnya dalam mencapai visi, misi dan sasaran yang merupakan nilai inti PTKKI. Terkait dengan animo mahasiswa juga tidak selalu berbanding lurus dengan nilai akreditasi. Nilai akreditasi Perguruan Tinggi oleh BAN-PT mendapat nilai A/unggul, namun tidak selalu laku laris di pasar. Ada program studi yang nilai akreditasinya terendah (C/baik), namun mendapat mahasiswa relatif banyak. Demikian juga sebaliknya, ada program studi yang mendapat nilai akreditasi baik sekali atau unggul, namun mendapat mahasiswa sedikit. Mengapa fenomena ini terjadi? Kalau tidak ada mahasiswa, bagaimana dengan keberlanjutan program studi? Kalau mahasiswa sedikit, bagaimna dengan kemampuan mencapai visi, misi dan sasaran yang merupakan ciri internal keberadaan PTKKI? Murid Yesus memiliki tanggungjawab misi

sedunia, yang adalah menjadi terang, saksi, garam dan/atau menyelesaikan tugas pemberitaan Injil. Kalau mahasiswa sedikit, bagaimana tugas gerakan misi bisa bergairah dan cepat selesai. Kalau mahasiswa sedikit, walaupun akreditasinya mendapat nilai unggul, dimana bukti pelipat-gandaaan murid Yesus? Kalau mahasiswa sedikit, bagaimana lembaga atau program studi bisa berlangsung hidup?

PTKKI sekarang berjumlah kurang lebih 386, ini adalah berkah bagi Gereja di Indonesia, berkah bagi visi, misi dan sasaran Gereja, jika memang semua didirikan dengan nilai inti visi, misi, dan tujuan Gereja. Dalam hal upaya rekrutmen mahasiswa baru, PTKKI harus bersaing sehat, dengan cara tidak hanya meningkatkan nilai akreditasi BAN-PT, namun juga perlu upaya-upaya lain yang sesuai dengan visi, misi, dan sasaraannya. Berdasarkan wawancara di beberapa PTKKI, nampak bahwa calon mahasiswa PTKKI (khususnya program studi teologi dan Pendidikan Agama Kristen), banyak yang berasal dari daerah-daerah yang jumlah pengikut Kristusnya relatif lebih banyak. Pada umumnya daerah-daerah ini adalah daerah yang ekonominya relatif lebih tertinggal secara dibanding daerah Indonesia lainnya. Oleh karena itu, upaya rekrutmen mahasiswa baru (syukur, yang sudah dilakukan oleh sebagian PTKKI), sepertinya masih perlu mendapat perhatian peningkatan yang serius lagi, yaitu: *Pertama*, mencarikan/menyediakan beasiswa studi; *Kedua*, turun ke daerah daerah dengan mengadakan seminar-seminar terkait dengan panggilan pelayanan dan sejenisnya yang relevan; *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan sinode, Gereja, Sekolah-sekolah Menegah Atas (SMA) dengan membuat dan menjalankan program yang relevan dengan tujuan; *Keempat*, membuat terobosan penggalian dana secara kreatif, khususnya untuk beasiswa, sebab terkait dengan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pengikut Kristus ke depan.

Dalam menjaga *sustainability*, dalam hal jumlah mahasiswa, diperlukan upaya yang porsinya tidak sedikit, bahkan bisa mencapai sepertiga dari kapasitas yang dimiliki oleh lembaga PTKKI. Upaya meningkatkan animo mahasiswa adalah perlu mendapat perhatian tersendiri, sebab hal ini tidak selalu melekat pada upaya tanggungjawab terhadap Pemerintah/akreditasi BAN-PT dan tanggungjawab terhadap Allah/visi-misi Allah. Oleh karena itu, demi *sustainability*, dalam hal jumlah mahasiswa maka perlu kualitas dan kuantitas upaya dengan proporsi yang seimbang. PTKKI tidak boleh mengabaikan dimensi ini, perlu terus diupayakan kerja kreatif untuk meningkatkan animo mahasiswa.

Selamat ulang tahun ke-70 Pak Arnold Tindas, terima kasih perjuangannya. Terimaksih Pak Erastus Sabdono atas pengorbanannya.

Semoga BMPTKKI-PTKKI menjadi berkat bagi bangsa dan negara, bagi jiwa jiwa, bagi kemuliaan Tuhan Juru Selamat kita, Yesus Kristus.

5
PTKKI: Tenaga Pendidik (Dosen)

Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Potensial bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)

Nasokhili Giawa[1]

Pengantar

Saya sangat mengapresiasi dan menyambut baik permintaan Dr. Arnold Tindas, M.Th./Ketua Dewan Pengawas BMPTKKI untuk menulis artikel yang dimuat dalam Buku Bunga Rampai BMPTKKI: *Moving from Local to Global Connections* dalam rangka ulang tahun beliau yang ke-70 pada tanggal 30 April 2022. Suatu kehormatan bila saya mengambil bagian untuk menuliskan sesuatu topik yang relevan dengan momen istimewa beliau terutama dalam konteks pergumulan bersama di PTKKI. Saya sudah lama mengenal beliau terutama sejak saya mengambil bagian sebagai Badan Pengurus Harian (Sekretaris Umum) Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (PASTI) tahun 2000an dan ketika bersama-sama menggumuli lahirnya BMPTKKI sampai saat ini. Beliau menaruh perhatian pada isu-isu teologi injili yang berupaya mengedukasi dan mempertahankan prinsip teologi Alkitabiah. Gagasan teologi yang dianut dan diajarkan oleh beliau sangatlah kuat dan aplikatif yang mengakar pada Alkitab.

Pergumulan Bersama dalam Konteks PTKKI

Salah satu yang menjadi titik perhatian dari organisasi mana pun adalah ketersediaan sumber daya manusia mumpuni di tengah-tengah perubahan dan tantangan zaman yang semakin kompetitif. Tentu, hal ini bukanlah hal yang perlu ditawar-tawar lagi tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur utama dari standar pendidikan guna memastikan mutu suatu organisasi. Ini merupakan kebutuhan mendesak, yang tidak hanya dalam konteks dan lingkup organisasi sosial-masyarakat, Gereja, tetapi juga di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI).

Dari sekian butir yang dimuat dalam lembaran evaluasi diri untuk kategori standar pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) adalah

[1]Dr. Nasokhili Giawa, M.Th. adalah Sekretaris I Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia Periode 2019-2024; Ketua STT Jaffray Jakarta Periode 2016-2021; Direktur Pascasarjana STT Jaffray Jakarta Periode 2021-2026.

ketersediaan sumber daya manusia bagi Perguruan Tinggi. Standar ini menjadi sangat penting karena mempengaruhi berbagai aspek dalam pengelolaan Perguruan Tinggi yang berkualitas unggul. Sumber daya manusia terutama profil dosen dan tenaga kependidikan mesti mencapai standar dasar atau melebihi standar Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan. Dosen dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi sebagaimana diatur oleh Undang-Undang dan atau Peraturan Pemerintah.

Kualifikasi dan kompetensi sebagai dosen seharusnya menjadi titik perhatian pihak institusi atau Unit Pengelola Program Studi (UPPS). Dosen memiliki bidang tugas yang bertalian dengan Tridarma Perguruan Tinggi yang betul-betul memperlihatkan kinerja, kepakaran, prestasi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, institusi juga perlu memberi perhatian penuh pada bidang tugas tenaga kependidikan bagi pengelolaan bidang manajemen dan administrasi Perguruan Tinggi teologi yang mampu berdaya saing di tengah-tengah perubahan dan tantangan zaman. Namun, pada kenyataannya PTKKI sebagian besar tidak memenuhi standar-standar itu, bahkan cenderung di bawah standar. Hal ini mempengaruhi status akreditasi PTKKI yang lebih banyak berpuas dengan akreditasi tingkat C atau Baik dalam konteks akreditasi standar terbaru.

Sejumlah harapan Perguruan Tinggi teologi agar menjadi Perguruan Tinggi yang mampu menunjukkan identitas diri, sesungguhnya telah termuat dan terformulasi dalam visi, misi, tujuan, dan strategi institusi serta program studi dari setiap UPPS. Akan tetapi, tampak hanya mampu tertera di atas lembaran evaluasi diri, tidak mampu membuktikan secara empiris sesuai dengan upaya-upaya riil yang dilakukan.

Pada umumnya, beragam pembenahan yang dilakukan oleh PTKKI tetapi sebagian besar belum menyadari sepenuhnya betapa pentingnya menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mumpuni. Upaya menyiapkan sumber daya manusia yang mumpuni baik tenaga dosen maupun tenaga kependidikan semestinya menjadi tanggung jawab yang berkelanjutan dari pengelola PTKKI.

Pergumulan PTKKI dalam Konteks Masa Kini

Dunia yang terus berubah membutuhkan respons dan reaksi cepat dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau penyelenggara PTKKI guna membenahi diri dan mengejar segala ketertinggalan. Sepatutnya PTKKI perlu membuka diri terhadap perubahan yang sedang terjadi dan segera menyesuaikan diri dengan ketentuan serta regulasi yang terbarukan. Karena itu, berikut ini merupakan elemen yang perlu mendapat perhatian

PTKKI secara khusus berkenaan dengan penyediaan sumber daya manusia yang kompeten pada bidangnya.

Perlunya Pemimpin Transformasional

Posisi pemimpin dalam suatu organisasi sangatlah penting. Maju-mundurnya organisasi ditentukan oleh sejauh mana pemimpin melakukan tugas pokoknya dengan baik dan benar. Selain panggilan atau karunia sebagai pemimpin seperti dijelaskan Alkitab berkenaan dengan ragam karunia, tetapi juga diasah oleh pengalaman hidup. Karena itu, kemajuan organisasi ditentukan oleh sejauhmana pemimpin menyadari dirinya sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah berbagai perubahan dan berupaya beradaptasi dengan perubahan itu.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu melihat secara tajam apa yang tidak dapat dilihat oleh pemimpin kebanyakan. Pemimpin PTKKI semestinya menjadi pemimpin "radikal" yang telah mengalami tranformasi. Michael Green dalam bukunya Kepemimpinan yang Radikal mengungkapkan komparasi edukatif antara pemimpin transaksional dengan pemimpin transformasional. Green menyebutkan perbedaan secara radikal. Para pemimpin transaksional bekerja dalam suatu situasi, para pemimpin transformasional mengubahnya. Para pemimpin transaksional menerima apa yang bisa dibicarakan, para pemimpin transformasional melampauinya. Para pemimpin transaksional menerima aturan dan nilai normal, para pemimpin transformasional mengubahnya. Para pemimpin transaksional berbicara tentang imbalan, sementara para pemimpin transformasional menetapkan tujuan. Dalam konteks kepemimpinan PTKKI perlu memberi perhatian pada gagasan Green yang menghendaki pemikiran yang lebih terbuka, lebih modern, lebih kritis, dan lebih maju yang dilandaskan pada gagasan kepemimpinan transformasional.

Perlunya Tenaga Audit Mutu Internal

Tidak semua PTKKI memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya kehadiran auditor mutu internal, padahal untuk menjadi PTKKI yang berkualitas sampai pada tingkat melebihi standar adalah kehadiran tenaga terampil dan kompeten pada bidangnya masing-masing. PTKKI melalui unit penjaminan mutu internal perlu memastikan memiliki tenaga/tim auditor yang dapat memastikan setiap bidang tugas intitusional dapat berjalan secara seimbang dan simultan. Tentu, upaya yang dilakukan oleh tim auditor internal merupakan bagian dari tanggung jawab institusi untuk menghadirkan institusi yang berkualitas. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi auditor internal bertujuan untuk mencocokkan apa yang

telah dirancang, diprogramkan, dan dikerjakan. Upaya yang dilakukan adalah apakah sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tentu, hal ini merupakan tanggung jawab dari pengambil kebijakan atau pelaksana di setiap unit tugas.

Perlunya Mengeksekusi Rekomendasi Penjaminan Mutu Eksternal

Pengelolaan pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-undang dan Peraturan Pemerintah baik yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, maupun Kementerian-kementerian lainnya yang menyelenggarakan pendidikan kedinasan. Secara khusus penjaminan mutu eksternal (BAN-PT atau LAM) dihadirkan untuk memastikan kualitas luaran yang dihasilkan oleh institusi pendidikan dimaksud. Kehadiran BAN-PT, LAM atau sejenisnya adalah bagian dari upaya memastikan standar utama terlaksana dengan baik. Sesungguhnya tujuan dan harapan yang dibutuhkan dari penyelenggara institusi pendidikan (PTKKI) adalah 'pelampauan' standar atau mutu di atas rata-rata.

Dalam konteks PTKKI sering abai melihat regulasi yang terus berkembang. Hal ini sesungguhnya yang menjadi masalah klasik. Pemahaman ilmu dan rumpun teologi sejak awal memang tidak mendapat perhatian bahkan masih dihubungkan dengan jabatan atau status pendeta. Tidak heran, masih ada PTKKI yang belum bisa membedakan antara teologi dengan kependetaan. Dapat dimaklumi juga, karena nomenklatur yang pernah digunakan oleh Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI dalam konteks jurusan/konsentrasi adalah Teologi/Kependetaan walaupun di kemudian hari telah diredaksikan ulang dengan menggunakan terminologi jurusan teologi saja. Karena itu, PTKKI sebagai penyelenggara institusi pendidikan teologi perlu mengikuti perkembangan dan mencoba menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi; apalagi menyandang sebutan sebagai Perguruan Tinggi/pendidikan tinggi. Bila tidak, PTKKI akan tetap ketinggalan informasi.

Berdasarkan pengalaman penulis bahwa setiap diadakannya asesmen lapangan bagi program studi atau institusi PTKKI, umumnya ada rekomendasi yang disampaikan oleh penjaminan mutu eksternal melalui asesor BAN-PT. Tentu, rekomendasi yang disampaikan merupakan bagian dari upaya perbaikan yang mesti ditindaklanjuti oleh institusi. Tujuan utama adalah agar institusi/UPPS dapat berbenah diri guna menjadi PTKKI yang mampu melampaui standar dengan nilai Baik Sekali/Unggul.

Perlunya Mengantisipasi Bonus Demografi Indonesia

Bonus demografi yang terjadi di dalam suatu negara adalah anugerah khusus. Tidak semua negara memiliki peluang tersebut. Bahkan, dalam teorinya, hanya terjadi 1 kali dalam periode sejarah. Bangsa Indonesia memiliki kesempatan untuk mendapatkan kesempatan tersebut yaitu terjadi antara tahun 2020-2040. Bonus demografi merupakan potensi bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari perubahan struktur usia penduduk usia kerja lebih banyak daripada bukan usia kerja. Umumnya, hal ini disebabkan oleh angka kelahiran dan kematian mengalami penurunan. Pada sisi lain, perlu dipahami dengan baik dan benar bahwa bonus demografi tersebut dapat berpotensi membawa keuntungan, tetapi juga dapat membawa masalah besar (bencana). Keuntungan bila penduduk potensial dimaksud dapat diberdayakan secara maksimal untuk menjadi pribadi-pribadi produktif yang kemudian memberi keuntungan bagi bangsa dan negara. Bila tidak, disinyalir akan menjadi petaka yaitu pengangguran besar-besaran. Dalam konteks PTKKI, sepatutnya mengantisipasi kesempatan bonus demografi ini dengan cara menyiapkan luaran yang mampu berdaya saing secara sehat dan berkualitas.

Perlunya Kesadaran Terhadap Disrupsi Peradaban (*Disruptive Age*)

Perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi dalam konteks global saat ini membutuhkan perhatian serius dari PTKKI. Teknologi digital/informasi, terus berkembang pesat. Institusi mana pun di dunia ini membutuhkan teknologi. Tentu, upaya mengantisipasi perkembangan ini perlu memanfaatkan teknologi sebagai media efektif untuk memperlengkapi tenaga terampil dan kompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pendidikan teologi merupakan salah satu pintu untuk melakukan perubahan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. PTKKI sebagai wadah pendidikan teologi perlu menyediakan tenaga terampil dan mampu bersaing secara sehat dan berkarakter di tengah perubahan zaman. Alkitab memberi dasar kuat bagaimana menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di akhir zaman ini. Dengan adanya sumber daya manusia yang mumpuni, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan berpengaruh positif bagi hadirnya luaran yang berkualitas. Para alumni dapat berkimprah lebih di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gereja, bangsa, dan negara dalam konteks yang lebih luas. Karena itu, dibutuhkan SDM PTKKI yang mampu memperlihatkan kekhususan dan kekhasannya.

Upaya Penyediaan, Pengembangan, dan Harapan Masa Depan PTKKI

PTKKI bertanggung jawab penuh untuk menyediakan, mengembangkan PTKKI guna mencapai visi dan misi serta rencana strategis. PTKKI sudah semestinya melakukan evaluasi radikal dan menyeluruh terhadap pendekatan, pembenahan, dan pengembangan dalam pengelolaan institusi maupun program studi yang dimiliki oleh UPPS terutama dalam penyediaan sumber daya manusia yang potensial. Dengan kesadaran ini, PTKKI dapat mencapi tujuannya dalam konteks berGereja, berbangsa, dan bernegara. Upaya penyediaan, pengembangan, dan tercapainya harapan PTKKI ke depan, diperlukan keterbukaan, tindakan antisipatif, tindakan responsif, dan tindakan solutif. Ada beberapa gagasan yang diharapkan dapat dilakukan:

Evaluasi Berani terhadap Visi dan Misi serta Rencana Strategis PTKKI

Visi dan misi Institusi atau Program Studi merupakan bagian yang mendorong seluruh upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Dapat dikatakan bahwa visi dan misi adalah roh organisasi untuk mencapi tujuannya. Penyediaan dan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten umumnya dicantumkan di dalam Rencana Strategis baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Tidak hanya sebatas program belaka, tetapi dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Keabaian merencanakan dan melakukan hal ini akan menyebabkan kesenjangan (*gap*) kepemimpinan organisasi bahkan dapat mempengaruhi kinerja institusi. Karena itu, pihak PTKKI perlu membuka diri terhadap perkembangan dan mengevaluasi konten rencana strategis yang mungkin tidak relevan dengan zaman. Keberanian untuk melakukan evaluasi terhadap rencana strategis terutama bagi penyediaan sumber daya manusia merupakan pintu untuk menyaksikan berbagai kemajuan.

Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Melalui pengalaman dan kesempatan untuk memproses pengisian borang akreditasi sekaligus menyaksikan proses asesmen lapangan yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) merupakan pembelajaran tersendiri. Salah satu yang menjadi percakapan yang tidak kalah menarik adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh institusi dan UPPS untuk menyediakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan termasuk upaya, proses, dan mekanisme rekrutmen. Persoalan yang sering muncul di lapangan adalah adanya tugas ganda. Hal ini menjadi sumber masalah tersendiri. Adanya dosen tetap dan tenaga

kependidikan yang memiliki tugas ganda bahkan lebih. Padahal, tugas seorang dosen tetap dan tenaga kependidikan seharusnya berkonsentrasi pada bidang tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Bagi dosen tetap, tugas Tridarma Perguruan Tinggi menjadi tugas utama. Tentu, ada sejumlah alasan klasik dari penyelenggara pendidikan untuk meng*counter* permasalahan tentang adanya tugas ganda ini. Namun, perlu diketahui bahwa kehadiran PTKKI seharusnya menunjukkan identitas diri sebagai institusi pendidikan untuk menjamin kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kepakarannya.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sepatutnya ditempatkan pada posisi yang tepat. Prinsip '*the right man on the right place*' umumnya menjadi prinsip dasar dalam penempatan personalia. Dosen perlu tahu tanggung jawabnya untuk mengajar, meneliti, dan mengabdikan ilmu yang ditekuninya. Bahkan kebutuhan untuk sertifikasi dan jabatan fungsional (jabatan akademik) menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai bukti pengajar/dosen profesional. Demikian juga tenaga kependidikan yang mampu mengurus tugas manajerial dan administrasi secara profesional. Untuk mencapai kualitas yang memadai ini, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan perlu mendapatkan perhatian penuh dari PTKKI. PTKKI perlu mengedepankan pendidikan, pelatihan yang berkelanjutan bagi SDM yang lebih baik.

Penguatan Kolaborasi Level Lokal, Regional, Nasional, dan Internasional

Sebenarnya, bukanlah menjadi alasan PTKKI tidak mendapatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Memang beragam alasan. Namun, perlu menyiasati berbagai upaya bagi pemberdayaan potensi sumber daya yang ada baik melalui pendidikan maupun melalui pelatihan. Pada sisi lain, PTKKI perlu membuka diri dengan berbagai peluang kerja sama dengan pihak-pihak terkait baik di level lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Rekomendasi yang umumnya disampaikan oleh asesor BAN-PT adalah upaya menyiapkan tenaga pendidik sesuai dengan kualifikasi gelar, potensi, dan kepakarannya. Demikian juga halnya dengan tenaga kependidikan yang terampil sesuai bidangnya masing-masing. PTKKI perlu dengan sengaja menyiapkan tenaga potensial. Pengelolaan data institusi perlu tenaga IT yang mumpuni. Tentu, mereka yang memiliki latar belakang komputer dengan jurusan IT. Pengelolaan perpustakaan perlu tenaga pustakawan dengan latar belakang pendidikan perpustakaan. Demikian juga pengelolaan keuangan. Semestinya yang memiliki latar belakang keuangan/ekonomi. Banyak tenaga lainnya yang semestinya

kompatibel dengan bidang tugas masing-masing. Inilah upaya yang terus-menerus dilakukan agar tersedia sumber daya manusia PTKKI yang mumpuni.

Kesimpulan

Yayasan yang menyelenggarakan pendidikan atau institusi yang membawahi penyelenggaraan pendidikan (*stakeholder*) seyogianya memiliki tujuan dan strategi yang baik untuk menyiapkan orang-orang potensial bagi masa depan PTKKI. Ini merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan sekaligus menjadi titik perhatian dari pengambil kebijakan. Penyediaannya mesti disengaja. Karena dengan adanya komitmen penyediaan sumber daya manusia yang disengaja, maka tidak ada alasan terjadinya *gap* atau kekosongan SDM yang mampu berkiprah lebih di tengah-tengah tantangan dan perubahan yang sedang dihadapi saat ini.

Referensi

Green, Micahel. 2017. *Radical Leadership: Kepemimpinan yang Radikal*. Cipanas: STT Cipanas

Giawa, Nasokhili, dkk. 2017, *Kepemimpinan yang Membumi*, Jakarta: YT Leadership Foundation dan STT Jaffray Jakarta.

-----, dkk. 2022, *Bunga Rampai: Buah Pikiran Begawan Nias Indonesia*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.

Kasali, Rhenald. 2014. *Agility: Bukan Singa yang Mengembik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-----, 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lumintang, Stevri Indra. 2017, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.

Nikijuluw, Victor P.H., dan Aristarchus Sukarto. 2014. *Kepemimpinan di Bumi Baru. Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah.* Jakarta: Literatur Perkantas.

Senjdjaya, 2004. *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi – Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Jakarta: Kairos Books.

Sumber Daya Pendidik (Dosen) Profesional PTKKI sebagai Panggilan Suci

Eni Lestari[1]

Pendahuluan

Dunia pendidikan terus mengalami perkembangan,termasuk di dalamnya pendidikan Kristen. Terhitung ada lebih dari 300 Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) yang telah beroperasi. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang signifikan. Tentunya fakta ini menjadi kebanggaan, namun sekaligus menjadi sebuah perjuangan yang penuh tantangan. Tulisan ini akan mengulas tentang pergumulan dan harapan terhadap Perguruan Tinggi keagamaan Kristen, secara khusus dari aspek sumber daya manusia yang berperan sebagai komponen subyek, yaitu pengajar atau dosen.

Latar Belakang Masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan ada beberapa aspek yang patut untuk diperhatikan. Salah satu bagian penting untuk keberlangsungan pendidikan adalah sumber daya manusia, khususnya para pengajar. Itu sebabnya seorang pengajar harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga bisa memberikan *output* berkualitas berupa orang-orang yang memberi pengaruh besar bagi perkembangan negeri tercinta ini.

Peran Penting Pengajar

Salah seorang edukator yang menjadi panutan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Beliau menjadi pelopor bangkitnya semangat pendidikan Indonesia dan membawa masyarakat mengenal satu semboyan pendidikan, yaitu "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*." Secara literal, semboyan ini bermakna, "di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan." Beliau mengingatkan kepada setiap pengajar tentang perannya yang sangat vital. Di mana pun posisinya, seorang pengajar harus memberi dampak bagi para muridnya. Di depan, harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik. Di tengah atau di antara para murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Dan ketika

[1] Dr. Eni Lestari adalah Ketua STTII Lombok.

berada di belakang, seorang pengajar harus mampu memberikan dorongan dan arahan.

Pendidikan yang menjadi fondasi pembangunan ini, tentunya dipengaruhi oleh kualitas pengajar. Generasi muda membutuhkan figur pendidik yang bisa memberikan pengaruh positif. Demikian juga, dosen di Perguruan Tinggi keagamaan Kristen memiliki peran yang penting dalam upaya membangun generasi muda Gereja, bahkan penerus pelayanan Gereja pada masa mendatang. Tokoh anti apartheid (Nelson Mandela) mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah senjata yang sangat mematikan, karena lewat pendidikan seseorang bisa mengubah dunia." Mandat besar ini ada di pundak para pengajar.

Adanya Tuntutan

Bukan saja karena peran yang sangat penting, firman Tuhan mengingatkan bahwa ada tanggung jawab besar dari seorang pengajar. Yakobus 3:1 menuliskan: "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. "Yakobus menjelaskan bahwa para pengajar (guru, dosen, pendidik, apa pun panggilan yang digunakan) akan menerima μεῖζον κρίμα (*meizon krima*), penghakiman, tututan yang lebih besar dari profesi lainnya. Mengapa ada tuntutan yang besar? Karena kesalahan pengajar akan menyesatkan orang-orang yang menerima ajarannya. Markus 9:42 mengingatkan bahwa: "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut."

Itu sebabnya pemerintah melalui Badan Akreditasi Negara (BAN-PT) menetapkan aturan yang harus ditaati oleh para penyelenggara pendidikan. Salah satu aturan yang harus dipenuhi adalah tentang pendidik, "Program studi mendayagunakan dosen tetap yang memenuhi kualifikasi akademik dan profesional, serta mutu kinerja, dalam jumlah yang selaras dengan tuntutan penyelenggaraan program."

Pergumulan Masa Kini

Untuk menyediakan pendidik-pendidik yang handal dan bisa menjalankan fungsi dengan baik, tentu bukan merupakan proses yang mudah. Agenda tersebut membutuhkan ikhtiar yang konsisten dalam usaha mewujudkannya. Selanjutnya penulis akan membahas tentang tiga pergumulan PTKKI berkaitan dengan sumber daya manusia, khususnya dosen. Hasil pengamatan Bapak Jansen Sinamo (Guru Etos Indonesia)

tentang kondisi pendidikan di Indonesia, mengatakan bahwa ada persoalan kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas, jumlah guru dan fasilitas masih kurang dan belum merata. Secara kualitas, masih banyak yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk menyerah. Bangsa ini sedang dalam proses transformasi besar pendidikan.

Tuntutan Regulasi

Sudah menjadi bagian dari pemahaman publik bahwa sistem pendidikan yang diatur oleh perundang-undangan negara sarat dengan banyaknya regulasi. Pergumulan utama yang harus dihadapi oleh seorang pengajar adalah tuntutan-tuntutan pemerintah yang harus dipenuhi. Modal kemauan dan semangat saja tidak cukup untuk menjadi seorang pendidik. Ada berbagai ketentuan yang harus dilengkapi. Kondisi ini diperparah dengan adanya disorientasi akibat kepentingan pribadi. Yang patut diwaspadai adalah agar upaya memenuhi tuntutan regulasi dimaksud, tidak mengorbankan sisi integritas.

Jika sejenak mengingat alur sejarah sejak berdirinya bangsa ini, dengan mudah bisa mengambil kesimpulan bahwa peraturan pendidikan Indonesia berubah mengikuti pergantian pemimpin yang berwenang. Ini terbukti dengan adanya kurikulum yang tidak tetap dan terus berganti. Hal yang seperti ini bisa mepengaruhi performa seorang pengajar. Seorang pengajar yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang sangat baik, namun akan terhambat dengan perubahan sistem yang membutuhkan adaptasi baru dalam berbagai aspek. Harusnya keruwetan administrasi bisa diminimalisir, sehingga tidak akan menghambat lajunya pendidikan di Indonesia.

Terbatasnya Fasilitas

Kondisi kedua yang tidak kalah gencar harus segera ditangani adalah pemenuhan fasilitas-fasilitas pendukung pendidikan itu sendiri. Dengan adanya aturan-aturan yang harus dijalankan dan berbagai desakan yang harus segera dilaksanakan, menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pengajar.

Pada faktanya di lapangan, belum semua PTKKI memiliki fasilitas yang ditetapkan. Pengajar telah mempersiapkan diri dengan baik, mempunyai semangat pengabdian tinggi, namun tidak terakomodasi oleh fasilitas yang mendukung, tentu tidak akan memberi kinerja dan hasil yang maksimal.

Ketatnya Persaingan

Pesatnya peningkatan jumlah Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia tentunya menyebabkan berbagai dampak. Efek minor yang tidak dipikirkan adalah munculnya persaingan yang kadang kala tidak sehat di antara para penyelenggaranya. Meskipun bergerak dalam dimensi rohani, jika tidak berhati-hati, ada peluang untuk terjadi rivalitas yang tidak wajar.

Sebagai contoh kasus, ada mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus dari Perguruan Tinggi yang satu, tiba-tiba sudah wisuda di Perguruan Tinggi yang lainnya. Bahkan yang lebih mengherankan lagi, dosen bisa berpindah *homebase* ke lembaga yang lain, tanpa diketahui oleh Perguruan Tinggi asalnya. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan adanya tawaran-tawaran yang lebih memukau dari tempat yang baru. Jika kondisi demikian terus berlanjut, tentunya akan mengakibatkan disharmonis antara sesama lembaga pendidikan Kristen, baik antara dosen maupun antara mahasiswa.

Harapan Masa Depan

Paparan di atas bisa mereduksi semangat untuk mengelola Perguruan Tinggi keagamaan Kristen. Namun penting untuk diingat bahwa, selalu tersedia peluang bagi yang mau berjuang. Masalah akan tetap ada, namun orang yang percaya akan selalu memiliki harapan. Bagian ini, penulis akan menyampaikan harapan-harapan bagi perkembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Untuk Para Pengajar

Dunia kekristenan di Indonesia membutuhkan pendidik-pendidik yang kompeten. Untuk bisa membangun umat yang baik dan produktif, harus ada pemimpin-pemimpin rohani yang baik juga. Untuk menjawab kebutuhan ini, lembaga pendidikan Kristen, khususnya Perguruan Tinggi keagamaan Kristen harus berperan aktif sebagai pabriknya. Menjadi tanggung jawab pengajar untuk untuk menghasilkan mahasiswa yang pada gilirannya mampu menjawab berbagai tantangan.

Dosen seharusnya mempersiapkan diri dengan maksimal. Mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dosen/pengajar yang baik, adalah orang yang pernah dan terus belajar. Zig Ziglar mengatakan, “Tidak ada *lift* untuk sukses. Kamu harus naik tangga.” Tidak ada kesuksesan yang bisa didapatkan secara instan, semua butuh proses yang berliku, karena dengan kondisi seperti itu, akan membuat orang lebih menghargai kehidupan. Dosen harus mengikuti proses belajar yang benar, meraih gelar dengan betul. Faktanya karena tuntutan persyaratan, akhirnya

membeli gelar menjadi jalan pintas untuk mendapatkannya. Bagaimana dosen bisa mengajar dengan benar, kalau tidak mengalami langkah belajar. Seharusnya dosen bukan saja transfer ilmu, tetapi juga membagikan kehidupan. Berharap di masa-masa mendatang dosen-dosen PTKKI, bisa berperan sebagai: konselor, fasilitator, motivator dan inspirator bagi mahasiswa-mahasiswa yang diajarnya.

Untuk Penyelenggara Pendidikan

Dosen sebagai orang yang melaksanakan pendidikan, berada di bawah otoritas dari sang penyelenggara pendidikan, dalam hal ini biasanya yayasan yang menaungi. Sangat perlu dipikirkan ketika memulai membangun tempat pendidikan, harus sudah mengerti undang-undang yang berlaku. Memikirkan dengan matang tujuan dan tanggung jawab sebagai *stakeholder*. Merancang pengembangan bukan saja sarana prasarana, tetapi juga kualitas para pengajar.

Untuk bisa berkarya maksimal, dosen pastinya memerlukan penghargaan yang sepadan secara finansial. Tentunya sulit kalau sementara mengajar, tetapi mereka juga harus memikirkan kebutuhan keluarga. Pengelola juga perlu memikirkan jenjang kepegawaian yang rapi, sehingga sesama dosen bisa berkompetisi untuk kemajuan pribadi dengan *fair*.

Untuk Pemerintah

Pemerintah, sebagaimana Paulus katakan, mereka adalah wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab atas kemakmuran rakyatnya. Orang percaya dituntut untuk menghormati Pemerintah. “Tiap-tiap orang harus takluk kepada Pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada Pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan Pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.” (Rm. 13:1). Bagi para pembuat kebijakan, secara khusus yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, berharap mereka diberikan hikmat Tuhan untuk menyusun aturan-aturan yang lebih berdayaguna, dan memikirkan kepentingan masyarakat luas.
Dengan terbentuknya sistem pendidikan yang baku, akan memudahkan untuk ditaati dan diukur tingkat keberhasilannya. Tidak ada lagi penggantian aturan, meskipun ada pergantian pemimpin. Regulasi yang jelas akan sangat menolong para pengajar (guru dan dosen) untuk bisa menjalankan dengan mudah. Pemerintah harus bertindak adil, sehingga terjalin kesetaraan bagi semua orang. Dengan demikian akan terjadi kompetisi yang sehat. Pemerintah menjadi pengayom bagi seluruh rakyat, termasuk dalam persoalan pendidikan.

Kesimpulan

Dunia pendidikan Kristen, dalam hal ini, Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) menghadapi tantangan berat. Berbenah bukan lagi pilihan, melainkan merupakan tuntutan. Beradaptasi dengan berbagai regulasi yang makin hari makin menumpuk dan menyasar semua lini adalah suatu keharusan. Proses menuju upaya pemenuhan sejumlah persyaratan, bahkan tuntutan minimal sekalipun, bisa menciutkan nyali, mengingat terbatasnya fasilitas yang tersedia. Demikian juga dengan ketatnya persaingan di antara sesama penyelenggara pendidikan tinggi keagamaan Kristen. Godaan untuk menempuh jalan pintas dan melabrak nilai-nilai kekristenan demi mencapai tujuan nyata di depan mata.

Akan tetapi celah untuk tetap bersinar selalu tersedia, yaitu dengan hadirnya para pengajar, pendidik atau dosen yang kompeten dan berintegritas. Tenaga pendidik harus bekerja keras dalam meningkatkan sumber daya yang diperlukan. Dukungan penuh dari lembaga penyelenggara pendidikan tinggi keagamaan Kristen dalam aspek pengembangan sarana prasarana, termasuk peningkatan kualitas para pengajar secara mutlak diperlukan. Eskalasi sumber daya pengajar atau pendidik dapat terealisasi dan tidak hanya sebatas cita-cita, karena ada unsur pemerintah yang ditetapkan oleh Allah untuk menjalankan peran menuju masyarakat yang cerdas dan sejahtera. Dengan demikian merancang regulasi pasti berorientasi pada upaya meningkatkan kecerdasan rakyat, siapa pun pemimpinnya. Dengan ikhtiar terpuji baik dari para pengajar, penyelenggara pendidikan Kristen dan Pemerintah sebagai perancang regulasi, apa yang kini nampak sebagai kendala dapat berubah menjadi peluang ke arah peningkatan sumber daya pendidikan Kristen di Indonesia.

Penyediaan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan PTKKI yang Mumpuni dan Berkarakter

Krido Siswanto[1]

Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) hampir memiliki keterlambatan dalam memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM), namun ketika regulasi tentang akreditasi terhadap PTKKS maupun PTKKN maka PTKK baru menyadari betapa pentingnya memberdayakan SDM. Menurut pengamatan penulis ada dua persoalan mengapa PTKK terlambat memberdayakan SDM?

Pertama, adanya pergeseran panggilan, dalam rekrutmen tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (pegawai administrasi) oleh PTKK hanya bermodalkan akan panggilan "melayani Tuhan". Tentu berbagai tafsir dalam istilah melayani Tuhan, ada pendapat bahwa menjadi seorang dosen harus "senior, berpengalaman, pernah menjadi gembala sidang atau sedang menjadi gembala sidang, atau aktifis pelayanan." Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa tenaga pendidik tersebut adalah seorang pakar, prestasi dalam pelayanan namun dari regulasi tentang dunia pendidikan belum memenuhi syarat administrasi misalnya kurang memperhatikan terhadap mengurus NIDN, jabatan fungsional akademik, dan tridharma Perguruan Tinggi.

Kedua, adanya pergeseran *mindset*, *mindset* dari "panggilan melayani" menjadi "panggilan profesionalisme dosen". Di mana profesionalisme dosen UU No. 14 tahun 2005 dan melaksanakan tridharma Perguruan Tinggi (mengajar, melaksanakan penelitian dan melakukan Pengabdian kepada Masyarakat). Selain itu dosen dituntut untuk mengembangkan pendidikan (studi lanjut) namun mengalami kesulitan pembiayaan pendidikan studi lanjut, dosen juga dituntut untuk melaksanakan penelitian baik secara mandiri maupun bersama mahasiswa yang *outcome*nya ditulis dalam sebuah jurnal ilmiah. Dosen juga dituntut untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara mandiri dan bersama mahasiswa, rekan sejawat, menulis buku, bahan ajar, meningkatkan kualitas mengajar dengan membuat kontrak pembelajaran, RPS, silabus. Bahkan mengembangkan metode mengajar, mengembangkan bahan ajar sudah harus menjadi suatu tuntutan bagi

[1] Dr. Krido Siswanto, M.A., M.Th. adalah Ketua STT Simpson Ungaran dan Ketua Departemen Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sinode Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII).

seorang dosen. Namun masih ada yang belum menyadari bahkan keterbatasan dari kemampuan diri maupun lembaga.

Pergumulan Masa Kini

Pertama, dari segi profesionalitas dan kompetensi dosen. Melalui pergumulan tersebut di atas yakni tentang panggilan dan profesionalisme sehingga lambat dalam memberdayakan SDM, juga kompetensi dosen menjadi pergumulan pada masa kini. Jika mengacu kepada Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan. Adapun prinsip profesionalitas dosen tertuang dalam UU No. 4 Bab III pasal 7 ayat (1) yang berbunyi: Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang diaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat panggilan jiwa dan idealisme; (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia; (3) Kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara keberlanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesioanalan guru.

Sehingga pencapaian standar dosen yang ditetapkan oleh PTKK terkait SDM yang meliputi kualifikasi, kompetensi, proporsi, beban kerja, kepakaran, kinerja dan prestasi di bidang penelitian dan PkM akan terealisasi. Kemudian PTKK dituntut juga dalam pengembangan dosen, tenaga kependidikan serta pengelolaan SDM. Dalam beberapa tahun terakhir BMPTKKI sebagai wadah untuk menaungi PTKKI masih sangat kurang dalam memberdayakan PTKKI yang berkaitan bagaimana mendorong, memotivasi, memfasilitasi dan memobilisasi dalam mengembangkan, mengelola, memberdayakan SDM dosen. Tentu penulis menyadari bahwa hal ini tidak mudah, akan berkaitan dengan terbatasnya pembiayaan (dana) dan kemauan serta kesadaran PTKKI itu sendiri. Lemahnya PTKKI dalam membuat kebijakan tentang penetapan standar terkait kualifikasi, kompetensi, pengelolaan SDM meliputi: (1)

Perencanaan dan kriteria tentang rekrutmen, seleksi, penempatan, pengembangan, retensi, pemberhentian, pensiun, kebutuhan pendidikan, penelitian PkM; (2) Kegiatan pengembangan seperti studi lanjut, seminar, konferensi, *workshop*, simposium, dan lain-lain; (3) *Reward, punishment*, pengakuan, *mentoring*, untuk melaksanakan tridharma.

Lemahnya PTKK dalam Pengelolaan SDM Menjadikan Rendahnya Mutu SDM.

Kedua, dari segi hak dan kewajiban dosen. Di mana PTKK masih lemah dalam menerapkan UU No. 4 tahun 2005 tentang hak dan kewajiban dosen. Namun penulis mengapresiasi PTKKI dan BMPTKKI yang terus berjuang tanpa lelah dalam memobilisasi dan memfasilitasi pengembangan SDM bekerjasama dengan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI. Jika diperhatikan memang PTKK sangat berat dalam memenuhi tuntutan UU No. 4 tahun 2005 Pasal 14 tentang hak dan kewajiban dosen sebagai berikut: (1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; (2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; (4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; (5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; (6) Memberikan kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sangsi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan perundang-undangan; (7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; (8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; (9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; (10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan profesi dalam bidangnya.

Maka dari itu PTKK perlu bersinergi dengan *stakeholders.* Perlunya topangan dari yayasan dan sinode Gereja akan menambah energi PTKK untuk semakin meningkatkan mutu dalam memberdayakan SDM.

Ketiga, lemahnya SDM PTKK tentang teknologi, teknologi dan multimedia sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun masih sedikit para dosen di PTKK yang menguasai teknologi multi media. Bahkan generasi sekarang merupakan generasi muda yang sangat dekat dengan multi media. Perlunya peningkatan penguasaan terhadap teknologi multi media dalam pembelajaran.

Harapan Masa Depan

Penulis memiliki harapan masa depan bahwa PTKKI akan terus bergandengan tangan dengan BMPTKKI dan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI agar dalam bersinergi menjadi lebih baik lagi dalam memberdayakan Sumber Daya Manusia.

Perlunya strategi PTKK dan BMPTKKI dalam memberdayakan SDM yaitu: (1) Perlunya perencanaan peningkatan pengelolaan SDM dengan lebih baik lagi; dan (2) Perlunya mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan SDM (beasiswa studi lanjut, anggaran penelitian, anggaran Pengabdian kepada Masyarakat).

Dengan demikian akan banyak PTKK yang berkualitas dari segi SDM sehingga akan meningkatkan akreditasinya. Semoga tulisan dapat menjadi penyemangat dalam meningkatkan SDM di lingkungan PTKKI.

Urgensi Kehadiran PTKKI guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Melek Literasi

Roland M. Octavianus[1]

Pendahuluan

Keberadaan Badan Musyarawah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) sebagai lembaga pendidikan keagamaan Kristen, diharapkan menjadi rumah bersama dari Sekolah-sekolah Teologi yang ada di Indonesia. Dalam sinergitas bersama Direktorat Jendral (Ditjen) Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, BMPTKKI harus mampu mengembangkan Pendidikan Keagamaan Kristen tidak saja yang berhubungan dengan infrastrukturnya namun juga dapat selaras dengan program-program yang dicanangkan oleh Ditjen Bimas Kristen terkait pendidikan keagamaan dan menjawab problematika umat seturut tuntutan zaman yang terus berkembang. Sebagai suatu wadah dari berbagai lembaga pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia, tentu faktor Sumber Daya Manusia (SDM) tidak dapat diabaikan mengingat pembangunan SDM unggul dapat menjadi motor penggerak kemajuan bangsa.

Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang bergerak sangat cepat diwarnai dengan persaingan kualitas secara dan digitalisasi dalam hampir setiap aspek kehidupan masa kini, mau tidak mau menjadikan kompetisi tidak lagi dalam lingkup lokal melainkan global. Negara yang seakan hilang batasannya (*borderless*) dalam berinteraksi dengan negara lain, persaingan hampir dalam segala bidang baik ekonomi, kesehatan, teknologi, tidak terkecuali pendidikan juga menuntut tersedianya manusia yang berkualitas guna menciptakan generasi yang berkualitas yakni yang kehadirannya harus harus mampu menjawab tuntutan zaman sesuai perkembangan tren yang ada dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Dunia pendidikan adalah ranah investasi dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Pentingnya memiliki SDM yang unggul, berdaya saing dan cinta negeri, turut menjadi agenda pemerintahan saat ini. Presiden Joko Widodo dalam tiga setengah tahun awal pemerintahannya, berfokus pada pembangunan infrastruktur karena

[1] Dr. Roland M. Octavianus, Th.M. adalah Anggota Dewan Pengawas BMPTKKI dan Ketua Umum YPPII Batu.

itu infrastuktur seperti jalan, bandara dan pelabuhan masif dilakukan. Langkah selanjutnya, mulai tahun 2019 sasaran berikutnya adalah melanjutkan perbaikan, pembangunan dan peningkatan SDM, mengharapkan pembangunan SDM untuk mempersiapkan keterampilan masa kini dan keterampilan yang diperlukan di masa depan melalui pelatihan dan pendidikan vokasi juga riset dan penelitian yang digiatkan guna mengantarkan masyarakat menjadi lebih kompetitif sebagai bagian dari kompetisi global, bukan sebagai penonton melainkan ikut berkompetisi dalam kemajuan dunia.

SDM dipandang sebagai individu yang bekerja menggerakan suatu organisasi maupun institusi, merupakan kunci yang menentukan perkembangan organisasi yang pada hakikatnya berupa manusia yang berperan sebagai perencana, pemikir, penggerak untuk mencapai tujuan organisasi. SDM menjadi aset bagi organisasi maupun institusi yang bernilai dapat dilipatgandakan.

Langkah awal peningkatan kualitas SDM salah satunya dengan mendorong kebiasaan membaca, terutama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang berkualitas. Berdasarkan survei pada tahun ini yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), tingkat literasi Indonesia perlu terus ditingkatkan karena saat ini masih menempati peringkat ke-62 dari 70 negara. Kondisi ini merupakan tantangan kita bersama dan salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan literasi dengan akses informasi yang berkualitas baik melalui sumber bacaan buku ataupun sumber literasi lainnya yang melaluinya produktivitas bangsa dapat ditingkatkan.

Menurut data Global Knowledge Indeks 2020 yang dirilis Bappenas, Indonesia menempati peringkat ke-81 dari 138 negara dengan pembangunan manusia yang tinggi. Di ASEAN, Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Kemampuan literasi yang rendah dapat menyebabkan SDM tidak produktif saat memasuki dunia kerja. Literasi yang rendah juga menyebabkan biaya pendidikan menjadi lebih mahal serta pendapatan rendah yang berimbas pada kesejahteraan. Selanjutnya, biaya kesehatan menjadi mahal dan angka kriminalitas meningkat.

Negara dengan proporsi penduduk yang bekerja sangat besar di berbagai lapangan dan jenis pekerjaan justru mensyaratkan kemampuan baca yang tinggi karena akan cenderung lebih produktif. Apalagi pada era yang mana teknologi berperan penting dalam segi-segi kehidupan global, nyaris dipastikan semua memerlukan kemampuan analisis dan

keterampilan dan literasi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Maka tepatlah jika topik ini dipilih sebagai salah satu topik dalam penulisan buku bunga rampai BMPTKKI yang akan diluncurkan bertepatan dengan hari ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Tindas, M,Th.

Pada bagian ini, secara khusus akan mengulas mengenai Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Apa yang menjadi pergumulan PTKKI di masa kini dan masa mendatang? Apa langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk menghasikan SDM yang unggul?

Pergumulan Masa Kini: Literasi

Ketika Indonesia belum merdeka, angka melek aksara di Indonesia baru 1%. Kini setelah lebih dari 75 tahun merdeka, angka melek aksara telah mencapai ±98-99%. Namun, apakah tambahan melek aksara berarti juga melek literasi? Jika pemahaman tersebut dijadikan parameter peningkatan literasi, maka kondisi saat ini tidak jauh berbeda ketika masa pra kemerdekaan. Artinya, kemampuan literasi baru sebatas kemampuan mengenal huruf, kalimat, memahami sebab akibat dan menyampaikan pendapat.

Standar literasi yang disyaratkan oleh UNESCO, setidaknya ada empat tingkatan literasi, yakni, *Pertama*, tersedianya akses kepada sumber-sumber bahan bacaan baru yang terbaru. Namun, perkembangan teknologi digital di kota-kota besar di Pulau Jawa khususnya, tentu lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Faktor ketimpangan seperti ini juga harus diperhatikan agar akses menuju sumber informasi tidak mengalami perlambatan; *Kedua*, kemampuan memahami bacaan secara tersirat dan tersurat; *Ketiga*, kemampuan menghasilkan ide-ide, gagasan, kreativitas dan inovasi baru; *Keempat*, literasi adalah soal kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang bermanfaat bagi khalayak.

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu pangsa terbesar ekonomi dunia akibat seringnya sumber daya alam yang diekploitasi, kemudian dikirimkan ke luar negeri untuk diolah dan dikembalikan lagi menjadi produk siap jual. Maka, penting untuk memiliki kemampuan literasi sebagai bagian dari percaturan global agar kita tidak selalu menjadi bangsa konsumen dan penonton melainkan bangsa produsen dengan iklim masyarakat yang produktif.

Di samping itu, penyediaan infrastruktur seperti perpustakaan serta aksesibilitas internet yang masih terbatas tetap harus diupayakan bertambah agar kesenjangan informasi dapat teratasi. Tantangan

berikutnya, yaitu era digital, dimana banyak menghasilkan kemudahan, berbiaya murah dan terjangkau. Termasuk bahan bacaan. Namun demikian, tentu saja ada perbedaan pemahaman ketika membaca secara digital dengan membaca secara fisik (buku).Kemudahan akses digital ini yang digandrungi masyarakat terutama para anak muda (milenial). Membaca buku pun dilakukan secara digital. Padahal dibalik kemudahan digital, tetap ada rasa kekuatiran jika hal ini didiamkan maka timbul kecenderungan mengandalkan internet. Generasi muda akan berpotensi menjadi generasi yang miskin data dan rendah kemampuan menganalisis. Paradigma terhadap penggunaan digital perlu diubah agar tidak terbawa arus.

Dengan memandang kebutuhan SDM di PTKKI, maka selain daripada hal-hal umum yang dibahas diatas, ada hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan literasi yang perlu mendapat perhatian khusus yakni:

Literasi Teologi

Literasi teologi sering digunakan untuk menunjukkan perlunya orang awam menjadi akrab dan percaya diri dalam membahasakan iman dan teologi, seringkali untuk mengambil peran profesional atau kejuruan/vokasi. Isu dari literasi teologi termasuk di dalamnya refleksi mengenai kriteria dari pendidikan teologi dan kurikulum pendidikan.

Literasi teologi berfokus pada pengetahuan dan pemahaman seorang manusia mengenai iman dan teologi. Yang artinya sebagai hamba Kristus, ia mengerti dan memaknai kedalaman, kekayaan serta keberagaman teologi dan tidak hanya sampai disitu, ia juga dapat terlibat secara baik dan signifikan dalam dunia masa kini. Ia harus mampu mengetahui masalah yang terjadi dalam dinamika kehidupan sekitarnya; mampu mengatasi masalah dan akhirnya mendapatkan potensi melalui penyelesaian masalah tersebut.

Untuk ini, seseorang haruslah memiliki beberapa kriteria, yakni; Cakap, Takut akan Tuhan, dapat dipercaya serta Taat dalam penegakan hukum.. Cakap dipandang sebagai sanggup melakukan sesuatu. SDM yang dimiliki oleh PTKKI harus memiliki kriteria cakap yang artinya sanggup melakukan. Yang kesanggupan tersebut memiliki parameter yakni aturan yang disepakati bersama.

Sebagai bagian dari dunia pendidikan, maka kesanggupannya terukur jika melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengadian kepada masyarakat. Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tanggung jawab semua

elemen yang terdapat di Perguruan Tinggi. Bukan hanya mahasiswa, melainkan dosen dan berbagai civitas akademika yang terlibat.

Di Indonesia, undang-undang pendidikan tinggi menjelaskan tentang arti pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tanpa proses belajar yang baik, tentunya SDM unggul dan berkualitas akan minim dihasilkan dan berdampak pada proses pembangunan bangsa.

Selain daripada itu, menyangkut SDM, PTKKI mengalami kendala dan kelambatan dalam proses kecepatan dan percepatan pembentukan karakter. Kecepatan yang dimaksud di sini berbicara mengenai tolok ukur sedangkan percepatan hanya dapat terjadi jika undang-undang yang selama ini ada diubah dengan turut mengakomodasi kepentingan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Di manakah posisi PTKKI dalam Undang-Undang (UU) di Indonesia? PTKKI belum memiliki "rumah", dalam artian untuk pendidikan di Indonesia, letak Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di negeri ini masih "mondok" di berbagai Peraturan Pemerintah yang sangat bergantung dari kebijakan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pada saat agama-agama lain diatur secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan keagamaan Kristen tidak diatur secara nyata di dalamnya. Kemudian muncul lagi PP No.55 tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lagi-lagi pengaturan tentang pendidikan keagamaan Kristen belum mendapatkan "rumah" yang tepat. Padahal jika diakui dan diatur secara resmi oleh pemerintah, maka kehadiran PTKKI pasti dilindungi oleh negara dan apa yang menjadi pergumulan dalam dunia pendidikan niscaya akan turut mendapatkan perhatian dari Pemerintah. Dengan adanya undang-undang dan peraturan yang jelas, niscaya terjadi percepatan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan membahas perihal penelitian dan pengembangan, mahasiswa dan kultur kampus yang berbasis pada penelitian dan pengembangan akan menghasilkan SDM yang cerdas, kritis, kreatif dan tentu tidak sekedar bekerja ketika nanti berada di lapangan karirnya. Mereka akan menjadi *agent of change*, beperan dalam kontrol sosial, pemimpin masa depan yang mampu memecahkan masalah, penuh keahlian yang mampu memberi solusi atas berbagai masalah. Pada

umumnya, negara-negara maju di dunia memiliki kultur penelitian dan pengembangan yang sangat tinggi. Perkembangann teknologi yang cepat, inovatif dan produk-produk mutakhir, lahir dari penelitian dan pengembangan.

Membahas pengabdian kepada masyarakat, ilmu yang bermafaat bukanlah ilmu yang disimpan untuk diri sendiri melainkan harus memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi masyarakat. Dalam undang-undang pendidikan tinggi, disebutkan bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tanpa jiwa dan semangat pengabdian kepada masyarakat, seorang pendidik dan peserta didik hanya menjadi cikal bakal manusia yang egois dan tidak peduli masyarakat.

Sedangkan takut akan Tuhan adalah sebuah frasa terikat yang sering muncul dalam Alkitab. Adalah perintah terpenting yang diberikan oleh Tuhan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama dan terdiri dari berbagai suku, bahasa dan ras. Setiap agama memiliki kepercayaan yang berbeda-beda dan semua agama memiliki keyakinannya masing-masing. Ditengah kemajemukan agama sekarang ini, kekristenan pun selayaknya hidup sebagaimana bangsa Israel hidup pada zaman Perjanjian Lama. Kekristenan seharusnya tetap percaya akan adanya Allah yang Esa dan tetap hidup dalam takut akan Tuhan. Kehidupan setiap orang Kristen harus mencerminkan sikap hormatnya terhadap Tuhan dalam pergaulan, perkataan maupun tindakan. Dalam segala hal yang diperbuat dan katakan haruslah bersumber dari takut akan Tuhan. Dalam dunia akademisi, orang yang takut akan Tuhan tentunya memiliki kejujuran akademis. Ia memiliki karakter ilahi sehingga dapat dipercaya, memiliki proses pendidikan yang terukur. Kejujuran selain membawa banyak dampak positif niscaya juga membawa kepada kehidupan yang jauh lebih baik dimata masyarakat maupun dimata/ penegakan hukum.

Literasi Digital Keagamaan

Pada dasarnya kecerdasan adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sehingga untuk menjadi pendidik yang cerdas maka PTKKI pun harus mampu beradaptasi dengan perubahan. Perubahan besar sedang terjadi dalam dunia pendidikan. Kegiatan akademik yang biasa dilakukan secara langsung atau tatap muka kini lebih banyak dilakukan secara daring dan dibutuhkan adaptasi yang sangat besar. Proses literasi digital keagamaan tidak terkecuali. Indonesia harus masuk di era revolusi digital 4.0 meski masih ada kesenjangan yang cukup lebar dalam

menerapkan pemahaman digital di masyarakat. Untuk mengatasi kesenjangan itu, dosen perlu melakukan pembelajaran secara terintegrasi, berorientasi pada hasil, menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel, dan menerapkan kerja sama antar bidang (*multiple helix*). Di samping itu, Perguruan Tinggi juga perlu menstimulus inovasi seperti berinovasi dalam melakukan penelitian dan pembelajaran, membiasakan dosen dan mahasiswa bekerja sama dalam proses pendidikan.

Kemajuan teknologi dan informasi komunikasi telah sangat membantu dunia pendidikan. Sistem pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan kaku di dalam kelas secara luring melainkan juga secara daring. Dapat berinteraksi melalui *gadget*. Pembelajaran jauh lebih sederhana, cepat, mudah, dan efisien. Dengan terjadinya perubahan sosial seperti ini, dosen terbagi menjadi tiga golongan, yakni pertama yang bisa mengikuti perubahan dari analog ke digital, kedua ada yang stres tapi bisa mengikuti, dan ketiga adalah tertinggal sama sekali. Yang terakhir ini banyak dialami oleh dosen-dosen senior yang menjelang masa pensiun.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis, kreatif. Tidak terkecuali dalam hal keagamaan. Dengan memiliki literasi digital keagamaan, pendidik dan anak didik tidak akan mudah termakan isu-isu yang provokatif dan menjadi korban informasi hoaks atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian kehidupan masyarakat, negara dan bangsa akan cenderung aman dan kondusif.

Literasi digital keagamaan haruslah membawa pendidik dan peserta didik menemukan citra diri yang positif, mengasah logika berpikir yang sehat. Pendidik dan peserta didik harus mampu keluar dari gelembung informasi dan gelembung harapan. Setiap hari otak kita diserang oleh jutaan informasi, mulai dari iklan, berita di koran, sampai dengan gosip dan iklan. Gelembung informasi yang dimaksudkan di sini yakni pembatasan informasi yang diciptakan sendiri. Gelembung informasi ini terkait dengan kesukaan dan ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu lalu cenderung membatasi diri pada sumber-sumber informasi yang sejalan dengan kesukaan atau ketidaksukaan tersebut. Bahkan, ketika menyimak sumber yang tidak se-ide, akan muncul kecenderungan untuk "membentengi diri" terhadap informasi yang akan diterima bahkan bisa jadi, menyimak suatu sumber yang tidak sepaham dengan dirinya dengan niat semata-mata mencari titik lemah agar berguna memperkuat pendapatnya, bukan untuk mencari informasi. Sedangkan gelembung harapan yang dimaksud adalah harapan yang terlalu dibesar-besarkan; harapan yang dimiliki tersebut berbeda dengan kenyataan dan

bukan tidak mungkin dapat berujung pada kekecewaan. Maka apabila hal seperti ini berlangsung, akan terjadi pendangkalan pengetahuan dan hal ini tidaklah sehat.

Pendidik dan peserta didik yang memiliki literasi digital keagamaan secara tepat akan terhindar dari pendangkalan pengetahuan. Kesadaran literasi digital akan mencegah tersebarnya hoaks yang marak di media sosial, berita, gosip bahkan iklan oleh karena memiliki logika berpikir yang sehat. Logika berpikir yang sehat dengan ditunjang kecepatan dan akselerasi data, akan menjadikan pendidik dan peserta didik memiliki cara berpikir reflektif sehingga tidak mudah terperdaya.

Literasi Sosial Keagamaan

Literasi agama yang benar akan membawa seseorang mengenal, memahami dan menerapkan ilmu-ilmu agama yang benar guna interaksinya dalam dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan. Literasi agama penting ditengah maraknya kebencian dan hoaks. Pro-kontra bahkan permusuhan kerap terjadi saat isu agama mencuat. Pemahaman atas agama-agama menjadi penting agar masyarakat dapat hidup berdampingan dalam lingkup sosial. Untuk ini perlu ditinjau secara vertikal, horizontal, dan lingkaran sosial religius.

Secara vertikal, bahwa setiap individu memiliki agama dan keyakinannya masing-masing hubungan yang dipandang secara vertikal, sifatnya dogmatis menunjukkan setiap pribadi dengan Tuhan/sumber agamanya; secara horizontal, menyatakan bahwa ada kemajemukan penafsiran teologi. Bahwa apa yang telah diperoleh secara dogma masih perlu diterjemahkan/ditafsirkan dan bukanlah merupakan sesuatu yang menjadi harga mati.

Sedangkan pada lingkaran sosial religius, dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dipandang bahwa dalam setiap interaksi sosial suatu individu menjadi dampak sekaligus penyebab dari interaksi sosial lainnya. Artinya apabila individu memiliki literasi sosial keagamaan yang baik, niscaya pada saat ia berinteraksi dengan lingkungannya, akan menghasilkan lingkungan yang toleran. Pemahaman yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama atau suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu dalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang toleran, saling mengerti satu sama, saling menerima keberbedaan satu sama lain sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun apabila ia tidak memiliki literasi sosial keagamaan yang

baik, maka muncullah pemahaman dan aksi-aksi yang anarkis, merasa diri paling benar dan menimbulkan sikap anti toleransi.

Literasi Kepemimpinan

Sudah banyak sumber yang membahas mengenai pemimpin dan kepemimpinan. Ada kunci tersembunyi yang juga diperlukan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya yakni kemampuan literasi. Literasi yang dimaksud bukan sekedar membaca melainkan juga melek teknologi, melek informasi, mampu berpikir kritis dan peka membaca kebutuhan lingkungan sekitarnya. Pemimpin yang cerdas dan berpengetahuan yang mampu membaca dan berpikir secara kritis serta berani mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus cerdas dan berpengetahuan dalam tiga hal berikut ini yakni administrasi, manajemen dan visioner.

Dalam hal administrasi, yang ditata adalah alat-alat pendukung, benda-benda mati, barang-barang seperti asset dan lain sebagainya. Pada tahap ini rawan terjadi korupsi; Manajemen berbicara mengenai hal menggerakan manusia. Apakah ia menciptakan manusia yang terbawa visi dan membawa visi ataukah menghasilkan manusia-manusia pemberontak. Dalam hal visioner, Pdt. Dr. Petrus Octavianus, membagikan buah pemikirannya mengenai visi dan *unity*. Yakni bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya haruslah memiliki visi "*Unity of Purpose"* atau kesatuan tujuan, pembagian tugas yang jelas, saling ketergantungan satu sama lain dengan manajemen yang profesional di bawah kepemimpinan yang diterima/*acceptance leadership* dan bekerja bersama dan bersama-sama dengan saling percaya.

Kesimpulan

PTKKI dan SDM merupakan suatu pembahasan yang serius. Kehadiran PTKKI ditengah-tengah dunia pendidikan dengan segala bentuk tantangan dan dinamikanya, memerlukan perundang-undangan atau peraturan yang jelas di negara ini. Apabila kita tidak dilindungi oleh peraturan yang tepat yang menjadi "rumah" kita bersama maka akan menghadapi banyak kesulitan dan kelambatan di kemudian hari dalam arah memasuki persaingan global yang semakin cepat. Undang-undang yang tepat, menjamin, mendukung proses pembelajaran PTKKI mendorong percepatan ke arah terjadinya kemerdekaan belajar untuk dapat bersaing secara global.

Kemampuan berliterasi diterjemahkan kemampuan membaca bukan sembarang membaca melainkan mengetahui masalah, menemukan

cara mengatasi masalah dan kemampuan membaca potensi melalui penyelesaian masalah. Maka untuk mencapai hal itu, perlu kemampuan membaca dan menerjemahkan segala informasi disekitar, membaca segala permasalahan dan dinamika sosial dan menurunkannya dalam sebuah karya penelitian dan penulisan yang menambah pengetahuan serta berdampak luas.

PTKKI dan segenap SDM yang ada di dalamnya tidak boleh takut menghadapi perubahan melainkan sedia mempelajari dan memperlengkapi diri dengan tuntutan tren yang sedang terjadi sebab PTKKI hadir sebagai *agent of change* di tengah-tengah masyarakat, negara dan bangsa. Menciptakan manusia-manusia yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan taat hukum. PTKKI harus menjadi tempat belajar yang merdeka dari segala bentuk pembodohan dan kebodohan, kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan maksud Tuhan dan harus dapat bekerja sama serta bekerja bersama-sama dalam mencapai visi, kesatuan tujuan, memiliki pembagian tugas yang jelas, saling bergantung dengan manajemen yang profesional di bawah kepemimpinan yang diterima bersama dengan saling percaya agar PTKKI senantiasa menghadirkan kasih Allah dalam bidang pendidikan yang hasilnya tidak saja dapat dirasakan di Indonesia, tetapi juga kawasan bahkan sampai ke ujung dunia. Dengan pengajaran yang benar dan sehat niscaya mendukung pro-eksistensi kemanusiaan yakni semangat untuk hidup bersama secara dinamis dan harmonis sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan di tengah kemajemukan dan berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, negara dan bangsa.

Lemahnya Mutu Dosen Merupakan Akar Lemahnya Mahasiswa dan Perguruan Tingginya

Shendy Carolina Lumintang[1]

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) merupakan lembaga formal yang diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa yang berkompeten dan siap menghadapi lajunya perkembangan dunia yang kian berkembang pesat. Harapan ini bersesuaian dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab III pasal 8, PTKKI diupayakan untuk mencapai tujuannya, yaitu "terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama Kristen yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, bertakwa dan berakhlak mulia".[2] Untuk itu, PTKKI dituntut untuk bermutu secara seimbang dan holistic. Mutu PTKKI dinilai berdasarkan standar pendidikan tinggi yang terdiri atas standar nasional pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh Menteri dan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi.[3]

Salah satu standar mutu akreditasi pendidikan tinggi, yaitu mutu dosen. Hal ini sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 mengenai salah satu standar nasional pendidikan, yaitu standar dosen.[4] Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Pasal 1, tertulis dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkaan, dan menyebarluaskan ilmu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[5] Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik

---

[1] Shendy Carolina Lumintang adalah Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional (STAK-RRI)

[2] Peraturan Pemeritnah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab III Pasal 8, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf, 7

[3] Tim Pengembang SPMI Kementerian Riset, Teknologi, dan PendidikanTinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

[4] Ibid.

[5] Tim Pustaka Mahardika, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 168

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 1, bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[6] Pada akhirnya mutu dosen PTKKI akan dipantau dan dinilai secara berkelanjutan atau periodik berdasarkan sistem akreditasi. Demikian halnya juga dengan pendidikan keagamaan akan melalui proses akreditasi.

Sayangnya, penulis mengamati PTKKI tertatih-tatih dalam memenuhi tuntutan atau aturan yang diterapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Salah satu indikatornya adalah lemahnya mutu dosen PTKKI dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.[7] Lemahnya mutu dosen dapat digambarkan pada jumlah Perguruan Tinggi yang telah diakreditasi. Perguruan Tinggi theologia di Indonesia yang terdaftar di Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia berjumlah 378. Berdasarkan data pada tahun 2018, hanya 56 institusi yang mendapat akreditasi Institusi (14,8 %). Lalu dari seluruh program studi S1 yang sudah terakreditasi berjumlah 258, Program studi S2 yang sudah terakreditasi berjumlah 30 dan program studi S3 yang sudah terakreditasi berjumlah 9. Mayoritas akreditasi program studi sekolah tinggi theologi di Indonesia memiliki peringkat C (baik).[8] Data di atas menunjukkan bahwa mutu PTKKI masih terbilang lemah, sekaligus data ini mewakili gambaran lemahnya mutu dosen PTKKI. Dengan demikian, perlunya suatu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi krisis mutu dosen PTKKI.

Lemahnya Mutu Dosen PTKKI

Dosen adalah seorang pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya ialah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui

---

[6] Tim Redaksi Laksana Ed. Damaya, *Himpunan Lengkap UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 228;

[7] Talizaro Tafonao, Fransiskus Irwan Widjaja , Manahan Uji Simanjuntak, Dewi Lidya S, Rini Sumanti Sapalakkai, "Trik dan Tips Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Industri 4.0 dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi yang Transformatif", Dalam *Jurnal Educatio Volume 7 No.4* (2021), 1725

[8] Raymond Poltak, "Akomodatif Institusi Pendidikan Tinggi Kristen Terhadap Peraturan Pemerintah: Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi", Dalam *Jurnal Pembaharu Vol.5 No.1* (2019), https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/view/6

pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[9] Jika tidak demikian, maka sudah dipastikan bahwa tidak akan terjadi transformasi yang signifikan dalam meningkatkan mutu mahasiswa dan lulusannya. Mahasiswa dan lulusan yang tidak bermutu akan memengaruhi mutu Perguruan Tinggi dan pada akhirnya tidak dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada pembangunan bangsa.[10] Kontribusi yang dimaksud berupa sumber daya pendidikan.

Sumber daya pendidikan yang memberikan pengaruh sangat besar adalah kualitas dan kinerja dosen, namun sayangnya dosen belum begitu handal dalam mendukung tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan secara efektif. Dosen lebih banyak difokuskan dalam urusan administrasi daripada diarahkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara utuh, total dan bermutu.[11] Adapun peran dosen tidak maksimal dalam membina hubungan baik dengan mahasiswa. Hubungan dengan mahasiswa sering kali bergantung pada suatu kepentingan saja.[12] Akibatnya mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi yang baik, karena merasa tidak senang dan tidak tertarik untuk terlibat aktif dalam setiap perkuliahan maupun dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen.[13] Hal ini tentu akan memengaruhi mutu Perguruan Tinggi tersebut. Lemahnya mutu Perguruan Tinggi disebabkan oleh lemahnya mutu dosen.

Lemahnya mutu Perguruan Tinggi juga terlihat pada akreditasi (C) yang berakibat pada lemahnya mutu lulusan. Salah satu indikatornya, yaitu banyak sarjana teologi yang tidak memiliki tempat pelayanan (sebagai pengangguran terdidik) oleh karena tidak berkompeten atau daya kompetensi tidak terbentuk selama masa studi, sehingga unjuk kerja tidak

---

[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015), 168

[10] Sumarno, "Rendahnya Mutu Pendidikan Tinggi Indonesia: Penyebab dan Strategi Peningkatannya", Dalam *Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 2* (2012), https://jp.ejournal. unri.ac.id/index.php/JP/article/view/1008, 1; Tilaar, H.A.R. 2008. Manajemen Pendidikan Nasional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

[11] Sri Harini, "Permasalahan Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan dan Cara Mengatasinya", Dalam *Gurusiana* (November 2017), http://sriharini.gurusiana.id/article /2017/11/manajemen-pendidikan-sebagai-upaya-peningkatan-kualitas-pendidikan-1468068?ba_status=not-loggeddanbima_access_status=not-logged

[12] Desayu Eka Surya, "Kompetensi Dosen Terhadap Standarisasi Layanan Kepada Mahasiswa", Dalam *Jurnal Majalah ilmiah UNIKOM Vol. 6 No. 2* (Mei 2011), https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/kompetensi-dosen-terhadap.8, 159

[13] Yuli Alam, "Kompetensi Dosen, Motivasi Belajar Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Mahasiswa", Dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 16 No. 1* (2018), https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/6244, 1

sesuai dengan harapan.[14] Akibatnya ditolak dan tidak dianggap oleh pimpinan lembaga.

Dalam konteks PTKKI, lemahnya mutu dosen sekolah tinggi theologia dapat diamati, salah satunya dari data grafik menurut PDDikti. Tercatat bahwa jumlah dosen yang aktif berdasarkan jenjang pendidikan tinggi adalah Stratum Dua sebanyak 207.586 dosen di Indonesia.[15] Selain itu, terkait dengan jabatan fungsional dosen, melalui Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) maupun dalam dokumen Rencana Strategis yang terpublikasi terdapat sekolah tinggi teologi dengan sedikit dosen dengan jabatan fungsinal professor, sedikit yang lektor kepala dan lektor, banyak asisten ahli dan banyak tanpa jabatan fungsional. Pemandangan ini tentunya menjadi keprihatinan semua pihak. Jika mutu dosen lemah, maka mutu mahasiswanya juga rendah.

Selain itu, karena para dosen theologia tidak belajar khusus Pendidikan, maka lemahnya kompetensi pedagogik terungkap pada lemahnya mengenal karakter mahasiswa, menguasai teori belajar, pengembangan kurikulum, mendidik, mengembangkan potensi, berkomunikasi dan melakukan penilaian atau evaluasi. Selanjutnya berkenaan dengan kompetensi profesionalitas dosen pada saat mengajar, dosen belum menerapkan metode mengajar dengan maksimal. Dosen kurang kreatif dalam membimbing peserta didiknya,[16] lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas.[17] Dalam kaitannya dengan kompetensi dosen, tingginya kualitas akademik dan professional dosen pun belum tentu memengaruhi hasil belajar peserta didiknya.[18] Pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran,

---

[14] Gidion, "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologia Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen," Dalam *Jurnal Kurios Vol. 6 No. 1* (April 2020), https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/144/85, 1-2; Ivan J. Weismann, "Pengembangan Kurikulum Sebagai Solusi Atas Tidak Adanya Korelasi Antara IPK dengan Kesadaran Panggilan dan Pelayanan pada Mahassiwa Sekolah Theologia," Dalam *Jurnal Jaffray Vol. 4 No. 1* (2006), https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/134, 42

[15] "Grafik Jumlah Dosen Aktif Berdasarkan Jentang Pendidikan Tertinggi," Dalam *PDDikti*, https://pddikti.kemdikbud.go.id/dosen

[16] M. Aulia Akhsan, "Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indoensia", Dalam *Media Mahasiswa Indonesia,* April 2020, https://mahasiswaindonesia.id/rendahnya-kualitas-pendidikan/

[17] Lisna Turrahmi, "Kompetensi Dosen Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Mahasiswa", Dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh, September 2020, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14293/

[18] Ridyantoro Widoyo Murti dan Arif Partono Prasetio, "Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom

bahkan pengajaran pun telah dipersempit menjadi proses transfer ilmu yang puncaknya adalah ujian demi ujian. Masalah ini pada gilirannya akan menciptakan kegiatan belajar yang hanya menekankan pada unsur pengetahuan dengan sistem hafalan. Dari sini ada kesan bahwa standar keberhasilan belajar identik dengan kemampuan mengisi soal-soal, sedang urusan sikap, kepribadian, atau perilakunya mahasiswa tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan standar prestasi.[19] Lengkaplah fakta mutu dosen yang lemah.

Masalah lemahnya mutu dosen semakin lengkap dengan beberapa temuan. Menurut data Badan Pusat Statistik tanggal 30 Mei 2021 menunjukkan bahwa hampir satu juta sarjana pada bulan Februari 2021 yang menganggur.[20] Selain itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pun mengungkap bahwa 80% mahasiswa Indonesia tidak bekerja sesuai dengan jurusan kuliahnya.[21] Kenyataan yang ada pada dewasa ini tentu berkenaan dengan mutu mahasiswa yang kemudian menjadi lulusan yang tidak selalu dapat diterima dan mampu untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam dunia kerja. Maraknya Perguruan Tinggi berpotensi merosotnya mutu lulusan. Hal ini bersesuaian dengan standarisasi mutu lulusan tidak menjadi tujuan utama, melainkan hanya melihat aspek kuantitas, yakni bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa sebanyak-banyaknya.[22] Jika ada Perguruan Tinggi yang berupaya meningkatkan mutu lulusan, sayangnya pada satu sisi metode pembelajaran yang digunakan tidak menunjang unsur praktis, sehingga ketika mahasiswa selesai menamatkan mata kuliah hanya akan mendapat konsep dan teori yang bersifat (abstrak). Dengan demikian akan sulit bagi lulusan sarjana untuk mengimple-mentasikan teori yang didapatkan

University", Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 18 No. 2* (2018), https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/12950, 97

[19] Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 16

[20] *"Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang) 2020-2021", Dalam Badan Pusat Statistik (2021), https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html*

[21] "80 Persen Mahasiswa Tidak Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah", Dalam *Kompas.com* (9 November 2021), https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/09/095731171/80-persen-mahasiswa-tidak-bekerja-sesuai-jurusan

[22] M.R. Asmawi, "Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi", Dalam *Jurnal Makara: Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2* (Desember 2005), 67, http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/

selama kuliah.[23] Sangatlah wajar jika banyak lulusan sarjana yang tidak bermutu dan pada akhirnya menjadi seorang pengangguran.

Secara garis besar, hasil pengamatan yang telah diuraikan penulis di atas mengungkapkan lemahnya mutu mahasiswa dan lulusan mewakili lemahnya mutu dosen PTKKI. Pemandangan ini seharusnya menjadi keprihatinan bagi seluruh pimpinan lembaga atau Perguruan Tinggi dan tenaga pendidik. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan mutu dosen PTKKI yang akan penulis uraikan dibawah ini.

Upaya Peningkatan Mutu Dosen

PTKKI adalah salah satu wadah penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pembentukan mutu mahasiswa dan lulusannya. Peningkatan ini bisa terjadi salah satunya jika dosen PTKKI bermutu. Untuk itu, upaya peningkatan mutu dosen perlu dipandang serius, demi mewujudkan harapan institusional maupun pemenuhan amanat Standar Pendidikan Tinggi Nasional. Upaya yang dimaksud dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak Perguruan Tinggi dan pribadi dosen. Upaya Perguruan Tinggi sebagai lembaga institusional dalam rangka mendukung peningkatan mutu dosen-dosennya. Sedangkan upaya dosen secara pribadi berasal dari kesadaran dan tindakan nyata untuk peningkatan mutu pribadi dosen tersebut. Tanpa dukungan dari pihak Perguruan Tinggi, tentu upaya peningkatan mutu dosen tidak akan terwujud dengan maksimal. Demikian juga dengan dosen secara pribadi yang tidak memiliki kesadaran dan komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu pribadi sebagai dosen, maka sia-sialah perjalanan seorang pendidik tersebut dan pasti akan merugikan banyak pihak. Baik Perguruan Tinggi maupun pribadi dosen sendiri perlu bersama-sama berjuang untuk meningkatkan mutunya.

Penulis menuangkan keenam upaya bagi dosen di bawah ini diharapkan dapat menjadi titik berangkat usaha dan komitmen peningkatan mutu dosen. *Pertama*, sertifikasi dosen. Dosen perlu mendapatkan sertifikasi, yakni dengan mengikuti sertifikasi atau serdos yang umum digelar setiap tahunnya. Dengan memiliki sertifikasi, dosen dapat diakui sebagai dosen secara professional secara nasional maupun internasional. Hal ini akan memengaruhi proses dan hasil pendidikan, serta peluang untuk meningkatkan tingkat akademik dosen. *Kedua*, pengembangan kompetensi profesional atau studi lanjut. Upaya ini sebagai

[23] Fernandes Edison, "Banyak Lulusan Sarjana Pengangguran, Apa Penyebabnya?", Dalam *Kompasiana* (Juni 2019), https://www.kompasiana.com/edisonploretariat/5d013a943d68d549be177113/banyak-lulusan-sarjana-

bentuk pengembangan diri dosen, sebab dosen tidak hanya dituntut menguasai satu kompetensi, tetapi empat kompetensi (kompetensi profesionalitas, kompetensi paedagogi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial). Dosen perlu studi lanjut dan aktif mengikuti berbagai pelatihan. Hal ini dapat memperkuat dan memperbaiki kualitas dosen agar menjadi unggul dan kreatif, serta tersedianya ruang untuk mengaktualisasikan potensi secara maksimal.[24]

Ketiga, kenaikan jabatan fungsional. Dosen dituntut untuk fokus dalam jenjang karir dan dapat dibuktikan secara bertanggung jawab. Lagipula, kenaikan jabatan fungsional juga salah satu bukti pendukung untuk meningkatkan mutu Perguruan Tinggi. *Keempat*, pengembangan karya ilmiah. Selain guna pemenuhan syarat sertifikasi dosen, pengajuan jafung, syarat program beasiswa dan sebagainya, penulisan karya ilmiah juga mendukung perkembangan rekam jejak dosen maupun perkembangan keilmuan. Perkembangan keilmuan perlu disalurkan, sehingga turut mempertajam kemampuan mahasiswa dan mendukung perkembangan keilmuan sampai taraf mendunia.[25] *Kelima*, penelitian atau publikasi ilmiah. Upaya ini merupakan bentuk aktualisasi dari mempublikasikan karya ilmiah.[26] Melakukan penelitian untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagai langkah pembuktian terhadap temuan, kemudian dipublikasikan agar terjadi pengembangan pengetahuan yang sudah ada, menjadi sarana untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan (applied research). *Keenam*, peningkatan loyalitas. Loyalitas seorang dosen perlu ditingkatkan. Mulai dari sikap mentaati dan melakukan sesuai kebijakan institusional dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap upaya pencapaian tujuan institusi.[27] Loyalitas tidak terbentuk begitu saja, melainkan berangkat dari panggilan Allah sebagai mitra kerja-Nya, kemudian diwujudkan dalam kinerjanya sebagai dosen.

---

[24] Salma, "Mengenal 5 Pengembangan Karir Dosen di Indonesia," dalam *Duniadosen.com* (Maret 2022), https://www.duniadosen.com/pengembangan-karir-dosen-2/; Humas ULM, "Empat Hal yang Mempengaruhi Penguatan Mutu dan Relevansi Dosen," dalam *Info Dikti Universitas Lambung Mangkurat* (22 Maret 2021), https://ulm.ac.id/id/2021/03/22/empat-hal-yang-mempengaruhi-penguatan-mutu-dan-relevansi-dosen/

[25] Ibid.

[26] Novi Fuji Astuti, "Tujuan Penelitian adalah Menginformasikan," dalam *Merdeka.com* (Oktober 2021), https://www.merdeka.com/jabar/tujuan-penelitian-adalah-menginformasikan-berikut-jenis-jenisnya-kln.html

[27] Timbul Arifin, "Model Peningkatan Loyalitas Dosen Melalui Kepuasan Kerja Dosen," dalam *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 2* (Agustus 2009), 191

Kesimpulan

Mutu dosen memegang peranan penting bagi mutu mahasiswa dan Perguruan Tinggi. Sekalipun sembilan standar atau kriteria akreditas IAPS.4.0 tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, artinya saling terkait satu dengan yang lain, semuanya penting, namun standar dosen atau tenaga pendidik adalah yang paling menentukan bermutunya Perguruan Tinggi dan khususnya mahasiswa. Nama harum dosen karena kompetensi dan integritasnya menjadi nama harum Perguruan Tinggi sekaligus kebanggaan mahasiswa-mahasiswanya. Sebaliknya, buruknya mutu dosen menjadi buruknya wajah Perguruan Tinggi, dan juga menjadi buruknya wajah mahasiswa. Bermutu dan kurang bermutunya dosen-dosennya akan selalu menjadi bahan pembicaraan mahasiswa, orang tua mahasiswa dan masyarakat luas. Karena itu, mutu dosen adalah menjadi isu sentral dalam Perguruan Tinggi.

Kuat dan lemahnya Perguruan Tinggi keagamaan sangat bergantung pada kuat dan lemahnya dosen-dosennya. Karena itu, upaya peningkatan mutu dosen, baik dari diri pribadi seorang dosen dan maupun dari lembaga atau institusinya adalah suatu keniscayaan. Upaya dalam bentuk mendapatkan sertifikasi dosen, pengembangan kompetensi profesionalitas dan studi lanjut, perhatian terhadap jabatan fungsional, memahami dan melakukan penelitian atau publikasi ilmiah, dan peningkatan loyalitas merupakan titik berangkat terwujudnya dosen yang bermutu. Standar dosen menjadi akar dari sembilan standar akreditasi Perguruan Tinggi.

Referensi

Akhsan, M. Aulia. “Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indoensia”, dalam *Media Mahasiswa Indonesia*, April 2020, https://mahasiswaindonesia.id/ rendahnya-kualitas-pendidikan/

Alam, Yuli. “Kompetensi Dosen, Motivasi Belajar Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Prestasi Mahasiswa”, Dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol. 16 No. 1* (2018), https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/view/6244

Arifin, Timbul. “Model Peningkatan Loyalitas Dosen Melalui Kepuasan Kerja Dosen,” dalam *Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 2* (Agustus 2009).

Asmawi, M.R. “Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi”, Dalam *Jurnal Makara: Sosial Humaniora Vol. 9 No. 2* (Desember 2005), http:// repository.ui.ac.id/contents/koleksi/

Astuti, Novi Fuji. “Tujuan Penelitian adalah Menginformasikan,” dalam *Merdeka.com* (Oktober 2021), https://www.merdeka.com/jabar/tujuan-penelitian-adalah-menginformasikan-berikut-jenis-jenisnya-kln.html

Edison, Fernandes. "Banyak Lulusan Sarjana Pengangguran, Apa Penyebabnya?", Dalam *Kompasiana* (Juni 2019), https://www.kompasiana.com/edisonploretariat/ 5d013a943d68d549be177113/banyak-lulusan-sarjana-

Gidion. "Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologia Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen," dalam *Jurnal Kurios Vol. 6 No. 1* (April 2020), https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/144/85

Harini, Sri. "Permasalahan Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan dan Cara Mengatasinya", dalam *Gurusiana* (November 2017), http://sriharini.gurusiana.id/article /2017/11/manajemen-pendidikan-sebagai-upaya-peningkatan-kualitas-pendidikan-1468068?ba_status=not-loggeddanbima_access_status=not-logged

Humas ULM, "Empat Hal yang Mempengaruhi Penguatan Mutu dan Relevansi Dosen," dalam *Info Dikti Universitas Lambung Mangkurat* (22 Maret 2021), https://ulm.ac.id/id/2021/03/22/empat-hal-yang-mempengaruhi-penguatan-mutu-dan-relevansi-dosen/

Murti, Ridyantoro Widoyo dan Arif Partono Prasetio. "Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 18 No. 2* (2018), https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/12950

Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: Rosdakarya, 2011.

Poltak, Raymond. "Akomodatif Institusi Pendidikan Tinggi Kristen Terhadap Peraturan Pemerintah: Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Pembaharu Vol.5 No.1* (2019), https://sttlets.education/jurnal/index.php/pembaharu/article/view/6

Salma, "Mengenal 5 Pengembangan Karir Dosen di Indonesia," dalam *Duniadosen.com* (Maret 2022), https://www.duniadosen.com/pengembangan-karir-dosen-2/

Sumarno, "Rendahnya Mutu Pendidikan Tinggi Indonesia: Penyebab dan Strategi Peningkatannya", dalam *Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 2* (2012), https://jp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP/article/view/1008

Surya, Desayu Eka. "Kompetensi Dosen Terhadap Standarisasi Layanan Kepada Mahasiswa", dalam *Jurnal Majalah ilmiah UNIKOM Vol. 6 No. 2* (Mei 2011), https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/kompetensi-dosen-terhadap.8

Tafonao, Talizaro, Fransiskus Irwan Widjaja , Manahan Uji Simanjuntak, Dewi Lidya S, Rini Sumanti Sapalakkai. "Trik dan Tips Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Industri 4.0 dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi yang Transformatif", dalam *Jurnal Educatio Volume 7 No.4* (2021).

Tilaar, H.A.R. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Turrahmi, Lisna. "Kompetensi Dosen Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Mahasiswa", dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh, September 2020, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14293/

Weismann, Ivan J. "Pengembangan Kurikulum Sebagai Solusi Atas Tidak Adanya Korelasi Antara IPK dengan Kesadaran Panggilan dan Pelayanan pada Mahassiwa Sekolah Theologia", dalam *Jurnal Jaffray Vol. 4 No. 1* (2006), https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/134

Tim Pengembang SPMI Kementerian Riset, Teknologi, dan PendidikanTinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi.* Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Tim Pustaka Mahardika. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015.

Tim Redaksi Laksana Ed. Damaya. *Himpunan Lengkap UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Laksana, 2019.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab III Pasal 8, https://simpuh.kemenag.go.id /regulasi/pp_55_07.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2015.

"Grafik Jumlah Dosen Aktif Berdasarkan Jentang Pendidikan Tertinggi", dalam *PDDikti*, https://pddikti.kemdikbud.go.id/dosen

"Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang) 2020-2021", dalam *Badan Pusat Statistik* (2021), https://www.bps.go.id/indicator /6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html

"80 Persen Mahasiswa Tidak Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah", dalam *Kompas.com* (9 November 2021), https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/09/095731171/80-persen-mahasiswa-tidak-bekerja-sesuai-jurusan

Tuntutan Autentisitas Seorang Pendidik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia

Casthelia Kartika[1]

Autentisitas Pendidik dalam Tantangan

Dunia pendidikan di era global ini seringkali dikotori dengan berbagai tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang yang menyebut dirinya sebagai pendidik. Berbagai isu menyangkut tindakan amoral yang dilakukan oleh para pendidik, baik dalam ruang lingkup akademis maupun praksis, yang seringkali berujung pada dijatuhkannya sanksi hukum dan sekaligus sanksi sosial kepada yang bersangkutan, ternyata tidak selalu dapat memberikan efek jera kepada para pelakunya. Sebut saja tindakan plagiarisme hingga tindakan pelecehan seksual terhadap mahasiswa yang dididiknya, merupakan tindakan tak bermoral yang sesungguhnya sama sekali tidak mencerminkan pribadi seorang pendidik. Menerabas dengan bebas semua nilai-nilai luhur yang terutama harus ada dalam dunia pendidikan adalah pengkhianatan terhadap profesi pendidik yang disandangnya, terlebih jika dikaitkan dengan dirinya yang kemungkinan besar adalah juga seorang rohaniwan. Tentu saja hal semacam ini menjadi pergumulan tersendiri bagi dunia Pendidikan, khususnya di level Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK), yang dulu lebih dikenal dengan sebutan Seminari. Memang benar, saat ini penyelenggaraan pendidikan berbasis teologi Kristen telah berkembang dengan ragam yang sangat variatif, namun dalam hal integritas dan keluhuran yang membentuk autentisitas pendidiknya seharusnya tidak ada yang bergeser. Yang jelas, sebagai pendidik di PTKK yang sebagian besar pendidiknya berlatar belakang ilmu teologi, tentulah ada standar moral dan spiritual yang dituntut lebih tinggi. Alasan yang sangat mendasar adanya tuntutan ini dikarenakan dalam diri seorang pendidik dalam ranah keilmuan teologi seyogyanya memiliki pemahaman bahwa kehidupannya melekat dengan sebutan pelaku dari kebenaran Allah yang tertulis di dalam Firman Tuhan. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa moralitas dan integritas yang mewujud pada autentisitas diri sebagai pendidik adalah tuntutan yang tidak mungkin dipisahkan dari panggilannya untuk melayani di dunia pendidikan.

Ketika seseorang memenuhi panggilan Allah dalam hidupnya, maka tuntutan mutlak dari dalam dirinya adalah menjadi benar dan

[1] Casthelia Kartika, D.Th. adalah Ketua STT Amanat Agung.

autentik dalam menjalankan panggilannya terkait otoritas yang diberikan. Autentik adalah sebuah kata yang merujuk pada pengertian kehidupan yang berharga, benar, dan pantas untuk dijalani (*a life worth living*). Setiap seorang Kristen, apalagi sebagai pendidik yang sekaligus juga seorang rohaniwan, tentulah memahami bahwa standar untuk hidup yang autentik adalah Yesus Kristus, karena Dialah contoh paling konkrit dan sempurna ketika berbicara tentang keautentikan. Itu sebabnya, sebagai konsekuensi dari imannya kepada Kristus, setiap orang percaya dituntut untuk meneladani dan memiliki keautentikan hidup yang ada di dalam diri Yesus Kristus (lihat 1 Petrus 2:21). Seperti halnya yang dikatakan oleh James MacDonald, "*The more we can be like Jesus, the more we will be living an authentic life*."[2] Tidak ada hal yang tersisa dari seorang pendidik, jika ia tidak dapat memenuhi tuntutan autentisitas pada dirinya.

Menjadi Pendidik yang Autentik

Hingga awal abad 20, dapat dipastikan bahwa inteligensi/ intelektualitas merupakan karakteristik yang menjadi tolok ukur utama dan paling penting dalam standar penilaian atas kelayakan seseorang untuk dapat disebut sebagai pendidik. Memasuki abad 21, nampaknya terjadi pergeseran dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi pendidik, dimana intelegensi tidak lagi menjadi unsur utama atau yang paling mutlak, tetapi karakter atau kepribadian (*personality*) dari pendidik tersebut tidak kalah penting untuk masuk dalam kategori penilaian terhadap uji kelayakan seorang pendidik. Pergeseran ini nampak jelas, misalnya, dalam proses rekrutmen seorang guru atau dosen, biasanya lembaga pendidikan itu akan melakukan tes kepribadian untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang sangat mungkin muncul dengan kuat dalam kepribadian orang yagn akan direkrut ini. Dengan dilakukannya semacam tes kepribadian ini, lembaga yang akan mempekerjakan orang tersebut akan sedikit merasa aman karena setidaknya telah memiliki gambaran awal tentang seberapa efektif nantinya pendidik tersebut baik dalam hal mengajar dan seperti apa ekspresi sikap dan tingkah laku yang kemungkinan bisa muncul terkait interaksinya dengan murid-murid dan juga rekan sejawatnya, serta tergambar juga seberapa tangguhnya dia dalam mengerjakan apa yang akan menjadi tangggunjawabnya melalui tugas yang dipercayakan. Tes intelegensi tentu tetap dibutuhkan tetapi tidak lagi menjadi standar satu-

[2] James MacDonald, *Authentic: Developing the Disciplines of a Sincere Faith* (Chicago: Moody, 2013), 11.

satunya dalam penilaian untuk merekrut seorang dengan profesi pendidik. Ada banyak pendidik yang dapat mengajar dengan cakap dan cerdas, namun tidak cukup mudah menemukan seorang pendidik, selain cakap mengajar tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam memenuhi seluruh tuntutan autentisitas pada dirinya. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks mengajarnya di Sekolah Tinggi Teologi, bukankah tuntutan ini menjadi sebuah harga mati yang tidak lagi mungkin untuk ditawar atau diturunkan standarnya? Tanggungjawab untuk memenuhi tuntutan ini sangatlah besar, karena kaitannya bukan hanya pada diri sang pendidik saja, tetapi juga pada kualitas lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh PTKK tersebut, dimana di antaranya akan menjadi pemimpin di tengah masyarakat Gereja atau pun di *marketplace*, menjadi pemimpin di berbagai lembaga Kristen, dan menjadi orang yang terlibat dalam berbagai bentuk pekerjaan dan pelayanan lainnya yang tersebar di berbagai sektor pelayanan di seluruh nusantara bahkan dunia. Melihat kebutuhan yang sangat mendesak ini, tentulah dapat dipahami seberapa tinggi tingkat urgensi untuk memiliki sistem yang cukup dalam peningkatan kualitas pendidik secara menyeluruh di lingkungan PTKK.

Menjadi autentik merupakan tuntutan mutlak dalam segala aspek kehidupan. Analoginya demikian, apa yang menjadikan sebuah *merek/brand* dapat menjadi begitu mahal adalah karena produk yang dihasilkan merupakan produk yang autentik, sulit untuk dicari tandingannya. Seorang musisi/seniman dapat terus bertahan dan selalu ditunggu karyanya disebabkan karyanya dinilai autentik oleh para pengamat dan pendengar atau penikmat seni itu. Bagi seorang peneliti, juga yang dicari adalah seorang yang dapat melakukan mempersembahkan temuan penelitian yang autentik sehingga berguna bagi pengembangan dan peningkatan atas kondisi tertentu sesuai dengan kajian penelitiannya. Sebuah karya yang bernilai orisinal, yakni sebuah karya yang benar berasal dari dirinya sendiri dan bukan mengakui apa yang bukan karyanya sendiri, sangatlah mahal nilainya. Demikian juga yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang membuat Pendidikan itu bernilai mulia, yang membuat murid dapat menaruh hormat atau respek yang tulus kepada gurunya, pada umumnya disebabkan oleh keautentikan pendidik sebagai sosok pengajar yang berdedikasi tinggi, bermartabat, berhati murni, dan berbudi luhur. Sehingga tidak terlalu keliru jika kata autentik ini sangat dekat dengan pengertian: "*Just be yourself*", menjadi diri yang sebenarnya, menjadi jujur pada dirinya sendiri. Sebab setiap orang unik dan tidak sama satu dengan yang lain, itu sebabnya sangat mungkin setiap orang pasti dapat memenuhi tuntutan autentisitas ini apabila ia memiliki integritas yang tinggi.

Mengembangkan diri secara jujur dan berintegritas, itulah jalan menjadi autentik.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pedro De Bruyckere and Paul A. Kirschner mengenai apa artinya menjadi guru yang autentik di mata para murid. Menariknya, dua penulis ini menyimpulkan dari penelitian tersebut, bahwa seorang guru dapat disebut autentik apabila ada unsur-unsur keahlian (*expertise*), gairah (*passion*), unik/khas (*unicity*), dan jarak (*distance*) pada dirinya.[3] Keempat unsur ini dapat penulis kembangkan dengan pemikiran demikian: Pertama, *expertise*. Guru haruslah menjadi seorang ahli pada bidang ilmu yang digelutinya. Keahlian seorang pendidik yang diamalkan secara tulus bagi perkembangan naradidiknya merupakan hal yang secara mendasar seharusnya ada pada diri seorang pendidik. Umumnya, murid meyakini bahwa keahlian yang ada di dalam diri guru itu sangatlah penting. Oleh karena itu seorang guru yang sadar bahwa keahliannya dibutuhkan akan selalu membawanya menjadi seorang pembelajar yang akan terus membawanya pada temuan-temuan baru sebagai hasil dari semakin tajammya keilmuan yang dimiliki.

Dampak terbaik dari pengakuan akan keahlian dan kemampuan guru akan membawa murid-muridnya memiliki ketertarikan terhadap ilmu yang diajarkannya dan membangkitkan motivasi untuk mendapatkan hasil yang baik di mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Kedua, *passion*. Pendidik yang autentik adalah seorang yang sangat bergairah terhadap apa yang mereka ajarkan kepada murid-muridnya. Dia sangat mencintai ilmu yang digelutinya dan meyakini bahwa ilmu yang diajarkannya itu akan sangat berguna bagi naradidiknya. Jelas sekali bahwa bagi seorang pendidik tidaklah cukup jika hanya berbekal kemampuan intelektual saja, karena yang tidak kalah penting adalah kegairahan dan antusiasme yang besar terhadap bidang keilmuannya dan topik yang diajarkannya. Kegairahan ini juga nampak dari bagaimana seorang guru menginvestasikan waktu dan upayanya dalam mempersiap-kan diri dalam tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Ketiga, *unicity*. Setiap pendidik pasti memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Seorang pendidik yang dapat menunjukkan kekhasan yang dimilikinya dan dapat memperlihatkan dengan jelas kepada naradidik terkait keunikan yang dimilikinya dalam hal kemampuannya mengajar, cara dia membangun

[3] Pedro De Bruyckere and Paul A. Kirschner, "Authentic teachers: Student criteria perceiving authenticity of teachers," in *Cogent Education* (2016), 3: 1247609, http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1247609, diakses pada tanggal 5 April 202, 6-9.

kehidupan spiritualnya, ataupun cara pendekatan kepada murid. Dengan demikian, guru dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya bagi naradidik. Keempat, *distance*. Seberapapun dekatnya seorang murid dengan gurunya, tetaplah harus ada pembatas yang jelas agar relasi antara murid dengan gurunya tidak diwarnai dengan pelanggaran kode etik. Sesungguhnya relasi yang positif antara guru dan murid hanya bisa terjadi apabila guru secara aktif mengambil inisiatif dalam membangun hubungan dengan segala keterbukaan dan kedewasaan untuk membangun rasa saling percaya. Beberapa indikator tentang autentisitas seorang pendidik dalam penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang pendidik untuk memilikinya jika ingin benar-benar maksimal dalam melayani di dunia pendidikan, terkhusus di ruang lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Autentisitas Pendidik dalam Harapan

Apapun bentuk penyelenggaraan pendidikannya, akan selalu dibutuhkan pendidik yang autentik. Kunci kemajuan sebuah institusi pendidikan, terletak sangat kuat pada integritas dan autentisitas pendidiknya. Dalam kiprahnya di dunia Pendidikan Teologi, Keagamaan, dan Pendidikan Kristen, sudah semestinya Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia secara strategis mengedepankan isu mengenai autentisitas pendidik ini, yakni dengan mendisiplin para pendidik yang tidak bersedia membangun nilai-nilai autentisitas dalam dirinya, dan sekaligus juga secara konsisten membina, memotivasi, serta menyadarkan para pendidik bahwa ini merupakan hal yang amat sangat diperlukan. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga harus menyadari bahwa kehadirannya di bumi Indonesia memiliki tanggungjawab untuk memberi kesaksian kepada seluruh masyarakat di negeri ini tentang iman dan keyakinannya yang tercermin melalui dampak-dampak yang diberikan melalui keberadaannya.

Salah satu dampak yang paling kuat adalah kemampuannya menghadirkan para pendidik yang autentik, yakni orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristen yang mewujud pada kualitas diri pendidik. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga bertanggungjawab untuk terus meningkatkan mutu para pendidiknya sehingga dengan demikian dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam memenuhi panggilannya untuk berkarya dan melayani di dunia ini. Dengan adanya kesadaran yang mendalam tentang pentingnya membangun autentisitas pendidik, maka sangat diharapkan Pendidikan Teologi dan Keagamaan Kristen di Indonesia tidak lagi diwarnai dengan

isu-isu miring yang sama sekali tidak mencerminkan karakter yang kuat dan kehidupan spiritual yang sehat dari para pendidiknya. Sebaliknya, kehadiran Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia dapat secara produktif menghasilkan sumber daya manusia yang berintegritas tinggi, menjadi teladan di tengah masyarakat, memiliki autentisitas yang murni, baik dalam setiap pemikiran maupun perbuatan.

Pentingnya Revolusi Mental bagi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Alvin Budiman Kristian[1]

Globalisasi dan Pentingnya Revolusi Mental

Arus globalisasi membawa manfaat penyederhanaan di segala bidang kehidupan. Globalisasi, di sisi lain, juga memiliki dampak negatif. Dalam konsekuensi negatif dari era global ini adalah nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, tetapi urusan dunia tidak berhubungan dengan agama sehingga sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, sosial budaya dan falsafah bangsa.[2] Sisi negatif dari globalisasi adalah: (1) Kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menghadirkan setiap orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis nasional; (2) Sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam kehidupan; dan (3) Orientasi nilainya yang menomorsatukan solusi instan, resep jawaban tepat, cepat, dan langsung.[3] Akibat dari masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai luhur (nilai gama, sosial budaya, dan falsafah bangsa), masyarakat menjadi didominasi oleh paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Dalam situasi seperti itu, cara berpikir seseorang menjadi *bad character*, dan tidak mungkin lagi dapat membedakan antara yang benar dan mana yang tidak benar; mana kebutuhan dan mana keinginan. Akibatnya, negara hancur dan kehilangan identitasnya. Dalam posisi ini revolusi mental sangat penting dan fokusnya adalah pada manusianya bukan sistem atau sarana prasaranya.[4]

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo telah menggaungkan jargon "Revolusi Mental" sejak masa kampanye pertamanya. Revolusi

---

[1] Alvin Budiman Kristian adalah Kepala Sekretariat BMPTKKI dan juga melayani sebagai dosen tetap di STAK Reformed Remnant Internasional.

[2] Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, No. 2 (2017): 162, diakses pada 14 April 2022, https://media.neliti.com/media/publications/118364-ID-paradigma-revolusi-mental-dalam-pembentu.pdf.

[3] Sutrisno SJ Mudji, *Dialog Kritis dan Identitas Agama* (Bandung: Mizan, 1994), 178.

[4] Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," 162.

mental adalah perubahan secara cepat, masif dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dan budaya, dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.[5] Argumentasi yang diajukan adalah perubahan ke kondisi yang lebih baik, tidak hanya dalam perubahan institusi, tetapi juga dalam perubahan manusia.

Lebih lanjut, berbagai pendapat mencoba untuk menerjemahkan revolusi mental. Revolusi mental sebagai bagian dari kebudayaan adalah perubahan sistem nilai yang berlaku bagi orang-orang yang menjadi panutan perilaku.[6] Pandangan serupa, tetapi lebih makro, menyatakan bahwa revolusi mental menekankan perubahan perilaku berdasarkan sistem nilai. Dalam argumentasi tersebut, intervensi yang diperlukan adalah strategi budaya dan pendidikan. Terutama dalam hal pendidikan, itu adalah pendidikan karakter.[7] Dari sudut pandang psikologis, revolusi mental identik dengan perubahan jiwa. Artinya, perubahan jiwa yang meliputi unsur psikis dan spiritual berdasarkan kemampuan daya yang ada pada jiwa manusia. Daya tersebut meliputi: penalaran, pemikiran, empati, dan kasih sayang yang berkorelasi dengan tugas-tugas yang dilakukan manusia.[8]

Dari beberapa pendapat itu, maka dapat dipahami bahwa revolusi mental adalah perubahan perilaku dan jiwa seseorang berdasarkan pada suatu sistem nilai yang ada dalam masyarakat sehingga dapat memiliki karakter yang lebih baik. Tujuan revolusi mental adalah agar dapat beradaptasi dan diterima oleh seluruh penjuru negeri, tidak hanya di area lokal tetapi juga dunia. Tulisan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan minat dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)

---

[5] Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi* Mental (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), xxix.

[6] H. Bagir, "Strategi Kebudayaan dan Revolusi Mental," *Kompas*, 02 Oktober 2014, 7.

[7] M. Abduhzein, "Revolusi Mental, Mulai dari Mana," *Kompas*, 28 Juni 2014, 6.

[8]Buyung Syukron, "Paradigma Implementasi Konsep Revolusi Mental," *Elementary: Junal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2016): 29, diakses pada 14 April 2022, https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/paradigma-implementasi-konsep-revolusi-mental.

dalam merevolusi mentalnya sehingga berdampak baik bagi kemajuan pendidikan teologi dan/atau agama Kristen di Indonesia.

Fenomena Dosen PTKKI

Fenomena-fenomena yang terjadi pada hari-hari ini di kalangan dosen PTKKI dari pengamatan penulis adalah: (1) kurangnya sopan satun dan tata krama, (2) malas melakukan penelitian, (3) pimpinan Perguruan Tinggi melakukan penyalahgunaan jabatan demi kepentingan pribadi, (4) Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) di kampus, (5) terjadinya proses belajar mengajar yang tidak jujur dan tidak mengikuti sistem, hingga (6) pelecehan seksual dan perzinahan di lingkungan kampus. Selain itu, saat ini masih ditemukan bahwa sejumlah dosen di PTKKI masih belum melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tugas administrasi sering dilupakan juga. Kebanyakan dosen hanya fokus pada bagian pengajaran saja. Penelitian dan pengabdian masyarakat merupakan tanggung jawab dosen di PTKKI, namun beberapa dosen menganggap bahwa tugas utamanya masih lebih kepada pengajaran saja. Dosen di PTKKI pada dasarnya adalah rohaniawan yang lebih fokus ke pelayanan Gereja. Sebagian besar dosen dan tenaga kependidikan juga merupakan lulusan PTKKI dan mungkin tidak memahami pekerjaan di luar bidang rohani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dosen menganggap mengajar di PTKKI hanya sebagai bentuk pelayanan. Kebanyakan dosen senior berpendapat bahwa apa yang dilakukan di PTKKI hanya berusaha mengikuti apa yang bisa diikuti. Dosen-dosen senior itu bahkan siap tidak diikutsertakan lagi jika dirasa tidak bisa mengikuti perkembangan dunia pendidikan tinggi lagi.[9]

Fenomena-fenomena di atas ternyata sesuai dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan bahwa manusia di Indonesia rata-rata masih mengidap mental kolonial, seperti inlander, miopik, melupa, dan pemalas.[10] Mental itu tidak hanya ada di kalangan pejabat pemerintahan, namun juga ada pada kalangan PTKKI. Para dosen, tenaga kependidikan, juga mahasiswa rata-rata masih mengidap mental seperti yang disebutkan di atas. Akibatnya, PTKKI menghadapi persoalan yang serius di antara lemahnya kualitas dan kuantitas lembaga; masalah relevansi, efektivitas,

[9] Steven Octavianus, Y. L. Sukestiyarno, Rusdarti, Suwito Eko Pramono, *Budaya Pelayanan Keagamaan dan Budaya Mutu di Sekolah Tinggi Teologi pada Era Disrupsi.*

[10] Yudhie Haryono, *Beyond Coloniaslism* (Depok: Kalam Nusantara, 2014).

dan efisiensi pendidikan, persoalan pelajaran agama di sekolah, dan pengakuan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Kristen.[11]

Salah satu elemen terpenting dari sebuah lembaga pendidikan adalah sumber daya manusianya. Di dalam lembaga pendidikan tinggi, sumber daya manusia yang ada di dalamnya tentu saja adalah dosen dan/atau tenaga kependidikan.[12] Peran sumber daya manusia dalam Perguruan Tinggi juga sangat penting. Keberhasilan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia.[13] Maka, mental dosen dan/atau tenaga kependidikan di PTKKI harus direvolusi. Dosen dan tenaga kependidikan adalah orang-orang yang menjadi panutan atau teladan bagi mahasiswa. Kalau mahasiswa melakukan kesalahan, maka bisa dilihat salahnya dari siapa, dari dirinya sendiri, pola asuh orangtua, atau kesalahan dari pola ajar dosen yang mengajarnya. Dosen sangat mempengaruhi mahasiswanya. Jika dosen tidak cakap dalam perbuatan dan pengajaran, maka bisa diprediksi mahasiswanya juga akan melakukan kesalahan yang sama. Dosen PTKKI berperan penting dalam memperkuat pendelegasian pengelolaan pelayanan di sekolah, kampus, dan Gereja sehingga diharapkan mampu menjadi pemimpin anggota masyarakat.[14] Harus dipahami bersama bahwa PTKKI adalah suatu institusi yang "rawan" akan perbuatan dosa karena PTKKI sama halnya dengan Gereja, PTKKI bukanlah suatu tempat yang hanya menampung orang-orang kudus atau suci saja, melainkan juga suatu wadah untuk menampung "sampah-sampah" yang siap untuk didaur ulang.

Revolusi Mental bagi Dosen PTKKI

Menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005, dosen memiliki pengertian sebagai berikut: pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan

[11] N. K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 165-166.

[12] E. Winarti, "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan," *Tarbiyatuna* 3, No. 2 (2018), 1-26.

[13] R. Ritawati, "Perencanaan dan Pengembangan Guru/Dosen sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan Formal," *Istinbath* 14, No. 1 (2015), 109-123.

[14] S. Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12.

pengabdian kepada masyarakat. Pertanyaannya, apakah dosen-dosen PTKKI sudah melakukan tugasnya seperti pengertian itu? Minimnya jumlah profesor pada bidang teologi dan/atau pendidikan agama kristen adalah bukti nyata yang harus dihadapi bahwa dosen PTKKI belum sepenuhnya menjalankan tugas utamanya sebagai dosen. Bersyukur pemerintah telah menetapkan bahwa PTKKI harus diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sejak tahun 2008. Sejak penetapan tersebut, hampir semua PTKKI bekerja keras mempersiapkan diri untuk diakreditasi oleh BAN-PT. [15] Hal ini menjadi momentum bahwa dosen PTKKI harus mengalami revolusi mental demi keberlangsungan PTKKI. Dosen-dosen PTKKI yang sedang dalam fase revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 diharapkan melakukan revolusi mental agar mampu membangun jiwa kemandirian, mengubah cara pandang, pemikiran, sikap dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal-hal modern, sehingga menjadikan PTKKI memiliki daya saing dengan Perguruan Tinggi lainnya.

Revolusi mental bagi dosen PTKKI sangat mudah dicapai bila dosen melakukan kewajibannya dengan baik. Kewajiban dosen adalah: (1) Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; (2) Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (3) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (5) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; serta (6) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika 6 (enam) kewajiban di atas telah dilakukan, maka revolusi mental telah dicapai dan dosen berhak mendapatkan haknya sebagai berikut: (1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidum minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; (2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (3) Memperoleh

[15] Stevri Indra Lumintang, "Akselerasi Peningkatan Manajemen Mutu Terpadu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Pada Permulaan Abad XXI," dalam Bunga Rampai Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, ed. Arnold Tindas (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 5.

perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; (4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (5) Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademim, dan otonomi keilmuan; (6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik, serta (7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dan organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.

Akhir kata, dengan tercapainya revolusi mental di kalangan dosen PTKKI maka akan tercapai: (1) berkurangnya fenomena-fenomena buruk di PTKKI, (2) menyadarkan dosen-dosen PTKKI betapa pentingnya pendidikan teologi dan/atau pendidikan agama Kristen di Indonesia, dan (3) membangkitkan gairah dosen-dosen PTKKI untuk terus berkarya sehingga 5-10 tahun lagi akan muncul profesor-profesor baru di bidang teologi.

Referensi

Abduhzein, M., "Revolusi Mental, Mulai dari Mana," *Kompas*, 28 Juni 2014.

Bagir, H., "Strategi Kebudayaan dan Revolusi Mental," *Kompas*, 02 Oktober 2014.

Hadinoto, N. K. Atmadja. *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

Haryono, Yudhie. *Beyond Coloniaslism* (Depok: Kalam Nusantara, 2014).

Lumintang, Stevri Indra. "Akselerasi Peningkatan Manajemen Mutu Terpadu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Pada Permulaan Abad XXI," dalam Bunga Rampai Moving to the Next Level: Akselerasi Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, ed. Arnold Tindas (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, No. 2 (2017): 162, diakses pada 14 April 2022, https://media.neliti.com/media/publications/118364-ID-paradigma-revolusi-mental-dalam-pembentu.pdf.

Maragustam, "Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan,".

Mudji, Sutrisno SJ, *Dialog Kritis dan Identitas Agama* (Bandung: Mizan, 1994).

Octavianus, Steven. Y. L. Sukestiyarno, Rusdarti, Suwito Eko Pramono, *Budaya Pelayanan Keagamaan dan Budaya Mutu di Sekolah Tinggi Teologi pada Era Disrupsi.*

Prodjowijono, S. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

Ritawati, R., "Perencanaan dan Pengembangan Guru/Dosen sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pendidikan Formal," *Istinbath* 14, No. 1 (2015).

Syukron, Buyung. "Paradigma Implementasi Konsep Revolusi Mental," *Elementary: Junal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2016): 29, diakses pada 14 April 2022, https://e-

journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/paradigma-implementasi-konsep-revolusi-mental.
Winarti, E., "Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan," *Tarbiyatuna* 3, No. 2 (2018).
Zakaria, Gusman. *5 Pilar Revolusi* Mental (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).

Perspektif Alkitab tentang *Leader-Preneur Human Capital 4.0*: Jawaban Tantangan Disrupsi Peradaban

Yakob Tomatala[1]

Pendahuluan

Alkitab mengungkapkan tentang gagasan *Leader-preneur*, dengan menunjuk tokoh-tokoh leluhur Israel, antara lain: Abraham, Isak, Yakub, Yusuf, Daud, Daniel, Nehemia, dan lain-lainnya.[2] Salah satu indikator dari *Leader-preneur* adalah kebijaksanaan (Dan. 12:3). Indikator ini menegaskan bahwa "*Leader-preneur* adalah orang bijaksana yang hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kejujuran, sebagai dasar kepemimpinan yang langgeng. Mendiskusikan pokok *Leader-preneur* dalam diskursus Perspektif Alkitab tentang *Leader-Preneur Human Capital 4.0*: Jawaban Tantangan Disrupsi Peradaban, maka ada tiga pokok yang akan didiskusikan: *Pertama*, Kepemimpinan *Leader-preneur* Human Capital 4.0; *Kedua*, Karakteristik *Leader-preneur Human Capital 4.0*; *Ketiga*, Leader-preneur Human Capital 4.0 sebagai Jawaban Disurpsi Peradaban Abad XXI.

Kepemimpinan *Leader-Preneur Human Capital 4-0*

Alkitab memberikan gambaran tentang indikator dasar seorang *leader-preneur*, melalui komentar Laban kepada Yakub, yang berbunyi, "Telah nyata kepadaku bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau" (Kej. 30:27). Pernyataan ini menekankan bahwa *Leader-preneur* adalah pemimpin kompeten, yang bijaksana dan memiliki kualitas khas, yang merupakan keadalan dirinya. Kualitas khas ini adalah sebagai dasar, kekuatan dan kuasa untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif, efisien, sehat, optimal, serta produktif, dan berhasil.

Leader-preneur dalam Kepemimpinan

Dari perspektif Alkitab, pemimpin (*leader*), adalah seorang individu yang terpanggil ke dalam tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Secara spesifik, pemimpin Kristen, adalah "seorang individu yang dipanggil TUHAN Allah ke dalam kepemimpinan (dengan tugas, kewenangan, hak, kewajiban, tanggung jawab dan pertangung

[1] Dr. Yakob Tomatala adalah Pendiri STT Jaffray Jakarta dan Direktur YT Leadership Foundation.

[2] Levi Brackman dan Sam Jaffe, *Sukses Bisnis Cara Yahudi*, 2008.

jawaban), yang ditandai karisma (*leadership gift*), dan kompetensi lengkap (*Integrity* - SQ; *Capacity* - IQ; and *Capability* - SEETQ), serta kemandirian (visioner, berani berpikir, bersikap, bertindak) dengan kuasa (*power*) untuk menjalankan upaya memimpin (*leading attempt*).[3] Menjelaskan kepemimpinan, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah "proses terencana yang dinamis dalam suatu situasi (berbagai situasi), waktu, serta lokus tertentu, di mana di dalamnya pemimpin menggunakan perilaku (*behavior*) dan gaya (*style*) yang khas untuk mempengaruhi (memimpin/*influencing*) orang yang dipimpin, guna melaksanakan tugas, dalam mencapai tujuan dan target yang membawa keuntungan timbal balik bagi pemimpin, bawahan dan situasi sosial di mana organisasi berada.[4] Kepemimpinan juga adalah seni, yang menjelaskan bahwa "Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi, merencanakan (manajemen perencanaan), merangkum (gagasan, visi, misi), bekerjasama (yang dilakukan dengan menghargai kapasitas, potensi, cara kerja, pencapaian, kontribusi dan apresiasi), berkomunikasi (membangun sistem TIK, mengomandoi, menyampaikan perintah), memanfaatkan semua sumber, dan melaksanakan upaya kerja yang dilakukan berdasarkan manajemen kualitas total, dengan strategi-taktik dan performansi tinggi guna mencapai keberhasilan.[5]

Pemimpin sebagai *Entrepreneur*

Gagasan *entrepreneur* dan *entrepreneurship* berasal dari istilah *entreprendre*, yang berarti "menjalankan, di mana seseorang mengorganisir dan menjalankan suatu usaha secara berani, dengan tujuan memperoleh keuntungan." Dapat dikatakan bahwa *entrepreneur* atau *Leader-preneur*, adalah seorang "individu mandiri" yang memiliki kecakapan dan mentalitas *entrepreneurship*, ditandai adanya visi besar dan keberanian (berpikir besar, bersikap pasti, dan bertindak optimis dengan cara unik) untuk melakukan sesuatu sebagai sumber *income* yang membawa keberhasilan serta keuntungan.[6] Indikator *Leader-preneur* adalah:[7] (1) Ia adalah Pemimpin visioner, dengan jiwa serta mentalitas *entrepreneurship* dan pemberani. (2) Ia adalah kompeten dengan Integritas Karakter - SQ (Etika Moral Teguh); Kapasitas Pengetahuan - IQ (iteligensi tinggi, luas dan khas); Kapabilitas Sosial (hubungan luas, cakap

[3] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 2012, 43.
[4] Ibid., 37.
[5] Ibid., 137-174.
[6] Yakob Tomatala, *Spritual Entrepreneurhsip*, 2010, 8-18.
[7] Ibid.,37-60.

mengembangkan jejaring sosial, dan membawa solusi), Kecakapan *Entrepreneur*, Ekonomi, Teknis (kepemimpinan, manajemen, administrasi, dan piawai teknologi kekinian) - SEETQ.

Leader-preneur sebagai *Human Capital 4.0*

Gagasan *Human Capita*l diarsiteki oleh Arthur Lewis (1954) dalam bidang pengembangan ekonomi (*economic development*). Tulisannya yang berjudul "*Economic Development with Unlimited Supplies of Labor*" adalah tonggak, dimana Arthur Cecil Pigou menganjurkan pengunaan istilah "*human capital*" yang dinilai memiliki kapasitas yang tidak berhingga, yang menempatkan "manusia" sebagai "pusat" bisnis, inventasi dan produksi yang andal dalam dunia kerja. Gagasan ini memahami Sumber daya Manusia (SDM) sebagai modal yang dapat diinventasi guna memproduksi barang dan atau jasa yang membawa kemanfaatan bagi umat manusia." Di sini, "investasi (*to invest*) dalam *human capital*, dipahami sebagai alokasi *human capital* (modal manusia *intangible assets*) atau modal finansial atau modal benda (bergerak – tidak bergerak) yang dimanfaatkan untuk memproduksi (mengusahakan) barang dan atau jasa dengan nilai lebih bagi kesejahteraan manusia." Gagasan *Human Capital* menempatkan manusia dengan kapasitas unggul, ditunjang pengetahuan, kebiasaan profesional, sifat-sifat sosial dan personalitas khas, serta kecakapan kritis, kreatif, inovatif, tangkas, komunikatif dan responsif, yang terlihat pada keandalan performansi kerja, dalam berinvestasi memproduksi barang dan atau jasa yang bernilai tinggi serta berdaya saing di pasaran. Dalam kaitan ini, *Human Capital Leadership* dimaknai sebagai pendekatan kepemimpinan *leader-preneur* yang terfokus kepada peneguhan komponen manusia menjadi kompeten yang memiliki "keandalan tinggi" untuk mengambil tanggung jawab memimpin organisasi, guna berinvestasi dan berproduksi (barang atau jasa) unggul, menjawab tantangan perubahan yang dihadirkan dari "disrupsi peradaban," dengan persaingan ketat, kecanggihan teknologi informasi 4.0-5.0, perkembangan ilmu dan industri 4.0, yang berpengaruh dalam segala bidang kehidupan.[8]

[8] Muhammad Burhanudin, *Dari Personalia hingga Human Capital*. alvinburhani.wordpress.com.

Karakteristik *Leader-Preneur Human Capital 4.0*

Karakteristik *Leader-preneur Human Capital 4.0*

Melihat dari sudut pandang Alkitab, karakteristik *Leader-preneur Human Capital* dilukiskan sebagai pemimpin berintegritas,[9] dari nasihat Yitro kepada Musa dalam Keluaran 18:21. Di sini terlihat bahwa *Leader-preneur* adalah pemimpin kompeten, dengan kompetensi (pribadi, profesional, sosial, intelektual, dan posisional), yang dibuktikan dengan integritas (pribadi, rohani, sosial, ekonomi, dan kepemimpinan); kapasitas intelegensi tanguh, dan kapabilists sosial, *entrepreneur*, ekonomi, teknis dan teknologi andal.[10] Secara lebih khusus, karakteristik *Human Capital 4.0* yang ditandai keunggulan bersaing, yang memiliki karakteristik berikut: *Agility*: Kebiasaan SDM yang memiliki "*Ability to move quickly and easy*" (tangkas, tanggap, gesit). *Flexibility*: Sikap SDM yang "*Limberness* (*flexible*, *resilient*) *with range of motions*" (keterbukaan) sebagai indikator kemajuaan. *Cross Mobility*: Sifat gerak kerja dengan "*Quality of being mobile*" (gerak lintas sektor yang dinamis) dasar kecepatan berubah dan penyesuaian dalam mewujudkan sinergi kerja. *Collaboration*: Cara kerja yang merupakan "*Action of joint working for productivity*" – sinergis, gerak serempak. *Grit Mentality*: Karakter kerja keras dan cerdas yang konsisten. *Meritocracy*: Status/ peran, "*Holding of power based on ability*" (kuasa memimpin berbasis pencapaian) sebagai dasar efektifitas, efiseinsi, kesehatan, optimalisasi dan produktivitas yang tinggi.[11]

Komponen *Leader-preneur Human Capital 4.0*

Dalam hubungan ini, komponen *Leader-preneur Human Capital 4.0* melibatkan: (1) Komponen pertama, pemimpin kompeten (Visioner–*Social Entrepreneur*). Kompetensi: integritas; kapasitas; dan kapabilitas dengan visi, misi dan fokus jelas yang berorientasi kepada "*market and excellent service*" dengan bersemangat proaktif, *limber* dan *agility* serta memanajemeni organisasi berdasarkan TQM dengan berbagi otoritas bagi performansi tinggi yang strategis taktiks; (2) Komponen kedua, adalah kapasitas kapabilitas bawahan, yang terfokus pada pengembangan kapasitas kapabilitas bawahan menjadi angkatan kerja unggul; (3) Komponen ketiga adalah situasi organisasi: iklim kondusif; efektivitas

[9] Yakob Tomatala, *Spritual Entrepreneurhsip*, 8-18.
[10] Ibid., 37-41.
[11] Claudia Goldin, *Human Capital*. en.m.wikipedia.org.

kelompok, yang melibatkan aspek-aspek: (a) Aspek Hubungan Internal; (b) Hubungan Sosial: di mana semua anggota terlibat proaktif dan solutif, serta saling memperhatikan untuk memberi dukungan; dan (c) Aspek Hubungan Manajerial yang menyentuh hubungan sesama atasan, bawahan serta tugas, yang jelas dan terpadu, mewadahkan kepuasan bersama; dan (d) Aspek Manajemen Bisnis, yang melibatkan: (i) rencana bisnis: pilihan investasi tepat, rancangan lengkap, target kerja jelas, standar kerja dan SOP jelas, keputusan pas, gerak bersinergi yang terfokus, kinerja terkoordinir yang dinamis; (ii) Gerakan Kerja: "Pusat Pengendali" dengan penugasan, hubungan kerja, komunikasi-komando penggerak jelas; (iii) Dukungan Kerja dalam memberi dukungan cepat tepat, logistik tersedia, tersalur dan dimanfaatkan tepat pada segala segmen; (iv) Produk Ekonomi andal: produksi, penyimpanan (s*tock*/*stocking*), distribusi (*distribution*), pasaran (*marketing*), dan konsumsi berkualitas dengan "*excellent service*" yang *up to date*, tanggap, cepat, tepat dan memuaskan; (v) *After Sales Service* terpercaya: mempertahankan kelangsungan produk barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan *stakeholders* secara bersinambung (*sustainability*) dengan jaminan *After Sales Service* yang diandalkan guna memberi kepuasan bagi konsumen;[12] (4) Komponen keempat, adalah strategi manajemen *Human Capital 4.0* bagi sukses organisasi dengan melibatkan "Pendekatan *Human Being Empowerment*" (HBE) yang *quality oriented*, *integrated*, *holistic*, *contextual* dan *sustainable*, dengan peran sebagai "*socio-preneur*" dan bidang usaha sebagai "*social entreprice*" dan "*econo-preneur*" yang piawai dan cerdas memanfaatkan teknologi kekinian dalam menjalankan bisnis, investasi dan produksi, yang membawa keberhasilan yang berdampak sosial luas; (5) Komponen kelima adalah kepemimpinan organisasi, ditunjang faktor berikut: (a) budaya dan perilaku organisasi, melibatkan perilaku pemimpin, dan perilaku bawahan, sebagai dasar bagi efektifitas, efisiensi, kesehatan, optimalisasi, dan produktivitas bisnis, investasi dan produksi ekonomi, yang berdampak sosial sistemik dan luas, di mana organisasi berada; (b) budaya dan perilaku kerja yang pas dengan kondisi kekinian, yang dimanajemeni dengan kepemimpinan "*top down*, *bottom up*, *in side in*, *in side out*"[13] yang pas dan dieksekusi dengan menggunakan perangkat "teknologi ekonomi" Abad XXI.

[12] Amsal 31:10-31.

[13] Levi Brackman dan Sam Jaffe, Ibid.

Leader-Preneur Human Capital 4.0 sebagai Jawaban Disruspi Peradaban

Alkitab memberikan gambaran tentang Yusuf sebagai *Leader-preneur*, sebagai landasan membangun *Leader-preneur Human Capital 4.0* guna menjawab tantangan disurpsi peradaban abad XXI. Kebenaran ini ditegaskan dalam firman Allah, di mana Yusuf bersaksi, "…. *Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu*, ….." (Kej. 45:7). Pengalaman Yusuf menunjuk bahwa *Leader-preneur* adalah pemimpin kompeten, yang piawai menjalankan tugasnya, dengan motif dan tujuan berbagi untuk meneguhkan dan memelihara kehidupan secara berkelanjutan (*sustainable*), dalam situasi serta peradaban apa pun.

Leader-preneur Human Capital 4.0 dan Disrupsi Peradaban

Disrupsi Peradaban (*Civilization Disruptions*) adalah interupsi peradaban yang ditandai dengan revolusi teknologi atau disrupsi teknologi dan revolusi industri 4.0 sebagai indikator utama. Hal ini menjelaskan tentang interupsi yang menimbulkan gejolak sosial besar, sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan, dengan adanya perubahan-perubahan masif yang signifikan, dan perkembangan atau revolusi teknologi serta industri. Indikator utama disrupsi peradaban abad XXI, adalah adanya teknologi informasi dan komunikasi canggih generasi 4.0-5.0, yang menghasilkan produk-produk spektakuler yang mempengaruhi segala sisi kehidupan. Disrupsi peradaban menuntut keandalan SDM Skala 4.0 (*4th wave human power*) dalam upaya menghadapi menjawab perubahan, yang diingatkan oleh James Canton (2009), antara lain: (1) Persaingan penguasaan sumber daya energi; (2) Persaingan inovasi ekonomi; nanotek; biotek; IT; dan neurotek (*brain*), robotek, *massive open online business*; (3) Persaingan ketenagakerjaan (4) Perkembangan ilmu dan pengetahuan kedokteran – kesehatan canggih; (5) Perkembangan sains baru: teleportasi (pengalihan materi dari satu titik ke titik lainnya tanpa melewati jarak) dan teknologi nano dan biologi; (6) Ancaman kriminalitas, terorisme, dan kontrol individu dalam berbagai bentuk; (7) Ancaman perubahan dan benturan kebudayaan yang masif di seluruh dunia; (8) Ancaman perubahan iklim dan ekologi; (9) Pelanggaran hukum, HAM individu mau pun kelompok, pengontrolan kemerdekaan, dan kebebasan; (10) Persaingan internasional dan sivilisasi dunia yang ketat.

Mandat *Leader-preneur Human Capital 4.0* meresponi Disrupsi Peradaban

Alkitab dalam Kejadian 1:28; 3:19; dan Amsal 31:10-31 menegaskan bahwa TUHAN Allah memberikan "Mandat *Human Capital*" kepada umat-Nya dengan tanggung jawab meresponi disrupsi peradaban dalam segala bentuk, yang meliputi: (1) Perintah Ekonomi, dengan "Otoritas kepemimpinan guna membangun diri sebagai *Leader-preneur Human Capital*, yang dicontohkan oleh Yusuf, Daniel, Nehemia, dan sebagainya, untuk berinvestasi dan membangun ekonomi dengan pendekatan teknologi ekonomi kekinian bagi kesejahteraan hidup manusia." (2) Peran manusia Kristen sebagai *Leader-preneur Human Capital 4.0* yang dilengkapi menjadi berkualitas, guna menjawab disrupsi peradaban, dengan mengelola kehidupan individu, keluarga, dan kelompok, guna menghadirkan *shalom* yang berkebenaran, berkeadilan, dan bersejahtera secara meluas.

Kesimpulan

Firman Allah memberi kiat keberhasilan Leader-preneur Kristen melalui kesaksian Nehemia yang mengatakan, "Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil! Kami hamba-hamba-Nya telah siap untuk membangun!" (Neh. 2:20a). Di sini TUHAN Allah adalah jaminan keberhasilan kepemimpinan UMAT-Nya, di mana Pemimpin *Entrepreneur* (*Leader-preneur*) dan orang yang dipimpin bertanggung jawab mewujudkan keberhasilan kepemimpinan melalui peneguhan *Human Capital 4.0* komponen SDM yang sigap dan tanggap menjalankan investasi yang produktif dan berhasil. Kelebihan *Leader-preneur Human Capital 4.0* Kristen melibatkan beberapa aspek: *Pertama*, SDM Kristen sebagai *Leader-preneur Human Capital 4.0*, menjamin ketersediaan pemimpin kompeten bagi tugas kepemimpinan; *Kedua*, *Leader-preneur Human Capital 4.0* Kristen menyiapkan angkatan kerja andal menjawab kebutuhan dan tantangan perubahan; *Ketiga*, *Leader-preneur Human Capital 4.0* Kristen mengadvokasi upaya manajemen, mewujudkan investasi dan produktivitas bersaing, "mejawab tantangan kemajuan dari disrupsi peradaban abad XXI."

Referensi

Brackman, Levi dan Sam Jaffe. *Sukses Bisnis Cara Yahudi*. Jakarta: Penerbit PPM. 2008.

Canton, James. *The Extreme Future: The Top Trends That Will Shape the World in The Next 20 Years*. Dutton ISBN 0-525-94938-0. 2006.

en.em.wikipedia.org. *Human Capital*.

Goldin, Claudia. *Department of Economics Harvard University and National Bureau of Economic Research – Human Capital*. en.m.wikipedia.org

Hendrickson, S.B. Jones. *Economic Transformation: The Role of Technology and Human Capital in the Caribean ALA The Lewis Tradition*. ccmf-uwi.org

Lewis, Arthur. *Economic Development with Unlimited Supplies of Labor*. https://onlinelibrary.wiley.com. 1954.

Muhammad Burhanudin. *Dari Personalia hingga Human Capital*. alvinburhani.wordpress.com.

romeltea.com. *Disrupsi*.

Suharno, Bambang. *Langkah Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo. 2006.

Tomatala, Yakob. *Spiritual Entrepreneur*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012.

e-Sword Bible Commentary and Dictionary.

International Dictionary of English Language. 1976.

Webster New Universal Dictionary of English Langguage. 1976.

Dosen dan Spiritualitasnya

B. S. Sidjabat[1]

Pengantar

Kita memahami bahwa salah satu unsur penting dalam pendidikan maupun pembelajaran di Perguruan Tinggi ialah dosen. Kalau dosen berkualitas maka tentu ia membawa dampak bagi mahasiswa. Mereka termotivasi belajar supaya mengalami transformasi. Sebaliknya kalau dosen tidak bermutu, hal itu diamati bahkan dirasakan mahasiswa. Artinya, mahasiswa selalu belajar dari keteladanan para dosen, bukan saja dari karya penelitian dan keterampilan mereka mengelola perkuliahan. Karena itulah, seperti dikemukakan Palmer (2000), bahasan tentang pemerkayaan kualitashati dan jiwa dosen menjadi sangat penting.

PP No. 37 tahun 2009 tentang Dosen menyatakan bahwa "dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat" (Pasal 1.1). Juga dikatakan bahwa "Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Bab II, Pasal 2).

Ungkapan "sehat jasmani dan rohani" di atas memberi ruang tentang pentingnya kualitas kerohanian atau spiritualitas dosen, supaya terus berkembang. Sebab, aspek spiritualitas ini menjadi inti dan fondasi dalam diri setiap diri kita. Kualitas spiritualitas dosen akan juga terpancar dalam keseluruhan kinerjanya. Mutu kerohanian kita akan tampak dalam relasi-relasi dan perilaku sosial dankultural kita. Tentu saja kesehatan spiritualitas berdampak pada kesegaran dan kebugaran

[1] Binsen Samuel Sidjabat, Ed.D., Ph.D adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Associate Professor Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan menjabat sebagai Ketua (2015-2023), disamping sebagai Ketua PASTI (2016-2025) dan Anggota Dewan Pengawas BMPTKKI (2019-2024). Karya tulisnya antara lain *Mengajar Secara Profesional* (Kalam Hidup, 2017), *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (BPK, 2018), dan *Membangun Pribadi Unggul* (Edisi Revisi) (Penerbit ANDI, 2021). Beliau anggota Badan Pengurus *Asia Theological Association* (ATA), dan dosen program doktoralPendidikan Kristen di *Asia Graduate School of Theology* (AGST) Alliance.

jasmani, seperti diperlihatkan oleh hamba-Nya berusia 70 tahun, Bapak Pdt. Dr. Arnold Tindas.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa bobot dan jenis spiritualitas akan selalu terlihat dalam cara dosen menyapa dan memperlakukan mahasiswa; sikapnya terhadap pengetahuan dan kurikulum yang dipergunakan; performanya ketika melakukan kegiatan pembelajaran; caranya menghadapi kesulitan apalagi konflik; serta dalam relasinya dengan atasan, bawahan ataupun dengan kawan-kawan sejawat. Spiritualitas juga memiliki dampak bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan, karakter dan emosi dosen dan mahasiswa. Pengetahuan dan keterampilan mengajar yang baik, membuat dosen tampil kompeten. Pengetahuan disertai karakter membuat dosen dipandang dapat diandalkan. Karakter dan perasaan berempati dan semangat, menjadikan dosen berbelas kasihan. Akhirnya, bila dosen terampil dan berempati, maka mahasiswa menaruh percaya kepadanya. Jadi, spiritualitas memililiki konkribusi luas dan menyeluruh dalam profesi guru dan dosen. Oleh sebab itulah spiritualitas harus kita perhatikan dan kembangkan ke arah yang lebih baik.

Dimensi Diri Manusia

Alasan lain mengapa masalah spiritualitas patut mendapat perhatian ialah karena hakekat dan sifat manusia. Manusia sebagai pribadi bukan hanya terdiri dari tubuh dan pikiran (*body and mind*) tetapi terdiri dari roh, tubuh dan jiwa (*body, soul and spirit*) dalam keutuhan (1 Tes. 5:23; Ibr. 4:12; 1 Kor. 14:14). Tubuh merupakan aspek yang tampak, wudjud dari diri kita. Pancaindera terdapat pada dan merupakan bagian dari tubuh kita. Alkitab berbicara tentang anggota- anggota tubuh – tangan, kaki, mata, hidung, telinga dan mata – untuk dipersembahkan kepada Allah menjadi senjata-senjata kebenaran bukan untuk melayani dosa (Rm. 6:12-14). Menurut Tuhan Yesus, anggota tubuh harus selalu dijaga supaya tidak melayani dan membuahkan dosa (Mat. 5:29-30), dan agar tidak mengecewakan anak kecil (Mat.18:8,9).

Roh dan jiwa, merupakan dimensi yang tidak tampak dari kedirian (persona) kita. Meski tidak tampak tetapi nyata adanya. Realistik! Jiwa (Yun.: *psyche*) terkait dengan perasaan (emosi), pikiran atau pertimbangan, suara batin (suara hati) dan sikap-sikap kita, dalam kaitan dengan sesama dan lingkungan. Keadaan jiwa (Ibr.: *nephes*), walau bagaimanapun, mempengaruhi anggota tubuh (bd. Kej. 2:7). Jiwa yang sehat dan bersemangat memberi dampak kepada tubuh secara keseluruhan. Ketika *nephes* meninggalkan tubuh, ia berhentilah ia beraktifitas.

Roh (Yun.: *pneuma*; Latin: *spiritus)* juga dapat diartikan sebagai energi, kekuatan; dan merupakan bagian terdalam dari diri manusia, yang membuat manusia beda dengan hewan dan ciptaan lainnya. Roh kita membuat mungkin berkomunikasi dengan Sang Khalik, Pencipta dan Pemelihara. "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak kita," demikian ditegaskan rasul Paulus (Rm. 8:16). Bukankah dikatakan bahwa Allah itu Roh adanya? (Yoh. 4:24). Roh dalam diri tentunya mempengaruhi jiwa dan tubuh kita. Sebaliknya juga dapat terjadi, yaitu bahwa kondisi tubuh dan jiwa ikut berpengaruh terhadap roh.

Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, tentu roh dan jiwa kita dipengaruhi. Roh menjadi tidak peka terhadap kehadiran dan pekerjaan Tuhan yang adalah Roh adanya. Ada pula manusia yang roh mereka hidup namun terpaut dengan atau dipertautkan kepada "yang lain" di luar Yesus Kristus. Dosa membuat jiwa kita sarat dengan kenderungan perasaan pikiran dan sikap hati negatif. Akan tetapi, ketika seseorang memberi diri untuk diperdamaikan dengan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus, maka Roh Allah mendiami roh kita lalu terjadilah pembaruan. Emosi kita juga mengalami damai sejahtera dan sukacita. Roh Allah memunculkan pikiran positif. Kita dimampukan-Nya membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (berpikir kritis).

Allah mengutus Roh-Nya ke dalam diri dan mendiami roh kita (Rm. 5:3-5; 8:14-15; Gal. 4:6,7; Ef. 1:13,14). Selanjutnya Roh Allah mengerjakan banyak perkara luar biasa. Diantaranya, Dia menyatakan identitas diri kita sebagai anak-anak Allah; kita menjadi milik atau kawanan keluarga dari Allah Sang Khalik. Roh Allah atau Roh Kristus itu memberikan hikmat dan pengertian spiritual, yang mempengaruhi pola pikir, perasaan dan sikap serta moral kita. Roh itu pula memberikan tabiat-tabiat baru, karakter atau ahlak mulia, sebagaimana didambakan oleh masyarakat dewasa ini. Ia memampukan dosen melakukan tridharma dimotivasi oleh kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan, kesetiaan dan penguasaan diri. Roh itu membimbing dosen untuk bertumbuh dalam pengetahuan dan hikmat serta kecakapan mengajar, melalui studi formal, nonformal dan pengalaman keseharian hidup.

Bagaimana Caranya Bertumbuh?

Bagaimana caranya supaya spiritualitas terus bertumbuh? Sebelum menjawab pertanyaan itu, pertanyaan patut kita ajukan pertanyaan: Apa jenis spiritualitas yang mestinya dikembangkan? Dalam kesempatan ini saya membahas spiritualitas di dalam atau melalui Yesus Kristus Tuhan! Seperti dikemukakan McGrath, spiritualitas Kristen berpusat kepada

Yesus Kristus.[2] Untuk itu, sejumlah pemikiran secara ringkas dikemukakan di bawah ini.

Pertama, spiritualitas bertumbuh lebih baik bila kita mempunyai kesadaran diri sebagai orang berdosa di hadapan Allah, dan sebab itu datang menerima pengampunan atau rahmat-Nya yang besar melalui Yesus Kristus. Seperti ditegaskan Lovelace, spiritualitas bertambah maju jika sadar sebagai sosok bercacat cela, tak berdaya, sedangkan pribadi Allah itu kudus, mulia, namun penuh kasih sehingga bersedia menyatakan anugerah atau rahmat-Nya. Dosen akan bertumbuh iman dan rohaninya karena sadar bahwa dirinya dikasihi, diselamatkan, diampuni, ditebus oleh darah Yesus yang mahal (1 Ptr. 1:18-19). Kesadaran ini menuntun dosen mengerjakan tugas dan panggilannya dengan rasa syukur, dan kerendahan hati.

Kedua, spiritualitas bertambah baik melalui kepercayaan dan pengenalan terhadap Yesus Kristus (2 Ptr. 3:18). Yesuslah sumber hidup dan kehidupan (Yun.: zoe) serta segala kekuatan yang kita butuhkan (Flp. 4:13; Kol. 2:6,7). Yesus memanggil setiap yang percaya kepada-Nya dengan berkata: "…marilah kepada-Ku dan belajarlah kepada-Ku dan jiwamu akan mendapat ketenangan." (Mat. 11:28-30). Kalau ingin bertumbuh dalam spiritualitas, mata rohani kita harus tertuju kepada Yesus, fondasi dan penyempurna iman (Ibr. 12:2). Dengan bersekutu secara akrab atau bersahabat dengan Yesus, dijanjikan-Nya kita akan berbuah (Yoh. 15:4,5). Ada energi kehidupan dalam diri mereka yang terus berrelasi dengan Yesus (Yoh. 7:38), karena karya Roh Kudus yang diutus-Nya dalam hidup kita (Yoh. 14:16,17, 26). Akibat rajin meneliti kitab Injil, dosen akan terinspirasi untuk mengajar secara berwibawa dan transformatif, meneladani Yesus Guru Agung.

Ketiga, spiritualitas menjadi lebih sehat karena orang memberi diri kepada Roh Kudus supaya dibimbing, dikendalikan atau dipimpin oleh-Nya (Gal. 5:16-18; Ef. 5:18). Roh Kudus meneruskan dan mengaktualkan pekerjaan Allah di dalam Yesus Kristus. Jika tidak memberi diri kepada Dia maka kedaginganlah yang muncul dan bertumbuh dalam diri (Gal. 5:19-21;22-23). Hidup dalam kedagingan biasanya diwarnai iri hati, perseteruan, kebencian, peninggian diri, egoisme, dan sejenisnya (Gal.

[2] McGrath menjelaskan spiritualitas Kristen sebagai berikut: "*For Christianity, spirituality concerns theliving out of the encounter with Jesus. The term "Christian spirituality" refers to the way in which the Christianlife is understood and the explicitly devotional practices which have been developed to foster and sustain that relationship with Christ"* (1994:2-3).

5:19- 21). Sebaliknya, hidup oleh Roh tentu saja diwarnai oleh kasih, sukacita, damai sejahtera, kerendahan hati, kesabaran, kelemahlembutan… dan penguasaan diri. Roh Kudus menanamkan akhlak mulia dalam diri mereka yang memberi diri dipimpin-Nya (Gal. 5:22-23). Dampaknya ialah motivasi untuk membantu perkembangan kualitas hidup orang lain (Gal. 6:8-10). Menurut Keener, Roh Kudus memberi kemampuan mendengar suara hati Allah, semangat dan hikmat memberitakan Injil, mengajari kita hidup bijak, dan menerima dan mengembangkan karunia serta talenta yang diberi.

Keempat, spiritualitas bertumbuh akibat tekun mempelajari firman Tuhan, mulai dengan membaca, merenungkan, menghafalkannya. Ditegaskan oleh Simon Chan bahwa spiritualitas Kristen juga sifanya berpusat kepada Firman Allah. Alkitab mengajarkan bahwa berbahagialah orang yang merenungkan firman Tuhan siang dan malam, karena kekuatan dan kebajikan hidup menyertai mereka (Mzm. 1:1-6; 119:9,10). Roh Allah memakai firman-Nya untuk memberi kekuatan serta menumbuhkan sifat-sifat luhur dalam diri kita. Dia yang memberikan firman, Dia pula yang menggunakannya (2 Ptr 1:20-21). Firman Tuhan mengingatkan bahwa kita harus selalu bersyukur (Ef. 5:18; 1 Tes. 5:18). Firman itu yang menyatakan supaya kita mengerjakan segala sesuatu dalam nama Yesus (Kol. 3:17, 23). Roh Kudus mengingatkan tentang manfaat firman Tuhan, lalu mendorong kita bertaat. Bertolak dari nasihat Chan, dosen sepatutnya mengembangkan displin dalam mempelajari Alkitab (*devotional reading*) bukan hanya untuk persiapan kotbah atau mengajar, tetapi juga untuk pemerkayaan spiritualitas.

Kelima, spiritualitas menjadi lebih kuat akibat persekutuan (Yun.: koinonia) dengan kawan- kawan seiman. Persekutuan merupakan wadah pertumbuhan spiritualitas dalam Kristus. Tuhan memakai sesama seiman untuk menyatakan kasih dan kebenaran juga kuasa-Nya (Ams. 27:17; Ibr. 10:24,25; Kol. 3:15,16). Dalam persekutuan kita mempelajari firman, mendengar kesaksian dan pengalaman hidup rekan-rekan, juga saling mendoakan. Dahulu Yesus selalu bersama murid-murid- Nya supaya memberi pelajaran tentang signifikansi persekutuan. Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego dalam persekutuan yang akrab, sehingga tegar hadapi berbagai badai dalam pekerjaan atau profesi (Dan. 2:13-23). Individu yang tidak mempunyai wadah persekutuan, cenderung dilanda kesepian, merasa tersisih, sebab tidak ada yang memperhatikan dan menyalakan semangat. Hal demikian biasanya terjadi karena kesalahan sendiri. Sikap menutup diri mewarnai. Bijaklah bila dosen juga memiliki kelompok sel (komsel), persekutuan doa atau sejenisnya.

Keenam, spiritualitas bertumbuh melalui kehidupan doa juga berpuasa. Doa merupakan percakapan dengan Tuhan. Dengan doa kita membuka diri kepada Tuhan, juga untuk mendengar-Nya. Artinya, doa bukan hanya untuk tujuan memohonkan sesuatu kepada Dia. Doa menjadi acara perbincangan atau curah hati kepada Tuhan . Ketika melaksanakan tridarmanya, dosen patut giat berdoa, wujud kebergantungan kepada Sang Pemberi tugas. Kemudian, puasa, sesungguhnya merupakan upaya membuat diri terfokus kepada Tuhan, wujud syukur dan kerinduan menikmati kedekatan dengan-Nya. Praktiknya, bisa saja kita berpuasa untuk tidak makan. Puasa dapat dijalankan setengah harti atau satu hari. Ada juga yang berpuasa tiga hari, hanya dengan minum saja. Sebab, jika air tidak memadai dalam tubuh maka terjadi ketidak seimbangan.
Dalam pergumulan tertentu, meniru kepada tokoh-tokoh Alkitab (Daniel, Elia, Musa) dosen merendahkan diri di hadapan Allah melalui doa dan puasa.

Ketujuh, spiritualitas bertumbuh dengan membaca buku-buku spiritualitas, kehidupan orang- orang percaya lainnya, tentang pergumulan mereka dalam menjalankan tugas serta panggilan hidup, sementara tetap mengikuti Yesus. Buku-buku spiritualitas karangan Dr. Eka Darmaputera juga sangat bermutu. Almarhum ini banyak menulis karangan spiritual dalam tujuh tahun terakhir ketika bergumul dengan kanker hati. Tulisan kreatif Seri Selamat dari Andar Ismail, juga tidak kalah mutunya untuk membangkitkan spiritualitas dosen dalam berkarya. Menurut Paulsell, menulis kreatif renungan-renungan dan pengetahuan juga dapat membangun spiritualitas. Griffiths menekankan bahwa jika dosen giat membaca buku-buku spiritualitas, praktik itu memperkaya pribadi dan profesi mereka.

Kedelapan, spiritualitas pun berkembang baik ketika kita ikut dalam aksi sosial, seperti mengunjungi orang sakit dan menderita dan membantu mereka. Kita akan melimpah dengan belas kasihan. Hal itu dihimbau oleh surat Yakobus. Ditegaskan bahwa iman bertumbuh melalui perbuatan baik kepada seasama (Yak. 2:17,26). Sebelumnya ditegaskan bahwa iman bertumbuh melalui berbagai kesulitan atau pencobaan. Sebab itu, tantangan hidup harus dihadapi dengan sikap positif (Yak. 1:2-4). Kalau bingung, kita didesak untuk berdoa dan memohon hikmat dari Tuhan sumber segala kebaikan dan kebajikan (Yak. 1:5-7). Kita harus bersabar dan bertekun dalam doa.

Dalam pengalaman, ketika saya memberi diri mendengar cerita dan keluhan mahasiswa dan rekan kerja, atau memberikan pertolongan walau kecil, saya rasakan semangat rohani bertumbuh. Dimotivasi oleh praktik

kemurahan hati seperti ditegaskan Sang Guru Agung (Mat. 5:7), saya memperluas horizon diri saya kepada mereka yang membutuhkan. Saya memandang diri saya menjadi bagian kecil dalam rencana Tuhan dalam hidup orang lain itu. Saya seringkali memikirkan, betapa kecewanya Tuhan ketika kita yang percaya berdiam diri dan tidak melakukan sesuatu bagi mereka yang menderita (Mat. 25:31-46). Memberi pertolongan kepada mahasiswa yang bergumul dengan beragam perkara, akan memerkaya spiritualitas kita dalam dimensi kepedulian.

Hambatan-hambatan dalam Pertumbuhan

Hambatan-hambatan untuk memajukan spiritualitas tidak sedikit dalam kehidupan ini. Hambatan itu bisa datang dari dalam diri kita sendiri. Pertama, kemalasan. Tidak ada gairah atau motivasi. Kedua, ketidak percayaan. Ragu atau bimbang terhadap yang namanya pribadi serta kuasa Tuhan. Ketiga, kerohanian yang belum diperdamaikan dengan Yesus Kristus. Karena itu, kehadiran Roh Kudus belum nyata dalam diri. Padahal, tugas Roh itu ialah menghidupkan tubuh yang fana ini menjadi dinamis bagi Tuhan.

Keempat, kondisi fisik atau fisiologis yang berubah atau melemah seperti adanya gangguan syaraf, pencernaan, sistem pernafasan, atau karena adanya penyakit kronis. Hal itu dapat saja membuat kita tidak bergairah dengan hal-hal rohani. Kelima, kejenuhan atau kelelahan mental maupun emosional (*burnout*) sehingga hidup terasa kurang atau bahkan tiada lagi bermakna. Hidup terasa sebagai rutinitas. Ada banyak penyebab dari kejenuhan, termasuk diantaranya impian atau harapan yang tiada terwujud.

Kelima, kekecewaan dalam hati kecil terhadap orang lain atau lingkungan, termasuk bertahannya kemarahan, bertumbuhnya dendam dan berkembangnya akar pahit serta luka batin karena peristiwa di masa lalu, ataupun oleh adanya pengalaman traumatis. Irene Hoft menjelaskan bahwa rasa tertolak di masa lalu dapat membuat pertumbuhan spiritualitas dan karakter terhambat. Mereka membentengi diri dengan perangai pementingan diri sendiri, tidak bersedia menerima saran, tidak bersedia kerjasama, mengasihani diri, posesif, manipulatif, bahkan menikmati keadaan stress dan depresi yang menghampiri.

Hambatan bisa juga datang dari luar (secara ekternal). Apa sajakah itu? Pertama, lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Bahkan mungkin menghambat! Kedua, tidak tersedianya sumber- sumber atau

media sebagaimana dikemukakan di atas. Ketiga, keteladanan mereka yang kita pandang tokoh rohani yang ternyata tidak sejalan dengan kepercayaan yang dimilikinya. Ajarannya bagus tetapi hidupnya berlawanan dengan itu. Maklumlah, kita ini manusia Indonesia yang selalu membutuhkan keteladanan para senior atau mereka yang kita hormati. Ketiga, faktor si jahat atau Iblis yang tidak setuju kita memiliki iman yang segar bersama Yesus Tuhan. Rasul Petrus menggambarkannya seperti singa lapar yang mengaum-aum dan giat mencari mangsa (1 Ptr. 5:8). Namun, kita harus melawannya dengan iman yang teguh kepada Kristus (5:9). Kita harus selalu sadar bahwa Allah senantiasa memelihara dan memberikan jalan keluar dari masalah yang kita hadapi (5:10-11).

Rasul Paulus mengatakan bahwa sebenarnya Allah sudah memberikan kemenangan itu kepada kita dalam atau melalui Yesus Kristus, yang sudah bangkit dari kematian, mengalahkan kuasa dan kekuatan dosa serta kematian atau maut (1 Kor. 15:56-57). Oleh sebab itulah spiritualitas yang diwarnai oleh hidup berkemenangan sebagai anugerah Allah, dapat mewarnai tridarma yang dilakukan oleh dosen dalam rutinitas kesahariannya. Kita patut terus belajar menikmati kemenangan spiritual ketika menghadapi beban pengembangan karir, menghadapi konflik dalam komunitas secara kreatif, serta menghadapi salah paham dalam komunikasi serta relasi antar pribadi.

Wacana Penutup

Tugas dosen dalam Perguruan Tinggi teologi dan keagamaan mencakup pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (tridharma). Dalam melaksanakan tugas itu mereka patut memahami peran sebagai murid Yesus Kristus, yang dipanggil mengikuti Dia, agar mereka dijadikan dosen berkualitas (Mat. 4:19). Para dosen berperan bukan hanya pengajar tetapi juga gembala, pembimbing, pembina, pelatih, imam, dan teladan moral serta spiritual. Spiritualitas para dosen dengan begitu harus bertumbuh karena hal demikian berpengaruh kepada karakter dan etika profesi mereka.

Mengakhiri tulisan ini, saya mengucapkan syukur kepada Allah Tritunggal atas kesetiaan-Nya menuntun perjalanan selama 70 tahun hidup hamba-Nya, senior saya, Bapak Pdt. Dr. Arnold Tindas. Saya sangat mengenal beliau bersama istri, Ibu Dr. Cicilia Go Tindas, karena keduanya adalah alumni Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus. Pak Arnold Tindas bukan hanya menjadi pengajar Alkitab (Biblika) kreatif, tetapi juga telah

berperan sebagai sahabat, mentor, guru spiritual dan teladan moral, bagi banyak mahasiswa yang dibimbing. Warisan spiritual yang berdampak pada kinerja dan profesi, menjadi harta berharga bagi begitu banyak generasi muda yang mengamati beliau. Tetaplah berkarya Pak Tindas, selagi masih diberi-Nya ruang dan waktu.

Referensi

Chan, Simon. (1998). Spiritual Theology: A Systematic Study of The Christian Life. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Griffiths, Paul J. (2002). Reading as a Spiritual Discipline. The Scope of Our Art: The Vocation of the Theologica Teacher. L. Gregory Jones dan Stephanie Paulsell (Eds.). Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 32-47.

Grudem, Wayne A. (1994). Systematic Theology. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Harkness, Allan G. (Ed.). (2010). Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia. Quezon City, Philippines: Asia Theological Education.

Hoft, Irene. (2002). Anda Merasa Ditolak? Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Keener, Craig S. (2001). Gift dan Giver: The Holy Spirit for Today. Grand Rapids, MI: Baker Academic. Lovelace, Richard F. (1979). Dynamics of Spiritual Life. Downers Grove, IL: IVP Academic.

-------. (1985). Renewal as a Way of Life. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers. McGrath, Alister E. (1994). Christian Spirituality: An Introduction. Oxford, UK: Blacwell

Publishing.

Palmer, Parker J. (1998). The Courage to Teach: Exploring the Landscape of a Teacher's Life. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.

-------. (2000). Let Your Life Speak: Listening to the Voice of Vocation. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Palmer, Parker J., Arthur Zajonc., Megan Scribner. (2010). The Heart of Higher Education: A Call to Renewal. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Paulsell, Stephanie. (2002). Writing as a Spiritual Discipline. The Scope of Our Art: The Vocation of the Theologica Teacher. L. Gregory Jones dan Stephanie Paulsell (Eds.). Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 17-31.

Pazmino, Robert W. (2001). God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Piper, John. (1997). A Hunger for God. Wheaton, IL; Crossway Books.

Prince, Derek. (1973). Shaping History Through Prayer dan Fasting. New Kensington, PA: Withaker House.

Seymour, Jack L. (2014). Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living.

Nashville, TN: Abingdon Press.

Sidjabat, B.S. (2011). Membangun Pribadi Unggul. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sidjabat, B.S. (2018a). Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Sidjabat, B.S. (2018b). Pendidikan Kristen Konteks Sekolah. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.

Yancey, Philip. (2010). Doa: Bisakah Membuat Perubahan? Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Peran Strategis Pendidikan Tinggi Teologi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen di Era Bonus Demografi Indonesia

Gunaryo Sudarmanto[1]

Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor yang menentukan bagi kemajuan sebuah bangsa. Semakin tinggi kualitas SDM akan menjadi semakin tinggi juga kualitas hidup masyarakat. Terkait dengan SDM, sejak tahun 2020 Indonesia telah memasuki era bonus demografi yang akan berpuncak hingga tahun 2035. Bonus demografi adalah suatu keadaan dimana jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih besar daripada jumlah penduduk yang non-produktif (<15 s/d >65 tahun). Fenomena ini dapat memberikan tiga keuntungan yaitu: "terciptanya pasar yang besar dan menarik, pemanfaatan maksimal sumber daya alam, dan adanya pengaruh pada migrasi penduduk. Bila momentum ini dimanfaatkan secara tepat, sangat mungkin Indonesia akan menjadi negara lima besar dunia.

Namun demikian, bonus demografi dapat juga menjadi sebuah ancaman yang destruktif bagi bangsa ini. Dampak negatif paling potensial ialah kemungkinan terjadinya "Pengangguran besar-besaran" dengan dampak-dampat ikutannya. Ini akan menjadi problem serius yang memicu keadaan '*chzaos*', jika tidak diantisipasi secara tepat melalui pembangunan SDM sedini mungkin. Keadaan ini diperparah lagi dengan pesatnya kemajuan teknologi yang semakin mempersempit lapangan kerja, karena penggunaan teknologi semakin menggantikan fungsi SDM.

Indonesia kaya raya dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat melimpah. Kekayaan tersebut dapat dieksplorasi oleh SDM yang terdidik dan terampil guna peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Itu sebabnya sektor pendidikan menjadi peran yang paling strategis mengantisipasi fenomena Bonus Demografi Indonesia menuju Indonesia sejahtera. Pertanyaannya, bagaimana Badan Musyawarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) berkontribusi dalam menghadapi hal tersebut di atas? Meski tergolong masih relatif baru, BMPTKKI dihadirkan untuk menjadi bagian dari "*Solution Maker*".

[1] Dr. Gunaryo Sudarmanto, M.Th. adalah Koordinator Bidang Akreditasi BMPTKKI dan Direktur Pasca Sarjana Institut Injil Indonesia.

Pergumulan Masa Kini

Pendidikan Tinggi Teologi (PTT) dan Pendidikan Tinggi Agama Kristen (PTAK) merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional yang turut memiliki tanggung jawab dalam mengupayakan tingkat kualitas SDM yang mumpuni. Kualitas pendidikan akan menghasilkan kualitas SDM yang pada gilirannya akan membentuk kualitas keluarga, Gereja, masyarakat dan bangsa. Itu sebabnya tata kelola PTT/PTAK merujuk kepada standar mutu yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Mutu internal maupun eksternal.

Sayangnya, dalam kurun waktu yang cukup lama, PTT/PTAK belum memiliki budaya mutu yang memadai, sehingga berdampak pada kualitas SDM yang dihasilkannya. Kualitas yang dimaksudkan nampak dalam beberapa aspek seperti: Jenjang Pendidikan, Jenjang Kepangkatan, dan kualifikasi keterampilan lainnya. Hal ini khususnya dialami oleh PTT/PTAK yang berada di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Keadaan ini terjadi disebabkan oleh kurangnya perhatian dari PTT/PTAK terhadap proses budaya mutu. Menjamurnya PTT/PTAK yang lahir dalam kondisi minimalis yang jauh dari standart mutu yang diharapkan. Bukti konkrit rendahnya budaya mutu ditandai dengan hasil akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Sebagian besar PTT/PTAK masih terakreditasi dengan peringkat "Baik" (C). Bahkan Sebagian yang lain dengan terpaksa belum terakreditasi sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hasil tersebut tentunya merupakan akumulasi dari tata kelola PTT/PTAK yang belum memenuhi standar yang diharapkan.

Problem kualitas yang paling mencolok nampak pada ketersediaan SDM yang dimiliki PTT/PTAK. SDM tersebut meliputi tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (karyawan). Terdapat gambaran umum bahwa SDM yang ada pada PTT/PTAK memiliki sejumlah persoalan yang meliputi kualifikasi akademik, bidang keahlian, registrasi dosen, jabatan fungsional, dan sertifikasi dosen. Ditambah lagi dengan keterlaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang mesti dikerjakan oleh tenaga pendidik yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Terdapat sejumlah tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi akademik sesuai ketentuan yang berlaku yaitu mesti telah menempuh pendidikan pada jenjang Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3). Akibatnya, ada tenaga pendidik yang hanya bergelar S1 sudah mengajar pada program studi Strata Satu (S1). Selain masalah jenjang pendidikan itu, terdapat sejumlah tenaga pendidik yang mengajar mata kuliah yang

tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Tentu praktik semacam ini akan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu ajaran yang diberikan kepada mahasiswa.

Persoalan lainnya ialah adanya sejumlah tenaga pendidik yang belum memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN) sebagai syarat untuk dapat mengajar. Penyebabnya acapkali ditentukan oleh ketidakseriusan tenaga pendidik itu sendiri dalam menjalani proses pengurusannya. Namun terdapat juga ketidakpedulian dari PTT/PTAK mengenai pentingnya NIDN bagi para tenaga pendidiknya. Secara eksternal, problem NIDN acapkali juga dipicu oleh pihak Kementerian Agama yang kurang kondusif dalam menangani kelancaran proses mendapatkan NIDN. Namun hal ini telah berangsur diperbaiki, sehingga prosesnya telah menjadi semakin lancar. Hal yang sama juga terjadi pada pengurusan Nomor Urut Pendidik (NUP) dan Nomor Induk Dosen Khusus (NIDK).

Problem selanjutnya berkisar pada jabatan fungsional dosen. Pemerintah telah mengatur bahwa para dosen diklasifikasi kualifikasinya berdasarkan angka kredit yang dihitung menurut aktifitasnya di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan aktifitas pendukung lainnya. Penjenjangan tersebut menempatkan para dosen pada jabatan fungsional sebagai Asisten Ahli, Lektor, Lektor Kepala dan Guru Besar (Profesor). Terdapat sejumlah dosen pada PTT/PTAK yang belum memiliki jabatan fungsional tersebut meskipun yang bersangkutan telah mengajar sekian lama. Masalah ini juga disebabkan oleh faktor dosen itu sendiri yang oleh ketidaktahuannya atau ketidakpeduliannya dalam menjalani proses pengurusan untuk mendapatkan jenjang kepangkatan tersebut. Hal ini diperparah oleh sikap PTT/PTAK yang merasa tidak penting untuk mendapatkan jabatan fungsional tersebut karena dianggap berpengaruh kepada operasional institusinya. Selain itu, faktor yang sering dikeluhkan oleh sejumlah dosen dan PTT/PTAK adalah rumitnya proses administratif di Kementerian Agama, dalam hal ini di jajaran Dirjen Bimas Kristen. Namun informasi lebih lanjut didapatkan bahwa ternyata proses penetapan jabatan fungsional tersebut tidak ditangani oleh Dirjen Bimas Kristen sendiri, melainkan masih harus ditentukan oleh institusi di luar Dirjen Bimas Kristen. Faktor ini yang acapkali menjadikan proses pengurusan jenjang kepangkatan dosen berlarut-larut hingga bertahun-tahun. Problem lainnya terkait dengan proses dualisme antara kementerian agama dan kementerian pendidikan. Selama ini telah berlangsung bahwa kewenangan pemberian jabatan kepangkatan hingga Lektor dapat diberikan oleh Kementerian agama. Namun pada jenjang Lektor Kepala

dan Guru Besar (Profesor) harus ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Proses ini nampaknya menjadi kendala besar bagi para dosen dan PTT/PTAK. Tidak banyak dosen yang berhasil mendapatkan jenjang kepangkatan hingga Lektor Kepala dan Guru Besar. Akibatnya tidak banyak PTT/PTAK yang memiliki dosen dengan jenjang kepangkatan Lektor Kepala dan Guru Besar. Namun oleh dorongan kebutuhan di masyarakat, maka faktanya ada sejumlah PTT/PTAK yang menyelenggarakan program studi meski pelaksanaan tata kelolanya tidak sepenuhnya bersesuaian dengan tuntutan peraturan pemerintah yang berlaku. Bersyukur bahwa belakangan pola pengurusan secara manual telah diganti dengan proses 'E-Jafung' dimana para dosen dapat secara langsung mengakses aplikasi yang disediakan untuk mengurus jabatan fungsionalnya.

Hal serupa juga terjadi dalam pengurusan sertifikasi dosen. Telah ditetapkan oleh ketentuan perundangan bahwa dosen yang telah memiliki jabatan fungsional berhak mendapatkan sertifikasi dosen berupa tunjangan dana dari pemerintah. Faktanya masih terdapat sejumlah dosen yang sudah memiliki jabatan fungsional namun belum berhasil mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen. Ada yang telah mengajukannya bertahun-tahun secara manual, namun acapkali masih didapati adanya data-data yang 'mangkrak' tertimbun di kantor Ditjen Bimas Kristen. Hal itu disebabkan oleh ketidaklengkapan data yang diajukan, namun sebagian yang lain tidak diketahui dengan pasti alasannya. Alasan 'klasik' yang sering disebut juga adalah terbatasnya 'kuota anggaran' negara. Kalaupun ada sejumlah dosen yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen, besaran nominalnya tidak didasarkan pada jenjang kepangkatan yang dimiliki dosen, melainkan 'dipukul rata' saja jumlahnya. Itu pun prosesnya sempat tersendat-sendat. Ini telah menjadi perhatian banyak pihak untuk mencari solusi bersama. Persoalan serupa juga terjadi pada tenaga kependidikan. Masih terdapat tenaga kependidikan yang melakukan pekerjaannya yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Keseluruhan persoalan tersebut di atas memberi gambaran menyeluruh tentang problem kualitas SDM pada PTT/PTAK. Tegasnya, bahwa selama ini terdapat sejumlah PTT/PTAK yang menyelenggarakan proses pendidikannya dengan keterbatasan SDM yang dimilikinya baik terkait jenjang pendidikannya, bidang keahliannya, keabsahan registrasinya, jenjang kepangkatannya dan sertifikasi dosennya. Problem kualitas dosen tersebut tentu akan berdampak pada kualitas mahasiswa yang dihasilkan. Bahkan selanjutnya luaran yang dihasilkan tersebut berpengaruh pada kualitas kinerjanya di tengah masyarakat. Tanpa

disadari, jika terjadi pembiaran tentang tersebut, maka akan terjadi degradasi kualitas pemahaman dan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Harapan Masa Depan

Berbagai aspek problem kualitas SDM yang terjadi di atas telah berlangsung bertahun-tahun, dan telah melibatkan berbagai pihak, pemerintah dan masyarakat, untuk mencoba mengurai persoalannya dan menemukan solusinya. Sejumlah upaya telah ditempuh agar proses penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat berlangsung lebih berkualitas. Dari pihak pemerintah terus menerus berusaha memperbaiki sistem pendidikan sesuai perkembangannya dengan mengeluarkan regulasi-regulasi yang mengatur tata kelola Perguruan Tinggi agar berlangsung dengan penuh tanggung jawab. Kordinasi antar kementerian juga dijalin untuk menyatukan persepsi Bersama. Khususnya kementerian Pendidikan telah bersinergi dengan kementerian Agama untuk mengatasi masalah-masalah tata kelola Pendidikan di lingkungan kementerian agama. Selain itu pemerintah juga telah membentuk Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang berfungsi selaku penjamin mutu eksternal. BAN-PT telah menetapkan berbagai standar mutu yang perlu dimiliki dan dilaksanakan oleh PTT/PTAK. Selanjutnya BAN-PT telah melaksanakan fungsinya untuk mengontrol kualitas tata Kelola PTT/PTAK sekaligus memberikan pembinaan bagi PTT/PTAK yang ditemui memiliki standar mutu yang rendah. Selain pemerintah, PTT/PTAK juga telah berangsur-angsur meningkatkan kualitas SDMnya baik dalam aspek jenjang pendidikannya, keabsahan registrasinya, jenjang kepangkatannya dan pelaksanaan tridarma Perguruan Tingginya.

BMPTKKI juga telah berperan aktif dalam rangka peningkatan kualitas dosen tersebut. BMPTKKI telah memfasilitasi melalui pembelajaran mengenai kualitas skill dosen dalam mengajar, melekukan penelitian, penulisan artikel jurnal dan bimbingan teknis pengurusan jabatan fungsional. BMPTKKI memberikan pendampingan kepada PTT/PTAK yang mengalami kesulitan dalam upaya meningkatkan kualitas SDMnya.

Khususnya dalam menghadapi era bonus demografi Indonesia, pemerintah perlu serius memberi perhatian pada dunia pendidikan kepada tenaga produktif dalam bentuk regulasi sistem Pendidikan dan penyediaan anggaran yang signifikan. Dalam hal ini BMPTKKI juga perlu memberikan pemahaman mengenai paradigma era bonus demografi sebagai konteks riil yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini.

BMPTKKI perlu memikirkan alternatif kurikulum yang berorientasi pada kebermanfaatanya bagi pemberdayaan tenaga produktif untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berdayaguna dalam mengelola SDA dan teknologi. Di dalamnya juga perlu penekanan pada aspek pembentukan karakter dan spiritual yang matang yang berbasis pada nilai-nilai kristiani. BMPTKKI sebagai mitra pemerintah dan masyarakat perlu berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi PTT/PTAK agar dapat menyelenggarakan pendidikan yang ditopang oleh SDM yang berkualitas guna menghasilkan luaran yang berkualitas juga, khususnya luaran yang mampu berkontribusi dalam era bonus demografi dengan karya-karya nyata yang mendatangkan kebermanfaatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan memikirkan hal-hal ini, maka BMPTKKI menjadi bagian integral dari bangsa ini untuk menghindari tragedi kemanusiaan yang diakibatkan oleh adanya surplus penduduk produktif yang tidak berbanding lurus dengan ketersdiaan lapangan kerja. Dengan upaya intens BMPTKKI berkontribusi bagi penyelamatan bangsa dan menjadikan Indonesia sebagai bangsa adijaya di mata dunia. Kiranya Tuhan Yesus menyertai BMPTKKI ke masa depan yang lebih baik.

Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia sebagai Aset Fundamental PTKKI

Frans Pantan[1]

Latar Belakang Masalah

Seperti yang sudah kita pahami semua bahwa salah satu program prioritas Presiden Jokowi Widodo di periode kedua pemerintahannya adalah pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul sesuai bidang keahlian masing-masing individu. Beliau sangat memahami dan *concern* bahwa kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Semua sumber daya non manusia dari suatu negara baru akan bermanfaat optimal jika dikelola oleh sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Itulah sebabnya pemerintah berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan proses pendidikan dan peningkatan sumber daya seluruh warga bangsa. Hanya dengan usaha seperti itu, bangsa Indonesia percaya diri menuju negara maju dan modern setara dengan negara-negara lain di dunia yang sudah lebih dulu maju.

Terkait dengan *concern* Bapak Presiden mengenai pembangunan SDM, maka saya ingin *reminding* kita semua apa yang pernah dikemukakan oleh Ahmad Heri Firdaus, Peneliti *Institute Development of Economics and Finance* (INDEF) (IDN TIMES, 19 Agustus 2019). Beliau mengatakan minimal ada 4 (empat) isu dan tantangan terkait pembangunan SDM, yakni: (1) produktivitas relatif rendah dan sulit meningkat, (2) institut pendidikan belum mampu menjawab tantangan peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja, (3) *gap* antara kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja masih lebar, (4) era baru ekonomi dan disrupsi teknologi mengubah karakteristik permintaan tenaga kerja. Wow, cukup *complicated*.

Sesungguhnya, seluruh *stakeholder* PTKKI mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki empat isu krusial dimaksud di atas. Tentu saja, tanggung jawab tersebut harus didukung "*Political Will*" seluruh *stakeholder*, khususnya para pengambil kebijakan (pemerintah, pimpinan PTKKI dan jajarannya, pimpinan Yayasan). Kebijakan apa pun yang dibuat tidak boleh terhenti hanya pada sebuah konsep akademik melainkan harus diwujudkan dalam sebuah tindakan konkrit, yakni komitmen pada

[1] Dr. Frans Pantan, M.Th. adalah Ketua STT Bethel Indonesia.

perbaikan pelaksanaan tata kelola Perguruan Tinggi secara *excellence* atau melampaui standar.

Pergumulan Kekinian Kita

Isu Sumber Daya Manusia (SDM) pada level PTKKI menjadi pembahasan penting dan relevan karena posisinya sebagai sarana yang efektif untuk mempersiapkan tenaga siap pakai dalam pelayanan Gerejawi/lembaga kristiani dan juga masyarakat pada umumnya. Tetapi pertanyaannya adalah apa pergumulan kekinian kita? Iya, pergumulannya adalah telah terjadi perubahan wajah masyarakat (*changing face of society*) dalam segala aspek. Kini masyarakat manusia tampil dengan gaya hidup, budaya kerja, interaksi sosial, beribadah, belajar, memelihara kesehatan, cara berbisnis dan lain sebagainya yang serba baru. *Shifting* seperti itu merupakan akibat logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kehadiran teknologi terkini yang terus berinovasi secara dinamis dari waktu ke waktu. Tentu saja kondisi seperti itu ingin menyadarkan kita bahwa tidak ada lagi pilihan lain selain harus beradaptasi dengan kemajuan IPTEKS. Sudah dapat dipastikan bahwa pada masa mendatang seluruh aktivitas manusia mengarah pada *digital based.*

Benar memang harus disadari bahwa masyarakat kita (yakni kita orang Indonesia), ketika diperhadapkan pada keharusan mengerjakan pekerjaan berbasis teknologi digital, maka saya kuatir bahwa mayoritas masyarakat kita (kecuali anak-anak generasi milenial dan Alpha) masih kaget, gugup dan cenderung tidak siap. Ketidaksiapan itu terlihat secara nyata pada masa pandemi COVID-19 memuncak di negara kita sejak bulan Maret 2020, yang mengakibatkan hampir seluruh aktivitas manusia dilakukan dari rumah dengan menggunakan *platform* media berbasis teknologi digital. Sejujurnya banyak masyarakat yang tidak siap dengan shifting kerja seperti ini. Masalah dasarnya karena kehadiran dan akselerasi teknologi di negara kita tidak terprogram dengan baik atau bisa disebut "dadakan". Selain itu, masalah krusial lainnya adalah kecenderungan manusia mempertahankan *status quo*, (*fixed mindset*), mentalitas SDM yang rapuh, karakter SDM yang buruk, sumber daya manusia kurang berkualitas, rendahnya kesadaran manusia untuk belajar, keterampilan SDM masih sangat minim, kurangnya pengetahuan dan penguasaan teknologi terkini dan tentunya masih banyak lagi kalau mau dirinci satu persatu.

Kalau dikerucutkan pada posisi PTKKI, maka salah satu pergumulan serius yang dialami saat ini adalah kelayakan dosen mengajar pada program studi magister dan doktoral. Karena jika kita merujuk pada

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 856 Tahun 2021, tentang Pedoman Operasional Penilaian dan Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen Jenjang Lektor Kepala dan Profesor dalam Rumpun Ilmu Agama maka tampak jelas pada halaman 13 dari lampiran KMA tersebut bahwa yang berhak mengajar dan menguji di program Magister dan program Doktor adalah Lektor Kepala dan Profesor yang bergelar Doktor.

Ketika menulis artikel ini, saya belum sempat memperoleh data pasti berapa program studi Magister dan program studi Doktor di lingkungan PTKKI, tetapi saya memastikan lebih dari seratus program studi. Tetapi yang sangat mengagetkan adalah dosen yang telah memiliki jabatan fungsional Lektor Kepala dan Profesor masih sangat sedikit, padahal seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa salah syarat kelayakan mengajar, membimbing dan menguji mahasiswa di program studi Magister dan program studi Doktor adalah dosen yang telah memiliki minimal Lektor Kepala.

Masalah lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah aspek tata kelola dan manajemen PTKKI. Menurut saya, manajemen dan tata kelola PTKKI masih banyak yang bermasalah, misalnya sinergisitas ide dan kerja antara Yayasan dengan senat Perguruan Tinggi (STT dan Institut) termasuk juga dengan manajemen eksekutif (rektor/ketua bersama seluruh jajarannya), *short cut program*, dan yang lainnya. Kondisi seperti ini mengakibatkan rendahnya performa Perguruan Tinggi. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari hasil visitasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) terhadap institusi maupun program studi di lingkungan PTKKI masih menunjukkan hasil yang belum terlalu menggembirakan.

Hal terakhir yang ingin saya kemukakan adalah rata-rata PTKKI sulit mendapatkan dana hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat seperti yang pada umumnya diperoleh Perguruan Tinggi dan universitas. Sementara yayasan yang menaungi STT, pada umumnya belum menyediakan dana penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Akibatnya luaran Tridharma PT di bidang penelitian dan pengabdian kepada mayarakat yang terpublikasi di jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi dan terindeks Scopus atau World of Science masih sangat kurang.

Jadi, masalah-masalah yang dikemukakan di atas harus segera diperbaiki secara bersama-sama oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*), yakni pemerintah (dalam hal ini Kemenag RI dan yang relevan), pimpinan PTKKI, pengurus Yayasan yang menaungi, dosen, dan

mahasiswa. Perbaikannya harus dilakukan secara kritis, terprogram atau terencana, inovatif, komprehensif dan tuntas-dimulai dari hulu ke hilir.

Harapan Masa Depan

Sejatinya, PTKKI adalah bagian integral dari upaya pemerintah membangun Indonesia maju. Karena itu, kontribusinya harus signifikan, terukur dan sarat makna, secara khusus dibidang sumber daya manusia yang unggul bukan hanya dalam aspek pengetahuan teologi, tetapi menyangkut keterampilan praktis yang tepat (*skill set*) dan karakter berbasis nilai-nilai dasar iman Kristen. Kesadaran seperti itulah yang diharapkan dapat membangkitkan dan/atau memberi energi positif kepada seluruh *stakeholder* PTKKI agar secara bersama-sama terus meningkatkan performa kinerjanya dalam mengelola Perguruan Tinggi yang dipimpinnya di era kompetitif yang semakin ketat seperti sekarang dan khususnya pada masa yang akan datang.

Walaupun tantangan semakin tidak mudah tetapi dalam pengharapan kepada Sang Pemilik Hidup (Tuhan Allah), yang telah menjanjikan masa depan penuh harapan maka akhirnya kita pun tetap optimis untuk suatu masa depan PTKKI yang semakin baik dan efektif dalam partisipasinya mewujudkan Indonesia maju, khususnya dibidang kerohanian warga bangsa. Terkait dengan hal dimaksud tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diupayakan untuk ditingkatkan, yakni:

Penguatan Institusi dan Program Studi Secara Komprehensif

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tanggung jawab mendidik untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, PTKKI perlu segera melakukan perbaikan dan penguatan struktur organisasi, SDM, mekanisme atau sistem kerja organisasi, sarana prasarana Perguruan Tinggi secara komprehensif. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan terciptanya mekanisme/proses tata kelola institusi dan program studi yang akuntabilitasnya tinggi. Benar memang bahwa semuanya itu harus dimulai dari adanya *political will* seluruh pemangku kepentingan.

Kualitas Sumber Daya Manusia

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan PTKKI adalah suatu keharusan. Struktur, sistem dan sarana prasarana yang baik hanya bisa berfungsi optimal jika didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Didasari dengan pemahaman seperti itu maka kualitas SDM yang bekerja di PTKKI harus ditingkatkan melalui

pendidikan formal, nonformal dan informal secara terprogram. Hal itu menjadi sangat penting karena mereka, yakni para pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan memiliki peranan kunci yang menentukan maju tidaknya dan/atau berkualitas tidaknya seluruh proses kerja Perguruan Tinggi.

Kemampuan Adaptif Terhadap Kebutuhan Masyarakat Secara Relevan

Dampak nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang super cepat adalah terjadinya pergeseran (*shifting*) kebutuhan manusia. Hal itu tergambar jelas pada aktivitas keseharian manusia, misalnya dalam proses berinteraksi, melakukan transaksi perdagangan, melakukan pekerjaan, melakukan kegiatan belajar dan lain sebagainya yang sedang menuju pada kondisi serba *digital based*. Merujuk pada fakta tersebut, maka mau tidak mau PTKKI harus berani merumuskan ulang (*reformulate*) visi, misi, kurikulum dan sistem pembelajaran secara relevan-kontekstual.

Manajemen Kreatif dan Inovatif

Pertanyaan menarik yang perlu dimunculkan di sini adalah mengapa manajemen kreatif dan inovatif penting di dalam tata kelola Perguruan Tinggi? Dikatakan penting karena aspek kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan manajemen merupakan faktor yang efektif membuat Perguruan Tinggi berkembang dan berhasil secara optimal. Dapat dipastikan bahwa tanpa kreativitas dan inovasi manajemen maka tiada satu Perguruan Tinggi pun yang dapat bertahan, khususnya di era masyarakat 5.0 yang jauh lebih complicated jika dibandingkan dengan era sebelumnya.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah sebuah seni menyelesaikan pekerjaan secara kreatif dan inovatif melalui orang lain. Bila dikaitkan dengan PTKKI, maka itu berarti tugas rektor/ketua STT adalah memberikan arahan bagi organisasi institusi/program studi, memberi kepemimpinan, dan menentukan penggunaan sumber daya STT untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan organisasi institusi/prodi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya-sumber daya yang dimiliki STT.

Pemanfaatan Teknologi Kekinian Secara Optimal

Dalam bingkai iman Kristen diyakini bahwa kehadiran teknologi kekinian yang terus menerus berinovasi secara dinamis dan cepat adalah sebuah tools yang efektif untuk digunakan secara optimal dalam pengembangan pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini. Dalam dunia pendidikan, harus disadari bahwa perguruan pendidikan tinggi mana saja yang tidak memiliki dan/atau tidak mampu memanfaatkan teknologi terkini maka ia akan tertinggal jauh di belakang. Karena itu, semua Perguruan Tinggi di lingkungan PTKKI harus memutahirkan infrastruktur teknologi yang relevan dan memanfaatkannya secara optimal untuk pengembangan PT.

Mengupayakan Hibah Penelitian dan Pengabdian dari Pemerintah

Salah satu unsur penting untuk menunjang Tridharma Perguruan Tinggi yang perlu diupayakan oleh pengelola PTKKI di masa mendatang adalah mendapatkan dana penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari pemerintah dan/atau dari lembaga-lembaga yang relevan lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen dan UU yang berlaku.

Penutup

Terus terang bahwa apa yang saya kemukakan di atas baru merupakan sebuah pengantar sehingga masih perlu disempurnakan oleh teman-teman yang lain. Tetapi paling tidak tulisan singkat ini bisa menjadi pemantik bagi kita semua untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas unggul pada masa yang akan datang di lingkungan PTKKI.

Membangun SDM dari Wilayah 3T: Implementasi Pelayanan Diakonia Lulusan PTKKN/PTKKS di Indonesia

Lince Sihombing[1]

Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keunikan dalam topografi, kualitas hidup serta variasi latar belakang kehidupan anak-anak bangsa. Topografi masing-masing daerah menyebabkan adanya penyesuaian cara hidup dan cara menyikapi hidup. Topografi yang tidak lazim seperti jauh di tengah lautan, terpelosok, di wilayah yang dikelilingi hutan serta rintangan yang berasal dari perpaduan laut, pegunungan dan lembah membuat daerah-daerah tertentu dikategorikan sebagai wilayah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) Indonesia. Kondisi tertinggal menyebabkan pendidikan tersendat dalam memanusiakan manusia padahal memanusiakan manusia ini merupakan bagian dari tugas lulusan PTKKN/PTKKS dari sudut pelayanan diakonia. Untuk menolong para anak bangsa yang berada di daerah 3T ini dibutuhkan kerjasama PTKKN/PTKKS dengan lulusan institusi tersebut.

Pengantar

"Bang… abang sudah lulus SMP?" begitu saja pertanyaan ini menerpa gendang telinga saya. Saya menoleh ke belakang, melihat E asisten saya – yang selalu mendampingi saya disetiap acara formal IAKN Tarutung.Dia lulusan S1 PAK dan sedang kuliah semester 1 di Prodi S2 Manajemen Pendidikan Kristen di IAKN Tarutung. E sedang berdialog dengan seorang lelaki berinisial AP yang kelihatannya lebih tua. Sayup-sayup saya mendengar E menjawab: "Kok … bapak nanyanya seperti itu?". Lanjutan tanya jawab tersebut sebagai berikut:

AP	:	"Saya cuma sampai kelas 4 SD, Bang… Kami hanya 3 orang saja yang sekolah. Pak Kepala Desa, lulusan SMA, Pak Sekretaris Desa, lulusan SMP dan 1 orang lulusan D3 Komputer. Dia kerja jadi anggota perangkat desa".
E	:	"Oh…gitu ya… Saya lulus sarjana pak"
AP	:	"Jadi … abang sudah tualah ya…?"

[1] Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Pd. adalah Ketua Bidang Regulasi Pendidikan BMPTKKI dan Rektor IAKN Tarutung.

E : Tertawa… dan menjawab: “Apa hubungannya dengan usia tua?”

Dialog mereka tidak semuanya lagi saya coba dengar karena pada saat itu kami sedang dalam acara penyerahan hibah tanah dari tiga keluarga penduduk desa Lumut Maju Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah kepada IAKN Tarutung pada bulan Oktober 2019. Masing-masing mereka menyerahkan 1 hektare tanah. Sebagai balasan atas hibah tanah dari ke-3 keluarga tersebut, mereka hanya mengharapkan 2 hal yang membuat kami dari pihak IAKN Tarutug benar-benar terharu. Mereka berharap agar di lokasi tanah yang mereka hibahkan tersebut dapat dibangun Sekolah Dasar (SD). Anggota keluarga mereka – sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka – dapat dijadikan pegawai honor di sekolah yang akan dibangun dan mereka boleh berkantin di area sekolah tersebut.

Balasan dari hibah tersebut yakni menjadi pegawai honor dan berkantin adalah 2 hal yang sangat sepele, tetapi permohonan agar IAKN Tarutung membangun sekolah dasar – inilah titik awal tulisan ini dibuat.

Di era yang serba *online* yang akhir-akhir ini disebut sebagai era 4.0, yang mengharuskan dunia pendidikan berbenah diri, hingga proses pembelajaranpun wajib menerapkan *Blended Learning* – model pembelajaran yang memadukan *online* dan *offline*, tatap muka dan tugas-tugas secara bergantian juga terkondisinya para guru dan dosen dengan beragam informasi, seminar dan pelatihan yang secara persuasif membuat pada guru dan dosen mengikuti kegiatan tersebut seperti: (1) Seminar Eskatologi Pengajaran tentang Akhir Zaman di Tanggerang, tanggal 19 Oktober 2019; (2) Sekolah Minggu di Era Industri 4.0 tanggal 19 Oktober 2019 di Surabaya; (3) Pelayanan Anak Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 tanggal 18-20 Oktober 2019 di Malang; (4) International Conference on Christian and Inter - Religious Studies in Disruptive Era tanggal 11-14 Desember di Manado; dan (5) Membuat tulisan sejenis dengan: Materi dalam Jurnal Internasional: Religion and Spiritual In Society berjudul: Biblical Perspective on the Implementation of Rural Ministry by the Church, Volume 9 Tahun 2019; yang diterbitkan secara *online*.

Semua hal yang dipaparkan di atas bisa diraih hanya dengan menyentuhkan jari jemari ke *smartphone* anda, sementara di tempat lain masih di wilayah Indonesia ini, di tempat yang sangat terpencil – masuk dalam kategori daerah 3T (Terdepan, Tertinggal dan Terpencil) Indonesia, tepatnya di desa Lumut Maju dan desa Lumut Nauli Kecamatan Lumut

Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara, satu sekolah dasarpun tidak ada.

Kondisi anomali ini diketahui IAKN Tarutung melalui 2 orang pendeta berjiwa misionaris yang mengambil program studi S3 Teologi di IAKN Tarutung. Selanjutnya IAKN Tarutung mengirimkan 16 orang mahasiswa melakukan Kuliah Kerja Nyata Revolusi Mental (KKN-RM) pada bulan Juli 2019.Tugas utama mahasiswa KKN-RM tersebut adalah membantu penduduk desa mengubah *mindset* mereka agar dapat menolong diri sendiri keluar dari kemiskinan terstruktur yang sudah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekedar *flashback* pada sejarah kedua desa tersebut, sesungguhnya penduduk desa ini benar-benar belum menikmati kemerdekaan terutama kemerdekaan memperoleh pendidikan yang layak. Itu sebabnya di tengah masa bakti mahasiswa KKN-RM tersebut, mereka justru melakukan pekerjaan yang jauh lebih berat yakni mengajar Baca-Tulis-Hitung kepada dua kelompok umur (tua dan muda) untuk keluar dari kondisi buta huruf. Satu kelompok adalah kelompok pekerja (kelompok tua), mereka menjadi buruh harian di kebun karet dan kelapa sawit milik pemodal swasta sementara satu kelompok lainnya (kelompok muda) adalah anak-anak para pekerja ini yang rentang usianya berkisar 6 sampai 17 tahun.

Fakta yang dipaparkan di atas adalah suatu fenomena yang memetakan kondisi Indonesia yang bertolak belakang satu sama lain. Di kota-kota besar setiap orang sudah tidak bisa terbebas dari lingkaran piranti *online communication* bahkan sebagian besar tugas-tugas, catatan-catatan komunikasi sudah berbentuk *paperless*, Saking canggihnya penggunaan piranti *online* tersebut, salah satu Gereja yang ada di Jakarta sudah mensosialisasikan kepada jemaatnya untuk memberikan perpuluhan secara *online*.

Fakta yang sebenarnya terjadi di desa-desa tertinggal,atau lazim disebut 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) salah satunya adalah desa Lumut Maju ini, baru 2 bulan yang lalu mereka dapat menggunakan *handphone*, karena baru 2 bulan yang lalu listrik masuk desa ini berikut diperbaikinya sebagian jalan di sekitar desa Lumut Maju. Perkerasan badan jalan dilakukan dengan rabat beton selebar 1,5 meter. Tepat di sisi jalan inilah didirikan tiang listrik PLN. Sebagian besar masih jalan tanah, licin dan berlumpur bila turun hujan, pada beberapa tempat batang-batang pohon besar tanpa dipotong langsung digunakan untuk pengerasan jalan dan titik untuk menghubungkan dua sisi daerah yang di belah oleh badan sungai, dibuat jembatan gantung yang dinamai masyarakat setempat

sebagai Rambingan. Jembatan tersebut baru 2 bulan juga dibangun bersamaan dengan badan jalan.

Meskipun penduduk di ke-2 desa ini mayoritas beragama Kristen, Gereja tidak ada di desa ini. Bila penduduk desa ini mengikuti ibadah Minggu, mereka harus pergi jauh ke desa Simarlela Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan yang berada dalam areal perkebunan swasta. Bangunan Gereja yang sangat sederhana tersebut terbuat dari bangunan kayu yang dindingnya tidak tersentuh cat sama sekali. Gereja ini tidak dibangun oleh pemilik perkebunan swasta tersebut, tetapi hasil kerja keras para pekerja perkebunan bersama dengan penduduk desa di sekitarnya serta didampingi oleh pendeta misionaris tersebut. Pendeta ini sesungguhnya melayani di desa Muara Ampolu Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan berbatasan dengan desa Lumut Jaya dan Lumut Nauli Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Jarak antara desa Muara Ampolu dengan desa Simarlela cukup jauh dengan kondisi jalan yang buruk. Pendeta ini yang mondar mandir dari Kota Padangsidimpuan Kabupaten Tapanuli Selatan – karena berdomisili di sana – ke desa-desa yang disebut di atas, tidak dapat hadir setiap hari Minggu. Itu sebabnya ibadah Minggu sering dilaksanakan tanpa kehadiran pendeta. Tidak ada pendeta lain yang datang karena ketidak-mampuan penduduk memberi honor atau pengganti uang transport kepada pendeta yang datang melayani. Oleh karena itu, jangan bertanya tentang perayaan Natal kepada mereka. Ini mimpi di siang bolong.

Partisipasi PTKKN/PTKKS pada Pemeliharaan Kerohanian Jemaat Muda dan Tua di Desa-desa Wilayah 3T

Pada HUT RI ke-74 tema yang diusung adalah Menuju Indonesia Unggul. Apa yang harus dilakukan agar sampai pada kondisi unggul ini? Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menjadi unggul hanya melalui pendidikan, pendidikan yang tentunya berorientasi pada menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan sekaligus berilmu pengetahuan luas. Jika hal ini tidak tercapai yang terjadi adalah negara akan *chaos*. Akhlak mulia dihasilkan baik oleh lembaga pendidikan (sekolah) dan Gereja, sementara peserta didik berilmu pengetahuan diciptakan melalui lembaga pendidikan (sekolah). Kondisi tertera di atas adalah kondisi normal, untuk daerah-daerah yang sudah mapan dan memiliki regulasi yang mengatur tata tertib kehidupan masyarakat dan bermasyarakat di suatu tempat.

Ketika ke-2 institusi ini bahu membahu dalam penanganan pendidikan diyakini kondisi: Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7) akan tercapai. Namun untuk kondisi daerah

seperti yang diterangkan di atas model partisipasi warga negara yang berempati khususnya warga negara yang seiman dengan penduduk, di wilayah Lumut Maju ini adalah melalui partisipasi Gereja dengan catatan partisipasi tersebut berasal dari luar masyarakat bukan dari masyarakat setempat yang karena kepapaannya bahkan hampir-hampir tidak mampu menolong diri sendiri.

Mata rantai pertama pertolongan ini adalah melalui partisipasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Swasta (PTKKS) untuk menempatkan mahasiswa semester akhir mereka melakukan KKN sekaligus Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di wilayah-wilayah 3T. Diharapkan sebagian dari PTKKS yang berjumlah ± 287 tersebut memiliki program baik dalam bentuk mata kuliah maupun pelayanan misi Gereja yang penekanannya pada diakonia di luar koinonia dan marturia.

Keteladanan yang diperlihatkan PTKKS melalui mengirimkan mahasiswa mereka ke daerah-daerah 3T patut diimplementasikan karena ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus "… pergilah ke seluruh dunia, jadikanlah semua bangsa muridKu…" (Mat. 28:19). Dunia yang dimaksud disini wajib dipandang secara kontekstual yakni bagi bangsa Indonesia dunia di sini adalah berupa daerah-daerah yang ada di Indonesia seperti perkotaan, pedesaan, pegunungan, daerah-daerah pantai, keramaian, terpencil, daerah makmur dan daerah miskin. Khusus pada diskusi ini, wilayah yang dimaksud adalah wilayah 3T.

Sesungguhnya pemerintah Indonesia telah berupaya sedemikian rupa untuk memetakan daerah-daerah yang masuk dalam kategori 3T (dapat diunduh melalui data Badan Pusat Statistik). Tiga dari wilayah 3T tersebut adalah Mentawai, Pulau-pulau Tello di ujung terluar kepulauan Nias dan pulau Banyak yang masuk Kabupaten Aceh Singkil. Ketiga daerah tersebut telah didatangi dan difasilitasi oleh IAKN Tarutung dalam bentuk pemberian beasiswa afirmasi bagi siswa-siswa miskin di tiga lokasi tersebut. Bantuan ini masih dikategorikan normal artinya kedatangan tim afirmasi IAKN Tarutung ke tiga lokasi 3T tersebut yakni: ke Mentawai tahun 2017 untuk membawa mereka (sebanyak 30 orang sesuai dengan ketersediaan dana), ke pulau-pulau Tello tahun 2018 (untuk 30 orang mahasiswa) dan pulau Banyak di Aceh Singkil tahun 2019 (juga untuk 30 orang mahasiswa) adalah sesuai prosedur berdasarkan peta sebaran wilayah 3T yang dikeluarkan pemerintah. Tetapi akibat keteledoran pemerintah daerah-daerah kabupaten dengan tidak melaporkan kondisi daerah-daerah yang masuk wilayah kepemerintahannya bahkan mungkin ada unsur kesengajaan – untuk tidak menanggung rasa malu – tidak

melaporkan sebagian dari wilayah-wilayah mereka sebagai daerah 3T yang pada akhirnya berakibat pada tim IAKN Tarutung tidak dapat menjangkau dan memberi bantuan kepada daerah-daerah di luar informasi daerah 3T yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Pemerintah Indonesia (PP No. 131 tahun 2015). Perlu diberitahukan pada kesempatan ini bahwa jika suatu instansi memberi bantuan kepada wilayah yang tidak masuk kategori 3T (berdasarkan data BPS) maka instansi ini justru akan terkena sanksi. Padahal bulan Mei 2018 IAKN Tarutung berhasil menemukan daerah 3T masih di seputaran Kabupaten Tapanuli Utara, lokasi IAKN Tarutung berdomisili. Daerah ini ditemukan karena tim KKN Revolusi Mental 2018 melakukan KKN kesana. Desa tersebut bernama Manalu Purba di Kecamatan Parmonangan dan Siantar Naipos-pos di Kecamatan Adian Koting.

Ironis memang, terutama karena Kabupaten Tapanuli Utara masuk dalam wilayah destinasi wisata kelas dunia "Geopark Kaldera Toba: *The Monaco of Asia*" yang sudah berulang kali dikunjungi oleh presiden RI, Bapak Joko Widodo. Mungkin kondisi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori parodi Dunia Terbalik.

Di atas segalanya semua kondisi yang telah dijelaskan di atas masih dapat diterima terutama jika diparalelkan dengan sub judul tulisan ini yakni partisipasi PTKKN/PTKKS pada pemeliharaan kerohanian jemaat muda dan tua di desa-desa 3T karena *intake* Perguruan Tinggi dalam hal ini PTKKN/PTKKS berupa mahasiswa masih ditemukan meskipun kondisinya tidak dapat disejajarkan dengan mahasiswa penerima Bidik Misi yang wajib memenuhi kriteria miskin tetapi berprestasi. Mahasiswa penerima beasiswa afirmasi selain miskin juga berintelektual di bawah kategori mahasiswa penerima bidik misi. Beasiswa mereka wajib diterima per semester hingga tamat meskipun indeks prestasi mereka per semester naik turun.

Selanjutnya kenyataan yang dipaparkan pada kesempatan berikut ini benar-benar kondisi dunia paradoks. Bagaimana mungkin tim IAKN Tarutung akan turun memberikan beasiswa afirmasi kepada calon mahasiswa di desa Lumut Maju dan Lumut Nauli jika *intake* calon mahasiswa tidak ada. *Boro-boro* lulus SMA, lulusan Sekolah Dasar saja sukar ditemukan di desa-desa tersebut. Untuk menjembatani hal inilah saran sesuai sub judul tulisan ini diturunkan dan dielaborasi. Diperlukan empati dan kerja sama masing-masing PTKKN/PTKKS untuk mengaktifkan jiwa misi serta pelatihan pekerjaan misi –dalam kategori diakonia – bagi lulusannya di setiap semester perkuliahan maupun di pelatihan, seminar dan *workshop* yang diikuti oleh mahasiswa baik di

kampus sendiri maupun di kampus-kampus lainnya yang kemungkinan didatangi oleh mahasiswa dari suatu kampus tertentu ke kampus lainnya yang didaulat sebagai penyelenggara seminar dan *work shop* dimaksud.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk dicermati para penyelenggara PTKKN/PTKKS yang pada akhirnya berempati untuk menolong penduduk muda usia di daerah-daerah 3T pada umumnya dan di desa Lumut Maju dan Lumut Nauli khususnya melalui penambahan mata-mata kuliah persiapan menjadi guru kelas selain dari kemampuan dasar lulusan PTKKN/PTKKS ini sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Calon siswa sekolah dasar wajib diberi siraman rohani terlebih karena penduduk desa muda usia calon siswa-siswa sekolah dasar ini adalah anak-anak warga Kristen yang merupakan penduduk di desa-desa tersebut tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah melatih mereka baca-tulis-hitung (batuhi) karena kemampuan batuhi inilah yang nanti akan menjadi persiapan mereka untuk menjadi cikal bakal Sumber Daya Manusia (SDM) unggul di masa depan.

Sesungguhnya untuk dapat melakukan hal ini akan banyak dari mata-mata kuliah yang selama ini diajarkan di PTKKN/PTKKS wajib dieliminasi atau dilebur ke mata kuliah lainnya karena jika mata kuliah untuk persiapan menjadi guru kelas tidak ditangani dengan serius, hal ini akan membebani mahasiswa dan institusi kampus serta orang tua para mahasiswa sebagai penyandang dana. Dikatakan demikian karena mahasiswa S1 untuk jurusan apapun di PTKKN/PTKKS pada umumnya hanya dibebani bobot mata kuliah setara dengan 154 sampai dengan 160 SKS. Penambahan mata kuliah untuk persiapan menjadi guru kelas akan membuat bobot SKS melebihi 160 SKS. Memang sejak tahun 2012 pemerintah melalui Kemenristek Dikti telah melakukan terobosan dengan cara menyediakan keterampilan lain di luar keterampilan umum yang akan dimiliki mahasiswa sesuai jurusan yang diminatinya dengan nama keren Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Tetapi hingga kini masih dapat dihitung dengan jari PTKKN/PTKKS yang telah menggunakan hal ini. Sejauh ini yang dilakukan oleh salah satu Perguruan Tinggi yang berdomisili di Pematang Siantar khusus untuk jurusan Pendidikan Agama Kristen adalah melalui meminta mahasiswa mengikuti kursus apa saja yang sesuai dengan peminatan mereka. Semua sertifikat yang diperoleh dari kursus tersebut dikumpulkan oleh petugas-petugas yang menangani hal ini untuk kemudian dikaji dan diboboti sesuai dengan kedominanan sertifikat kursus yang diikuti para mahasiswa tersebut untuk kemudian dibuat kategorisasi ke arah mana keterampilan yang akan diterakan dalam sertifikat SKPI yang akan mereka terima. Inilah yang nantinya

dikategorikan sebagai keterampilan personal lulusan. Sementara itu yang dilakukan IAKN Tarutung berbeda. Di IAKN Tarutung para ahli yang sesuai dengan peminatan mahasiswa dikaryakan sebagai dosen luar biasa. Merekalah yang melatih mahasiswa untuk memiliki keterampilan personal sesuai peminatan yang kelak diterakan dalam sertifikat SKPI mereka.

Diakonia Mahasiswa Lulusan PTKKN/PTKKS pada Pemberdayaan SDM Wilayah 3T

Kembali pada beberapa ulasan yang terdapat pada pengantar tulisan ini bahwa kemajuan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 telah menyebabkan orang orang pada umumnya,mahasiswa pada khususnya telah terpola pada gaya hidup perkotaan yang menyediakan segala kemudahan termasuk kemudahan untuk tidak lagi membawa Alkitab setiap hari Minggu karena isi Alkitab telah dapat dilihat melalui *screen handphone* (HP).

Di tengah minimnya jumlah tenaga trampil lulusan PTKKN/PTKKS yang dengan sukarela melayani di wilayah-wilayah 3T Indonesia, penulis menemukan 4 orang yang berempati pada nasib kurang beruntung penduduk muda usia di desa Muara Ampolu tempat Gereja yang telah diinformasikan sebelumnya berdiri. Dua orang dari para relawan tersebut yang bekerja di Gereja yang berlokasi di kebun sawit milik swasta itu adalah lulusan STT RIL Lumbantor Sumatera Utara, satu orang berasal dari STT Wesley Methodist Indonesia, Bogor dan satu orang lagi adalah pekerja kebun swasta tersebut yang memberi hati pada pekerjaan pelayanan Gereja atau diakonia tersebut. Sejak tanggal 18 Oktober 2019 ke-3 lulusan PTKKS dan dibantu 1 orang sukarelawan lokal tersebut melakukan diakonia di Gereja ini bukan hanya untuk kebaktian Minggu di Gereja tetapi yang paling utama adalah mereka bahu membahu mengajar kanak-kanak milik masa depan tersebut melek huruf, melek angka dan melek informasi melalui sekolah PAUD.

Sesuai butir ke-3, sub judul tulisan ini, kerelaan hati lulusan PTKKS bertugas di daerah-daerah yang tak terbayangkan sebelumnya adalah suatu pengorbanan yang patut diacungi jempol. Dikatakan demikian karena hanya mereka yang memiliki hati hamba, hati melayani yang akan sanggup tinggal di wilayah 3T seperti ini. Apapun yang terjadi prinsip keadilan sesungguhnya layak dipraktekkan ditempat-tempat seperti ini mengingat dari kacamata Tuhan di sudut manapun kita berada, kita bekerja, tempat tersebut adalah kepunyaan-Nya yang wajib diperhatikan dan diperjuangkan (Kej. 1:28).

Tidak tertutup kemungkinan dari tempat tempat seperti ini akan muncul SDM-SDM unggul untuk tenaga kerja masa depan, tenaga kerja yang mengandalkan Tuhan dengan segala konsekuensinya. Sesungguhnya yang diperlukan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), maupun lulusan yang bersedia bekerja di tempat-tempat seperti ini adalah rasa memiliki, rasa empati dan bela rasa atas kesengsaraan hidup orang lain. Dikatakan demikian karena jika diperhatikan secara seksama data tentang pelaksanaan pendidikan di daerah 3T, kebanyakan tenaga sukarela yang bekerja disini adalah lulusan Perguruan Tinggi umum baik negeri maupun swasta (lihat data guru-guru daerah 3T pada informasi *online* Universitas Negeri Medan sejak 2012). Padahal selain ilmu umum yang mereka ajarkan kepada para siswa, mereka juga wajib mengajarkan ilmu agama. Adalah lebih mudah bagi orang yang memiliki pendidikan agama mengajar siswa siswa di daerah 3T dari pada lulusan Perguruan Tinggi umum. Penyebabnya adalah tidak sembarangan orang dapat mengajarkan agama secara formal dan resmi di ruang-ruang kelas maupun ruang terbuka tetapi lulusan sekolah keagamaan tidak akan pernah dihalangi untuk belajar ilmu umum sebelum ilmu umum tersebut diterapkannya pada calon siswa-siswinya kelak

Diakonia lulusan PTKKN pada institusi pendidikan telah dibuktikan IAKN Tarutung pada tahun 2016 silam. Sebanyak 35 orang lulusan program studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan program studi teologi dikirim ke Papua bersama-sama dengan lulusan lainnya yang berasal dari Perguruan Tinggi umum milik swasta. Ke-35 orang lulusan ini dilatih oleh Yayasan Indonesia Cerdas di *basecamp* mereka selama 3 bulan penuh dengan materi pelajaran agar dapat menjadi guru kelas dan selanjutnya menjadi guru Pendidik Transformasi (Petra). Ke-35 orang lulusan IAKN Tarutung ini yang sebelumnya adalah berbasis agama dengan mudah menyerap ilmu umum – dalam hal ini keterampilan untuk dapat menjadi guru kelas. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa lulusan PTKKN/PTKKS adalah agen pelaksana ayat pada Amsal 1: 7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”.

Diharapkan lulusan lulusan PTKKN/PTKKS di masa-masa mendatang akan dengan sukarela membaktikan dirinya menjadi pelaku-pelaku diakonia di ladang Tuhan di daerah-daerah yang nyaris dilupakan bukan saja oleh pemerintah pusat dan daerah tetapi juga oleh PTKKN/PTKKS berikut lulusannya yang minim jiwa missionarisnya. Sekedar catatan bahwa di IAKN Tarutung sekalipun prodi Misi tidak pernah dapat dibuka karena tidak pernah ada peminatnya.

Penutup

SDM unggul Indonesia maju adalah pernyataan yang benar adanya dan wajib dijadikan kenyataan. Kemajuan suatu bangsa dapat diraih jika bangsa tersebut memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. SDM Indonesia menyebar dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia, dari ujung paling barat Indonesia hingga ujung paling timur Indonesia, dari daerah yang padat penduduk hingga daerah yang bukan saja jarang penduduk tetapi sekaligus jarang penduduknya yang terdidik. Sungguh suatu kenyataan pahit ketika di usia hampir 77 tahun Indonesia merdeka ternyata masih ada daerah-daerah yang berada pada kondisi belum merdeka tepatnya merdeka dalam mengecap pendidikan.

Ironi ini akan menjadi bencana mengingat di saat Indonesia juga negara-negara lainnya menyongsong dan menikmati kemewahan kondisi dan situasi melalui berkah era industri 4.0 ternyata masih ada daerah-daerah di Indonesia yang sama sekali tidak mengerti apa sesungguhnya jargon revolusi industri 4.0 karena alih alih menikmati semua akses informasi: pendidikan, pekerjaan dan lain-lain *via online* atau onlinenisasi, daerah-daerah 3T tersebut berikut penduduk yang ada di dalamnya ternyata baru sekedar menikmati indahnya hidup karena desanya telah difasilitasi dengan aliran listrik. Kehadiran listrik ini yang pada akhirnya akan diikuti oleh piranti modern untuk berkomunikasi lainnya diharapkan dapat melepaskan daerah-daerah 3T tersebut (Terdepan, Tertinggal, dan terpencil) di Indonesia, dari keterpurukan ekonomi dan rendahnya *social welfare* masyarakat secara umum.

Satu-satunya jalan meretas semua ketertinggalan dan kekurangan seperti tertera di atas hanyalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan alat yang sangat ampuh untuk memanusiakan manusia. Pendidikan terutama pendidikan yang ditangani oleh lulusan PTKKN/PTKKS se-Indonesia khususnya untuk wilayah-wilayah 3T, selain sarat dengan praktek implementasi ilmu pengetahuan juga kaya dengan siraman kerohanian karena memang keterampilan mengimplementasikan kerohanian secara Kristiani hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang merupakan lulusan PTKKN/PTKKS. Pada akhirnya, kerelaan lulusan-lulusan PTKKN/PTKKS melakukan diakonia di daerah-daerah 3T merupakan implementasi langsung dari prinsip hidup: “Takut Akan Tuhan Permulaan Pengetahuan”.

6
PTKKI: Keuangan, Sarana, dan Prasarana

Tanggung Jawab PTKKI dalam Bidang Keuangan, Sarana, dan Prasarana

Isak Suria[1]

Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun lalu, dalam perjalanan pesawat dari Jakarta ke Jayapura, saya bercakap-cakap dengan Prof. Yohanes Surya. Saya berbicara masalah STT, dosen-dosen STT yang digaji begitu kecil dibandingkan dengan Perguruan Tinggi pada umumnya. Saya bicara soal kesulitan-kesulitan Gereja, yayasan yang menaungi sekolah berhubungan dengan keuangan. Beliau sih berkata, "Hampir semua di Perguruan Tinggi juga ada masalah di keuangan". Lalu saya bilang, "Benar, tetapi jauh lebih baik, dibandingkan dengan di STT, sebab kalau di Perguruan Tinggi umum, mahasiswa punya angan-angan untuk bisa bekerja dengan upah besar, sehingga mereka rela membayar mahal. Jadi ada uang untuk membayar dosen dengan layak." Lalu ia menjawab, "Apa sebenarnya pendidikan itu, apa tujuan sekolah didirikan? Undang-Undang Dasar 1945 menuliskan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ini berarti pendidikan adalah prioritas. Mendirikan sekolah bukan untuk mencari keuntungan, sekolah adalah bisnis non profit. Ini adalah pengabdian." "Ya, tetapi dosen juga harus hidup cukup, sahut saya. Sebab kalau tidak, siapa yang mau menjadi guru. Akibatnya pekerjaan guru di nomor duakan, para murid adalah generasi penerus bangsa. Jadi harus ada solusinya. Lalu bagaimana pikiranmu tentang universitas, tentang sekolah keguruan yang kamu dirikan?" "Saya ingin memiliki universitas terbaik, dengan dosen terbaik, dengan metode terbaik, supaya bisa menghasilkan lulusan terbaik. Dosen akan diberi gaji yang cukup, bahkan kalau perlu lebih, supaya segenap kemampuannya dicurahkan untuk memajukan sekolah, dan mahasiswa yang masuk tidak dibebankan dengan biaya yang mahal, sebab tidak semua orang bisa memiliki uang. Ada orang yang anaknya sangat pandai, tetapi tidak memiliki uang cukup, kasihan jika ia tidak bisa lanjut kuliah. Itu sebabnya uang kuliah jangan mahal-mahal." "Lalu uangnya dapat dari mana? sela saya" " Itu sebabnya sekolah harus berbasis *research* supaya para peneliti bekerja, mencari terobosan, dan hasil penelitiannya itu dimanfaatkan, ditawarkan untuk diproduksi. Setelah hasil produksi itu ada, uangnya dipakai untuk menghidupi niversitas. Universitas yang sehat, adalah universitas yang memiliki *research* yang baik. Itu sebabnya saya

[1] Dr. Isak Suria adalah Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya.

mencoba mengumpulkan para doktor warga negara Indonesia dari berbagai negara untuk pulang ke Indonesia membangun Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara yang jaya. Sedangkan saya akan berusaha menyediakan fasilitas, dan saya harapkan selama dua tahun, para ilmuwan ini berhasil menemukan sesuatu yang bisa menyejahterakan masyarakat. Itu sih pemikiran saya tentang sekolah"

Lalu saya berdiam, merenung dan berpikir, bagaimana dengan STT? Apakah bisa mengerjakan sesuai dengan pemikiran yang dikatakan oleh profesor Yohanes Surya? Apakah dosen-dosen STT diajak untuk mengerjakan suatu proyek yang menghasilkan uang, apakah memang harus demikian? Tapi STT memiliki panggilan khusus dari Tuhan, karena STT bukan sekolah untuk mencari uang, melainkan untuk melayani Tuhan, memberitakan Injil Kerajaan Sorga, kegerejaan, mendidik orang, menyelamatkan jiwa-jiwa dari kematian kekal.

Itu sekelumit pembicaraan yang terjadi di pesawat. Sekarang saya berpikir sebagai ketua STT, apa yang saya harus perbuat dengan STT yang kami sedang tangani dalam situasi dan kondisi yang kami hadapi saat ini. Sekolah Alkitab adalah panggilan Tuhan, untuk mendidik calon-calon pemberita Injil Kerajaan Sorga, sehingga dibutuhkan sekolah yang baik, dosen yang berdedikasi, kedisiplinan, keteraturan dan sebagainya.

Pergumulan Masa Kini bagi STT

Seperti yang saya tulis dalam pembicaraan awal tentang keuangan, itulah yang mungkin menjadi pergumulan kami selaku pejabat di STA Surabaya. Ketika merekrut dosen sebagai tenaga pengajar, ketika menetapkan uang kuliah, ketika membutuhkan perangkat yang harus dibeli, ketika membiayai semua kebutuhan sekolah, ketika tuntutan-tuntutan pemerintah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan agar setara dengan Perguruan Tinggi umumnya, ketika kita tidak bisa memenuhi tuntutan itu sepenuhnya karena faktor biaya yang tentu tidak sedikit. Dan STT harus mandiri dengan segala hal yang harus dicukupi. Ini perjuangan tersendiri.

Memang kita percaya bahwa Tuhan sanggup membiayai semua proyek- proyek-Nya, termasuk sekolah Alkitab. Tetapi sebagai suatu organisasi sekolah, kita tidak boleh mengabaikan atau menelantarkan staf/ dosen yang bekerja fulltime di STT, dengan memberikan insentif uang sekedarnya. Kita wajib memberikan yang menjadi upahnya, seperti Tuhan katakan *"Jangan memberangus lembu yang sedang mengirik… Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu*" (1Kor. 9:9-14), orang bekerja

harus mendapat upah. STT harus memberi upah sesuai standar yang layak, yang menjadi bagiannya. Ini memang pergumulan kami.

Keuangan. Kita memahami keuangan sekolah yang utama biasanya dari mahasiswa, tetapi karena pendidikan bukan mencari keuntungan finansial, apalagi STT membawa misi Tuhan memenangkan jiwa bagi kerajaan Sorga, maka faktor utama biaya untuk STT bukan dari mahasiswa saja, melainkan dari faktor lain juga, sehingga STT bisa menetapkan uang sekolah lebih murah, tetapi mutu tetap berkualitas baik. Pergumulan kami di STT adalah bagaimana menjaga kualitas baik, menjamin kesejahteraan dosen dan staf, menjalankan apa yang ditugaskan oleh dinas pendidikan. Hal kedua yang kami pikirkan adalah mengerjakan proyek (pekerjaan) di luar STT yang mungkin bisa menghasilkan dana, dengan menyalurkan tenaga untuk menangani pendidikan agama atau pendidikan karakter di sekolah-sekolah umum, badan pemerintahan, seminar-seminar, pelayanan khotbah di Gereja-gereja, di instansi-instansi. Sehingga STT memiliki visi ke luar, tidak hanya ke dalam. Bagaimana menggarami dan menerangi badan-badan pendidikan nasional. Tetapi untuk masuk ke badan-badan pemerintah tersebut seringkali dibutuhkan rekomendasi dari suatu badan yang lebih tinggi yang diterima oleh Kementerian Agama maupun pendidikan. Kita harapkan ini menjadi tugas bersama.

Keberadaan PTKKI memang sudah dirasakan oleh kami, sekolah-sekolah Teologi dengan dibuatnya seminar-seminar, menjembatani hal-hal yang berkaitan dengan mutu sekolah baik yang berhubungan dengan Kementerian agama maupun Kementerian pendidikan, pembahasan tentang akreditasi sekolah dan baru-baru ini ada pelatihan sebagai auditor, dan ini memang menolong kita untuk melihat apakah STT kita sudah berkualitas. Tetapi masih banyak lagi problem yang STT sedang hadapi dengan segala macam tuntutan peraturan yang harus dilakukan yang kadangkala karena keterbatasan uang, kami tidak bisa menjalankannya. Sehingga kami mengeluh, “Hendaknya peraturan untuk STT janganlah disamakan dengan peraturan Perguruan Tinggi umum.” Pemerintah memang mempunyai maksud baik, dengan penyamaan-penyamaan ini, tetapi tetap harus dibedakan. Sehingga kerap kali, kami berpikir ingin seperti zaman dahulu sebelum ada peraturan yang begitu rumit ini. Kehadiran PTKKI seperti air yang menyegarkan sehingga kami tidak sendiri. Terima kasih untuk hal ini.

Harapan Masa Depan

Guru sering disebut pahlawan tanpa jasa, memang pekerjaan guru adalah pengabdian. Tetapi tetap hargailah para guru, terutama guru-guru di Sekolah Alkitab, dosen- dosen STT, sebab guru adalah salah satu bagian dari jabatan yang Tuhan berikan kepada Gereja (Ada 5 jabatan, Rasul, Nabi, Penginjil, Gembala dan Guru – Efesus 4:11), sehingga peranan guru tidak boleh dianak-tirikan oleh Gereja. Guru setara dengan jabatan kegerejaan lainnya. Peranan guru memang tersembunyi, tidak kelihatan tetapi peranan guru besar sekali dalam pertumbuhan rohani jemaat Tuhan. Bahkan Sekolah Alkitab adalah sumber dari munculnya para hamba-hamba Tuhan yang terjun di ladang misi. Jika penginjil memenangkan banyak jiwa, maka guru mencetak para pemenang jiwa itu. Sehingga pekerjaan sebagai guru sekolah Alkitab itu penting.

Kita semua tentu akan sangat sedih jika mendengar atau melihat yayasan atau badan yang menaungi STT menganggap STT sebagai sesuatu yang tidak menghasilkan apa- apa. Sehingga ada yang mengatakan STT adalah proyek yang merugikan, menghabiskan banyak uang, lebih baik ditutup saja. Ironis sekali pemikiran ini. Memang STT bukan untuk menghasilkan uang, tetapi untuk menghasilkan para pengkhotbah, para pengajar, para penginjil yang akan memberitakan Injil ke seluruh dunia. Gereja menghargai para penginjil yang menerobos dimana-mana dengan kesaksian yang bagus-bagus, gembala melayani setiap jemaatnya, tetapi guru juga memiliki kesaksian yang indah yaitu pembukaan rahasia Allah. Di akhir zaman ini peranan guru penting sekali, untuk menghadapi banyaknya berita *hoax* dimana-mana. Jangan sampai STT kehilangan guru yang baik, tetapi saya yakin guru yang dipanggil Tuhan tidak akan meninggalkan sekolah Alkitab.

Pemerintah menuntut para dosen bekerja profesional tetapi STT memberikan modal pengabdian kepada para dosen, sehingga dosen harus menanggung dua elemen yaitu keprofesionalan dan pengabadian akan panggilan, akan pekerjaan sehingga keprofesionalannya dianggap pengabdian. Ini berat, tetapi hal ini terjadi. Hanya karena memandang kepada Tuhan saja membuat kita berjalan teguh.

Apa yang kami harapkan dari PTKII mengenai tema dari bagian ini? Sulit untuk kami bicarakan, sebab ini masuk ranah masing-masing STT, tetapi kesehatian, saling berbagi, kami butuhkan dari teman-teman sejawat di PTKII. Yang berlimpah memberi yang kurang, yang kurang menerima kelimpahan, sehingga ada keseimbangan di dalamnya. Jika Gereja mula-mula bisa melakukan hal itu, maka kita juga bisa belajar

melakukannya. Hilangkan rasa memiliki aku paling hebat, paling baik, ajaklah semua berjalan bersama. Itu yang kami harapkan dari PTKII.

Jika kami melihat visi dan misi dari BMPTKII "Visi: Menjadi badan musyawarah bagi Perguruan Tinggi keagaman kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan pengabdian kepada masyarakat, serta hubungan kerja sama. Misi: Memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan kepada perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen Indonesia. Memfasilitasi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen untuk melakukan kerja sama nasional antar Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia dan kerja sama secara internasional dengan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di luar negeri. Mewujudkan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen yang berkarakter kristiani." Itu sudah puji Tuhan, kami tidak menambahkan apapun dari misi ini, hanya meminta agar misi ini bisa berjalan dengan baik, sehingga semua STT bisa berperan di bumi Indonesia yang tercinta ini. Ada hal lain lagi yang penting untuk kami usulkan yaitu tentang standarisasi kurikulum, kalau bisa ada keseragaman sangat bagus sekali, supaya jika ada perpindahan mahasiswa dari sekolah ke sekolah lain lebih mudah. Atau juga bisa memikirkan untuk membuat sekolah merdeka seperti yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Jika mahasiswa bisa mengambil pelajaran di sekolah lain, untuk percepatan, ini sangat baik. Tetapi mungkinkah?

Usulan kami lainnya sekali-sekali dibuat suatu ajang diskusi jika ada penemuan baru dalam penelitian di kampus, baik penelitian di dunia misi, teologi maupun biblika. Ini seperti penemuan *research* di universitas-universitas yang didiskusikan di ruang diskusi. Sehingga bukan hanya membagi hasil *research* tetapi juga saling mengisi satu sama lain. Kami juga ingin mempelajari hasil penemuan-penemuan yang ada. Jika di universitas hasil *research* dijadikan produk untuk dikembangkan bahkan bisa dijual ke perusahaan untuk dimanfaatkan masyarakat banyak. Demikian juga hasil penelitian teologi bisa dibagikan diantara kampus teologi dan Gereja. Sehingga Gereja juga menikmati hasil dari kampus teologi. Amin, Haleluya.

Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia dalam Menghadapi Resesi Keuangan Akibat Pandemi COVID-19

Dwiana Meivinas[1]

Resesi Keuangan di PTKKI Akibat Pandemi COVID-19

Pandemi *Corona Virus Disease* 19 atau yang biasa disingkat COVID-19 merupakan suatu kondisi yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Pandemi ini membawa dampak yang begitu besar terhadap segala hal yang ada di dunia ini. Salah satunya adalah pada persoalan ekonomi atau keuangan. Pandemi COVID-19 ini mengakibatkan adanya resesi keuangan. Resesi adalah penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Selama resesi, ekonomi berjuang, orang kehilangan pekerjaan, perusahaan membuat lebih sedikit penjualan dan output ekonomi negara secara keseluruhan menurun. Resesi ini pun bahkan sampai menyentuh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Banyak PTKKI yang harus berjuang dalam menghadapi resesi ini.

Sebelum pandemi saja, sudah banyak PTKKI yang harus berjuang dalam menghadapi tantangan ekonomi di kampusnya masing-masing. Pengurus yayasan dan pimpinan PTKKI selalu berusaha untuk bisa mensejahterakan keuangan kehidupan kampus dan seluruh civitas akademikanya. Mulai dari kebutuhan operasional kampus hingga kebutuhan pribadi mahasiswa yang berasrama merupakan tanggung jawab kampus. PTKKI memang bukanlah suatu Perguruan Tinggi yang mengharapkan profit atau keuntungan. PTKKI ada sebagai tindak lanjut Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yang tertulis dalam Matius 28:19-20.

Saat pandemi terjadi, tantangan yang dihadapi oleh PTKKI untuk tetap bisa mensejahterakan keuangan kehidupan kampus dan seluruh civitas akademikanya semakin terasa berat. Satu per satu donatur mulai mengundurkan diri. Bahkan, demi kampusnya tetap bisa eksis di dunia pendidikan, berbagai solusi yang tidak menyenangkan pun harus ditempuh. Contohnya, seperti memangkas gaji seluruh dosen dan karyawan, mengurangi biaya konsumsi harian, dan lain sebagainya. Timbulnya masalah keuangan di PTKKI akan sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar, terlebih lagi bagi Perguruan Tinggi swasta yang

[1] Dwiana Meivinas adalah Bendahara Umum BMPTKKI.

kesejahteraan civitas akademikanya bergantung pada kondisi keuangan kampus.

Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia

Pengembangan pendidikan yang berkualitas di sebuah PTKKI sangat dipengaruhi oleh sumber dana yang tersedia. Semakin banyak sumber dana yang bisa dikelola, sebuah PTKKI akan mudah menyelenggarakan kegiatan seperti studi banding, seminar, konferensi, dan hal-hal lain yang mendukung pendidikan berkualitas. Mengelola keuangan di PTKKI bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan apalagi ketika dihadapkan dengan situasi pengambilan keputusan yang harus dilakukan dalam waktu yang cepat. Salah satunya termasuk saat melakukan transaksi keuangan, ini bersangkutan dengan masuk dan keluarnya uang yang tidak sedikit. Namun, sepanjang berdirinya sebuah PTKKI, soal menyoal perihal pengelolaan keuangan tetap akan mengalami masalah yang begitu mencekam.

Adapun masalah keuangan yang terjadi di PTKKI seringkali berputar pada hal-hal berikut ini: (1) Pengelolaan keuangan yang tidak dikelola dengan baik, (2) Penyelewengan keuangan oleh pemangku kepentingan, (3) Kurangnya sumber pendapatan dalam kampus, hanya mengandalkan dana yang berasal dari yayasan dan/atau mahasiswa, (4) Belanja kebutuhan yang cukup besar melebihi pendapatan keuangan yang ada, dan (5) Kebutuhan yang lebih besar terhadap pengembangan infrastruktur, fasilitas pendidikan, dan lain sebagainya.

Tanda-tanda keuangan PTKKI yang sedang bermasalah dapat dilihat dan dijumpai pada 9 (sembilan) fenomena berikut ini: (1) Khusus di PTKKI swasta, gaji dosen terlambat dari jadwal, (2) Kegiatan pendidikan yang memerlukan keuangan kampus ditiadakan, (3) Pembangunan fasilitas kampus tertunda, (4) Pelaporan keuangan tidak transparan, (5) Pelaporan keuangan selalu minus, (6) Inventaris peralatan di kampus tidak bertambah padahal jumlah pendapatan keuangan diperkirakan cukup tinggi, (7) Ada rumor yang tidak menyenangkan tentang pengelolaan keuangan kampus, (8) Kampus terlilit utang kepada pihak-pihak tertentu dan menghadapi risiko penagihan, dan (9) Kampus belum berkembang sedemikan rupa sehingga akreditasi mengalami stagnansi dan tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.

Memasukki masa pandemi bisa dikatakan pengelolaan keuangan PTKKI berada pada tingkat yang cukup buruk. Pemasukan yang kecil akan

semakin lebih kecil lagi. Hal itu bisa terjadi karena donasi yang berkurang, donatur yang mengundurkan diri, orangtua mahasiswa yang tidak mau membayar biaya pendidikan karena tidak ada proses belajar mengajar dan/atau memang kondisi orangtua yang telah kehilangan pekerjaan sehingga tidak mampu membayar.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) berusaha untuk membantu. BMPTKKI adalah mitra Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai wujud tanggung jawab perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan pelayan Kristus. Saat ini BMPTKKI telah menaungi anggota sebanyak 256 (dua ratus lima puluh enam) PTKKI dari 386 (tiga ratus delapan puluh enam) PTKKI yang terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

BMPTKKI dari dimensi berbangsa dan bernegara, adalah badan musyawarah perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen untuk merealisasikan usaha membangun bangsa dan negara yang cerdas, berbudi luhur, serta bermartabat. BMPTKKI didirikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945 serta mengacu pada tridharma Perguruan Tinggi. Sebagaimana diamanatkan di dalam pembukaan dan Pasal 31 Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa sesungguhnya tugas mendidik dan meningkatkan kecerdasan bangsa adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pelayanan pendidikan, dan masyarakat.

Sedangkan, BMPTKKI dari dimensi pelayan Kristus, adalah wadah persekutuan perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen guna meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi keagamaan Kristen, sehingga dapat melahirkan civitas akademika yang berdampak pada pengamalan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam arus globalisasi, generasi millenial dan era revolusi industri yang terus berkembang. Dalam musyawarah semua anggotanya, BMPTKKI dapat mewakili komunitas akademisi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen dari semua denominasi Gereja untuk kepentingan masa depan pendidikan keagamaan secara khusus, Gereja dan pendidikan secara umum di lingkungan Kristen. Akhirnya, BMPTKKI turut mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam mencapai tanggung jawab untuk turut mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya PTKKI,

BMPTKKI telah melaksanakan beberapa program. Salah satunya adalah BMPTKKI Berbagi Kasih.

Pada awal pandemi, sekitar bulan April-Mei 2020, BMPTKKI telah menyalurkan bantuan dana bagi 88 (delapan puluh delapan) PTKKI yang membutuhkan. Bantuan dana itu berupa sembako, fasilitas penggunaan internet, serta tunjangan gaji. Total bantuan dana yang diberikan pada saat itu adalah Rp 351.688.000,- (tiga ratus lima puluh satu juta enam ratus delapan puluh delapan ribu rupiah). Terkait dengan bantuan dana untuk fasilitas penggunaan internet, hal ini sangatlah penting. Masih banyak PTKKI yang terkendala dalam penyediaan sarana untuk mendukung adanya pembelajaran berbasis teknologi informasi dan internet. Salah satu kendalanya adalah akses internet yang masih lambat di beberapa lokasi PTKKI. Padahal di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, internet menjadi salah satu elemen penting pengembangan masyarakat.

Kemudian, pada tanggal 23 Juni hingga 14 Juli 2020, BMPTKKI telah membagikan 1.000 paket bantuan sembako dari Kementerian Koordinator Bidang Maritim dan Investasi Republik Indonesia kepada PTKKI yang membutuhkan. Adapun paket tersebut berisi 5 kilogram beras, 1 liter minyak goreng, dan 3 buah sabun mandi. 1.000 paket bantuan itu telah didistribusikan kepada PTKKI terutama yang ada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Penyaluran bantuan paket sembako ini sangat berdampak bagi pengurus dan mahasiswa di PTKKI penerima bantuan tersebut.

Harapan untuk Masa Depan yang Lebih Baik

Saat ini perjuangan melawan COVID-19 telah menemukan titik terang. Pada tahun 2022 ini diharapkan situasi dan kondisi berubah dari yang sebelumnya yaitu pandemi menjadi endemi. BMPTKKI sungguh bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus serta sangat mengapresiasi 256 PTKKI anggotanya yang telah berjuang begitu luar biasa agar tetap eksis di tengah fenomena yang terjadi belakangan ini. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan dengan jarak jauh (*online*), kini bisa dilakukan seperti biasanya (*on-site*). Hal ini merupakan suatu kemajuan besar yang telah dicapai bersama.

BMPTKKI berharap agar PTKKI-PTKKI, khususnya yang ada di bawah naungan BMPTKKI tidak berhenti berjuang dalam mengahadapi persoalan-persoalan keuangan yang ada. Persoalan keuangan memang tidak akan berhenti begitu saja. Masih ada hari-hari selanjutnya yang

penuh akan tantangan. Ada 5 (lima) hal yang bisa dicoba untuk mengatasi masalah keuangan di PTKKI, seperti berikut.

Pertama, Meningkatkan manajemen keuangan. Mulailah dengan staf keuangan baru yang akrab dengan pekerjaannya, pola pelaporan keuangan, rencana pengeluaran yang baik, dan banyak hal lagi yang bisa membuat peningkatan yang komprehensif. Manajemen yang baik memiliki dampak besar pada pengelolaan. Tidak peduli berapa banyak sumber pendapatan yang dimiliki, jika tidak dikelola dengan baik maka permasalahan akan tetap ada.

Kedua, Kreativitas mencari pendapatan. Jaringan yang dibangun oleh kampus harus kuat secara eksternal untuk membantu meningkatkan sumber pendapatan keuangan kampus. Membangun kolaborasi dengan banyak pihak, membuat program kreatif yang dapat menciptakan sistem kerjasama. Tidak mengandalkan pemasukan keuangan hanya dari dana yayasan dan/atau mahasiswa, ada banyak pihak yang dapat diundang untuk bekerjasama. Perusahaan, bank, individu, lembaga, dan pemerintah harus dicari peluang-peluang kerjasamanya untuk meningkatkan pembangunan. Mungkin bukan dalam bentuk uang, tetapi hal itu tetap akan bermanfaat untuk pengembangan kampus.

Ketiga, Revolusi mental. Penyebab masalah keuangan kampus bisa jadi adalah semangat korupsi yang masih ada di antara pengelola. Menjadi sulit jika kampus itu milik yayasan yang sulit diubah. Namun, jika ingin memajukan kampus dan mengakhiri masalah keuangan, mulailah melakukan revolusi mental dalam pengelolaan keuangan. Tinggalkan mental korup yang merusak. Pilihlah orang-orang yang jujur dan memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengelola institusi. Mental pimpinan akan sangat mempengaruhi mental bawahannya.

Keempat, Mencari sumber pendapatan di internal kampus. Kampus dapat mendirikan unit-unit usaha yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keuangan internal kampus. Hal ini dapat dicapai melalui koperasi. Tidak hanya untuk pihak kampus, tetapi juga untuk seluruh anggota koperasi yaitu mahasiswa dan dosen yang ingin berpartisipasi.

Kelima, Memanfaatkan lembaga pinjaman dana pendidikan. Kampus seringkali mengalami kesulitan secara keuangan untuk mendanai kebutuhan tertentu, mulai dari sarana dan prasarana kampus, hingga pelaksanaan program dan optimalisasi kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini pihak kampus dapat bekerjasama dengan lembaga pinjaman dana pendidikan yang terpercaya untuk membantu mengatasi masalah keuangan. Melalui pinjaman yang bisa dicil pembayarannya, masalah pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana jelas akan terbantu. Dalam

jangka panjang, kampus akan menemukan sumber pemasukan untuk membayar cicilan.

BMPTKKI sangat menyadari bahwa paradigma pengelolaan di PTKKI masih pada pengelolaan yang berbasiskan pelayanan kesukarelaan. Paradigma ini dirasa masih belum bisa menunjukkan segi keprofesionalitasannya. Maka, untuk dapat mengubah paradigma yang ada, PTKKI dapat merestrukturisasi sistem pengelolaan yang ada. Rotasi jabatan berkala dapat dilaksanakan. Melakukan pendekatan personal bagi dosen dan tenaga kependidikan untuk mengarahkan paradigmnanya pada kebudayaan berbasis mutu. PTKKI juga perlu untuk memperkuat fungsi kontrol internal dengan menggalakan audit mutu internal yang sesuai dengan kebutuhan kampus.

BMPTKKI berharap agar PTKKI bisa terlepas dari belenggu resesi keuangan dan maju dalam pengelolaan keuangan. Dan BMPTKKI sebagai perpanjangan tangan Tuhan dan pemerintah selalu berusaha mencapai tanggung jawab untuk turut mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Keuangan sesuai Standar Nasional Pendidikan

Sugeng Santoso[1]

Pendahuluan

Globalisasi dan akibat penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan Perguruan Tinggi, secara khusus dalam pengelolaan keuangan. Selain hal tersebut, persaingan antar Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) di Indonesia yang cukup ketat (menurut data pangkalan data Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tercatat hampir 400 PTKK telah berdiri dan memperoleh izin dari Kementerian Agama RI) dimana banyak PTKK memberikan *iming-iming* beasiswa kepada calon mahasiswa cukup membuat kesulitan dalam pengelolaan keuangan.

Biaya pendidikan sebagai salah satu sumber pendanaan bagi PTKK menjadi salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, terdapat 3 (tiga) standar yakni, standar pembiayaan pembelajaran (pasal 42-44), standar pendanaan dan pembiayaan penelitian (pasal 54 dan 55), dan standar pendanaan dan pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat (pasal 65-66). Adapun penjabaran dari pasal-pasal tersebut adalah sebagai berikut:

Standar Pembiayaan Pembelajaran

Pasal 42:

Ayat (1) Standar pembiayaan Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang komponen dan besaran biaya investasi dan biaya operasional yang disusun dalam rangka pemenuhan capaian Pembelajaran lulusan sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 7.

Ayat (2) Biaya investasi Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian dari biaya Pendidikan Tinggi untuk pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan Dosen, dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Tinggi.

[1] Dr. Sugeng Santoso, S.E. adalah Wakil Ketua Bidang Akademik STT Ekumene Jakarta.

Ayat (3) Biaya operasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian dari biaya Pendidikan Tinggi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang mencakup biaya Dosen, biaya Tenaga Kependidikan.

Ayat (4) Biaya bahan operasional Pembelajaran, dan biaya operasional tidak langsung.

Ayat (5) Biaya operasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan per mahasiswa per tahun yang disebut dengan standar satuan biaya operasional Pendidikan Tinggi.

Ayat (6) Standar satuan biaya operasional Pendidikan Tinggi bagi Perguruan Tinggi Negeri ditetapkan secara periodik oleh Menteri dengan mempertimbangkan: (a) jenis Program Studi; (b) tingkat akreditasi Perguruan Tinggi dan Program Studi; dan (c) indeks kemahalan wilayah

Ayat (7) Standar satuan biaya operasional Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) menjadi dasar bagi setiap Perguruan Tinggi untuk menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja Perguruan Tinggi tahunan dan menetapkan biaya yang ditanggung oleh mahasiswa.

Pasal 43:

Perguruan Tinggi wajib: (a) mempunyai sistem pencatatan biaya dan melaksanakan pencatatan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan sampai pada satuan Program Studi; (b) melakukan analisis biaya operasional Pendidikan Tinggi sebagai bagian dari penyusunan rencana kerja dan anggaran tahunan Perguruan Tinggi yang bersangkutan; dan (c) melakukan evaluasi tingkat ketercapaian standar satuan biaya Pendidikan Tinggi pada setiap akhir tahun anggaran.

Pasal 44:

Ayat (1) Badan penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta atau Perguruan Tinggi wajib mengupayakan pendanaan Pendidikan Tinggi dari berbagai sumber di luar biaya pendidikan yang diperoleh dari mahasiswa.

Ayat (2) Komponen pembiayaan lain di luar biaya pendidikan, antara lain: (a) hibah; (b) jasa layanan profesi dan/atau keahlian; (c) dana lestari dari alumni dan filantropis; dan/atau (d) kerja sama kelembagaan pemerintah dan swasta.

Ayat (3) Perguruan Tinggi wajib menyusun kebijakan, mekanisme, dan prosedur dalam menggalang sumber dana lain secara akuntabel dan transparan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Standar Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian

Pasal 54:

Ayat (1) Standar pendanaan dan pembiayaan Penelitian merupakan kriteria minimal sumber dan mekanisme pendanaan dan pembiayaan Penelitian.

Ayat (2) Perguruan Tinggi wajib menyediakan dana Penelitian internal.

Ayat (3) Selain dari anggaran Penelitian internal Perguruan Tinggi, pendanaan Penelitian dapat bersumber dari pemerintah, kerja sama dengan lembaga lain di dalam maupun di luar negeri, atau dana dari masyarakat.

Ayat (4) Pendanaan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan untuk membiayai: (a) perencanaan Penelitian; (b) pelaksanaan Penelitian; (c) pengendalian Penelitian; (d) pemantauan dan evaluasi Penelitian; (e) pelaporan hasil Penelitian; dan (f) diseminasi hasil Penelitian.

Ayat (5) Mekanisme pendanaan dan pembiayaan Penelitian diatur oleh pemimpin Perguruan Tinggi.

Pasal 55:

Ayat (1) Perguruan Tinggi wajib menyediakan dana pengelolaan Penelitian.

Ayat (2) Dana pengelolaan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk membiayai: (a) manajemen Penelitian yang terdiri atas seleksi proposal, pemantauan dan evaluasi, pelaporan Penelitian, dan diseminasi hasil Penelitian; (b) peningkatan kapasitas peneliti; dan (c) c. insentif publikasi ilmiah atau insentif Kekayaan Intelektual (KI).

Standar Pendanaan dan Pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat

Pasal 65:

Ayat (1) Standar pendanaan dan pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kriteria minimal sumber dan mekanisme pendanaan dan pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat.

Ayat (2) Perguruan Tinggi wajib menyediakan dana internal untuk Pengabdian kepada Masyarakat.

Ayat (3) Selain dari dana internal Perguruan Tinggi, pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat dapat bersumber dari pemerintah, kerja sama dengan lembaga lain di dalam maupun di luar negeri, atau dana dari masyarakat.

(4) Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat bagi Dosen atau instruktur sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan untuk membiayai: (a) perencanaan Pengabdian kepada Masyarakat; (b) pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat; (c) pengendalian Pengabdian kepada Masyarakat; (d) pemantauan dan evaluasi Pengabdian kepada Masyarakat; (e) pelaporan Pengabdian kepada Masyarakat; dan (f) diseminasi hasil Pengabdian kepada Masyarakat.

Ayat (5) Mekanisme pendanaan dan pembiayaan Pengabdian kepada Masyarakat diatur oleh pemimpin Perguruan Tinggi.

Pasal 66:

Ayat (1) Perguruan Tinggi wajib menyediakan dana pengelolaan Pengabdian kepada Masyarakat.

Ayat (2) Dana pengelolaan Pengabdian kepada Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk membiayai: (a) Manajemen Pengabdian kepada Masyarakat yang terdiri atas seleksi proposal, pemantauan dan evaluasi, pelaporan, dan diseminasi hasil Pengabdian kepada Masyarakat; dan (b) Peningkatan kapasitas pelaksana

Melihat penjabaran dan tuntutan Standar Nasional Pendidikan Tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri di atas, maka PTKK perlu menyusun suatu system yang komprehensif dalam mengelola keuangan di Perguruan Tinggi masing-masing.

Pembahasan

Untuk dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan Tinggi seperti yang dijabarkan dalam pendahuluan, maka PTKK wajib melaksanakan manajemen keuangan institusi secara professional dan bertanggung jawab. Menurut penulis, untuk dapat memenuhi SNPT, setidaknya PTKK wajib memiliki:

Pertama, Payung hukum, melalui kebijakan yang diterbitkan oleh Yayasan/Badan Hukum pengelola PTKK bersama PTKK. Payung hukum ini sangat penting dimiliki sebagai dasar/acuan terhadap pelaksanaan anggaran. Dengan adanya payung hukum, maka perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi, pelaporan, serta diseminasi anggaran terhadap pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi dapat berjalan sesuai aturan yang baku.

Kedua, Rencana jangka panjang, menengah dan pendek terhadap anggaran Perguruan Tinggi yang memetakan penggunaan anggaran dan prioritas penggunaan anggaran. Dengan adanya rencana jangka panjang,

menengah dan pendek, maka PTKK dapat memetakan kebutuhan anggaran belanjanya serta melakukan penyerapan dana secara tepat guna sesuai dengan tingkat prioritasnya. Penentuan prioritas penggunaan anggaran juga sangat penting bagi mitigasi resiko dalam pelaksanaan anggaran apabila terjadi peristiwa yang tidak terduga (*force major*). Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk obyek biaya. Anggapan dasar dari pendekatan perhitungan biaya ini adalah produk atau jasa merupakan hasil aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya (Blocher 2005). Penerapan ABC di Perguruan Tinggi mampu memperbaiki kejelasan informasi yang memungkinkan manajemen Perguruan Tinggi untuk memahami hubungan antara biaya dan kegiatan serta mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah yang tidak bernilai tambah, membantu mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik karena ABC mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat, komprehensif dan detail (Athanasios Vazakidis 2010). Dengan adanya analisa yang komprehensif maka Perguruan Tinggi dapat mengatur rancangan anggaran terhadap pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan penunjang lainnya (selain tridharma)

Ketiga, Satuan Biaya Keuangan (SBK) yang baku dalam pelaksanaan/penyerapan anggaran dengan memperhatikan tingkat kemahalan wilayah masing-masing. Dengan adanya SBK, maka terdapat acuan yang baku dalam penggunaan dan penyerapan anggaran. Transparansi penggunaan anggaran juga dapat terwujud dengan adanya SBK tersebut. Ketersediaan informasi biaya yang akurat memiliki hubungan yang kuat dengan kesuksesan proses perubahan dalam organisasi

Keempat, Sistem pengelolaan keuangan yang sahih dan dikelola oleh SDM yang professional. Dengan dimilikinya system pencatatan keuangan yang berkualitas, maka rekam jejak pengelolaan keuangan tidak sulit untuk dipantau oleh setiap pemangku kepentingan. Selain itu pengelolaan yang dilakukan oleh SDM yang berkualitas (berlatar belakang akademik Ekonom ataupun Akuntan) dapat memperkecil resiko salah kelola. Manajemen biaya menjadi penting sebagai penyedia informasi biaya yang berkualitas bagi Perguruan Tinggi yang digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

Kelima, Sumber pendapatan selain Uang Kuliah Tunggal (UKT) atau sebutan yang sepadan yang dibebankan kepada mahasiswa. Dengan semakin tingginya biaya operasional dalam menjalankan tridharma

Perguruan Tinggi, maka sangat penting bagi PTKK untuk mencari sumber pendapatan lain selain UKT yang dibebankan kepada mahasiswa. Setidaknya terdapat 3 sumber pendapatan lain yang dapat diupayakan antara lain: (a) Bantuan/Hibah dari pemerintah, (b) Bantuan/Hibah dari pemangku kepentingan dan mitra strategis, dan (c) Usaha yang dimiliki oleh PTKK.

Menurut pengamatan penulis, PTKK saat ini hanya berfokus memperoleh pendapatan bantuan/hibah dari pemerintah maupun pemangku kepentingan dan mitra strategis. Belum banyak PTKK membangun badan usaha milik PTKK dimana keuntungan dari usaha tersebut dapat dipergunakan untuk menopang biaya operasional.

Penutup

Berdasarkan penjabaran di atas, maka perlu ada perubahan di PTKK terhadap paradigma pengelolaan keuangan. Semboyan "Hidup oleh iman" memang tidak dapat dikesampingkan begitu saja mengingat sebagai lembaga pendidikan agama yang berfokus pelayanan kepada sesama dan kepada Tuhan. Namun profesionalitas dan integritas juga perlu dilakukan guna memenuhi standar nasional pendidikan tinggi dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah terkhusus standar pendanaan dan pembiayaan tridharma Perguruan Tinggi.

Referensi

Athanasios Vazakidis, Ioannis Karagiannis and Anthi Tsialta. 2010. "Activity - Based Costing in the Public Sector." *Journal of Social Sciences* 6 (3): 376.

Banker, Rajiv D., Indranil R. Bardhan, and Tai Yuan Chen. 2008. "The Role of Manufacturing Practices in Mediating the Impact of Activity-Based Costing on Plant Performance." *Accounting, Organizations and Society* 33 (1): 1–19. https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.12.001.

Blocher, Edward J. 2005. *Cost Management : A Strategic Emphasis*. Boston: Irwin McGraw-Hill.

Dedi, Supriadi. 2003. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prendamedia Group.

7
PTKKI: Pendidikan

PTKKI dan Rel "Tupoksi" Pendidikan yang Digelutinya

Stany C. Wales[1]

Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) terdiri dari Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT), dan Fakultas Agama Kristen yang menjalankan mandat Tuhan di muka bumi dalam bidang pendidikan. Ciri khas yang membedakan antara PTKKI dengan Perguruan Tinggi lainnya ialah pada pelaksanaan pendidikan yang berdasar pada Kitab Suci dengan menerapkan prinsip-prinsip kekristenan. Salah satu yang menjadi tanggung jawab utama bagi seluruh Gereja Tuhan termasuk Perguruan Tinggi Kristen ialah Penginjilan.

Penginjilan merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus yang dinyatakan dalam Matius 28:19-20. Menginjil memiliki arti yang sama dengan memberitakan kabar baik yang merupakan salah satu tugas prioritas. Injil berasal dari bahasa Yunani *euanggelion* yang secara umum diartikan sebagai Kabar Baik atau Berita Baik. Beberapa istilah lain yang berhubungan dengan mengabarkan Kabar Baik ialah *kerusso* artinya berkhotbah, *didasko* berarti mengajar, dan *martureo* yang berarti bersaksi. Dengan demikian, penginjilan dapat diartikan mulai dari memberitakan Injil hingga pemuridan. Injil atau penginjilan berkaitan erat dengan pribadi Tuhan Yesus dan karya keselamatan yang Dia kerjakan untuk penebusan dosa manusia. Injil diberitakan secara pribadi dengan menyampaikan tentang Yesus Kristus yang lahir menjadi sama dengan manusia, mati di atas kayu salib, bangkit pada hari yang ketiga, dan naik ke surga serta akan

[1] Dr. Stany Cress Wales, M.Mis, lahir tgl 02 Desember 1967 di desa Karor Kecamatan Kakas/Lembean Timur, Minahasa, Sulawesi Utara. Menikah dengan Pdt. Jeane A. Tulangow, M.Th, dan dikaruniai 3 orang anak (Chenly L. Wales, S.Kom., Yosua Ch. Wales, S.Kom., Yonathan E. B. Wales). Menyelesaikan Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta, Mooat Bolaang Mongondow Timur (1993). Magister of Art, di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta (2000). Magister Misiologi, di Sekolah Tinggi Teologi Apollos, Jakarta (2004) dan Doktor Teologi, di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta (2014). Telah merintis dan membuka 13 jemaat di lingkungan Gereja Gerakan Pentakosta. Gembala Jemaat Gereja Gerakan Pentakosta "Antiokhia" Linelean, Modoinding (saat ini). Ketua Sekolah Tinggi Teologi Pentakosta, Mooat (saat ini).

datang kembali untuk menjemput orang-orang percaya pada kesudahan zaman.

Tugas penting yang diamanatkan Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil haruslah menjadi gaya hidup dan dilaksanakan bukan dengan paksaan namun dengan sukacita. Kunci agar seseorang dapat memberitakan Injil dengan sukacita ialah seseorang tersebut harus terlebih dahulu menikmati kemuliaan salib Kristus dalam hidupnya. Selanjutnya, Heni Batubara menyatakan bahwa pemahaman misiologi memiliki dampak yakni menimbulkan kesadaran akan panggilan Tuhan sebagai utusan Injil, kemampuan berdialog yang meningkat, dan semangat memberitakan Injil bertambah.

Inti berita yang disampaikan dalam penginjilan ialah bahwa manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah, telah jatuh di dalam dosa dan hanya melalui penebusan Kristus dengan kematian-Nya di atas kayu salib yang dapat menyelamatkan manusia. Berita yang sangat penting ini tidak hanya perlu disampaikan kepada orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan, namun juga kepada orang-orang Kristen yang masih memerlukan pertobatan dari hidup yang suam-suam kuku.

Penginjilan yang terus dilakukan bukan hanya membuktikan bahwa kita adalah murid Tuhan, namun juga terbukti membawa dampak yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Dalam konteks pertumbuhan Gereja baik secara kualitas maupun kuantitas, Gereja yang tidak menginjil adalah Gereja yang bunuh diri. Oleh karena itu, penginjilan adalah pelayanan yang tidak boleh diabaikan oleh Gereja dan juga PTKKI yang mendapat mandat yang sama yakni untuk memberitakan Injil. Namun, berdasarkan observasi dari penulis, realita yang terjadi di lapangan ialah bahwa begitu banyak PTKKI yang tidak lagi mengutamakan penginjilan. Hasil penelitian dari Edwin Gandaputra menyatakan bahwa 100% mahasiswa STT baik mahasiswa S1 maupun S2 setuju mengenai pentingnya menjalankan Amanat Agung melalui penginjilan pribadi, namun hanya 5% yang menjalankan penginjilan pribadi bahkan melakukannya dengan inkonsistensi.

Injil dapat membawa seluruh warga PTKKI untuk menyadari jati dirinya di hadapan Allah, mengenal Allah dan memiliki karakter Kristiani. Dengan mengabaikan penginjilan, salah satu bahaya yang akan dihadapi oleh PTKKI ialah tumbuh suburnya Sinkritisme dan Sekularisme di kalangan PTKKI. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa mengembalikan PTKKI kepada tugas tanggung jawab untuk melaksanakan penginjilan adalah hal yang sangat penting di era ini.

Pergumulan Masa Kini

Kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi PTKKI dalam melaksanakan pendidikan termasuk penginjilan. Globalisasi yang terjadi secara masif mengubah tatanan kehidupan manusia dan mengakibatkan manusia menjadi sangat bergantung pada teknologi. Manusia memang memperoleh manfaat yang sangat besar dengan kemajuan teknologi, segala sesuatu menjadi lebih mudah dan lebih efisien. Namun demikian, kemajuan teknologi juga memengaruhi karakter dan membuat manusia menjadi sangat ketergantungan hingga bisa melalaikan tugas dan tanggung jawabnya.

PTKKI merupakan wadah untuk membentuk anak-anak muda yang dipersiapkan untuk menjadi penyuara kebenaran Firman dan berperan untuk mendukung transformasi karakter bangsa. Di tengah terjadinya perubahan sangat besar akibat kemajuan Teknologi, Informasi dan Komunikasi, PTKKI dituntut untuk dapat menyikapi perubahan tersebut dengan bijaksana. Di satu sisi, PTKKI tidak boleh tertinggal dengan semua kemajuan-kemajuan yang ada, namun di sisi yang lain, PTKKI juga tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai lembaga Kristen yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis prinsip-prinsip Kristiani termasuk melaksanakan penginjilan.

Urusan administrasi dalam PTKKI juga haruslah menjadi hal yang sangat diperhatikan dan diutamakan. Misalnya saja, untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi di era ini, setiap PTKKI perlu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah untuk kemajuan dan perkembangan institusi. PTKKI harus diakreditasi agar dapat menjalankan program dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Namun demikian, fakta yang terjadi ialah masih banyak PTKKI yang belum diakreditasi. Sementara itu, hasil observasi dari penulis ditemukan bahwa ada pemberian izin operasional yang kurang wajar bagi beberapa PTKKI yang sebenarnya masih belum layak untuk mendapatkan izin operasional. Hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi tersebut tidak memiliki fasilitas yang memadai, masih melaksanakan proses pembelajaran dengan meminjam Gereja sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran, lulusan yang dihasilkan juga kurang berkualitas namun telah diberi izin operasional dan diberikan hak untuk menyelenggarakan program S1 bahkan S2.

Sementara itu, ada PTKKI yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin

Perguruan Tinggi Swasta namun kesulitan untuk memperoleh Izin Penyelenggaraan. Selain berkaitan dengan administrasi yang sulit, masih juga ditemui biaya yang sangat mahal yang dibebankan pada institusi. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan institusi untuk dapat mencapai kemajuan dan perkembangan di tengah tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harapan Masa Depan

Harapan masa depan bagi PTKKI diantaranya ialah PTKKI kembali menjadikan penginjilan sebagai hal yang prioritas dalam institusi. Penginjilan adalah tugas bagi setiap orang percaya di segala zaman. Di tengah kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada era ini, PTKKI perlu kembali mengkonstruksi pelayanan penginjilan berkaitan dengan strategi, metode dan media yang digunakan agar penginjilan dapat dilakukan secara efektif dan mencapai hasil yang baik. PTKKI harus mempelajari karakteristik orang-orang yang akan diinjili. Hal ini penting, sebab dengan memahami karakteristik orang-orang yang akan diinjili, maka pemberita Injil dapat menyesuaikan strategi, metode dan media yang relevan.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila, Hery Harjanto menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat tiga strategi penginjilan yakni presensi, yaitu kehadiran di tengah-tengah masyarakat. Proklamasi, yaitu setelah diterima dengan baik mulai langkah proklamasi ini, dan persuasi untuk mendorong menerima Yesus.

Kezia Yemima dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi menyampaikan kabar baik dalam konteks *new normal* ialah dengan cara menggunakan berbagai media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), menyampaikan Kabar Baik dengan sederhana, jelas, sikap yang benar, terbuka, dan gigih serta menggunakan setiap kesempatan. Membentuk Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual (KTBK) yang memiliki kegiatan secara *online* dan *offline*. Memperlengkapi para mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan pelayanan yang dilakukan dengan bantuan TIK.

Alvin Budiman Kristian dalam penelitiannya menghasilkan temuan baru berupa strategi penginjilan yang dikenal dengan strategi misi konvensional yaitu misi pulang kampung dan strategi misi non konvensional yaitu misi di media sosial.

Metode penginjilan yang dapat diterapkan diantaranya ialah penginjilan di depan banyak orang, penginjilan pribadi, penginjilan dalam kelompok dan penginjilan perkunjungan rumah**.** Sementara itu, Wonatorei

dan Waani menyatakan dalam penelitiannya mengenai metode penginjilan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ialah sebagai berikut:

> **Penginjilan Pribadi**, Tuhan Yesus menjumpai seseorang untuk memberitakan kerajaan Sorga, metode kesaksian dalam pemberitaan Injil terdapat dalam Injil Lukas. **Tanya-Jawab**, metode yang sering dipakai Yesus dalam pelayanan adalah metode tanya jawab. Pada pelayanan Yesus kerap kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para pendengar-Nya. Hal ini dimaksudkan oleh Yesus untuk memperoleh tanggapan dari para pendengar-Nya tentang suatu pengajaran yang hendak disampaikan Yesus. **Visitasi,** dari antara sekian banyak metode penginjilan Yesus, salah satunya ialah metode visitasi. Metode ini artinya Yesus berkunjung ke sasaran misi. Ada tiga hal yang dapat diuraikan pada bagian ini yaitu: kedatangan Yesus ke dunia merupakan kunjungan Allah kepada manusia berdosa; Tuhan Yesus melakukan penginjilan dengan mengunjungi sasaran-Nya; Yesus tidak hanya menunggu orang datang kepadaNya, tetapi Ia pergi mencari yang terhilang. **Keteladanan disiplin rohani**, ada beberapa hal mengenai teladan yang dapat dilihat dari pribadi Yesus, yaitu teladan dalam penderitaan, tidak berbuat dosa, tidak pernah menipu, tidak membalas pada saat dicaci maki, sabar dalam ancaman, penyerahan diri total pada kehendak Allah, teladan dalam kebenaran. **Kesaksian Hidup**, kesaksian hidup merupakan salah satu metode penginjilan yang efektif dalam komunikasi Injil. Kesaksian hidup adalah berita kebenaran yang dapat dibaca orang, artinya kesaksian hidup sebagai berita Injil itu sendiri. Bukan hanya bersaksi dengan berita Injil yang disampaikan secara verbal, tetapi gaya hidup, perbuatan dalam kehidupan sehari-hari itu sebagai isi kesaksian itu.

Lima metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus dalam penginjilan tersebut dapat dipakai oleh orang percaya termasuk PTKKI di era ini. Selanjutnya, dalam penelitiannya, Hannas dan Rinawaty mengemukakan enam model penginjilan yakni interpersonal, pribadi, massal, pelayanan media, pelayanan sosial dan persahabatan.

Inovasi yang dapat dikembangkan dalam melaksanakan penginjilan di era digital diantaranya ialah dengan memanfaatkan media digital sebagai instrumen penginjilan. PTKKI dapat menggunakan berbagai media sosial yang telah dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, Blog, Tik Tok, Line, Telegram, dan Twitter. Bahkan agar penginjilan dapat dilaksanakan dengan baik, Purwoto dan Sumiwi mengusulkan managemen penginjilan yakni berupa proses menangani, mengontrol dan mengarahkan pekerjaan penginjilan dengan bekerja sama dengan orang lain. Dalam Kisah Para

Rasul 9-28, terdapat pola manajemen penginjilan yaitu penetapan visi yang jelas, perencanaan penginjilan, pengorganisasian penginjilan, pelaksanaan penginjilan, dan pengendalian penginjilan.

Dalam melaksanakan penginjilan, PTKKI harus dapat memastikan para mahasiswa memahami visi misi institusi dengan benar sehingga mahasiswa dapat mengerti tanggung jawab mereka dalam pelayanan *weekend*, menjadi bersemangat dalam pelayanan, terhindar dari hukuman, dan memperbanyak jaringan sosial di luar kampus.

Selain harapan masa depan yang berkaitan dengan penginjilan yang dilakukan oleh PTKKI, penulis juga berharap bahwa hendaknya di masa depan, BMPTKKI dapat membantu PTKKI yang ada di Indonesia dalam pengurusan akreditasi dan izin penyelenggaraan.

Referensi

Arifianto, Y. A., Budiyana, H., dan Purwoto, P. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, *1*(1), 1–17.

Barus, D. . (2020). *Kreativitas Bermarturia Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tahun 2019*. *18*(2), 50–58.

Batubara, H. E. (2021). *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. *7*(2), 115–125.

Djone, G. N. (2022). Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1560

Gandaputra, E. (2021). Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal. *Saint Paul's Review*, *1*(1), 29–45. https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/4

Hannas, H., dan Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*, *5*(2), 175. https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118

Harjanto, H., dan Suseno, A. (2021). *Rancang Bangun Pewartaan Injil di Indonesia dalam Konteks Ideologi Pancasila*. *2*(2).

Kadarmanto, M. (2018). *MANDAT PROFETIK PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0*. *2*(Juli), 159–178.

Kristian, A. (2019). Pemberitaan Injil di Tengah Masyarakat Pluralis. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *3*(1), 123–132. https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.5

Mokat, I. O. . (2020). *Memaknai Pemahaman Mahasiswa terhadap Visi dan Misi Institusi serta Dampaknya terhadap Pelayanan Weekend*. *6*(2), 62–63.

Purba, J. L. . (2022). Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *4*(8.5.2017), 2003–2005.

Purwoto, P., dan Sumiwi, A. R. E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 113–131. https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71

Wonatorei, F., dan Waani, M. A. (2021). Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, *3*(2), 148–162.

https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.54
Yemima, K. (2020). Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi COVID-19. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, *2*(2), 68–81. http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/56
Zalukhu, B. A. (2020). Startegi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic COVID-19. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, *1*(1).

Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Sosok Pendidik-Terdidik

Benyamin Banu[1]

"*The roots of education are bitter, but the fruit is sweet*." (Aristotles). Akar/dasar dari pendidikan memang pahit, namun buahnya manis. Pendidikan adalah seni transmisi sahabat terbaik yang dapat mengalahkan kecantikan, menumbuhkan hikmat kejeniusan. Untuk mentransformasikan ilmu dan karakter sebagai ujung tombak generasi masa kini masa depan. "*A well-educated mind will always have more questions than answers*." (Helen Keller). Pikiran yang sudah teredukasi dengan baik selalu memiliki lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Puji Syukur kepada kasih Allah Tritunggal Tuhan Yesus yang telah memberikan hikmat inspiratif dan terima kasih tak terbatas cetusan hati tulus Dr. Arnold Tindas, M.Th. (Ketua Dewan Pengawas BMPTKKI) memberi kesempatan bermakna syukur ulang tahun ke-70 tanggal 30 April 2022. Kasih-Nya tetap mengalir bagi Bapak dan Pengurus BMPTKKI lainnya sebagai fasilitator, motivator perwakilan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Sebagai kerangka kolaborasi penulisan artikel **Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Sosok Pendidik-Terdidik** dengan fokus kepada 4 (empat) pokok seni keterampilan pendidikan antara lain yaitu: (1) Seni Keterampilan Membaca (*Reading Skill*); (2) Seni Keterampilan Menulis (*Writing Skill*); (3) Seni Keterampilan Menyimak-Mendengar (*Listening Skill*); (4) Seni Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*).

Seorang dosen adalah ilmuan yang berkarakter, sosok pendidik yang sudah terdidik melalui proses untuk manabur mendidik menfhasilkan buah pendidikan yang bukan mendogmakan tapi menginspirasi melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidup, tetap kosisten, aktual, relevan dalam segala zaman.

Latar Belakang Penulisan Artikel Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Pendidik-Terdidik

Terinspirasi mengkolaborasi jenjang pedidikan pendidik yang terdidik 6 tahun menimba ilmu di bangku SD, 3 Tahun di SMP, 3 Tahun di Dunia Pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1985 sampai

[1] Dr. Benyamin Banu, M.Th, M.Mis. adalah Ketua STT Bakti Filadelfia Jakarta dan Ketua Umum Pembina Yayasan Sahabat Paulus Indonesia.

1988 sebagai bagian riset pengembangan *Research* dan *Development* (R dan D). Di era tahun 1988 kebawa pendidikan berbasis kompetensi pendidik-terdidik dikenal dengan istilah Satuan Pelajaran (SP) dengan komponen TIU yaitu Tujuan Instruksional Umum atau sekarang diistilahkan Standar Kompetensi Dasar dan Kompetenesi TIK yaitu Tujuan Instruksional Khusus (indikator).

Terdidik terispirasi ketika terdidik mengikuti lokakarya dan pelatihan AA (*Applied Approach*) pendidikan berbasis kompetensi di Universitas Gadja Mada (UGM) tahun 2012. Sosialisasi revisi kurikulum oleh Jementerian Pendidikan di era tahun tujuh puluhan dikenal dengan istilah Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) direvisi menjadi Pendidikan Guru Sekolah Menegah (PGSM). Semua pendekatan pendidikan ini belum konsisten menyentuh semua jenjang pendidikan sehingga direvisi lagi dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan ada juga diistilahkan dengan nama Cara Siswa Belajar Aktif (CSBA).

Wawasan terdidik terinspirasi merperdalam opini pendidikan *supervised teaching*. Ketika mengikuti kuliah Doktoral 2011-2014 di STT Berita Hidup Solo. Penulis konsisten memperdalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dibagi menjadi 5 (lima) bagian yaitu: (1) Mengetahui apa yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang bersifat deklaratif dibentuk melalui kegiatan Proses Belajar Mengajar; (2) Mengetahui bagaimana yaitu kemampuan menerapkan prosedur dan berlatih; (3) Mengetahui kapan yaitu kemampuan memilih dan menerapkan kontekstual, adaptasi, transaksional, latihan refleksi; (4) Sikap dan nilai dibentuk melalui penghayatan, menetapkan, merumuskan, menterjemahkan kurikulum menjadi Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dengan Standar Kompetensi (Deskripsi). Kompetensi Dasar 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 mampu menjekaskan, mampu memahami dan indikator 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, Indikator Menjelaskan; (5) Penilaian aspek pendidik luaran Perguruan Tinggi yaitu kemampuan minimal penguasaan keilmuan, keterampilan sikap sesuai sasaran kurikulum program studinya, penilaian oleh Perguruan Tinggi (*output based*). Kompetensi pendidik melaksanakan program perkuliahan penuh tanggungjawab, penilaian dilakukan masyarakat pemangku kepentingan (*out come based*) berorentasi pada kurikulum berbasis kualitas keilmuan pendidik.

Wawasan pendidik-terdidik terinspirasi opini pendidikan *supervised teaching*. Tujuan di masa kini masa mendatang para pendidik mengembangkan panduan *supervised teaching* sebagai salah satu bagian

pengembangan dokumen kriteria 9 standar akreditasi serta menginspirasi para pendidik mengimplementasikan konsep pengembangan *supervised teaching* oleh para pendidik-terdidik. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi dasar dan indikator proses belajar mengajar dimasa kini, masa mendatang dengan harapan para pendidik menyiapkan kontrak pembelajaran terdidik per semester dengan melampirkan proses-hasil materi pendidik setiap semester ganjil-genap.

Wawasan pendidik-terdidik terinspirasi penilaian aspek pendidik-terdidik sebagai ilmuan yang terlatih profesional seorang dosen selalu update informasi. Teknologi digital dengan fenomena kompleks bahwa pendidikan adalah aset harta terpendam mutiara berharga ibarat sebuah perjalanan ribuan mil dimulai satu langkah loncatan kesetiaan kecil dengan aspek kognitif aspek psikomotorik-kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) kecerdasan formal-kecerdasan informal.

Dengan harapan opini pendidikan *supervised teaching* dapat dipublikasikan alih generasi kepemimpinan BMPTKKI. Aspek penilaian pendidik-terdidik dituangkan dalam skor 12345 sebagai proses- hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan 4 (empat) aspek yang dinilai yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik: kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan, kemampuan mengelolah kelas, kedisiplinan aturan akademik, pengusaan media teknologi pembelajaran, kemampuan prestasi belajar mahasiswa, objektivitas penilaian mahasiswa, kemampuan membina mahasiswa; (2) Kompetensi Profesional: penguasaan bidang keahlian, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan keterkaitan bidang keahlian, penguasaan isu-isu mutakhir, refleksi diskusi (*sharing*) permasalahan, desain penelitian rekayasa pendidik, kemampuan IPTEK, keilmian organisasi profesi; (3) Kompetensi Kepribadian: kebibawaan pribadi dosen, hikmat pendidik dalam mengambil keputusan, teladan pendidik, kemampuan pengendalian diri pendidik dalam berbagai situasi kondisi, pendidik memperlakukan terdidik; (4) Kompetensi Sosial: kemampuan pendidik terdidik menyampaikan opini, menerima kritik, saran, pendapat orang lain dan toleransi terhadap keberagaman penilaian skala likert fenomena, instrumen angket dengan kriteria (1) Skala Likert. 1: Sangat Setuju; 2: Setuju; 3: Ragu- ragu; 4: Tidak Setuju; 5: Sangat Tidak Setuju; (2) Skala Guttman: Setuju; Tidak setuju, dan Skala Semantik Deferensial.

Puji Tuhan diakhir penulisan **Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Sosok Pendidik-Terdidik** di usia biologis Dr. Arnold Tindas, M.Th. ke-70 merupakan anugerah hak prerogatif Allah untuk tetap berkarya berbakti menginspirasi selama hari masih siang menabur

pendidik-terdidik di akademisi pendidikan seumur hidup membuka hati pikiran terdidik dengan pemahaman bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat anda gunakan untuk mengubah dunia (Nelson Mandela).

Quo Vadis Pendidikan Teologi di Indonesia? Pendidikan Teologi yang Missioner di Tengah Dunia yang Terus Berubah

Sutrisna Harjanto[1]

Pengantar

Di tengah kehidupan yang kompleks dan terus berubah, umat Tuhan membutuhkan panduan untuk dapat menunaikan panggilan yang melekat pada naturnya sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Tanpa panduan yang baik maka umat Tuhan bisa terperangkap ke dalam sikap menyembunyikan terang yang dimilikinya dan tidak melakukan tugasnya menggarami dunia dengan kebenaran Firman Tuhan, atau tergelincir ke arah sebaliknya, melebur di tengah dunia tapi kehilangan identitas dan misinya sebagai garam di tengah dunia.

Pendidikan teologi yang dilakukan oleh ratusan Perguruan Tinggi keagamaan kristen di Indonesia (PTKKI) memiliki peran penting dalam memberi panduan kepada umat Tuhan, melalui para pemimpin Gereja, sekolah, dan *parachurch* yang dipersiapkan melalui pendidikan dasar di level sarjana maupun para pemimpin Gereja, sekolah dan *parachurch* lain diperlengkapi lebih lanjut melalui pendidikan pasca sarjana. Bahkan PTKKI memiliki kesempatan strategis untuk secara langsung memberikan panduan arah melalui kajian-kajian teologis yang dipublikasikan lewat jurnal-jurnal ilmiah yang makin berkembang beberapa tahun belakangan.

Namun di tengah banyaknya kesempatan peran strategis tersebut PTKKI, secara institusi maupun dalam diri para pengajar. juga diperhadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari dirinya sendiri, termasuk di dalamnya adalah tantangan untuk tidak jatuh ke dalam berbagai kepentingan pragmatis untuk sekedar sibuk memupuk reputasi akademik dan memenuhi tuntutan administratif yang disyaratkan dalam regulasi dengan mengabaikan tujuan yang lebih mendasar tadi.

Di dalam kesadaran akan berbagai tantangan yang dihadapi dari dalam dan dari luar tersebut, maka pertanyaan yang sangat penting muncul adalah: Apa saja aspek kunci yang perlu diperhatikan supaya PTKKI bisa menjadi institusi pendidikan teologi yang misioner? Tulisan ini merupakan satu upaya untuk menuangkan gagasan awal untuk menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh.

[1] Dr. Sutrisna Harjanto, M.Th. adalah Ketua STT Bandung.

Misi dan Pendidikan Teologi

Beberapa asumsi yang mendasari pemikiran tentang pendidikan teologi yang misioner yang dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) Misi adalah salah satu aspek kunci dalam Pendidikan teologi yang bersifat teosentris, yaitu pendidikan yang berpusat pada Allah (relasi dengan Allah), Firman Allah (*biblical worldview* sebagai fondasi/pijakan), dan proyek Allah (missio Dei) (Ott, 2016); (2) Pendidikan teologi seharusnya bersifat misioner. Misi yang dimaksud bukan sekedar training ttg misi, mata kuliah misi, proyek misi, dan bahkan departemen misi dalam Gereja/STT. Seorang teolog Jerman, Martin Kahler, mengatakan "*Mission is the mother of theology*". Pendidikan teologi yang misioner bermuara pada Allah yang misioner, yang melahirkan Gereja yang misioner, sehingga proses berteologi seharusnya bersifat misioner, dan demikian juga pendidikan teologi seharusnya bersifat misioner untuk mempersiapkan para pemimpin Gereja dan seluruh umat Allah dalam mengenal Allah yang misioner dan berpartisipasi aktif dalam misi-Nya untuk menyelamatkan dunia yang telah jatuh dalam dosa; (3) Misi yang dimaksudkan adalah misi yang bersifat holistik. Pemahaman misi yang seutuhnya ini berkaitan erat dengan pemahaman akan penyataan Allah di dalam Alkitab tentang perjalanan sejarah umat manusia dan dunia ciptaan-Nya dalam satu kerangka metanarasi atau *grand-narrative*: penciptaan, kejatuhan, penebusan, penggenapan.

7 (Tujuh) Aspek yang Perlu Dimiliki atau Dikembangkan secara Utuh untuk Pendidikan Teologi yang Misioner

Arah dan Cakupan Pendidikan Teologi

Kebutuhannya adalah Gereja yang kuat dan misioner, untuk menjadi basis transformasi masyarakat, untuk menghadirkan cicipan Kerajaan Allah di tengah dunia. Tantangannya adalah (1) *Tension* antara *church oriented vs society oriented* dalam pendidikan teologi dan (2) Pola pikir dikotomis (*sacred-secular*). Prinsip yang perlu dimiliki adalah misi yang holistik. Karya penebusan Kristus untuk memperdamaikan segala sesuatu di tengah dunia kembali kepada Allah (Kol. 1:20). Implikasinya pendidikan teologi perlu disediakan untuk memperlengkapi seluruh umat Allah, baik mereka yang melayani sebagai para pendeta, penginjil, dan berbagai tugas pelayanan Gerejawi, maupun bagi mereka yang melayani di dunia pendidikan dan berbagai profesi di tengah masyarakat. Ruang lingkup pendidikan teologi perlu diperluas, bukan hanya untuk memperlengkapi dalam pelayanan internal kehidupan Gerejawi (*the*

church gathered), melainkan juga untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam misi Allah di tengah dunia melalui seluruh hidup dan karya mereka (*the church scattered*).

Komitmen Teologis

Kebutuhannya adalah *Biblical worldview* yang berakar kuat sekaligus kritis dan responsif dalam menghadirkan karya penebusan Kristus yang relevan dan transformatif dalam berbagai konteks kehidupan: individu, keluarga, dunia kerja, masyarakat. Sedangkan tantangannya adalah: (1) Polarisasi: Ortodoksi (mengutamakan teks dan mengabaikan konteks) dan relevansi (mengutamakan konteks dan kurang komitmen kepada teks); (2) Bahaya kompromi (identitas dan komitmen iman yang makin kabur) Ketika mendorong toleransi; (3) Bahaya menjadi relativistic ketika mendorong kontekstualisasi pesan Injil.

Prinsip yang perlu dimiliki adalah keutuhan teks dan konteks dalam: (1) Fondasi iman yang kokoh namun juga responsif terhadap konteks yang beragam dan terus berubah, (2) Berakar pada teks: komitmen pada otoritas Alkitab sebagai kanon dan pengakuan iman paling dasar yang diwariskan oleh Bapa-bapa Gereja, seperti halnya Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea, serta koridor iman Kristen yang ditegaskan dalam Reformasi (*sola gratia, sola fide, solus Christus, sola scriptura, dan soli Deo gloria*), dan (3) Responsif terhadap konteks: menyadari bahwa ekspresi iman dalam setiap konteks budaya bisa sangat berbeda (contoh: ekspresi dalam ibadah, cara berdoa, dan lain-lain), demikian juga dalam setiap generasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti saat ini yang makin dipengaruhi perkembangan teknologi digital (ibadah *online*, dan lain-lain). Implikasinya terletak pada: (1) Pendidikan teologi di STT perlu mengajarkan *biblical exegesis* dan sekaligus *cultural exegesis* dengan baik; dan (2) Formasi spiritualitas di STT perlu mendorong *immersion* dalam teks dan konteks.

Learning Approach

Learning Approach memiliki kebutuhan menjadi agen transformasi Allah di tengah dunia membutuhkan fondasi iman yang berakar kuat dalam *biblical worldview*, dan sekaligus kemampuan untuk evaluasi kritis terhadap hal-hal yang sudah berurat akar dalam kehidupan pribadi, Gereja, dan masyarakat. Namun di dalamnya terdapat tantangan yaitu polarisasi: membangun fondasi yang kuat tanpa kapasitas berpikir kritis dan upaya membangun kapasitas berpikir kritis tanpa meletakkan fondasi pemahaman yang cukup. Adapun pinsip *to understand Initial and*

Adult Education yaitu: (1) Kemampuan berpikir kritis perlu diupayakan melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogis). Usia dewasa tidak otomatis jadi jaminan berkembangnya kapasitas *critical thinking* seseorang (hasil penelitian membuktikan, perspektif hitam-putih, ketergantungan kepada figur otoritas, sulit berdiskusi secara konstruktif dan mendalam dengan mereka yang berbeda pemikiran); (2) Fondasi yang memadai dibutuhkan untuk bisa melakukan evaluasi kritis yang memadai dari *biblical perspective*. Pendekatan pedagogis untuk meletakkan dasar bisa digunakan di sini; (3) Bukan *either-or, melainkan when to do it.*

Implikasinya adalah: (1) Pendekatan pedagogis (*initial education*) perlu dikembangkan untuk meletakkan fondasi teologis, pembentukan, karakter, dan kompetensi dasar (contoh: untuk Sarjana Teologi dan fondasi teologis untuk program S2 terapan seperti Magister Pendidikan bagi mereka yang belum memiliki pendidikan teologi di level S1); (2) Pendekatan andragogis (*adult education*) perlu dikembangkan untuk memperluas wawasan (*exchange of ideas*), refleksi kritis, sekaligus mengokohkan fondasi, eksplorasi karunia lain, dan sebagainya (contoh: Magister Teologi, dan aspek profesional di S2 terapan seperti Magister Pendidikan dan Magister Ministri); dan S2 praktika (contoh: Magister Pendidikan dan Magister Ministri) membutuhkan kombinasi *initial dan adult education*.

Formasi

Kebutuhannya adalah dalam pelaksanaan di lapangan dibutuhkan pribadi yang memiliki fondasi spiritualitas yang kuat dan utuh untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menekuni misi Allah yang dipercayakan kepadanya, bukan hanya kemampuan untuk menganalisis situasi. Namun memiliki tantangan: (1) Pendidikan teologi cenderung terpolarisasi ke beberapa kutub seperti terlihat dalam pemetaan pendidikan teologi menurut Farley; dan (2) Farley: *Monastic model* (formasi spiritualitas dalam seeting komunal), *Scholastic model* (penekanan pada studi akademis), *Klerikal model* (penekanan pada professional training untuk pelayanan Gerejawi). Prinsip yang digunakan adalah *Holistic Formation* yaitu (1) Pentingnya formasi spiritualitas yang utuh: Head, heart, and hands; (2) Pentingnya pendekatan yang utuh: formal, non-formal, informal; dan (3) Penelitian Lewis Rambo menunjukkan bahwa komunitas iman berfungsi sebagai matriks transformasi melalui empat aspek yang saling melengkapi: *rhetoric* (pengajaran), *relationships* (relasi yang memberdayakan), *ritual* (pembentukan melalui ritual ibadah), *roles* (keterlibatan aktif dalam komunitas). Implikasinya adalah: (1) Kurikulum

yang perlu dikembangkan perlu menyasar pembentukan diri mahasiswa seutuhnya (*head, heart, heands*), bukan hanya yang menyasar aspek kognitif (*head*); (2) Formasi spiritualitas di luar kelas merupakan kekhususan dalam Pendidikan teologi di STT untuk mahasiswa S1. Tidak adanya aspek ini dalam perangkat akreditasi Dikti mengindikasikan penekanan tujuan yang berbeda, bukan berarti hal ini tidak penting. Pertimbangkan dengan baik model pendidikan teologi seperti apa yang ingin dikembangkan dan apakah itu akan efektif untuk tujuan pendidikan teologi yang misioner; (3) Kelas, asrama, praktek pelayanan, sebagai sarana pembentukan yang saling melengkapi (sangat krusial terutama untuk formasi dasar di S1.

Budaya Riset

Budaya Riset memili kebutuhan yaitu data riset dan refleksi teologis kontekstual untuk pengembangan misi yang tepat sasaran di berbagai konteks. Tantangannya adalah (1) Mentalitas; Konsumen dan produsen data penelitian; (2) Terbatasnya waktu: tuntutan mengajar dan tugas administratif dan riset; (3) Riset sekedarnya hanya untuk mengejar gelar, memenuhi tuntutan kenaikan pangkat dan akreditasi institusi. Prinsipnya adalah *Developing Research Culture* dimana pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan budaya riset yang didukung dengan ekosistem penunjang yang memadai. Implikasinya: (1) Membangun ekosistem riset yang memadai dalam institusi yang memungkinkan dosen melakukan riset dengan baik (*skill* penelitian, ketersediaan waktu, pendanaan, dan lain-lain), (2) Integrasi riset ke dalam kegiatan dosen dan mahasiswa: proyek penelitian induk, proyek penelitian dosen yang melibatkan mahasiswa, skripsi dan tesis yang menjadi bagian dari penelitian induk; (3) Pentingnya kolaborasi berbagai institusi untuk membangun data empiris bagi misi holistik dan refleksi teologis yang kontekstual

Integrasi Bentuk Pembelajaran

Kebutuhannya adalah: (1) Kebutuhan besar akan perlengkapan untuk para pemimpin dan aktivis di luar program studi formal (bergelar) – banyak diselenggarakan secara sporadis oleh masing-masing Gereja atau *parachurch*; dan (2) Pentingnya koneksi integratif antara pembelajaran formal (di STT) dan pembelajaran non-formal (di STT maupun di Gereja/*parachurch*). Tantangannya berupa: (1) STT dan Gereja/*parachurch* terbiasa berjalan sendiri (formal dan non formal), dan (2) STT cenderung fokus di pembelajaran formal untuk mereka yang

mengejar gelar dan kualitas akademis, kurang memperhatikan pembinaan non formal. Prinsip yang dipakai adalah Integrated Learning pathways dimana: (1) Integrasi program formal dan non-formal (seperti yang sedang banyak didiskusikan di ICETE); (2) *Integrated Learning pathways* di internal STT dan antara STT dengan Gereja/*parachurch*; (3) *Competency-based* sebagai alternatif instrumen evaluasi. Implikasinya: (1) Perlu membangun ekosistem internal untuk *integrated learning pathways* antara program formal dan non-formal; dan (2) Perlu kolaborasi yang erat antara STT dengan berbagai Gereja/*parachurch* dalam mengembangkan *integrated learning pathways*.

Perubahan Budaya

Perubahan budaya mempunyai kebutuhan yaitu pendidikan teologi yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat di tengah dunia yang terus berubah dan sedang berubah *drastic* memasuki era digital. Namun juga memiliki tantangan yang sedang terjadi bukan hanya pergeseran dari pembelajaran *onsite* ke pembelajaran online yang didorong oleh situasi pandemi, melainkan perubahan budaya yang radikal memasuki era digital. Prinsipnya adalah *Agility* yaitu kelenturan dalam mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif melalui media digital. Implikasinya adalah: (1) Pengembangan media pembelajaran digital: *synchronous and asynchronous*, media sosial sebagai sarana pembelajaran; dan (2) Pengembangan pendekatan pembelajaran yang dinamis: *flipped classroom*, dan sebagainya.

Catatan Penutup

Menurut hemat penulis, ketujuh aspek tersebut merupakan komponen-komponen penting yang saling melengkapi, dan tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain, untuk berkembangnya pendidikan teologi yang efektif untuk memperlengkapi umat Allah dalam menunaikan panggilan-Nya sebagai garam dan terang di tengah dunia. Kiranya Tuhan menolong kita!

Referensi

Brookfield, Stephen. 2012. Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions. 1st ed. San Francisco: Jossey-Bass.

Cranton, Patricia. 2006. Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass.

Greenman, Jeffrey P. 2010. “Spiritual Formation in Theological Perspective: Classic Issues, Contemporary Challenges.” In Life in the Spirit: Spiritual Formation in

Theological Perspective, edited by Jeffrey P. Greenman and George Kalantzis, 23-35. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
Knowles, Malcolm S. 1980. The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy. Chicago, IL: Follett.
Lausanne Movement. 1974. "The Lausanne Covenant." Lausanne Movement. http://www.lausanne.org/en/component/content/article.html?id=26
Ott, Bernhard. 2016. Understanding and Developing Theological Education. ICETE Series. Carlisle, UK: Langham Global Series.
Peters, R. S. 1973. The Philosophy of Education. London: Oxford University Press.
Rambo, Lewis. 1995. Understanding Religious Conversion. New Haven, CO: Yale University Press.
Setran, David P., and Chris A. Kiesling. 2013. Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
Sherman, Amy L. 2013. Kingdom Calling: Penatalayanan Vokasi untuk Kebaikan Bersama. Jakarta: Literatur Perkantas.
Stott, John. 2006. Issues Facing Christians Today. 4th ed., fully rev. and updated. Grand Rapids, MI: Zondervan.
Wright, Christopher. 2010. The Mission of God's People: a Biblical Theology of the Church's Mission. Grand Rapids, MI: Zondervan.
Wolters, Albert. 2009. Pemulihan Ciptaan: Creation Regained. Jakarta: Momentum.

PTKKI: Tantangan dan Harapan Sistem Pendidikan Keagamaan

Sudung Nainggolan[1]

Di era digital, teknologi telah memungkinkan untuk mengakses pakar dan spesialis mata pelajaran terbaik di belahan dunia mana pun, memungkinkan mereka menggunakan metode komunikasi multimedia interaktif paling brilian di dunia, dan mempermudah mengajari siapa pun apa pun dengan cara yang sesuai dengan gaya hidup setiap orang. Masyarakat berubah dengan kecepatan yang sangat cepat tetapi sekolah tetap lesu dengan struktur yang terjadi pada abad ke-19. Banyak negara berkembang memiliki tingkat pendidikan rata-rata di abad ke-21 yang dicapai di banyak negara Barat pada dekade awal abad ke-20 Banyak diantara negara ini berjuang untuk mengubah praktik pedagogis mereka terutama karena keyakinan sosial-politik dan kurangnya sumber daya. Sekolah mengajarkan keterampilan usang yang tidak dibutuhkan di era digital. Terlalu banyak anak yang meninggalkan sekolah tanpa menguasai seperangkat keterampilan kognitif dan non kognitif minimum. "Seluruh struktur sekolah, termasuk pemisahan usia berdasarkan nilai dan isi kurikulum, ditentukan oleh karakteristik teknologi era pra-digital yang terlalu besar. Sebuah percobaan penggunaan komputer untuk meningkatkan sistem usang mirip dengan menggunakan mesin jet untuk meningkatkan transportasi dengan melampirkannya ke kereta pos".

Paradigma baru untuk pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi pendidikan yang holistik, dipandu oleh peta jalan yang komprehensif yang mencakup reformasi kurikulum dan penilaian, rekrutmen tenaga pendidik baru dan strategi pelatihan, pengembangan kepemimpinan, dan integrasi teknologi kolaboratif. Pada abad ke-21 literasi adalah tentang membaca untuk belajar, kapasitas dan motivasi untuk mengidentifikasi, memahami dan menafsirkan, menciptakan dan mengkomunikasikan pengetahuan, menggunakan bahan tertulis yang terkait dengan berbagai situasi dalam konteks yang terus berubah.

Education 4.0

Tanpa kita sadari giat *lockdown* di masa pandemi sejak 2020 sesungguhnya penanda Revolusi *Education 4.0* ditandai dengan beberapa bentuk pengajaran online dari rumah. Evolusi dan adopsi meningkat

[1] Dr. Sudung Nainggolan adalah Rektor Institut Injil Indonesia (I-3) Batu.

dimana para pendidik kini semakin memahami pentingnya revolusi ini yang mentransformasi dan membawa era baru tak luput dalam dunia pendidikan tinggi. *Education 4.0* terutama menggambarkan preferensi belajar kalangan Generasi Z (Gen Z). *Education 4.0* melibatkan penggunaan *tablet* dan *smartphone* sebagai alat pendukung di kelas dan berfokus pada teknologi cerdas dan inovatif. Teknologi inilah yang akan mendominasi kehidupan para anak didik masa kini di masa depan. Sementara itu, institusi harus merangkul transformasi pendidikan besar-besaran ini dengan membawa ke kampus alat yang akan membantu mahasiswa dan para dosen merangkul model baru secepat mungkin.

Lalu apa saja yang termasuk dalam *Education 4.0*? Hal ini mencakup: Penilaian Online, Robotika, *Artificial Intelligence (AI), Big Data, Virtual Reality (VR), Augmented Reality (AR),* dan Lingkungan Virtual sebagai alat yang ditetapkan untuk menggantikan prosedur lama yang kaku dari pendidikan konvensional yang usang melalui kreativitas dan perlakuan terpusat kepada peserta didik di mana personalisasi adalah kuncinya. Pendidikan 4.0 adalah tentang pendidikan berbasis inovasi dan keterampilan pembelajaran abad ke-21 yang terdiri dari empat komponen, yaitu: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan pola pikir pertumbuhan.

Merupakan bagian dari era Industri 4.0 dimana kita melihat perubahan pendekatan dan teknologi maka hasil penelitian yang diterbitkan oleh *International Journal of Education and Literacy Studies* membedah tren dalam era *Education 4.0* patut disimak diantaranya: *Pertama,* belajar bisa kapan saja, di mana saja. Alat *e-learning* menawarkan peluang untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. *Kedua*, pembelajaran dipersonalisasi untuk masing-masing siswa. Tugas yang lebih sulit diperkenalkan hanya setelah tingkat penguasaan tertentu tercapai. Penguatan positif mempromosikan pengalaman belajar yang positif, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tentang kemampuan akademik mereka, dan ketiga: peserta didik akan menjadi lebih mandiri dalam belajarnya sendiri. Hal ini akan memaksa guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa melalui proses belajar mereka.

Mengubah Sistem Pendidikan

Pemimpin pendidikan dan pembuat kebijakan menghadapi tugas berat untuk mengubah sistem pendidikan untuk menghasilkan para lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan tantangan ini. Selama ini John Dewey - rekonstruksionis pendidikan, membuat komentar tajam “Jika kita mengajar hari ini seperti yang kita ajarkan kemarin, kita merampok hak

anak-anak kita di masa depan". Dalam nada yang sama pepatah Cina mengingatkan: "Jangan membatasi anak-anak Anda untuk belajar Anda sendiri, karena mereka lahir di waktu lain". Einstein pernah berkata bahwa tidak ada masalah yang dapat diselesaikan dari tingkat kesadaran yang sama dengan yang menciptakannya. Kebutuhan saat ini menunjukkan bahwa kita harus belajar memandang dunia dan oleh karena itu pendidikan, dengan cara-cara yang baru.

Pemikir pendidikan modern telah mendukung pendekatan yang berbeda untuk mengubah model pengajaran dan pembelajaran abad ke-20. Sistem transformatif memungkinkan pengembangan kompetensi abad ke-21. Mereka menyadari bahwa kita tidak dapat berkomunikasi, berkolaborasi, berinovasi, atau memecahkan masalah secara efektif di abad ke-21 tanpa teknologi. Seiring dengan semakin intensifnya globalisasi, menjadi semakin penting bahwa kinerja peserta di sekolah kita sesuai dengan kinerja di tempat lain. Sekolah di abad ke-21 akan dilengkapi dengan kurikulum berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata, dan isu-isu penting bagi kemanusiaan. Ini adalah keberangkatan dramatis dari model pendidikan pabrik di masa lalu, yang didorong oleh buku teks, berpusat pada guru dan pendekatan kertas dan pensil. Paradigma baru untuk pendidikan di abad ke-21 menuntut transformasi pendidikan yang holistik, dipandu oleh peta jalan yang komprehensif yang mencakup reformasi kurikuler dan penilaian, rekrutmen guru baru dan strategi pelatihan, pengembangan kepemimpinan, dan integrasi teknologi kolaboratif. Pada abad ke-21 literasi adalah tentang membaca untuk belajar, kapasitas dan motivasi untuk mengidentifikasi, memahami dan menafsirkan, menciptakan dan mengkomunikasikan pengetahuan, menggunakan bahan tertulis yang terkait dengan berbagai situasi dalam konteks yang terus berubah.

Dalam dunia yang cepat berubah dan saling berhubungan, pendidikan harus berubah untuk mempersiapkan peserta didik agar sukses dalam kehidupannya. Ekonomi global modern tidak membayar untuk apa yang kita ketahui karena internet tahu segalanya. Ekonomi dunia membayar untuk apa yang dapat dilakukan dengan apa yang diketahui. Keberhasilan ekonomi Jepang dikaitkan dengan populasi yang sangat terpelajar dan terdidik. Kesenjangan dalam keterampilan ini telah menyebabkan fokus pada reformasi berbasis sekolah. Demikian pula, kekhawatiran besar adalah bahwa kaum muda kekurangan kesempatan di luar sekolah untuk melatih keterampilan. Di tempat kerja para pemuda disajikan dengan peluang dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan seperti tanggung jawab dan kemandirian. Mereka juga

mengembangkan modal sosial yaitu mereka menciptakan jaringan informal dan berinteraksi dengan panutan orang dewasa yang mendorong kebiasaan kerja yang baik. Fokus pengajaran menjadi mempersiapkan siswa untuk pembelajaran modern dan mengembangkan kualitas untuk menjadi warga dunia. Harapan dari lembaga pendidikan untuk mengubah lanskap pembelajaran dan membawa perubahan mendasar dalam hasil peserta didik telah meningkat. Untuk sukses baik di tempat kerja dan dalam kehidupan pribadi mereka, peserta didik akan memiliki keuntungan jika mereka belajar bagaimana menerapkan apa yang mereka pelajari untuk menghadapi tantangan dunia nyata, daripada hanya mereproduksi informasi dalam ujian.

Sebagian besar negara OECD, Australia dan Selandia Baru, Singapura, Korea Selatan, Hong Kong, dan Jepang dinilai sebagai sistem pendidikan berkinerja tinggi. Landasan yang paling umum di antara negara-negara ini adalah pentingnya mempertahankan guru yang unggul di kelas, terus membangun pengetahuan dan keterampilan pedagogis guru, dan mengakui dan memberikan praktik ahli. Sistem pendidikan ini melibatkan guru untuk menetapkan target belajar dan mengajar mereka sendiri dan guru menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Tujuan utama dari sistem pendidikan ini adalah untuk mengembangkan guru sebagai profesional dan ahli di bidang pengajaran mereka. Guru teladan diberi penghargaan atas dedikasi dan profesionalisme mereka.

Tantangan dan Harapan

Berdiri sejak tahun 2019 sebuah organisasi dalam usia yang masih relative muda namun sudah dihadang dengan berbagai tantangan globalisasi, digitalisasi, industri 4.0 dan pandemi COVID-19 menjadikan lembaga ini belum menampakkan tajinya sebagai wadah bagi semua institusi teologi di tanah air. Namun disarankan setidaknya tiga variable berikut perlu dilakukan kajian secara komprehensif dalam menjaga eksistensi tidak saja Lembaga ini namun juga bagi institusi pendidikan teologia di masa depan.

Meningkatkan Profesionalisme Guru/Dosen

Tantangan bagi lembaga pelatihan guru dan guru di Indonesia sangat besar. Dengan ukurannya yang sangat besar, kepulauan Indonesia merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga di Asia (setelah Cina dan India). Diukur dari daya saing global, sistem pendidikan Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa hambatan yang tertanam dalam kualitas pelatihan guru yang buruk, pedagogi pengajaran dan pembelajaran

yang ketinggalan zaman, kurangnya sumber daya mengajar, pengembangan profesional lanjutan dari guru yang baru disertifikasi, kurangnya kontrol kualitas pada lulusan yang mengikuti kursus pelatihan guru, dan kurangnya ketelitian dalam program pelatihan guru. Kurangnya kualitas guru dan pemerataan, *status quo* dari gaya mengajar tradisional adalah beberapa masalah utama, lembaga pelatihan guru di Indonesia perlu mengatasi. Keberhasilan kurikulum baru di Indonesia tergantung pada penyediaan guru yang berdedikasi, terlatih dan bersemangat.

UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sudah sepatutnya direvisi. Sebagai contoh, seorang Dosen Universitas Indonesia (UI) mengajukan uji materi Pasal 50 ayat 4 Undang-undang (UU) Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ke Mahkamah Konstitusi (MK). Gugatan teman dosen tersebut oleh karena kehilangan haknya untuk mendapatkan gelar guru besar. Bagi institusi teologia, jangankan untuk mencapai gelar professor, menjadi lektor kepala saja harus lewat Ditjen Pendidikan Islam. Selain itu dalam sertifikasi guru, pendidikan profesi guru hanya dapat dilakukan oleh pemerintah.

Diskursus PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 – sebuah Undang-undang yang lahir pasca reformasi pemerintahan, dari orde baru ke era reformasi, mengamanatkan kepada pemerintah untuk memberikan akses pendidikan bagi nilai-nilai spiritualitas peserta didik. Sebagaimana diketahui, Indonesia saat ini, memiliki enam agama yang diakui pemerintah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Latar belakang diterbitkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan adalah sebagai amanat Undang-Undang Sisdiknas dilandasi oleh nilai-nilai historis pra-kemerdekaan dan pengkajian secara medalam merupakan asal-muasal lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Di dalam peraturan ini dijelaskan beberapa konsep penyelenggaraan dan pengembangan lembaga pendidikan Agama dan Keagamaan. Pemerintah beranggapan bahwa keberadaan PP. Nomor 55 Tahun 2007 adalah tuntutan Undang-Undang Sisdiknas pada Pasal 30 ayat 4, yang menyebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabbajja, samanera, dan bentuk lain sejenis". Berdasarkan tafsiran pemerintah UU Sisdiknas ini mewajibkan pemerintah untuk mengatur dan mengelola lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Pembahasan tentang pendidikan keagamaan mulai diatur pemerintah di dalam Pasal 8. Tujuan Pendidikan Keagamaan yang dimaksud adalah: "Terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia."

Secara normative PP 55 tahun 2007 ini, memang terkesan mengakomodasi seluruh kebutuhan dan pengakuan hak-hak konstitusional masyarakat umum. Lahirnya PP No 55 tahun 2007 seharusnya menjadi ruang membuka kesempatan untuk dapat bantuan sama seperti lembaga pendidikan lain. Rekomendasi ini mengacu kepada Pasal 12 ayat 1, isinya adalah "Pemerintah dan/ atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan". Penjelasan dari pasal ini adalah, "Pemberian bantuan sumber daya pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dana, serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Pemberian bantuan disalurkan secara adil kepada seluruh pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Bantuan dana pendidikan menggunakan satuan dan mata anggaran yang berlaku pada jenis pendidikan lain sesuai peraturan perundang-undangan".

Kehadiran PP 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diarahkan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan. Regulasi ini menegaskan perlunya pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dan pentingnya pendidikan keagamaan dalam mempersiapkan peserta didik memiliki pengetahuan agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan agamanya. Dari berbagai penelitian, dalam ataupun luar negeri, pasca PP ini menunjukkan adanya pertumbuhan lembaga pendidikan Islam yang sangat pesat, pada era reformasi ini. Namun, akhir-akhir ini, terdapat lembaga pendidikan baru yang beravliasi dengan social movement bahkan terpapar radikalisme.

Omnibus Law di bidang Pendidikan

Undang-Undang (UU) 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang sudah berumur 19 tahun sudah masuk dalam Prolegnas Legislasi Nasional (Prolegnas) Jangka Menengah 2020-2024. Revisi UU Sisdiknas ini dimotori oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sepertinya akan menggabungkan beberapa UU menjadi Omnibus Law di bidang Pendidikan. BMPTKKI perlu aktif untuk memberi masukan dalam menginventarisasi masalah dalam sistem pendidikan keagamaan Kristen dalam seluruh jenjang mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi secara khusus menutupi berbagai kelemahan sekaligus merugikan pendidikan keagamaan Kristen sebagaimana implikasi PP 55 Tahun 2007. Tak satupun pendidikan keagamaan Kristen diluar institusi pemerintah yang menikmati penguatan pendidikan agama dan keagamaan. Sementara lembaga pendidikan Kristen dibiarkan mati suri.

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Pendidikan sesuai SNP

Frans Silalahi[1]

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia diperkirakan lebih dari 300 Perguruan Tinggi. Mencermati jumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI), ada rasa optimisme namun di sisi lain juga ada keraguan dan kekuatiran akan masa depan PTKKI tersebut.

Dalam artikel ini, Penulis mencoba melakukan kajian singkat terhadap kondisi PTKKI saat ini, serta memberikan masukan kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia supaya tetap eksis di dunia Pendidikan di masa depan.

Kondisi dan Tantangan Saat Ini

Dari seluruh Perguruan Tinggi keagamaan Kristen yang diperkirakan lebih dari 300 Perguruan Tinggi, hanya sebagian kecil yang menjadi anggota dari Asosiasi Sekolah Teologi yang ada di Indonesia. Saat ini ada tiga Asosiasi Sekolah Teologi di Indonesia, yaitu: (1) Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia yang dikenal dengan PERSETIA; (2) Persekutuan Antar Sekolah Teologi Injili di Indonesia yang dikenal dengan PASTI; dan (3) Persekutuan Sekolah Alkitab dan Teologia Pantekosta di Indonesia yang dikenal dengan PESATPIN.

PERSETIA memiliki anggota dari 57 Sekolah Tinggi Teologi, sementara PASTI memiliki anggota dari 42 Sekolah Tinggi Teologi, sementara anggota PESaTPIN tidak dapat diketahui secara pasti, namun dari keanggotaan yang dipaparkan, lebih dari 50 persen Sekolah Tinggi Teologi, tidak terdaftar menjadi anggota dari ketiga Asosiasi Sekolah Teologi yang ada di Indonesia.

Fakta lain menunjukkan bahwa kurang dari 50 persen dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia yang telah terakreditasi BAN-PT. Diperkirakan hanya 109 Sekolah Tinggi Teologi yang telah terakreditasi BAN-PT, dan jika ada yang tidak terlacak, dapat dipastikan bahwa yang terakreditasi BAN-PT tidak sampai 50 persen dari jumlah Sekolah Tinggi Teologi yang ada di Indonesia. Dari hasil pelacakan

[1] Dr. Frans Silalahi, M.Th., M.H. adalah Direktur Pascasarjana di STT Internasional Harvest Tangerang

Penulis dari berbagai sumber, diperkirakan ada 189 program studi S-1, 35 program studi S-2 dan 20 program studi S-3 yang terlah terakreditasi BAN PT. Penulis lebih menekankan jumlah program studi bukan jumlah STT, karena pembahasan selanjutnya berkaitan dengan Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dalam tulisan yang sangat singkat ini, akan dipaparkan tiga isu utama yang perlu menjadi perhatian khusus dari setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Isu yang pertama, berhubungan dengan pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan dibagi menjadi tiga bagian penting yaitu: (1). Standar Nasional Pendidikan yang diukur dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), (2). Standar Penelitian, dan (3). Standar Pengabdian pada Masyarakat. Dari ketiga standar tersebut, pada umumnya Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia berjuang untuk memenuhi standar penelitian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh para dosen yang kurang memiliki kompetensi dalam penelitian serta karena sangat minimnya dana penelitian yang disediakan Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

Untuk melakukan sebuah penelitian dibutuhkan dana yang tidak sedikit dan para dosen tidak mendapatkan fasilitas penelitian serta sulit mendapatkan bantuan dana atau hibah penelitian. Untuk mempublikasikan hasil penelitian di jurnal yang terakreditasi dan di jurnal internasional, selain membutuhkan keahlian menulis, juga membutuhkan dana yang cukup besar.

Standar yang dijelaskan tersebut diatas wajib dipenuhi oleh setiap Perguruan Tinggi, karena pada pasal 3 ayat 2 dari Permendikbud No. 3 tahun 2020 dengan tegas menyatakan bahwa Standar Nasional Perguruan Tinggi tersebut wajib dipenuhi oleh Perguruan Tinggi sebagai dasar untuk pemberian izin. Dalam setiap perpanjangan izin operasional, perguruan tinngi harus membuktikan bahwa mereka telah memenuhi standar yang ditetapkan dalam undang-undang.

Isu yang kedua berkaitan dengan dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi. Sebelumnya telah dikemukakan bahwa ada lebih 300 Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. Jika masing-masing STT memiliki 3 program studi, maka paling sedikit ada 900 program studi di Sekolah Tinggi Teologi seluruh Indonesia. Undang-undang memberi syarat bahwa setiap program studi memiliki minimal 5 orang dosen tetap, dengan demikian paling tidak ada 4,500 orang dosen STT di seluruh Indonesia.

Dalam pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik. Selanjutnya dalam ayat 3 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pendidik adalah

sertifikasi pendidik, dalam hal ini sertifikasi dosen. Jika benar-benar terdapat 4.500 dosen Sekolah Tinggi Teologi di seluruh Indonesia, yang menurut hemat Penulis sangat jauh dari harapan, maka dapat dipastikan bahwa jumlah dosen yang telah memiliki sertifikat dosen profesional saat ini sangat minim. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi setiap Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia.

Isu yang ketiga berhubungan dengan program studi Doktor Teologi. Dalam pasal 31 ayat 5 disebutkan bahwa dalam satu program studi Doktor Teologi paling sedikit memiliki dua orang professor. Selanjutnya dalam pasal yang sama ayat 7 dijelaskan bahwa dosen tetap yang dimaksud wajib memiliki keahlian sesuai dengan disiplin ilmu bidang studi.

Jika saat ini ada 20 program studi Doktor Teologi di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, maka harus ada minimal 40 orang guru besar atau professor dalam bidang teologi di Indonesia. Faktanya, saat ini guru besar bidang teologi yang masih aktif dapat dihitung dengan jari.

Ketiga isu yang telah dipaparkan menjadi isu yang krusial dan vital dalam keberlangsungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia bersama stakeholder dan pemerintah, perlu mengambil langkah-langkah yang sangat serius dan strategis, supaya PTKKI yang eksis dan telah terakreditasi dapat terus beroperasi dan melaksanakan fungsinya, dengan tetap memenuhi syarat yang ditetapkan undang-undang.

Harapan Masa Depan

Berbagai isu yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat. Namun demikian, bukan berarti bahwa PTKKI tidak memiliki harapan di masa depan. Penulis memberikan beberapa usulan atau saran strategis agar PTKKI dapat bertahan dan berkembang di masa depan.

Langkah strategis yang pertama adalah agar asosiasi Perguruan Tinggi Kristen seperti PERSETIA, PASTI dan PERSATPIN mendorong pemerintah untuk membuka pintu seluas-luasnya bagi para dosen untuk mendapatkan sertifikasi pendidik ataupun sertifikasi dosen. Disamping itu pemerintah harus membuka kesempatan seluas-luasnya bagi dosen untuk mengurus jabatan fungsional dengan waktu yang terukur. Selama ini pengurusan jabatan fungsional dosen dapat memakan waktu beberapa tahun.

Langkah strategis yang kedua adalah agar Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen mendorong para dosennya dengan berkolaborasi dengan Bimas Kristen dan asosiasi Perguruan Tinggi Kristen, berjuang mendapatkan jabatan akademik Lektor Kepala dan guru besar dibidang teologi.

Gelar professor atau guru besar saat ini sudah dalam wewenang Menteri Agama dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama No. 7 tahun 2021, tentang penilaian jabatan fungsional dosen jenjang Lektor Kepala dan Professor. Sejak dikeluarkannya PMA tersebut, Menteri Agama sudah menetapkan 15 orang Guru Besar dalam rumpun keagamaan.

Langkah strategis yang ketiga adalah agar Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia melakukan tata kelola Perguruan Tinggi sesuai dengan etika dan hukum, serta mengutamakan profesionalisme dalam pengelolaannya. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen bukanlah Perguruan Tinggi kelas dua, tetapi sejajar dengan Perguruan Tinggi negeri dan swasta lainnya. Transparansi dan akuntabilitas disertai dengan pemanfaatan teknologi terkini, menjadi syarat utama untuk memastikan keberlangsungan serta perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia sesuai SNP

Osmar Nainggolan[1]

Permasalahan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) semua Perguruan Tinggi dalam melaksanakan kegiatan tridharma Perguruan Tinggi adalah sebagaimana dimuat dalam Permenristekdikti No. 44/2015 untuk 3 (tiga) bidang pokok. *Pertama*, Bidang Pendidikan Bab II pasal 4 meliputi 8 (delapan) standar yakni: (1) Standar kompetensi lulusan; (2) Standar isi pembelajaran; (3) Standar proses pembelajaran; (4) Standar penilaian pembelajaran; (5) Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan; (6) Standar sarana dan prasarana pembelajaran; (7) Standar pengelolaan pembelajaran; (8) Standar pembiayaan pembelajaran. *Kedua*, Bidang penelitian tercantum pada Permenrisetdikti dimaksud Bab III pasal 43 meliputi 8 (delapan standar) yaitu: (1) Standar Hasil Penelitian; (2) Standar isi penelitian; (3) Standar proses penelitian; (4) Standar penilaian penelitian; (5) Standar Peneliti; (6) Standar sarana dan prasarana penelitian; (7) Standar pengelolaan penelitian; (8) Standar pembiayaan penelitian. *Ketiga*, Bidang pengabdian kepada masyarakat termuat dalam peraturan tersebut pada Bab IV pasal 54 yang juga meliputi 8 (delapan) standar antara lain: (1) Standar pengabdian kepada masyarakat; (2) Standar isi pengabdian kepada masyarakat; (3) Standar proses pengabdian kepada masyarakat; (4) Standar penilaian pengabdian kepada masyarakat; (5) Standar Pelaksana Pengabdian kepada masyarakat; (6) Standar sarana dan prasarana pengabdian kepada masyarakat; (7) Standar pengelolaan pengabdian kepada masyarakat; (8) Standar pembiayaan pengabdian kepada masyarakat.

Standar ini sebagai salah satu contoh standar dalam evaluasi diri bagi PT dan Prodi harus diakui bila dijalankan dengan benar dan serius, sangat mendukung efektivitas manajemen pengelolaan pendidikan tinggi khususnya pengelolaan 386 Institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia saat ini agar dapat melaksanakan kegiatan operasional secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. Alasannya adalah di era global saat ini tuntutan pengelolaan organisasi baru disebut baik adalah apabila apa yang mau dikerjakan oleh manajemen institusi telah ditetapkan sebelumnya dan apa yang telah ditetapkan itulah yang akan dikerjakan. Tuntutan ini sudah disiapkan oleh BAN-PT sebagaimana mestinya. Dalam

[1] Dr. Osmar Nainggolan, M.Th. adalah Ketua STTP Sumut Aceh Berastagi.

memenuhi ketentuan ini, PTKKI pada umumnya masih belum berada pada satu arah pemahaman dalam penerapan standar yang dibuat, antara lain masih banyak kegiatan yang belum terdokumentasi dengan baik, akibatnya dengan standar evaluasi yang dilakukan BAN PT secara tersistem, dalam melakukan evaluasi pada akhirnya beberapa PTKKI harus menelan pil yang sangat pahit karena banyak prodi institusi ini pada jenjang S1, S2, dan S3 dicabut akreditasinya tanpa pemberitahuan lebih dulu.

Akreditasi setiap prodi ini sangat teramat penting untuk dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi pada Perguruan Tinggi termasuk PTKKI didalamnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 17 tahun 2020, Perguruan Tinggi Keagamaan dilarang menerbitkan ijazah, sertifikat kompetensi, dan sertifikat profesi apabila akreditasi prodi dimaksud tidak terakreditasi.

Manajemen organisasi termasuk didalamnya manajemen PTKKI dalam era globalisasi saat ini, untuk dapat bersaing dengan para competitor, paling tidak harus ada 2 (dua) hal yang harus dimiliki yaitu speedy dan innovation. Dalam menggumuli permasalahan kondisi institusi keagamaan masing-masing, diperlukan kecepatan dan inovasi para pimpinan PTKKI untuk dapat mengatasi dan dapat keluar dari permasalahan yang sedang digumuli. Bagian yang harus dibenahi secara serius adalah bagian institusi masing-masing dengan mengacu kepada kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pembina yaitu Ditjen Bimas Kristen dan BAN-PT. Kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang diberlakukan sebenarnya semuanya sudah disiapkan secara tersistem oleh BAN-PT yang dapat diunduh pada menu Sapto dan Sapta untuk dipelajari dan dipedomani.

Tujuan

PTKKI di Indonesia pada umumnya sebagai institusi, maupun dalam penyelenggaraan program-program studi yang dikelola, mulai dari program Sarjana sampai program Pascasarjana (S2 dan S3) diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan tinggi secara efektif sesuai visi-misi masing-masing lembaga, dengan dukungan pengakuan akreditasi baik, baik sekali, dan Unggul dari BAN-PT atau LAM. Dengan demikian PTKKI dapat bersaing dengan berbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta lainnya yang ada baik dari segi nilai akreditasi, maupun dari segi kualitas hasil pembelajaran.

Rumusan Masalah

Apakah penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh PTKKI, pembinaan penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, serta akreditasi yang dilaksanakan oleh BAN-PT Ditjen Diktiristek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI saat ini telah berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang diharapkan?

Apa saja yang harus dikerjakan saat ini guna meraih masa depan PTKKI yang penuh harapan yakni PTKKI di Indonesia dapat berperan secara signifikan dalam memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun bangsa pada umumnya, dan secara khusus dalam pembangunan iman kristiani di tengah-tengah Gereja.

Data dan Fakta

Standar Nasional tridharma PTKKI untuk bidang pendidikan, penelitian, dan PkM telah ditentukan menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas sebagaimana mestinya. Berdasarkan Permendikbud No. 50 tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal, Perguruan Tinggi dalam hal ini PT KKI bertugas dan berwenang untuk: *Pertama*, Merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengembangkan SPMI. *Kedua*, Menyusun dokumen SPMI yang terdiri: Dokumen Kebijakan SPMI, Dokumen Manual SPMI, Dokumen Standar SPMI, dan Dokumen Formulir dalam SPMI. *Ketiga*, Membentuk Unit Penjaminan Mutu Internal atau mengintegrasikan SPMI pada manajemen PT. Keempat, Mengelola Pangkalan Data Dikti. Hal inilah bagian yang wajib digumuli oleh PTKKI dengan serius. Efektivitas pembinaan oleh Ditjen Bimas Kristen dan efektivitas evaluasi akreditasi oleh BAN PT akan dibahas dalam artikel tersendiri.

Poin penting yang menjadi perhatian PTKKI untuk dapat tetap eksis adalah bahwa dalam penilaian untuk mendapat nilai minimum akreditasi4 ada 3 (tiga) butir penilaian yang perlu diperhatikan dan digumuli. Kesatu, nilai Penjaminan Mutu Internal tidak boleh kurang dari nilai 2,0. Artinya keterlaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (akademik dan non akademik) yang dibuktikan dengan keberadaan 5 (lima) aspek: (1) Dokumen legal pembentukan unsur pelaksana penjaminan mutu, (2) Ketersediaan dokumen mutu: kebijakan SPMI, manual SPMI, standar SPMI, dan formulir SPMI, (3) Terlaksananya siklus penjaminan mutu (siklus PPEPP), (4) Bukti sahih efektivitas pelaksanaan penjaminan mutu, dan (5) Memiliki *external benchmarking* dalam peningkatan mutu. Artinya seberapa tinggipun nilai akhir akreditasi suatu PT sebagai institusi atau prodi, apabila dokumen SPMI tidak lengkap maka

hasil akhir penilaian akreditasinya adalah "Tidak terakreditasi". *Kedua*, nilai akreditasi kurikulum, tidak boleh kurang dari 2.0. Artinya dalam penyusunannya harus nyata keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan pemutakhiran kurikulum yang melibatkan para ahli di bidangnya, ada kesesuaian capaian pembelajaran dengan profil lulusan dan jenjang KKNI/SKKNI, struktur kurikulum tepat dalam pembentukan capaian pembelajaran. *Ketiga*, profil dosen tetap nilai akreditasi tidak boleh kurang dari 2.0 artinya dosen tetap program studi cukup.

Berdasarkan data dan fakta ini, maka PTKKI masa kini dalam menatap hari depan yang penuh harapan kedepan, sebaiknya fokus bergumul di internal institusi dalam penyusunan dokumen SPMI yang terintegrasi dengan manajemen, Tim Penjamin Mutu Internal mengawal siklus penjaminan mutu PPEPP. Dalam setiap standar Penetapannya adalah merupakan turunan dari visi misi institusi atau prodi, Pelaksanaan standar dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, selanjutnya dilakukan Evaluasi standar, hasil evaluasi adalah merupakan dasar untuk melaksanakan Pengendalian, dalam pengendalian ini akan memunculkan ruang untuk melakukan Peningkatan standar, demikian seterusnya. Tim penjamin mutu internal akan dapat mengawal tercapainya peningkatan mutu capaian hasil setiap standar dengan baik. Menurut penulis, sistem dan prosedur evaluasi penilaian akreditasi secara umum yang telah dibangun dengan baik oleh BAN PT selama ini akan jauh lebih baik daripada evaluasi akreditasi yang dilaksanakan oleh LAM yang saat ini masih belum teruji, apalagi tingginya biaya akreditasi dimana untuk 1 (satu) prodi dibanderol oleh LAM dengan biaya Rp 52.000.000,- (Bandingkan dengan BAN PT biaya gratis dan teruji).

Kesimpulan

Efektivitas PTKKI dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam pencapaian visi ditentukan oleh kesungguhan manajemen institusi dalam menggumuli pelaksanaan tridharma sesuai SNP Pendidikan, Penelitian, dan PkM yang standar pelaksanaannya semua adalah merupakan turunan dari visi misi institusi sebagaimana mestinya yang seharusnya dokumen tersebut telah terdokumentasi dalam dokumen SPMI Institusi.

Dalam usaha meraih dan meningkatkan nilai akreditasi semua prodi pada jenjang S1, S2, dan S3 dan akreditasi institusi, termasuk didalamnya kedalaman materi pembelajaran, kualitas capaian pembelajaran maka Unit Penjaminan Mutu Internal yang seharusnya sudah terbentuk akan dapat berfungsi secara optimal dalam

mengintegrasikan SPMI pada manajemen sehingga materi pembelajaran yang adalah merupakan turunan dari penjabaran visi misi institusi dan prodi dipastikan selaras dengan hasil yang diharapkan. Dalam hal ini, maka SPMI yang efektif dapat menjamin kedalaman materi dan capaian pembelajaran secara internal, dan dari luar BAN PT menilai dari segi sistematika evaluasi akreditasi secara tersistem yang berlaku secara umum. Dengan demikian LAM untuk bidang ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen bukanlah sesuatu yang mendesak diterapkan saat ini. BAN PT yang selama ini telah memayungi akreditasi PTKKI dengan penerapan Teknologi Sistem Informasi yang tersistem dirasakan sudah sangat baik.

Dengan demikian kesungguhan dari manajemen PTKKI dengan fokus kepada hal-hal yang dapat dikerjakan secara internal, dan melakukan penguatan kepada Tim Penjamin Mutu Internal PTKKI, maka masa depan yang penuh harapan akan terbit bagi institusi yang kita cintai ini, sehingga lembaga ini dapat berperan secara signifikan dalam memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun bangsa pada umumnya, dan secara khusus dalam pembangunan iman kristiani di tengah-tengah Gereja dan masyarakat. Tuhan Yesus Memberkati.

Berpacu Membenahi Wajah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia Berpadanan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Suardin Gaurifa[1]

Latar Belakang Masalah

Standart Nasional Pendidikan Tinggi merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan diseluruh Wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia.[2] Standar tersebut menjadi dasar bagi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sebagaimana yang ditetapkan berdasarkan PP nomor 57 tahun 2021 tentang Standart Nasional Pendidikan yang telah diubah pada PP No.44 Tahun 2022. Bahwa Peraturan tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia yang sebagian besar berespon lambat dalam membenahi diri sebagai institusi pendidikan tinggi yang memenuhi standart nasional, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh keterkaitan antara Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen dengan visi misi dari Gereja yang bekerjasama atau menaunginya. Ketetapan yang tidak kompromi tersebut mengharuskan sikap berjuang bagi pelaksana pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia untuk tidak menutup diri dengan peraturan-peraturan pemerintah yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan mutu pendidikan yang diharapkan bagi bangsa.

Wajah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia masih dalam keadaan yang harus terus ditingkatkan. Oleh karena kurang lebih enam puluh Sembilan tahun lamanya apabila dihitung mundur dari tahun 2019 hingga tahun 1950-an hingga 1970-an era universitas dan institut Kristen Indonesia justru kurang berkualitas. Yang pertimbangan ukurannya adalah dari hasil status akreditasi BAN-PT menyebutkan bahwa tidak banyak program studi dan institusi Perguruan Tinggi Kristen yang mendapat nilai A selain Petra Surabaya, UKDW Yogyakarta, UKSW Salatiga, dan UPH Tanggerang.[3] Keadaan ini menjadi pendorong kuat bagi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen untuk meningkatkan performa.

---

[1] Dr. Suardin Gaurifa, M.Th. adalah Direktur Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran-Medan.

[2] https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Nasional_Pendidikan

[3] Dikutip dari ceramah J.S. Aritonang oleh Elia Tambunan dalam Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity Vol.1, No. 1 (Juni 2019), 13.

Pergumulan Masa Kini

Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia harus menerima kenyataan bahwa masih banyak program studi yang belum maksimal dalam akreditasi, dimana rata-rata perolehan akreditasi adalah masih pada jenjang akreditasi "baik" yang merupakan tingkat akreditasi minimum menurut Peraturan BAN-PT Nomor 1 Tahun 2020.[4] Selain itu keberadaan akreditasi institusi yang tidak hanya dengan peringkat rendah tetapi masih banyak Perguruan Tinggi keagamaan Kristen belum mendapatkan akreditasi. Sementara akreditasi program studi dan institusi sangat berpengaruh bagi proses perekrutan mahasiswa baru oleh karena status akreditasi menentukan peluang bagi lulusan.

Status jabatan fungsional tenaga pengajar di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia juga menjadi satu pergumulan serius pada masa ini. Jumlah Guru besar pada bidang teologi di seluruh Perguruan Tinggi keagamaan di Indonesia masih hanya dapat dihitung dengan jari jumlahnya. Hal ini berdampak besar pada pemenuhan standart prodi menurut peraturan BAN-PT. Terutama prodi-prodi doktoral teologi yang sebagian besar masih harus dibantu oleh guru besar-guru besar dari institusi non keagamaan untuk memenuhi syarat pelaksanaan program doktoral. Keterlambatan peningkatan jenjang jabatan fungsional adalah alasan utama yang harus diperbaiki serta pembatasan wewenang Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai payung yang menaungi sebagian besar Perguruan Tinggi Keagamaan di Indonesia dalam hal penilaian dan penerbitan SK Jabatan Fungsional hanya sampai pada jenjang Lektor saja. Walaupun dalam wacana baru mengatakan bahwa dimungkinkan ke depan Kementerian Agama dapat melaksanakan penilaian terhadap jabatan fungsional dosen hingga guru besar menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2021.[5]

Hibah Penelitian dari pemerintah dalam hal ini Ristekdikti tidak membuka kesempatan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia adalah juga menjadi area pergumulan dalam pendidikan keagaamaan Kristen Indonesia. Bahwa tersedianya ruang luas dan kesempatan besar hibah-hibah penelitian pada ristekdikti, tapi sangat disayangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen tidak dapat

[4] Peraturan BAN-PT Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Mekanisme Akreditasi Untuk Akreditasi yang dilakukan oleh BAN PT PAsal 1 Nomor 8 b Peringkat akreditasi yang dilakukan dengan IAPS 4.0 dan IAPT 3.0.

[5] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 7 Tahun 2021 Tentang Penilaian dan Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen Jenjang Lektor Kepala dan Profesor dan rumpun ilmu Agama.

berkompetisi memperolehnya. Hal ini disebabkan oleh karena anggapan bahwa institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia berada di bawah Kementerian Agama. Sekalipun dosen-dosen pada institusi pendidikan tinggi keagamaan kristen memperoleh NIDN dari Dikti dan portal lembaga terkoneksi pada PDPT Dikti, namun secuil saja tidak dicicipkan untuk menikmati hibah-hibah penelitian tersebut yang selalu terkendala dengan nomor *password* simlibtabmas yang membatasi hanya pada institusi di bawah DIKTI saja.

Program studi yang terbatas juga menjadi pergumulan tersendiri pada pengembangan kemajuan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia. Ketersediaan prodi yang ada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia didonimasi oleh prodi teologi dan Pendidikan Agama Kristen dari semua jenjang. Mulai dari Sarjana hingga doktoral. Sehingga kemiripan ini menimbulkan kompetisi yang ketat antara instusi yang satu dengan yang lain yang berpotensi menghianati standar yang ada demi jumlah mahasiswa yang cukup untuk eksistensi prodi-prodi yang ada dalam institusi tersebut.

Harapan Masa Depan

Komitmen Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka mendampingi dan membina Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia adalah bagian harapan yang baik untuk eksistensi kemajuan pendidikan keagamaan Kristen Indonesia untuk mendapai Standart Nasional Pendidikan di negeri ini. Bahwa dukungan nyata Dirjen Bimas Kristen Republik Indonesia menjadi kekuatan dan semangat bagi institusi-institusi Keagamaan Kristen untuk dapat membenahi diri hingga mencapai standart seperti yang ditetapkan oleh pemerintahKebijakan penilaian jabatan fungsional seperti yang tercantum dalam KMA bahwa penilaian dapat dilakukan dibawah

Penerapan PMA Nomor 7 tahun 2021 merupakan aroma yang membuka peluang besar Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia untuk dapat bersaing menjadi pelaksana pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan di Indonesia. Harapan bersama bahwa terealisasinya petunjuk teknis pelaksanaan penilaian dan penetapan Jenjang angka kredit untuk Lektor Kepala dan Guru Besar dalam waktu yang tidak lama lagi. Pastinya akan berdampak besar bagi kemajuan sumber daya manusia di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia.

Program-program penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat harus diselenggarakan oleh kementerian Agama untuk memfasilitasi

terlaksananya dharma penelitian dan PkM sehingga kemajuan pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Kristen yang berbasis penelitian dapat terwujud.

8
PTKKI: Penelitian

Novelty: Apakah yang Dapat Disumbangkan oleh Peneliti?

Harianto GP[1]

Latar Belakang Masalah

Lao Tse berkata, "Awal yang baru sering disamarkan sebagai akhir yang menyakitkan". Seorang dosen senior mendapat pencerahan ketika ia mengetahui bahwa salah satu tugas dosen yang terpentng adalah melakukan penelitian.[2] Meskipun ia terlambat mengetahuinya tetapi ia tidak mau kalah dengan dosen-dosen muda yang saat ini sedang sibuk melakukan penelitian. Apalagi ia mengetahui pintu untuk meningkatkan kompetensi dosen seperti Jafung (lektor, lektor kepala bahkan profesor) wajib melakukan penelitian yang kemudian dikemas berupa artikel dan dipublish ke jurnal nasional Sinta 2 hingga Jurnal bereputasi Scopus.

Dengan spirit penelitian, sang dosen mengadakan penelitian, menulisnya menjadi artikel, dan mensubmit ke jurnal. Hasil ditolak tetapi ia memperbaikinya dan kembali submit ke jurnal yang lain, hasilnya kembai ditolak dan ia tetap perbaiki tetapi selalu ditolak. Satu hal yang dia tak mengerti dari catatan editor atau reviewer, "belum tampak *novelty*nya". Ia berpikir dan mencoba mencari info, apakah yang dimaksud dengan *novelty*?

Novelty dalam bahasa Indonesia kebaruan. *Novelty* dipandang bukan karena hasil plagiat, bukan karena ditulis dalam bahasa asing, dan bukan karena panjangnya tulisan, melainkan karena novelty adalah sesuatu (termasuk produk) yang orisinal yang belum pernah dibaca, dilihat, dan didengar oleh seseorang ketika membacanya. *Novelty* itu orisinalitas. Sosiolog Amerika Charles Cooley pernah berkata: "Originalitas dimulai dalam reaksi terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam hidup, terhadap hal-hal yang berkembang pesat melawan mereka". Alan Alda, "Orisinalitas adalah wilayah yang belum dijelajahi".Sementara Pengkhotbah 1:9 mengatakan bahwa "Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari". Benar-benar terasa baru ketika orang baru bersentuhan dengannya untuk pertama kalinya. Orsinalitas suatu pertumbuhan baru yang seseorang tidak mengerti (Yes. 43:19). Karena belum diketahui

[1] Dr. Harianto GP, D.Th., D.Ed. adalah Ketua Bidang Peningkatan Mutu Dosen BMPTKKI; Ketua STT Excelsius.

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.

manusia, ia menjadi baru baginya. Ketika manusia mengatakan atau mendengar sesuatu yang belum pernah dia ketahui, itu baru (Kis. 17:21, Yer. 31:22).

Tulisan ini mencari jawaban tentang makna, tujuan, dan pengembangan *novelty* serta menemukan proses kepakaran seorang peneliti dari temuan *novelty* peneltiannya. Dengan demikian diharapkan bahwa akan lahir kepakaran para penelitian di bidangnya masing-masing.

Pergumulan Masa Kini

Novelty dan Penelitian

Kebaruan merupakan hasil kajian yang berkomitmen untuk menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang diangkat. Kebaruan mengacu pada unsur orisinalitas (temuan yang baru), yaitu menemukan: (1) apa yang belum ditemukan orang lain, dan (2) kesenjangan pengetahuan baru, masalah baru dan metode baru dari banyak investigasi yang dilakukan.

Sukardi mengatakan bahwa kebaruan dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Kebaruan hasil dari penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan atau dipublikasikan oleh peneliti lain dari hasil penelitian yang dilakukan. (2) Kebaruan dari improvisasi atau penguatan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada temuan-temuan investigasi sebelumnya. (3) Kebaruan dari sanggahan terhadap hasil penyelidikan sebelumnya.[3] Jadi Cohen mengatakan bahwa kebaruan dapat berkisar pada demonstrasi menetapkan fenomena dalam sistem baru untuk menguji hipotesis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam literatur.[4]

Kuhn mengatakan bahwa jika masalah yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan teknik konseptual dan instrumental yang ditawarkan oleh paradigma, maka sesuatu yang baru akan muncul. Yang baru diawali dengan fenomena "krisis", yang menuntut para ilmuwan untuk mencari dan menemukan jawaban, metode atau metode baru atau alternatif. Teori belum tersedia dalam paradigma ilmiah normal. Dua syarat agar paradigma baru dapat diterima dan menjadi konsensus bersama dalam komunitas ilmiah: (1) Paradigma baru harus mampu memecahkan beberapa masalah yang luar biasa dan diakui dengan baik yang tidak bisa sebaliknya (2) Paradigma baru harus menjanjikan untuk melestarikan

[3] Sukardi, (2009), *"Masalah kebaruan dalam penelitian tekologi industri pertanian"; Jurnal Teknologi Industri Pertanian,* 19(2): 115-121.

[4] Barak A. Cohen, (2017), "How Should Novelty be Valued in Science?" *National Library of Medivcine,* online 25 Juli; doi: 10.7554/eLife.28699.

bagian yang relatif besar dari kemampuan pemecahan masalah konkret yang diperoleh ilmu pengetahuan melalui pendahulunya.[5]

Farisi mengatakan ada tiga langkah yang dapat dilakukan peneliti untuk menemukan sesuatu baru melalui analisis variabel, teori dan konteks masalah, yaitu: (1) Analisis variabel dilakukan dengan membuat tabel atau diagram jaringan variabel dari masalah yang diselidiki. (2) Analisis teoritis dilakukan dengan menelaah teori-teori lain (teori-teori baru) yang belum pernah digunakan untuk mengkaji masalah (di luar teori-teori yang umum digunakan) yang dianggap mungkin oleh peneliti atau yang dapat digunakan karena berada dalam masalah yang sedang diselidiki. (3) Analisis konteks masalah yang akan diteliti, hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menilai adanya perbedaan konteks masalah penelitian dengan konteks-konteks penelitian sebelumnya.[6]

Bacon mengatakan bahwa kebaruan dapat dilihat dari tiga aspek yang saling terkait, yaitu *Knower* (subyek), *Known* (obyek), *Knowing* (proses), *Knowledge* (menghasilkan known). *Knowner* mengacu pada subjek apa pun yang mengetahui atau bertanya; seperti posisi subjek dalam kaitannya dengan *known* -- objek studi. *Knowing* mengacu pada bagaimana proses mengetahui atau penyelidikan bekerja; yang mana logika (argumen), perspektif, pandangan, teori, instrumen, metode, model, dan paradigma berfungsi untuk mengetahui atau menyelidiki. *Knowledge* mengacu pada masalah apa yang diketahui atau sedang dipelajari (secara formal atau substantif) dan dalam konteks apa masalah itu dipelajari.[7]

Proses *knower-know-knowing-knowledge* adalah proses yang dasar dalam menghasilkan kebaruan untuk menunjukkan kepada komunitas ilmiah: (1) kebaruan masalah dan konteks yang diteliti (diketahui), aspek ini terkait dengan *state of the art* (ontologi). (2) kebaruan jenis inkuiri (pengetahuan) Aspek ini berkaitan dengan "studi pengetahuan" atau epistemologi. (3) Kontribusi apa yang telah dilakukan peneliti (*knowing*) terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu yang telah

---

[5]Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 64.

[6]Mohammad Imam Farisi, "Menemukan Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian" 2021; https://pepnews.com/humaniora/p-c1611737d3084da/menemukan-kebaruan-novelty-dalam-penelitian (Diakses 6 April 2022).

[7] Francis Bacon, *Novum Organum* (New York: P.F. Collier, 1620); "Metafora Sebatang Pohon Kelapa: Knower, Known, Knowing, Knowledge"; https://www.kompasiana.com/balawadayu/5a8d4390cbe52309a43b0a82/metafora-sebatang-pohon-kelapa-knower-known-knowing-knowledge?page=all#section1(Diakeses 6 April 2022).

dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau sebelumnya? Bagian ini berkaitan dengan *study of values (action*) atau aksiologis.[8]

Tujuan Novelty

Tujuan *novelty* adalah: (1) Untuk menemukan informasi tentang suatu fenomena. (2) Menawarkan wawasan metodologis berdasarkan pemecahan masalah dalam fenomena tersebut, oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa pencarian unsur-unsur baru dalam suatu kegiatan penelitian wajib menjadi prioritas utama. (3) memberikan pemecahan masalah yang baik Masalah penelitian yang diulang hanya dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari satu periode ke periode lain sebenarnya tidak banyak digunakan.

Menemukan *Novelty*

Kebaruan ditemukan ketika peneliti mencoba mengeksplorasi fenomena masalah penelitian. Suatu penelitian disebut baru jika memiliki variabel penelitian yang sama tetapi kerangkanya berbeda: (1) Pengulangan hasil yang sama juga mencegah plagiarisme. (2) Jika ada yang bertanya lebih banyak tentang fenomena yang sama, maka akan dapat menemukan kesenjangan pengetahuan baru. 3) Wajib dicari apa yang disebut kesenjangan yang terjadi antara teori dan lapangan, yang menunjukkan kontradiksi dengan hasil penelitian sebelumnya. (4) Menemukan perbedaan hasil penyelidikan sebelumnya. (5) Menemukan alasan lain yang mungkin menjadi hal yang perlu diselidiki untuk menunjukkan kebaruan penyelidikan. (6) Para ahli dan penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk menemukan hal-hal baru sebagai penelitian lanjutan.

Lebih khusus lagi, kebaruan dapat ditempatkan pada bagian artikel sebagai berikut: (1) Judul fakta harus relevan (mendesak, tepat waktu) pada saat menciptakan kebaruan. (2) Pendahuluan yang memuat bagian dari masalah: (a) Kebaruan ditemukan ketika kesenjangan penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian penelitian sebelumnya dapat dilihat. Kesenjangan adalah teori dan praktik berbeda, dan ini muncul dari pertanyaan masalah yang belum terjawab oleh satu atau lebih studi yang ada di suatu daerah. Terkadang kesenjangan muncul ketika karena konsep (ide baru) belum tergali sama sekali. Peneliti akan menemukan kesenjangan dalam penelitian ketika semua penelitian lama sudah usang

[8]Ibid.

dan penelitian baru perlu diperbarui. (b) berbagai fenomena akan mengandung unsur kebaruan. (3) Metodologi: (a) digunakan untuk menjawab solusi, (b) data empiris yang memiliki kriteria tertentu, yaitu keakuratan. (c) Pendekatan penelitian: meskipun variabel X (kuantitatif) atau fokus penelitian 1 (kualitas) sama tetapi variabel Y (fokus penelitian 2) berbeda, dapat menghasilkan kebaruan. (d) Variabel X dan Y sama, tetapi waktu pemeriksaannya berbeda, sehingga mungkin baru. (4) Kajian literature memiliki nilai kebaruan bagi ilmu pengetahuan. (5) Hasil penelitian merupakan hal baru atau temuan dari suatu penelitian. Penelitian dianggap baik apabila menemukan unsur-unsur pengetahuan baru sehingga memberikan kontribusi baik bagi ilmu pengetahuan maupun kehidupan. (6) Diskusi penelitian baru dapat dimulai dengan mencari dukungan dari hasil penelitian yang mendekati sama dari jurnal-jurnal bereputasi.

Harapan Masa Depan

Novelty sebagai Proses Pembentukan Kepakaran

Ketekunan peneliti dengan cara menemukan *novelty* ke *novelty* dalam peneletiannya akan membentuk dirinya sebagai pakar di bidang risetnya. Apalagi hasil temuan tersebut menjadi produk yang dapat diterima oleh para ilmuwan dan dinikmati kebenarannya oleh masyarakat, maka ia adalah pakarnya. Misal hingga sampai hayat manusia kepakaran para ilmuwan akan terus terkenang dan peneuan sangat bermanfaat bagi perkembangan peradaban baru seperti: Nikola Tesla (menemukan kumparan Tesla), Charles Darwin (teori evolusi), Marie Curie (teori radioaktivitas), Galileo Galilei (teleskop, yang bisa memperbesar objek hingga 20 kali), Isaac Newton (teori gravitasi), Ada Lovelace (Analytical Engine, mesin yang bisa melakukan hampir semua tugas matematika), Albert Einstein (rumus E = mc2, persamaan dalam teori fisika relativitas), dan masih banyak lagi.

Neil Armstrong, Astronaut dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa penelitian adalah menciptakan pengetahuan baru. Selanjutnya Johann Wolfgang von Goethe, penulis dan penyair dari Jerman, menulis: "Manusia harus teguh dalam keyakinan bahwa yang tidak dapat dipahami itu dapat dimengerti, kalau tidak dia tidak akan melakukan penelitian". Jadi apa yang dapat disumbangkan oleh peneliti adalah penemuan-penemuan baru yang akan merubah peradaban zaman yang sekarang sudah masuk pada era Revolusi Industri 5.0. Era kecanggihan teknologi yang menguasai segala kebutuhan manusia secara mendetail hingga lahirlah para robot yang telah menggantikan peran manusia. Mungkin hari ini

sebagaian peran manusia yang digantikan robot, tetapi dalam perkembangannya bisa saja semakin banyak robot akan menguasai manusia.

Penelitian dihadapan pada persoalan *novelty* baik penelitian terapan dan penelitian terhadap ilmu-ilmu dasar. Umumnya nasihat para peneliti senior adalah bila melakukan penelitian dan belum menemukan *novelty*nya, cari terus sampai dapat *novelty*nya, kembangkan *novelty*nya menjadi produk dan barulah tulis artikel untuk disubmit ke jurnal.

Referensi

Bacon, Francis. "Metafora Sebatang Pohon Kelapa: Knower, Known, Knowing, Knowledge", dalam *Novum Organum*. New York: P.F. Collier, 1620; https://www.kompasiana.com/balawadayu/5a8d4390cbe52309a43b0a82/metafora-sebatang-pohon-kelapa-knower-known-knowing-knowledge?page=all#section1(Diakeses 6 April 2022).

Cohen, Barak A. "How Should Novelty be Valued in Science?", dalam *National Library of Medivcine,* (2017), Online 25 Juli; doi: 10.7554/eLife.28699.

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.

Mohammad Imam Farisi, "Menemukan Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian" (2021); https://pepnews.com/humaniora/p-c1611737d3084da/menemukan-kebaruan-novelty-dalam-penelitian (Diakses 6 April 2022).

Sukardi, "Masalah Kebaruan dalam Penelitian Tekologi Industri Pertanian", dalam *Jurnal Teknologi Industri Pertanian,* 19(2), (2009) 115-121.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.

Penelitian Theologia: Kuantitatif Atau Kualitatif?

Christian Johan Lasut[1]

Abstrak

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pedidikan Tinggi beserta turunan peraturannya, mewajibkan setiap Perguruan Tinggi melaksanakan penelitian, khususnya penelitian dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Tapi tak dapat dipungkiri, dalam konteks Pendidikan Tinggi Agama Kristen, masalah penelitian berbasis theologia, cenderung mengalami kebingungan dan kegamangan tentang pendekatan penelitian apa yang cocok dan relevan untuk digunakanan? Apakah pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, atau mix kuantitatif dan kualitatif yang cocok untuk penelitian theologia? Tulisan ini membahas masalah penelitian berbasis theologia dalam "kemutlakannya" serta berusaha merumuskannya, menyimpulkan dan memberi saran bagi Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) untuk memikirkan dan menggumulkan serta memberikan kontribusi pendekatan penelitian yang tepat bagi kajian "kemutlakan" theologia.

Pendahuluan

Penelitian bukan saja diatur oleh undang-undang dan berbagai turunan peraturan pemerintah lainnya, tapi hakekat penelitian telah terkandung dalam theologia, yakni theologia sebagai usaha untuk meneliti *arti* dan *berartinya* theologia itu sendiri bagi kehidupan pribadi dan masyarakat. Theologia yang sejati pastilah berdimensi keutuhan *orthodoxy* (ajaran yang benar sesuai keutuhan Alkitab), *orthopathy* (perasaan yang benar sesuai *orthodoxy)*, serta *orthopraxy* (perilaku dan praktek hidup yang benar sesuai *orthodoxy* dan *orthopathy)*, baik dalam hidup pribadi maupun dalam hidup bermasyarakat.

Dalam suatu Perguruan Tinggi, muntlak diperlukan Standar Operasional Prosedur (SOP), termasuk Standard Operasional Prosedur Penelitian dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Tujuannya agar para dosen dan mahasiswa, tidak dibingungkan dengan bimbingan penulisan dengan berbagai folosofi yang tidak tepat dan dengan standar yang berbeda-beda.

Pada umumnya Sekolah Tinggi Theologia di Indonesia, masih bingung bahkan gamang dalam menentukan standard penelitian pembuatan karya tulis skripsi, tesis, dan disertasi. Pada umumnya bingung dalam memilih apakah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif atau mix kuantitatif

[1] Dr. Christian Johan Lasut, M.Div., M.Th. adalah Koordinator Bidang Regulasi Pendidikan dan Ketua STT Basom Batam.

dan kualitatif? Pada tataran ini, seharusnya para theolog terlibat aktif dalam usaha pembuatan standard/pedoman penulisan dan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam keunikan ilmu theologia yang "mutlak", karena kesejatian theologia haruslah dirumuskan dari keutuhan kebenaran Alkitab yang mutlak,melalui prinsip penafsiran yang benar, dan oleh pertolongan iluminasi Allah Roh Kudus.

Melihat kenyataan bahwa theologia dirumuskan dari keutuhan kebenaran Alkitab yang mutlak yang *masuk akal* dan sekaligus *melampaui akal* serta yang tidak dapat diukur, dihitung, dilihat, dan diraba secara empiris, maka seharusnya "kemutlakan" kajian theologia, apakah kajian theologia sistematika atau eksegetika, berdasarkan keutuhan kebenaran Alkitab, dengan semangat reformasi *sola scriptura,* tidak seharusnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif, atau mix kuantitatif dan kualitatif.

Tulisan ini akan membahas alasan mengapa pendekatan penelitian kuantitatif,kualitatif, dan mix kuantitatif dan kualitatif, tidak tepat digunakan dalam penelitiantheologia di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI).

Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ada tiga pendekatan besar dalam penelitian, yakni pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pendekatan mix kuantitatif dan kualitatif dengan berbagai cabangnya. Menurut penulis, penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang berbasis "kemutlakan" theologia, bukanlah pendekatan penelitian kuantitif, kualitatif, ataupun mix kuantitatif dan kualitatif, tapi dengan pendekatan penelitian theologis yang "hanya" meminjam dan memanfaatkan teknik pengumpulan data dan analisis data kualitatif. Apakah pendekatan penelitian theologia dengan meminjam teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif seperti ini dapat bernama pendekatan penelitian theologis yang kualitatif atau dengan nama lain, hal ini bisa didiskusikan kemudian. Ada beberapa alasan yang dapat penulis berikan mengapa penelitian theologis kualitatif yang digunakan dan bukan pendekatan penelitian kuantitatif maupun kualitatif murni. Hal ini dapat dijelaskansebagai berikut:

Pertama, Paradigma penelitian kuantitatif adalah paradigma *positivisme* atau *scientific* paradigma (paradigma ilmiah) sedangkan paradigma penelitian kualitatif adalah paradigma naturalistik (alamiah). Paradigma *postivisme* dalam penelitian kuantitatif berpandangan bahwa *hanya ada satu dunia kenyataan atau kebenaran, yakni dunia empiris, yakni dunia kenyataan atau kebenaran yang hanya dapat dibuktikan secara empiris (empirical evidence),* sehingga tidak mengakui kenyataan dunia supranatural seperti Tuhan, malaikat, surga, neraka, keselamatan, mujizat, dan iblis, yang pada satu sisi "tidak dapatdibuktikan" secara

empiris karena melampaui akal atau yang *ascience*.[2]

Kedua, Positivisme dalam penelitian kuantitatif, hanya sampai pada tataran teori *causalitas* (sebab akibat) dan tidak mengakui Allah dan kehendak-Nya sebagai *the ultimate cause* yakni penyebab yang tidak disebabkan oleh apapun (penyebab final).[3]

Ketiga, Paradigma *positivisme* meneliti tidak lebih dari fakta atau fenomena yang empiristik, sedangkan paradigma fenomenologisme khususnya usaha pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk meneliti apa yang sesungguhnya, yaitu meneliti hakikat obyek, bukan saja pada apa yang terlihat pada obyek tersebut, melainkan pada apa yang ada di balik fakta atau fenomena tersebut termasuk sebagai dampak dari fakta *ascience*. Filsafat fenomenologi dalam penelitian kualitatif sebagai tanggapan terhadap dan penyempurnaan dari filsafat positivisme, rasionalisme, empirisme dan idealisme.[4]

Keempat, Metode fenomenologis dalam penelitian kualitatif, berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu,yang dibayangkan atau yang dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri,[5] dengan kata lain fenomenologisme meneliti tidak saja apa yang sesungguhnya ada pada obyek tersebut, melainkan apa yang ada di balik fakta atau fenomena tersebut,[6] jadi lebih mendalam dan obyektif.

Kelima, Penelitian theologia lebih cocok hanya meminjam teknik pengumpulan dan analisis data dari penelitian kualitatif tapi tidak mengadopsi secara keseluruhankeutuhan pendekatan penelitian kualitatif dengan *grounded theorynya,* termasuk *grounded theory* dalam usaha menemukan teori baru dari konteks sebagai usaha membangun theologia kontekstual di era modern dan postmodern, tapi sebagai usaha membangun theologia tekstual yang kontekstual dengan meminjam teknik pengumpulan data dan analisis data dari pendekatan penelitian

---

[2] Stevri Penti Novri Indra Lumintang, "Theology As A Science And Ascience: An Answer To Scientists And Warning To Theologians," Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili 8, no. 1 (2021).

[3] Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, "Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya," *Jakarta: Geneva Insani Indonesia*, 2016. p. 72-72

[4] Lumintang and Lumintang., p. 77

[5] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021)., p. 53

[6] Lumintang and Lumintang, "Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science- Ascience Serta Metodologinya.", p. 77

kualitatif.[7]

Keenam, Penelitian theologia dengan menggunakan teknik pengumpulan dan analisis data dari penelitian kualitatif, bukan bertujuan untuk diuji oleh lapangan tapi untuk menguji, menganalis, dan mengoreksi lapangan, serta jika diperlukan untuk mengintegrasikan kajian theologis dengan keberadaan lapangan melalui proses infiltrasi, konfrontasi, integrasi, dan kristalisasi sebagai konsekuensi dari theologia yang adalah garam dan terang dunia.[8]

Ketujuh, Data lapangan dari penelitian theologis diperlukan bukan untuk menguji kajiantheologia tapi untuk menemukan akar masalah yang melatar belakangi penelitian lapangan tertentu. Setelah penelitian tekstual (sistematika dan eksegetika) yang eksploratif, maka selanjutnya peneliti dapat mengadakan penelitian lapangan bertolak dari paradigma fenomenologi dengan pendekatankualitatif, untuk menemukan data-data mengenai usaha menerapkan atau menjadikan pemahaman theologis tersebut sebagai landasan dalam menganalisa, menguji, mengoreksi, serta mengintegrasikan kebenaran secara infiltratif, konfrontatif, integratif, dan kristalitatif, di lapangan agar terhindar dari sinkretisme,[9] dan dari sinilah solusi dapat ditemukan.[10]

Kedelapan, Dalam pendekatan penelitian kualitatif, kajian theologia (sistematika dan eksegetika) yang dirumuskan secara eksploratif berdasarkan keutuhan kebenaran Alkitab, melalui proses penafsiran yang benar, oleh pertolongan iluminasi Roh Kudus, adalah "mutlak", jadi tidak dapat dirubah atau direvisi oleh lapangan, berbeda dengan teori-teori umum yang tidak mutlak, yang bersifat hipotesa, yang dapat dirubah dan direvisi oleh lapangan. Kajian theologia justru yang akan menyoroti, menganalisis, dan merubah tempat penelitian.

Kesembilan, Pendekatan penelitian theologia yang kualitatif adalah pendekatan penelitian theologis yang memanfaatkan teknik pengumpulan data dan analisis data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen secara fenomenologis, sehingga secara maksimal dapat menganalisis, mengoreksi, dan memberikan solusi masalah di lapangan. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang didasarkan pada filosofi positivisme dengan rumusan hipotesa yang dapat di koreksi dan

---

[7] Christian Johan Lasut, *Revitalisasi Misi Kristen Era Kontemporer*, ed. Yulianus Bani, EdisiPert (Batam, Indonesia: Sekolah Tinggi Teologi Basom, 2020)., h. 139

[8] Lasut, 226.

[9] Ibid.

[10] Lumintang and Lumintang, "Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science- Ascience Serta Metodologinya.", 147-148

direvisi oleh tempat penelitian, dan dengan hanya menggunakan analisis data numerik yang tidak komprehensif dan obyektif. Jadi Pendekatan penelitian theologia eksploratori/theologis disini bukanlah penelitian kuantitatif, kualitatif murni, atau mix kuantitatif dan kualitatif seperti ditulis ditegaskan oleh Prof. Dr. Sasmoko dengan *neuro researchnya* yakni pendekatan penelitian campuran antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang tetap menggunakan pendekatan landasan teori, hipotesa, dan penelitian lapangan menggunakan penelitian kuantitatif yang numerik yang cenderung *ambiguitas*, sehinggatidaklah mungkin dapat diterima.[11]

Kesepuluh, Pendekatan penelitian theologia yang benar adalah theologia eksploratori yang memanfaatkan perangkat pengumpulan dan analisis data kualitatif dalam penelitian lapangan, karena kajian theologia tidak mungkin dapat dihitung dengan angka. Lebih tepatnya, penelitian theologia haruslah di bawa melalui teknik pengumpulan dan analisis data taksonomi dari penelitian kualitatif dengan memanfaatkan instrumen Observasi (mengamati fenomena secara obyektif), Wawancara (secara mendalam dengan pertanyaan terstruktur didasarkan keutuhan kajian theologia sampai mencapai titik jenuh), dan Pemeriksaan Dokumen (dokumen khotbah, katekisasi, anggaran dasar dan rumah tangga, serta berbagai buku-buku referensi yang digunakan, serta kerja sama dan afiliasi theologia tempat penelitian), sehingga dapat menghasilkan data yang maksimal dan valid; bahkan lebih valid dan obyektif, karena hasil pengumpulan data tersebut harus ditriangulasikan untuk melaksanakan cek dan ricek guna mendapatkan validasi data yang maksimal.

[11] F F Sasmoko and S D Permai, "Metode Penelitian Eksploratori-Eksplanatori-Konfirmatori (Neuro Research)" (Bina Nusantara Publishing, Jakarta, 2016).

Skema Pendekatan Penelitian (Ilmu) Kuantitatif dan (Theologia) Kualitatif

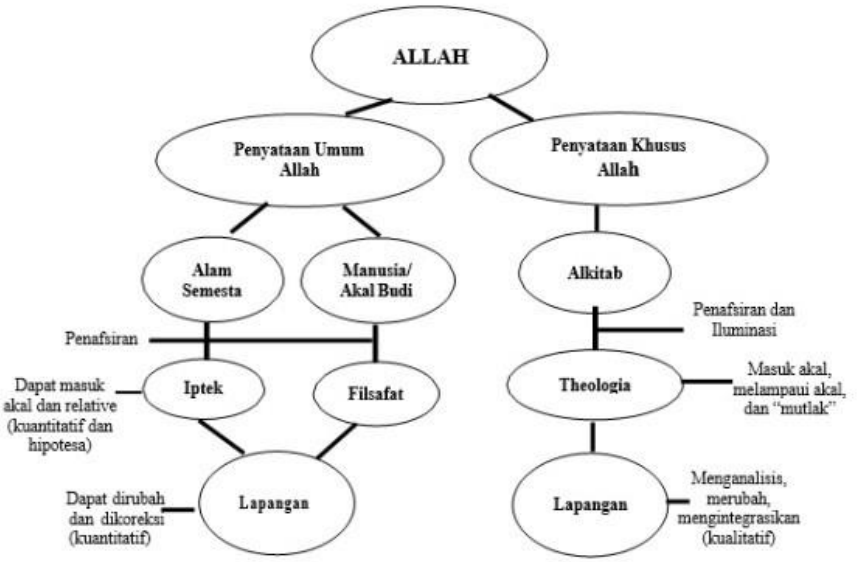

Penutup

Melalui pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penelitian berbasis theologia, apakah itu berbasis theologia sistematika/eksegetika yang eksploratif, tidak bisa menjadi penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Karena tidak mungkin kajian theologia yang "mutlak" yang dirumuskan dari keutuhan kebenaran Alkitab yang mutlak, melalui prinsip penafsiran yang benar, dan oleh pertolongan iluminasi Roh Kudus, dan yang bersifat melampaui akal *(ascience)* dapat dihitung, diukur, diraba, dan dilihat secara empiris (kuantitatif), melainkan kajian theologia tersebut haruslah mengukur, mengoreksi, merevisi, bahkan menawarkan paradigma baru dalam dunia, melalui proses infiltrasi, konfrontasi, integrasi, dan kristalisasi, sebagai konsekuensi theologia yang adalah garam dan terang dunia.

Untuk itu, penulis menyarankan agar BMPTKKI segera mengadakan symposium penelitian kajian theologia *yang* kualitatif atau dalam istilah apa pun, untuk segera merumuskan bentuk pendekatan penelitian yang relevan bagi kajian theologia sebagai implikasi dari ilmu theologia yang "mutlak" yang berdimensi *orthodoxy*, *orthopathy*, dan *orthopraxy* bagi kemuliaan Allah Tritunggal.

Referensi

Lasut, Christian Johan. *Revitalisasi Misi Kristen Era Kontemporer*, ed. Yulianus Bani, Edisi Pertama. Batam, Indonesia: Sekolah Tinggi Teologi Basom, 2020.

Lumintang, Stevri Penti Novri Indra. "Theology As A Science And Ascience: An Answer To Scientists And Warning To Theologians," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* Vol. 8, No. 1 (2021).

Lumintang, Stevri Indra and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Sasmoko, F. F. and S D Permai, *Metode Penelitian Eksploratori-Eksplanatori-Konfirmatori (Neuro Research).* Bina Nusantara Publishing, Jakarta, 2016.

Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Penelitian sesuai SNPT

Amos Sukamto[1]

Ketika menerima undangan untuk menulis topik *Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Penelitian sesuai SNP* saya teringat, *Pertama*, pada tahun 2013 yaitu ketika pertama kali STT INTI Bandung mengajukan akreditasi untuk Program Studi S1 Teologi tim asesor BAN PT bertanya berkaitan dengan standar 7 yaitu hasil penelitian dosen maka bagian ini merupakan paling sedikit data yang bisa dimasukkan. Meskipun sejak 2006 STT INTI Bandung telah menerbitkan jurnal *Transformasi* namun jumlah tulisan dosen tetap masih sangat kurang. Pada tahun-tahun itu belum banyak jurnal Teologi diterbitkan dan tentunya *Open Journal System* (OJS) belum populer di kalangan Sekolah Tinggi Teologi. *Kedua*, Pada tahun 2019 ketika terjadi penambahan standar dari 7 standar menjadi 9 standar dalam Instrumen Akreditasi Program Studi 4.0 (IAPS 4.0), baik dalam Laporan Kinerja Perguruan Tinggi (LKPT) maupun Laporan Kinerja Program Studi (LKPS) bagian yang harus diisi berkaitan dengan penelitian cukup banyak misalnya:

> Tabel 3.b.2: Penelitian DTPS, Tabel 3.b.4 Publikasi Ilmiah DTPS, Tabel 3.b.5: Karya ilmiah DTPS yang disitasi dalam 3 tahun terakhir, Tabel 3.b.7: Luaran Penelitian/PkM Lainnya oleh DTPS, Tabel 6.a. Penelitian DTPS yang melibatkan mahasiswa, Tabel 6.b.: Penelitian DTPS yang menjadi rujukan tema tesis/disertasi.[2]

Dalam IAPS 4.0 ada ketentuan yang lebih berat untuk dipenuhi yaitu pada IAPS 3.0 tuntutan penelitian yang dilaporkan hanya berlaku bagi Dosen Tetap Program Studi (DTPS), namun pada IAPS 4.0 penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa juga harus dilaporkan seperti yang tertera dalam,

> Tabel 8.f.1: Publikasi Ilmiah Mahasiswa, Tabel 8.f.1: Pagelaran/pameran/presentasi/publikasi Ilmiah Mahasiswa, Tabel 8.f.2: Karya ilmiah yang disitasi, Tabel 8.f.4: Luaran penelitian/PkM lain yang

[1] Dr. Amos Sukamto, M.Th. adalah Wakil Ketua I dan Ketua Unit Penelitian Pelayanan Kontekstual (UPPK) STT INTI Bandung.

[2] BAN PT, "Akreditasi Program Studi Program Sarjana," *Matrik Penilaian Laporan Evaluasi Diri Dan Laporan Kinerja Program Studi*, 2019, 1–30.

dihasilkan mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi tantangan terbesar bagi sebagian besar Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI).[3]

Penelitian sebagai bagian yang integral Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) menjadi bidang yang sangat penting untuk segera mendapatkan prioritas dikerjakan oleh lembaga Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer dan mendesak, jika lembaga Sekolah Tinggi Teologi ingin menjadi Perguruan Tinggi yang berkualitas. Paling tidak memenuhi standar minimal yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) khususnya BAB III tentang Standar Penelitian. Namun untuk mencapai standar minimal tersebut perlu mengidentifikasi pergumulan-pergumulan yang dihadapi oleh sebagian besar STT di Indonesia.

Pergumulan Kini PTKKI Dalam Bidang Penelitian

Bidang Penelitian bagi sebagian besar PTKKI sampai sekarang masih menjadi pergumulan yang ujungnya belum tahu kapan akan berakhir. Kultur penelitian belum menjadi *habit* bagi para dosen STT di Indonesia. Hal ini tampak dari hasil luaran penelitian para dosen yang masih belum menggembirakan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *hidupkristen.com* pada 2020 terdapat 109 program studi S1 Teologi yang terakreditasi BAN PT.[4] Jika setiap program studi mempunyai minimal 5 (lima) dosen tetap maka jika setiap semester mereka paling tidak menghasilkan 1 (satu) hasil penelitian maka seharusnya ada 545 hasil penelitian dosen yang diterbitkan di jurnal maupun yang tidak diterbitkan. Satu tahun seharusnya terdapat 1090 hasil penelitian para dosen STT di Indonesia. Saya duga angka tersebut sampai sekarang masih jauh dari capaian. Ini baru soal kuantitas belum kualitas. Keadaan ini menurut saya berakar pada beberapa hal:

Penekanan Budaya Lisan

STT pada awal didirikan sebagian besar tujuan utamanya adalah sebagai lembaga yang diharapkan bisa membantu Gereja dalam menyiapkan tenaga-tenaga pelayan untuk Gereja. Saya duga belum ada

[3] BAN PT, "Akreditasi Program Studi Program Sarjana."

[4] "Daftar STT Di Indonesia Yang Prodi S1 Teologinya Sudah Terakreditasi - HIDUP KRISTEN," accessed May 9, 2022, https://www.hidupkristen.com/2020/03/daftar-stt-di-indonesia-yang-prodi-s1-teologinya-sudah-terakreditasi.html?msclkid=ca019c0dcf1611ec854ff5ede6ec7ae4.

STT yang didirikan dengan tujuan awal untuk kepentingan akademik apalagi menjadi lembaga yang berorientasi kepada *research*. Tenaga pelayan yang dibutuhkan oleh Gereja lebih banyak berkaitan dengan budaya lisan daripada budaya tulis misalnya pelayanan kotbah, pelayanan pujian, pelayanan doa, dan pelayanan konseling. Di Gereja yang berkaitan dengan budaya tulis hanya seputar warta jemaat yang isinya lebih banyak informasi tentang acara Gereja, ulang tahun jemaat, pengumuman kegiatan, dan laporan pendapatan kolekte. Menurut pengamatan saya kalau bagian awal ada selembar artikel biasanya ditulis ala kadarnya, mengambil dari sumber-sumber lain, atau menerjemahkan dari artikel berbahasa Inggris. Sangat jarang saya menemukan warta jemaat dengan artikel yang berkualitas. Pelayanan yang berkaitan dengan budaya lisan juga jauh lebih mendapatkan penghargaan dari pada yang berkaitan dengan budaya tulis. Ada persembahan untuk pengkhotbah namun tidak ada persembahan untuk menulis artikel di warta jemaat.

Budaya ini berpengaruh bagi STT dalam mengelola proses pembelajaran dan dosen dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagian besar dosen hanya konsentrasi di bidang pendidikan dan pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat khususnya pelayanan kotbah. Dalam pengisian berkas Jabatan Akademik Dosen bagian yang paling sedikit angka kreditnya adalah penelitian. Padahal penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam kenaikan Jabatan Akademik Dosen.

Minimnya Dana Penelitian

Menurut matriks penilaian Laporan Evaluasi Diri dan Laporan Kinerja Program Studi- Program Sarjana BAN PT setiap Perguruan Tinggi untuk mendapatkan skor 4 mempunyai kewajiban untuk menyediakan dana internal PT bagi penelitian dosen minimal sebesar Rp. 10.000.000,- per tahun bagi setiap dosen.[5] Hal ini tentunya akan sulit dipenuhi bagi STT karena sebagian besar STT sumber keuangannya sangat bergantung pada donatur dan mahasiswa sebagian besar tidak dikenakan biaya kuliah. Bagi PT yang berada di bawah Kemdikbudristek mendapatkan kesempatan untuk mengajukan dana hibah penelitian melalui https://simlitabmas.kemdikbud.go.id sedangkan PTKIN atau PTKIS mempunyai kesempatan untuk mengajukan dana hibah penelitian melalui yang berada https://litapdimas.kemenag.go.id. Bagi dosen STT yang di bawah Dirjen Bimas Kristen (DBK) tidak mempunyai kesempatan untuk mengajukan dana penelitian ke lembaga negara tersebut dengan status

[5] BAN PT, "Akreditasi Program Studi Program Sarjana."

sebagai ketua peneliti namun hanya sebatas anggota peneliti, sementara DBK sepengetahuan saya selama ini belum mempunyai anggaran penelitian bagi para dosen STT.

Beban Administrasi Dosen

Jumlah Sumber Daya Manusia di sebagian besar STT sangat terbatas sehingga dosen harus bersedia merangkap jabatan struktural bahkan kadang-kadang bisa lebih dari satu jabatan. Oleh karena beban mengajar dan tugas-tugas administrasi yang dibebankan kepada dosen sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk mengerjakan tugas penelitian.

Minimnya Penghargaan Atas Prestasi Dosen Dalam Bidang Penelitian

Penelitian bagi dosen di STT menjadi beban tambahan bagi keuangan pribadinya. Alih-alih mendapatkan dana insentif, justru sebaliknya dosen harus membiayai sendiri penelitiannya dan biaya untuk publikasi artikel di jurnal ilmiah. Bagi dosen di bawah di bawah Kemdikbudristek mendapatkan kesempatan untuk mengajukan dana insentif untuk artikel yang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi begitu juga dengan para dosen PTKIN atau PTKIS, namun kesempatan ini juga tidak dimiliki oleh dosen PTKKI.

Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Penelitian sesuai SNPT

Di tengah-tengah semua keterbatasan di atas ada setitik harapan muncul bagi peningkatan budaya penelitian di STT di Indonesia. Harapan ini tampak dengan munculnya jurnal-jurnal teologi yang diterbitkan oleh PTKKI dan cukup banyak yang sudah terakreditasi oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Beberapa jurnal bahkan masuk pada akreditasi peringkat 2 yaitu Jurnal Jaffray, DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), akreditasi peringkat 3 seperti Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Jurnal Teologi Berita Hidup, BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, dan beberapa terakreditasi peringkat 4 dan 5.[6]

Peningkatan kualitas jurnal ilmiah sangat berkaitan dengan kualitas hasil penelitian. PTTKI perlu belajar pada Universitas Islam Negeri (UIN)

[6] "SINTA - Science and Technology Index," accessed May 11, 2022, https://sinta3.kemdikbud.go.id/journals?page=2danq=teologi.

yang telah mampu menghantarkan 8 (delapan) jurnal masuk dalam jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus Q1, sedangkan menurut versi scimagojr bisa dilihat pada Grafik 1 di bawah. Misalnya *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* yang dirintis sejak 1994 di bawah pimpinan Azyumardi Azra telah mampu mengundang para ahli Islam Indonesia dari Barat seperti Martin van Bruinessen, Howard M. Federspiel, Robert W. Hefner, John R. Bowen, dan Greg Barton untuk menyumbangkan hasil penelitiannya.[7] Jurnal ini telah terindeks Scopus sejak 30 Mei 2015.[8] Jurnal Studia Islamika menjadi salah satu program dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta yang didirikan pada 1 April 1995. PPIM adalah lembaga penelitian dengan reputasi internasional.

	Title	Type	SJR	H index	Total Docs. (2021)	Total Docs. (3years)	Total Refs. (2021)	Total Cites (3years)	Citable Docs. (3years)	Cites / Doc. (2years)	Ref. / Doc. (2021)
1	Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies	journal	0.393 Q1	7	16	41	662	53	41	1.14	41.38
2	Journal of Indonesian Islam	journal	0.286 Q1	8	10	54	411	28	54	0.42	41.10
3	Qudus International Journal of Islamic Studies	journal	0.274 Q1	4	18	38	1034	31	38	0.83	57.44
4	Studia Islamika	journal	0.193 Q1	10	14	56	828	27	56	0.33	59.14
5	Islamic Guidance and Counseling Journal	journal	0.170 Q2	2	15	36	662	8	36	0.27	44.13
6	Al-Jami'ah	journal	0.138 Q2	7	16	44	885	11	44	0.36	55.31
7	Journal of Islamic Architecture	journal	0.104 Q3	1	25	16	619	1	16	0.06	24.76
8	Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah	journal		2	18	0	729	0	0	0.00	40.50

Grafik 1[9]
Jurnal Studi Islam Terindeks Scimagojr

[7] Dadi Darmadi, "IAIN Dalam Wacana Intelektual Islam Indonesia," in *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat and Hendro Prasetyo (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2000), 333–68.

[8] "Studia Islamika - PPIM UIN Jakarta," accessed May 10, 2022, https://ppim.uinjkt.ac.id/program/studia-islamika/.

[9] "Journal Rankings on Religious Studies," accessed May 11, 2022, https://www.scimagojr.com/journalrank.php?category=1212danarea=1200dancountry=ID.

Untuk mendukung kualitas artikel yang diterbitkan di jurnal di bawah PTKKI maka STT perlu secara serius mengembangkan pusat-pusat penelitian dengan fokus sesuai dengan visi misi masing-masing lembaga STT. Lembaga penelitian menjadi sangat penting bukan hanya sebagai sarana untuk mengembangkan budaya penelitian baik di antara para dosen maupun mahasiswa STT namun juga punya peran yang sangat penting untuk memenuhi tuntutan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 BAB III tentang Standar Penelitian, pasal 45. Dalam pasal ini disebutkan bahwa lingkup Standar Penelitian terdiri atas 8 standar yaitu, "standar hasil Penelitian, standar isi Penelitian, standar proses Penelitian, standar penilaian Penelitian, standar peneliti, standar sarana dan prasarana Penelitian, standar pengelolaan Penelitian, dan standar pendanaan dan pembiayaan Penelitian."[10] Delapan standar ini akan tercapai dengan baik jika STT mempunyai lembaga penelitian dan menjalankan semua proses penelitian dengan baik sesuai dengan *roadmap* penelitian yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Penelitian di masing-masing STT. Untuk mencapai cita-cita tersebut ada dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Majunya sebuah lembaga penelitian pada STT harus dimulai dari kesamaan persepsi para *stakeholder* (pemangku kepentingan) lembaga STT. Pandangan bahwa STT didirikan untuk melengkapi pelayanan Gereja tentu tidak salah, namun STT sebagai lembaga Perguruan Tinggi yang mengeluarkan gelar maka wajib memenuhi standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah RI. Oleh karena itu para *stakeholder*, *founding father*, harus menyadari bahwa pengelolaan STT sudah tidak bisa lagi dengan model yang lama yaitu memarginalkan bidang penelitian dalam pengelolaan STT. Lembaga penelitian pada era sekarang menjadi sebuah keharusan (ἀνάγκη). Eksistensinya tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Jika para *stakeholder*, *founding father* sudah memahami dengan baik maka langkah berikutnya adalah harus berani menyediakan dana penelitian dalam Rencana Anggaran Belanja STT termasuk memberikan fasilitas penelitian dan insentif bagi dosen-dosen yang berhasil mempublikasikan di jurnal internasional bereputasi. Fasilitas dan insentif ini diharapkan dapat memacu para dosen untuk mengembangkan budaya meneliti sekaligus juga memberi penghargaan bagi para dosen berprestasi.

[10] "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).

Hal ini juga akan menumbuhkan budaya tulis baik dalam dunia Gereja maupun STT.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang sangat penting adalah peran pemerintah dalam hal ini Dirjen Bimas Kristen (DBK) sebagai lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas PTKKI di Indonesia untuk mendampinginya dalam mengembangkan lembaga penelitian. Hal yang bisa dilakukan DBK ke depan adalah 1. Mendampingi dan memfasilitasi STT dalam mengembangkan lembaga penelitian baik melalui pembinaan, penyelenggaraan bimbingan teknis, maupun studi banding ke lembaga-lembaga penelitian Perguruan Tinggi yang telah mapan; 2. Membuat program berkaitan dengan penyediaan dana penelitian yang kompetitif, transparan, dan adil bagi para dosen PTKKI; 3. Memberi penghargaan bagi para dosen PTKKI yang berhasil menerbitkan artikel di jurnal internasional bereputasi.

Mengembangkan budaya penelitian tentu tidak semudah membalik telapak tangan, namun kalau kita tidak mulai dari sekarang maka PTKKI tetap akan menjadi lembaga pendidikan yang berada di pinggiran dalam percaturan dunia intelektual di Indonesia. Saya ingin mengutip satu ayat Alkitab, “Lalu kamu sekalian mendekati aku dan berkata: Marilah kita menyuruh beberapa orang mendahului kita untuk **menyelidiki** negeri itu bagi kita dan membawa kabar kepada kita tentang jalan yang akan kita lalui, dan tentang kota-kota yang akan kita datangi.” (Ulangan 1:22). Penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membuat peta strategis dalam pelayanan Gereja di Indonesia. Selamat berharap dan berani melangkah ke depan, sekecil apa pun langkah tersebut.

9
PTKKI: Pengabdian kepada Masyarakat

Manifestasi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks PTKKI

Yogi Dewanto[1]

Latar Belakang Masalah

Pengabdian kepada masyarakat adalah merupakan bagian yang sangat penting didalam Perguruan Tinggi, dimana Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi disamping melaksanakan Pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20. Sejalan dengan kewajiban tersebut, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 45 menegaskan bahwa penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan saing bangsa. Secara eksplisit ditegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan civitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.[2]

Pengabdian kepada masyarakat, juga merupakan bagian daripada kegiatan akademik yang terprogram dengan baik yang memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada Dosen juga para Mahasiswa untuk dapat sumbangsikan keilmuan yang ada ditengah-tengah masyarakat, serta juga untuk dapat belajar dan bekerjasama dengan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat sangatlah efesien dalam hal mencari sebuah penyelesaian atas masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, dalam artian memberikan pemdampingan secara terarah terhadap masalah sosial yang mereka hadapi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) merupakan Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia yang salah satu konsentrasinya adalah pengabdian kepada masyarakat sebagaiman tertuang dalam visi BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia).[3]

---

[1] Dr. Yogi Dewanto, MBA. adalah Ketua Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel (STT REM).

[2] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

[3] https://bmptkki.org

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pembelajaran hidup bermasyarakat, jadi bukan hanya belajar saja terus menerus di kampus, akan tetapi sangatlah perlu ilmu diabdikan kepada masyarakat sebagai bentuk daripada pengabdian dalam mengejawantahkan setiap ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dalam hal ini mahasiswa ataupun dosen yang mengajar di kampus pun harus mengabdikan keilmuan yang diampunya di kampus didaratkan juga dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Jangan sampai hanya tinggi ilmunya saja tetapi tidak membumi di tengah-tengah masyarakat.

Setiap Perguruan Tinggi yang ada, termasuk juga Perguruan Tinggi keagamaan dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi yang juga sebagai anggota BMPTKKI, Maka Penulis yang juga notabene sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel (STT REM) anggota BMPTKKI, memandang perlu untuk adanya kepedulian yang serius dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, itu tidak boleh ditinggalkan atau dipandang sebelah mata saja. Kenapa? Karena pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu visi dan misi dari sebuah Perguruan Tinggi dimana membutuhkan konsentrasi tersendiri, yang pelaksanaannya tentunya harus di dukung dari kalangan Perguruan Tinggi tersebut dengan program yang mumpuni serta dengan strategi yang tepat dalam pelaksanaanya.

Pengabdian kepada masyarakat ini adalah hal konkrit yang harus di konkritkan guna untuk membantu memberdayakan masyarakan secara baik dalam hal apa yang menjadi permaslahan sosial masyarakat, dalam artian menjadi *problem solving* dengan adanya pengabdian kepada masyarakat, dan juga bisa membentuk suatu pemberdayaan masyarakat di segala aras masyarakat. Hadirnya "masyarakat akademik" ditengah-tengah masyarakat akan menjadi hal baik, guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, memperkarya khasanah berpikir masyarakat, dan juga mampu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan di masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat adalah pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sekali lagi melibatkan segenap civitas akademika, dosen, mahasiswa, serta alumni. Melalui pengabdian kepada masyarakat STT REM hadir ditengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia berkalaborasi dosen, mahasiswa dan masyarakat di dalam pengabdian masyarakat berkarya untuk kepentingan masyarakat, kepentingan bersama.

Pergumulan Masa Kini

Untuk menjawab pergumulan masa kini perihal pengabdian kepada masyarakat, terlebih dahulu penulis merinci perihal tentang apa yang tertuang dalam Permenristek Dikti No. 44 tahun 2014 pasal 57 ayat 2[4] menjelaskan bahwa kegiatan pengabidan kepada masyarakat dapat berupa empat hal, yaitu: (1) Pelayanan kepada masyarakat; (2) Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya; (3) Peningkatan kapasitas masyarakat; atau (4) Pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan apa yang tertuang dalam Permenristekdikti tersebut diatas maka, dapat dikatakan bahwa setiap Sekolah Tinggi Teologi wajib untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, dikarenakan bahwa *pertama*, pelayanan kepada masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk bisa dapat menjawab permasalahan sosial yang ada dimasyarakat dan demi kepentingan masyarakat. *Kedua* menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahlian dalam hal ini bisa terfokus kepada Pendidikan Agama Kristen dengan pembinaan yang searah dengan PAK dan juga edukasi formal perihal pastoral yang searah dengan teologi yang didiseminasi sesuai target yang sudah ditetapkan. *Ketiga*, peningkatan kapasitas masyarakat tentunya adalah hal yang sangat relevan dengan keilmuan yang diberdayakan di tengah-tengah masyarakat, serta *keempat*, pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini memberikan ruang secara khusus kepada masyarakat dalam hal memberdayakan apa yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Hal tersebut diatas, itulah yang menjadi pergumulan masa kini, atau menjadi pergumulan secara bersama, terkhusus setiap anggota BMPTKKI, bagaimana secara bersama-sama bisa menjawab tantangan pergumulan masa kini tersebut. Hal yang paling mendasar adalah bagaimana hal-hal yang terdapat didalam Permenristekdikti tersebut setiap anggota BMPTKKI dapat mengejawantahkannya dengan baik kedalam pengabdian kepada masyaraktat. Salah satu strategi yang harus dilakukan adalah terlebih dahulu membuat program dan langkah-langkah strategis untuk mendukung program pengabdian kepada masyarakat. Penulis yang juga adalah Ketua Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, tentunya menerapkan langkah-langkah strategis dengan program-program yang terintegrasi kedalam pengabdian kepada masyarakat.

Adapun untuk menjawab perihal pergumulan masa kini pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus dibuatkan jenis-jenis program pengabdian kepada masyarakat yang dipisahkan atau juga digabungkan baik pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh

[4] Pemenristek Dikti khusus pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat

dosan dan juga yang dilakukan oleh mahasiswa serta penggabungan bisa dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Jenis-jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut bisa berupa: (1) Berhubungan dengan kompetensi dosen, seperti: pembinaan kepada masyarakat, seminar, webinar, khotbah pengajaran Alkitabiah, mengajar guru sekolah Minggu, dan (2) Berhubungan dengan kompetensi mahasiswa, seperti: sesuai dengan jurusan mahasiwa, pelayanan menerapkan keilmuan yang ada, praktek pelayanan di Gereja-gereja lokal, pelayanan umum yang berhubungan dengan masyarakat.

Pergumulan masa kini yang lainnya juga berhubungan dengan pendanaan perihal penelitian yang terkonsentrasi pada pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini Perguruan Tinggi/sekolah tinggi teologi harus menyiapkan dana khusus untuk melaksanakan setiap program yang berkorelasi dengan pengabdian kepada masyarakat. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat juga masih terkendala dengan pendanaan. Oleh sebab itu BMPTKKI yang juga membawahi banyak Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT), dan Fakultas Agama Kristen diharapkan juga bisa menjawab akan pergumulan masa kini yang berhubungan dengan pendanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Paling tidak BMPTKKI bisa menjembatani setiap Perguruan Tinggi yang ada dibawah BMPTKKI dengan Pemerintah yang adalah *stakeholder* pendidikan nasional.

Hal yang lain yang menjadi pergumulan masa kini adalah perihal eksistensi Perguruan Tinggi Kristen dalam pengabdian kepada masyarakat masih bersifat internal Gereja saja, atau masih bersifat eksklusif yang memang dianggap linear dengan keilmuan yang ada. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pengabdian kepada masyarakat bisa bersifat inklusif dalam memberdayakan keilmuan yang ada ditengah-tengah masyarakat umum, atau plural. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran serta daripada seluruh sekokah tinggi teologi dan sekolah tinggi agama Kristen lainnya secara bersama menjawab akan tantangan pergumulan masa kini.

Harapan Masa Depan

Yang menjadi harapan masa depan, eksistensi PTKKI dengan Sekolah-sekolah Tinggi Teologi, serta sekolah agama Kristen yang ada semakin eksis dalam hal pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian akan keilmuan yang telah didapatkan dalam mengamalkan

setiap ilmu yang telah didapatkan selama studi. Hal yang harus menjadi perhatian khususnya harapan masa depan, penulis menguktip apa yang menjadi tri panji daripada Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia, yang kemudian penulis singkat dengan 3T: Tinggi iman, Tinggi ilmu, Tinggi pengabdian.

Tinggi Iman

Kata "iman" merupakan hal yang berhubungan erat dengan keyakinan seorang Kristen, tindakan percaya dan bertindak berdasarkan apa yang dipercayainya, tidak lagi mengandalkan kekuatannya sendiri tapi mempercayakan hidupnya kepada Tuhan Yesus Kristus yang ia percayai. Iman dalam hubungannya dengan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus adalah suatu keyakinan yang terpusat kepada Allah seperti yang di ajarkan sendiri oleh Tuhan Yesus Kristus yang sangat erat kaitannya dengan Injil Yesus Kristus atau Kabar Baik itu sendiri.

Merujuk kepada Alkitab, kata iman itu sendiri memiliki pengertian dalam kitab Ibrani 11:1, iman adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Tinggi Iman merupakan hal yang konkrit dalam kehidupan setiap para dosen maupun para mahasiswa, juga secara khusus secara kelembagaan tentunya terkonsentrrasi juga bagaimana mengajarkan secara terang-terangan perihal iman yang juga menjabarkan keberadaan lingkungan lembaga yang ada, termasuk seluruh Perguruan Tinggi Kristen yang ada didalam Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia. Yang bertujuan jelas bahwa setiap pribadi yang ada, baik itu pimpinan, dosen, mahasiswa ataupun tenaga akademik yang ada menjadi pribadi yang tinggi iman yang sudah barang tentu dalam mengiplementasikan imannya juga mumpuni dan menjadi alat berkat Tuhan, menjadi saksi Kristus.

Eksistensi iman dalam hubungannya dengan pengabdian kepada masyarakat tentu sangatlah berhubungan erat, perihal bagaimana seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum dalam mengabdikan keilmuannya tentunya memiliki prinsip iman, kebenaran yang mutlak yang tidak dapat terombang ambingkan dengan hal-hal yang tentunya apabila bertentangan dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman tidak dapat bargaining dengan hal-hal duniawi yang apabila sudah keluar dari koridor kebenaran Injil tidak ada tawar menawar lagi. Inilah harapan masa depan perihal tinggi iman, dimana seseorang yang dalam pengabdian kepada masyarakat tetap pada koridor imannya. Keutamaan iman adalah prinsip yang telah di ajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus, termasuk telah diteladankan-Nya.

Tinggi Ilmu

Harapan masa depan setiap Perguruan Tinggi Kristen tentunya memiliki kaum intelektual-intelektual Kristen yang mumpuni, oleh karena itu para mahasiswa-mahasiswi yang notabene sebagai kaum terpelajar tentunya harus tinggi ilmu yang menampakkan intelektulitasnya baik dalam berpikir maupun dalam bertindak. Harapan masa depan juga hadirnya kaum intelektual Kristen yang dalam pengabdian kepada masyarakat, segala sesuatu yang dilakukan selalu berbasis kajian ilmiah yang kemudian diterapkan pada pengabdian masyarakat. Ilmu yang diperoleh dengan belajar secara serius dan sungguh-sungguh baik di kampus maupun belajar di pangabdian masyarakat, dipastikan juga akan membentuk kepribadian yang memiliki intelektual yang mumpuni, sehingga sumbangsih bagi pengabdian masyarakat sangatlah baik dan menjadi berarti secara khusus untuk masyarakat.

Harapan masa depan tinggi ilmu yang berhubungan dengan pengabdian kepada masyarakat, tentunya sangatlah penting bagi seseorang yang akan mengejawantahkan ilmunya kedalam pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk manifestasi dari ciri dan sifat seorang yang tinggi ilmu yang selalu mengedepankan intelektualitas dalam memberdayakan masyarakat yang berkorelasi dengan keilmuan yang ada. Sehingga tidak akan mudah berbuat kesalahan dengan ilmu yang dimilikinya karena bentuk pertanggungjawabannya bukan hanya kepada masyarakat saja tetapi kepada Tuhan Yesus Kristus. Ilmu yang dimilki harus diaplikasikan dengan tepat secara menyeluruh.

Tinggi Pengabdian

Harapan masa depan tinggi pengabdian yang berhubungan dengan pengabdian kepada masyarakat tentulah harus menjadi prioritas bagi setiap pribadi yang telah dipersiapkan sebagai pelayan Tuhan yang memang telah dibentuk dalam ruang akademis secara mumpuni baik iman, maupun ilmu haruslah diabdikan kepada masyarakat dalam ruang lingkup pengabdian kepada masyarakat. Sehingga menjadi alat berkat Tuhan yang tinggi iman, tinggi ilmu dan tinggi pengabdian.

Kristenologi: Pengabdian kepada Masyarakat

Elia Tambunan[5]

Latar Belakang Masalah

Tak banyak yang membicarakan ilmu pengetahuan yang mengkaji komunitas masyarakat beragama Kristen secara langsung. Kajian komunitas masyarakat agama (bukan teks beragama) selama ini masih asing bahkan ilmunya belum baku. Dalam situasi pendidikan tinggi keagamaan Kristen Indonesia (disingkat PTKKI) mengada di "peradaban pop", banyak fenomena keagamaan bermunculan tidak pernah diduga sebelumnya. Ketika belajar ilmu keagamaan, zaman ditakar dengan Alkitab padahal banyak hal yang tidak ada rujukannya dalam *textus receptus*. Bahkan, Leonard Sumule (alumni Biola University, kini dosen STT Jaffray Makassar), dosen mengharapkan mahasiswa jago menghafal isi pembelajaran demi lulus ujian seperti umumnya berlaku di STT Indonesia.

Artikel ini memaparkan Kristenologi sebagai nomenklatur keilmuan. Defenisi dari Kristenologi ialah ilmu pengetahuan tentang masyarakat beragama Kristen. Ini sebuah kajian komunitas beragama secara saintifik yang tak sama dengan peneliti lain. Titik tekannya mempergunakan pendekatan sosial sains bersifat intedisipliner dan multidisipliner maupun transdisipliner yang dikerjakan dengan lintas institusi maupun lintas sumberdaya manusia secara bermitra saing. Sudah sewajarnya benar-benar ada keilmuan Kristen yang fokus mengkaji realitas masyarakat. Nomenklatur tersebut didasarkan atas standar nasional pendidikan tinggi mengenai pengabdian kepada masyarakat seperti diatur dalam Permenristekdikti RI Nomor 44 tahun 2015 Bab IV, Pasal 54-64, dan Perubahan Permenristekdikti RI Nomor 50 tahun 2018. Pertanyaannya, bagaimana ilmu dan orang Kristen di era masyarakat yang tengah menggandrungi budaya pop seperti disentil sebelumnya? Ilmu pengetahuan seperti apa yang bisa dimanfaatkan? Capaian dari paparan ini ialah agar keilmuan Kristen akan layak dan patut dalam pergumulan terbaru serta memberikan harapan masa depan.

Pergumulan Masa Kini

Kajian-kajian ilmiah di dalam isi pembelajaran pendidikan tinggi keagamaan Kristen Indonesia sejak awal mengklaim diri yang paling dekat dengan pergumulan masa kini. Hal itu seolah-olah terlihat jelas dalam

[5] Dr. Elia Tambunan adalah Ketua STT Salatiga.

judul skripsi, tesis, disertasi, makalah, diskusi, jurnal dan seterusnya paling gemar untuk memakai frasa "relevansinya dengan Gereja masa kini". Problem utamanya ialah, apa yang dimaksud dengan itu, apa takaran serta batasan belum jelas. Yang ada ialah semua orang berpikir ketika telah menorehkan frasa "relevansinya dengan Gereja masa kini" seolah-olah isi keilmuan di dalamnya memang benar telah benar-benar *up to date.* Sayangnya, hal itu masih sebatasa frasa retoris belaka.

Suka atau tidak suka, budaya populer seperti diterangkan oleh Dustin Kidd disajikan setiap hari oleh film, televisi, musik, media cetak, dan internet meresapi setiap aspek masyarakat kontemporer. Ada ketegangan individualitas di bawah media massa, ras, kelas, jenis kelamin, seksualitas, kecacatan, budaya komersil, produksi budaya, dan representasi identitas dalam objek budaya yang ekspansif. Kemunculan dan ketenggelaman budaya pop sanggup mengejutkan khalayak yang mengkonsumsi dan menggunakan budaya massa sehari-hari. Tentu saja ini menantang para akademisi Kristen untuk mengembangkan pertanyaan dan proyek penelitian lebih lanjut dari pengabdian masyarakat di PTKKI. Dibutuhkan bukan hanya alat analisis tetapi juga epistemologi keilmuan untuk memahaminya secara jernih dan tajam.

Ketika Saya sebut budaya pop ringkasan dari budaya populer, yang Saya maksudkan bukan untuk menegaskan pada definisinya menurut Dustin Kidd, ialah seperangkat praktik, kepercayaan, dan objek yang mewujudkan makna bersama yang paling luas dari suatu sistem sosial termasuk objek media, hiburan dan waktu luang, mode dan tren, dan konvensi linguistik, biasanya diasosiasikan dengan budaya massa atau budaya rakyat, dan dibedakan dari budaya tinggi dan berbagai budaya kelembagaan semacam budaya politik, budaya pendidikan, budaya hukum, dan seterusnya, tetapi justru pada fenomena kemunculan-kemunculan nyata secara tak terduga dan terkendalikan dari apa yang didefinisikan tersebut di internal masyarakat Kristen.

Untuk membuat kita berpikir jenih dan tajam saja, cara manakah yang lebih efektif untuk memahami individu, orang, komunitas, dan masyarakat Kristen apakah dengan mengkaji teks-teks suci yang diyakini lewat hermeneutik seperti andalan teologi. Sebaliknya, apakah tidak lebih masuk akal sehat jika kita pergi juga ke lapangan mengamati langsung orang, tindakan, dan dunianya; tinggal bersama, melihat, mendengar, merasakan mereka secara langsung; mendiagnosis persoalan dan mengkaji seluruh dimensi kehidupan nyatanya seperti yang hendak dilakukan kristenologi? Epistemologi keilmuan ini merupakan kerangka kerja analisis yang bersifat sinergis sehingga tindakan dan tanggung jawab sosial antara para pekerja spiritual dan intelektual Kristen dengan lapangan

kerja atau wilayah ministrinya diharapkan bisa bertemu sesuai dengan kebajikan dan keajaiban lokal.

Selama ini, isi teologi terforsir pada "*Divine text*" yang dinarasikan Alkitab, akibatnya segalanya menjadi multi tafsir bahkan sesuka si pentafsir. Isi pendidikan di PTKKI membuat mahasiswa sangat pandai dan gemuk dalam ilmu keagamaan dengan pendekatan teologis tetapi gagap dan kurang gizi dalam ilmu kemasyarakatan. Oleh karena itu harus ada perbaikan. Kristenologi lebih fokus pada "*human text*" berdasarkan realita. Narasi hidup sehari-hari manusia, orang percaya dan Kristen juga menjadi penting untuk membangun keilmuan untuk memberdayakan masyarakat Kristen. Pertanyaannya, bagaimana mengabdi kepada masyarakat dalam bentuk tanggung jawab akademik dan sosial di pundak sivitas akademik pendidikan tinggi keagamaan Kristen Indonesia mungkin terjadi, jika ternyata disiplin akademik soal itu tidak ada? Inilah pertanyaan penting yang menjadi awal pemikiran ketika Saya menulis bagian ini. Kita terpanggil untuk melihat seluruh fenomena yang selalu ngepop di dalam Kekristenan dengan horison yang lebih baru, segar dan lebih luas dengan tidak abai pada sensitifitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Kristenologi boleh juga dipandang sebagai "*academic entreprises*" untuk memperluas lapangan kajian pendidikan tinggi keagamaan Kristen Indonesia khususnya standart pengabdian kepada masyarakat.

Mengingat wilayah yang dikaji adalah masyarakat Kristen, alangkah baiknya jika metodologinya tidak lagi dipagari oleh paradigma tafsir yang mendominasi ilmu teologi. Seseorang yang hanya memahami isi agama atau proses teologi sendiri tanpa memahami masyarakatnya sesungguhnya tidak memahami apa-apa apalagi hendak memahami dan hidup bersama dengan masyarakat lain.

Kristenologi yang saya maksudkan tidak seperti yang dimaksudkan oleh Mike Simmons, satu buku aplikasi kehidupan Kristen sebagai panduan belajar yang dirancang untuk dipelajari dan diterapkan dalam perjalanan pribadi dengan Tuhan untuk membaca teks di kelas atau kelompok belajar bersama. Saya juga bukan Darrel Franken yang menggunakan terma "*Christianology*" sebagai pelajaran biblika menjadi dasar-dasar Kristenologi Alkitabiah untuk mencapai potensi seseorang dalam pemahaman Alkitab, iman, sains secara optimal. Kristenologi yang Saya kehendaki tidak sama dengan disertasi Andrzej T. Kubanowski Nicolaus di Copernicus University Torun, Polandia tentang kehidupan moral Kristen kontemporer dalam ajaran Thomas Aquinas dari surat-surat penjara Rasul Paulus. Apa yang saya maksudkan ada dalam lanskap akademik keilmuan. Maka dengan Kristenologi, capaian luaran pendidikan tinggi keagamaan Kristen Indonesia juga akan mampu untuk

menciptakan kader masyarakat, partai politik, bangsa dan negara, bukan lagi hanya kader organisasi, denominasi, dan Gereja semata. Jika manusianya terbangun atau terdidik maka secara otomatis masyarakat Kristen juga maju.

Harapan Masa Depan

Kristenologi menghendaki perluasan ilmu, wilayah kajian, dan capaian PTKKI. Apa yang sedang Saya upayakan adalah wilayah kajian dan materi kajian dalam pengabdian kepada masyakat seperti dalam tabel dan gambar ini dapat dikerjakan dan kemudian dibentuk menjadi ilmu. Artinya, Kristen bukan lagi sebatas pandangan hidup atau sekedar identitas teologis atau sosiologis.

.

No	Rancangan Pembelajaran	Capaian Pengetahuan dan Ketrampilan Lulusan
1.	Organisasi, struktur dan stratifikasi sosial masyarakat Kristen:	• Komunitas masayarakat • Stratifikasi atau lapisan masyrakat • Institusi dan struktur sosial • Ekonomi, perbankan, bisnis, perdagangan dan industrial • Pekerjaan dan lapangan kerja • Organisasi masyarakat non pemerintah dan politik
2.	Penyimpangan sosial dan fenomena keagamaan Kristen:	• Kriminologi • Kejahatan anak, remaja dan pemuda • Penyelewangan penggunaan dan ketergantungan obat-obatan • Prostitusi dan kekerasan seksual • Alkoholisme, olahraga judi dan game gelap atau penyakit masyarakat • Kemiskinan, konsumerisme, dan ketidakberdayaan masyarakat
3.	Perubahan sosial dan dampaknya bagi komunitas intelektual dan Komunitas masyarakat beragama Kristen:	• Kontrol dan proses sosial • Gerakan sosial • Perkembangan dan perubahan informasi,teknologi • Mobilitasi sosial
4.	Relasi Kristen:	• Dinamika dalam kelompok atau komunitas • Kepemimpinan sosial, partai politik, agama, negara dan bangsa • Relasi dmasyarakat dan agama yang bukan Kristen • Relasi masyarakat Kristen dengan

		dunia global
5.	Relasi sesama masyarakat Kristen dan non Kristen:	• Ras, suku, kelompok dan etnis, bahasa, seni, musik daerah • Relasi di dalam komunitas agama dan masyarakat Kristen • Relasi di dalam dan antar Gereja dan organisasi Kristen lain
6.	Opini publik Kristen:	• Pengkuran dan penilaian soal realitas publik • Analisis terhadap kiminalisasi dan terorisme terhadap Kristen • Analisis pasar dan ekonomi • Analisis mass media dengan segala jenis tipe • Moralitas, etik dan kesalehan sosial
7.	Budaya populer:	• Pernikahan, keluarga, konseling dan masalah kekerasan dalam rumah tangga serta penanganannya • Perumahan hunian dan tempat tinggal • Administrasi sosial dan publik • Kesehatan dan kesejahteraan sosial • Rekreasi dan enter-infotainment • Perkembangan dan perlindungan anak • Jaminan sosial dan penanganan lanjut usia • Sosiologi pendidikan masyarakat, politik masyarakat, masyarakat dan agama, hukum, aturan legal dan lisan masyarakat, kerusuhan dan konflik rekonsiliasi dan penangananya, tanggap bencana dan darurat, seni, musik, budaya dan literatur masyarakat, kesehatan, alam, lingkungan
8.	Area geografis atau wilayah kajian masyarakat:	• Masyarakat Kristen global, Metropolitan, kota, desa
9.	Populasi dan sistem Kekerabatan masyarakat :	• Statistik sosial • Migrasi, urbanisasi, dan tenaga kerja lokal dan antar negara • Populasi, penyebaran dan kepadatan penduduk dan persoalannya • Ekologi, dan lingkungan hidup masyarakat

		• Hubungan kekerabatan dan keluarga
10.	Psikologi sosial masyarakat Kristen, anarkhisme, radikalisme komunitas masyarakat beragama:	• Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian masyarakat • Masyarakat Kristen, tradisi dan budaya dan genius lokal • Kesehatan mental masyarakat Kristen

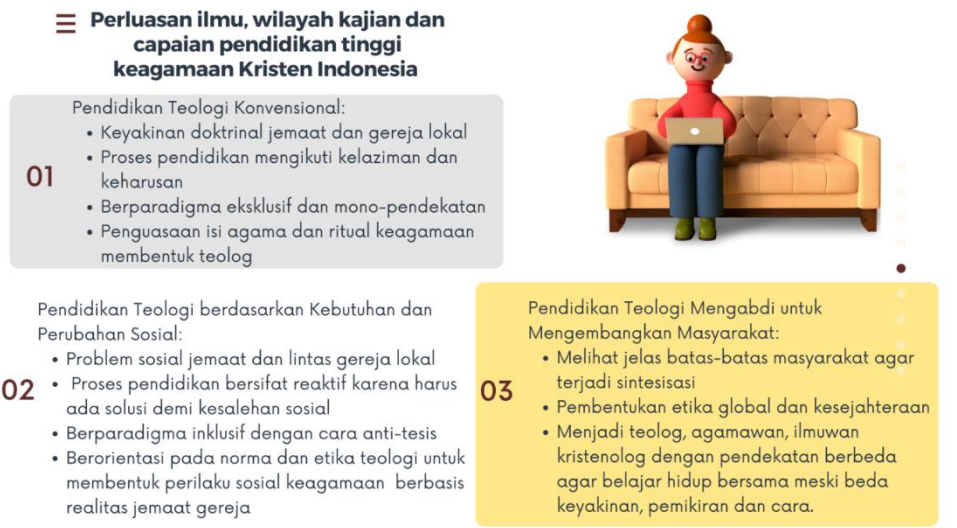

Capaian lulusan Kristenologi berguna untuk ketrampilan hidup di masyarakat di mana mereka mengabdi. Dengan isi pembelajaran di PTKKI, mereka terampil mengedukasi masyarakat Kristen kota, Kristen desa, Kristen pesisir, dan Kristen suku dengan seluruh kearifan lokal yang ada. Masyarakat Kristen yang alami kesukaran akses informasi dan tekonologi khususnya kantong-kantong geo-wilayah tertentu yang belum dijamah oleh modernisasi akan sampai pada kemajuan tanpa merusak ekosistem. Mahasiswa mengada sesuai dengan karakteristik daerah dan insan lokalnya. Akhirnya, PTKKI akan menciptakan Kristenolog yang ilmuan dan agamawan ahli di bidang kajian masyarakat.

Referensi

Franken, D. (2021). *Biblical Christianology Foundations for Reaching One's Optimum Potential (Bible, Faith, Science)*. Wellness Publications.

Kidd, D. (2014). *Pop Culture Freaks: Identity, Mass Media, and Society*. Westview.

Kidd, D. (2021). *Popular Culture*. Oxford University Press, Inc. https://doi.org/10.1093/OBO/9780199756384-0193

Kubanowski, A. T. (2018). *The Christian Moral Life as "Conformitas Christi" in the Light of St. Thomas Aquinas' Commentaries on the Prison Epistles of St. Paul Apostle. At the Sources of Contemporary Moral Christianology*. Nicolaus Copernicus University, Toruń.

Simmons, M. (2021). *Our Greates Opportunity (Christianology Series)*. Amazon Services International, Inc.

Sumule, L. (2018). Implementing Andragogy in Indonesia Theological School. *Jurnal Jaffray*, *16*(1), 72–92. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i1.281

Tambunan, E. (2012). *KRISTENOLOGI: Ilmu Pengembangan Masyarakat Kristen*. CV. illumiNation.

Model Pengabdikan kepada Masyarakat Berbasis Gereja di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen

Roy Pieter[1]

Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan publik, Perguruan Tinggi (PT) adalah: (a) sentral pembaharuan dan modernisasi, (b) sentral sebuah pengkajian dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) sumber pakar dan status sosial, (d) sentral kebudayaan masyarakat yang memiliki PT itu, serta (e) sumber belajar bagi mahasiswa. Supaya cara pandang masyarakat terhadap PT tersebut dapat tercapai, maka PT harus manunggal dengan masyarakat dan berbuat banyak guna kepentingan mereka yang merupakan kelompok pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi di luar PT, sekaligus memberdayakan mereka sebagai mitra dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh PT, fokusnya harus lebih diarahkan kepada usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus diarahkan pada upaya pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas SDM.

PT harus memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung kepada masyarakat pengguna guna diaplikasikan dalam rangka memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa PT tidak dibenarkan menggunakan "perantara". Penyampaian/penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga harus dilakukan secara melembaga, dalam arti bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh, atas nama dan disetujui pimpinan PT yang bersangkutan. Ini berarti bahwa kegiatan kelompok atau perorangan yang bukan merupakan rencana/program PT, tidak dapat disebut sebagai kegiatan pengabdian masyarakat oleh PT. Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka hakikat PKM oleh PT adalah: (1) Perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat; (2) Pensosialisasian ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat; (3) Implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi secara benar dan tepat sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat; (4) Pemberian bantuan keahlian dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta mencari alternatifalternatif pemecahannya dengan menggunakan pendekatan

[1] Dr. Roy Pieter, S.Th., M.Pd.K. adalah Kaprodi Magister STT Kingdom Bali.

ilmiah; (5) Pemberian jasa pelayanan profesional dalam berbagai bidang permasalahan yang memerlukan penanganan secara cermat dengan menggunakan keahlian yang belum dimiliki oleh masyarakat pengguna.[2]

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa kegiatan PKM oleh PT harus selalu ditujukan kepada berbagai kegiatan yang mana dampak dan kebermanfaatanya bisa secara langsung dirasakan oleh masyarakat pengguna. Hal ini harus mengerti, sebab tujuan PKM oleh PT adalah: (1) Mempercepat usaha peningkatkan kemampuan SDM sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan; (2) Mempercepat usaha pengembangan suatu masyarakat ke arah terbinanya masyarakat yang dinamis, siap menghadapi berbagai perubahan mengarah kepada perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku; (3) Mempercepat upaya pembinaan institusi dan profesi masyarakat yang sesuai dengan perkembangannya dalam proses modernisasi. (usaha pembinaan masyarakat ke arah masyarakat maju dan modern, sangat jelas membutuhkan usaha institusionalisasi serta profesionalisasi guna mengubah potensi menjadi sebuah kekuatan nyata).[3]

Secara khusus, kegiatan PKM oleh PT juga memiliki tujuan guna memperoleh masukan riil bagi pengembangan kurikulum di PT yang bersangkutan, supaya kurikulum yang diterapkan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan pembangunan. Seiring dengan PKM, diharapkan juga mampu meningkatkan kepekaan civitas akademika terhadap berbagai masalah yang berkembang tengah kehidupan masyarakat.

Setiap PT mampu menciptakan sebuah urutan prioritas dan menjelaskan tujuan-tujuan PKM tersebut di atas secara lebih jelas, dengan melihat: (a) Desain ilmiah pokok dari sebuah PT; (b) STATUTA, RIP dan ukuran pertumbuhan PT; (c) Lingkungan sosial, ekonomi, dan kultur masyarakat setempat; (d) Tuntutan pembangunan yang regional maupun nasional; atau (e) Pertimbangan dan ukuran lain yang relevan.

Target Pengabdian Kepada Masyarakat

Target kegiatan PKM pada dasarnya ditujuan atau diperuntukkan bagi masyarakat di luar PT yang: (a) Membutuhkan bantuan PT dalam rangka mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah berkembang

[2] Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), 3*.

[3] Ibid.

dan dikembangkan oleh PT; dan/atau (b) Dibutuhkan oleh PT sebagai rekan kerja aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuat dalam rangka memperoleh masukan riil guna pengembangannya lebih lanjut.

Dalam implikasinya di lapangan, yang menjadi target kegiatan PKM tersebut dapat dikelompokkan dalam (a) Target perorangan; (b) Target kelompok; (c) Target komunitas; dan (d) Target lembaga. Sedangkan cakupannya meliputi: (a) Masyarakat di perkotaan atau di pedesaan; (b) Masyarakat agraris atau industri; dan (c) Pemerintah atau swasta.[4] Pemilihan target tersebut tentunya disesuaikan dengan ukuran perkembangan dan kemampuan PT, serta sesuai dengan permasalahan dan tantangan yang relevan dengan bidang keahlian yang dipunyai dan dikembangkan oleh PT itu sendiri.

Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan PKM dapat dipilah menjadi 6 (enam) bentuk, yaitu:

Pertama, **Pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat**, hal ini merupakan sebuah pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh PT dengan tujuan pengembangan, pensosialisasian, dan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pembangunan, melalui pengembangan kemampuan SDM dalam menangani dan mencari solusi untuk berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Adapun berbagai bentuk kegiatannya antara lain bimbingan, penyuluhan, lokakarya, *training*, dan berbagai bentuk pendidikan di luar sekolah lainnya.

Kedua, **Pelayanan kepada Masyarakat**, merupakan pemberian layanan yang bersifat profesional oleh PT kepada masyarakat yang membutuhkannya. Bentuk layanan ini antara lain; bantuan guna menyusun perencanaan sebuah kota, perencanaan sebuah proyek, studi kelayakan, membuat evaluasi proyek, membuat perencanaan kurikulum pendidikan, layanan kesehatan, pemberian bantuan hukum, memberikan jasa konsultasi manajemen, memberikan sebuah bimbingan kerja, serta berbagai macam jasa konsultasi keahlian lainnya.

Ketiga, **Pengembangan dan Penerapan Hasil Penelitian** menjadi karya baru berupa pengetahuan terapan, teknologi atupun seni, baik itu dalam bentuk *software* seperti cara kerja, prosedur kerja, metode kerja, dan lain, maupun bentuk hardware seperti peralatan baru, mesin-mesin baru, sesuai dengan kebutuhan para pengguna masyarakat.

Keempat, **Kaji Tindak** merupakan sebuah aktifitas yang memiliki arah guna mengetahui dengan cara melakukan tes apakah suatu produk

[4] Ibid

ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mampu berfungsi secara efektif dan efisien bila diterapkan pada suatu keadaan yang sebenarnya oleh para pengguna.

Kelima, **Pengembangan Wilayah**, merupakan usaha pengembangan suatu wilayah dengan seluruh isinya secara keseluruhan dan terpadu. PT mempunyai tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu, selain berfungsi meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang masing-masing, juga sangat berpotensi guna mengembangkan sebuah konsep perencanaan pengembangan suatu wilayah secara terpadu dan interdisiplin, yang mana kemudian bersama-sama dengan pemerintah baik lokal maupun nasional dapat melaksanakan ide tersebut. Pengembangan wilayah atau desa binaan oleh berbagai PT merupakan langkah awal ke arah pengembangan wilayah atau desa.

Keenam, **Kuliah Kerja Nyata**, merupakan suatu jenis pendidikan dengan cara PT memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa guna hidup di tengah masyarakat di luar PT, dengan secara langsung mahasiswa diajar guna melatih cara identifikasi serta menangani berbagai masalah pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi kuliah kerja nyata itu.[5]

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Gereja oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen

Pengabdian masyarakat menjadi salah satu tugas Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Dengan dilaksanakannya dharma pengabdian kepada masyarakat di samping kedua dharma yang lain, diharapkan selalu ada interrelasi antara PT dengan masyarakat, guna mengantisipasi terjadinya isolasi Perguruan Tinggi dari masyarakat.

Sebagaimana PTKKI yang memiliki Tri Dharma, Gereja juga memiliki tritugas, koinonia, marturia dan diakonia. Gereja ada dan bertumbuh tidaklah dapat dilepaskan dari hakekatnya untuk melayani sesama dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Gereja dalam dirinya sendiri menyadari akan adanya tugas panggilan di tengah-tengah dunia ini sepanjang zaman.

PTKKI dan Gereja perlu melihat masa pandemi yang sedang terjadi di Indonesia sebagai sebuah peluang guna memberikan sumbangsih bukan saja pemikiran tetapi lebih ke arah yang lebih konkrit yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

[5] Ibid.

Lumbung Yusuf adalah salah satu bentuk kegiatan PKM berbasis Gereja yang dilakukan oleh STT Kingdom yang dilakukan selama masa pandemi. Kegiatan ini ditujukan guna membantu warga jemaat GBI ROCK Lembah Pujian yang sedang mengalami kesulitan ditengah situasi pandemi COVID-19 [6]

Tujuan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai berikut: (1) Membantu jemaat lokal, yakni GBI ROCK Lembah Pujian; (2) Membantu saudara seiman; (3 Membantu sesama kita. Kegiatan ini tidak boleh berhenti hanya memperhatikan orang-orang yang seiman saja (Gal. 6:10) namun juga di luar orang yang seiman (Rm. 5:6-8). Oleh karena itu, layanan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Adapun wujud bantuan yang didistribuasikan dalam program lumbung yusuf ini antara lain sembako dan dana tunai (memotivasi dan membantu jemaat kurang mampu ketika mereka mendapatkan bantuan uang untuk mereka kelola supaya bisa menolong dia hidup dalam di bulan-bulan berikut,

Pola distribusi dan evaluasi *monitoring* dilakukan dengan mengikutsertakan para dosen dan mahsiswa STT Kingdom serta pemimpin lokal yang diangkat dari jemaat (gembala komsel), dimana peran gembala komsel inilah yang sangat penting, dimulai dari *system screening* (memilih dan memilah siapa saja yang berhak menerima program lumbung yusuf ini). Supaya program ini bersifat tepat guna,maka proses *screening* sangat penting dan peran gembala komsel sangat penting. Di satu pihak, kedekatan antara jemaat dengan seorang gembala komsel merupakan salah satu referensi yang perlu diperhitungkan dan perhatikan, kedekatan ini akan berpotensi pada keakuratan data yang akan diproses kepada tahap selanjutnya yakni pengajuan nama-nama jemaat calon penerima program lumbung yusuf. Setelah data tersebut divalidasi oleh Gereja, maka jemaat yang berhak mendapatkan bantuan program lumbung yusuf tersebut dalam menerimanya melalui gembala komsel

Dalam proses keberlanjutan kegiatan ini, STT Kingdom dan Gereja juga membuka kesempatan kepada mahasiswa dan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan ini karena masa pandemi adalah waktu yang tepat untuk bisa menabur guna menolong saudara-saudara kita yang terdampak pandemi 19, proses mengikutsertakan mahasiswa dan jemaat dalam kegiatan ini adalah sebuah usaha membangunkan sinergisitas antara STT dan Gereja sebagai mitra kerja serta seluruh jemaat untuk berpartisipasi dalam bantuan yang diiusahakan untuk anggota-anggota jemaat yang hidup dalam kekurangan.

[6] Pieter, R., dan Wahyuni, S. (2021). Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi COVID-19. *Kingdom, 1*(2), 168-182.

Harapan Masa Depan

Program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh PT adalah salah satu dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya; pendidikan dan pelatihan masyarakat, pelayanan masyarakat, dan kaji tindak dari Iptek yang dihasilkan oleh PT. Tujuan program ini adalah menerapkan hasil-hasil Iptek untuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kelompok masyarakat sasaran. Hal ini menegaskan bahwa PTKKI dalam hal ini harus memandang bahwa menjawab kebutuhan masyarakat adalah sebuah tanggung jawab yang harus diembannya.

Beberapa bentuk PKM dapat dipetakan dan dijajaki sebuah bentuk sinergisitas STT dengan Gereja dalam bidang misi[7]. Hal ini dapat dimaknai titik awal yang baik bagi Gereja dan PTKKI secara simultan berperan dan menghidupi panggilan dan tugas mereka di muka bumi ini. Hal ini bukan hanya membawa dampak positif bagi PTKKI dan Gereja tetapi juga bagi masyarakat di tempat mereka berada.

Gerak timbal balik secara positif, dimana PTKKI dan Gereja dengan sukacita menjalankan dan menghidupi peran dan panggilannya serta masyarakat yang merasakan bentuk kegiatan PKM dapat menjadi sebuah manumen dan *movement* yang mana hal tersebut menjadi sebuah rekomendasi positif untuk sebuah keberadaan PTKKI dan Gereja di tengah masyarakat, sehingga berita Injil dapat disebarluaskan.

Referensi

Riduwan, A. "Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi" *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* (2006).

Pieter, R., dan Wahyuni, S. "Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi COVID-19", dalam *Kingdom, 1*(2), (2021).

Lande, A. E. "Menjalin Sinergi Antara Sekolah Teologi Dengan Gereja dalam Mengupayakan Gerakan Misi", dalam *Jurnal Antusias, 2*(4), 1-10 (2013).

[7] Lande, A. E. (2013). Menjalin Sinergi Antara Sekolah Teologi Dengan Gereja Dalam Mengupayakan Gerakan Misi. *Jurnal Antusias, 2*(4), 1-10.

10
PTKKI: Luaran dan Capaian Tri Dharma

PTKKI Bukan Industri yang Mencetak dan Menjual Sertifikat buat Para Gembala maupun Pendidik

Fransiskus Irwan Widjaja[1]

Yeremia 3:15

> Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan **pengetahuan** dan **pengertian.**

Pengetahuan dan pengertian adalah syarat yang di tentukan Gembala Agung bagi gembala-gembala Hamba Tuhan yang di angkat sesuai dengan hati-Nya Tuhan. Pengetahuan yang disertai pertimbangan sangat dibutuhkan dalam pengembalaan umat Tuhan yang dipercayai.

Pengetahuan kebenaran sangat diperlukan dalam melaksanakan tugas panggilan sebagai Hamba Tuhan maupun pendidik. Pengetahuan didapat yang pertama tama tentu dari keluarga, di mana setiap keluarga dari suku bangsa yang berbeda mempunyai "*value*" atau nilai masing masing keluarga. Kemudian pengetahuan didapat dari bangku pendidikan dan pementoran yang mendampingi dan memuridkan kita semua menjadi pengikut Kristus sebagai seorang gembala, Hamba Tuhan maupun pendidik, sehingga kita mengerti dan tahu betul bahwa Tuhan yang memanggil kita semua menjadi hambaNya.

Hamba Tuhan yang menolak pengetahuan tentu akan sulit berkembang, mengingat perkembangan zaman yang begitu cepat. Zaman yang berubah karena digitalisasi dan anak-anak milenial yang berbakat, tetapi pandemi membuat perubahan lebih cepat terjadi.

> Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu. (Hos. 4:6).

Nats di atas ini mengingatkan penulis bahwa imam, hamba Tuhan perlu mengenal Allah dengan benar melalui Pendidikan di mana pengetahuan perlu diajarkan dengan benar, *My People are destroyed, because of lack of knowledge* (Hos. 4:6) Jika kita perhatikan nas

[1] Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, M.Mis. adalah Koordinator Bidang Penelitian dan Penerbitan BMPTKKI; Ketua STT REAL Batam.

terjemahan dari Bahasa Inggris menyatakan: umatKu di “hancurkan” karena kurangnya pengetahuan.

> Amsal 1:5 baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan—

Menambah ilmu dan belajar diperlukan sebagai seorang Hamba Tuhan dan pendidik, mengingat pengetahuan adalah kebutuhan dasar dalam melengkapi seoarang Hamba Tuhan. Jika kita menyimak dengan jelas, di awal penciptaan; Allah pencipta sendiri telah memberi pengetahuan sebagai pendamping kehidupan manusia.

> Kej 2:9 Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Untuk hal tersebut, pendidikan adalah suatu kebutuhan. Pendidikan teologi dan pendidkan agama Kristen secara keseluruhan merupakan suatu kebutuhan di dalam memperlengkapi pengetahuan yang diperlukan di dalam pelayanan.

Membangun Integritas di Dunia Pendidikan Suatu Keniscayaan

Di Indonesia, pendidikan tinggi teologi termasuk salah satu kategori pendidikan tinggi tertua. Salah satu sekolah teologi tertua adalah Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Sekolah ini dirikan pada tanggal 9 Agustus 1934 di Bogor dengan nama *Hoogere Theologische School* (HTS). Pada tanggal 27 September 1954 nama HTS diubah menjadi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta. Selain Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, di Semarang juga didirikan Sekolah Tinggi Teologi oleh Misi Baptis Indonesia dari *Foreign Mission Board of The Southern Baptist Convention*, tepatnya tanggal 11 Oktober 1954, ini menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah tinggi tertua di Jawa tengah.

Sekolah-sekolah teologi zaman itu didirikan berdasarkan kebutuhan untuk perkembangan dan pertumbuhan Gereja-gereja. Sejak 1990-an Ditjen Bimas Kristen mempermudah memberikan izin pembukaan sekolah-sekolah teologi swasta dan negeri di banyak wilayah di Indonesia. Tercatat hingga saat ini ada sekitar 386 Sekolah Tinggi Teologi yang ada di bawah Kementerian Agama Ditjen Bimas Kristen (DBK) dan terus berkembang dan bertumbuh dengan visi dan misi yang beragam untuk berbagai kepentingan. Sekolah-sekolah tersebut sudah

meluluskan ribuan alumni. Pernah suatu kali total kelulusan dari keseluruhan STT mencapai 10 ribu sarjana per tahun menurut Dirjen DBK zaman itu.

Patut disyukuri dengan pertumbuhan dan perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) yang tersebar sampai ke seluruh pelosok Indonesia. Ini menjadi pertanda bahwa ada banyak kesempatan bagi jemaat Gereja, orang percaya untuk mendapatkan kesempatan kuliah dan mengasah pemahaman teologi dalam mendukung Gereja-gereja untuk penjangkauan. Tetapi sangat disayangkan, seiring perkembangan PTKKI tersebut di atas laju pertumbuhannya tidak diiringi dengan kualitas pembelajaran yang kuat, kerohanian (spiritualitas) yang transformatif dan komunitas yang kreatif. Beberapa sekolah teologi Kristen kurang berupaya secara maksimal mengembangkan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu teologi dan ilmu-ilmu lain yang terkait, dengan dunia kerohanian. Fakta ini dibuktikan dengan minimnya metrik publikasi ilmiah dalam jurnal-jurnal terindeks baik secara nasional maupun secara international.

Isu lain yang menunjukkan rendahnya mutu PTKKI ditunjukkan dengan banyaknya Sekolah Tinggi Teologi yang tidak atau belum terakreditasi. Perkembangan kuantitas PTKKI ini pada dasarnya juga tidak diimbangi dengan pendampingan dan pengembangan mutu pendidikan yang masih menjadi tanggung jawab Kemenag dalam hal ini, Ditjen Bimas Kristen (DBK) belum memberikan perhatian serius terhadap kualifikasi akademik dan standar kerja para dosen yang sesuai standar minimal dari Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

Masalah ini tentunya berdampak pada banyaknya program studi teologi di Kemenag yang tidak bisa diakreditasi oleh BAN PT atau tidak lulus akreditasi atau hanya mendapat nilai C atau baik. Banyak sekolah teologi kesulitan menyusun kurikulum yang sesuai Kerangka Kualfikasi Nasional Indonesia (KKNI). Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika masyarakat cenderung memandang negatif kualitas lulusan sekolah teologi di bawah Kemenag.

Di sisi lain, bertambahnya jumlah akademisi Kristen dan gembala yang bergelar S3, S2 dan S1 tentu patut disyukuri. PTKKI telah menghasilkan lulusan pada tingkat sarjana dan pascasarjana dengan berbagi latar belakang ilmu dan minat, baik kajian biblika, kajian teologi praktis, kajian pelayanan kependetaan dan kajian misiologi dan kajian lain – yang kompeten, berintegritas dan berdedikasi tinggi kepada ilmunya dan kepada masyarakat sesuai dengan konteksnya**. Namun,** tidak dapat dipungkiri di balik berbagai berita baik penerimaan gelar akademik yang membanggakan ternyata ada juga indikasi praktik perkuliahan yang tidak

logis, yang hanya menawarkan pemberian Ijasah tanpa proses akademik yang benar dan studi yang jelas.

Ada dua hal umum yang penulis amati apa yang terjadi sejauh ini dalam dunia PTKKI: *Pertama,* Kelulusan Strata 1, 2 dan 3 dari sekolah yang sudah yang terakreditasi tetapi peserta tidak duduk di bangku kuliah, dengan sungguh-sungguh. Bahkan pelayanan di sesuaikan atau dihitung dengan kredit poin tanpa dasar yang jelas. Praktik-praktik semacam ini tidak sedikit terjadi di berbagai Sekolah Tinggi Teologi keagamaan Kristen. Penulis membandingkan apa yang menjadi pesan Paulus kepada muridnya Timotius 1 Tim 1:18-19, "tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan **iman dan hati nurani yang murni.** Beberapa orang telah **menolak hati nuraninya yang murni itu. Integritas iman Kristen semestinya berjalan secara linier dengan integritas akademik.**" Namun beberapa sekolah tampaknya lebih mementingkan perihal gelar daripada hati nurani, sehingga pembangunan iman yang bertahun tahun pun dipertaruhkan hanya demi kertas ijasah. *Kedua,* di sisi lain, ada juga para pendidik dan hamba Tuhan memakai gelar, entah dari kursus-kursus, pelajaran-pelajaran yang memberi gelar *ministry,* atau juga gelar dari PTKKI yang belum terakreditasi, atau juga tidak lulus dari suatu PTKKI tetapi langsung pindah ke PTKKI yang lain dan dinyatakan lulus tanpa transfer kredit atau tanpa surat pindah atau karena memang susah lulus dari PTKKI yang bermutu dan di luluskan dengan PPTKI yang dapat menampung dan melancarkan kelulusan dan keinginan tetapi tidak diiringi administrasi yang baik. Tetapi yang terburuk dari semua itu adalah praktik kelulusan dalam waktu yang relatif singkat (ada yang satu tahun bahkan ada yang enam bulan), tanpa proses perkuliahan. Praktik seperti ini tidak dapat diterima dalam lingkup PTKKI, sekalipun dengan dalih untuk menolong dan membantu orang.

Melihat beberapa persoalan di atas, penting untuk berefleksi, bagaimana "kita" yang bergerak dalam dunia Teologi sebagai gembala, pendeta, guru injil, yang notabene mengajar kebenaran kepada jemaat yang kita pimpin, tetapi tidak memiliki integritas, tidak menghidupi apa yang kita ajarkan. Penulis melihat ada dua sisi yang terlibat, "sang marketing" yang pandai meyakinkan demi uang atau kelangsungan "hidup" pribadi. Dalam hal ini STT sebagai Industri yang menjual gelar sebagai pemasukkan dan sang penerima yang begitu yakin tidak "berdosa", gelar sebagai penunjang pelayanan.

Sebagai suatu contoh kasus, staf pengembalaan penulis sendiri pernah di luluskan Strata 1, sementera masih duduk di semester 3 (tiga) di

tempat lain. Sementara utusan misi di Pulau Mentawai dan Sumatera Barat di luluskan tanpa skripsi dan baru kuliah 1,5 tahun lamanya. Tentu ini sangat miris dan sangat memalukan, dilakukan oleh seorang hamba Tuhan yang notabene pemilik sekolah. Masih ada banyak cerita-cerita miring seputar gelar baik yang strata satu maupun strata dua dan tiga. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi dalam dunia Pendidikan teologi. Dengan membayar sejumlah rupiah gelar pun bisa didapatkan. Banyaknya gelar akademis tidak diimbangi dengan dengan integritas dan proses belajar yang sudah ditetapkan oleh UU No. 12 tahun 2012 serta Permendikbud No. 03 tahun 2020.

Sekali lagi, sebagai penutup melalui tulisan ini saya menghimbau, mari kita melakukan evaluasi dan instropeksi diri. Sebagai pendidik dan hamba Tuhan, kalau selama ini kita melakukan hal-hal yang tidak terpuji demi gelar, waktunya kita kembali ke "fitrah" dunia pendidikan, mari kita sebagai hamba Tuhan, jujur dengan diri kita terlebih kita dan orang lain, terlebih sebagai pemimpin bagi jemaat. Bukankah kita perlu setia dengan perkara perkara kecil, supaya Tuhan percayakan kepada kita perkara yang jauh lebih besar.

Hormat dan salut buat PTKKI yang tetap konsisten dalam integritas dan menjalankan dengan sepenuh hati walaupun banyak tantangan, pastilah Tuhan sertai dan terus jadi berkat buat bumi pertiwi.

Sekali lagi, **PTKKI bukan industri yang mencetak sertifikat dan menjualnya kepada sang "pemakai"** tetapi PTKKI wadah yang dilahirkan untuk menjawab kebutuhan dalam dunia pelayanan yang mana Tuhan sendiri terlibat di dalamnya.

Upaya Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Kualitas Tridharma Perguruan Tinggi

J. F. Kaawoan[1]

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Kristen memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Hal ini nampak dalam Tridharma Perguruan Tinggi yaitu dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sehingga Perguruan Tinggi akan meluluskan generasi yang terpelajar, inovatif, kreatif, mandiri dan intelektual yang mampu membangun bangsa di berbagai bidang. Secara khusus lulusan yang berkarakter kristiani.

Dalam melaksanakan Tri Dharma, Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia tentu tidak mudah karena harus mengikuti setiap standart yang ditetapkan oleh pemerintah. Kehadiran BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen) di Indonesia tentu sangat diapresiasi oleh setiap Perguruan Tinggi Kristen oleh karena memiliki visi dan misi untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dan juga hubungan kerjasama. Yang mana hal ini tentu akan membawa para lulusan mampu bersaing secara nasional maupun internasional.

Deskripsi Upaya Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi

Adapun hal-hal yang harus dikerjakan oleh Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Tridharma yaitu:

Pendidikan dan Pengajaran

Melalui bidang Pendidikan dan Pengajaran tentunya tujuan utama dari Perguruan Tinggi Kristen adalah menghasilkan lulusan yang siap membangun moral dan spritual Kristiani di tengah-tengah kemajemukan masyarakat di Indonesia. Dalam menjalankan proses pendidikan, Perguruan Tinggi Kristen dituntut untuk menerapkan model atau metode

[1] Dr. J. F. Kaawoan, M.Th. adalah Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Ginosko Airmadidi

pendidikan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang telah berlaku di Indonesia tanpa menghilangkan ciri khas atau warna setiap denominasi Gereja atau lembaga sebagai Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta (BPPTS).

Tak bisa dipungkuri bahwa setiap Perguruan Tinggi Kristen dalam menjalankan peraturan pemerintah, banyak menyesuaikan diri dan membutuhkan kerja keras untuk memenuhi tuntutan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang mana peraturan-peraturan untuk kemajuan dan peningkatan mutu Perguruan Tinggi. Namun pada pelaksanaannya setiap Perguruan Tinggi mengalami kendala atau kesulitan dalam memenuhinya. Karena tidak adanya kontribusi langsung dari pemerintah untuk mendampingi Perguruan Tinggi dalam mencapai standart yang ditetapkan. Adapun hal-hal yang terkait dengan hal tersebut, yaitu: (1) Dalam hal penyusunan kurikulum yang harus berbasis Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI); (2) Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (3) Sarana dan Prasarana.

Oleh sebab itulah Perguruan Tinggi membutuhkan pendampingan atau bantuan dari Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) sebagai wadah penyalur inspirasi kepada pemerintah, sehingga Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia mampu bersaing dalam dunia pendidikan dengan mutu yang dapat diakui dan dipertanggungjawabkan.

Penelitian

Penelitian merupakan salah satu upaya yang tidak kalah penting dengan bidang pendidikan atau dharma lainnya. Hal ini pun merupakan tuntutan pemerintah yang harus dipenuhi oleh Perguruan Tinggi baik mahasiswa maupun tenaga pendidik. Untuk memenuhi tuntutan ini, maka Perguruan Tinggi harus berjuang secara materi maupun moril untuk pembuatan jurnal, buku, prosiding dan lainnya. Yang mana hal-hal tersebut, menjadi standar mutlak untuk nilai dalam borang akreditasi Perguruan Tinggi dan juga untuk kenaikan jabatan fungsional dosen. Namun untuk mencapai standart tersebut Perguruan Tinggi mengalami kendala dalam menyusun jurnal (secara lokal, nasional maupun internasional), pembuatan buku, prosiding dan lain-lain bahkan untuk membangun kerjasama dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena minimnya dana, kemampuan dan juga kerjasama yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi. Untuk itu, Perguruan Tinggi mengharapkan kontribusi nyata dari pemerintah bagi Perguruan Tinggi baik dalam pelatihan,dana dan juga kerjasama.

Pengabdian Kepada Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Untuk itu dibutuhkan partisipasi langsung dari Perguruan Tinggi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi harus membangun tim untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengalami COVID 19, bencana alam, bakti sosial bersama masyarakat, membuat pelatihan untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan mengadakan ibadah penyengaran rohani masyarakat. Tentu dalam menjalankan hal itu, Perguruan Tinggi membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya dan juga fasilitas. Sementara dalam menjalankan Pengabdian kepada Masyarakat, Perguruan Tinggi harus membangun kerjasama dengan pemerintah. Kemudian, pemerintah membebankan dana kepada Perguruan Tinggi dalam meaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat. Tentu hal ini menjadi kendala bagi Perguruan Tinggi dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat. Sehingga acapkali Perguruan Tinggi meminta kepada pemerintah proyek yang tidak membutuhkan banyak biaya agar Pengabdian kepada Masyarakat dapat terlaksana. Maka itu, gagasan ataupun ide dari BMPTKKI sebagai wadah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia sangatlah dibutuhkan sehingga pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat direalisasikan.

Kesimpulan

Di tengah persaingan pendidikan Perguruan Tinggi yang semakin ketat, maka Perguruan Tinggi Kristen pun harus mampu bersaing dan mempertanggungjawabkan mutu yang sesuai dengan standart pemerintah. Oleh sebab itu, kehadiran BMPTKKI sangat dinantikan oleh setiap Perguruan Tinggi Kristen untuk dapat merealisasikan misinya yaitu memberikan pendampingan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan, memfasilitasi Perguruan Tinggi untuk melakukan kerjasama dalam bidang penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam tingkat nasional maupun internasional. Sehingga Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia dapat menjalankan tugas Tri Dharma dengan kualitas yang baik.

Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia dalam Mempersiapkan Para Hamba Tuhan terhadap Pertumbuhan Gereja

Kejar Hidup Laia[1]

Latar Belakang Masalah

Gereja yang sehat adalah Gereja yang bertumbuh. Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang mengalami pertumbuhan dan peningkatan, baik secara kualitas ataupun secara kuantitas. Secara kualitas, pertumbuhan Gereja dapat dilihat dari peningkatan kerohanian anggota jemaat Gereja. Sedangkan secara kuantitas, pertumbuhan Gereja dapat dilihat dari pertambahan jumlah keanggotaan Gereja.

Dalam perkembangan Gereja Mula-mula sangat terlihat pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas Kisah Para Rasul 2:41-47. Gereja yang sehat itu diawali dari pertumbuhan secara kualitas yang menuju kepada pertumbuhan secara kuantitas. Gereja yang bertumbuh seharusnya adalah Gereja yang mengutamakan pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas. Gereja tidak akan pernah bertumbuh bila Gereja tidak memiliki tujuan. Tujuan adalah hal yang sangat penting untuk mendorong Gereja dapat bertumbuh. Gereja akan melangkah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan adanya tujuan ini maka Gereja dapat bertumbuh. Tetapi pada saat ini banyak Gereja yang tidak memiliki tujuan.

Gereja yang sehat tentu bertumbuh. Jemaat mula-mula adalah jemaat yang setiap hari Tuhan menambahkan pada mereka orang-orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Salah satu gejala yang sudah sering diperhatikan dan dipercakapkan oleh pemimpin Kristen adalah bahwa sebagian Gereja mundur sementara yang lain berkembang.

Bosch dalam bukunya Tranformasi Misi Kristen mengatakan bahwa “Kristus adalah berita sukacita, pengharapan dan kemenangan, buah sulung dari kemenangan akhir Allah atas sang musuh”. Keselamatan itu berlaku untuk selamanya dan setiap orang yang sudah menerima keselamatan yang sudah dikerjakan Allah mempunyai tanggungjawab untuk bersaksi dan membagikannya kepada sebanyak mungkin orang. Walaupun tugas menjadi saksi Kristus kadang diabaikan oleh orang percaya.

Panggilan Gereja untuk melakukan Amanat Agung adalah panggilan yang berasal dari Allah, yang menjadikan saksi-Nya, alat-Nya,

[1] Kejar Hidup Laia adalah Ketua STT Anugerah Misi Nias Barat.

pelayan- Nya, utusan-Nya, serta menjadi garam dan terang bagi dunia. Ini adalah hal yang harus dikerjakan oleh orang-orang percaya tanpa terkecuali. Orang percaya bertanggungjawab untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 dinyatakan bahwa tugas pemberitaan Injil bukan saja menjadi tugas para rasul pada waktu itu, tetapi semua orang yang berkumpul di situ akan diberikan kuasa oleh Dia ketika Roh Kudus turun bagi setiap mereka. Ini merupakan tema dari kitab Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas, dengan satu perintah yang jelas yaitu menjadi saksi Kristus.

Tugas utama yang melekat pada Gereja adalah memberitakan Injil dan menghasilkan Murid Kristus yang berkualitas. Gereja yang tidak memberitakan Injil sama dengan Gereja yang mati suri; memiliki raga namun tanpa jiwa. Gereja tidak bertumbuh karena tidak memberitakan Injil. Gereja adalah persekutuan yang kreatif dan dinamis, komunitas misioner yang mampu menorehkan sejarah dalam kehidupan manusia. Kejar Hidup menegaskan bahwa "Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang terlibat dalam penginjilan dan menghasilkan murid yang berkualitas". Selain dari pada itu, adanya pimpinan Gereja yang tidak menerap kangerakan penginjilan kepada anggota jemaatnya dikarenakan takut untuk memulai sebuah gerakan baru.Pimpinan Gereja mempunyai pemahaman yang kurang mendalamakan pentingnya pemberitaan Injil dan pemuridan. Seharusnya seorang pemimpin Gereja yang sehat dan mau bertumbuh wajib mempunyai cara berpikir dan cara kepemimpinan yang dinamis untuk mendorong seluruh warga Gereja bekerja bagi pertumbuhan.

Gereja tidak hanya menjadi sebuah tempat perkumpulan atau sebatas mencari komunitas, tetapi justru Gereja dijadikan sebagai titik kumpul bagi mereka untuk bergerak keluar, mencari komunitas lain untuk dijangkau dan untuk dimenangkan bagi Tuhan. Sesungguhnya amanat Tuhan Yesus berlaku untuk semua anggota jemaat. "Yang perlu dan harus dilakukan oleh setiap orang percaya adalah pergi keluar dan mendeklarasikan bahwaYesus telah menebus dosa".

Pergumulan Masa Kini

Hamba Tuhan adalah panggilan jemaat kepada seseorang yang dipandang memiliki kesalehan dalam imannya dan tindakan hidup sehari-hari menjadi contoh ditengah masyarakat. Sedangkan kata "hamba" dalam bahasa Yunani "*doulos*", adalah budak. Hamba tidak memiliki hak terhadap dirinya sendiri dan terikat dengan pemiliknya.

Dahulu kala hamba itu diperjual belikan dipasar budak, maka hidup seorang hamba ditentukan oleh tuannya. Bahkan, ketika seseorang mendaftarakan kekayaannya, seperti lembu, domba juga didaftarakan jumlah budak yang diamiliki. Hamba adalah orang yang sepenuhnya taat kepada tuannya, karena hidupnya sudah dibeli dan dirinya sepenuhnya bukan lagi haknya. Maka, jika ingin lepas dari perhambaan harus ada penebusan. Dalam Perjanjian Lama, seorang hamba yang telah bebas dari perbudakan, bisa menjadi hamba bagi tuannya seumur hidup atas keinginan dirinya sendiri oleh karena kasih.

Beberapa hamba Tuhan masih ditemukan merokok, minuman keras, sabung ayam, main judi domino. Hal ini merupakan jadi batu sandungan bagi jemaat yang dilayani bahkan kecendurungan membela diri dengan mengatakan bahwa dalam Alkitab tidak ada larangan merokok. Beberapa kasus narkoba yang dieskspos melalui media namun ada juga yang tidak terekspos.

Merokok menjadi perdebatan yang sangat serius dikalangan orang Kristen tentang larangan merokok. Anehnya hamba Tuhan (dalam tanda petik) yang masih merokok membenarkan diri bahwa di dalam Alkitab tidak ada tulisan dilarang merokok. Jemaat banyak yang ikut-ikutan dengan asumsi bahwa pendeta, guru jemaat atau gembala masih banyak perokok. Seharusnya hamba Tuhan menjadi contoh utama dan khotbah yang hidup itu sendiri. Secara tertulis larangan merokok tidak tertulis dalam Alkitab, hanya di pom bensi, di rumah sakit dan tempat tertentu bahkan sangat jelas dibungkusan merokok membunuhmu.

Menjadi pertanyaan apakah merokok itu dosa? Alkitab tidak pernah secara langsung menyinggung tentang merokok. Namun demikian, ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan tentang merokok. Alkitab memerintahkan kita untuk tidak membiarkan tubuh kita "diperhamba" oleh apapun. 1 Korintus 6:12 menyatakan, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu." Tidak dapat disangkal kalau merokok itu menyebabkan kecanduan yang kuat. Dalam pasal yang sama, kita diberitahukan , " Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Kor. 6:19-20). Tidak dapat disangkal kalau merokok itu sangat merusak kesehatan. Merokok secara ilmiah telah dibuktikan merusak paru-paru, termasuk juga jantung.

Dalam hasil penelitian Firman Waruwu tentang Pengaruh Integritas Gembala Sidang dalam Membentuk Karakter Jemaat. Hemaat

tidak mengalami pertumbuhan karena hamba Tuhan tidak jadi contoh dan teladan bagi jemaat. Tugas Hamba Tuhan memiliki peran penting dalam pertumbuhan Gereja melalui pemberitaan Injil dan pemuridan sebagai respon ketaatan kepada Amanat Agung TuhanYesus terhadap pertumbuhan Gereja.

Penginjilan adalah tugas mulia dari Tuhan dan Tuhan pasti bertanggungjawab menyertai bagi orang percaya yang menginjili. Tidak boleh keliru dalam berpikir bahwa tugas orang percaya sebagai penginjil adalah "untuk menghasilkan orang-orang yang bertobat, namun Allah yang dapat menyelamatkan seseorang dan menjadikan manusia itu menjadi milik kepunyaan-Nya. Seorang hamba Tuhan seharusnya memiliki karakter yang menyerupai Kristus.

Harapan Masa Depan

Pertumbuhan Gereja terletak pada para pimpinan Gereja yang dilahirkan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Mejamurnya Sekolah Tinggi Teologi di seluruh Indonesia merupakan tantangan tersendiri untuk merekrut calon mahasiswa baru. Sehingga akibatnya marwah Perguruan Tinggi Teologi menurun karena berfokus pada kwantitas bukan kualitas, mengabaikan pembentukan karakter mahasiswa yang merupakan calon pemimpin Gereja masa yang akan datang.

Harapan untuk masa depan melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Ditjen Bimas Kristen) Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga negara berkewajiban untuk dapat mewujudkan peran dan fungsinya secara maksimal, khususnya di bidang pendidikan tinggi keagamaan Kristen. Melihat kebutuhan peningkatan layanan standard nasional pendidikan keagamaan Kristen di Indonesia, maka Ditjen Bimas Kristen penanggung jawab perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen tersebut menggagas pertemuan-pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan layanan standar nasional pendidikan keagamaan Kristen. Dimulai dari rapat-rapat persiapan sejak November 2017, kemudian dilanjutkan dengan Sarasehan Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen pada 22-23 Februari 2018, maka pada 27-29 Februari 2019 diselenggarakan Kongres Nasional Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI). Dalam kongres ini diputuskan secara demokratis nama lembaga tersebut.

BMPTKKI, dari dimensi pelayan Kristus, adalah wadah persekutuan perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen guna meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi keagamaan Kristen, sehingga

dapat melahirkan civitas akademika yang berdampak pada pengamalan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam arus globalisasi, generasi millenial dan era revolusi industri yang terus berkembang. Dalam musyawarah semua anggotanya, BMPTKKI dapat mewakili komunitas akademisi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen dari semua denominasi Gereja untuk kepentingan masa depan pendidikan keagamaan secara khusus, Gereja dan pendidikan secara umum di lingkungan Kristen. Akhirnya, BMPTKKI turut mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi

Menjadi badan musyawarah bagi Perguruan Tinggi keagaman kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan pengabdian kepada masyarakat, serta hubungan kerja sama.

Misi

Memberikan pendampingan untuk percepatan dalam pemenuhan layanan standar nasional pendidikan kepada perguruan-Perguruan Tinggi keagamaan Kristen Indonesia

Memfasilitasi Perguruan Tinggi keagamaan Kristen untuk melakukan kerja sama nasional antar Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di Indonesia dan kerja sama secara internasional dengan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen di luar negeri. Mewujudkan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen yang berkarakter kristiani.

Kiranya visi dan misi Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI). Dapat direalisasikan demi menjaga kualitas Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia yang berdampak pada pada pertumbuhan Gereja.

Referensi

Bosch, D. J. (2006). Tranformasi Misi Kristen. Jakarta: BPK

Gunung Mulia. Browing, W. (2011). Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung

Halawa, I. N. (2021). Kajian Teologi Tentang Motivasi Paulus Dalam Penginjilan Berdasarkan I Korintus 9: 1-27 Terhadap Pertumbuhan Gereja BNKP Hiliuso Nias Barat. Nias Barat: STTAM Nias Barat.

Irwanto. (2020, Maret 7). Polisi ringkus kepala desa miliki narkotika di Nias Barat. Retrieved 20 November, Sabtu, from https://sumut.antaranews.com: 2021

Kirk, J. A. (2015). Apa itu Misiologi? Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Laia, K. H. (2019). Khotbah Yang Hidup. Nias Barat: STTAM Nias Barat.
Laia, K. H. (2019). Memahami Tugas Hamba Tuhan II Timotius 4: 1-5. Jurnal Barita Hidup.
Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan di Pulau Nias. Jurnal Fidei.

Luaran Program Studi Sarjana Teologi: Pemaknaan, Pergumulan, dan Harapan

Sylvia Soeherman[1]

Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai mutu sebuah program studi (prodi) di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini adalah peringkat akreditasi yang dicapai oleh prodi tersebut. Penilaian tersebut juga dikenakan pada prodi sarjana teologi sebagai sebuah program studi formal dari banyak Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen. Cara penilaian yang diberlakukan dalam proses akreditasi berdampak, baik secara langsung atau tidak langsung, pada penetapan kebijakan dan pelaksanaan proses tridharma dari prodi tersebut. Tulisan ini mendiskusikan kriteria utama penilaian akreditasi yang berlaku sekarang ini, Luaran dan Capaian Tridharma, pada tingkat sarjana teologi dalam cara memaknainya, pergumulan yang dihadapi dan usulan terhadap pergumulan tersebut.

Pergumulan Masa Kini

Sistem akreditasi pendidikan tinggi di Indonesia mengalami perubahan paradigma sebagaimana yang dijelaskan dalam Naskah Akademik di Peraturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No 5 tahun 2019 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi. Dalam Naskah Akademik tersebut dinyatakan perubahan paradigma yang dimaksud adalah dari *Input-Process-based* menjadi *Output-Outcome-based*. Adapun alasan perubahan tersebut adalah upaya dari BAN-PT untuk dapat disejajarkan dengan lembaga penjaminan mutu tingkat internasional yang mengarah pada *Output-Outcome-based* tersebut.

Paradigma baru ini membawa cara penilaian yang berbeda. Berdasarkan Pedoman Penilaian dari Instrumen akreditasi, dari 9 (sembilan) kriteria yang dinilai, kriteria ke-9 (Luaran dan Capaian Tridharma) mendapatkan porsi penilaian tertinggi (30,7% dari nilai keseluruhan) untuk akreditasi program studi sarjana. Perubahan penilaian ini diharapkan dapat mendorong pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas luaran, yaitu para mahasiswa, dari program studinya. Pemaknaan terhadap indikator penilaian yang ditetapkan dalam konteks prodi sarjana teologi perlu dilakukan oleh sekolah teologi untuk dapat membuat kebijakan dan strategi yang tepat dalam upaya untuk mencapai peringkat

[1] Sylvia Soeherman, Ph.D. adalah Koordinator Bidang Peningkatan Mutu Dosen BMPTKKI; Pembantu Ketua 1 STT SAAT.

yang diharapkan mengingat porsi yang diberikan pada bagian ini cukup besar.

Dasar utama penilaian bagian kriteria-9 ini adalah data kuantitatif pencapaian mahasiswa sebagai lulusan dalam tridharma yang dimiliki oleh program studi yang diakreditasi. Penilaian dalam kriteria ini berdasarkan data angka pada dokumen Excel yang diserahkan oleh prodi dalam proses akreditasi. Berdasarkan indikator yang ditetapkan, terlihat fokus penilaian kriteria ini dapat dikategorikan dalam 3 bagian besar. Bagian pertama, penilaian ada pada data kemampuan rata-rata mahasiswa menyelesaikan studinya, yang terlihat pada penilaian rata-rata IPK lulusan, rata-rata lamanya studi lulusan, ketepatan waktu mahasiswa menyelesaikan studinya, persentasi keberhasilan studi yang didasarkan pada lama studi mahasiswa. Bagian kedua, penilaian diberikan pada prestasi yang dimiliki mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun bidang nonakademik, serta banyaknya jumlah penelitian dan publikasi ilmiah mahasiswa (bukan dosen). Bagian ketiga, penilaian didasarkan pada penerimaan lulusan oleh masyarakat pengguna, yang didasarkan pada waktu tunggu lulusan mendapat pekerjaan, kesesuaian lulusan pada bidang kerjanya, tingkat status penerima kerja lulusan, serta tingkat kepuasan pengguna terhadap lulusan.

Berdasarkan indikator pengukuran yang digunakan, impresi awal yang didapat adalah penilaian dititikberatkan pada kemampuan mahasiswa menyelesaikan studinya, serta prestasi akademiknya. Impresi awal ini dapat membawa kecenderungan pada sekolah-sekolah teologi untuk membuat keputusan-keputusan yang mengarah pada upaya membuat mahasiswa dapat menyelesaikan studinya secepat mungkin dengan nilai sebaik mungkin. Kemudian, langkah berikutnya yang dilakukan oleh sekolah-sekolah tinggi adalah memikirkan cara untuk meningkatkan kemampuan akademis mahasiswa dan mengikutkan mereka dalam kegiatan akademis. Ada upaya untuk mulai menyelenggarakan kegiatan-kegiatan akademis antar sekolah-sekolah teologi dengan tujuan meningkatkan suasana akademis di antara mahasiswa. Langkah-langkah ini merupakan langkah-langkah yang tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemampuan nalar dari mahasiswa.

Namun, di tengah upaya untuk meningkatkan kapasitas akademis mahasiswa, sekolah teologi perlu juga memberikan perhatian pada pembentukan diri mahasiswa untuk menjadi profil lulusan yang dapat menjawab kebutuhan pengguna. Faktor menjawab kebutuhan pengguna sebenarnya menjadi hal yang dipentingkan dalam penilaian akreditasi. Jika ditelisik lebih jauh, indikator yang berkaitan dengan penilaian yang diberikan masyakarat pengguna lulusan memiliki nilai perhitungan yang

cukup signifikan (lih. Lampiran Peraturan BAN-PT No. 5 tahun 2019 tentang Instrumen Akreditasi Program Studi mengenai Pedoman Penilaian halaman 167-179). Dalam pembobotan perhitungan nilai akreditasi, bobot tertinggi dalam perhitungan akreditasi program studi sarjana diberikan pada indikator tingkat kepuasan pengguna lulusan (3,83 poin). Bobot ini lebih tinggi dibandingkan dengan bobot untuk prestasi akademik mahasiswa (2,88 poin) atau publikasi hasil penelitian mahasiswa (2,88 poin). Selain itu, bobot yang diberikan pada waktu tunggu yang dibutuhkan oleh lulusan prodi (2,88 poin) adalah sama dengan bobot bagi prestasi akademik mahasiswa (2,88 poin) atau publikasi luaran hasil penelitian mahasiswa (2,88 poin). Hal ini menunjukkan penilaian akreditasi pada level sarjana memberikan perhatian pada seberapa baiknya lulusan prodi diterima dan berkontribusi bagi masyarakat pengguna lulusan. Pemahaman terhadap cara pembobotan ini bukan berarti sekolah teologi perlu berubah haluan dengan mengedepankan kepuasan pengguna dan menomor duakan upaya untuk mengembangkan kemampuan akademis dari mahasiswa. Sebaliknya, pemahaman ini seyogianya mendorong sekolah teologi untuk membuat kebijakan dan strategi untuk menghasilkan lulusan secara holistik karena pengguna lulusan sarjana teologi mengharapkan lulusan yang memiliki kemampuan holistik.

Pada umumnya prodi teologi dalam tingkat sarjana menghadirkan profil lulusan sebagai rohaniwan dalam konteks Gereja, dengan berbagai sebutan atau jabatan yang akan dikenakan pada rohaniwan tersebut. Profil rohaniwan ini memiliki suatu karakteristik yang berbeda dari lulusan program studi lainnya. Seorang yang lulus dari sekolah teologi, umumnya, diproyeksikan menjadi pemimpin umat, entah berskala kecil dalam salah satu bidang atau persekutuan di Gereja, atau berskala besar menangani keseluruhan umat dari satu Gereja. Praktik yang banyak dilakukan oleh Gereja adalah menempatkan lulusan sekolah teologi pada suatu posisi kepemimpinan tertentu dalam struktur organisasi Gereja. Mereka diharapkan bukan saja cakap dalam memberikan arahan rohani dalam pengajaran, atau menjalankan fungsi pastoral bagi jemaat, tetapi juga memimpin dan memberikan arahan kehidupan organisasi suatu Gereja.

Kondisi ini berbeda jika dibandingkan dengan lulusan program studi lainnya. Lulusan program studi lain, pada umumnya, ketika bekerja pada suatu korporasi akan ditempatkan sebagai staf yang bertanggung jawab kepada atasan tertentu. Sangatlah jarang seorang yang baru lulus akan ditempatkan pada posisi-posisi kepemimpinan dalam sebuah korporasi, kecuali lulusan tersebut memiliki suatu kapasitas dan kualifikasi yang sangat khusus, atau membangun usahanya sendiri. Para lulusan ini belajar untuk menaiki tangga karir. Ada suatu proses pembelajaran yang

dilewati oleh para lulusan ini sebelum pada akhirnya mereka menempati posisi-posisi tertentu dalam korporasi tempat mereka bekerja. Proses ini adakalanya tidak dialami oleh seorang lulusan sekolah teologi.

Proses pembentukan menjadi seorang pemimpin umat diharapkan oleh banyak Gereja sudah terjadi pada saat calon pemimpin tersebut belajar di sekolah teologi. Banyak Gereja berharap sekolah teologi paling tidak sudah membentuk sarjana teologi yang memiliki (1) perspektif teologis yang solid dan benar; (2) perilaku seorang rohaniwan yang saleh dan menjadi contoh bagi jemaat; (3) kemampuan menyampaikan khotbah dan pengajaran yang baik; (4) keterampilan kepemimpinan yang mumpuni; dan dalam masa pandemi ini mungkin menambahkan (5) kreatifitas dan kecakapan teknologi.

Proses pembentukan lulusan teologi dengan karakteristik sedemikian tentunya membutuhkan pendekatan, kurikulum, dan waktu yang berbeda dari proses pendidikan yang dilakukan oleh prodi bidang yang lain. Selain itu, perkembangan teknologi membawa perubahan pada perilaku masyarakat, khususnya pada kaum muda, yang menjadi target mahasiswa dari prodi sarjana teologi. Pola pembinaan, yang diterima atau dialami dosen pengajar dan dianggap berhasil dalam menghasilkan lulusan pada masa yang lampau, dapat sudah kurang tepat dalam proses pembentukan mahasiswa pada masa sekarang ini. Ada tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh sekolah teologi pada masa kini.

Harapan Masa Depan

Perubahan paradigma penilaian akreditasi program studi pada *Output-Outcome-based* seyogianya mendorong sekolah-sekolah teologi untuk melakukan evaluasi dan merubah paradigma dalam penyelenggaraan prodi sarjana teologi. Penekanan pada *output* dan *outcome* bukan berarti meniadakan percakapan mengenai *input* dan *process*. Melainkan, percakapan *input* dan *process* tetap menjadi bagian penting untuk menghasilkan *output* dan *outcome* tersebut.

Salah satu bagian penting dalam percakapan mengenai *input* adalah kesiapan dari calon mahasiswa untuk menjadi mahasiswa prodi sarjana teologi. Studi pada tingkat pendidikan tinggi tentunya membutuhkan pemahaman dan kesiapan calon mahasiswa pada tingkat dasar dan menengah terhadap program studi yang akan ditekuninya. Namun, dalam studi teologi, banyak calon mahasiswa belum cukup memiliki tingkat pemahaman dasar dan menengah untuk dapat meneruskan pendidikan dalam tingkat pendidikan tinggi.

Sekolah teologi perlu memberikan orientasi pemahaman dasar dan menengah tersebut pada calon mahasiswa. Bukan hanya dari segi pemahaman, tetapi juga penanaman dasar keterampilan, serta sikap dan hati yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa teologi. Dalam upaya untuk mengatasi kondisi ini, sekolah teologi tentunya tidak dapat berharap banyak dari sekolah tingkat dasar dan menengah. Natur dari pelajaran agama di sekolah dasar dan menengah tidak dimaksudkan untuk mempersiapkan seorang menjadi mahasiswa sekolah teologi. Pihak yang dapat dilibatkan untuk menjadi rekan yang mempersiapkan seorang mahasiswa teologi adalah Gereja, sebagai pihak yang akan menjadi pengguna lulusan dari sekolah teologi. Ada sinode-sinode tertentu yang sudah menjalankan program persiapan bagi calon mahasiswa sekolah teologi. Program semacam ini dapat dikembangkan dan diadopsi oleh Gereja-Gereja pengutus dalam menyiapkan calon mahasiswa sekolah teologi.

Pencapaian *output* dan *outcome* tidak lepas dari *process* pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah teologi. Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada dasarnya sudah memberikan arahan untuk melaksanakan proses pembelajaran holistik yang mencakup area pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga area tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seimbang dari prodi sarjana teologi dalam merancang kurikulumnya. Pengertian kurikulum ini bukan sekadar kumpulan mata kuliah yang ditawarkan tiap semesternya. Tetapi juga termasuk kegiatan mahasiswa, kehidupan berasrama (bagi yang memiliki asrama), praktik pelayanan, serta kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh prodi sarjana teologi.

Kemajuan teknologi informasi dan karakteristik mahasiswa pada masa sekarang ini membutuhkan kajian tentang cara belajar mahasiswa yang dapat berdampak pada perubahan metode mengajar dan pendekatan dalam kurikulum. Hal ini menuntut kesediaan dosen pengajar untuk (1) mengubah paradigmanya mengenai proses belajar dan (2) belajar metode baru dalam mengajar.

Pencarian pendekatan dan metode ini membutuhkan adanya komunita di antara sekolah teologi yang dapat saling membagikan hasil kajian untuk memperkaya sekolah-sekolah teologi tersebut dalam mencapai profil lulusan yang diharapkan. Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (BMPTKKI) dapat menjadi wadah yang memelopori pertemuan-pertemuan untuk mempresentasikan hasil-hasil kajian yang memperkaya sekolah-sekolah teologi dalam rangka meningkatkan Luaran dan Capaian Tridharma lulusan prodi Sarjana Teologi bagi pengembangan Gereja.

Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) terhadap Para Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen

Hardi Budiyana[1]

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang akan menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia cukup banyak namun tidak sebanding dengan penyerapan tenaga pendidik yang dapat ditempatkan pada Sekolah Negeri. Untuk lulusan Sarjana Teologi tentu akan mengabdi di Gereja sesuai asas dan sinode masing-masing, demikian pula untuk kesejahteraan para lulusan Sarjana Teologi (S.Th) sudah menjadi tanggung jawab Gereja atau sinodenya. Lain halnya, dengan lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang melakukan aktifitas di bidang pendidikan yang mengajar Pendidikan Agama Kristen baik di Sekolah Negeri maupun di Sekolah Kristen. Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang adalah Guru PAK yang mengajar di sekolah Kristen menjadi tanggung jawab sekolah atau Yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Tentu menyangkut kesejahteraan dan upah tenaga pengajarpun ada alokasi anggaran yang telah ditentukan oleh sekolah atau yayasan tersebut. Lain halnya dengan para lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang akan mengabdi di Sekolah Negeri baik Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) harus berjuang dengan mengikuti seleksi yang ketat, belum lagi quota penerimaan tidak sebanding dengan jumlah pendaftar dari berbagai lulusan di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia. Para lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen tidak banyak terserap untuk mengabdi di Sekolah Negeri dengan status sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) atau P3K.. Tidak diterima sebagai ASN atau P3K karena terbatas Quota penerimaan, padahal Sekolah Negeri banyak siswa Kristen yang perlu mendapat pengajaran Kristen dari Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Yang menjadi keprihatian kita adalah banyak Sekolah Negeri ada siswa Kristen tetapi tidak mendapat haknya untuk menerima Pengajaran Agama Kristen, sehingga terjadi suatu fenomena banyak Sekolah Negeri yang tidak ada Guru PAK. Dengan demikian para lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen (Guru PAK) harus mengabdi dengan rela

[1] Dr. Hardi Budiyana, M.Th. adalah Ketua STT Berita Hidup Solo, Jawa Tengah.

menjadi tenaga honorer pada Sekolah Negeri, dengan transport yang sangat minim. Yang lebih memprihatinkan adalah ada siswa Kristen dan ada Guru PAK yang siap dengan sukarela mengajar di sekolah tersebut tanpa digaji bersifat suka rela, namun pihak sekolah secara khusus Kepala Sekolah Negeri tersebut tidak mengijinkan Guru PAK megajar pada sekolahnya. Intinya bahwa banyak Sekolah Negeri yang ada siswa Kristen tidak mendapat hak menerima pengajaran Kristen. Hal ini bisa terjadi di seluruh Indonesia, baik di pulau Jawa maupun di pulau-pulau lain di Indonesia.

Pergumulan Masa Kini

Melihat latar belakang tersebut di atas, kita dapat mengamati dengan jelas pergumulan yang terjadi dalam pelayanan kita adalah banyak Sekolah Negeri yang tidak ada Guru PAK atau ada Guru PAK namun mendapat insentive yang minim. Kita perlu memikirkan bersama bersama dengan hamba-hamba Tuhan, Gereja-Gereja, para pimpinan Lembaga Kristen / Yayasan Kristen secara khusus bekerja sama dengan BMPTKKI. Adapun pergumulan yang ada, antara lain sebagai berikut.

Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen

Setiap tahun Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) yang terdiri dari Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT), Fakultas Agama Kristen. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia ini menghasilkan para lulusan Sarjana Pendidkan Agama Kristen bisa ratusan bahkan ribuan setiap tahunnya. Perguruan Tinggi Keagaman Kristen di Indonesai kurang lebih 383 STT/STAK, hamper 50% menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, berarti ada seratusan lebih setiap tahun meluluskan Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd). Misalnya penulis memperkiraan paling sedikit STT/STAK melulusankan 10 lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen itu berarti setiap tahun di Indonesia meluluskan Sarjana Pendidikan Agama Kristen sebanyak 1.000 lebih. Potensi untuk mengabdi di Sekolah Negeri cukup besar, tentu tidak semua di Sekolah Negeri, bisa mengabdi di Sekolah Kristen atau Sekolah Swasta non Kristen. Jika kita prediksi para lulusan Guru PAK diterima mengajar di Sekolah Negeri 50 persen saja, itu berarti ada tenaga 500 Guru PAK yang terserap di Sekolah Negeri. Kenyataan yang ada penyerapan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri baik dari tingkat SDN,

SMPN dan SMAN rata-rata 100 yang bisa diterima sebaga tenaga Aparatur Sipil Negara (ASN) atau P3K (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja). Jadi ada 400 Guru PAK belum terserap dalam P3K. Itu artinya ada 400 Guru PAK menjadi "Tenaga Pengangguran Intelek Rohani", apabila tidak bisa tertampung di Sekolah Negeri. Sungguh sangat memprihatiankan kondisi semacam ini, hal ini bisa terjadi dari tahun ke tahun.

Sekolah Negeri

Sekolah Kristen pada umumnya ditangani oleh Gereja atau Yayasan Kristen, belum termasuk Sekolah Swasta yang dikelola oleh Yayasan umum juga memerlukan guru PAK. Lain halnya, Sekolah Negeri tentu sekolah ini ditangani oleh pemerintah dalam hal ini bisa melalui jalur Kementerian Pendidikan Nasional (DIKNAS) dan Dirjen Bimas Kristen (DBK) Kementerian Agama RI. Sebagai contoh Sekolah Negeri daerah Propinsi Jawa Tengah yang terdata ada Guru PAK Honorer sebanyak 600 guru, dan lebih banyak lagi jumlahnya guru honorer yang tidak terdata, bisa 4-5 kali dari jumlah guru PAK yang honorer yang terdata tahun 2021. Artinya ada 2.700an lebih guru PAK yang honorer yang di Sekolah Negeri yang tidak terdata. Dari sekian tenaga yang tersedia, pemerintah tidak mampu untuk menerima Guru PAK dengan status ASN atau P3K karena anggaran pemerintah terbatas.[2] Tahun 2021 Guru PAK yang honorer di kota Solo Raya dengan 7 Kabupaten, Surakarta, Karanganyar, Sragen, Sukoharjo, Klaten, Wonogiri dan Boyolali bisa lolos seleksi menjadi ASN sebanyak 18 guru PAK, di kota Semarang sebanyak 36 orang. Belum lagi jumlah Sekolah Negeri yang ada siswa Kristen tetapi tidak ada Guru PAK jumlahnya banyak sekalipun belum terdata.

Ada salah satu Guru PAK Honorer di Kabupaten Wonogiri sampai mengabdi 30 tahun sebagai Guru Honorer (Guru Wiyata Bakti) belum diangkat sampai purna tugas, dengan incentive sangat minim antara 100.000-200.000[3]

Informasi ini berasal dari salah satu wilayah atau satu propinsi, belum lagi propinsi-propinsi di seluruh Indonesia. Sangat Memprihatinkan, ini sebagai bahan kajian kita, sebagai pelaku pelaksana Pendidikan Kristen.

[2] Siswo Martono, M.Pd.K Pembimas Kristen Kementerian Agama Kantor wilayah Propinsi Jawa Tengah, 9 April 2022.

[3] Andi Wijaya sebagai pengurus Menara Doa Kota Solo (MDK Solo) 28 Maret 2022 dalam Sarasehan di Upper Room Harris MDK Solo.

Insentive (Upah) Guru PAK

Pergumulan yang lain adalah insentive Guru PAK yang adalah Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang telah lulus dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen baik dari STT maupun STAK, setelah lulus harus mengabdi sebagai Guru PAK Honorer. Honorer Guru PAK di Sekolah Negeri rata-rata 100.000-200.000 setiap bulan, yang dialami hampir di setiap wilayah di Indonesia. Berbeda dengan Guru PAK di Yayasan Kristen atau sekolah Kristen yang dikelola oleh Gereja., rata-rata bisa mendapat insentive 500.000-750.000 masih di bawah standar Upah Minimum Regional (UMR), tetapi sudah mendapat perhatian dari pihak Yayasan Kristen. Jadi dengan incentive antara 100.000-200.000 setiap Guru PAK, masih sangat jauh dari kesejahteraan seorang guru PAK. Pertanyaannya tanggung jawab siapa masalah tersebut, tanggung jawab Gereja, tanggung jawab Pemerintah, atau pihak mana yang mau bertanggung jawab, Itulah pergumulan masa kini, sampai saat ini belum ada jalan keluarnya.

Gereja Belum Berorientasi Oikumene

Undang-Undang Pendidikan Nasional mewajibkan pendidikan agama dilaksanakan di sekolah, baik Sekolah Negeri maupun di Sekolah Swasta.[4] Pendidikan Agama Kristen harus diajar oleh Guru yang lulusan Pendidikan Agama Kristen. Menurut I.H Enklaar dan Homrighousen dalam Pendidikan Agama Kristen pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri maupun Sekolah Kristen adalah tanggung jawab Gereja, jadi bukan semata-mata tanggung jawab Pemerintah. Sekalipun pemerintah juga sangat memperhatikan pelaksanaan pendidikan Agama Kristen, karena pemerintah adalah mitra Gereja.[5] Pendapat Homrighausen bahwa pelaksanaan PAK di sekolah adalah tanggung jawab Gereja, dan pemerintah adalah mitra. Namun kenyataan di lapangan, bahwa Gereja belum siap untuk mengelola dan mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri. Kalau pelaksanaan Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen, pasti Gereja andil dalam pelaksanaan PAK di Sekolah Kristen. Masalah yang kita hadapi adalah bahwa Gereja belum siap untuk bertanggung jawab pada pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya kesadaran Gereja masih bersifat eklusive belum bersifat Oikumene artinya Gereja

[4] UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nsional (Sisdiknas) dalam Bab X pasal 37 ayat 1.

[5] E.G Homrighausen dan I.H Enklaar Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

mengelola pelaksanaan PAK sebatas pada Sekolah Kristen di bawah Yayasan Kristen atau seasas dengan sinodenya. Apabila Gereja tidak terlibat dalam mengelola pelaksanaan PAK di sekolah Negeri, ada dua hal yang kita hadapi, pertama Sekolah Negeri ada siswa Kristen namun tidak ada Guru PAK, sehingga banyak sekolah negeri tidak mendapat pengajaran Pendidikan Kristen. Kedua jika ada Sekolah Negeri ada siswa Kristen ada guru PAK dengan status honorer, upah Guru PAK sangat terbatas bahkan minim sekali, tentu ini kurang memperhatikan kesejahteraan guru PAK. Demikian Guru PAK kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun dari Gereja. Pergumulan masalah seperti ini sudah bertahun, yang harus dicarikan jalan keluarnya.

Harapan Masa Depan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Negeri merupakan tanggung jawab Gereja dan pemerintah. Tanggung jawab Gereja belum maksimal karena Gereja dipengaruhi kekurang pahaman Gereja bertanggung jawab atas pelaksanaan Pendidikan Kristen di Sekolah Negeri. Gereja masih bersifat eklusive menekankan pelayanan pendidikan Kristen yang seasas dengan sinodenya. Demikian pula tanggung jawab pemerintah kurang maksimal oleh karena penerimaan tenaga Guru PAK dengan quota terbatas, sedang para lulusan setiap tahun akan bertambah. Harapan penulis adalah Badan Musyarawah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indoneisa (BMPTKKI) merupakan harapan bagi PTKKI secara khusus para lulusan Sarjana PAK yang mengabdi di Sekolah Negeri. Jadi BMPTKKI selain memperhatikan PTKKI dalam hal dosen, tata pamong dan sarana prasarana, juga memperhatikan lulusan dari PTKKI yaitu Sarjana Pendidikan Kristen (S.Pd). Karena lulusan Sarjana PAK ini juga memberikan kontribusi pembinaan rohani dan pemberitaan Firman kepada siswa di Sekolah Negeri. Di Sekolah Kristen menjadi tanggung jawab Gereja atau Yayasan Kristen, sedang Guru PAK di Sekolah Negeri belum diperhatikan secara maksimal, baik dari segi incentive dan quota yang disediakan pemerintah yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen. Harapan penulis, artikel ini memberi dorongan kepada Pengurus BMPTKKI untuk memikirkan, dengan cara sebagai berikut:

Pertama, mengadakan pendataan para lulusan Sarjana PAK bekerja sama dengan PTKKI secara khusus yang masuk data Guru Honorer,di beberapa daerah di Sekolah Negeri.

Kedua, bekerja sama dengan Pembimas Kristen Kemenag Kantor Wilayah Propinsi untuk mencari infomasi Sekolah Negeri yang ada siswa Kristen tetapi tidak ada Guru PAK.

Ketiga, BMPTKKI menjadi wadah Pembina lulusan Sarjana PAK, bahwa mengajar di Sekolah Negeri suatu panggilan dari Tuhan.

Keempat, BMPTKKI menggalang dana dari hamba Tuhan, Pemimpin Kristen bekerja sama dengan pemerintah baik dalam Kementerian Pendidikan Nasional atau DBK Kementerian Agama RI, pemerintah propinsi dan pemerintah kota untuk mendapatkan dana guna memberi *incentive* kepada Guru PAK honorer.

Kelima, BMPTKKI sebagai wakil pemerintah dan Gereja untuk memberikan incentive bagi Guru PAK yang aktif mengajar di Sekolah Negeri yang belum masuk P3K, namun telah menerima incentive honorer yang sangat minim.yang bisa dilakukan secara berkesinambungan.

Keenam, BMPTKKI mengadakan Pembinaan Guru PAK yang mendapat *incentive* yang bersumber dari BMPTKKI, agar program yang telah direncanakan dapat terealisasikan sesuai harapan, serta berkelanjutan.

Penutup

Demikian latar belakang masalah yang ada, dan masalah yang kini terjadi dan harapan ke depan agar BMPTKKI betul – betul memberi kontribusi nyata baik pada PTKKI pada umumnya terlebih para lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di Sekolah Negeri. Sekolah Negeri yang ada Siswa Kristen tidak kosong bisa terlayani dengan baik dan Luluasan Sarjana Pendidikan Agama Kristen dapat tersalurkan di Sekolah Negeri. Bukan saja Guru PAK yang masuk P3K, bukan saja yang dapat incentive / honorer dari Sekolah Negeri, tetap ada guru PAK yang mendapat incentive dari Badan Musyawarah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia. Ini semua untuk pekerjaan Tuhan, BMPTKKI menjadi saluran berkat bagi Guru PAK yang mengajar di Sekolah Negeri sekalipun tidak masuk dalam status pegawai ASN atau P3K, melainkan Guru PAK yang masuk dalam wadah BMPTKKI. Dengan demikian PTKKI dan Lulusan terlayani dengan baik.

Referensi

Siswo Martono, M.Pd.K Pembimas Kristen Kementerian Agama Kantor wilayah Propinsi Jawa Tengah, 9 April 2022.

Homrighausen, E.G dan I.H Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Wijaya, Andi. “Andi Wijaya sebagai pengurus Menara Doa Kota Solo (MDK Solo)”, dalam *Sarasehan di Upper Room Harris MDK Solo,* 28 Maret 2022.

11
PTKKI dan Gereja-Gereja

Hubungan Timbal-Balik Gereja dan PTKKI

Rubin Adi Abraham[1]

Sejak merintis, mendirikan dan mengelola STT; secara pribadi saya sering berjumpa dengan para alumni di berbagai wilayah nusantara. Saya bersyukur karena mayoritas mereka adalah alumni yang tetap berada di dalam jalur pengabdian kepada panggilan dan terhubung dengan Gereja dalam berbagai bidang pelayanan. Ada yang merintis Gereja baru, terlibat dalam pelayanan Gerejawi, menjadi tenaga pendidik di sekolah dan juga bekerja di lembaga keagamaan pemerintahan.

Eksistensi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) tidak akan bisa dilepaskan dari lembaga Gereja. Hubungan keduanya merupakan *'simbiosis mutualis'* yang saling memberi dan menerima. PTKK sebagai penghasil lulusan yang siap pakai memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam membina lulusannya baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap/ perilaku yang berkarakter Kristus. Pada umumnya PTKK bermitra dengan Gereja-Gereja yang memiliki kesamaan visi dan misi. Di sisi lain, Gereja sebagai wadah yang menampung para lulusannya memberikan kesempatan para lulusan PTKK untuk berkarya nyata dan berpartisipasi dalam pembangunan tubuh Kristus.

Hubungan PTKK dan Gereja merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. PTKK membutuhkan calon-calon mahasiswa yang diutus oleh Gereja-Gereja, sedangkan Gereja membutuhkan hasil lulusan yang sudah dididik oleh PTKK. Hubungan ini harus terus dibina dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu para pemimpin Gereja perlu ada waktu untuk duduk bersama dengan para pemimpin PTKK untuk membicarakan keberlangsungan kerjasama secara konkrit. Hubungan yang telah lama terjadi dan tidak terpisahkan ini perlu terus-menerus dievaluasi dan dikembangkan ke depannya.

Sebagaimana dicatat Danny Thursby (*Grace Bible Theological Seminary*), adalah wajar jika ada kritik yang ditujukan pada PTKK karena kurangnya memperhatikan kebutuhan real Gereja-Gereja. Beberapa bahkan menyatakan bahwa PTKK sampai pada tahap merugikan ketimbang memberi manfaat kepada Gereja. Mungkin saja itu bisa terjadi pada lembaga pendidikan teologi yang tidak berbasis pada kebutuhan Gereja. Yang saya lihat adalah bahwa ada hubungan yang menunjukkan

[1] Dr. Rubin Adi Abraham, M.Th. adalah Ketua STT Kharisma Bandung dan Ketua Umum Sinode Gereja Bethel Indonesia.

saling memberi manfaat dari PTKK berbasis Gereja, khususnya dalam konteks Gereja lokal atau Gereja mitra PTKK.

Peran dan Sumbangan Gereja

Peran Gereja sebagai persekutuan, pelayanan, pemuridan, penyembahan dan penginjilan seharusnya dapat diimplementasikan secara berimbang. Dan jika Gereja menggunakan perannya secara maksimal, maka Gereja tersebut diharapkan dapat berkembang dengan baik. Oleh sebab itu PTKK haruslah membekali para mahasiswanya dalam memenuhi kebutuhan Gereja untuk mengisi setiap peran tersebut dengan baik. Pembekalan yang dilakukan sebaiknya meliputi segi *kognitif, afektif dan psimotorik* berkaitan dengan semua peran Gereja tersebut. Sehingga dengan demikian para lulusan PTKK akan mengisi setiap kebutuhan yang ada di Gereja-Gereja mitra sesuai penunjukkannya dalam peran Gereja. Atau bila lulusan tersebut langsung merintis Gereja baru, maka tetap peran Gereja secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik, karena setiap lulusan PTKK sudah terlatih dan terampil dalam mengimplementasikan pengetahuannya untuk melaksanakan peran Gereja.

Selama menjalani masa pendidikan, para mahasiswa juga terhubung dengan Gereja untuk menjalani Praktek Pengalaman Lapangan. Gereja menyediakan diri untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk 'magang' dan mengaplikasikan apa yang selama ini didapatkan di bangku perkuliahan. Dengan magang potensi mahasiswa akan terasah dengan baik melalui pengalaman sehingga memiliki kompetensi yang diharapkan dalam memenuhi kebutuhan Gereja.

Sumbangsih Gereja adalah dengan memberikan dukungan dana atau sponsorship yang akan dikelola oleh PTKKI dalam operasionalnya. Jika diamati, hingga saat ini kemandirian pembiayaan studi teologi adalah hal yang belum sepenuhnya terjadi dalam konteks PTKKI. Mahasiswa masih bergantung sebagian, bahkan sepenuhnya, kepada pembiayaan yang dilakukan oleh pihak lain. Selain itu, Gereja juga sebagai pengutus untuk peserta didik yang akan dibina di PTKK, yang mana diharapkan di kemudian hari setelah lulus mereka akan kembali ke Gerejanya atau merintis Gereja baru (church planting). Lulusan yang telah terlatih tersebut diharapkan menjadi sumber daya yang terlibat dalam kemajuan Gereja.

Gereja juga dapat memberikan sumbangsih kepada PTKKI akan tersedianya tenaga ahli berpengalaman di lapangan. Pemimpin Gereja adalah nara sumber yang baik bagi kegiatan-kegiatan akademik PTKKI. Apalagi jika pemimpin tersebut adalah mereka yang memiliki kompetensi, terbukti oleh waktu dalam pengalaman dan tentu saja berintegritas dalam

kehidupan pribadi dan rohaninya. Dengan demikian para pendidik di PTKK sebaiknya adalah mereka yang sudah berpengalaman di bidang penggembalaan Gereja atau pun yang memiliki kompentensi sebagai pengajar profesional yang diakui oleh badan tersertifikasi yang diakui pemerintah.

Peran dan Sumbangan PTKKI

Sebagaimana Gereja telah berperan, demikian juga PTKKI memberikan sumbangsih yang signifikan bagi perkembangan Gereja. Sumber Daya Manusia yang telah dididik dan selesai menjalani masa studi, pada akhirnya akan kembali menjadi tenaga-tenaga yang mumpuni dalam mengembangkan Gereja. PTKK harus senantiasa mengembangkan kerja sama dengan berbagai Gereja dan lembaga pendidikan yang dapat menampung setiap lulusannya dan bekerja sesuai bidang keahliannya. PTKK membekali setiap lulusannya dengan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dari pengguna lulusan dalam hal ini Gereja atau lembaga pendidikan. Baik Gereja maupun lembaga pendidikan tentu tidak menghendaki adanya alumni yang menganggur atau tidak terserap ke dalam ladang pelayanan. Oleh sebab itu PTKK sebaiknya mempersiapkan setiap lulusannya dengan baik serta menyiapkan lahan baru atau Gereja mitra yang dapat menampung para lulusannya tersebut.

Peran yang tidak kalah mendasar adalah tersedianya landasan berpikir dan teologis yang sehat dari PTKK yang kemudian diiplementasikan dalam pelayanan Gereja. PTKK adalah 'penjaga gawang' agar teologi yang tidak alkitabiah tidak meracuni kehidupan rohani Gereja. Lembaga pendidikan teologi perlu memikirkan cara mengkomunikasikan konsep-konsep teologis yang sulit menjadi lebih sederhana dan mudah dicerna oleh semua kalangan. Di era internet yang serba terbuka sekarang ini, sangat disayangkan, yang sering muncul ke permukaan justru polemik perdebatan teologis berkepanjangan. Padahal umat lebih membutuhkan sumber-sumber pembelajaran yang sistematis, relevan, dan sekaligus aplikatif. Kemasan teologi yang biblis-sistematis-praktis perlu terus menjadi fokus PTKK untuk disampaikan kepada lulusannya, yang nantinya akan diteruskan kepada jemaat Gereja.

Sebagai contoh, ketika peran pastoral Gereja semakin bergeser ke arah kepemimpinan sekuler dan jauh dari pengajaran eksegetis serta pemuridan alkitabiah, di sini kebutuhan akan pengelolaan manajemen dan kepemimpinan Gereja semakin meningkat. PTKK dapat membantu Gereja-Gereja lokal agar kembali kepada prinsip Alkitab dan memenuhi mandat Tuhan baginya. Landasan doktrinal dan strategi fungsional tentang

manajemen Gereja mendesak untuk disampaikan PTKK melalui para lulusannya bagi Gereja. Yang pada akhirnya, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 4:11-16 terdapat mandat pendewasaan dalam Gereja lokal untuk membawa setiap anggota terlibat dalam pemuridan, pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Menghadapi Tantangan, Memanfaatkan Peluang

Gereja-Gereja dan PTKK perlu saling memperhatikan dalam sikap keterbukaan dan saling bekerjasama. Masalah keterbukaan ini masih dirasa kurang sehingga baik Gereja maupun PTKK masih meraba-raba apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan atau kesulitan yang dihadapi masing-masing lembaga. Bila ada perbedaan persepsi sebaiknya segera diselesaikan dan dibicarakan secara jelas dan transparan. Dengan demikian bila secara kontinue dilakukan keterbukaan dan saling bekerjasama, maka kemungkinan Gereja dan PTKK akan menjadi lebih baik dan penanganan kepada mahasiswa pun lebih memenuhi kebutuhan yang real.

Dialog diantara Gereja-Gereja dan diantara PTKK akan menjadi "jembatan" sangat baik bagi perkembangan Gereja. Gereja terpanggil bukan untuk menjadi orang beragama tetapi terpanggil untuk bersama Allah bekerja dalam rencana dan kehendak Allah bagi keselamatan dunia ciptaan-Nya. Gereja dalam kehadirannya mesti menyatakan cinta kasih sebagaimana kasih Allah itu. Dialog menjadi sarana membangun kesatuan pemahaman dan komitmen pelayanan menghadirkan nilai kehidupan cinta kasih. Karena itu, dalam dialog dibutuhkan sikap ramah dan rendah hati, terbuka dan bersedia mendengar, menghormati, dan mendengar pihak lain dalam perbedaan-perbedaan.

Era digital saat ini tentu berdampak bagi Gereja dan PTKK. PTKK harus berbenah diri untuk menyambut era digital ini dengan kesiapan untuk menghadapinya bukan menghindarinya. Kurikulum PTKK harus menambah atau menyesuaikan dengan era digital ini sehingga semua lulusannya memiliki kemampuan dan keterampilan digital. Dengan lulusan yang mampu menghadapi era digital, maka diharapkan Gereja-Gereja pun akan mampu menghadapi era ini dan dapat menggunakan peluang ini untuk pemberitaan kabar baik yang lebih luas. Era digital dan perubahan gaya hidup masyarakat akan kian menjadi tantangan bagi Gereja ke depan dengan segala problematikanya. Jika dihadapi sendirian tentu akan menjadi beban yang berat. Namun jika kemitraan PTKK dan Gereja tetap terjaga, maka setiap perubahan zaman akan bisa dihadapi dengan baik.

Kecurigaan Gereja terhadap PTKK yang dinilai hanya menjadi lembaga yang mementingkan isi kepala, hanya berkutat pada nilai akademis dan terlalu nyaman di menara gading; perlu dikikis dengan hubungan saling percaya dan saling mengisi. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga perlu terus berbenah agar dapat meyakinkan Gereja bahwa kecurigaan itu adalah hal yang keliru. Bagaimanapun, Gereja tetap membutuhkan kehadiran PTKK sebagai mitra kerja di ladang Tuhan.

Hubungan Gereja dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)

Ronny Mandang[1]

Hakikat Gereja mustahil dipisahkan dari pendidikan, pengajaran dan doktrin. Adanya *katekisasi* atau *katekhein* yang berarti mengajar, memberi pengajaran, atau dengan istilah apapun yang dikenal dalam Gereja secara umum seperti bible study, bina warga, kelas pembinaan, khutbah mimbar atau sekolah jemaat keseluruhannya berkaitan dengan suatu sistem pendidikan yang sesuai ajaran Alkitab atau yang disebut Pendidikan Kristen. Yesus berkata: "… dan belajarlah pada-Ku, …" (Mat 11:29) serta "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." (Mat 28:20). Demikian pula dengan Gereja di Yerusalem, pada aba pertama, "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." (KPR 2:42), serta pelayanan misi rasul Paulus di Korintus, "Maka tinggallah Paulus di situ selama satu tahun enam bulan dan ia mengajarkan firman Allah di tengah-tengah mereka." (Kis 18:11). Sebagian ayat-ayat di Perjanjian Baru ini membuktikan upaya pendidikan bagi pengikut Kristus sangatlah besar dan uatama, bahkan menjadi perintah langsung dari Tuhan Yesus yang tidak dapat dipisahkan baik dengan seluruh pengajaran-Nya maupun dengan perintah Amanat Agung. Amanat Agung tidak dapat dipisahkan dengan "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu!" (Mat 28:20). Maka dapat disimpulkan pendidikan dan pengajaran yang diperintahkan secara langsung oleh Tuhan Yesus dan para rasul, akan selalu menjadi dasar yang teguh atas penatalayanan Kristen yang wajib dilanjutkan oleh Gereja hingga masa kini. Gereja merupakan pilar kebenaran yang mentransformasi kebenaran tersebut ke dalam praktek pendidikan, moral, budaya, seni, politik, ekonomi dan seluruh kehidupan pengikut Kristus bahkan bangsa-bangsa.

"Sejarah mencatat, berbagai Perguruan Tinggi lahir dari Gereja. Beberapa biara Kristen sebagai institusi keagamaan telah berubah menjadi universitas karena dibangun untuk melatih pikiran dan karakter. Biara-biara Eropa melatih pikiran mereka karena didasari eksposisi Agustinus tentang Alkitab, yang mengajarkan bahwa pikiran manusia berbeda dengan otak binatang; karena pikiran manusia dibuat sesuai dengan

[1] Pdt. Dr. Ronny Mandang, M.Th. adalah Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII).

gambar Allah. Sekolah-sekolah kesalehan ini menciptakan manusia religius rasional yang unik yang mampu mengembangkan teori-teori yang rumit. Pada pertengahan abad ke-12, biara-biara Kristen di Oxford dan Cambridge berubah menjadi universitas." (Vishal Mangalwadi, Kebenaran dan Transformasi – Sebuah Manifesto Bagi Bangsa-bangsa yang Sakit). Hal ini memberi suatu gambaran bahwa universitas-universitas ternama di dunia dilahirkan dari Gereja. Artinya, Gereja memiliki peran yang sangat komprehensif bagi peran intelektual umat Kristen bahkan kalangan masyarakat umum. Karena itu, salah satu tanggung jawab Gereja adalah mengawasi ajarannya Kristus yang telah dimandatkan kepadanya. Masih oleh Vishal, "Martin Luther, perintis Reformasi abad keenam bela adalah seorang professor di Universitas Wittenberg. Ia berkeras bahwa di samping reformasi Gereja, kebutuhan kedua yang paling penting adalah mereformasi universitas. Luther menjadi bapak pendidikal universal – kunci ideal era modern. Mengikuti Luther dan juga Reformis Perancis John Calvin, para reformis Skotlandia memberikan sejumlah besar uang dan usaha untuk mengubah Skolandia menjadi negara Eropa pertama yang berpendidikan pertama sepanjang sejarah. Secara geografis, Eropa bukanlah sebuah benua; Alkitab membuatnya menjadi "benua" yang disatukan oleh worldview." Luther benar, bahwa reformasi Gereja harus juga bersangkut paut dengan reformasi universitas. Hal ini dikatakan Luther pada situasi Gereja abad ke-16, bahwa universitas-universitas harus dikembalikan pada tatanan Pendidikan yang bersumber dari Alkitab.

Bagaimana dengan potret universitas atau Perguruan Tinggi di Indonesia? Bahkan tidak saja pada level Perguruan Tinggi, tetapi pada seluruh tingkatannya. Pengamatan dan pengalaman penulis yang pernah dipercaya melayani di Ibadah HUT Majelis Pendidikan Kristen (MPK) beberapa tahun lalu, di Grha Oikumene, Jakarta, penulis memaparkan sedikit gambaran umum yang terjadi, khususnya sekolah-sekolah Kristen di kota Jakarta. Tengah terjadi sekolah-sekolah Kristen mengalami penurunan citra. Misalnya dengan bermunculan sekolah-sekolah keagamaan non Kristen, yang kualitas sekolahnya sudah sangat diperhitungkan. Beberapa Kepala Sekolah Kristen setingkat TK, SD, SMP dan SMA Swasta mengatakan minat anak-anak Kristen yang mendaftarkan diri ke sekolah Kristen semakin menurun. Hal ini disebutkan karena sekolah-sekolah negeri juga sudah tampil lebih eksis. Pasalnya, di sekolah-sekolah negeri setiap anak tidak dipungut bayaran, memeroleh laptop, konsumsi gizi sangat baik serta sarana olah raga sudah sangat lengkap. Sementara sekolah-sekolah Kristen yang masih terus bergumul. Di satu sisi ingin tampil dengan kualitas unggul namun di sisi lainnya,

selalu kesulitan dalam hal fasilitas dan keuangan. Mungkinkah sekolah-sekolah Kristen mampu memberi keringanan biaya atau fasilitas setingkat sekolah-sekolah negeri? Pada bagian ini, justru sangat banyak keluhan dari Orang Tua Murid terhadap situasi anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah-sekolah Kristen. Pertama, banyaknya pembayaran yang dikeluarkan setiap anak, dari sejak pendaftaran, naik kelas, uang buku yang selalu berbeda di setiap tingkat kelas, uang ini dan itu. Bahwa kepada anak-anak sekolah yang terbukti belum melunasi kewajiban SPP tidak dijinkan mengikuti ujian bahkan mengambil Raport. Karenanya muncul kesan secara umum, bahwa sekolah-sekolah Kristen swasta telah berubah dari sekolah yang berpelayanan menjadi sekolah bercorak kormesial. Meski selalu ada kelonggaran buat beberapa anak. Tak heran jika kemudian banyak anak-anak Kristen yang oleh orang tuanya diperjuangkan mendaftarkan diri ke sekolah-sekolah Negeri. Pertanyaannya, bagaimana dengan nasib perguruan-Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia hari ini? Cukup banyak Perguruan Tinggi yang lahir dari suatu denominasi Gereja, tetapi banyak pula yang berdiri di luar Gereja. Setidanya ada tiga hal yang perlu dicermati dari situasi ini. Pertama, apakah suatu Perguruan Tinggi Kristen mendapat tunjangan keuangan cukup dari Gereja yang melahirkannya? Ataukah Perguruan Tinggi tersebut harus menghidupi dirinya dengan sejumlah mahasiwa yang mendaftar?. Kedua, apakah Perguruan Tinggi yang tidak didirikan oleh Gereja, memiliki bantuan dana tetap dari suatu Lembaga Kristen tertentu? Ketiga, seperti apakah kualitas unggulan mahasiswa Perguruan Tinggi Kristen, termasuk sekolah tinggi teologi (STT) yang cukup banyak tersebar di Indonesia?. Terlebih dikaitkan dengan sistem Akreditasi sebagai standar penilaian atas status dan keberadaan sekolah tersebut?

Gereja apapun denominasinya tetap memiliki sistem pendidikan alkitabiah pada dirinya. Namun dalam perkembangannya, ketika Gereja telah berdampingan dengan beragam Perguruan Tinggi Kristen, seharusnya ia mengirim utusan-utusan terbaiknya untuk dididik di Perguruan Tinggi. Pertama, karena jabatan-jabatan Gerejawi umumnya lahir dari Perguruan Tinggi Kristen yang kembali melayani di Gereja. Kedua, tetap dibutuhkan pemimpin-pemimpin Kristen yang mengkhususnya diri kelak sebagai teolog, dosen pendidikan, dosen misi, dosen musik Gereja dan lain sebagainya, dengan tujuan SDM Kristen yang unggul terus bermunculan. Suatu ironi, jika muncul fenomena adanya pemberian gelar Doktor oleh sekolah telogi kepada seseorang yang tidak pernah kuliah di sekolah tersebut. Fenomena ini merusak citra Perguruan Tinggi atau sekolah teologi Kristen di manapun, bahwa betapa mudahnya, hanya dengan membayar sejumlah uang, mendapatkan gelar Doktoral.

Bahkan, masih dalam suatu pemikiran kritis, mengapa, misalnya, sekolah tinggi teologi (STT) telah menghilangkan mata kuliah misi dan lebih fokus kepada mata kuliah teologi dan Pendidikan keagamaan Kristen? Jika dihubungan dengan Gereja, peran Perguruan Tinggi Kristen yang secara timbal balik dengan Gereja sebagai institusi keagamaan yang wajib melakanakan Amanat Agung, semakin kekuarangan tenaga misi hasil dari suatu Perguruan Tinggi, meski hal ini tidak dapat digeneralisasi. Pada bagian ini pun sering menjadi suatu bahan diskusi di berbagai seminar Gereja, lebih banyak minat mahasiswa yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK) ketimbang jurusan Misi, karena dengan gelar sarjana Pendidikan Agama Kristen berkesempatan diterima menjadi pegawai Negeri (PNS). Pada sisi lain, hanya sebagian sekolah tinggi teologi yang ketat mengajarkan bahasa yang digunakan di Alkitab, yaitu bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani. Gereja membutuhkan lulusan-lulusan sekolah tinggi teologi yang tidak hanya tahu bahasa asli di Alkitab, tetapi juga mengajarkannya ke warga Gereja yang dilayaninya. Begitu juga kemampuan mahasiswa berbahasa Inggris secara fasih, harus diakui cukup banyak sekolah tinggi teologi yang gagal mewisuda mahasiswanya dengan kemampuan Bahasa Ibrani, Yunani dan Inggris. Hal ini, setidaknya, mengurangi kualitas pendidikan Kristen yang selalu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih jika membaca buku atau berkhotbah dengan menggunakan bahasa asing. Karena Gereja akan menuntut banyak dengan kualitas kepada seluruh Perguruan Tinggi Kristen atau sekolah tinggi teologi, untuk menghasilkan mahasiswa-mahasiswa unggulan dalam pelayanan di Gereja. Sering menjadi suatu keprihatinan tersendiri ketika mahasiswa-mahasiswa lulusan sekolah tinggi teologi, yang memiliki gelar setidaknya "Sarjana" tetapi dalam menajemen, admintrasi Gereja. Tidak sedikit para sarjana lulusan sekolah tinggi teologi begitu sulit membuat suatu surat undangan di Gereja. Perguruan Tinggi Kristen atau sekolah tinggi teologi, memiliki beban yang cukup besar, tidak saja mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pemikiran dan karakter Kristus, tetapi juga handal di berbagai bidan layanan Gerejawi.

Harapan dan pergumulan masa depan antara Gereja dengan Perguruan Tinggi Kristen sangat tinggi. Gereja harus terus mengalami tranformasi pada dirinya, demikian pula dengan Perguruan Tinggi Kristen karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Masa depan Gereja dan Perguruan Tinggi Kristen, sangat perlu berjalan menyatu dalam tubuh Kristus dan melaksanakan tugas dan panggilannya untuk menghadirkan generasi pemimpin Kristen yang unggul di bidangnya, memiliki pemikiran dan karakter yang dilewati melalui proses penggemblengan yang Panjang. Memang pada akhirnya, pemikiran ini akan mengajak Perguruan Tinggi

Kristen atau sekolah tinggi teologi, manakah yang harus diunggulkan? Sisi akademiknya atau sisi seminarinya? Perguruan Tinggi Kristen yang melahirkan pemimpin-pemimpin Kristen yang kuat di bidang akademik justru sering kehilangan citra bahwa dirinya adalah seorang pelayan dan hamba yang pada banyak hal tunduk kepada otoritas Kristus dan firman-Nya, ketimbang selalu melihat segala sesuatu dari sisi akademik. Sisi akademik menghasilkan kualitas unggul di bidang pendidikan dan pemikiran, sisi seminari menghasilkan kualitas unggul di bidang spiritualitas Kristen, karena keduanya berpadu dalam iman ortodoksi Kristen. Para pemimpin Gereja dan pemimpin Perguruan Tinggi hendaknya berkolaborasi untuk suatu misi holistik yang saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya. Mengingat baik Gereja maupun Perguruan Tinggi Kristen, dari berbagai tingkatan, sedang berada di era disruptip dan kemajuan Revolusi Teknologi 5.0, digitalisasi, kecerdasan buatan, robotika dan metaverse. Sejauh manakah Gereja dan Perguruan Tinggi Kristen mampu menyikapi beragam perubahan teknologi yang melebihi pengetahuan manusia pada umumnya? Tugas Gereja dan Perguruan Tinggi Kristen hari-hari ini dan masa depan sengatlah berat, dengan adanya Revolusi Industri 5.0 (akan bergerak menjadi 6.0, 7.0 dan seterunya) dimana peran manusia telah mulai diganti dengan peran mesin robot, yang memiliki algoritma serta kecerdasan buatan (artificial intelligence) jauh melebihi kemampuan berpikir manusia, sesungguhnya telah mulai mulai menggeser peran manusia di berbagai bidang industri dan mungkin di bidang keagamaan. Karena itu, kolaborasi Gereja dengan Perguruan Tinggi Kristen atau sekolah-sekolah Kristen di berbagai tingkat dan bidang, wajib Bersatu dan sigap menyikapi seluruh perubahan teknologi, memanfaatkannya tanpa harus kehilangan iman Kristen, Pendidikan unggul dan kesaksiannya. Kiranya Kristus mengasihani Gereja dan Perguruan Tinggi Kristen.

Nisbah antara Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Haezar F. P. Sumual[1]

Latar Belakang

Semua lembaga yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan menggaungkan tentang upaya prioritas untuk melawan kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan, dan kebodohan. Gereja sebagai lembaga agama yang salah satu tugasnya adalah membawa jemaat kearah perbaikan dan peningkatan nilai-nilai kehidupan secara komprehensif tampil dengan trend-trend jitu dan efektif dalam pelayanan holistisnya. Para pemimpin Gereja adalah sosok pembebas manusia dari praktek-praktek eksploitasi dan dominasi kekuasaan atas nama keadilan dan kerjasama, dari individualisme kepada persaudaraan universal. Bahwa gebrakan mereka dalam karakter emansipatoris-humanistik tercantum dalam deskripsi ajaran agama-agama. Kitab suci agama mencantumkan keberpihakan atau bahkan memberi dukungan kepada perjuangan kaum lemah dan tertindas, ketimbang berpihak pada elite penguasa dan orang kaya.

Kemunculan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) seringkali ditafsirkan sebagai lembaga keagamaan Kristen dengan karakteristik yang radikal dan berbahaya bagi kemapanan politik tertentu. Kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) ini sebanarnya mempresentasikan watak agama sebagai kekuatan pembebas, sekaligus sebagai narasumber wacana untuk mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan budaya dan peradapan. Bahwa eksistensi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) tetap relevant untuk menjawab berbagai masalah kemanusiaan masa kini dan yang akan datang. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) ini dikembangkan berdasarkan pemahaman dan penghayatan bahwa ranah agama memiliki dan bahkan mampu melahirkan kekuatan batin (*inner force*) yang memotivasi penganutnya untuk terlibat aktif dalam kerja upaya pengentasan kemiskinan. Penerobos kultur yang berusaha menciptakan konsep pembebasan manusia dari cengkraman ketidakberdayaan, serta sebagai lembaga holistis yang merintis revitalisasi-moral dari sekedar gugatan moral dan retorika belaka. Pendidikan agama di Indonesia berkemampuan menalar ulang sumber-sumber otoritas keagamaan yang ditempatkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

[1] Haezar F. P. Sumual, MA, M.Th. adalah Ketua STT IKI El-shaddai Manado.

Dengan mengutip filosofi pentingnya pendidikan agama, bahwa pendidikan agama dizaman sekarang ini bergerek sebagai pahlawan yang melucuti cengkraman penderitaan hidup orang miskin. Kemiskinan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang para pelakunya belum pernah diajukan ke pengadilan. Mempertahankan hidup dari ancaman kematian merupakan problem terbesar bagi orang miskin. Kemiskinan itu terutama bersangkutpaut dengan hilangnya martabat manusia.

Sumbangan pemikiran dan konsep-konsep kesejahteraan secara universal bagi rakyat Indonesia tidak dapat ditafsirkan sebagai penerapan "Teologi kemakmuran" yang banyak dipolemikkan bergagai kalangan. Juga tidaklah mungkin gebrakkan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) untuk pembebasan kemiskinan dan keterbelakangan budaya diidentikkan dengan gerakan radikal dan pemberontakan ekstrim keagamaan. Gereja dalam pelayanannya sangat membutuhkan sebuah wadah intelektual teologis uantuk membentu mencerahi hati orang beriman agar mengaktualisasi ajaran agama Kristen kedalam interaksi sosial dengan prinsip-prinsip ketulusan dan panggilan holistiknya.

Pelayanan Gerejawi adalah sebuah terobosan guna menjawab konteks hidup dan melakukan emansipasi konkrit. Gereja dengan pelayanannya bukan semata-mata hanya teori agama, melainkan semangat mengasihi kepada mereka yang tidak mampu. Bidang panggilan orang beriman tidak melulu berkumpul untuk peribadahan, tetapi kiprah Gereja juga adalah keterlibatan dalam kehidupan seperti memberi latihan-latihan keterampilan, advokasi kaum lemah, bantuan kesehatan, bantuan terhadap para pengungsi dan rehabilitasi sarana di wilayah konflik, dan sebagainya. Intinya, semua program pemberdayaan masyarakat miskin yang melibatkan bimbingan moral-spiritual dan pelatihan ketrampilan hidup demi kesejahteraan dan keadilan adalah ranah pelayanan Gereja.

Perkembangan strategi untuk penginjilan dunia menuntut visi dan metode-metode baru. Dibawah bimbingan Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja, maka akan timbul Gereja- Gereja yang berakar di dalam Kristus dan erat berhubungan dengan kebudayaannya. Kebudayaan memiliki keindahan dan kebaikan. Namun karena manusia telah jatuh dalam dosa, maka seluruh kebudayaannya dinodai oleh dosa dan sebagian lagi dikuasai roh jahat. Sektor Penginjilan tidak menganggap kebudayaan yang satu lebih unggul daripada yang lain, tetapi Penginjilan menilai semua kebudayaan menurut ukuran kebenaran dan keadilannya sendiri, dan menuntut moral yang tinggi dalam setiap kebudayaan dalam bingkai teologi kristen.

Badan-badan pekabaran Injil terlalu sering memasukkan kebudayaan asing bersama dengan Injil, dan Gereja-Gereja kadang kala

lebih terikat pada kebudayaan daripada Alkitab. Penginjil-penginjil Kristus harus dengan rendah hati mengosongkan dirinya dari segala sesuatu, kecuali keaslian kepribadiannya, untuk menjadi pelayan bagi orang lain, dan Gereja-Gereja harus berusaha mengubah dan memperkaya kebudayaan dalam bingkai kekristenan, dan semuanya itu dilakukan demi kemuliaan Allah.

Agama kristen bisa juga berperan menjadi semacam inkubator bagi mentalitas apatis terhadap keterbelakangan kehidupan. Dalam kondisi ini, Gereja harus lebih sering tampil sebagai revolusionaris. Gereja harus terbuka dengan konsep dekulturisasi iman kristen dari kecenderungan segmentasi masa lampau.

Perubahan pandangan Gereja mengenai budaya, seharusnyalah membuat setiap orang beriman menjadi lebih dekat dengan semua problematika kehidupan masyarakatnya. Sudah seharusnyalah setiap orang beriman semakin mendekatkan dirinya dengan keteladanan Tuhan Yesus dalam pelayanan sosial. Para Teolog sebagai intelektual-profetis, harus lebih banyak memastikan sahnya kehadiran jemaat bersolidaritas dengan mereka yang miskin. Artinya, sangat dibenarkan secara teologis ketika jemaat tidak hanya menunjuk fakta orang miskin dari luar, namun mengekspresikannya dalam dirinya proyeksi-proyeksi kehidupan kelam umat manusia. Sebagai intelektual Gereja para teolog sudah saatnya menjadi simbol bangkitnya semangat penuntasan kemiskinan sebagai praksis liberasi kristologi. Sikap berempati dengan orang miskin melahirkan suatu komitmen secara sukarela membentuk komunitas praksis liberasi dari pada menghasilkan retorika kosong.

Kemiskinan yang telah membudaya dalam masyarakat hanya dapat berkurang bila semua intelektual kristen berbuat sesuatu untuk mengubahnya. Tuhan tidak akan mengubah nasib umat manusia, jika manusia sendiri tidak memiliki komitmen dan kemampuan untuk mengubahnya. Demikianlah, dengan ketajaman intelektual-profetis yang ada dalam Gereja, diketuk hati-nuraninya untuk membebaskan orang miskin dari penderitaan. Kemiskinan itu bukanlah kotoran masyarakat yang sedang menderita sakit dan karenanya harus dibasmi. Menjamurnya berbagai kasus-kasus penggusuran paksa di daerah-daerah kumuh memperlihatkan secara terang benderang dipinggirkannya orang miskin dari peradaban, yang pada akhirnya manusia sedang melecehkan dirinya sendiri.

Komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai dasar agama dengan tanggung jawab kemanusiaan untuk membebas masyarakat dari cengkeraman ketidak berdayaan dalam menghadapi kemiskinan, pada

saatnya akan berdaya guna untuk terwujudnya masyarakat madani (civil society) yang berkeadilan dan bermartabat.

Bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat saja memerosotkan iman seseorang sehingga tak percaya lagi pada kebenaran agama. Namun bilamana ilmu pengetahuan dan teknologi sepertinya berbeda dengan deskripsi Alkitab tentang sebuah fenomena, maka ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menjadi ancaman dari kehidupan kekristenan jemaat.

Pergumulan PTKKI Masa Kini

Gebrakan revolusi industri telah memunculkan dampak negatif terhadap kekristenan, dimana dominasi iman atas sains dan teknologi mulai mengalami kemerosotan. Malahan berkembang terbalik menjadi dominasi ilmu pengetahuan atas iman kristiani. Tantangan utama kekristenan dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini adalah keberhasilan metode ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan produk-produk spektakuler bagi kebaikan hidup manusia. Nampaknya ilmu pengetahuan memberikan satu-satunya jalan yang dapat dipercaya menuju kepada transformasi kesejahteraan umat manusia. Banyak orang menganggap sains bersifat obyektif, universal, rasional dan didasarkan pada bukti empirik yang kuat. Sedangkan keagamaan pada sisi yang lain, hanyalah bersifat subyektif, abstrak, dan didasarkan pada tradisi atau sumber kewibawaan historis belaka.

Keadaan ini berakibat manusia lebih yakin akan metode ilmu pengetahuan, dan mulai meragukan keyakinan keagamaan dan bahkan meninggalkannya. Rasio menjadi ukuran atas segala-galanya, bukan hanya dalam bidang sains tetapi juga telah merongrong iman dan kepercayaan kekristenan.

Hal ini diperparah dengan adanya teolog yang mencoba mensinkronkan pernyataan Alkitab dengan sains dan teknologi, dan dengan demikian iman kristiani seolah tunduk kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) harus menjadi pelopor “Penegakkan” dominasi iman kristen terhadap sains dan teknologi dan menjadi acuan kehidupan iman orang kristen pada setiap waktu . Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) dianggap sebagai Ratu penyelamat eksistensi kristen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam lingkup NKRI. Wadah intelektual kristen ini harus kokoh sebagai ukuran kebenaran untuk segala hal, bukan hanya untuk soal etika, tapi juga seluruh wacana rasional manusia.

Gereja seharusnya tidak boleh skeptis dan diam seakan berserah kepada penentangnya yang mencoba meresistensi laju pertumbuhannya dan bahkan terkesan mengalami kemunduran. Peristiwa kemerosotan dominasi teologi kristen pernah terjadi saat mana Galileo Galilei mengemukakan temuan ilmu pengetahuannya bahwa bukan matahari yang beredar dari Timur ke Barat, melainkan bumilah yang beredar mengelilingi matahari. Gereja sebagai pemegang otoritas kebenaran ajaran teologi Alkitabiah saat itu menjatuhkan hukuman yang mengerikan atasnya. Penemuan Galileo Galilei tersebut justeru dianggap bertentangan dengan deskripsi Alkitab yang ditafsirkan secara literal (harafiah) tanpa memperhatikan konteks budaya ketika Alkitab ditulis. Alkitab ditulis dalam konteks masyarakat agraris dan masih sederhana, dan deskripsi Alkitab tentang fenomena alam adalah berdasarkan pengamatan semata-mata. Deskripsi Galileo Galilei bahwa matahari yang beredar adalah hal yang wajar, tetapi tentu maksud Alkitab bukanlah untuk memberi deskripsi tentang gejala-gejala alam dan menjadi buku teks ilmu pengetahuan alam, karena Alkitab ditulis bukan berdasarkan friksi ilmiah yang empirik itu, melainkan ditulis berdasarkan friksi penglihatan. Tujuannya jauh lebih tinggi dari deskripsi ilmiah. Penulis Alkitab hendak menyaksikan bahwa di balik semua yang ada, ada Penciptanya. Suatu pengakuan tentang eksistensi Tuhan dan bahwa Tuhan adalah Allah yang hidup dan bertindak dalam sejarah umat manusia.

Pergumulan Gereja tentang pergeseran peradaban manusia akibat gebrakan sains dan teknologi menjadi tugas Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Untuk menegakkan superioritas teologi kristen maka PTKKI harus eksis di Indonesia dan bahkan di penjuru dunia ini. Klaim bahwa persoalan apapun pada umat manusia dapat dikontrol dan diatasi oleh sains dan teknologi harus dipatahkan oleh pelaku-pelaku teologi dalam Gereja yang integrasi pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan kristen yang bernama PTKKI. Pola pemikiran kristiani harus dihadirkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dengan mengkampanyekan kepada jemaat bahwa sains dan teknologi bersifat ambigu, karena dampaknya bervariasi tergantung kepada konteks sosial dalam mana ia dirancang dan digunakan, sebab ia menjadi produk maupun sumber dari kekuatan eknomi dan politik.

Sikap PTKKI terhadap Sains dan Teknologi

Setelah mendeskripsikan sikap Gereja terhadap sains dan teknologi, sebagai sikap yang realistis namun tidak harus sejalan dengan sikap etis Gereja yang fleksibel dengan penemuan terhadap hal-hal yang

baik dan berguna bagi warga Negara dan jemaat, maka PTKKI segera mempelopori sebuah aksioma teologis yang mana jemaat tidak boleh terlalu optimistik dan mengagung-agungkan sains dan teknologi sebagai penyelamat, karena hanya Tuhan yang dapat menyelamatkan. Adaptasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) kepada sains dan teknologi harus dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, karena hal ini dapat berkembang menjadi sikap mendewakan sains dan teknologi daripada otoritas Allah. Akomodatif Gereja terhadap sains dan teknologi yang terlalu berlebihan adalah suatu penyangkalan dari kedaulatan dan kekuasaan Allah, dan juga suatu ancaman terhadap eksistensi kekristenan yang khas dan supranaturalis.

Akan tetapi, Gereja dengan PTKKI didalamnya juga jangan terlalu pesismis dengan sains dan teknologi, sebab sains dan teknologi yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sesungguhnya adalah perwujudan dan ekspresi yang kongkrit dari kapasitas kreatif Gereja dalam dimensi hikmat Allah, yang merupakan kontribusi esensial jemaat bagi kesejahteraan umat manusia. Dalam dunia yang penuh dengan persoalan sosial, sesungguhnya sains dan teknologi yang secara benar dapat digunakan sebagai alat Gereja untuk memberikan kepada umat manusia suatu "*Solving Problem*" atau pemecah masalah hidup kepada sesuatu yang lebih baik.

Sikap Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) yang berpikir Alkitabiah adalah wacana pamungkas untuk mendobrak rasio manusia dan penyalah-gunaan sains teknologi untuk membelokkan iman Kristen kepada sekularisme adalah suatu kesalahan yang fatal. Namun Alkitab juga sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dalam kehidupan umat manusia, dimana sains dan teknologi memdedikasikan diri sebagai instrument yang baik untuk transformasi kehidupan sosial yang baik ini.

Bahwa kriteria teologis yang diakui oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) terhadap sains dan teknologi apabila sains dan teknologi dimaksud dapat menjamin beberapa hal berikut ini: (1) Sains dan teknologi harus merintis adanya pemahaman bahwa Allah Bereksistensi, Hidup, dan Mahakuasa; (2) Bahwa sains dan teknologi harus merintis adanya terobosan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia yang dijunjung tinggi, termasuk pemenuhan kebutuhan hidupnya; (3) Sains dan teknologi harus menjamin adanya kelestarian alam, yakni menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia kini dan manusia masa yang akan datang.

Bahwa konsep teologi yang dirintis oleh PTKKI harus memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Studi tentang

Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran teologi amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Problem Gereja dan Pendidikan Tinggi Keagamaannya adalah kurangnya peningkatan potensi spritual yang membentuk jemaat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti yang luhur, dan moral sebagai perwujudan dari visi pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan terasa minim yang diakibatkan oleh himpitan beberapa factor didalam dan diluar Gereja. Upaya Gereja dan PTKKI dalam peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalisasi berbagai potensi yang dimiliki jemaat yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Obsesi PTKKI kedepan

Suatu diskursus komprehensif menggambarkan adanya peningkatan peradapan manusia dewasa ini yang diakui telah memproduk kinerja pikiran manusia harus diimbangi oleh pelayanan Gereja. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia harus memiliki program yang ril, terstruktur, akurat dan efektif untuk menghasilkan komunitas orang Indonesia yang berkualitas seimbang baik dari kompetensi sains dan teknologi dan iman kristiani yang mumpuni. Suatu produk pikiran manusia yang positif adalah ditemukannya berbagai karya spektakuler manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Sekarang ini kasus-kasus yang ada disekitar kita menunjukkan munculnya perilaku menyimpang dimaksud antara lain istilah "Kriminalisasi KPK", Markus (Makelar Kasus)" dalam lembaga peradilan indonesia, dan didunia pendidikan muncul kata "Setia"(Sekolah Tidak Ijasah Ada). Perilaku ini bahkan sudah membudaya dan cendrung vulgar. Hanya ada satu solusi untuk dapat mengatasi penyimpangan moralitas manusia tersebut diatas yaitu Penerapan Standar Teologi Alkitabiah secara umum dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus. Usaha ini sangat tepat dipelopori oleh PTKKI dalam rangka mewujudkan model Pengembangan Sumber Daya Kristen yang bertujuan mencapai

transformasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan manusia pada level pendidikan Teologi. Standar Pendidikan Teologi memberikan ruang yang baik bagi setiap manusia dengan keunikan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman Iman Kristiani yang benar.

Pengetahuan Teologi Kristen merupakan bimbingan dan dampingan bagi manusia dan khususnya jemaat dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan dan mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat harus belajar memahami, mengenal dan bergaul dengan Tuhan secara akrab karena sesungguhnya Tuhan itu ada dan selalu ada dan berkarya dalam hidup mereka.

PTKKI harus menyusun konsep tentang hakikat teologi Kristen yang mana teologi Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan jemaat agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian tiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran teogia kristen, terpanggil untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas kristiani.

Era post modern ini PTKKI harus mendedikasikan teologi yang ditransformasikan kedalam lingkup sosial secara komprehensif dan menyentuh semua persoalan hidup manusia yang ada didunia ini. Ia harus diaktualisasikan kedalam komsumsi zaman modern serta harus dapat diinteraksikan kedalam praktek kehidupan manusia.

Suatu *standart* normatif bahwa pendidikan teologi kristen adalah pusat kehidupan manusia (*life center*). Bahwa, pembahasan tentang Tuhan dan hubunganNya dengan manusia, yang bertolak serta didasarkan pada kehidupan manusia, dan iman kristen berfungsi sebagai cahaya yang menerangi tiap sudut kehidupan manusia pada umumnya dan jemaat pada khususnya. Pembahasan materi sebagai wahana untuk mencapai kompetensi dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu manusia sebagai ciptaan Allah, selanjutnya keluarga, teman, lingkungan di sekitar jemaat, dan kemudian dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalannya.

Pencapaian realisasi program Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) sesungguhnya adalah implementasi dari hakekat Teologi Kristen yang dipelajari, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk Kemuliaan Tuhan dan kebaikan umat manusia disekitar kita. Tuhan Memberkati !

Relasi Integral antara Gereja dan PTKKI

Susanto Dwiraharjo[2]

Latar Belakang Masalah

Berbicara tetntang hubungan Gereja dan pergurunan keagamaan Kristen adalah menarik dan sekaligus pelik untuk dicermati. Menarik karena pada intinya Gereja dengan Perguruan Tinggi keagmaan Kristen adalah satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Keduanya saling terikat, secara sederhana dapat dikatakan, PTKKI adalah penyedia SDM dan Gereja pengguna SDM. Keduanya saling kebergantungan dan membutuhkan. Namun di sisi lain, ini juga dapat dikatakan pelik karena ternyata yang terjadi tidak sperti apa yang diidealkan. Baik Gereja dan PTKKI, kadang berjalan dengan tidak saling melibatkan diri satu dengan yang lainnya.

Hal ini memberi dampak pada ketidakharmonisan antara Gereja-Gereja dengan STT-STT, atau paling tidak telah menimbulkan sikap saling curiga satu dengan yang lain. Di sisi lain, masing-masing Gereja memiliki peraturan sendiri-sendiri. Sebagai akibat dari hal ini adalah banyak lulusan dari suatu STT tidak lagi melayani di Gereja-gereja. Banyak lulusan PTKKI yang tidak bekerja di bidangnya. Barangkali ini dapat dimaklumi, apabila melihat peluang kerja yang ada atau PTKKI tidak dilihat sebagai tempat untuk mempersiapkan diri melayani dalam kontek kegerejaan. Tetapi apabila PTKKI dilihat sebagai tempat atau wadah memperlengkapi para hamba Tuhan untuk lebih menghidupi panggilan melalui pelayanan keGerejaan, atau yang bersifat kegerejaan, maka hal ini memang akan menimbulkan persoalan sendiri bagi Gereja.

Kondisi ini telah menyebabkan tidak semua lulusan PTKKI dapat langsung diterima oleh Gereja tertentu. Untuk menjadi pelayan di Gereja tertentu, lulusan PTKKI perlu mengikuti "matrikulasi" dari Gereja tersebut. Bahkan muncul semacam anggapan bahwa lulusan STT belum memenuhi kiteria yang disayaratkan oleh Gereja tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari hal ini dapat dilihat baik di Gereja maupun di setiap PTKKI. Bagi Gereja persoalan yang ditimbulkan akibat ini adalah sering terjadinya kekosongan pelayan atau pendeta di Gereja tertentu. Bagi PTKKI yang sering terjadi adalah sulitnya mendapat mahasiswa, sehingga tidak sedikit PTKKI yang kekurangan mahasiswa.

[2] Susanto Dwiraharjo, M.Th. adalah Ketua STT Baptis Jakarta.

Pergumulan Masa Kini

Latar belakang di atas dapat dijadikan rujukan untuk melihat pergumulan PTKKI pada saat ini. Ada beberapa pergumulan yang perlu diselesaikan bersama baik oleh Gereja maupun PTKKI. Ini adalah analisis terhadap berbagai persoalan hubungan antara Gereja dan STT. Pastilah ini tidak mutlak sifatnya, tetapi paling tidak dapat meraba apa yang menjadi pergumulan Gereja dan PTKKI. Pergumulan-pergumulan ini perlu dicarikan jalan keluar agar tidak menjadi penghalang kemajuan, tetapi justru menjadi pemicu keberhasilan. Dari analisis yang dilaksanakan dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Pertama. Gereja dan PTKKI sering terpisah dan berjalan sendiri-sendiri. Tidak ada sinergitas nyata antara Gereja dan PTKKI. Gereja berjalan sesuai agendanya sendiri, demikian juga PTKKI. PTKKI menyusun kurikulum tidak berdasarkan keperluan Gereja tetapi berdasarkan visi masing-masing Perguruan Tinggi, yang pada intinya tidak menjawab keperluan Gereja. Sehingga karena hal ini, Gereja tidak secara otomatis dapat menerima lulusan Perguruan Tinggi keagamaan tertentu menjadi pelayan di Gerejanya. Ini berarti baik Gereja maupun PTKKI tidak saling berkaitan, atau tidak saling memiliki rasa bersama untuk memajukan pekerjaan Tuhan di negeri ini.

Kedua, dukungan Gereja terhadap PTKKI masih kurang. Fakta dan data di lapangan dapat dilihat bahwa banyak STT yang mengalami kesulitan baik dalam dana maupun pencarian mahasiswa. Terkait dengan pendanaan, banyak STT mengalami kesulitan yang cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena tidak ada dukungan dari Gereja-gereja tertentu. STT menggalang dana secara mandiri, sementara tidak bisa berharap dari pembayaran para mahasiswa. Banyak STT yang memberikan beasiswa kepada para mahasiswa sementara keuangan kampusnya mengalami kesulitan. Pemberian beasiswa ini terjadi, di satu sisi untuk merekrut mahasiswa baru, sebab apabila tidak ada beasiwa yang dijanjikan, maka tidak akan ada mahasiswa yang masuk. Di sisi lain banyak anak muda yang terpanggil melayani Tuhan, namun terkendala dengan biaya pendidikan

Ketiga, setiap denominasi mempunyai STT sendiri-sendiri. Di satu sisi ini pasti tidak menjadi masalah. Hal itu dikarenakan setiap Gereja memiliki visi yang perlu dimplementasikan. Pengimplementasian visi itu memerlukan SDM yang sesuai dengan visi Gereja. Sehingga karena itu banyak denominasi menyelenggarakan pendidikan teologi sendiri-sendiri. Namun di sisi lain hal ini juga dapat menimbulkan persoalan ketika Gereja-gereja tersebut bersikap tertutup. Gereja-gereja tersebut dapat menerima tenaga kegerejaan hanya dari STT yang dimilikinya. Selain dari

STT miliknya akan ditolak. Ini memberi dampak pada STT yang tidak berafiliasi pada Gereja tertenu. Mereka akan mengalami kesulitan, secara khusus para alumninya. Banyak alumni yang tidak berafiliasi dengan Gereja tertentu mengalami kesulitan dalam mencari tempat pelayanan.

Keempat, ini adalah pergumulan bagi STT-STT tertentu. STT-STT tertentu menjadikan dirinya bernilai lebih baik dari STT-STT lainya. Ini barangkali dapat dipahami, karena pada kenyataannya ada STT yang memang lebih baik daripada yang lain. Namun yang menjadi sorotan ini adalah terkait dengan penerimaan tenaga pengajar di tempat tersebut. STT tertentu tidak bisa menerima tenaga pendidikan yang berasal bukan dari almamaternya. STT tersebut menutup diri untuk alumni dari STT yang lain. Yang paling ironis apabila hal itu dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa dirinya lebih baik dari yang lain.

Kelima, perlu dipahami bahwa STT merupakan pilar utama dalam regenerasi kepemimpinan Gereja. Gereja akan mengalami kemandegan apabila STT-STT mengalami persoalan juga. Hal ini dapat dilihat bahwa STT adalah penyedia utama SDM Gereja. Dengan demikian STT mengambil peran penting dalam maju mundurnya Gereja, bahkan Kekristenan. Namun yang menjadi persoalan adalah terjadinya kekososngan bagi banyak Gereja, di satu sisi, dan di sisi lain banyak lulusan STT yang tidak memiliki pekerjaan apa pun. Ini adalah pergumulan mendasar bagi penyelenggaraan pembelajaran di sebuah STT.

Harapan Masa Depan

Berbagai pergumulan di atas dapat dijadikan rujukan untuk menyusun sebuah pola kebersamaan yang memberi dampak positif pada keduanya. Dengan demikian berbagai kendala di atas tidak lagi menjadi penghambat. Tetapi justru keduanya bisa saling bersinergi atau bekerja bersama untuk kemajuan Kekristenan di Indonesia. Ada sikap saling memahami satu dengan yang lainnya. Gereja melihat pentingnya STT sebagai pilar utama pelayanan kegerejaan, dan STT melihat pentingnya Gereja sebagai tempat para lulusan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya selama pendidikan. Tanpa pendidikan maka dapat dipastikan Gereja akan mengalami persoalan. Gereja perlu berpikir secara "universal" yang berarti adanya kesadaran bahwa Gereja tertentu tidak dapat berdiri tanpa hadirnya Gereja yang lain. Ini berarti Gereja adalah anggota tubuh Kristus.

Dalam memerankan diri sebagai anggota tubuh Kristus, Gereja perlu melihat secara holistik terkait dengan berbagai jenis pelayanan kegerajan, dan di dalamnya termasuk unsur pendidikan. Sekalipun Gereja-

gereja tertentu telah memiliki STT-STT sendiri, diharapkan itu tidak menjadi penghalang untuk berkontribusi pada STT yang tidak berada di dalam naungannya. Gereja-gereja tertentu perlu membuka diri untuk melihat bahwa pelayanan ini bersifat universal. Memahami bahwa hakekat Gereja di samping bersifat *particular* juga universal. Dalam keuniversalannya, Gereja perlu ambil bagian dalam pergumulan bersama Gereja, termasuk lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian perlu ada pemahaman bersama bahwa baik Gereja maupun STT adalah saling memerlukan.

Ada kesadaran besar bahwa PTKKI itu merupakan pilar penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja. Tanpa PTKKI Gereja akan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan STT adalah pilar penting dalam pelayanan kegerejaan, dan Gereja sanggup melihat bahwa perkembangan dan pertumbuhan Gereja sangat tergantung pada PTKKI. Dengan demikian diharapkan Gereja, tanpa melihat denominasisme, juga ikut memikirkan maju mundurnya STT. Di sisi lain STT juga perlu memikirkan pergumulan Gereja. Gereja sebagai pengguna lulusan STT perlu mendapat pelayan yang handal. Dengan demikian, PTKKI juga perlu memikirkan secara serius pelaksanaan pembelajaran di tempatnya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, STT perlu memikirkan keperluan Gereja. Bertanggung jawab untuk setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Ini terkait kurikulum yang disajikan. Kurikulum yang disusun tidak semata hanya untuk memenuhi keperluan STT itu sendiri, tetapi mulai memikirkan keperluan Gereja. Di sisi lain, ini juga berkenaan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Sering kali ketidaksiapan Gereja menerima para alumni teologi itu bukan karena kemampuan aluni dalam berteologi. Dalam hal berteologi para almumni memiliki kemampuan yang lauar biasa. Tetapi lebih terkait dengan karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa menjadi kunci penentu keberhasilannya dalam pelayanan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kampus, diharapkan STT juga berfokus pada pembentukan karakter mahasiswa. Tanpa karakter yang baik akan sia-sia semua proses pembelajaran yang diikuti selama pendidikan di kampus.

PTKKI perlu mempersiapkan para mahasiswa baik dengan materi pengajaran maupun kedewasaan rohani. Materi pengajaran yang baik tidak disertai dengan karakter dan kedewasaan roahani yang baik juga akan menjadi sia-sia. Kedewasaan spiritualitas mahasiswa ini juga merupakan kunci penting dalam keberhasilan mahasiswa dalam pelayanannya. Tanpa kedewasaan spiritualitas yang baik, mahasiswa akan mengalami banyak kesulitan di lapangan.

Bersinergi dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan bersama-sama. Pelaksanan Amanat Agung ini adalah tanggung jawab bersama, baik Gereja maupun PTKKI. Oleh sebab itu untuk menjawab tantangan ini, perlu ada sinergitas yang baik antara STT dengan Gereja-gereja. Dalam kontek ini juga diharapkan Gereja-gereja maupun STT-STT juga mulai saling membuka diri untuk menerima perbedaan dogmatik yang ada. Perbedaan dogmatik memang tidak bisa dihindari, namun jangan sampai perbedaan itu menjadi hambatan untuk bekerja bersama-sama. Setiap Gereja dan STT memiliki latar belakang dogmatika yang berbeda-beda, dan itu sudah pasti, namun alangkah baiknya perbedaan itu tidak menjadi media untuk saling merendahkan satu sama lain. Perbedaan itu dilihat sebagai kekayaan doktrinal Kekristenan yang dapat dijadikan media untuk kemajuan bersama, baik Gereja dan PTKKI.

Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)

Agustinus Depparua[1]

Pendahuluan

Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia adalah dua institusi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Walaupun jika ditinjau dari sudut sejarah dan doktrin Kristiani maka dapat dikatakan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen hadir oleh karena adanya panggilan Gereja untuk mewujudkan panggilannyadi dunia bagi kerajaan Allah. Di Tengah kompleksitas tantangan Gereja masa kini kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKKI) bukan lagi sebagai pilihan tetapi adalah merupakan sebuah keharusan. Dan dalam rangka meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dibutuhkan sebuah wadah yang dapat menolong Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dibutuhkan upaya akselerasi, sehingga terbentuklah BMPTKKI.

Oleh karena Gereja, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dan BMPTKKI memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung maka dalam tulisan singkat ini akan dibahas tentang kondisi dan pergumulan masa kini baik yang dihadapi oleh Gereja maupun PTKKI dengan harapan di masa mendatang Gereja dan PTKKI dapat membangun sinergitas yang lebih intens dalam mewujudkan panggilan Gereja, visi dan misi PTKKI.

Latar Belakang Masalah

Secara umum kekristenan memahami Gereja dari dua sudut pandang yaitu Gereja universal atau "*Church Ideal*"[2] dan "Local Church"[3].Gereja universal atau Gereja ideal adalah semua orang yang percaya kepada Injil Yesus Kristus di seluruh dunia. Oleh karena Iman kepada Yesus Kristus disebut sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Sedangkan Gereja lokal adalah perhimpunan orang-orang percaya di dalam sebuah organisasi yang hadir di berbagai belahan dunia dengan berbagai keunikan masing-masing lengkap dengan klaim visi yang sering

[1] Dr. Agustinus Depparua, M.Th. adalah Ketua STT Interdenominasi Manado.

[2] George W.Peters, A Biblical Theology Of Missions, Chicago : Moody Press, tt. 202

[3] Ibid, 202

kali berbeda-beda. Walaupun terdapat perbedaan antara Gereja universal dan Gereja lokal tetapi sesungguhnya memiliki satu kesamaan yakni hendak merepresentasikan Kristus di tengah-tengah dunia ini. Baik dalam hal karakter maupun dalam rangka penyelamatan manusia dari dosa mereka.

Alkitab menguraikan hakekat, tujuan dan fungsi Gereja dengan berbagai metafora antara lain disebut, Bait Allah (1 Kor.3:16-17), mempelai Perempuan (2 Kor. 11:, Ef. 5:22-27), Ranting dari pokok anggur (Yoh.15:5), anggota tubuh Kristus (1 Korintus 12:27) dan lain-lain. Dari gambaran tersebut bukan hanya terkadung adanya relasi unik antara Kristus dan jemaatnya tetapi juga sekaligus menunjukkan posisi unik dan khusus Gereja di mata Tuhan. Dalam hal inilah Rasul Paulus menasihati Jemaat di Kolose "Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol. 3:33). Gereja ideal/universal maupun Gereja lokal dalam melaksnakan panggilannya bagi dunia dituntut untuk menunjukkan kualitas dan semangat sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Spirit membangun kerja dan pelayanan dengan memberi yang terbaik dalam kebersamaan ini juga menjadi spirit utama hadirnya PTKKI.

Dengan spirit dan tujuan menghasilkan pelayan dan pelayanan yang berkualitas Gereja-gereja dan yayasan Kristen mendidirikan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia. Gereja dan PTKKI dengan spirit dan tujuan yang sama walaupun dari persfektif yang berbeda tetapi jika kedua lembaga ini memiliki kolaborasi yang baik maka apa yang diharapkan baik oleh Gereja maupun PTKKI yakni hadirnya pelayan dan pelayanan yang berkualitas dapat terwujud.

Pergumulan Masa Kini

Telah dikemukakan di atas bahwa hubungan antara Gereja dan PTKKI dihubungkan oleh spririt dan tujuan yang sama. Spirit dan tujuan itu terjadi melalui upaya untuk meningkatkan kualitas pelayan dan pelayanan melalui Pergurguruan Tinggi Keagamaan dalam hal ini melalui Sekolah Tinggi Teologi (STT), sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Sekolah Tinggi Filsafat (STFT) dan Fakultas Teologi atau Agama Kristen. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas secara singkat pergumulan secara umum baik yang dihadapi oleh Gereja, maupun oleh Perguruan Tinggi keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI).

Pergumulan Gereja Masa Kini

Di era revolusi industri 4.0 dimana telah terjadi perpindahan cara kerja yang konvensional menjadi modern dengan pendekatan digital. Hal ini menuntut terjadinya perubahan di berbagai sektor termasuk didalamnya di bidang pelayanan Gereja. Revolusi industri 4.0 lebih dipercepat lagi penerapannya dengan pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020, akselesarai penggunaan sistem digitalisasi tersebut menjadikan Gereja di satu sisi memudahkan Gereja dalam banyak hal melakukan pelayanan baik penginjilan, pengajaran maupun pelayanan pastoral lainnya. Tetapi di sisi lain terjadinya disrupsi yang disebabkan oleh digitasilasasi juga menimbulakan banyak pergumulan Gereja masa kini. Pergumulan itu diantaranya terbatasnya Sumber daya Manusia (SDM) di banyak Gereja lokal oleh karena akselerasi ini terasa lebih cepat dari yang diharapkan oleh Gereja akibat pandemi COVID-19. Para pemimpin Gereja dalam hal ini para pendeta dan gembala tidak dipersiapkan di lembaga pendidikan teologi untuk memimpin Gereja dengan pola pelayanan sistem digital.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi penggunaan media sosial menjadi berkat dan sekaligus tantangan tersendiri bagi Gereja dan orang-orang Kristen. Menjadi berkat oleh karena dengan muda mengakses berbagai informasi termasuk di dalamnya dapat mengakses tentang pengajaran Alkitab. Banyak pendeta dan praktisi teologi menjadikan media sosial sebagai sarana pelayanan dalam berbagai *platform*. Penggunaan media sosial ini sekaligus juga menjadi tantangan bagi Gereja Tuhan masa kini. Sebab melalui media sosial juga banyak beredar ajaran yang menyimpang dari Alkitab dan hal itu dengan muda diakses oleh anggota jemaat. Sehingga dikhawatirkan menjadi sumber penyesatan bagi warga jemaat yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang dasar-dasar iman Kristen.

Melalui media sosial terjadi perdebatan yang tidak terkendali bahkan dengan muda saling memberi label sesat hanya berdasarkan penilaian kelompok atau paham tertentu. Di berbagai *platform* media sosial seseorang dengan muda melabeli orang lain atau kelompok lain yang tidak sealiran sebagai orang atau kelompok tertentu sesat. Ketiadaan satu lembaga yang dapat menyatukan berbagai aliran di Indonesia menjadikan perdebatan di bidang teologi menjadi "liar" masing-masing aliran telah membuat wadah sendiri-sendiri baik bersifat regional maupun aras nasional. Hadirnya delapan (8) lembaga Gereja aras Nasional yaitu Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Gereja-Geereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Persekutuan Baptis Indonesia (PBI), Geraja Masehi Advent Hari Ketujuh

(GAHK), Bala Keselamatan (BK) dan Gereja Ortodoks Indonesia (GOI). Kedelapan organisasi aras nasional tersebut didalamnya masih terdapat berbagai aliran Gereja dan teologi yang sangat sulit untuk dipersatukan. Pada tataran tertentu kelihatannya oleh berbagai Gereja dapat memakluminya tetapi di Era digital dengan melalui media sosial perbedaan itu menjadi sangat tajam oleh karena cenderung untuk saling menghakimi dan dengan muda memberi label sesat kepada kelompok lain hanya berdasarkan standard masing-masing kelompok atau aliran.

Pergumulan PTKKI dalam Hubungannya dengan Gereja Masa Kini

Pada umumnya PTKKI yang ada di Indonesia saat ini didirikan oleh denominasi atau gabungan denominasi Gereja tertentu dan atau oleh sebuah yayasan Kristen dengan visi dan misi tertentu yang telah ditetapkan oleh yayasan bersama dengan Perguruan Tinggi yang ada. Walaupun sebuah Perguruan Tinggi dapat saja didirikan oleh yayasan tetapi tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan Gereja di dunia bagi kemuliaan Tuhan.

PTKKI dalam mewujudkan visi dan misinya dengan semangat untuk menghasilkan alumnus yang berkualitas menghadapi pergumulan yang sangat berat baik masalah administrasi, perangkat lunak, perangkat keras dan dalam keterbatasan sumber keuangan yang memadai. Pergumulan yang dihadapi oleh PTKKI dibidang administrasi perpanjangan izin operasional yang harus disampaikan kepada Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI. Reakreditasi yang harus disampaikan kepada BAN-PT secara periodik. Laporan kepada lembaga penyelenggara dalam hal ini kepada Yayasan pendiri PTKKI tersebut. Dengan berbagai laporan yang harus disampaikan kepada minimal tiga lembaga yang terpisah tersebut menjadikan PTKKI lebih banyak disibukkan dengan urusan administrasi. Sampai saat ini undang-undang atau Peraturan Pemerintah belum memberi ruang bagi PTKKI dapat memberi laporan dan pelayanan administrasi dengan sistem “satu pintu”.

Hal lain yang menjadi pergumulan Gereja dalam hubungannya dengan PTKKI adalah masih ditemukannya PTKKI yang menyelengggarakan sistem pendidikan yang tidak memenuhi harapan dan tujuan utama didirikannya PTKKI. Masih ditemukan perguaruan tinggi keagamaan yang mengeluarkan gelar akademik transaksional. Demi mendapatkan gelar akademik banyak yang menempu “jalan pintas” misalnya dengan bayaran sejumlah uang tertentu seseorang dapat dengan muda memperoleh gelar akademik. Hal ini tentu sangat menyimpang dari spirit dan tujuan awal pendirian PTKKI.

Harapan di Masa Depan

Telah dikemukakan di atas dengan singkat mengenai persoalan yang dihadapi oleh Gereja dan PTKKI, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Gereja saat saat ini sedang mengahadapi berbagai ekses dari revolusi industri 4:0. Hal ini terjadi oleh karena ketidak siapan Gereja mengahadapi percepatan penggunaan sistem digitalisasi dalam semua bidang kehidupan dan pelayanan akibat pandemi COVID-19. Harapan ke depan PTKKI mampu menjawab kebutuhan Gereja dengan menyiapkan SDM yang siap membantu Gereja mengatasi persoalan tersebut.

PTKKI juga mengadapi persoalan khususnya berkenaan dengan administrasi oleh karena belum hadirnya Undang-undang atau Peraturan Pemerintah yang memungkinkan adanya pelayanan satu pintu baik untuk legalitas berupan Ijin penyelenggaraan dan Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Perguruan Tinggi yang harus diurus di Ditjen Bimas Kristen RI bagi PTKKI yang bernaung dibawah Kemenag dan akredistasi dan reakreditasi oleh BAN-PT. Harapan kedepan akan adanya penyederhanaan administrasi dengan pelayanan satu pintu tanpa mengurangi *spirit* mempertahakan dan meningkatkan kualitas PTKKI. Dalam pengamatan dan pengalaman kami kehadiran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia yang disingkat BMPTKKI sangat menolong PTKKI dalam membenahi diri untuk meningkatkan kualitas PTKKI sesuai amanat Undang-undang. Hal ini bisa terjadi karena sesuai dengan visinya yakni "Menjadi badan musyawarah bagi perguruan keagamaan Kristen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, pengabdian kepada masyarakat serta hubungan kerjasama'[4] Dengan visi ini akan sangat menolong PTKKI mewujudkan kualitas PTKKI yang sesuai dengan tujuan dan harapan Gereja dalam mendirikan Perguatan Tinggi Keagamaan Kristen.

Untuk memaksimalkan peran BMPTKKI bagi kemajuan PTKKI maka dibutuhkan sinergitas antara Ditjen Bimas Kristen sebagai pemberi hak legalitas kepada BMPTKKI untuk membina dan sekaligus diharapkan menjadi penghubung kepada pemerintah demi kemajuan PTKKI. Demikian juga belum terlihat adanya dukungan dari Gereja-Gereja baik lokal maupun lembaga Gerejawi aras Nasional kepada BMPTKKI. Jika Gereja memberi dukungan kepada BMPTKKI secara maksimal maka tugas dan harapan Gereja terhadap PTKKI dapat terwujud. Banyak Gereja yang mendirikan PTKKI dengan tujuan untuk menghasilkan pelayan dan

[4] Ibid., 5.

pemimpin yang berkualitas tetapi tidak semua Gereja memahami bagaiman cara memajukan PTKKI sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia. Demikian juga di masa depan jika BMPTKKI mendapat dukungan luas dari Gereja aras nasional maka tidak menutup kemungkinan kedepannya bisa menjadi rumah bersama semua Gereja untuk membangun dialog dan diskusi teologi secara ilmiah sehingga tidak terjadi lagi seperti sekarang ini klaim-klaim kebenaran dan dengan muda melabeli orang lain atau kelompok lain sebagai bidat.

Referensi

Peters, George W., *A Biblical Theology Of Missions*. Chicago: Moody Press, tt. 202.

Hubungan Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen

Yohanes Joko Saptono[1]

Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 1 April 2022, kami mendapatkan surat permohonan menjadi penulis artikel buku bunga rampai BMPTKKI dalam rangka hari ulang tahun Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th yang ke-70 pada tanggal 30 April 2022. Tentu hal ini merupakan suatu kegembiraan bagi kami, oleh karena Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta merupakan salah satu PTKKI di Indonesia. Selamat Ulang Tahun Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th. Kiranya cinta kasih Tuhan Yesus melimpah selalu.

Dalam kesempatan ini, kami mencoba sharing mengenai upaya peningkatan mutu PTKKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia) kedepan dan hubungannya dengan Gereja secara institusional. Sampai saat ini, Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia dilaksanakan oleh Gereja-gereja secara sinodal dibawah payung yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa peran Gereja dalam pendidikan tinggi teologi masih relevan dan signifikan bagi perkembangan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia.

Bagaimana Gereja dapat meneruskan momentum pengembangan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat serius saat ini setelah adanya regulasi akreditasi Perguruan Tinggi. Adanya Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang belum mencapai peringkat akreditasi baik pada akreditasi program studi maupun pada akreditasi institusi menciptakan suasana yang dramatis di Indonesia. Karena selama ini lulusan-lulusan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen lebih diarahkan untuk menjawab kebutuhan Gereja berdasarkan denominasi atau aliran teologi tertentu, namun kurang diarahkan untuk menjawab kebutuhan Gereja dan masyarakat secara lebih luas.

Untuk mengatasi permasalahan ini PTKKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia) yang terdiri dari: Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) dan Fakultas Agama Kristen membentuk BMPTKKI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia) dengan tujuan untuk

[1] Dr. Yohanes Joko Saptono, M.Pd.K. adalah Ketua STT IMAN Jakarta.

meningkatkan kolaborasi dan sinergi dalam pengembangan mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen serta partisipasi Gereja-Gereja di Indonesia.

Pergumulan Masa Kini

Sejak disosialisasikannya peraturan pemerintah tentang kewajiban akreditasi program studi dan akreditasi Perguruan Tinggi bagi Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen dibawah binaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI pada tahun 2012 dan peraturan pemerintah tersebut mulai diterapkan pada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen pada tahun 2014. Maka semua Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia berupaya beradaptasi dengan kebijakan baru dari pemerintah tersebut dan melakukan perbaikan-perbaikan secara internal kelembagaan mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BANPT).

Beberapa kriteria yang ditetapkan oleh BANPT yang diharapkan nampak dalam pengelolaan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen antara lain: (1) Visi, Misi, Tujuan dan Strategi; (2) Tata Pamong, Tata Kelola dan Kerjasama; (3) Mahasiswa; (4) Sumber Daya Manusia; (5) Keuangan, Sarana dan Prasarana; (6) Pendidikan; (7) Penelitian; (8) Pengabdian Kepada masyarakat; (9) Luaran dan Capaian Tridharma.

Mulai tahun 2015, Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen dibawah binaan Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI telah mengajukan permohonan akreditasi program studi dan akreditasi Perguruan Tinggi kepada BANPT. Puji syukur kepada Tuhan, melalui asessmen kecukupan dan asesmen lapangan ternyata ada banyak Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang mencapai peringkat akreditasi pada program studi dan pada Perguruan Tingginya.

Memang masih ada juga Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang dikelola oleh Gereja-Gereja pada denominasi atau aliran teologi tertentu tidak mencapai peringkat akreditasi pada program studi atau pada Perguruan Tingginya.

Namun dari sekian banyak Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang terakreditasi oleh BANPT tersebut pun masih banyak yang baru mencapai peringkat akreditasi C/baik dan hanya sebagian kecil saja yang bisa mencapai peringkat akreditasi A/Unggul.

Jika ditelusuri ada beberapa faktor penyebab tidak mudahnya Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang ada di Indonesia ini mencapai peringkat akreditasi A, antara lain:

Keterbatasan Pengelolaan

Pengelolaan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang berbasis Gereja berjalan dengan tidak mudah, karena tidak semua Gereja atau yayasan memberikan otonomi pengelolaan kepada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen untuk menentukan kebijakan-kebijakan bagi dirinya sendiri. Semakin banyak intervensi Gereja dalam pengelolaan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen ada kecenderungan semakin beratnya dalam pengelolaan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tersebut. Hal ini terjadi oleh karena kemungkinan para pimpinan Gereja kurang memahami regulasi/peraturan tentang penyelenggaraan Perguruan Tinggi keagamaan Kristen.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ditugaskan Gereja atau yayasan ke dalam Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen baik tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan (staf) masih terbatas jumlahnya dan terbatas kualifikasi pendidikan serta kompetensinya.

Jika menelusuri pangkalan data dikti, maka akan didapati kecukupan jumlah dosen dalam suatu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tertentu. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua dosen tetap (Ber-NIDN) tersebut sungguh-sungguh penuh waktu mengabdikan diri pada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tersebut. Ada sebagian dari mereka yang profesinya sebagai gembala jemaat, guru, misionaris atau profesi lainnya.

Dalam hal kualifikasi pendidikan serta kompetensi dosen pun masih didapati pada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tertentu tidak linier dengan bidang ilmu yang diampunya. Hal yang sama juga terjadi pada tenaga kependidikan yang berkarya pada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tersebut, seperti kepala perpustakaan. Masih ada banyak jabatan kepala perpustakaan dipegang bukan oleh seorang pustakawan. Demikian juga dengan bagian administrasi dan lainnya.

Keterbatasan Keuangan

Keuangan yang minim membuat tidak mudahnya dalam mengimplementasikan berbagai macam kegiatan akademik dan non akademik. Tidak jarang minimnya dana menyebabkan menurunnya mutu sebuah Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen. Hal ini bisa menyebabkan menurunnya loyalitas SDM, menurunnya luaran dan capaian tridharma dan penurunan dalam hal-hal lainnya.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Tidak semua Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen memiliki luas tanah yang mencukupi standar peraturan pemerintah. Untuk Sekolah tinggi diharapkan luas tanahnya kurang lebih sekitar 3000 - 5000 meter persegi. Namun tidak semua Gereja/yayasan mampu menyediakan lahan seluas itu bagi Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang diasuhnya. Demikian juga dengan berbagai sarana pendukung pembelajaran, masih ada saja di lapangan didapati Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang menggunakan sarana pendukung pembelajaran yang minim.

Keterbatasan Mahasiswa

Bagi Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tertentu tidak mudah juga dalam mendapatkan mahasiswa. Hal ini terjadi karena Gereja-Gereja/yayasan yang menaunginya kurang proaktif dalam merekomendasikan kaum mudanya untuk studi di STT tersebut. Selain itu, panggilan Tuhan menjadi pendeta, guru agama Kristen, penginjil atau misionaris juga merupakan hal yang istimewa, yang tidak semua kaum muda mendapatkannya. Sehingga hanya kaum muda yang menanggapi panggilan Tuhan untuk terlibat dalam misi Allah sajalah yang akan mendaftarkan dirinya untuk studi di Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen.

Keterbatasan Luaran dan Capaian Tridharma

Luaran dan capaian tridharma merupakan salah satu kriteria dalam proses akreditasi program studi dan akreditasi Perguruan Tinggi. Namun ada saja Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang para dosen dan mahasiswanya belum produktif. Hal ini bisa terjadi karena adanya keterbatasan dalam hal dana, sarana dan prasarana, sumber daya manusia ataupun minimnya kerjasama yang ada.

Harapan Masa Depan

Rendahnya mutu sebagian Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang ada saat ini tidak terlepas dari hubungannya dengan Gereja pendirinya. Oleh karena itu, Gereja meningkatkan partisipasinya sebagai perwujudan kepeduliannya. Karena Gereja ikut ambil bagian dalam rendahnya mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang dinaunginya. Rendahnya mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen itu terkristal pada 6 masalah pokok, yakni keterbatasan pengelolaan, keterbatasan SDM, keterbatasan keuangan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan mahasiswa, keterbatasan luaran dan capaian.

Partisipasi Gereja menjadi penopang peningkatan mutu pendidikan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, partisipasi Gereja yang relevan dan signifikan bagi peningkatan mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen kedepan perlu dicari dan ditempatkan dalam karya pendidikan Gereja Indonesia. Dengan kata lain, karya Gereja yang relevan dan signifikan sekarang adalah karya Gereja yang bertujuan untuk "membangun" Gereja melalui Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen. Hal ini penting, oleh karena para pemimpin Gereja masa depan dihasilkan melalui Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang didirikannya.

Semakin tinggi partisipasi Gereja dalam peningkatan mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen, semakin baik pula lulusan yang dihasilkannya. Itu artinya akan semakin banyak juga dihasilkan pemimpin-pemimpin Gereja yang bermutu tinggi pada masa yang akan datang.

Bagaimana bentuk partisipasi Gereja dalam peningkatan mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia, antara lain:

Memberikan Otonomi Pengelolaan kepada Sekolah Tinggi Teologi/ Agama Kristen

Partisipasi Gereja/yayasan dalam pengelolaan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen hendaknya dilakukan secara proporsional supaya memudahkan para pimpinan sekolah tinggi membuat kebijakan sesuai regulasi/peraturan yang berlaku dan memudahkan mereka dalam menentukan strategi pengembangan mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen kedepannya serta membangun kerjasama dengan denominasi Gereja atau Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen lainnya baik nasional maupun internasional.

Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Partisipasi Gereja/yayasan dalam hal ini bisa dalam bentuk peningkatan mutu dosen seperti: menyediakan beasiswa studi lanjut S3, pelatihan ketrampilan pendidikan lainnya yang mengembangkan kompetensi mereka, sehingga para dosen dapat mencapai jabatan fungsional lektor kepala dan professor. Sinode Gereja juga dapat mengutus pendeta-pendeta terbaiknya yang berpendidikan doktor untuk tugas khusus menjadi dosen sesuai bidang ilmu yang diperlukan atau menugaskan kaum muda Gereja yang pustakawan untuk berkarya pada Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen.

Memberikan dukungan keuangan

Oleh karena lulusan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen diserap oleh Gereja, mestinya Gereja juga berpartisipasi dalam mendukung kecukupan dana yang diperlukan bagi pengembangan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen. Gereja juga dapat memberikan beasiswa studi bagi mahasiswa dari keluarga tidak mampu. Semakin besar dana yang diberikan bagi pendidikan tinggi, maka semakin tinggi pula mutu Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tersebut. Bukan saja proses pendidikan yang akan lebih baik, namun luaran dan capaian tridharma pun dapat optimal.

Memberikan Bantuan Sarana dan Prasarana

Dalam hal ini, Gereja/yayasan dapat berpartisipasi dalam menyediakan lahan/tanah/bangunan yang cukup bagi Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen. Juga membantu pengadaan teknologi informasi dan kelengkapan pembelajaran lainnya.

Menabur Benih Panggilan Pelayanan untuk Rekrutmen Mahasiswa

Gereja/yayasan yang menaunginya Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen dalam hal ini dapat merekomendasikan kaum mudanya untuk studi di Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen tersebut. Gereja juga dapat mengadakan kegiatan-kegiatan Gerejawi sebagai bagian upaya menabur benih panggilan misi dalam diri remaja/pemuda Gereja, sehingga semakin banyak remaja pemuda yang berkomitmen menjadi hamba Tuhan.

Mendukung Dihasilkannya Luaran dan Capaian Tridharma

Dalam hal ini, Gereja/yayasan dapat memberi ruang bagi para dosen dan mahasiswa untuk memberikan ceramah keagamaan, penyuluhan, seminar, workshop dan pembinaan spiritualitas bagi umat. Gereja juga dapat memberikan ruang diadakannya penelitian-penelitian dalam Gereja baik secara sinodal ataupun lokal yang hasilnya berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan teologi.

Hubungan baik antara Gereja dengan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen perlu dibangun dan dikembangkan, bukan hanya secara institusional namun juga secara personal. Gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin Gereja masa depan yang berintegritas, berintelektualitas dan memiliki kedalaman spiritualitas yang dihasilkan oleh Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen. Demikian juga Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen yang bermutu akan dapat menghasilkan

lulusan yang berintegritas, berintelektualitas dan memiliki kedalaman spiritualitas jika mendapat dukungan dari Gereja. Bagaimanapun Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen saling membutuhkan agar misi Allah dapat terwujud di bumi ini.

Demikian sharing dari saya. Selamat Ulang Tahun Pdt. Dr. Arnold Tindas, M.Th.

Merekonstruksi Paradigma yang Benar tentang Gereja dan PTKKI

Jusni Situmorang[1]

Kata-Nya kepada mereka: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. (Luk. 10:2)

Gereja bukan saja diartikan sebagai rumah peribadatan, namun juga memiliki arti yang jauh lebih luas dari sekedar bangunan. Kata "Gereja" dalam bahasa Inggris yaitu "Church", dan "Kirk" dalam bahasa Skotlandia, serta "Kirche" dalam bahasa Jerman memiliki arti yang sama dengan kata "Kuriakon" dalam bahasa Yunani yaitu "dari Tuhan". Istilah "Church" juga diterjemahkan dari kata "Ekklesia" dalam bahasa Yunani yang berasal dari kata "*ek*", berarti keluar dari, dan *kaleo* yang berarti "memanggil". Jadi Gereja secara etimologinya dapat diartikan sebagai "suatu kelompok yang dipanggil keluar". Gereja juga dapat diartikan sebagai tempat beribadah para penganut agama Kristen juga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti sekolah minggu, ibadah pemuda, pemberkatan untuk pernikahan dan sebagainya. Gereja merupakan gedung ibadah yang memerlukan ketenangan untuk mencapai persekutuan dengan Allah.

PTKKI adalah singkatan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia, yang terdiri dari: Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah Tinggi Alkitab (STA), Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK), Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), Insitut Agama Kristen Negeri (IAKN), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT), dan Fakultas Agama Kristen.

Latar Belakang Masalah

Gereja sebagai perkumpulan orang-orang yang telah diselamatkan dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Kehadiran Gereja di tengah-tengah masyarakat seharusnya dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapkan kepada jemaat. Tantangan Gereja masa kini semakin sulit dan kompleks maka Gereja harus mempersiapkan para pemimpin Gereja yang memiliki kualifikasi yang mumpuni. PTKKI

[1] Dr. Jusni Situmorang adalah Ketua STTII Batam.

adalah lembaga yang diharapkan dapat mencetak dan melahirkan lulusan yang unggul yang dapat memenuhi kebutuhan Gereja sehingga panggilan Gereja seperti disebut di atas menjadi kenyataan *real* di tengah-tengah masyarakat. Peranan PTKKI sangat besar dan vital, namun yang menjadi permasalahan adalah sejauhmanakah PTKKI dapat memenuhi harapan tersebut? Apakah PTKKI telah menjadi lembaga yang diminati oleh orang percaya? Apakah lulusan PTKKI dapat bersaing dengan Perguruan Tinggi lainnya? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena mengingat saat ini masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh PTKKI itu sendiri baik di bidang institusi dan pengelolaan pembelajaran di PTKKI. Sebaliknya sejauh mana keterlibatan Gereja dalam membangun PTKKI? Gereja sangat diharapkan dapat mengambil bagian untuk kemajuan PTKKI . Permasalahan yang nyata saat ini adalah kurangnya minat hamba-hamba Tuhan dalam mendorong jemaat untuk masuk ke PTKKI.

Pergumulan Masa Kini

Melihat kenyataan saat ini baik dalam pelayanan Gereja maupun penyelenggaraan pendidikan di PTKKI terdapat sejumlah besar pergumulan yang dihadapi. Dari sekian banyak pergumulan masa kini yang dihadapi Gereja dan PTKKI saya merangkumnya dalam tiga poin besar yaitu :

Paradigma

Pergumulan pertama adalah Paradigma. Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang mempengaruhinya dalam berpikir. Mengubah paradigma tentu tidak mudah dibutuhkan proses sebab paradigma yang sudah lama diyakini akan menjadi sangat sulit untuk mengubahnya. Terkait dengan PTKKI ada beberapa paradigma yang berakar dan tumbuh dalam masyarakat luas. Dan hal ini menjadi tantangan atau pergumulan yang dihadapi PTKKI saat ini. Paradigma yang salah ini tentu menghambat majunya pengelolaan PTKKI. Beberapa paradigma yang mengenai PTKKI sebagai berikut:

Berkaitan dengan Financial/Keuangan

Kebanyakan PTKKI sulit mendapat calon mahasiswa karena sebuah paradigma yang salah yaitu lulusan dari PTKKI tidak punya pekerjaan yang bagus dan sekiranyapun ada pekerjaan yang bagus itu butuh waktu yang panjang untuk mendapatkannya, dibanding lulusan dari Universitas atau PT lainnya lulusannya cepat bekerja dan punya penghasilan yang besar. Paradigma seperti itu akan berpikir bahwa lulusan

PTKKI tidak punya jaminan masa depan atau kesejahteraan yang baik akibatnya minim peminat untuk masuk kuliah ke PTKKI.

Berkaitan dengan Sponsor

Kebanyakan PTKKI mensponsori mahasiswanya karena Paradigma yang mengatakan mahasiswa PTKKI tidak mendapat dukungan keuangan dari orang tua atau keluarganya. Mahasiswa berani mendaftarkan diri karena panggilan Tuhan untuk melayani dan berharap pengelola PTKKI mencarikan sponsor untuk mahasiswa tersebut. Paradigma seperti itu sangatlah kuat dalam masyarakat kita akibatnya ada dua hal yang dihadapi yaitu pertama, pengelola PTKKI harus berusaha keras untuk mencari donator atau sponsor yang bersedia mendonasikan uangnya, hal ini tentu pekerjaan yang berat bagi pengelola PTKKI. Akibat kedua dari harus disponsorinya mahasiswa maka hal itu dapat berimbas kepada minimnya sumber pemasukan keuangan PTKKI sedangkan biaya operasional pengelolaan PTKKI tersebut tidak sedikit, hal ini dapat membuat PTKKI tidak maju bahkan mungkin bisa tutup.

Berkaitan dengan Lapangan Kerja

Peminat masuk ke PTKKI sedikit karena paradigma bahwa lulusan PTKKI harus menjadi pendeta atau rohaniawan. Adanya paradigma tersebut telah mempersempit ruang bagi lulusan PTKKI untuk melayani atau bekerja. Kenyataannya banyak lulusan dari PTKKI bekerja atau melayani bukan hanya pendeta atau rohaniawan tapi di *marketplace* lulusan PTKKI juga punya kesempatan luas untuk bekerja.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Pergumulah kedua adalah Sumber Daya Manusia. Pengelolaan PTKKI saat ini banyak mengalami tantangan berkaitan dengan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksudkan disini adalah terkait dengan beberapa hal seperti:

Kepakaran

Jabatan fungsional dosen yang selanjutnya disebut jabatan akademik dosen adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seseorang dosen dalam suatu satuan pendidikan tinggi yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada keahlian tertentu serta bersifat mandiri. Jika mengacu kepada peraturan-peraturan yang berlaku dalam pengeleloaan PTKKI maka tenaga pendidik di PTKKI banyak yang harus meningkatkan diri baik dari segi jabatan fungsionalnya dan segi

yang lainnya. Saat ini dari jumlah keseluruhan dosen di PTKKI terdapat sekian banyak dosen yang masih jabatan fungsionalnya asisten ahli madya bahkan tidak sedikit dosen yang belum memiliki jabatan fungsional. Hal ini menjadi sebuah tantangan karena berkaitan dengan kesejahteraan dosen itu sendiri.

Jumlah Tenaga Pendidik

Sumber daya manusia yang berkaitan dengan jumlah tenaga pendidik juga merupakan tantangan dalam pengelolaan PTKKI karena beberapa PTKKI tenaga pendidiknya sangat minim hal ini berakibat kepada beban dosen yang sangat berat sekali dan *double job* dosen tidak terhindarkan. Hal tersebut akan berakibat kepada lambatnya PTKKI bergerak dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seorang tenaga pendidik dituntut bukan hanya mengajar tetapi melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Jumlah tenaga pendidik di PTKKI juga harus mempertimbangkan ratio dosen dengan mahasiswa, bayangkan jika mahasiswanya sedikit dan dosennya banyak maka ratio yang diharapkan tidak akan terpenuhi dan sebaliknya jika mahasiswa banyak dan dosennya sedikit maka ratio mahasiswa dan dosen akan sangat tidak seimbang.

Kesejahteraan

Peningkatan mutu dan kesejateraan dosen PTKKI perlu diperhatikan. Kebanyakan dosen PTKKI menerima gaji rata-rata di bawah UMK/UMP (Upah Minimun Kota/Provinsi) hal tersebut sangat terkait dengan kinerja dosen di PTKKI. Perpindahan *home base* seorang tenaga pendidik atau dosen PTKKI dapat terjadi karena alasan kesejahteraan yang tidak memadai. Pengelola PTKKI dituntut untuk berjuang memikirkan bagaimana caranya untuk memberikan kecukupan bagi kesejahteraan dosen tersebut.

Teknologi Digitalisasi

Pergumulan ketiga adalah teknologi digitalisasi dan sekaligus juga ini merupakan harapan masa depan. Yang dimaksud teknologi digitalisasi adalah pemanfaatan teknologi digital dalam penyelenggaraan pendidikan pada PTKKI. Lahirnya industri 4.0 telah mengubah model-model atau metode-metode penyelenggaraan pendidikan saat ini. Hal tersebut dipercepat dengan adanya pandemic COVID-19 yang sampai saat ini belum selesai. Saat ini pemanfaatan teknologi digital adalah sebuah tantangan besar dalam pengelolaan PTKKI. Hal itu dikarenakan belum

siapnya beberapa tenaga pendidik di PTKKI dalam memanfatakan teknologi digital tersebut. Misalnya tidak semua dosen dapat mengajar lewat zoom meeting, google meet, classroom dan yang lainnya. Beberapa dosen yang berusia 50 tahun ke atas akan sangat mengalami tantangan dalam teknologi digital ini. Sedangkan di lain pihak mahasiswa sekarang sebagai generasi milenial sangat akrab dengan teknologi digital. Bukan saja PTKKI tetapi Gereja juga diperhadapkan dengan tantangan teknologi digital saat ini. Banyak bentuk-bentuk ibadah harus berubah di Gereja oleh karena pemanfaatan teknologi digital. Informasi semakin mudah diakses dan ini merupakan tantangan bagi para pemimpin Gereja bagaimana melindungi jemaat dari berita-berita yang tidak benar (hoaks).

Harapan Masa Depan

Setelah melihat tantangan masa kini dalam Gereja dan PTKKI maka sekarang akan diuraikan harapan masa depan Gereja dan PTKKI. Ada tiga poin besar yang dapat menjadi harapan masa depan pada penyelenggaraan PTKKI yaitu :

Sinergitas

Sinergitas dapat diartikan sebagai hubungan yang saling menguntungkan dari pihak-pihak yang berbeda. Dalam hal Gereja dan PTKKI maka harapan Masa depan adalah terjalinnya hubungan Gereja dengan PTKKI. Untuk meningkatkan mutu pengelolaan PTKKI harus bersinergi dengan banyak pihak. Gereja tentu sebagai pihak utama dalam mendukung PTKKI, juga para pengusaha dan profesionalis lainnya. PTKKI mendapat mahasiswa tentu dengan rekomendasi Gereja pengutus dan alumni dari PTKKI tersebut melayani dan bekerja di Gereja. PTKKI sudah seharusnya sejak awal bersinergi dengan Gereja. Model yang dapat dibuat dalam sinergi Gereja dan PTKKI adalah mengutus mahasiswa berpraktek ke Gereja-Gereja lokal pada masa *weekend*/akhir minggu sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelayanan di Gereja lokal. Sedangkan dari pihak Gereja akan memfasilitasi mahasiswa selama weekend pelayanannya. Sinergi seperti ini dapat terus dilakukan sampai mahasiswa tamat bahkan ditingkatkan untuk church planting. Model Sinergitas seperti ini membuat mahasiswa tidak akan pernah menjadi pengangguran karena sejak mahasiswa , dia telah memimpin jemaat di pos-pos pelayanan yang dipercayakan bahkan dirintisnya sendiri.

Sinergitas juga harus dibangun dengan para donatur atau sponsor karena mutu pengelolaan PTKKI sangat ditentukan oleh faktor keuangan atau financialnya. Sedangkan di PTKKI biasanya sumber pemasukan

keuangan dari mahasiswa tidak akan dapat memenuhi semua kebutuhan operasinal PTKKI tersebut. Donatur atau sponsor akan mengambil bagian dalam Sinergitas dengan PTKKI jika mahasiswa dan lulusan PTKKI tersebut benar-benar dapat mempertanggungjawabkan panggilannya sebagai hamba Tuhan. Disinilah PTKKI harus dapat meyakinkan donator atau sponsorship bahwa uang yang mereka donasikan tidak akan sia-sia tetapi dipakai untuk mencetak pemimpin Gereja masa depan.

Sinergitas juga harus dibangun dengan beberapa pihak lainnya seperti tenaga-tenaga profesional yang dapat memperlengkapi mahasiswa di PTKKI sehingga lulusan PTKKI tersebut dapat bersaing dan menjawab tantangan-tantangan dalam Gereja dan masyarakat.

Orientasi

PTKKI dapat bertahan bahkan mengalami kemajuan jika orientasi atau orientasinya jelas. Orientasi dalam hal ini adalah VMTS (Visi, Misi, Tujuan, Sasaran). Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28 : 19-20 adalah pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Jika hal ini diimplementasikan maka tugas pelayanan atau pekerjaan seorang lulusan PTKKI tidak terbatas karena orientasinya adalah tuaian jiwa-jiwa untuk dipersembahkan kepada Kristus. Kata-Nya kepada mereka : "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada yang empunya tuaian, supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu (Luk. 10:2) Pekerja-pekerja untuk tuaian yang banyak itu dipersiapkan, diproses, dilatih di PTKKI. Maka PTKKI harus memiliki Orientasi yang jelas dan pasti. Jika PTKKI menghasilkan lulusan yang bermutu maka Gereja akan berkembang dan sebaliknya jika Gereja berkembang maka Gereja akan mendukung PTKKI dengan banyak hal, misalnya mengutus jemaatnya untuk kuliah di PTKKI, atau mendukung PTKKI dari segi finansial karena lulusan PTKKI yang melayani di Gereja tersebut berkualitas.

Superiority

Superiority adalah keunggulan. PTKKI masa depan haruslah memiliki keunggulan tersendiri. Pengelola PTKKI harus dapat menciptakan *superiority*-nya melalui kurikulum pembelajaran atau lainnya yang dapat disesuaikan dengan zamannya. Contoh dari dulu STTII telah dikenal sebagai PTKKI yang mencetak hamba Tuhan menjadi pengkhotbah ekspositori dan *Church Planting*. *Superiority* seperti ini harus dapat dikemas dalam kurikulum yang disesuaikan dengan generasi dan zaman sekarang. Setiap PTKKI harus punya keunggulan yang tidak

dimiliki PTKKI Lainnya. Terima kasih Tuhan Yesus memberkati. Majulah PTKKI.

Pentingnya Sinergitas antara Gereja dan PTKKI

Welly Pandensolang[1]

Latar Belakang Masalah

Gereja dan PTKKI merupakan dua lembaga yang menyatu antara satu dengan yang lainnya, keduanya ibarat dua mata uang logam. Dengan kata lain bahwa kedua lembaga kerohanian tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab keduanya merupakan institusi yang diharapkan saling menopang dan mendukung. Karena PTKKI dalam hal ini Sekolah Tinggi Teologi merupakan lembaga Pendidikan teologi yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial yang diperlukan oleh Gereja untuk mendukung pengembangan program pelayanan dan peningkatan kualitas kerohanian jemaat. Sedangkan Gereja merupakan *stakeholder*, yaitu sebagai lembaga pengguna jasa lulusan (*output*) dari PTKKI yang diharapkan bersedia mendukung kemajuan pogram pendidikan PTKKI, baik dalam menyediakan calon mahasiswa baru, mendukung fasilitas dan finansial untuk operasional kegiatan STT atau PTKKI.

Tetapi pada kenyataan masa kini kedua institusi yang seharusnya saling melengkapi dan membangun ini cenderung terlihat tidak akur dan berjalan tidak saling menopang. Karena itu peran dan kontribusi STT terhadap Gereja menjadi tidak nyata, sebaliknya dukungan Gereja terhadap STT pun tidak dialami secara merata di setiap institusi pendidikan teologi di Tanah Air.

Ketimpangan relasi dari kedua lembaga tersebut menciptakan permasalahan serius, antara lain: *Pertama*, tidak sedikit STT di Indonesia tidak dapat mencapai target program pendidikan yang direncanakan dan tidak mampu mengembangkan kualitas mahasiswa, tenaga kependidikan dan para dosen karena tidak tersedianya fasilitas pendukung dan dana operasional yang diperlukan untuk memacu kemajuan STT tersebut. *Kedua*, terdapat sejumlah STT yang tidak mampu lagi melaksanakan kegiatan Pendidikan, sehingga pada akhirnya STT tersebut harus ditutup karena tidak tersedianya fasilitas, SDM yang berkualitas dan finansial yang memadai untuk menggerakkan semua program secara internal dan ekternal. Sebagian pihak mungkin memandang hal ini sebagai langkah yang terbaik, supaya terjadi pengurangan jumlah STT di Indonesia untuk memberikan kesempatan bagi STT yang lain untuk berkembang. Tetapi penulis menilai hal tersebut justru merupakan kerugian bagi tubuh Kristus, yaitu Gereja dan PTKKI sendiri. Sebab dengan ditutupnya STT tersebut, maka ditutup pula program pendidikan bagi kaum menengah ke bawah dan program penginjilan untuk masyarakat di daerah terpenci di pedalaman yang sudah dilaksanakan di sekolah teologi tersebut.

[1] Dr. Welly Pandensolang, M.Th. adalah Pendiri dan Ketua STT Agapes Jakarta.

Ketiga, banyak juga Gereja yang tidak dapat mengembangkan program pelayanan dan menghasilkan jemaat yang memiliki kualitas rohani yang baik, karena tidak mempunyai pemimpin atau gembala dan pengerja Gereja yang memiliki kualitas kemepimpinan dan etos kerja yang baik.

Setelah diamati ternyata sejumlah permasalahan di atas desebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, terjadi miskomunikasi antara Gereja dan PTKKI dalam hal ini STT yang menyebabkan masing-masing pihak tidak terbuka, tidak berempati untuk saling membantu. Bahkan kedua belah pihak merasa tidak perlu ada hubungan kerja sama dalam membangun kualitas pelayanan dan pendidikan dari masing-masing institusi kerohanian tersebut. *Kedua*, terdapat Gereja yang memiliki fasilitas dan finansial melimpah cenderung menutup mata dan merasa tidak perlu membantu atau bertanggung jawab untuk mendukung dan mengembangkan STT/PTKKI. *Ketiga*, sejumlah denominasi Gereja tertentu yang memiliki aset, fasilitas dan dana yang besar cenderung hanya membantu dan mengembangan STT yang menajdi milik sendiri atau STT yang berada di bawah denominasi yang sama, sedangkan STT yang tidak sedenominasi biasanya diabaikan. *Keempat*, pada umumnya juga Gereja sebagai *stakeholder* tidak bersedia menerima permintaan STT tertentu, karena mahasiswa praktik pelayanan dan alumni dari STT tersebut tidak berkualitas. *Kelima*, ada juga STT yang sudah mapan, namun kurang memperhatikan Gereja tertentu yang masih sedang berkembang dan belum memiliki fasilitas ibadah dan pelayanan yang memadai.

Pergumulan Masa Kini

Setelah memperhatikan sejumlah permasalahan dan faktor penyebabnya di atas, maka timbul beberapa pergumulan yang harus dihadapi dan dijawab oleh Gereja dan PTKKI pada masa kini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dengan adanya jumlah PTKKI hampir 400 STT di Indonesia, maka sebagian pihak mungkin beranggapan bahwa ruang rekruitmen mahasiswa baru bagi masing-masing STT sudah semakin sempit. Karena itu dalam kondisi seperti ini diperlukan PTKKI yang kredibel dan berkualitas, sehingga dapat memicu keinginan dan minat para calon mahasiswa baru untuk bergabung dengan STT bersangkutan. Kondisi ini yang menjadi pergumulan PTKKI masa kini, sehingga timbul pertanyaan logis yaitu apakah semua STT di Indonesia sudah mencapai level kualitas terbaik tersebut supaya mampu bersaing dengan sejumlah STT lainnya. Jika dicermati maka lebih dari 50% STT di Indonesia belum memiliki kualitas yang memuaskan, baik dari segi managemen pengelolaan akademik, fasilitas pendukung pendidikan, SDM menyangkut mutu mahasiswa, tenaga kependidikan dan dosen serta tidak memadainya persdiaan dana untuk membiayai semua program tri darma Perguruan Tinggi di PTKKI bersangkutan.

Kedua, mungkin hanya calon mahasiswa baru yang tinggal di daerah perkotaan cenderung berkurang, namun tidak demikian dengan calon mahasiswa yang ada di wilayah pedalaman terpencil di pelosok Indonesia. Di daerah tersebut masih banyak pemuda-pemudi Gereja yang membutuhkan pendidikan dan keterampilan, baik untuk menjadi seorang rohaniawan yaitu sebagai gembala jemaat atau melayani sebagai aparatur sipil negara (ASN). Namun para calon mahasiswa dari pedalaman tersebut pada umumnya berasal dari keluarga yang perlu dibantu, karena tidak mampu dalam membiayai pendidikan di STT. Ini salah satu pergumulan dan tantangan yang mengemuka bagi Gereja dan PTKKI masa kini, yaitu bagaimana mereka yang tidak memliki kemampuan untuk membiayai studi atau pendidikan, makan dan tempat tinggal dapat berhasil menjadi seorang sarjana yang memiliki masa depan yang baik. Jika mereka melangkah sendiri untuk masuk ke STT, maka kemungkinan besar mereka gagal karena keterbatasan biaya tersebut. Namun jika mereka tidak dibantu untuk disekolahkan, maka lahir tiga persoalan krusial dalam hidup mereka, keluarga dan masyarakat di mana mereka berdomisili, yaitu: *Pertama*, panggilan dan visi-misi mereka untuk melayani Tuhan dan menjadi pemimpin rohani menjadi tidak tercapai, akibatnya banyak Gereja di daerah tertentu, khusunya di daerah pedalaman tidak dapat dijangkau dan dikembangkan karena kualitas SDM mereka rendah, bahkan tidak ada. *Kedua*, para pemuda-pemudi tersebut kehilangan kesempatan untuk belajar dibandingkan dengan para pemuda lainnya. Akibatnya mereka menjadi pengangguran dan tidak memiliki masa depana dan pekerjaan yang layak untuk mendukung kehidupan mereka setiap hari. *Ketiga*, apabila para pemuda tersebut tidak memiliki pendidikan yang memadai, maka kemungkinan besar mereka menjadi pengangguran dan menjadi pemicu persoalan di daerah setempat, baik dalam masyarakat, keluarga dan dalam Gereja. Untuk menjawab tantangan dan pergumulan di atas, sekaligus membantu para orang tua wali mereka, maka STT yang didirikan dan dipimpin penulis merupakan salah satu dari beberapa PTKKI yang menerima mahasiswa baru berasal dari daerah pedalaman tersebut dengan memberikan beasiswa penuh selama dua tahun kuliah kepada mereka. Para mahasiswa tersebut dibebaskan dari biaya endidikan (SPP), asrama dan konsumsi, kecuali biaya listrik untuk keperluan laptop dan internet mereka. Tujuannya supaya tiga dampak negatif dari tidak mengikuti pendidikan di STT di atas tidak akan mereka alami dalam kehidupan mereka. Pada tahun ketiga beban pembiayaan kuliah atau pendidikan diserahkan kepada orang tua wali mereka yang sudah mempersiapkan biaya tersebut selama dua tahun sebelumnya.

Ketiga, pergumulan serius lain yang dihadapi oleh PTKKI ialah tidak memadainya mutu rata-rata SDM yang ada pada sebagian besar STT di Tanah Air, antara lain: Pertama, kualitas mahasiswa baru dan yang sudah aktif kuliah

STT cenderung rendah dibandingkan dengan kualitas mahasiswa baru dan aktif di perguruan tinggu umum. Kelemahan ini disebabkan karena dalam mekanisme penerimaan mahasiswa baru, sedikit STT yang menerapkan atau memberlakukan sistem seleksi dengan standar terbaik, yaitu dengan menggunakan sistem seleksi masuk PTKKI melalui ujian, wawancara dan sejumlah persyaratan lainnya seperti pengetatan nilai asal sekolah dan TOEFL bagi calon mahasiswa pascasarjana. Kelemahan ini telah disadari oleh sejumlah PTKKI, namun sistem seleksi standar tersebut tidak dapat diberlakukan mengingat masing-masing STT memerlukan jumlah mahasiswa yang banyak. Sebab jika seleksi penerimaan mahasiswa baru diperketat, maka hanya sedikit mahasiswa yang masuk PTKKI. Kedua, kualitas para tenaga kependidikan pun masih tertinggal jauh dibandingkan dengan karyawan di perkantoran umum, khususnya dalam menguasai sistem dokumen digital dalam era milenial 4.0 masa kini. Hal ini tentu akan memberikan pelemahan dalam persaingan dan pengembangan PTKKI di era modern masa kini. Ketiga, kualitas para dosen tetap juga menjadi pergumulan dan tantangan tersendiri. Karena basih banyak STT hingga saat yang memiliki dosen tetap yang belum mempunyai sertifikat dosen (serdos), bahkan belum mempunyai jabatan fungsional (jafung). Demikian juga dalam mendukung program Tri Dharma Perguruan Tinggi masih terdapat juga dosen yang cenderung mengabaikan karya ilmiah berupa penulisan jurnal, buku ajar dan penelitian PKM.

Harapan Masa Depan

Setelah melihat sejumlah fenomena yang terjadi di lingkungan Gereja dan PTKKI masa kini, maka penulis mengharapkan beberapa terobosan dapat dilakukan, baik oleh Gereja, PTKKI dan pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen Kemenag Republik Indonesia. Beberapa harapan tersebut antara lain:

Pertama, Gereja dan PTKKI harus menyatu dan membangun sinergi yang baik dan saling membantu serta mendukung pengembangan kedua belah pihak. Dengan demikian PTKKI dapat menghasilkan SDM, yaitu mahasiswa praktik lapangan dan alumni yang berkualitas dan Gereja sebagai *stakholde*r dapat menggunakan jasa mahasiswa dan alumni yang memiliki mutu yang terpercaya.

Kedua, Gereja yang kuat secara fasilitas dan finansial diharapkan dapat membantu STT yang sulit berkembang karena memiliki keterbatasan biaya operasional dan fasilitas pendukung pendidikan. Sebaliknya PTKKI yang sudah mapan dapat mendukung pengembangan pelayanan dan program ibadah Gereja-gereja tertentu yang tidak mampu berkembang karena berbagai keterbatasan.

Ketiga, sistem seleksi penerimaan mahasiswa baru perlu diatur sedemikian rupa, sehingga PTKKI dapat menjaring calon mahasiswa yang berkualitas. Demikian juga pata tenaga kependidikan diharapkan sudah waktunya berbenah diri untuk meningkatkan kemampuan dan *skill*, khususnya dalam bidang *digital-online*, sehingga dapat menata sistem administrasi PTKKI secara baik. Selanjutnya diharapkan dan dihimbau kepada para dosen yang belum memiliki jafung dan serdos supaya dapat diusahakan demi kualiatas pendidik yang profesional. Diharapkan juga supaya para dosen dapat meningkatkan karya akademik berupa penulisan jurnal, buku ajar dan artikel ilmiah lainnya guna mendukung realisasi program Tri Dharma Perguruan Tinggi di setiap PTKKI.

Keempat, sangat mengharapkan dengan hormat kepada pemerintah dalam hal ini Ditjen Bimas Kristen Kemenag Republik Indonesia kiranya secara aktif berkenan memberikan solusi atas kelemahan dan kekurangan PTKKI di atas. Sehingga ke depan semua STT/PTKKI dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Kiranya semua STT yang di bawah bimbingan dan asuhan Ditjen Bimas Kristen Kemenag RI dapat dibantu dan diberikan jalan keluar dari setiap permasalan yang muncul, sehingga tidak ada satu pun STT di Tanah Air ditutup karena gagal berkembang dan bersaing dengan STT lainnya.

Kiranya Tuhan Yesus, sumber berkat dan hikmat senantiasa memelihara PTKKI di Indonesia.

Peran PTKKI dalam Menyiapkan SDM Andal bagi Pelayanan Gereja

Julius Sianturi[1]

Latar Belakang Masalah

Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Pada saat seseorang mengakui Yesus Kristus Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi, orang tersebut menjadi bayi-bayi rohani. Bayi-bayi rohani akan mengalami pertumbuhan rohani bila diberi makanan rohani, makanan rohani bagi bayi-bayi rohani adalah Firman Tuhan.

Pendeta bertugas memberitakan dan menyampaikan Firman Tuhan kepada warga Gereja (orang-orang percaya). Warga Gereja terdiri dari balita usia 0-5 tahun, anak-anak usia 6-12 tahun, remaja usia 13-16 tahun, pemuda usia 17-22 tahun, dewasa usia 23-60 tahun, dan lansia usia 60-keatas. Berdasarkan banyaknya fase usia warga di Gereja maka dibutuhkan pendeta yang memiliki keahlian dan kecakapan dalam pelayanan di berbagai bidang usia. Perbedaan usia warga Gereja menunjukkan perbedaan kemampuan dalam memahami Firman Tuhan, perbedaan usia warga Gereja juga menunjukkan perbedaan psikologi dan mental.

Pendeta yang melayani di Gereja merupakan *output* dari PTKKI belum diperlengkapi secara maksimal utuk dapat memberikan pelayanan pada semua warga Gereja, akibatnya banyak warga Gereja yang kurang merasa puas dalam pelayanan di dalam Gereja. Banyak warga Gereja yang tidak datang ke Gereja sebagaimana semestinya. Kurikulum PTKKI masih kurang mampu untuk memfasilitasi dan mendidik calon-calon pendeta, akibatnya hanya sedikit warga Gereja yang berminat warga Gereja yang masuk ke PTKKI dan orangtua sebagai warga Gereja juga kurang mendukung anak-anak mereka untuk masuk ke PTKKI. Minat warga Gereja untuk masuk ke PTKKI sangat rendah sehingga PTKKI kekurangan mahasiswa dan hal ini berdampak buruk terhadap kemajuan PTKKI.

Oleh sebab itu, PTKKI harus membenahi kurikulum-kurikulum di STT-STT untuk memperlengkapi mahasiswa-mahasiswi supaya mahasiswa tersebut memiliki kompetensi di bidangnya untuk melayani di Gereja. Warga Gereja mendapat pelayanan secara maksimal sehingga warga Gereja mengalami pertumbuhan Iman. Warga Gereja yang

[1] Dr. Julius Sianturi, M.A., M.Pd.K. adalah Ketua STT Sola Gratia Medan.

mengalami pertumbuhan Iman pasti ingin diperlengkapi untuk melayani Tuhan. Jadi Gereja dan PTKKI disebut hubungan Simbiosis Mutualisme.

Pergumulan Masa Kini

Dalam Gereja

Pergumulan masa kini di dalam Gereja adalah: (1) Warga Gereja tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari pendetanya; (2) Warga Gereja tidak mengalami pertumbuhan Iman; (3) Warga Gereja tidak beribadah setiap minggu ke Gereja; (4) Warga Gereja hidup menurut secara duniawi bukan menurut pimpinan Tuhan; (5)Minat warga Gereja masuk ke PTKKI sangat rendah.

Dalam PTKKI

Sedangkan dalam PTKKI pergumulannya adalah: (1) Kurikulum di PTKKI kurang memberikan kompetensi kepada mahasiswa calon-calon pendeta; (2) Kurangnya mahasiswa di PTKKI; (3) Kurangnya spesialisasi pendidikan di PTKKI; (4) Dosen-dosen di PTKKI kurang sejahtera.

Harapan Masa Depan

Harus ada kurikulum khusus dari PTKKI untuk Gereja yang menjawab semua aspek pelayanan dari balita sampai manula. Harus ada keseimbangan antara PTKKI dan Gereja-gereja Lokal.

Partisipasi PTKKI bagi Pelayanan Gereja

Alfrets Daleno[1]

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib. Panggilan Gereja sesunguhnya mengacu pada Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu menjadikan semua bangsa murid Yesus. Menjadi murid berarti kita siap untuk menerima semua pengajaran yang diberikan oleh Sang Guru, tujuannya agar kita tidak saja dibekali tetapi kita mampu melakukan. Patut dibanggakan karena kita memiliki Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pengajarannya yang luar biasa membuat semua yang mendengarnya kagum mengerti dan memahami untuk dilakukan. Pengajaran yang Yesus berikan mengandung arti dan syarat makna bahwa Ia tidak dapat membiarkan kita melangkah tanpa tujuan yang jelas bahkan kita tidak dibiarkan berjalan sendiri, apa lagi sebagai muridNya.

Menjadi murid Yesus tidak sekedar menjadi murid semata, namun harus mampu bertanggung jawab terhadap apa yang diberikan. Ini juga yang dialami oleh murid-murid Yesus yang telah menerima tanggung jawab ini. Tugas mereka adalah memberitakan Injil dan itu tidak muda bagi mereka. Perlu diingat bahwa tugas pemberitaan ini harus mampu dilakukan dengan segala konsekuensi bahkan mampu menerima resiko apa pun itu. Sebab menerima tanggung jawab yang dipercayakan tidaklah sekedar melakukan namun harus pada hasil yang akan dicapai. Menjadi mjurid merupakan anugerah yang tidak terhingga mengapa? Karena murid harus taat pada tugas yang diberikan. Dalam Amanat Agung Tuhan Yesus semua yang telah menerima Yesus dan dibaptis harus menerima pengajaran yang Tuhan kehendaki. Ini berarti setiap murid perlu diperlengkapi dan memperlengkapi diri. Cara kita memperlengkapi diri adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang kita peroleh tidak hanya sampai di tingkat sekolah (SD,SMP, SMA/SMK) namun sampai pada Perguruan Tinggi dan ini menjadi dambaan setiap orang.

Perguruan Tinggi yang menjadi tempat mengembangkan diri akan sangat menolong kita mempersiapkan dan menjadikan pemimpin Gereja yang baik dan bertanggung jawab. Tidak hanya dari segi pengetahuan semata tetapi terutama memiliki karakter Kristus. Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI). Dari sinilah kita dibekali dan dipersiapakan serta mempersiapkan diri.

[1] Dr. Alfrets Daleno, M.Pd.K. adalah Wakil Ketua 1 STAK Apollos Manado.

Perguruan Tinggi Keagaam Kristen di Indonesia hadir untuk menjawab tantangan zaman. Di mana dunia pendidikan sangat menunjang kemajuan pelayanan Gereja Tuhan. Dengan hadirnya Perguruan Tinggi Keagaam Kristen di Indonesia ini adalah tanda yang baik, sebab pendidikan begitu penting untuk menghasilkan pribadi pemimpin yang berkualitas, dengan kata lain lewat PTKKI akan menghasilkan orang-orang yang memiiliki kualitas pendidikan yang hebat tapi berkarakter Kristus. Berakar, bertumbu dan berbuah adalah tanda bahwa kualitas pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan semata tetapi juga harus pada karakter yang benar. Seorang pemimpin dapat dikatakan berhasil dalam kepemimpinannya bukan karena ia hebat dan mengandalkan pengetahuannya tetapi karena ia rendah hati dan memiliki karakter Kristus yang benar.

PTKKI membawa pada perubahan besar didunia pendidikan Kristen yang ada di Indonesia. Dari sinilah lahir bertumbuh para pemimpin yang berkualitas yang akan mengubah dunia secara khusus pendidikan Kristen. Tidak dapat dipungkiri seiring dengan perkembangan pendidikan bukan bearti tidak ada tantangan, justru tantangannya semakin hebat. Yang dikejar bukan soal berapa banyak lulusan dari setiap Perguruan Tinggi Kristen yang ada, tetapi juga soal hasil yang dicapai dari apa yang telah diajarkan dan ditanamkan. Pendidikan begitu berharga dan mulia, karena dengan kualitas lulusan yang baik akan membuat kita sadar akan apa yang telah kita buat.

Kehadiran Perguruan Tinggi Keagaaman Kristen di Indonesia menyadarkan kita bahwa perintah Yesus menjadikan semua bangsa muridNya atau yang kita kenal dengan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20) sudah dan sementara dilakukan. Gereja tidak hanya percaya dan dibaptis tetapi yang terutama diajar untuk melakukan kehendak Allah. Pengajaran Tuhan Yesus bagi para murid dilanjutkan oleh kita yang adalah murid-murid Kristus masa kini. Sebagai murid Yesus masa kini, kita adalah pemimpin saat ini dan masa depan. Kehadiran kita mengubah dunia pendidikan Kristen semakin maju dan diberkati.

Jangan pernah takut menghadapi tantangan dunia yang besar ini, karena kita memiliki Tuhan yang lebih besar dari tantangan yang kita hadapi. Gereja yang kuat adalah Gereja yang berani menghadapi tantangan dan pergumulan. Pemimpin yang hebat juga adalah pemimpin yang berani mengambil resiko dan berani menghadapi tantangan yang ada. PTKKI telah dan sementara menghasilkan para pemimpin Gereja yang kuat dan hebat. Kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan hebat karena memiliki Yesus yang sempurna.

Menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen yang unggul bukan berarti kita aman dan tidak ada kendala didalamnya, justru dari tantangan yang dihadapi kita mampu bertahan untuk menjadi kuat dalam berbagai hal kehidupan secara khusus di dunia pendidikan Kristen. Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang selalu mempersiapkan diri, mengembangkan diri dengan berbagai pengetahuan termasuk pendidikan karakter yang unggul menurut kehendak Kristus.

Hadirnya PTKKI adalah perwujudan dari kasih Allah bagi dunia pendidikan, dimana kita akan dibekali menjadi pemimpin Gereja yang handal, tanggu dan kuat menghadapi tantangan zaman. PTKKI berperan penting untuk menjadikan Gereja Tuhan sebagai pemimpin masa kini dan masa depan yang tidak hanya kuat dan berpengetahuan tetapi juga berprilaku baik dan takut akan Tuhan. Ada banyak hal yang akan dihasilkan lewat kehadiran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) secara khusus dalam menopang pelayanan Gereja Tuhan. Dari Perguruan Tinggi inilah hadir pemimpin-pemimpin yang tidak hanya hebat dan berkualitas di bidangnya tetapi terutama yang memiliki karakter Kristus yang nafasnya adalah pelayanan. Melayani adalah panggilan setiap orang percaya sebagaimana Amanat Agung Tuhan Yesus, tetapi kita perlu dibekali sebelum kita melayani. Kehadiran PTKKI sangat membantu para pemimpin Gereja untuk menjadi handal dan dapat diandalkan tidak hanya dari kualitas pendidikan yang ditonjolkan tetapi juga dari kualitas pelayan yang benar-benar teruji.

PTKKI telah memberikan sumbangsi bagi negara ini lebihnya lagi bagi Gereja Tuhan. Pelayan yang didukung dari kualitas pendidikan dan karakter yang baik akan menghasilkan pemimpin Gereja yang takut akan Tuhan dan rendah hati. Yang diperlukan dalam pelayanan tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi, bahkan semangat melayani yang luar biasa namun dibalik semuanya itu harus memiliki kualitas yang unggul yakni rendah hati, giat melayani dan takut akan Tuhan.

Kehadiran pemimpin yang takut akan Tuhan didukung dengan kualitas pendidikan yang luar biasa akan sangat menolong perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat. Karena setiap jemaat akan melihat gaya dan karakter pemimpinnya dalam melayani Tuhan. Jika pemimpin Gereja adalah orang-orang yang berkualitas dan hebat bahkan memiliki semangat melayani tanpa membeda-bedakan bahkan memilih, jangan heran jika mereka yang akan menjadi “idola” jemaat yang tidak hanya enak untuk mendengar khotbah yang disampaikan, tetapi juga akan sangat bahagia melihat mereka yang melayani dengan sungguh.

Kita harus jujur bahwa Gereja membutuhkan pemimpin yang setia bukan sempurna. Karena dari kestiaan kita pada Tuhan hidup dengan takut

akan Tuhan, maka tidak akan mungkin kita meninggalkan pelayanan kita hanya karena mengejar materi. Dan ini adalah tanda bahwa pemimpin yang berkualitas yaitu pemimpin yang selalu mengutamakan Tuhan dan sesama dari pada mengikuti kemauan diri sendiri. Pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang mau belajar dari Yesus yang adalah pemimpin dari masa ke masa. Yesus adalah pemimpin yang sempurna, Ia pemimpin yang membanggakan, sekalipun para ahli Taurat dan imam-imam kepala menganggap Yesus adalah saingan mereka, dan mereka tidak dapat melebihi Yesus. Yesus begitu sempurna dan Ia adalah pemimpin masa lalu, masa kini dan masa depan.

Gereja yang bercermin dari Yesus dan melayani mengikuti polaNya adalah Gereja yang tidak akan pernah sepi dan ditinggalkan. Karena kita memiliki sosok pemimpin yang hebat. Gereja yang sadar bahwa Yesus adalah kepala Gereja akan selalu berusaha untuk tampil yang terbaik dengan hidup benar dan takut akan Tuhan. Gereja yang selalu terbuka adalah Gereja yang selalu mempersiapkan pemimpin-pemimpin Gereja yang berkualitas. Kualitas kepemimpinan akan sangat teruji ketika Gereja sadar bahwa kita membutuhkan wadah untuk mengembangkan diri dan itu ada pada PTKKI. Tidak ada kata yang indah bagi kita selain bersyukur karena kita ada di negara ini yang kaya akan kekayaan alam tetapi kaya akan keberagaman yang membuat kita bebas memilih dan menentukan dimana kita akan mengembangkan diri kita.

Untuk menjadi pemimpin yang berkualitas dan melayani dengan sungguh maka, PTKKI adalah tempatnya. Kita dibekali, kita diajar untuk bisa bertumbu dan berkembang dengan apa yang Tuhan percayakan. Meningkatkan kualitas pengetahuan dan kemudian melayani Tuhan dengan sungguh. Kontribusi yang besar yang telah diberikan oleh PTKKI merupakan jawaban doa bagi Gereja yang bergumul, karena dengan pemimpin Gereja yang memiliki kualitas yang luar bisa akan sangat menolong pemimpin itu untuk melayani Tuhan dengan sungguh.

Jangan pernah malu untuk bisa mengembangkan diri. Gereja Tuhan butuh pemimpin yang berkualitas tidak hanya dalam pengetahuan tetapi kesetiaannya yang dapat diwujudkan dalam karakter Kristus yang sempurna. Pemimpin Gereja yang mau melayani Tuhan dengan baik, berarti ingin membekali dirinya. Karena itu adalah tanda seorang pemimpin yang maju. Kalau ditanya apa sumbangan atau kontribusi dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia? Dengan tegas dapat dijawab pemimpin yang hebat dan takut akan Tuhan yaitu pemimpin yang punya Integritas dan kemampuan di bidangnya yang unggul.

Menjadi harapan kita semua Gereja yang kuat adalah Gereja yang memiliki pemimpin yang hebat tidak hanya di bidang pengetahuan tetapi

karakter Kristus yang kuat. Gereja yang kuat adalah Gereja yang melayani Tuhan dan sesama, karena itu yang pertama dan terutama: jawab Yesus kepadanya "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutamma dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah; Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum taurat dan kitab para nabi (Mat. 22:37-40). Dengan kita mengasihi Tuhan wujudnya adalah mengasihi sesama.

Dengan semangat melayani Tuhan, kita semua terpanggil untuk memiliki tanggung jawab yang besar bagi pertumbuhan Gereja tgerutama dibidang pendidikan. Cara yang tepat adalah dengan hidup takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan (Ams. 1:7). Gereja yang tidak mengabaikan pendidikan adalah Gereja yang menghargai Tuhan sebagai sumber peengetahuan. Gereja yang besar adalah Gereja yang peduli terhadapo sesama dengan jalan melengkapi diri dan mengembangkannya demi kemuliaan nama Tuhan. Mari kita semua memiliki pengetahuan karena itu penting bagi perkembangan Gereja dan pelayanannya, sama seperti Firman Tuhan: Tanpa pengetahuan kerajianpun tidak baik, orang yang tergesa-gesa akan salah langkah (Ams. 19:2).

Revitalisasi Membangun Sinergisitas antara Gereja dan PTKKI

Thomas B. Oetomo[1]

Pendahuluan

Ketika seseorang mendengar istilah "sinergisitas" tentulah kemudian terbayang, suatu kerjasama kedua lembaga atau lebih, untuk suatu proyek besar. Sinergisitas akan menghasilkan potensi yang sangat besar, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan, pekerjaan yang mahal menjadi terbayar. Pendidikan adalah proyek besar yang mahal. Karenanya diperlukan lembaga pendidikan yang kuat dari segi manajerial, finansial serta topangan lembaga-lembaga lain.

Eksistensi Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI), tidak bisa lepas dari kehadiran Gereja. Kalau ditelusuri, bahwa sejarah pendidikan Kristen, sejatinya dimulai dari Gereja. Gereja memprakarsai terselenggaranya pendidikan umat. Sarana prasarana, para pendidik, dan peserta didik disediakan oleh Gereja. Sinergisitas yang demikian menghasilkan raksasa-raksasa lembaga pendidikan yang sangat berkualitas. Seiring dengan perkembangan jaman serta bertambahnya konflik kepentingan keduanya, sinergisitas yang berkualitas antara Gereja dengan lembaga pendidikan Kristen mulai tergerus. Kondisi yang demikian menyebabkan beberapa institusi pendidikan tinggi Kristen, tidak sanggup bersaing dikancah dunia pendidikan. Adalah sangat baik kalau antara Gereja dan lembaga pendidikan tinggi Kristen membangun sinergisitas yang berkualitas. Bukan semata-mata demi keberlangsungan lembaga pendidikan Kristen, tetapi klimaksnya adalah nama Kristus diagungkan. Pergerakan penginjilan dunia menjadi semakin meluas. Berikut ini adalah urgensinya sinergisitas itu.

Revitalisasi Amanat Agung

Kristus adalah penggagas dan pembangun Gereja (Mat. 16:18), sekaligus juga sebagai pemimpin serta penguasa jemaat (Ef. 5:23; Kol. 1:18). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja harus tunduk mutlak kepada Kristus. Gereja juga dalam lindungan serta topangan tangan yang memiliki kuasa *ultimate* (Mat. 28:18), sehingga tidak ada kekuatan apapun yang sanggup menceraikan kasih Kristus, terhadap Gereja-Nya (Rm. 8:34-39). Posisi ini erat hubungannya dengan mandat Gereja yang telah Tuhan

[1] Thomas Bedjo Oetomo adalah Ketua STT Sola Gratia Indonesia Surabaya.

tetapkan. Pesan terakhir Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, sebelum naik ke surga, bahwa mereka harus menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Amanat yang agung tersebut, telah didemontrasikan oleh Roh Kudus, melalui Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Melalui rasul-rasul Roh Kudus mendirikan banyak Gereja. Mandat ini ditekankan ulang oleh Petrus kepada orang-orang Kristen di perantauan (1 Ptr. 2:9). Gereja akan terus eksis di sepanjang sejarah dunia dan mengalami pertumbuhan yang subur, jika Gereja rela tunduk kepada pimpinan Roh Kudus.

Berbicara Gereja, tentunlah bukan saja dalam arti organisme, namun juga organisasi. Lembaga pendidikan Kristen bukanlah Gereja secara organisasi, tetapi bagian dari Gereja dalam pengertian organisme. Keduanya ini merupakan potensi yang sangat besar dalam pelaksanaan Amanat Agung. Gereja dirancang oleh Tuhan Yesus (Mat.16:18), kemudian dilahirkan oleh Allah Roh Kudus (Kis.2:1-13), supaya pergi memberitakan Injil keselamatan kepada bangsa-bangsa. Pribadi ketiga Allah Tritunggal, melalui Gereja mendirikan lembaga penidikan, dengan tujuan misi surgawi menjadi semakin efektif. Karenanya Gereja dan perguruan-perguruan Kristen harus kembali bersinergi, sehingga pergerakan mandat pembangunan rohani menjadi digdaya.

Tabib Lukas, menarasikan kisah perjalanan misi rasul Paulus, yang menjadi inspirasi pergerakan misi dunia (Kis. 13-28). Dikisahkan bahwa pola misi Gereja mula-mula dimulai dari Gereja. Gereja menjadi pusat pergerakan misi. Melalui utusan-utusan misi, Gereja menghasilkan komunitas-komunitas pengikut jalan Tuhan. Gereja-gereja rumah berdiri di mana-mana. Roh Allah bagaikan air bah, melanda kaum dan suku bangsa. Jiwa-jiwa mengalami perpalingan. Para petobat berapi-api belajar mengenal jalan Tuhan. Pintu-pintu Gereja terbuka. Lukas juga melaporkan, bahwa ketika Paulus melayani di kota Efesus, ia mendirikan seminari Tiranus, untuk mendidik para penginjil (Kis.19:9). Melalui seminari Tiranus ini, lahirlah para theolog dan misiolog yang dipakai Tuhan secara luar bisa. Tercatat, bahwa “semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis.19:10). Tidak bisa ditampik bahwa peranan seminari begitu strategis dalam mempersiapkan para mandataris Amanat Agung. Kerjasama yang berkualitas antara Gereja dan seminari, maka gerakan mensaturasikan Injil Yesus Kristus menjadi *massive* dan efektif. Misi kerajaan Allah menjadi tanggung jawab kedua lembaga yang dimiliki Tuhan ini.

Revitalisasi Kepemimpinan Kristen

Sebelum Tuhan Yesus menyelesaikan karya penebusan, Dia telah memilih dan melatih orang-orang untuk dimuridkan secara intensif. Apa yang dilakukan Tuhan Yesus, merupakan kaderisasi pemimpin dan kepemimpinan masa depan. Yesus telah mengakhiri tugas dari Bapa-Nya, namun pewartaan karya penebusan-Nya belum selesai. Murid-murid harus melanjutkan misi Kristus, dengan cara menjadikan sekalian bangsa murid Tuhan (Mat. 28:19-20). Murid-murid harus menemukan orang-orang untuk dijadikan murid melalui proses pemuridan. Mereka juga harus dididik mengenal Tuhan, melalui proses pembelajaran Firman Allah. Penyertaan Tuhan sepanjang zaman dan pemberian kuasa, melalui pemeteraian Roh Kudus, menjadi jaminan keberhasilan mereka (Kis. 1:8).

Pemuridan juga terjadi pada masa Gereja mula-mula. Pasca perjumpaannya dengan Tuhan Yesus, Saulus dimuridkan oleh Ananias (Kis. 9:10-19) dan Barnabas (9:20-31). Dalam perkembangan Gereja berikutnya, Paulus memuridkan beberapa orang untuk dikader menjadi orang-orang yang dapat dipercayakan pelayanan. Dari antara mereka ada Timotius, Silas, Titus, Filemon, dan Efapras. Kepada Timotius dan Titus, Paulus menasihati agar memuridkan orang-orang yang dapat menerima estafet kepemimpinan. Terhadap Timotius ia mendorong agar, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain" (2 Tim. 2:2). Sedangkan kepada Titus Paulus berpesan, "supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota" (Tit. 1:2). Maksud dan tujuan Paulus adalah agar terjadi kesinambungan kepemimpinan. Mereka harus melakukan kaderisasi pemimpin serta regenerasi kepemimpinan Gereja, sebagaimana yang telah dilakukan Paulus terhadap anak-anak rohaninya.

Pada giliranya pemimpin pasti akan berhenti, namun kepemimpinan tidak mungkin berhenti. Adalah suatu keniscayaan bahwa pemimpin Gereja suatu saat berhenti, tetapi tidak demikian dengan kepemimpinan Gereja. Mengingat generasi akan terus berganti generasi, maka menjadi penting bahkan keharusan yang tidak boleh ditunda, kaderisasi dan regenerasi pemimpin demi keberlangsungan kepemimpinan. Di sinilah pentingnya merevitalisasi sinergisitas Gereja dan sekolah-sekolah teologia. Keduanya yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan pemimpin dan kepemimpinan yang berkualitas. Gereja menyediakan benih-benih pemimpin, sedangkan lembaga pendidikan menjadi tempat persemaian para pemimpin. Pemimpin-pemimpin yang telah menyelesaikan pembentukan dikembalikan kepada Gereja. Jika siklus ini berputar dengan baik, maka Gereja tidak akan mengalami krisis

pemimpin dan kepemimpinan. Demikian juga sekolah-sekolah teologia tidak akan mengalami kesulitan dalam penerimaan mahasiswa dan pendanaan.

Revitalisasi Berita Mimbar

Berita mimbar adalah penting. Sebab dari sana jemaat dibangun dan dewasakan rohaninya. Artinya berita mimbar tersebut, haruslah berita yang bermutu dan bertumpu pada Alkitab semata. Ezra adalah seorang ahli kitab, yang memberikan contoh yang benar, bagaimanakah seharusnya berkhotbah itu. Dikatakan bahwa, "Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti" (Neh. 8:9). Nehemia menggunakan istilah-istilah penting yang harus menonjol dalam berita mimbar, yaitu istilah "jelas" dari kata *parash* (Ibr.), artinya membeda-membedakan atau menyebutkan bagian-bagian kitab dengan terang. Kemudian, istilah "keterangan-keterangan" dari kata *sekel* (Ibr.), maknanya mengartikan yang menunjukkan persepsi atau pemahaman kitab. Setelah itu istilah "dimengerti" dari kata *bin* (Ibr.), artinya memisahkan secara intelektual atau membantu untuk dipahami oleh umat. Kitab Suci itu tidak sekedar dibaca, tetapi dikupas tuntas, sehingga umat yang mendengarkan mengerti, apa yang menjadi pesan Firman Tuhan tersebut. Itulah sejatinya khotbah.

Tuhan Yesus pun, mengerjakan yang sama ketika ia berkhotbah, "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (Luk. 24:27). Orang-orang bersaksi, "kata mereka seorang kepada yang lain: "Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?" (Luk. 24:32). Istilah "menjelaskan" dalam ayat 27 dari kata *diermeneuo* (Yun.), artinya mengupas makna suatu perkataan atau menjelaskan. Sedangkan istilah "menerangkan" dalam ayat 32 dari kata *dianoigo* (Yun), artinya mengekspos secara seksama atau membuka makna Kitab Suci. Tuhan Yesus memberikan teladan sekaligus pesan penting, bahwa berita mimbar yang membangkitkan iman adalah beritanya harus berpusat pada Kitab Suci, bukan filsafat.

Lukas bersaksi bagaimana berita mimbar yang disampaikan oleh rasul Paulus. Dijelaskan bahwa, "ia menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Kerajaan Allah; dan berdasarkan hukum Musa dan kitab para nabi ia berusaha meyakinkan mereka tentang Yesus" (Kis. 28:23). Ketika Paulus menyampaikan berita mimbar di Tesalonika, Lukas

mencatat bahwa, "Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci. Ia menerangkannya kepada mereka dan menunjukkan, bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati, lalu ia berkata: "Inilah Mesias, yaitu Yesus, yang kuberitakan kepadamu" (Kis. 17:2-3). Berita mimbar Paulus berpusat pada Kristus dan Kitab Suci, bukan dongeng-dongeng. Model khotbah yang seperti inilah yang dapat membangun kerohanian orang percaya.

Kepada gembala-gembala sidang Paulus mengingatkan, agar mereka berkhotbah hanya dari Firman yang Hidup, yaitu Alkitab. Timotius dinasihati agar, "beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" (2 Tim. 4:2). Tugas seorang gembala sidang adalah memberitakan firman Tuhan, bukan yang lain. Firman Tuhan yang disampaikan dengan kuat kuasa Roh Kudus, maka akan membawa transformasi spiritual (2 Tim. 3:16). Titus diingatkan supaya hanya mengajarkan ajaran yang sehat. "Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat" (Tit. 2:1). Nasihat-nasihat ini penting, karena maraknya ajaran-ajaran yang tidak sehat, di tengah-tengah jemaat kala itu. Seruan ini tentu masih sangat relevan untuk konteks sekarang. Pengajaran yang sehat menghasilkan doktrin yang sehat. Doktrin yang sehat menghasilkan orang-orang percaya yang kuat dan stabil. Sedangkan pengajaran yang menyimpang, akan menghasilkan doktrin yang salah. Doktrin yang salah mengakibatkan jemaat akan mengalami "sakit" dan "lemah" iman. Firman Tuhan adalah makanan sehat yang dibutuhkan jemaat, untuk pertumbuhan dan kekuatan iman.

Berita mimbar yang dimandatkan Tuhan kepada Gereja adalah berita yang berpusat pada Kristus dan berdasarkan Alkitab. Khotbah yang bersifat *Christo centris* dan *Biblio centris* adalah khotbah yang menghidupkan dan menyegarkan tulang-tulang kering orang percaya. Jemaat membutuhkan berita mimbar yang sehat, kerenanya Gereja harus mempunyai seorang pemberita mimbar yang terdidik. Gereja bertanggung jawab menyediakan menu-menu makanan rohani yang sehat. Gereja tidak boleh berubah fungsi menjadi "klinik" terapi psikologi. Gereja harus menjadi "rumah roti surgawi" yang mengenyangkan jemaat. Gereja harus menjadi "kolam mata air rohani" yang menyehatkan dan menyegarkan jiwa umat. Sekolah teologi adalah "kawah candra dimuka" bagi pemberita-pemberita mimbar. Setiap tahun ratusan pemberita-pemberita mimbar mupuni di luluskan. Jika Gereja membangun sinergisitas yang berkualitas dengan lembaga pendidikan tinggi Kristen, maka kebutuhan Gereja akan pemberita mimbar yang terdidik, dapat teratasi. Gereja harus membuka

pintu bagi alumni-alumni sekolah teologi. Gereja tidak boleh alergi dengan lulusan sekolah teologia. Sekolah teologia bertanggung jawab menyediakan, pemberita-pemberita mimbar yang sehat pengajarannya dan berhati hamba.

Penutup

Gereja dan PTKKI dua lembaga yang sama-sama didirikan oleh Tuhan dan sama-sama mengemban mandat yang sangat mulia dari Tuhan. Keduanya adalah mandataris surgawi, supaya memberi pengaruh ilahi bagi dunia. Semakin banyak Gereja dan PTKKI didirikan, merupakan indikasi kesadaran misi yang tinggi dari umat Tuhan. Indonesia ini terlalu luas, pulau-pulaunya terlalu banyak, dan suku-sukunya juga tidaklah sedikit. Sinergisitas kedua lembaga ini akan menjadi daya yang sangat besar untuk memenangkan Indonesia bagi Kristus. Kendalanya persoalan disparitas denominasi dan doktrin, kadang kala menjadi penyumbat Kerjasama. Disparitas itu adalah sebuah keniscayaan, namun selama Tuhan Yesusnya, Kitab Sucinya, dan kesadaran misinya sama, seharusnya disparitas itu tidak menjadi penghalang untuk bersinergi dalam misi. Ego denominasional dan isme yang sangat kuatlah, yang menyebabkan Gereja dan PTKKI melangkah sendiri-sendiri. Sinergisitas yang sudah terbangun selama ini, harus terus direvitalisasi supaya menjadi kekuatan besar, untuk menjangkau dunia. Makin banyak Gereja dan PTKKI yang didirikan, pelayanan pemberitaan Injil menjadi makin semarak. Semua harus bergandeng tangan, merapatkan barisan, demi Indonesia dipenuhi kemuliaan Tuhan.

Pdt. Thomas Bayes: Tokoh Dibalik Metode Pengambilan Keputusan dalam *Artificial Intelligence* yang Harus Menjadi Inspirasi bagi Gereja

Andrew P. L. Tobing[1]

Latar Belakang Masalah

Manusia di zaman sekarang semakin mengandalkan sistem pengambilan keputusan yang dimotori oleh data. Untuk mengetahui langkah apa yang harus diambil dan juga untuk memastikan langkah tersebut adalah yang paling tepat dari spektrum opsi yang ada, maka industri-industri di dunia menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk membangun sistem penjaringan data, pengolahan data, dan komputasi data, yang diproses untuk memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang jitu. Menanggapi model pengambilan kesimpulan yang canggih seperti itu, diperkirakan banyak orang di kalangan Gereja akan menepisnya dengan sikap bahwa semua itu tidak relevan bagi Gereja.

Sesungguhnya tidak ada yang perlu terlalu ditakuti dengan ilmu pengetahuan. Yang perlu adalah untuk tidak melupakan misi semula. Demi memajukan efektifitas pelayanan, mungkin sudah waktunya untuk mempertimbangkan apakah kita perlu membuka diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan sains tentang pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam pembangunan misi kita demi perwujudan visi yang tentunya bertujuan memperlebar kerajaan Kristus. Sesungguhnya kalau kita renungkan apa yang dimaksud dengan "sistem pengambilan keputusan yang mengandalkan data" maka hal tersebut kongruen dengan suatu hikmat dalam Alkitab yang berbunyi: "Orang cerdik bertindak dengan pengetahuan."

Kurang disadari selama ini bahwa pengembangan salah satu bidang IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Sains) di dunia didasarkan pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh orang yang mengabdikan hidupnya pada Tuhan. Istilah Artificial Intelligence semakin sering kita dengar dan perlu kita ketahui bahwa prinsip dasar dibalik teknologi yang semakin canggih ini ditemukan oleh seorang pendeta, yakni Reverend Thomas Bayes.

[1] Dr. Andrew P. L. Tobing, M.Hum. adalah dosen STT Pelita Kebenaran Medan.

Pergumulan Masa Kini

Gereja tidak mungkin lagi tetap sebagai "awam" dalam metode pengambilan kesimpulan. Bukan rahasia bahwa umat Tuhanlah, yaitu keturunan Abraham, yang begitu menonjol dipakai Tuhan dalam bidang sains dan teknologi. Ini menunjukkan betapa dahsyatnya hasil apabila umat Tuhan merenungkan taurat Tuhan dengan sepenuh hati dan secara turun-temurun, sampai muncul orang-orang yang unggul dan berdampak besar-besarkan dalam masyarakat. Di samping itu banyak yang diketahui dalam ilmu pengetahuan masa kini bertolak dari karya orang percaya, misalnya ilmu pengetahuan tentang jagad raya dibangun atas temuan Johannes Kepler, sebagai hasil dari kemampuan yang dia miliki untuk mengamati, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dengan proses berpikir yang tepat.

Pada dasarnya banyak pemimpin belum memanfaatkan metode menginterpretasi data. Kemungkinan kaum pemimpin dapat dikatakan belum menguasi prinsip-prinsip dasar pengamatan berdasarkan statistik. Salah satu keampuhan statistik yang dapat ditemukan pada level dasar adalah standar deviasi. Umumnya orang tidak mengenal standar deviasi dan kalau bicara tentang statistik yang mereka maksudkan hanyalah angka rata-rata atau mean (*average*). Sementara orang di dunia industri akan tersenyum melihat kalau kita hanya mengandalkan angka tersebut. Ini tidak dapat diatasi tanpa adanya pelatihan sampai seorang mampu melihat dimensi-dimensi melalui prinsip-prinsi statistik yang akan membuat orang tersebut mampu melihat yang tidak dapat dilihat sebelumnya sehingga kemudian ia dapat mengambil keputusan yang tepat guna.

Contoh klasik yang sering digunakan untuk menjelaskan prinsip standar deviasi adalah dalam prestasi belajas siswa dalam dua kelas dengan mata pelajaran yang sama dan diajar oleh guru berbeda, dengan catatan bahwa kedua guru tersebut berkualifikasi sama dan menggunakan metode mengajar yang kurang lebih sama. Apabila, misalnya, ditemukan bahwa nilai rata-rata ujian di kelas A lebih tinggi dari kelas B apakah dapat diambil kesimpulan bahwa realita di lapangannya adalah bahwa guru kelas A lebih berhasil dari guru kelas B? Jika hanya mengandalkan angka rata-rata, maka kesimpulan ini sama sekali tidak dapat dipastikan.

Jika jumlah siswa di masing-masing kelas relatif besar, misalnya 45 murid, maka pengamatan data akan memakan waktu dan dengan mengamati secara langsung dengan mata, maka belum tentu juga dapat dipastikan bahwa kesimpulan tadi adalah benar. Dari contoh sederhana ini dapat dilihat betapa sering kita hanya mengandalkan angka rata-rata. Kita kurang menyadari bahwa angka rata-rata sesungguhnya tidak mampu menyingkapkan apa-apa tentang realita lapangan, dengan kata lain angka

rata-rata tidak mampu merepresentasikan kondisi lapangan atau realita yang sesungguhnya.

Untuk menjelaskan kondisi dari keterbatasan ini, kita coba membuat contoh yang simplistik dengan kelas kecil, yaitu jumlah 10 murid di kelas A dan 10 murid di kelas B. Jika nilai rata-rata kelas A adalah 73 dan nilai rata-rata murid kelas B adalah 70, maka sekali lagi kita tidak dapat melihat kondisi apa yang ada di dalam kelas hanya berdasarkan angka rata-rata tersebut. Tentu kita dapat memeriksa nilai masing-masing murid, tapi jika seorang guru kepala harus memeriksa begitu banyak kelas maka sangat tidak bijaksana untuk memeriksa nilai-nilai murid satu persatu di setiap kelas. Tetapi, kalau kita diberikan angka standar deviasi untuk kelas A dan angka standar deviasi untuk kelas B, dan kita paham apa arti angka itu, maka itu bagaikan menemukan jendela untuk mengamati apa yang terjadi di dalam kedua kelas itu.

Katakanlah bahwa angka standar deviasi untuk kelas A adalah 12 dan angka standar deviasi untuk kelas B adalah 0.3, maka dari hal ini kita akan paham bahwa nilai kebanyakan murid di kelas A sebenarnya tidak lebih baik dari kelas B karena di Kelas A ada satu atau dua orang yang prestasinya sangat menonjol sehingga nilai mereka "mendongkrak" nilai rata-rata di kelasnya. Sedangkan di kelas B, nila rata-rata memang 70, tetapi dapat dipastikan bahwa murid-murid di kelas itu prestasinya adalah seragam atau berpola sama (yang artinya, rata-rata 70 kelas B itu tidak dipengaruhi oleh satu atau dua orang.)

Hal penting lain dalam pengamatan dan pengambilan keputusan adalah menyangkut hal homogenitas dan heterogenitas. Kesalahan utama cenderung terjadi dalam menentukan kategori dan kelompok. Proses pengambilan kesimpulan mengenai suatu kelompok bukanlah hal yang simple (non-kompleks). Sebagai contoh, kalau kita menyebut suatu kelompok, yaitu "mahasiswa Sekolah Tinggi A", maka di dalamnya terkandung kompleksitas: yaitu perbedaan pola pikir kaum wanita dan kaum pria, perbedaan kelompok usia, perbedaan kelompok pekerja dan kelompok lulus SMA, belum lagi kelompok angkatan baru dan angkatan lama, dan adapula di dalamnya perbedaan kelompok yang sudah melayani dan yang belum. Berdasarkan ini, tidaklah sederhana untuk mengambil suatu kesimpulan tertentu tentang grup atau populasi yang dinamakan "mahasiswa Sekolah Tinggi A" ini, karena di dalamnya ditemukan perbedaan-perbedaan yang semuanya bisa menjadi faktor yang dapat sangat mempengaruhi.

Untuk mengambil kesimpulan, faktor-faktor itu harus terkendali, dengan demikian sesungguhnya tidak banyak kesimpulan umum yang dapat ditarik mengenai kelompok mahasiswa Sekolah Tinggi A oleh

karena adanya berbagai faktor di dalamnya. Mengambil kesimpulan umum memerlukan kondisi yaitu homogenitas. Jika seorang peneliti vaksin misalnya, memasuki tahapan percobaan, maka dia harus menggunakan sejumlah tikus percobaan. Hewan-hewan itu harus benar-benar maksimal keseragamannya. Jika hewan-hewan itu berusia berlainan, dan selama ini mendapatkan makanan yang berlainan, juga berat badannya berlainan, bahkan kondisi fisik lainnya berlaianan, maka kesimpulan umum yang diambil tentang kelompok tikus itu akan berpeluang untuk sangat keliru karena adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi hasil percobaan itu.

Dari contoh ini maka proses pengambilan kesimpulan pada penelitian medis dituntut harus jujur, karena jika tidak, akan secara langsung fatal konsekuensinya pada manusia dan tanggung jawab mutlak yang besar ada pada peneliti. Demikian pulalah seharusnya pada organisasi. Hanya saja, oleh karena konsekuensi kesimpulan yang salah tidak terjadi secara langsung dan segera dampaknya, maka si pengambil keputusan tidak dibebani rasa atau *sense* bertanggungjawab yang mutlak.

Contoh yang lebih rumit adalah prinsip statistik Bayes. Prinsip statistik ini adalah cara untuk menemukan realita lapangan yang "tersembunyi." Inti dari statistik adalah menceritakan realita dan sebagaimana kita bahas sebelumnya, angka rata-rata tidak menceritakan apa-apa kepada kita. Namun demikian sekalipun kita dapat memahami data melalui standar deviasi, maka kita masih dapat menemukan hal-hal yang masih tersembunyi dalam tumpukan data yang kita miliki lewat hukum Bayes.

Umumnya statistik Bayes dijelaskan dengan contoh dunia medis, yaitu dengan hal yang lumrah dan sangat memungkinkan terjadi dalam laboratori, yaitu hasil tes yang tidak akurat (misalnya untuk penyakit C). Untuk itu, perlu dijabarkan terlebih dahulu apa saja yang kita ketahui. Data pertama, misalnya, kita ketahui bahwa 1% dari masyarakat mengidap penyakit C dan 99% dari masyarakat tersebut tidak mengidap penyakit C. Selain itu, kita juga mengetahui data kedua, yaitu bahwa 90% orang yang mengidap C, hasil tes mereka adalah positif, sedangkan 10% orang yang mengidap C, justru hasil tes mereka adalah negatif. Selain kedua data tadi, masih ada data lain yang kita miliki, yaitu bahwa: 90% orang yang tidak mengidap C, memang hasil tes mereka adalah negatif, tetapi 10% orang yang tidak mengidap C, hasil tes mereka adalah positif.

Yang merupakan pertanyaan adalah: jika kondisi demikian maka kalau kalau ada orang pergi ke lab untuk dites dan hasilnya tes tersebut adalah positif, berapa besarkah sesungguhnya orang tersebut berpeluang benar-benar mengidap C, apakah 90%? Sesungguhnya peluangnya adalah cukup kecil, yaitu 8,3%. Kesimpulan ini adalah berdasarkan rumus Bayes.

Nama rumus ini berasal dari penemunya yaitu Reverend Thomas Bayes. Beliau adalah seorang pendeta di Gereja Presbytarian Inggris, yang lahir pada tahun 1701. Luar biasanya, hukum yang ditemukannya ini hingga masa kini dibahas di pusat-pusat kajian di tingkat tertinggi di dunia dan penerapan prinsip Bayes sudah meluas di suatu bidang teknologi canggih yang semakin mempengaruhi kehidupan manusia masa kini, yaitu *Artificial Intelligence*.

Harapan Masa Depan

Tanpa melihat terlalu jauh ke depan, kita sudah dapat merasakan dan juga memastikan bahwa Gereja ada di tengah dunia yang sudah sangat canggih. Kecanggihan yang dimaksud bukan suatu hiperbola melainkan kenyataan konkrit. Kemajuan-kemajuan yang berkembang masa kini didasarkan atas kemampuan menganalis data dengan benar dan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Industri mengembangkan kemampuan untuk memperoleh data relevan sebanyak-banyaknya. Lalu mereka mengerti bagaimana dari data tersebut dapat ditemukan pola-pola. Berdasarkan pola-pola yang terlihat dan melalui proses pemikiran (termasuk komputasi) yang teratur dan berkepanjangan, mereka menemukan prinsip-prinsip dan kemudian mereka dapat mengambil keputusan dan membuat kebijakan. Industri menggunakan semua kemampuan tersebut untuk memajukan usaha mereka, terkadang dengan kepentingan yang mulia seperti menemukan solusi kesehatan, tetapi tidak jarang untuk kepentingan yang serakah.

Kita boleh saja ragu dan menahan langkah bahkan mundur sejenak untuk bertanya, tetapi janganlah kita menanyakan pertanyaan yang salah melainkan pertanyaan yang benar, yaitu misalnya: benarkah penerapan ilmu pengetahuan tentang metode pengambilan keputusan berbasis data adalah dari dunia dan untuk dunia? Kemungkinan besar kita sudah menyadari jawabannya: bahwa ilmu pengetahuan adalah netral, dia tidak duniawi dan tidak rohani. Penerapannyalah yang menentukan manfaatnya apakah baik atau buruk bagi manusia, apakah untuk membangun suatu misi mulia atau untuk mengejar sasaran yang sia-sia.

Amanat Agung dalam Konteks Era New Normal

Jimmy Oentoro[1]

COVID-19 tentunya telah menjadi pemicu tangguh untuk mempercepat terbentuknya tatanan baru dalam era yang tidak asing bagi kita bersama: *era new normal*. Keberadaan *era new normal* membawa dunia berkembang semakin cepat berbagai *big data* (data besar), beroperasi dengan tangguh dalam penciptaan AI atau *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), serta pentingnya untuk selalu terhubung dalam segala aktivitas sehari-hari baik aktivitas pekerjaan, persekolahan bahkan untuk sekedar berbelanja atau memesan tiket transportasi dalam berbagai *e-commerce* dengan *network* koneksi internet hingga kualitas 5G.

Pandemi telah mengubah cara hidup semua manusia, dan para ahli menyatakan bahwa dunia tidak akan kembali normal, seperti cara kita hidup sebelum pandemi. Jarak sosial akan menjadi norma baru, orang-orang harus beradaptasi dengan budaya normal baru, seperti bekerja dan belajar dari rumah, memakai masker, serta beribadah secara online. Dunia beralih kepada penggunaan *smartphone* untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari mereka, lebih dari sekadar menelepon, mengirim SMS, atau menjelajah internet. *Smartphone* digunakan dalam bernavigasi saat mengemudi, memeriksa kondisi kesehatan seseorang, serta mengikuti kursus pendidikan. *Smartphone* juga digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental, berbelanja, aktivitas perbankan, dan banyak aktivitas lainnya hanya dalam satu klik. Tanpa dipungkiri, kita semua telah berada di tengah-tengah di *era new normal* atau mudah disebut dunia digital dan kita perlu adaptif termasuk keberadaan Gereja di *era new normal*.

Namun, bagi sebagian besar Gereja masa kini, paradigma mengenai *era new normal* hanya terbatas menjadi pemicu bagi Gereja untuk bergerak di *platform digital* saja. Pendekatan Gereja masa kini terbatas hanya menghadirkan layanan kebaktian minggu tambahan menjadi ibadah virtual. Lebih dari sekedar Gereja virtual atau online yang mengudarakan layanan digital untuk menggantikan layanan *onsite* (dalam ruangan), Gereja perlu adaptif dan aktif mengadirkan eksitensinya serta mencapai misinya, yaitu membangun hubungan dan memuridkan, didukung oleh *big data* sebagai tulang punggung pelayanan. Menyelesaikan misi melalui teknologi canggih di *era new normal* sangat

[1] Dr. Jimmy Oentoro adalah Ketua STT Internasional Harvest Tangerang; Pendiri dan Senior Pastor International Full Gospel Fellowship (IFGF).

perlu dipandang tidak hanya sebagai opsi tambahan namun sebagai kesempatan emas untuk menjangkau jiwa-jiwa dengan lebih tangguh.

Keberadaan Gereja pada masa kini di *era new normal* perlu berubah, tidak hanya terbatasi oleh empat dinding bangunan Gereja, tetapi sebagai komunitas-komunitas kecil para murid yang berkumpul di berbagai lokasi serta menjadi jawaban solutif bagi masyarakat luas. Gereja perlu memiliki model baru untuk yang membina hubungan di era digital, termasuk menyediakan cara mengundang orang, memuridkan mereka, menumbuhkan mereka sebagai pemimpin dan mengirim mereka untuk mempengaruhi dunia.

Panggilan untuk Menjadi Gereja dengan Misi Amanat Agung di Era New Normal

Amanat Agung Yesus Kristus adalah misi dari Gereja. Allah memanggil kita tidak hanya menjadi pengikut Kristus saja, tapi juga menginjil, memuridkan dan mengajar orang-orang untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus kepada kita.

Amanat Agung dari Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Frasa "akhir zaman" menunjukkan bahwa amanat ini juga ditujukan kepada setiap murid-murid Tuhan Yesus di masa ini. Pelaksanaan misi Amanat Agung Tuhan Yesus adalah tanggung jawab dari setiap orang percaya untuk dilakukan dimana saja dan kapan saja, misalnya tempat kerja, pemerintahan, sekolah, dan lain-lain.

Dalam konteks Gereja, teknologi digital menawarkan beberapa manfaat serta perubahan budaya termasuk dalam praktik Amanat Agung yang aktif. Ibadah yang dulunya dilakukan di gedung Gereja pada hari Minggu, kini terjadi setiap hari. Gereja-Gereja menawarkan layanan tengah minggu melalui Zoom, renungan harian melalui Instagram online, dan layanan YouTube yang tak terhitung jumlahnya yang dapat diakses kapan saja siang dan malam, dari mana saja. Dengan demikian, pelayanan terjadi di rumah, di mobil, kamar hotel karantina, di kantor dan berbagai tempat lainnya. Sebelum pandemi, orang Kristen biasanya menjadi anggota satu Gereja, tetapi saat ini mereka dapat mendengarkan pengkhotbah tanpa batas dari berbagai Gereja di seluruh dunia. Jadi batas-batas denominasi semakin tidak relevan saat ini karena orang-orang mengadopsi budaya digital di Gereja. Pandemi mengubah lanskap

keagamaan dari praktik yang dilembagakan menjadi praktik pribadi. Namun, Gereja perlu memastikan bahwa pemuridan untuk Amanat Agung itu terus berlanjut.

Gereja digital atau online juga merupakan alat untuk menjangkau generasi berikutnya. Penonton yang lebih muda berbicara dan berinteraksi dengan bahasa yang berbeda dari generasi yang lebih tua. Mereka berbagi kehidupan mereka dengan Tik Tok, berbicara dengan Line dan Whatsapp, mendapatkan berita mereka dari Twitter dan belajar dari You Tube. Gereja perlu berbicara kepada mereka dalam bahasa mereka. Statistik menyebutkan bahwa 4,72 miliar orang atau lebih dari 60% orang di seluruh dunia menggunakan internet. Pada April 2021, penggunaan media sosial mencapai 4,33 miliar atau 55% persen dari populasi dunia dengan 1,4 juta pengguna baru per hari. Selain itu, Barna melacak pergeseran bertahap dari kehadiran di Gereja ke layanan Gereja online di antara generasi dewasa muda di Amerika Serikat. Hanya 52% dari pengunjung Gereja yang ingin kembali ke layanan tatap muka. Statistik ini menegaskan bahwa Gereja perlu adaptif dengan ketersediaann teknologi digital untuk pelayanan bahkan melakukan misi Amanat Agung dengan aktif.

Tujuan utama dan tujuan setiap Gereja dan orang Kristen adalah ketaatan kepada Amanat Agung dengan menghasilkan murid-murid Yesus Kristus yang dewasa, berkomitmen, dan memiliki hidup yang berbuah. Hasil dari pemuridan yang berhasil adalah hidup yang berubah, seperti Yesus mengubah hidup Petrus, dari seorang nelayan menjadi penjala manusia (Mat. 4:19), dari seorang pengecut yang menyangkal Yesus (Mat. 26:75) menjadi orang yang mau mati untuk imannya. Dengan demikian, pemuridan lebih dari sekedar rangkaian program, tetapi menumbuhkan pengalaman bagi setiap individu di dalam Gereja menuju kedewasaan dengan berbagai cara termasuk menggunakan berbagai kemajuan teknologi canggih di era digital ini.

Paradigma mengenai ‘Apakah pembatasan atau peniadaan pertemuan fisik akan mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa kebersamaan di antara jemaat?’ merupakan pertanyaan yang banyak disampaikan oleh jemaat dalam Gereja. Kekhawatiran lain adalah tentang hilangnya keterlibatan. Akibatnya muncul kekhawatiran akan menurunnya keimanan dan kerohanian jemaah saat beribadah *online*, dan yang pada ujungnnya akan menghambat proses pemuridan. Pemuridan dibangun oleh hubungan, sehingga pertemuan fisik diperlukan. Namun, tidak ada jaminan bahwa duduk di Gereja akan menghubungkan orang lebih dari sekadar menghadapi layar dengan sekelompok kecil teman yang membahas masalah kehidupan sehari-hari, menggunakan obrolan untuk memberikan komentar dan dorongan. Gereja yang adaptif dengan

ketersediaan teknologi digital dapat menjadi peluang baru agar misi Amanat Agung dapat terlaksana dengan semakin baik.

Gereja dengan Kantong Anggur yang Baru

Ketika Gereja beradaptasi dengan situasi *era new normal*, perlu melakukan penyesuaian yang diperlukan: menjadi Gereja dengankantong anggur yang baru.

Matius 9:17 "Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itupun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya."

Di negara-negara timur pada waktu itu, orang membuat botol dari kulit kambing. Jika mereka menuangkan anggur baru ke dalam kantong kulit yang lama, proses fermentasi yang kuat akan menghancurkan kantong kulit yang lama. Yesus mengacu pada orang-orang Farisi dan Ahli Taurat yang belum pernah dilahirkan kembali dalam roh dan pikiran mereka. Ketika Injil kasih karunia Allah datang kepada orang-orang, itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip lama dan pikiran duniawi. Oleh karena itu, dengan berlakunya cara normal baru dalam Gereja, Gereja perlu memiliki paradigma baru untuk melaksanakan pemuridan dan pelayanan yang menjadi jawaban bagi eksistensi Gereja yang berkelanjutan bagi generasi yang akan datang.

Prinsip pertama adalah pemahaman dan penerimaan untuk Gereja hibrida atau online sebagai cara "normal" dalam melakukan Gereja. Meskipun ada kesempatan untuk kembali beribadah di gedung-gedung Gereja dalam beberapa tahun, beberapa orang akan memilih untuk melanjutkan ibadah di rumah atau secara pribadi. Gereja perlu memasukkan mereka sebagai bagian dari jemaat dan terus mengadakan kebaktian *online* serta menciptakan komunitas *online* untuk mereka. Masalahnya di sini bukanlah apakah kita harus atau tidak kembali untuk mengisi gedung Gereja, tetapi kebutuhan untuk membangun kehadiran dan melakukan amanat besar di *platform digital*.

Menurut Bilangan Research Center, kurang dari separuh Gereja yang disurvei (49,9%) menyatakan akan tetap melanjutkan *live streaming* atau layanan *online* setelah pandemi berakhir. Oleh karena itu, Gereja perlu melihat bahwa beribadah di rumah tetap menjadi bagian dari "Gereja". Layanan *online* tidak serta merta mengurangi ekspresi penghormatan. Terkait dengan hal ini, Gereja juga perlu mengesahkan

kesakralan sakramen yang dilakukan di rumah, di taman, atau di tempat lain tempat orang beribadah secara online.

Prinsip kedua adalah melalui berbagai media digital dan *online*, Gereja perlu membangun komunitas *online*, bukan sekedar berbagi informasi. Orang memiliki kebutuhan yang besar untuk diterima dan itu merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan akan rasa memiliki dapat memotivasi kepercayaan kepada Tuhan. Rasa memiliki akan mendorong orang untuk mengikuti Tuhan dan memberikan upaya mereka untuk berubah. Selain itu, pemuridan terjadi dalam komunitas yang terkait erat di mana orang-orang saling terbuka. Oleh karena itu, Gereja perlu menyediakan tempat bernaung ataupun berbagi cerita melalui media digital. Rasa kebersamaan dan memiliki dibangun melalui pertemuan kelompok kecil *online*, kelas minat khusus, serta ketersediaan pemimpin untuk dihubungi untuk obrolan informal atau untuk pelayanan. Dari waktu ke waktu, pendeta atau pemimpin kelompok dapat melakukan pertemuan offline atau pertemuan orang ke orang dengan jemaat untuk membangun hubungan. Penerimaan dalam komunitas dan keterlibatan juga dapat dikembangkan melalui streaming langsung, di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain, berkomentar, dan mengobrol selama siaran video.

Prinsip ketiga adalah Gereja perlu mengembangkan model pemuridan digital yang terintegrasi dan berkelanjutan, dimulai dengan mengundang orang ke dalam hubungan pribadi dengan Kristus, menumbuhkan mereka dalam iman dan pengetahuan, mempersiapkan mereka untuk pelayanan, dan mengutus mereka untuk menjadi dampak di dunia. Model ini dikembangkan mengikuti langkah-langkah Yesus. **Langkah pertama adalah memulai budaya pemuridan,** dengan meresponi seruan Yesus untuk memuridkan. Matius 4:19 berkata "Aku [Yesus] akan menjadikan kamu penjala manusia". Di dunia digital, panggilan memulai budaya pemuridan untuk mengenalkan Kristus kepada jiwa baru dapat dimulai dengan situs web Gereja ataupun sosial media Gereja yang berisikan renungan yang dapat diakses dengan terbuka (*open public*) untuk semua kalangan. **Langkah kedua adalah membangun budaya pertumbuhan.** Yesus menumbuhkan murid-murid-Nya melalui berbagai pengajaran (Mat. 5, 18, Yoh. 15). Tujuan dari tahap ini adalah menjadi seperti Yesus. Di area digital, Gereja dapat menggunakan berbagai media untuk mengajar dan membangun komunitas: *streaming* kebaktian Minggu, renungan pagi melalui Instagram, zoom pertemuan doa, kursus dan pelatihan. **Langkah ketiga adalah membangun budaya pelayanan.** Dengan memotivasi dan mengajar orang untuk melayani, kita sedang terlibat aktif dalam meneladani Yesus yang sangat senang

melayani (Luk. 22:25-27). Pelayanan di Gereja *online* bisa datang dalam berbagai cara, dari melayani dalam kapasitas fisik seperti mempersiapkan layanan online, serta memuridkan orang percaya lain di dalam Kristus. Pekerjaan pelayanan harus berada di tangan umat, karena Tuhan telah menyediakan rasul, nabi, penginjil, gembala, dan guru untuk memperlengkapi umat Allah untuk melakukan pelayanan (Efesus 4:11-12). **Langkah keempat adalah berdampak bagi dunia.** Seorang murid yang berkualitas pasti melahirkan murid. Tujuan akhir dari proses ini adalah para murid yang siap untuk mempengaruhi dunia melalui keterlibatan sehari-hari mereka di berbagai area komunitas. Jadi, di era digital ini, media online sebagai alat untuk membangun murid, dan bukan hanya sekedar berbagi informasi atau mempromosikan khotbah melainkan menjadi kesaksian dimanapun mereka berada sehari-hari. Gereja harus 'pergi keluar' dan melaksanakan Amanat Agung di setiap ladang yang Tuhan percayakan kepada kita: *Art, Business, Church, Digital Media, Education, Family, Government.*

Gereja yang adaptif di *era new normal* adalah Gereja yang lebih dari sekadar Gereja online, tetapi komunitas murid dengan budaya pemuridan yang kuat, yang tumbuh, melayani, dan berdampak pada dunia, dengan dukungan teknologi canggih. Kemajuan dunia digital bukan menjadi ancaman ataupun sekedar opsi tambahan bagi Gereja, melainkan menjadi kesempatan emas untuk semakin menjalankan misi Amanat Agung dengan hebat.

Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) Bergandengan Maju Bersama

Marintan Sitorus[1]

Pendahuluan

Gereja "*Εκκλησία/Ekklesía*" sebagai perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar. Pada awal mulanya Gereja tidak berhubungan dengan gedung atau bangunan, tetapi berhubungan dengan orang-orang yang beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Seperti Jemaat mula-mula sekalipun mereka mengalami berbagai penganiayaan, namun mereka tetap semangat sebagai jemaat Gereja Mula-mula, Kisah Para Rasul 11:26 "Mereka tinggal bersama-sama dengan Jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen".

Perkembangan Kekristenan begitu pesat dalam pelayanan Para Rasul sehingga menjangkau banyak tempat sekalipun dengan banyak keterbatasan, kendala bahkan maut sebagaimana Rasul Paulus katakan dalam Roma 8:36 "Sungguh luar biasa pengorban para rasul dalam mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memberitaan Injil Yesus Kristus. Peranan Gereja untuk mewujudkan pengajaran "perintah-perintah" Tuhan Yesus, hal yang sama pun berlaku bagi perbuatan yang merupakan ujian bagian otensitas dari kata-kata "percaya" mengikut Yesus, "mengerti". Semuanya mengandung unsur komitmen aktif yang menuju kepada perbuatan sehingga dalam segala keadaan selalu menggunakan peluang sebaik mungkin untuk menginjili orang di sekelilingnya dan sebagaimana janji penyertaan bagi setiap murid Kristus selalu terbukti menyertai pelayanan dengan membawa hasil yang berlipat ganda.

Perkembangan Gereja Abad 21

Semakin berkembangnya pemikiran manusia dalam menafsirkan Alkitab, berbagai aliran pun bermunculan bahkan cenderung jauh menyimpang dari Alkitab. Hal ini karena para ahli Alkitab pun ada yang hanya mengandalkan rasionya semata-mata, kalaupun belajar Alkitab hanya sekedar "Orientasi" belaka. Perkembangan seperti ini akan berakibat fatal bagi kekristenan, karena Yesus sendiri sudah mengingatkan dalam Matius 7:15; 24:24.

[1] Marintan Sitorus, M.Th. adalah Ketua STT Misi Injili Indonesia Sintang.

Perjalanan sejarah Gereja yang semakin bergeser dari panggilan sebagai orang percaya melahirkan pola dan tujuan Gereja mengalami perubahan. Oleh karena itu, kaum intelektual Kristen yang dilahirkan dan mengembangkan diri melalui PTKKI, sudah saatnya merenungkan kembali banyak peristiwa yang telah dilalui dan dilakukan para pemimpin Gereja saat ini. Sebagai pertanyaan, apakah pelayanan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan sudah sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus Kristus?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu tidak mudah hanya melalui pemikiran orang perorang. Namun harus mensinergikan setiap potensi organisasi Gereja dan lembaga pelayanan Kristen di Indonesia.

PTKKI sebagai wadah yang menghimpun seluruh Perguruan Keagamaan Kristen sangat memiliki kewajiban dan kapasitas untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evalusi atas *input*, *output*, *outcome* dan *impact* sumber daya manusia Tuhan (*The Man of God*) yang sedang, telah dan akan dihasilkan melalui institusi tersebut. Sudah berapa banyak jumlah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Kristen tersebut mampu memainkan fungsinya secara signifikan untuk Gereja dan bangsa? Melihat kenyataan yang terjadi saat ini hanya untuk menduduki jabatan sebagai seorang Direktur Jenderal Bimas Kristen di Kementerian Agama Republik Indonesia tidak terpenuhi persyaratan kepegawaian, terlepas dari kepentingan politik birokrasi. Oleh sebab itu baik peran Gereja maupun PTKKI sungguh wajib membangun kerja sama dan sinergisitas dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dihasilkan, sehingga mampu bersaing dan memenuhi keperluan baik untuk kalangan Gereja maupun dunia Pemerintahan. Sudah saatnya PTKKI mengambil peran strategis sebagai kaum intelektual dan profesional Kristen menjalin hubungan kepada semua sinode Gereja dan organisasi persekutuan Gereja di Indonesia untuk mencari jalan keluar, sehingga akhirnya *output* PTKKI berguna bagi Gereja, bangsa dan negara serta menjadi kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus.

Gereja Pandemi

Di saat wabah COVID-19 melanda dunia, termasuk Gereja mengalami dampak yang luar biasa. Gereja sampai “ditutup” dan di saat itu pula kita mengenang kembali ibadah di rumah-rumah sambil makan bersama. Ibadah dilaksanakan secara *online*, ibadah rumah tangga ditiadakan, perkunjungan juga tidak dilakukan dan mengumpulkan persembahan atau kolekte secara transfer antar bank. Ada sebagian Gereja yang mendapatkan “berkat” melimpah dengan persembahan transfer,

namun ada juga Gereja yang mengalami "kolaps keuangan". Bagi sebagian pelayanan Gereja yang belum mampu menyesuaikan tuntutan kondisi membuat pelayanan semakin mundur bahkan banyak jemaat yang meninggalkan Gereja. Di sisi lain ada Gereja baru yaitu Gereja *online* yang menjadi "pembenaran" bagi sebagian Jemaat yang tidak aktif beribadah di Gereja secara bersama-sama, bahwa ibadah di rumah juga dapat dilakukan.

Seharusnya Gereja Berbuat

Firman Tuhan yang terdapat di dalam Matius, Markus, Lukas, Yohanes dan Kisah Para Rasul tentang mandat Tuhan Yesus secara khusus mendapat sorotan Perkataan Tuhan Yesus dalam ayat-ayat ini mengandung makna yang sangat dalam, Tuhan Yesus menunjukkan kuasa dan wewenang yang diberikan Allah kepada-Nya atas segala kuasa dalam pengertian tidak ada kuasa yang lebih tinggi lagi di surga maupun di bumi ini selain kuasa yang ada pada Tuhan Yesus. Dengan wewenang atau kuasa yang Ilahi pelaksanaan penginjilan memasuki babak baru dan satu momen tepat dimana Tuhan Yesus memproklamirkan kemenangan dan kuasa-Nya atas maut. Hal kedua yang tidak kalah pentingnya memberikan perintah untuk memberitakan Injil, inilah tugas yang tidak dapat diabaikan oleh setiap orang percaya dalam situasi apapun dan yang ketiga yaitu suatu janji yang diberikan sebagai jaminan atas wewenang dan tugas yang dipercayakan.

Tugas dan tanggung jawab Gereja saat ini baik secara organisasi maupun individu adalah menjadi saksi Kristus yang tetap mengedepankan keteladanan Yesus Kristus terutama dalam hal saling mengasihi sebagai sesama saudara seiman. Namun banyak ditemukan dalam kehidupan bergereja saat ini ditemukan ketidak-pedulian sesama organisasi atau orang percaya, seperti terjadinya penolakan kehadiran bahkan penutupan Gereja. Kesempatan sekarang kita harus berani menyatakan kebenaran Injil Yesus Kristus yang merupakan Kabar Baik, karena hanya Yesus Kristus juru selamat manusia.

Langkah-langkah Stategis PTKKI

PTKKI sebagai organisasi Kristen yang menaungi seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia, sudah selayaknya disusun program atau kegiatan dengan melakukan banyak kajian, memikirkan, merumuskan dan melakukan penelitian, seminar-seminar ilmiah bahkan perbaikan-perbaikan dalam kekristenan, melalui **kurikulum** di sekolah-sekolah teologi bahkan melalui sinode Gereja dengan mempelajari dan memperbaiki kembali **tata dasar rumah tangga**

Gereja agar semakin menjadi pelayan Kristus yang sejati sebagaimana 1 Kor. 4:2. Karena saat ini Gereja terlalu banyak yang sifatnya ritual Gerejawi dengan banyak berkhotbah, sementara pengajaran masih terlalu kurang dilakukan sebagaimana jemaat mula-mula.

Menilik program studi atau jurusan yang dimiliki oleh PTKKI seperti program teologi kependetaan, kepemimpinan Kristen, guru agama Kristen, konseling, misi, musik, *enterpreneur* sampai seorang filsuf dan lain sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua peranan di Gereja sudah sangat tersedia sumber daya manusianya. Namun muncul pertanyaan, apakah kita sudah bersatu padu memberdayakan setiap potensi tersebut, sehingga Gereja dipandang sebagai wadah yang memiliki peran strategis baik mengelola kerohanian maupun ekonomi umat yang akhirnya menghadirkan damai sejahtera di tengah bangsa.

PTKKI tidak saja memainkan peran di mimbar, tetapi juga sektor pendidikan umum seperti pendidikan dari jenjang PAUD sampai menengah atas dan Perguruan Tinggi dengan mempersiapkan sumber daya Kristen. Peranan lain output PTKKI seperti guru-guru agama Kristen, pengutusan misionaris, pelayan atau pengelola panti asuhan, pelayan panti jompo, pelayanan atas penyalah-gunaan narkoba, pelayanan atas anak-anak jalanan serta yang sudah sangat dirasakan adalah perkembangan artis rohani dengan musik Gerejani.

Harapan Masa Depan PTKKI

Mencermati potensi dan peluang pelayanan yang dinaungi oleh PTKKI dapat disampaikan seperti berikut: (1) Menjadikan lembaga pendidikan Kristen yang unggul mencetak sumber daya manusia yang berintegritas, berintelektualitas tinggi karena dipimpin Roh Kudus; (2) Dalam pelayanan kekristen mengedepankan sinergisitas, komprehensif dan berkesinambungan; (3) Menekankan pelayanan yang bersifat holistik melalui lembaga Gereja, dengan menyediakan fasilitas serta dana; (4) Membangun perpustakaan Gereja yang lengkap dan akuntabel; (5) Memiliki gedung arsip dan dokumentasi sebagai bagian dari perjalanan sejarah pelayanan Gereja di Indonesia.

Daftar Nama Penulis dan Judul Tulisan

No.	Nama	Judul	Asal Institusi	Jabatan
1.	Dr. Arnold Tindas, M.Th.	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Pengalaman Masa Lampau, Pergumulan Masa Kini, dan Pengharapan Masa Depan	BMPTKKI	Ketua Dewan Pengawas
2.	Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si.	PTKKI, Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan: Relasi Simbiotik BMPTKKI dan PTKKI	BMPTKKI	Ex-Officio
3.	Dr. Stevri P. N. Indra Lumintang, Th.D., D.Ed.	Direktorat Jenderal Pendidikan Kristen: Permohonan kepada Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo, Mengatasi "Jalan Tanpa Nama, Sempit, Rusak, Panjang dan Buntu" bagi PTKKI Menuju Akreditasi Unggul	BMPTKKI	Sekretaris Umum
4.	Joshua B. Tewuh alias Dr. Yan Boyke Tewuh, M.Th.	Kilas Balik Sejarah Pendirian BMPTKKI sebagai Rumah Besar bagi PTKKI	BMPTKKI	Ketua Bidang Pengembangan Organiasi
5.	Manase Gulo. M.Th.	BMPTKKI sebagai Wadah Interaktif-Kolaboratif dalam Menghadapi Beragam Regulasi	STT Arastamar Bengkulu	Ketua
6.	Dr. Setio Dharma Kusuma, M.Th.	Perjuangan Konkrit BMPTKKI bagi Kemajuan PTKKI	STT Tabernakel Indonesia Surabaya	Ketua
7.	Kharis Paskah Gultom, S.Psi., S.Th., M.Pd.	BMPTKKI sebagai Wadah Pemersatu PTKKI di Tengah Pusaran Ketertinggalan	STT Periago Jakarta	Ketua

8.	Dr. Budi Hidajat, M.Th.	Masihkah Pendidikan Tinggi Teologi Relevan dengan Tantangan Pelayanan Masa Kini?	STT Internasional Harvest Semarang	Pendiri
9.	Purnawan Tenibemas, Ph.D.	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia: Keyakinan, Spiritualitas, dan Misinya	STA Tiranus Bandung	Dosen Senior
10.	Dr. Muner Daliman, M.Pd.K.	Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia di Era Transformasi dalam Dinamika Perubahan	BMPTKKI	Koordinator Bidang Peningkatan Mutu Dosen
11.	Dr. Timotius Haryono	Upaya PTKKI dalam Menanggapi Era Kompetensi	STT Gamaliel Surakarta	Ketua
12.	Naomi Sapan, M.A	Dekonstruksi dan Rekonstruksi *Quo Vadis* Visi, Misi, Tujuan, Dan Strategi PTKKI Pasca Pandemik	STT Injil Bhakti Caraka Batam	Ketua Program Studi S1
13.	Dr. Junior Natan Silalahi	Mengembangkan Pelayanan melalui *Entrepreneurship*	STT Hagiasmos Mission Jakarta	Ketua
14.	Dr. Minggus M. Pranoto, Th.M.	*Entrepreneurial College* yang Berlandaskan pada Keutamaan Moral-Teologal: Sebuah Refleksi Teologis dan Arah Orientasi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia	STT Abdiel Ungaran	Ketua
15.	Dr. Johanes MJB	Kajian Teologis Mengenai Pandemi COVID-19 dari Aspek Sosial, Budaya yang Berimplikasi kepada Pertumbuhan Rohani Jemaat Kita di Indonesia	STT Rahmat Emmanuel (REM)	Ketua Kolegial
16.	Dr. Rachmat T. Manullang	Pendidikan Tinggi Teologi Kristen di	STT LETS	Ketua

		Era Disrupsi Pasca Pandemi COVID		
17.	Dr. Rantonirio Simangunsong	*Issue-issue* Pendidikan Teologi Kristen di Indonesia	STT Sunsugos Jakarta	Ketua
18.	Dr. Daniel Ronda, M.Th.	Akreditasi yang Sering Diabaikan	BMPTKKI	Koordinator Bidang Regulasi Pendidikan BMPTKKI
19.	Dr. Jimmy MR Lumintang	Gumul Juang PTKKI Tiada Henti Mewujudkan Pendidikan Teologi Bermutu dan Eklesiologis	STT IKAT Jakarta	Pendiri dan Ketua
20.	Dr. Erastus Sabdono, M.Th.	Proyeksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia	BMPTKKI	Ketua Umum
21.	Andreas Himawan, D.Th.	Mahasiswa Teologi yang Dibentuk secara Holistik di dalam Sekolah Tinggi Teologi sebagai Sebuah Seminari	BMPTKKI	Anggota Dewan Pengawas
22.	Dr. Sumbut Yermianto, M.Th.	Tiga Dimensi Tanggung Jawab dan Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI)	BMPTKKI	Ketua Bidang Akreditasi
23.	Dr. Nasokhili Giawa, M.Th.	Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Potensial bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indoneisa	BMPTKKI	Sekretaris I
24.	Dr. Eni Lestari	Sumber Daya Pendidik (Dosen) Profesional PTKKI sebagai Panggilan Suci	STTII Lombok	Ketua
25.	Dr. Krido Siswanto, M.A., M.Th.	Penyediaan Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan	STT Simpson Ungaran	Ketua

		PTKKI yang Mumpuni dan Berkarakter		
26.	DR. Roland M. Octavianus, M.Th.	Urgensi Kehadiran PTKKI guna Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Melek Literasi	BMPTKKI	Anggota Dewan Pengawas
27.	Shendy Carolina Lumintang, M.Th.	Lemahnya Mutu Dosen merupakan Akar Lemahnya Mutu Mahasiswa dan Perguruan Tingginya	STAK Reformed Remnant Internasional Manado	Ketua
28.	Chasthelia Kartika, D.Th.	Tuntutan Autentisitas Seorang Pendidik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia	STT Amanat Agung	Ketua
29.	Alvin Budiman Kristian, M.Th.	Pentingnya Revolusi Mental bagi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia	BMPTKKI	Kepala Sekretariat
30.	Dr. Yakob Tomatala	Perspektif Alkitab tentang *Leader-Preneur Human Capital 4.0*: Jawaban Tantangan Disrupsi Peradaban	STT Jaffray Jakarta	Pendiri
31.	Dr. B. S. Sidjabat, Th.M.	Dosen dan Spiritualitasnya	BMPTKKI	Anggota Dewan Pengawas
32.	Dr. Gunaryo Sudarmanto, M.Th.	Peran Stategis Pendidikan Tinggi Teologi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen di Era Bonus Demografi Indonesia	BMPTKKI	Koordinator Bidang Akreditasi
33.	Dr. Frans Pantan, M.Th.	Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia sebagai Aset Fundamental PTKKI	STT Bethel Indonesia	Ketua

34.	Prof. Dr. Lince Sihombing, M.Pd.	Membangun SDM dari Wilayah 3T: Implementasi Pelayanan Diakonia Lulusan PTKKN/PTKKS di Indonesia	BMPTKKI	Ketua Bidang Regulasi Pendidikan
35.	Dr. Isak Suria, M.Th.	Tanggung Jawab PTKKI dalam Bidang Keuangan, Sarana, dan Prasarana	STA Surabaya	Ketua
36.	Dwiana Meivinas	Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia dalam Menghadapi Resesi Keuangan Akibat Pandemi COVID-19	BMPTKKI	Bendahara Umum
37.	Dr. Sugeng Santoso, S.E.	Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Keuangan Sesuai Standar Nasional Pendidikan	STT Ekumene Jakarta	Wakil Ketua 1
38.	Dr. Stanny C. Wales,M.Th.	PTKKI dan Rel "Tupoksi" Pendidikan yang Digelutinya	STTP Mooat Bolaang Mangondouw	Ketua
39.	Dr. Benyamin Banu, M.Th., M.Mis.	Opini Pendidikan *Supervised Teaching* Sosok Pendidik-Terdidik	STT Bakti Filadefia Jakarta	Ketua
40.	Dr. Sutrisna Harjanto, M.Th.	Quo Vadis Pendidikan Teologi di Indonesia? Pendidikan Teologi yang Missioner di Tengah Dunia yang Terus Berubah	STT Bandung	Ketua
41.	Dr. Sudung Nainggolan	PTKKI: Tantangan dan Harapan Sistem Pendidikan Keagamaan	Institut Injil Indonesia	Rektor
42.	Dr. Frans Silalahi, M.Th.	Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI Standar	STT Internasional	Direktur Pascasarjana

		Pendidikan Sesuai SNP	Harvest Tangerang	
43.	Dr. Osmar Nainggolan, M.Th.	Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Indoneisa sesuai SNP	STTP Sumut Aceh Berastagi	Ketua
44.	Dr. Suardin Gaurifa, M.Th.	Berpacu Membenahi Wajah Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia Berpadanan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi	STT Pelita Kebenaran Medan	Direktur Pascasarjana
45.	Dr. Harianto GP, D.Th., D.Ed.	Novelty: Apakah yang Dapat Disumbangkan oleh Peneliti?	BMPTKKI	Ketua Bidang Peningkatan Mutu Dosen
46.	Dr. Christian Johan Lasut, M.Div., M.Th.	Penelitian Theologia: Kuantitatif atau Kualitatif?	Dewan Pengurus BMPTKKI	Koordinator Bidang Regulasi Pendidikan
47.	Dr. Amos Sukamto, M.Th.	Pergumulan Kini dan Harapan Masa Depan PTKKI: Standar Penelitian sesuai SNPT	STT INTI Bandung	Wakil Ketua 1
48.	Dr. Yogi Dewanto, MBA	Manifestasi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks PTKKI	STT Rahmat Emmanuel (REM)	Ketua
49.	Dr. Elia Tambunan	Kristenologi: Pengabdian kepada Masyarakat	STT Salatiga	Ketua
50.	Dr. Roy Pieter, S.Th., M.Pd.K.	Model Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Gereja di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen	STT Kingdom Bali	Kaprodi Magister
51.	Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, M.Mis.	PTKKI Bukan Industri yang Mencetak dan Menjual Sertifikat buat Para Gembala maupun Pendidik	BMPTKKI	Koordinator Bidang Penelitian dan Penerbitan
52.	Dr. J. F. Kaawoan, M.Th.	Upaya Perguruan Tinggi dalam	STT Ginosko Air Madidi	Ketua

		Mengembangkan Kualitas Tridharma Perguruan Tinggi		
53.	Kejar Hidup Laia, M.Th.	Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia dalam Mempersiapkan Para Hamba Tuhan terhadap Pertumbuhan Gereja	STT Anugerah Misi Nias Barat	Ketua
54.	Sylvia Soeherman, Ph.D.	Luaran Program Studi Sarjana Teologi: Pemaknaan, Pergumulan, dan Harapan	BMPTKKI	Koordinator Bidang Peningkatan Mutu Dosen
55.	Dr. Hardi Budiyana, M.Th.	Peran Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI) terhadap Para Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Kristen	STT Berita Hidup Solo	Ketua
56.	Dr. Rubin Adi Abraham, M.Th.	Hubungan Timbal-Balik Gereja dan PTKKI	STT Kharisma Bandung	Ketua
57.	Dr. Ronny Mandang, M.Th.	Hubungan Gereja dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)	PGLII	Ketua
58.	Haezar F. P. Sumual, M.A., M.Th.	Nisbah antara Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia	STT IKI El-Shaddai Manado	Ketua
59.	Susanto Dwiraharjo, M.Th.	Relasi Integral antara Gereja dan PTKKI	STT Baptis Jakarta	Ketua
60.	Dr. Agustinus Depparua, M.Th.	Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI)	STT Interdenominasi Manado	Ketua
61.	Dr. Yohanes Joko Saptono, M.Pd.K.	Hubungan Gereja dan Sekolah Tinggi Teologi/Agama Kristen	STT Iman Jakarta	Ketua

62.	Dr. Jusni Situmorang	Merekonstruksi Paradigma yang Benar tentang Gereja dan PTKKI	STTII Batam	Ketua
63.	Dr. Welly Pandensolang, M.Th.	Pentingnya Sinergitas antara Gereja dan PTKKI	STT Agapes Jakarta	Pendiri dan Ketua
64.	Dr. Julius Sianturi, M.A., M.Pd.K.	Peran PTKKI dalam Menyiapkan SDM Andal bagi Pelayanan Gereja	STT Sola Gratia Medan	Ketua
65.	Dr. Alfrets Daleno, M.Pd.K	Partisipasi PTKKI bagi Pelayanan Gereja	STAK Apollos Manado	Wakil Ketua 1
66.	Thomas B. Oetomo	Revitalisasi Membangun Sinergitas antara Gereja dan PTKKI	STT Sola Gratia Indonesia Surabaya	Ketua
67.	Dr. Andrew P. L. Tobing, M.Hum.	Pdt. Thomas Bayes: Tokoh Dibalik Metode Pengambilan Keputusan dalam *Artificial Intelligence* yang Harus Menjadi Inspirasi bagi Gereja	STT Pelita Kebenaran Medan	Ketua
68.	Dr. Jimmy Oentoro, M.Th.	Amanat Agung dalam Konteks Era New Normal	STT Internasional Harvest Tangerang	Ketua
69.	Marintan Sitorus, M.Th.	Gereja dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI) Bergandengan Maju Bersama	STT Misi Injili Indonesia Sintang	Ketua
70.	Dr. Hannas, Th.M., M.Th., D.Th.	Mengenal Lebih Dekat Arnold Tindas Tokoh Pendidikan Keagamaan Kristen di Indonesia	IAKN Palangka Raya	Dosen Tetap Prodi Doktor

MOVING FROM LOCAL TO GLOBAL CONNECTIONS:

INOVASI DAN TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN DI INDONESIA

"Life is a journey on the path of rightheuosness for the glory of God and the legacy must be Christ's letter of praise, written, known and read by all."
(Arnold Tindas)

"Buku ini memberi *insight* yang sangat berkualitas bagi pembacanya, sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik dalam proses pendewasaan rohani sebagai orang percaya dalam mengemban tanggung jawab guna memenuhi panggilan Tuhan."
(Erastus Sabdono)

"Para penulis buku ini bergumul menghadirkan PTKKI yang dinamis, bermutu, sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Kiranya Bunga Rampai ini memberikan kontribusi berarti bagi pendiri, pengelola, pendidik, tenaga kependidikan bahkan mahasiswa dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia."
(B. S. Sidjabat)

"Pergumulan PTKKI masa kini adalah berkenaan dengan perubahan paradigma *input-process-based* menjadi *output-outcome-based* dimana penilaian kriteria 9 (sembilan) yang memberi perhatian pada kriteria ke-9 sebanyak 30.7% dari keseluruhan akreditasi program studi."
(Sylvia Soeherman)

"Relasi simbiotik BMPTKKI dan PTKKI adalah harapan untuk masa depan lembaga-lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia."
(Thomas Pentury)

Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI

BMPTKKI

ALAMAT PENERBIT
Sekretariat Pusat BMPTKKI
Jl. Gading Kirana A10 No. 1-2, Kelapa Gading - Jakarta Utara
021 29382817 | www.bmptkki.org

ISBN 978-623-94313-5-8